JILID 3

ALFU LAILAH WA LAILAH

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

JILID
3

PENYUSUN
ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Kisah Epos Warisan Islam Abad Pertengahan

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM (JILID 3)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **November 2018**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: www.boombastis.com/fakta-sangar-prajurit-mongol/49033

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 3)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2018

652 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-578-1

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Malam Keseratus Dua Puluh Sembilan 11

Hikayat Tajul Muluk dan Sayyidah Dunya 12

Malam Keseratus Tiga Puluh 18

Malam Keseratus Tiga Puluh Satu 21

Malam Keseratus Tiga Puluh Dua 23

Malam Keseratus Tiga Puluh Tiga 26

Malam Keseratus Tiga Puluh Empat 28

Malam Keseratus Tiga Puluh Lima 30

Malam Keseratus Tiga Puluh Enam 33

Malam Keseratus Tiga Puluh Tujuh 36

Malam Keseratus Tiga Puluh Delapan 40

Malam Keseratus Tiga Puluh Sembilan 45

Malam Keseratus Empat Puluh 49

Malam Keseratus Empat Puluh Satu 54

Malam Keseratus Empat Puluh Dua 58

Malam Keseratus Empat Puluh Tiga 62

Malam Keseratus Empat Puluh Empat 67

Malam Keseratus Empat Puluh Lima 71
Malam Keseratus Empat Puluh Enam 75
Malam Keseratus Empat Puluh Tujuh 79
Malam Keseratus Empat Puluh Delapan 83
Malam Keseratus Empat Puluh Sembilan 87
Malam Keseratus Lima Puluh 90
Malam Keseratus Lima Puluh Satu 93
Malam Keseratus Lima Puluh Dua 95
Malam Keseratus Lima Puluh Tiga 102
Malam Keseratus Lima Puluh Empat 106
Malam Keseratus Lima Puluh Lima 109
Malam Keseratus Lima Puluh Enam 114
Malam Keseratus Lima Puluh Tujuh 119
Malam Keseratus Lima Puluh Delapan 124
Malam Keseratus Lima Puluh Sembilan 131
Malam Keseratus Enam Puluh 146
Malam Keseratus Enam Puluh Satu 149
Malam Keseratus Enam Puluh Dua 152
Malam Keseratus Enam Puluh Tiga 155
Malam Keseratus Enam Puluh Empat 163
Malam Keseratus Enam Puluh Lima 176
Malam Keseratus Enam Puluh Enam 179
Malam Keseratus Enam Puluh Tujuh 186
Malam Keseratus Enam Puluh Delapan 195
Malam Keseratus Enam Puluh Sembilan 201
Malam Keseratus Tujuh Puluh 204

Malam Keseratus Tujuh Puluh Satu 228
Malam Keseratus Tujuh Puluh Dua 240
Malam Keseratus Tujuh Puluh Tiga 255
Malam Keseratus Tujuh Puluh Empat 262
Hikayat Burung-burung 263
Malam Keseratus Tujuh Puluh Lima 276
Malam Keseratus Tujuh Puluh Enam 280
Hikayat Rubah, Serigala, dan Manusia 289
Malam Keseratus Tujuh Puluh Tujuh 291
Malam Keseratus Tujuh Puluh Delapan 305
Hikayat Tikus 309
Hikayat Burung Gagak dan Kucing 312
Malam Keseratus Tujuh Puluh Sembilan 316
Malam Keseratus Delapan Puluh 320
Malam Keseratus Delapan Puluh Satu 332
Hikayat Pangeran Ali bin Bakar
dan Putri Syamsun Nahar 333
Malam Keseratus Delapan Puluh Dua 342
Malam Keseratus Delapan Puluh Tiga 348
Malam Keseratus Delapan Puluh Empat 353
Malam Keseratus Delapan Puluh Lima 356
Malam Keseratus Delapan Puluh Enam 361
Malam Keseratus Delapan Puluh Tujuh 365
Malam Keseratus Delapan Puluh Delapan 369
Malam Keseratus Delapan Puluh Sembilan 373
Malam Keseratus Sembilan Puluh 379
Malam Keseratus Sembilan Puluh Satu 387

Malam Keseratus Sembilan Puluh Dua 390
Malam Keseratus Sembilan Puluh Tiga 394
Malam Keseratus Sembilan Puluh Empat 397
Malam Keseratus Sembilan Puluh Lima 401
Malam Keseratus Sembilan Puluh Enam 405
Malam Keseratus Sembilan Puluh Tujuh 411
Malam Keseratus Sembilan Puluh Delapan 414
Hikayat Raja Qamaruzzaman
Putra Raja Syahruman 415
Malam Keseratus Sembilan Puluh Sembilan 418
Malam Kedua Ratus 421
Malam Kedua Ratus Satu 423
Malam Kedua Ratus Dua 426
Malam Kedua Ratus Tiga 428
Malam Kedua Ratus Empat 430
Malam Kedua Ratus Lima 432
Malam Kedua Ratus Enam 435
Malam Kedua Ratus Tujuh 437
Malam Kedua Ratus Delapan 440
Malam Kedua Ratus Sembilan 444
Malam Kedua Ratus Sepuluh 447
Malam Kedua Ratus Sebelas 450
Malam Kedua Ratus Dua Belas 454
Malam Kedua Ratus Tiga Belas 457
Malam Kedua Ratus Empat Belas 461
Malam Kedua Ratus Lima Belas 464
Malam Kedua Ratus Enam Belas 467

Malam Kedua Ratus Tujuh Belas 471
Malam Kedua Ratus Delapan Belas..... 475
Malam Kedua Ratus Sembilan Belas 478
Malam Kedua Ratus Dua Puluh 480
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Satu 483
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Dua..... 486
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Tiga 491
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Empat..... 494
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Lima..... 496
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Enam 499
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Tujuh 502
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Delapan 504
Malam Kedua Ratus Dua Puluh Sembilan..... 506
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh..... 509
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Satu..... 512
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Dua 515
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Tiga..... 518
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Empat 522
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Lima 525
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Enam..... 528
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Tujuh..... 531
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Delapan..... 534
Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Sembilan 539
Malam Kedua Ratus Empat Puluh 542
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Satu 545
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Dua..... 548

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Tiga 551
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Empat 555
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Lima 558
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Enam 561
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Tujuh 566
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Delapan 570
Malam Kedua Ratus Empat Puluh Sembilan 581
Malam Kedua Ratus Lima Puluh 584
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Satu 587
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Dua 593
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Tiga 597
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Empat 600
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Lima 603
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Enam 606
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Tujuh 609
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Delapan 612
Malam Kedua Ratus Lima Puluh Sembilan 615
Malam Kedua Ratus Enam Puluh 618
Malam Kedua Ratus Enam Puluh Satu 624
Malam Kedua Ratus Enam Puluh Dua 627
Malam Kedua Ratus Enam Puluh Tiga 633
Malam Kedua Ratus Enam Puluh Empat 636
Malam Kedua Ratus Enam Puluh Lima 640
Malam Kedua Ratus Enam Puluh Enam 645
Malam Kedua Ratus Enam Puluh Tujuh 649

Tentang Penerjemah 651

Malam Keseratus Dua Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus dua puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Wazir Dunadan yang akan bercerita kepada Raja Dhau'ul Makaan. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

Hikayat Tajul Muluk dan Sayyidah Dunya

Ketahuilah, wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya pada zaman dahulu, terdapat sebuah kota di balik gunung Ashbihan[1]. Kota itu disebut Kota Hijau (*Madinah al-Khadhra'*) dan diperintah seorang raja yang bernama Sulaiman. Ia adalah raja yang dermawan, baik, adil, jujur, dan suka memberi. Para pengembara datang kepadanya dari segala penjuru. Namanya terkenal di setiap negeri.

Sulaiman Syah[2] memerintah dalam waktu yang sangat lama. Selama ia memerintah, rakyat kerajaan dalam keadaan mulia dan sejahtera. Namun, sayangnya, ia belum juga memiliki permaisuri. Sang raja didampingi oleh seorang wazir yang sifatnya juga dermawan dan selalu berbuat kebaikan.

Suatu ketika, Sulaiman Syah memanggil wazirnya. Maka, wazir pun menghadap.

"Wahai Wazirku, sesungguhnya dadaku terasa sesak, kesabaranku nyaris habis, tubuhku serasa tak bertenaga. Semua ini karena aku hidup tanpa istri dan anak-anak. Ini bukanlah kehidupan para raja yang membawahi setiap pembesar dan orang-orang kecil. Sebab, mereka hidup senang karena adanya keturunan. Nabi Muhammad bersabda:

[1] Catatan penyunting. Nama lain dari Isfahan, salah satu kota terkenal di Iran.
[2] Catatan penyunting. Sulaiman Syah berarti Raja Sulaiman.

'Menikahlah kalian, beranak cuculah, perbanyaklah keturunan kalian, karena sesungguhnya aku akan bangga memiliki umat seperti kalian pada Hari Kiamat.' Maka, aku minta pandanganmu, wahai Wazir. Berilah petunjuk kepadaku," demikian kata Sulaiman Syah3.

Ketika wazir mendengar perkataan rajanya, ia menangis sedih.

"Tuanku, hamba tidak berani memberikan pendapat mengenai sesuatu yang merupakan urusan Tuhan yang Maha Pengasih. Apakah Tuanku menghendaki agar hamba masuk neraka karena murka dari Tuhan, Raja yang Maha Perkasa? Ampunkan hamba, Tuanku," sahut wazir.

"Ketahuilah, wahai Wazir," seru sang raja. "Jika seorang raja membeli seorang budak perempuan yang ia tidak mengetahui harganya dan tidak tahu nasabnya, maka ia pun tidak akan mengetahui cacat yang harus dihindarinya. Biasanya, ia juga tidak mengetahui kemuliaan yang menarik hatinya. Dengan ketidaktahuan itulah, ia mengambilnya sebagai selir.

"Jika sang raja bersetubuh dengannya, mungkin saja si selir akan mengandung anak raja itu. Maka, bukan tidak mungkin anak yang lahir adalah keturunan seorang yang munafik, zhalim, dan suka menumpahkan darah. Perumpamaan sang selir sama dengan bumi yang dibajak. Jika ditanami sesuatu, maka ia akan merusak tumbuhan itu, bukan memperbaikinya.

"Kadang, anak yang lahir akan menjadi penentang karena kebencian pada tuannya. Sang anak juga tidak akan mengerjakan apa yang diperintahkan, dan tidak akan mematuhi apa yang dilarang. Aku tidak akan membeli seorang selir sampai kapan pun, karena sebab-sebab tersebut.

"Aku ingin meminang salah seorang putri raja yang nasabnya diketahui dan kecantikannya diakui. Jika engkau mampu menunjukkan kepadaku perempuan yang mempunyai agama dan nasab yang baik, putri raja yang tentu saja harus beragama Islam, maka aku akan meminangnya dan menikahinya di hadapan para saksi. Ini kulakukan agar aku memperoleh ridha Allah."

"Sesungguhnya, Allah akan memenuhi keinginan Tuanku," balas wazir.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Tuanku," ujar sang wazir. "Hamba mendengar bahwa Zahru Syah, penguasa Tanah Putih, mempunyai seorang anak perempuan yang kecantikannya sulit digambarkan oleh lisan. Pada saat ini, tidak ada yang menandingi kecantikan sang putri. Ia berada di puncak kesempurnaan.

"Perawakannya tinggi semampai, alisnya melengkung indah, rambutnya panjang terurai, pinggangnya ramping, pinggulnya padat. Jika Tuan berada di hadapannya, maka Tuan akan tergoda. Sedangkan, jika ia membelakangi Tuan, niscaya Tuan akan mati karenanya. Ia merampas hati orang yang memandangnya bagaikan ungkapan penyair:

Perawakannya ramping gemulai
mempermalukan dahan-dahan pepohonan
Bahkan matahari dan bulan merasa enggan terbit karenanya
Tubuhnya bercahaya bagai bidadari surga
Wajahnya yang cantik didukung oleh cahaya mata berkilatan
Banyak korban mati karena dirundung kesedihan
dalam meraih cintanya yang penuh bahaya dan rintangan."

Ketika wazir selesai menggambarkan kecantikan putri Zahru Syah, ia diam sebentar sembari menatap raja.

"Tuanku," kembali seru wazir. "Menurut hamba, jika Tuan mengutus kepada Zahru Syah seseorang yang cerdik, pandai, menguasai persoalan, dan mampu mengatur waktu, niscaya sang raja akan menerima lamaran Tuan dengan ramah. Sebab, sang putri memang seorang yang tidak ada tandingannya. Dan, Tuanku akan memperoleh keberuntungan dengan kecantikan wajahnya dan memperoleh ridha dari Allah yang Maha Mulia. Sebab, hamba pernah mendengar salah satu riwayat bahwa Nabi

Muhammad bersabda: 'Tidak ada kerahiban dalam Islam.' Artinya, setiap lelaki Muslim tidak boleh hidup layaknya rahib yang tanpa istri."

Mendengar ucapan sang wazir, Sulaiman Syah merasa sangat gembira dan hilanglah kesusahan yang menyesakkan dadanya.

"Wahai Wazir, hanya engkau yang pantas menangani urusan ini, karena akalmu luas dan akhlakmu yang mulia. Sekarang, engkau kuizinkan pergi untuk menuntaskan segala urusan keluargamu, kemudian segeralah bersiap-siap besok pagi untuk menyampaikan lamaranku kepada putri Zahru Syah yang membakar hatiku itu! Kuharap engkau tidak kembali sebelum membawanya ke sini," titah Sulaiman Syah.

"Daulat, Tuanku," sahut wazir.

Kemudian, sang wazir pulang ke rumahnya dan menyuruh pelayannya untuk mempersiapkan hadiah yang layak untuk Zahru Syah, seperti mutiara serta benda-benda lainnya yang mudah untuk dibawa dan sangat mahal harganya. Wazir juga meminta disertakan beberapa kuda, baju besi yang biasa dipakai pada zaman Nabi Daud As., dan peti-peti berisi harta yang nilainya sulit digambarkan oleh lisan manusia.

Semua barang itu dinaikkan ke atas keledai-keledai dan unta-unta. Wazir pun berangkat dengan diiringi oleh 100 budak dan 100 pelayan wanita. Di hadapannya, berbaris para pembawa panji-panji dan bendera-bendera. Sulaiman Syah berpesan pada wazir untuk kembali dalam beberapa hari.

Setelah rombongan wazir berangkat, maka Sulaiman Syah bagai berada di atas tungku perapian: gelisah terbakar api cinta siang dan malam. Sementara itu, rombongan wazir melakukan perjalanan siang dan malam melintasi darat dan gurun tandus hingga jarak antara ia dan kota tujuan kira-kira sehari perjalanan. Kemudian, wazir berhenti di tepi sebuah sungai dan memerintahkan salah satu pengawalnya untuk berangkat mendahului rombongan dan menemui Zahru Syah dan mengabarkan kedatangan rombongan wazir.

"Daulat, Tuan Wazir," sahut si pelayan.

Maka, si pelayan pergi dengan cepat menuju Kota Raja. Setibanya di Kota Raja, kebetulan saat itu Zahru Syah sedang duduk-duduk di beranda pintu gerbang. Sang raja melihatnya dan segera tahu bahwa ia adalah orang asing. Maka, sang raja segera memerintahkan pengawal untuk membawanya menghadap.

Ketika berada di hadapan raja, utusan wazir mengabarkan kedatangan wazir dari Sulaiman Syah, penguasa Tanah Hijau dan gunung Ashbihan. Zahru Syah merasa senang dan menyambut utusan itu dengan hangat. Ia membawanya memasuki istana.

"Di manakah engkau meninggalkan wazir?" tanya raja.

"Hamba meninggalkannya di tepi sungai. Ia akan tiba di hadapan Tuan besok pagi. Semoga Allah mengabadikan nikmat-Nya untuk Tuan dan semoga Dia mengasihi kedua orang tua Baginda," sahut si utusan wazir.

Zahru Syah memerintahkan pada sebagian wazirnya, sebagian besar pengawal, para komandan, dan para raja muda untuk pergi menyambut kedatangan wazir Sulaiman Syah dengan penuh kehormatan, karena perintahnya dijunjung di segala negeri. Demikianlah keadaan di kerajaan Zahru Syah.

Sementara itu, wazir dan rombongannya menetap di tempatnya sampai tengah malam. Kemudian, mereka meneruskan perjalanan menuju ke kota. Saat pagi tiba dan matahari menyembul di balik bukit, tanpa disadarinya, rombongan wazir Zahru Syah yang terdiri para pengawal, para komandan, para pembesar, dan para raja muda telah tiba di tempat itu. Maka, kedua rombongan itu bertemu dalam jarak beberapa farsakh[3] dari Kota Raja.

Wazir Sulaiman Syah merasa bahwa tujuannya akan terpenuhi. Ia memberi salam penghormatan kepada rombongan yang menyambutnya. Rombongan wazir Zahru Syah berjalan di hadapannya hingga tiba di Istana Raja. Mereka masuk melalui pintu istana hingga melewati tujuh

[3] Catatan penyunting. 1 farsakh = 5,541 km. Lihat Mahima Diahloka, *Buku Pintar Beribadah dalam Perjalanan* (Jakarta: Jalur Taqwa, 2015), hlm. 38.

lorong. Pada lorong terakhir, tidak dapat dimasuki oleh penunggang kuda, karena sudah berada dekat dengan singgasana raja. Maka, wazir Sulaiman Syah turun dari kuda dan berjalan kaki hingga tiba di sebuah ruangan luas.

Di tengah ruangan, tampak sebuah mahligai marmer bertatah mutiara dan permata. Mahligai itu bertiang empat buah yang terbuat dari gading gajah. Di atas mahligai, terhampar seprai sutra hijau bersulam benang emas dan perak. Di atas mahligai itulah, Zahru Syah duduk. Sementara, pada pembesar kerajaan berada di hadapannya, siap melayani.

Ketika wazir Sulaiman Syah masuk menemui Zahru Syah, hatinya mantap dan ia berbicara dengan sangat fasih, layaknya seorang wazir agung. Pembicaraannya sangat indah seperti seorang ahli balaghah[4].

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[4] Catatan penyunting. Ilmu sastra Arab.

Malam Keseratus Tiga Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada wazir Sulaiman Syah yang berbicara dengan sangat fasihnya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Zahru Syah menyuruh si wazir Sulaiman Syah mendekat. Sang raja melayani wazir dengan penuh penghormatan. Wazir diminta duduk di dekatnya. Keduanya berbincang-bincang dengan kata-kata yang sangat halus dan indah sampai datang waktu pagi. Kemudian, para pelayan mempersiapkan meja makan di ruangan tersebut. Seluruh tamu dipersilakan makan.

Setelah menikmati hidangan sepuasnya, meja makan tersebut kembali dikeluarkan dari ruangan. Semua yang ada di dalam majelis diminta keluar, kecuali beberapa pengawal khusus. Wazir yang

mengetahui bahwa ruangan telah dikosongkan, segera bangkit dan berdiri, menyampaikan pujian kepada raja, seraya membungkuk hormat.

"Wahai Raja yang agung dan gagah perkasa, sesungguhnya hamba berjalan menuju Tuanku dan datang ke istana Tuan adalah dalam rangka membicarakan suatu urusan yang akan membuahkan kebaikan dan keberuntungan untuk Tuan. Sesungguhnya, hamba datang kepada Tuan adalah sebagai utusan yang hendak menyampaikan lamaran untuk putri Baginda yang bernasab mulia.

"Sungguh, kesempurnaan Putri Tuan telah membuat raja kami, Sulaiman Syah, penguasa Tanah Hijau dan gunung Ashbihan, sangat tertarik. Sulaiman Syah telah mengirimkan banyak hadiah berupa barang-barang berharga. Ia ingin menjadi menantu Paduka. Bagaimana halnya dengan Paduka?"

Kemudian, si wazir diam untuk menunggu jawaban. Ketika Zahru Syah mendengar lamaran itu, ia bangkit berdiri, kemudian mencium bumi dengan sikap malu dan hormat. Sifat *tawadhu'* sang raja kepada utusan membuat para pengawal khusus yang hadir merasa takjub. Di antara mereka bahkan ada yang terkejut, seakan hilang ingatan. Kemudian, sang raja memuji Dzat yang Maha Mulia.

"Wahai Wazir yang mulia," sahut Zahru Syah yang masih dalam keadaan berdiri. "Dengarkanlah apa yang kami katakan. Sesungguhnya, kami merupakan bagian dari rakyat Sulaiman Syah. Nasab kami mulia karenanya. Kami menjadi berharga karenanya. Putriku pun adalah salah satu pelayannya. Sungguh, ini adalah kemuliaan bagi kami."

Kemudian, Zahru Syah memanggil qadhi dan para saksi. Mereka menjadi saksi bahwa Sulaiman Syah mewakilkan kepada wazirnya dalam perkawinan. Zahru Syah menyerahkan putrinya dengan kalimat akad yang halus mempesona. Para qadhi mencatat pernikahan tersebut dan mendoakan keberuntungan dan kebahagiaan untuk Sulaiman Syah.

Ketika itu, sang wazir berdiri, mengeluarkan berbagai hadiah yang dibawanya dan mempersembahkan seluruhnya kepada Zahru Syah. Kemudian, sang raja mempersiapkan keperluan putrinya dan

memberikan pelayanan kepada sang wazir dengan penuh kehormatan. Raja mengadakan walimah dengan mengundang seluruh rakyat dan mengadakan pesta selama dua bulan. Seluruh hiburan dan hidangan dikeluarkan.

Ketika walimah telah dianggap cukup, Zahru Syah memerintahkan kepada para pelayannya untuk mengeluarkan beberapa tenda supaya dibawa keluar kota. Mereka juga diperintahkan menyiapkan pakaian dalam peti-peti serta para pelayan yang terdiri dari gadis-gadis Romawi dan Turki.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zahru Syah yang menyertakan pelayan wanita dari Romawi dan Turki dalam rombongan putrinya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Zahru Syah juga mendatangkan pelayan wanita sebagai petugas pengiring pengantin perempuan. Para pelayan ini akan membawa barang-barang yang berharga seperti mutiara dan batu-batu permata. Kemudian, raja memerintahkan para pengrajin istana untuk membuat sebuah tempat duduk berukir emas merah, bertatah mutiara, dan batu permata. Tempat duduk itu akan diletakkan di atas kereta yang akan ditarik oleh sepuluh ekor bighal pilihan.

Ketika pembuatan tempat duduk itu selesai, *sekedup*[5] tampak bagai istana kecil. Sedangkan penghuni *sekedup* itu tampak bagaikan bidadari yang cantik. Kemudian, mereka mengikat barang-barang berharga dan harta benda lainnya di atas keledai dan unta.

Raja Zahru Syah mengantarkan rombongan tersebut dengan ikut berangkat bersama mereka sejauh tiga puluh farsakh. Kemudian, ia melepaskan putrinya yang ikut bersama rombongan wazir Sulaiman Syah. Setelah itu, Zahru Syah dan rombongannya kembali ke negerinya dengan perasaan gembira dan tenteram. Sementara, sang wazir meneruskan perjalanan membawa putri raja. Rombongan wazir melintasi lembah dan gurun tandus.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[5] Catatan penyunting. Kereta yang ditarik oleh bighal.

Malam Keseratus Tiga Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada rombongan wazir yang meneruskan perjalanan membawa putri raja. Rombongan wazir melintasi lembah dan gurun tandus. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Rombongan wazir menempuh perjalanan siang dan malam, hingga jarak antara rombongan itu dengan negerinya sejauh tiga hari perjalanan. Kemudian, ia mengirim utusan kepada Sulaiman Syah untuk mengabarkan kedatangan pengantin wanita. Utusan wazir segera berangkat. Tidak berapa lama kemudian, ia tiba di hadapan raja. Ia mengabarkan kedatangan pengantin wanita kepada Sulaiman Syah.

Mendengar berita itu, sang raja merasa amat gembira dan memberi jubah kehormatan kepada utusan wazir itu.

Raja memerintahkan bala tentaranya untuk pergi dalam rombongan besar untuk menyambut pengantin wanita beserta rombongannya dengan penuh penghormatan. Mereka juga diperintahkan untuk membawa panji-panji kerajaan. Maka, mereka mematuhi titah sang raja. Lalu, juru bicara istana mengumumkan agar seluruh wanita, baik nenek-nenek, ibu-ibu, para janda, serta gadis perawan untuk pergi menyambut pengantin wanita, yakni permaisuri raja mereka.

Maka, semua warga pergi menyambut rombongan permaisuri itu. Para pembesar kerajaan segera memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Mereka sepakat untuk mengantarkan rombongan pada malam hari menuju istana raja. Para pejabat kerajaan bersepakat untuk menghiasi jalan-jalan serta berhenti di tempat saat mempelai raja lewat. Para pembantu berjalan di depannya dan para dayang berada di sekitarnya.

Sang putri memakai mahkota pemberian ayahnya. Ketika ia tiba, pasukan kerajaan mengawalnya di samping kanan dan di samping kiri. *Sekedup* terus membawanya berjalan hingga mendekati Istana Raja. Semua orang keluar untuk menyaksikannya. Genderang dan alat musik dibunyikan. Wangi-wangian ditebarkan dan bendera kerajaan dikibarkan. Kuda-kuda berlomba hingga tiba di pintu istana.

Para pelayan muda membawa tandu menuju pintu rahasia. Tempat itu menjadi terang-benderang oleh cahaya obor. Di sekitarnya, menjadi bias karena perhiasan yang dipakainya berkelap-kelip. Saat malam tiba, para pelayan membuka pintu-pintu tenda dan mereka berjaga di pintu.

Kemudian, muncullah pengantin perempuan. Ia berada di antara para pelayan, seperti bulan di antara bintang-bintang, seperti mutiara di antara batu-batu kerikil. Sang pengantin lalu masuk ke dalam istana. Saat itu, mahligai telah dipersiapkan. Mahligai itu terbuat dari batu marmer yang bertatah mutiara dan batu permata.Pengantin perempuan duduk di atasnya.

Saat Sulaiman Syah masuk menemui pengantin perempuan, rupanya Allah Swt. menumbuhkan cinta di hati keduanya. Malam itu, keduanya menikmati madu pernikahan. Sang raja berhasil mengambil keperawanannya. Bersamaan dengan itu, hilang pula sesuatu yang selama ini membuatnya tidak tidur dan selalu resah.

Sulaiman Syah berkumpul dengan permaisurinya selama satu bulan. Rupanya, air suci mereka ditakdirkan oleh Allah Swt. berbuah pada malam pertama. Setelah genap satu bulan, Sulaiman Syah kembali duduk di singgasana kerajaan untuk menegakkan keadilan bagi rakyat-rakyatnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada raja yang kembali duduk di singgasana kerajaan. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pada akhir bulan kesembilan, pada tengah malam, istri raja melahirkan. Istri raja duduk di kursi persalinan. Allah Swt. memudahkan pada istri raja ketika ia melahirkan. Bayi yang lahir adalah laki-laki.

Ketika raja mendengar kelahiran anaknya, ia sangat gembira dan memberikan harta kepada si pembawa berita gembira tersebut. Karena kegembiraannya mendapatkan anak laki-laki, sang raja menemui anaknya dan menciumi pipinya. Ia takjub dengan ketampanan putranya.

Kemudian, dayang yang menolong persalinan tersebut mengambil anak dan memotong tali pusarnya. Anak itu diberi nama Tajul Muluk Kharan. Bayi itu disusukan kepada pelayan sekaligus diasuh di sana.

Hari-hari berlalu, hingga genaplah tujuh tahun usia Pangeran Tajul Muluk. Pada saat itu, Sulaiman Syah memanggil para ulama serta ahli hikmah dan memerintahkan kepada mereka untuk mengajarkan putranya *khat*[6], hikmah, serta sastra. Mereka melaksanakan hal itu selama dua tahun hingga sang putra raja mempelajari apa yang dikehendaki ayahandanya.

Ketika semuanya mengetahui apa yang dicari oleh Sulaiman Syah, mereka membawanya kepada ahli-ahli fiqh dan para pendidik lainnya. Mereka juga mengajarinya ketangkasan berkuda. Pangeran Tajul Muluk terus belajar hingga mencapai umur 14 tahun. Biasanya, jika Pangeran Tajul Muluk pergi keluar istana untuk suatu keperluan, maka setiap orang yang memandangnya akan terpesona.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[6] Catatan penyunting. Ilmu kaligrafi Arab.

Malam Keseratus Tiga Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Tajul Muluk yang mempesonakan setiap orang yang melihatnya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Orang-orang yang melihat Pangeran Tajul Muluk membuat ungkapan kekaguman dengan syair-syair. Ketika Pangeran Tajul Muluk sampai pada umur 18 tahun, maka bertambahlah ketampanan dan kedewasaannya. Kemudian, Pangeran Tajul Muluk mempunyai teman dan kekasih. Setiap orang yang mendekatinya, mereka mengharapkan agar ia jadi raja setelah ayahandanya wafat, lalu sang teman diangkat menjadi pembesar di istananya.

Pangeran Tajul Muluk senang berburu. Kesenangannya ini tidak pernah ia lewatkan satu kali pun. Sedangkan ayahnya, Sulaiman Syah, berusaha mencegahnya karena takut akan ganasnya hutan dan binatang buas. Namun, sang putra mahkota tidak mau menerima larangan ayahandanya. Suatu ketika, Pangeran Tajul Muluk mendatangi para pelayannya.

"Bawalah makanan binatang untuk 10 hari," titah Pangeran Tajul Muluk kepada para pelayan.

Dan, para pelayan pun mengerjakan perintah sang putra mahkota.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Tajul Muluk Kharan yang memerintahkan para pelayannya untuk membawa makanan hewan yang bisa digunakan selama 10 hari. Lalu, para pelayan tersebut mematuhi perintahnya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Para pelayan juga diperintahkan oleh Pangeran Tajul Muluk untuk ikut pergi berburu dengannya. Mereka melakukan perjalanan selama empat hari hingga tiba di Tanah Hijau. Mereka menyaksikan binatang buas, pohon-pohon besar, dan mata air yang deras.

"Pancangkan tali-tali di sini dan perlebar daerah sekelilingnya! Kita akan berkumpul di tengah lingkaran," titah Pangeran Tajul Muluk

kepada para pelayannya sembari menunjukkan sana-sini untuk membuat perangkap.

Mereka mengerjakan perintah Pangeran Tajul Muluk, yakni memancangkan tali dan melingkarkannya. Beberapa saat kemudian, tampaklah beberapa hewan buas dan hewan lainnya, seperti kijang. Melihat manusia, hewan-hewan itu gelisah dan mulai berlarian. Hewan-hewan itu lari ke arah kuda. Lalu, Pangeran Tajul Muluk dan anak buahnya melepaskan anjing pemburu.

Saat hewan-hewan itu tertangkap oleh perangkap yang sudah dibuat, mereka mengikatnya. Sedangkan yang tidak masuk dalam perangkap, mereka melemparnya dengan lembing hingga tewas. Belum sampai menyusuri seluruh perangkap tali yang melingkar, mereka telah menghasilkan banyak hewan tangkapan. Sebagian hewan lainnya yang tidak terjerat dengan kuat melarikan diri ke dalam hutan.

Kemudian, Pangeran Tajul Muluk mengajak pengikutnya beristirahat di dekat sungai. Ia membagikan hasil buruan tersebut kepada para pengikutnya, mengkhususkan seekor hewan yang jarang didapatkan untuk ayahandanya, dan membagikan yang lainnya untuk para pembesar istana. Malam itu, Pangeran Tajul Muluk dan pengikutnya beristirahat, tidur di tempat.

Keesokan harinya, tampak rombongan besar yang terdiri dari para budak, pelayan, serta para pedagang. Ketika Pangeran Tajul Muluk melihat mereka, ia berkata pada salah satu pengikutnya.

"Beritahukan kepadaku siapa mereka! Tanyakan kepada mereka, untuk apa berhenti di tempat ini?" titah sang putra mahkota.

Maka, utusan itu mendatangi mereka.

"Siapakah kalian?" tanya utusan Pangeran Tajul Muluk.

"Kami adalah para pedagang. Kami berhenti di sini untuk beristirahat, karena tempat kami jauh. Kami benar-benar berhenti di tempat ini, karena kami merasa aman dengan perlindungan Sulaiman Syah dan putranya. Kami mengetahui bahwasanya setiap orang yang berhenti di dekatnya,

niscaya ia berada dalam keadaan aman. Apalagi kami membawa barang berharga untuk diberikan pada putra raja, yaitu Pangeran Tajul Muluk," jawab mereka.

Lalu, utusan itu kembali kepada Pangeran Tajul Muluk dan memberitahukan seperti apa yang didengarnya dari para pedagang itu.

"Jika mereka membawa sesuatu untukku, maka aku tidak akan masuk ke Kota Raja dan tidak akan pergi dari tempat ini sebelum memeriksanya," kata Pangeran Tajul Muluk.

Kemudian, Pangeran Tajul Muluk menaiki kudanya dan menuju rombongan pedagang dengan diikuti oleh para budaknya hingga mereka di tempat rombongan pedagang. Para pedagang berdiri dan mendoakan untuk kejayaan dan kemuliaannya. Saat itu, telah didirikan untuknya sebuah tenda dari kain sutra merah bersulam intan permata dan mutiara. Mereka juga menggelar permadani untuknya, sebagai tempat duduk putra raja, di atas permadani sutra yang di tengahnya bersulam zamrud.

Pangeran Tajul Muluk duduk, dan para pengawalnya duduk di hadapannya dengan penuh khidmat. Ia meminta para pedagang untuk mengeluarkan apa saja yang mereka miliki. Lalu, para pedagang membuka semua harta perdagangan mereka, dan Pangeran Tajul Muluk mengambil sesuatu yang baik untuknya dan membayarnya. Kemudian, ia menaiki kudanya dan mulai berjalan.

Namun, Pangeran Tajul Muluk merasa ada sesuatu yang menarik pandangannya. Ternyata, di antara rombongan pedagang tersebut, ada seorang pemuda tampan berpakaian bersih. Hanya saja, warna muka pemuda itu pucat kekuningan seperti sedang terpisah dengan kekasihnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Tajul Muluk yang penasaran dengan seorang pemuda tampan berpakaian bersih. Hanya saja, ia tampak sedih seperti telah ditinggalkan kekasihnya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pemuda itu melantunkan bait-bait syair:

Sungguh lama perpisahan ini
seakan kesedihan akan abadi
Air mata duka selalu mengalir bagai tak pernah berhenti
Hati ini telah melepaskan kepergiannya saat perpisahan terjadi
Kini, aku sendirian tanpa angan-angan, bahkan tanpa nurani

Wahai Sahabatku, berhentilah
hingga aku mengucapkan sampai jumpa
untuk orang yang dengan ucapannya
terhenti segala sakit yang dideritanya

Setelah pemuda itu selesai bersyair, ia menangis dan beberapa saat kemudian jatuh pingsan. Pangeran Tajul Muluk merasa heran menyaksikan keadaan si pemuda. Ia berjalan menuju si pemuda. Ketika ia telah sadar dari pingsannya dan melihat Pangeran Tajul Muluk berdiri di hadapannya, pemuda itu segera membungkuk hormat.

"Kenapa engkau tidak memperlihatkan harta daganganmu kepada kami?" tanya Pangeran Tajul Muluk.

"Tuanku, sesungguhnya harta dagangan hamba itu bukan sesuatu yang cocok untuk menyenangkan Tuan," jawabnya.

"Engkau harus memperlihatkan apa yang engkau bawa pada kami dan harus menceritakan keadaanmu. Sebab, sesungguhnya aku melihat engkau menangis dan bersedih hati. Jika kamu dizhalimi, maka akan kami hilangkan penderitaanmu. Jika kamu mempunyai utang, maka kami akan melunasi utangmu. Karena sesungguhnya, aku kasihan ketika melihatmu."

Pangeran Tajul Muluk memerintahkan pelayannya untuk menyiapkan kursi. Maka, mereka menyiapkan kursi dari kayu yang berukir dihiasi dengan emas dan sutra. Mereka menghamparkan permadani dari sutra. Lalu, Pangeran Tajul Muluk duduk di atas kursi dan memerintahkan pada pemuda itu untuk duduk.

"Bukalah harta daganganmu," perintah Pangeran Tajul Muluk.

"Janganlah Tuan mengingatkan hamba pada harta itu. Karena sesungguhnya, harta dagangan itu tidak pantas untuk Tuan," sahut si pemuda.

"Engkau harus membukanya!"

Kemudian, Pangeran Tajul Muluk memerintahkan sebagian pelayannya untuk mengeluarkan harta dagangan milik si pemuda. Maka, mereka mengeluarkannya segera. Ketika pemuda itu melihat harta dagangannya, maka mengalirlah air matanya, bahkan ia menangis keras.

Beberapa saat kemudian, pemuda itu membuka harta dagangannya dan memperlihatkannya kepada Pangeran Tajul Muluk sepotong-sepotong, sedikit demi sedikit. Ia mengeluarkan baju dari sutra yang ditenun dengan emas bernilai 1.000 dinar. Ketika ia membuka baju, maka jatuhlah sehelai kain dari tengah baju itu. Pemuda itu mengambilnya dengan tergesa-gesa dan menggenggamnya.

"Kain apa itu?" tanya Pangeran Tajul Muluk.

"Wahai Tuanku, sesungguhnya hamba tidak berani menolak untuk memperlihatkan harta dagangan hamba kepada Tuan. Namun, karena adanya kain itulah yang membuat hamba menolaknya. Sebab, hamba tidak mampu memandangnya," jawab si pemuda.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sang pemuda yang berkata kepada Pangeran Tajul Muluk bahwa ia menolak memperlihatkan hartanya karena tidak mampu memandang secarik kain yang ada di dalamnya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Engkau harus memperlihatkannya," paksa Pangeran Tajul Muluk.

Lalu, pemuda itu mengeluarkannyadari genggaman tangannya dan ia kembali menangis.

"Aku melihat keadaanmu tidak tenang. Kenapa kamu menangis ketika melihat kain ini?"

Ketika pemuda itu mendengar Pangeran Tajul Muluk menyebut secarik kain, si pemuda menarik napas dalam-dalam.

"Tuanku, sesungguhnya cerita hamba ini ajaib dan aneh. Hamba pernah bertemu dengan si pemilik kain ini, juga dengan si pemilik gambar-gambar dan patung ini," kata si pemuda.

Si pemuda membuka secarik kain itu. Ternyata, di dalamnya ada gambar kijang yang dilukis pada sutra yang disulam dengan emas merah. Ia memperlihatkan gambar kijang yang lain yang digambar dengan tinta perak. Pada tepi-tepinya, terdapat hiasan dari emas merah dan zabarjad. Pangeran Tajul Muluk memandangnya dengan penuh rasa takjub.

"Maha Suci Allah yang mengajarkan apa yang tidak diketahui oleh manusia," seru Pangeran Tajul Muluk yang merasa sangat tertarik pada cerita si pemuda. "Ceritakanlah kepadaku pengalamanmu bersama si pemilik gambar kijang ini."

Lalu, si pemuda bercerita.

***

Hamba adalah putra seorang saudagar. Ia tidak dikaruniai anak selain hamba. Hamba mempunyai saudara sepupu, yakni putri paman hamba yang diasuh oleh ayah hamba. Sampai hamba berumur dewasa dan ia pun beranjak dewasa, kami hidup bebas tanpa halangan apa pun. Ayahnya telah wafat. Ketika masih hidup, ayahnya pernah berjanji dengan ayah hamba untuk mengawinkan kedua anak mereka.

Beberapa saat setelah ayahnya meninggal dunia, kedua orang tua hamba berbincang-bincang.

"Tahun ini, kita akan menetapkan pernikahan Aziz dan Azizah," kata ayah hamba kepada ibu.

Keduanya sepakat. Kemudian, ayah mulai mempersiapkan pesta perkawinan. Ini semua terjadi. Hamba dan putri paman hamba selalu tidur bersama di dalam satu ranjang. Kami tidak mengetahui

bagaimana keadaan saat itu. Putri paman lebih berperasaan dan lebih berpengetahuan.

Ayah telah mempersiapkan keseluruhannya, kecuali akad nikah dan malam pertama. Ayah menghendaki untuk menetapkan akad nikah sesudah shalat Jum'at. Lalu, ia pergi kepada temannya, baik pedagang maupun tidak, untuk memberitahukan kepada mereka mengenai berita bahagia itu. Ibu hamba juga pergi untuk mengundang teman-teman dan kerabatnya.

Ketika hari Jum'at telah tiba, mereka membersihkan ruangan yang akan disiapkan untuk duduk dan membasuh lantainya. Kain permadani digelar untuk meletakkan barang-barang yang diperlukan. Mereka juga menutup dinding dengan kain sutra. Undangan sepakat untuk datang ke rumah kami setelah shalat Jum'at. Ayah membuat manisan.

Semuanya telah siap. Tinggal menunggu upacara akad nikah. Ibu menyuruh hamba ke kamar mandi, serta menyuruh pelayan membawakan pakaian mewah untuk hamba. Selesai dari kamar mandi, hamba memakai pakaian mewah. Saat itu, terciumlah bau wangi yang menebar ke seluruh ruangan.

Kemudian, hamba bermaksud pergi ke masjid untuk shalat Jum'at. Kala itu, hamba teringat akan seorang teman. Maka, hamba kembali untuk mengundangnya hadir pada acara pernikahan nanti.

"Urusan ini membuatku sibuk sekali hingga waktu shalat Jum'at hampir tiba," batin hamba.

Lalu, hamba melewati lorong gang yang belum pernah hamba lewati. Saat itu, tubuh hamba masih berkeringat karena baru selesai mandi dan langsung berpakaian. Keringat hamba bercucuran dan bau wangi menebar ke segenap gang. Hamba memutuskan untuk duduk di salah satu kursi, setelah menggelar sapu tangan.

Hari semakin panas dan keringat hamba semakin banyak hingga memenuhi wajah. Sementara, hamba tidak mungkin mengelapnya dengan sapu tangan, karena sudah hamba duduki. Maka, hamba bermaksud mengambil ujung pakaian untuk mengelap dahi hamba.

Tiba-tiba, sebuah sapu tangan berwarna putih terjatuh dari atas, mengenai hamba. Sapu tangan itu lebih lembut dari hembusan angin. Hamba menangkapnya dan menengadahkan kepala untuk melihat dari mana sapu tangan itu jatuh. Pandangan hamba tertumbuk pada pemilik gambar kijang yang ini.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pertemuan si pemuda dengan si pemilik gambar kijang. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ternyata, pemilik sapu tangan itu adalah seorang wanita yang sedang duduk di dekat jendela tembaga. Hamba belum pernah melihat wanita secantik ia. Sungguh, kata-kata tak sanggup mengungkapkannya. Ketika ia memandang hamba dan hamba memandangnya, ia meletakkan jarinya di mulut, kemudian jari tengahnya di digandengkan dengan jari telunjuk dan meletakkan keduanya di dadanya, di antara dua payudaranya. Kemudian, ia menutup jendela.

Saat itu, di dalam hati hamba serasa ada api yang bergejolak. Pandangan hamba kepada wanita itu menyisakan kekecewaan. Hamba merasa bingung karena belum sempat mendengar suaranya dan tidak mengerti maksud isyaratnya. Hamba kembali memandang ke arah jendela, tetapi jendela itu tetap dalam keadaan tertutup. Hamba menunggunya hingga matahari terbenam, namun tidak ada tanda-tanda akan dibuka oleh pemiliknya dan hamba tidak melihat seorang pun.

Ketika hamba sudah merasa putus asa, hamba bangkit dari tempat duduk hamba dan mengambil sapu tangan itu. Kemudian, hamba membuka sapu tangan tersebut. Maka, terciumlah bau wangi kasturi. Hamba merasakan keadaan yang sangat nyaman. Bahkan, hamba serasa berada di taman surga.

Tiba-tiba, dari sapu tangan tersebut, terjatuh sebuah kertas tipis. Hamba membuka kertas tersebut. Ternyata, kertas itu telah dibubuhi minyak wangi dan di dalamnya ada tulisan dan syair yang berbunyi:

Kukeluhkan kepedihan hati
dengan tulisan tipis layaknya bahasa seni
Kekasihku berkata
"Kenapa tulisanmu kecil hingga tidak jelas terbaca?
Kujawab, "Sebab tubuhku kurus kering karena bersedih."
Begitulah hasil tulisan para pencinta
lantaran dipengaruhi perasaannya

Setelah membaca tulisan itu, hamba memandanginya dalam-dalam sudut sapu tangan tersebut. Ternyata, di sudut sebelah kanan, juga ada tulisan yang berbunyi:

Angin menghembus geraian rambutnya
bagai melukiskan dua garis di kedua pipinya
Jika ia berdiri
rembulan pun malu untuk menampakkan sinarnya

Jika ia memuji
dahan-dahan pepohonan tersipu di hadapannya

Di sudut kiri kertas itu, juga ada tulisan yang berbunyi:

Helai-helai rambut kembali melukis dengan hembusan malam
Lalu tergambarlah dua garis di atas buah apel bagai menikam

Ketika hamba menyaksikan tulisan yang ada di sudut sapu tangan tersebut, di dalam hati hamba kembali terjadi gejolak. Kepala hamba dipenuhi sejumlah penasaran. Sapu tangan dan kertas bertuliskan syair itu hamba bawa pulang ke rumah, tanpa mengetahui bagaimana cara untuk bertemu dengan pemiliknya. Hamba juga tidak pandai memahami cinta secara mendalam.

Ketika hamba tiba di rumah, malam sudah larut. Tampak putri paman hamba sedang duduk sambil menangis. Ketika melihat hamba, ia menghapus air matanya dan menyambut hamba, melepaskan pakaian hamba, serta menanyakan kenapa hamba menghilang.

Ia memberitahukan bahwa orang-orang telah berkumpul, termasuk para pembesar kerajaan, para saudagar, dan lain-lainnya. Para saksi dan qadhi juga telah datang. Mereka telah menyantap hidangan yang disediakan. Mereka menunggu kehadiran hamba beberapa lama untuk mengikuti acara akad nikah. Ketika mereka merasa putus asa karena hamba belum juga hadir, mereka pun berpamitan pulang satu-persatu.

"Ayahmu sangat marah dan bersumpah bahwa ia tak akan menikahkan kita, kecuali tahun depan. Sebab, ia telah berutang banyak uang untuk membiayai pesta perkawinan ini," kata adik sepupu hamba. "Apa yang terjadi dengan Kakak pada hari ini hingga terlambat sampai malam dan akibatnya jadi begini?"

Lalu, hamba menceritakan kepadanya apa yang telah hamba alami dengan sapu tangan, kertas, dan pemiliknya. Hamba memperlihatkan

kertas bertuliskan syair itu. Ia membacanya. Tiba-tiba, ia meneteskan air mata.

"Apa yang ia katakan kepadamu? Dan, apa yang diisyaratkannya?" tanyanya.

"Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya meletakkan satu jarinya di mulut, kemudian ia menggandengnya dengan jari tengah dan meletakkan keduanya di antara payudaranya, lalu ia menunjuk ke tanah. Kemudian, ia masuk dan menutup jendela. Setelah itu, aku tidak pernah melihatnya lagi. Sungguh, aku penasaran dengannya. Lantas, kuputuskan untuk menunggunya hingga matahari terbenam, barangkali ia akan kembali muncul di jendela. Namun, ia tidak muncul juga. Ketika aku telah putus asa, aku segera bangkit dari tempat dudukku dan pulang. Inilah kisahku. Kuharap engkau menolongku dari rasa penasaran ini."

"Kakak, seandainya engkau meminta sebelah mataku, niscaya akan kuberikan," tukas adik sepupu hamba sembari menengadah. "Aku pasti menolongmu memenuhi keinginanmu, serta membantu keinginan wanita itu. Sebab, ia sangat senang kepadamu."

"Apakah maksud dari isyarat yang ia berikan?"

"Meletakkan jari di mulut berarti kedudukanmu di sisinya bagaikan ruh dari badannya dan ia ingin berhubungan cinta denganmu sebagai percobaan. Sapu tangan berarti salam untuk orang yang ia cintai. Sedangkan, kertas bertuliskan syair berarti jiwanya tergantung denganmu. Meletakkan jari di dada, di antara payudaranya, berarti ia mengatakan kepadamu, setelah dua hari, silakan berkunjung untuk menghilangkan kesusahannya. Ketahuilah, perempuan itu jatuh cinta kepada Kakak. Demikianlah tafsirku terhadap isyaratnya. Seandainya aku boleh pergi ke sana, pasti aku membantu hubunganmu secepatnya dan merahasiakannya."

Demikianlah, ketika mendengar penjelasan adik sepupu, hamba mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Aku akan menunggu dua hari," pikir hamba.

Kemudian, hamba berdiam diri di rumah, tidak keluar-masuk, tidak makan dan minum. Hamba meletakkan kepala di pangkuan adik sepupu hamba. Ia terus menghibur hamba.

"Kuatkan dirimu dan keinginanmu. Tenangkan hatimu," begitu ia menghibur hamba.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tiga Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tiga puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita si pemuda kepada Pangeran Tajul Muluk tentang adik sepupunya yang selalu menghibur dirinya yang dilanda asmara. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Harumkanlah dirimu. Tenangkan dirimu. Kenakan pakaian yang terbaik dan pergilah menemuinya sesuai dengan janji," ucap adik sepupu hamba setelah berlalu dua hari.

Putri paman itu berdiri dan mengganti pakaian hamba. Kemudian, hamba memantapkan keyakinan hati. Hamba pergi berjalan kaki hingga tiba di lorong. Hamba kembali duduk di kursi yang sama. Tiba-tiba, sebuah jendela terbuka. Hamba memandang perempuan yang membukanya,

namun hamba tidak kuat dan jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, hamba tersadar dari pingsan dan memantapkan keyakinan hati. Kembali untuk kedua kalinya hamba memandang perempuan itu. Saat itu, diri hamba bagai menghilang dari dunia, dan hamba kembali pingsan.

Saat hamba sadar dari pingsan, tampak perempuan itu memegang cermin dan sapu tangan merah. Ketika melihat hamba, ia menyingsingkan lengan bajunya dan membentangkan kelima jari-jarinya. Lalu, ia menyentuh dadanya. Ia mengangkat tangannya, mengeluarkan air dari jendela, dan mengambil sapu tangan merah. Ia masuk ke rumahnya. Sebentar kemudian, ia muncul lagi sembari menunjuk ke arah lorong sebanyak tiga kali, sambil menurunkan dan menaikkannya.

Ia menekan jendela dan menutupi dengan tangannya serta menundukkan kepalanya, lalu menariknya dari jendela dan menutup jendela. Ia beranjak pergi tanpa mengucapkan satu kata pun kepada hamba. Ia justru meninggalkan dan membiarkan hamba dalam keadaan bingung, tanpa mengetahui apa yang dimaksudkannya.

Hamba terus duduk sampai datangnya waktu isya'. Kemudian, hamba pulang ke rumah menjelang tengah malam. Hamba bertemu dengan putri paman hamba yang sedang meletakkan tangannya pada pipinya dan pelupuk matanya. Menyaksikan keadaannya, hamba ikut larut dalam kesedihan dan kesepian. Hamba terjatuh di sudut ruangan. Ia bangkit dan menggotong tubuh hamba, melepaskan pakaian, dan mengelap wajah hamba dengan sapu tangannya.

"Apa yang telah terjadi pada Kakak?" tanya sepupu hamba.

Lalu, hamba menceritakan semua yang terjadi.

"Kakak, isyarat dengan telapak tangan dan lima jarinya itu berarti, 'Mari ke sini lima hari lagi.' Isyarat dengan cermin dan menampakkan kepalanya dari jendela berarti, 'Duduklah di toko pewarna sampai kurirku datang menemuimu."

Mendengar tafsirannya itu, hati hamba terbakar oleh rasa penasaran.

"Demi Allah, Adikku, tafsiranmu benar belaka! Sebab, aku melihat sebuah toko pewarna milik seorang Yahudi."

Setelah berkata begitu, hamba menangis.

"Kuatkanlah keyakinanmu dan tetapkanlah hatimu. Sebab, orang lain pun telah tenggelam dalam percintaan sampai bertahun-tahun dan bersabar atas panasnya kerinduan. Sedangkan, Kakak baru seminggu. Bagaimana mungkin Kakak sudah berkeluh-kesah?"

Kemudian, adik sepupu hamba menghibur hati hamba dengan kata-kata yang menyenangkan, serta menghidangkan makanan. Hamba mengambil sesuap makanan. hamba hendak mengambil sesuap untuk dimakan, tetapi tidak bisa. Hamba menolak makanan dan minuman, seolah hamba terputus dari rasa lezat. Wajah hamba berubah pucat dan ketampanan hamba pun berubah. Sebab, hamba belum pernah mencintai dan merindukan seseorang, kecuali pada perempuan ini.

Tubuh hamba jadi lemah, demikian pula tubuh adik sepupu hamba. Ia tetap menceritakan pada hamba tentang keadaan para pencinta, untuk menghibur hamba setiap malam hingga tertidur. Saat hamba terbangun, hamba memergokinya masih terjaga demi hamba dan air mata mengalir di pipinya. Demikianlah keadaan kami sampai berlalu lima hari.

Hari itu, adik sepupu hamba memasak air untuk hamba. Kemudian, ia memandikan hamba dan membantu hamba mengenakan pakaian.

"Pergilah kepadanya, niscaya Allah akan memenuhi hajatmu dan akan menyampaikan maksudmu pada orang yang engkau cintai," kata adik sepupu hamba.

Hamba pun berlalu dan berjalan sampai tiba di ujung gang. Saat itu, hari Sabtu. Tampak toko pewarna masih tutup. Hamba duduk di sana hingga datang adzan ashar. Beberapa lama kemudian, matahari menguning dan datanglah adzan Maghrib dan malam pun tiba. Sedangkan hamba tidak melihat tanda-tanda ataupun berita tentang wanita itu.

Hamba mulai takut duduk sendirian. Hamba bangkit dan berjalan sempoyongan hingga tiba di rumah. Ketika hamba masuk, tampak adik

sepupu hamba, Azizah, sedang menyendiri. Tangannya menggenggam pasak yang di tumbuk di dinding, tangannya yang lain memegang dadanya, sedangkan ia bernyanyi bait-bait ini:

Apakah yang didapatkan gadis Arab ini?
Bukankah Hejaz masih sangat luas?
Jika aku menghibur pengembara ini
mungkinkah derita hati akan terlepas?
Sebab, api membakar jiwa dan air mata kering
sedang kulit terkelupas
Sungguh, dosa apa yang kulakukan
jika aku mencintainya dan tak berbalas?

Selesai bersyair, ia memandang hamba yang sedang menangis pilu. Ia segera menghapus air mata hamba dengan sapu tangannya sembari tersenyum manis.

"Kakak, Allah telah membahagiakanmu dengan karunia-Nya. Kenapa engkau tidak bermalam di tempat kekasihmu pada malam ini dan tidak melaksanakan hajatmu?" ucapnya.

Mendengar ucapannya, hamba memukul dadanya. Ia terjerembab dan jubahnya terjurai. Di sana, ada sebuah paku. Rupanya, jubah tersebut tersangkut di paku. Hamba mendekatinya. Ternyata, dahi putri paman hamba terkena paku. Darah mengalir dari dahinya semakin banyak.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si pemuda yang berkata kepada Pangeran Tajul Muluk, 'Hamba mendekatinya. Ternyata, dahi putri paman hamba terkena paku. Darah mengalir dari dahinya semakin banyak. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Adik sepupu hamba terdiam, tidak berbicara sepatah pun. Kemudian, ia berdiri, sementara hamba merasa sangat bersalah. Ia mengusap darah yang mengalir pada wajahnya seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Kemudian, ia mendatangi hamba sambil tersenyum.

"Demi Allah, aku tidak akan mengucapkan kata-kata itu lagi, sekalipun untuk menggodamu ataupun menggoda kekasihmu," katanya dengan lembut. "Sebab, kata-kata itu membuatku merasakan sakit kepala

dan mengusap darah. Kini, dahiku sudah tidak terasa sakit. Ceritakanlah apa yang terjadi padamu hari ini."

Lalu, hamba menceritakan semua yang terjadi pada hamba hari itu. Mendengar cerita hamba, adik sepupu hamba menangis.

"Kakak, bergembiralah atas keberhasilan tujuanmu dan tercapainya angan-anganmu. Itu adalah tanda-tanda penerimaan. Ia tidak datang karena ia ingin menguji kesabaranmu dan mengetahui apakah engkau benar-benar mencintai atau tidak. Besok pagi, pergilah ke tempat semula dan lihatlah isyarat apa yang diberikannya kepadamu," ujarnya.

Ia terus menghibur, sementara hamba semakin gelisah. Kemudian, ia menyuguhkan makanan yang segera hamba tendang hingga terbaliklah isinya.

"Setiap orang yang jatuh cinta akan menjadi gila, tidak suka pada makanan, dan tidak merasakan kelezatannya tidur," ucap hamba.

"Demi Allah, Kak, ini adalah tanda-tanda rasa cinta."

Air mata Azizah mengalir sambil membersihkan makanan yang tertumpah, lalu duduk menemani hamba yang selalu berdoa kepada Allah Swt. semoga mempercepat datangnya waktu pagi. Ketika datang waktu pagi dengan sinar matahari yang hangat, hamba menemui gadis pujaan hamba dengan memasuki lorong gang secara tergesa-gesa dan duduk di kursi sebagaimana biasanya.

Tiba-tiba, jendela terbuka. Wanita itu menyorongkan kepalanya sambil tertawa, lalu menghilang. Sejurus kemudian, ia kembali dengan membawa cermin, kantong yang diisi biji-bijian hijau, dan pada tangannya terdapat ada lampu gantung.

Yang pertama kali dilakukannya adalah mengambil kaca di tangannya dan memasukkan ke kantongnya, kemudian diikat dan dilemparkan ke dalam rumah. Kemudian, ia merapikan rambut di wajahnya. Ia meletakkan lampu di atas tanaman hijau, lalu mengambil semuanya sebelum akhirnya pergi dan menutup jendela. Hati hamba bagaikan terbelah, karena isyaratnya sangat misterius, tanpa berkata sepatah kata pun.

Kerinduan dan kesedihan hamba bertambah. Kemudian, hamba kembali ke rumah sambil menangis dan bersedih hati. Tampak, putri paman hamba sedang duduk dengan wajah menghadap ke dinding. Rupanya, saat itu, hatinya benar-benar terbakar rasa sedih dan susah. Akan tetapi, rasa cinta mencegahnya untuk mengungkapkan isi hatinya kepada hamba, bahwa ia mencintai seseorang, namun tak berdaya karena kerapnya bertemu dan memperoleh siksa dari orang yang dicintainya.

Di kepalanya, ada dua lingkaran perban. Satu di dahinya, satu lagi di antara matanya. Ia meringis menahan rasa sakit di kedua tempat tersebut. Ia memandang hamba sambil menangis. Lalu, hamba mengusap air matanya. Ia tak kuasa mengungkapkan isi hatinya saat bertemu dengan hamba. Ia hanya bisa diam.

"Kak, ceritakanlah pertemuan Kakak dengan wanita itu," pintanya.

Hamba pun menceritakan semua yang telah terjadi.

"Bersabarlah, Kak," ucapnya. "Lakukan apa yang diinginkannya dan tunggulah pertemuan berikutnya, niscaya maksud Kakak tercapai. Isyaratnya dengan cermin, berarti ia bertanya kepadamu, adakah kamu bersabar hingga terbenamnya matahari? Merapikan rambut pada wajahnya, artinya ia berkata kepadamu, apabila malam telah datang dan kelihatan gelap gulita, silakan datang. Tongkat yang di dalamnya terdapat biji-bijian hijau, maka artinya, 'Aku akan datang. Masuklah ke kebun belakang yang sempit.' Isyaratnya dengan obor berarti ia berkata, 'Apabila masuk ke kebun, maka berjalanlah di kebun dan diamlah di tempat itu. Kamu akan menemukan lampu gantung yang dinyalakan. Pergilah ke bawah lampu dan duduklah menungguku. Sebab, cintamu telah membunuhku."

Mendengar penjelasannya, hamba serasa terbebas dari duka.

"Engkau selalu menyuruhku untuk menemuinya dan mengatakan bahwa aku pasti berhasil mencapai keinginanku. Tetapi, hingga saat ini, aku tidak berhasil mencapainya. Kelihatannya, ramalanmu selalu tidak tepat," kata hamba.

Adik sepupu hamba malah tertawa.

"Kakak memang tidak sabar. Tunggulah sehari ini sampai malam nanti. Tentu, maksud Kakak akan tercapai. Aku tidak janji, tetapi aku mengatakan apa adanya," ujarnya.

Kemudian, ia kembali menghibur hamba dengan ucapan yang lembut. Ia memasakkan makanan, tetapi tidak berani menawarkannya kepada hamba karena takut terkena marah. Ia memohon agar hamba mau memakannya. Lalu, ia melepaskan pakaian luar hamba.

"Kakak, duduklah bersamaku agar aku dapat menceritakan sesuatu yang dapat menghiburmu hingga malam tiba. Setelah itu, Kakak akan berada di sisi kekasih Kakak," pintanya.

Hamba tidak menoleh kepadanya, karena yang hamba pikirkan hanyalah menunggu datangnya malam.

"Ya Tuhan, sudilah Engkau mempercepat datangnya malam," seru hamba.

Ketika malam datang, adik sepupu hamba menangis keras. Kemudian, mengeluarkan sebotol minyak kasturi.

"Kakak, siramkan minyak ini pada mulutmu, niscaya akan mampu menawan cintanya. Penuhi hajatnya dan mudahkan ia mencapai apa yang diangan-angankannya," tukas adik sepupu hamba.

Hamba berangkat pada waktu 'isya dengan berjalan kaki. Beberapa saat kemudian, hamba sudah sampai di kebun. Tampak sebuah pintu terbuka. Hamba masuk ke dalam. Hamba melihat cahaya lampu di kejauhan. Lalu, hamba mendekati cahaya itu. Ketika sampai di tempat cahaya itu berasal, hamba menemukan tempat duduk yang lebar di dalam sebuah kubah kayu berukir.

Rupanya, cahaya itu berasal dari sebuah lampu gantung di tengah kubah. Ruangan di dalam kubah itu digelari permadani sutra yang disulam dengan benang emas dan benang perak. Tampak pula sebuah lilin dan tempatnya yang besar dan bersapuh emas.

Di depan teras, terdapat air mancur yang di dalamnya ada bermacam-macam ikan. Pada sisi air mancur, ada lubang yang ditutupi dengan kain

sutra. Ada sebuah kendi besar tempat air minum yang berwarna merah. Di sekitarnya, ada cawan kristal yang diukir dengan emas.

Di sebuah sudut, terdapat tempat makanan yang lebar dan terbuat dari perak. Ketika hamba membukanya, ternyata di dalamnya ada banyak buah-buahan, seperti buah tin, delima, anggur, dan buah utrujah. Di antara buah-buahan itu, terdapat pewangi berupa bunga mawar, bunga melati, dan lain-lain. Mengetahui keadaan tempat ini, hamba sangat gembira. Hilanglah segala kesedihan. Sungguh, tidak satu pun dari ciptaan Allah Swt. yang sia-sia.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita si pemuda kepada Pangeran Tajul Muluk tentang adik sepupunya yang selalu menghibur dirinya yang dilanda asmara. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Satu hal yang membuat hamba bertanya-tanya adalah tidak tampak seorang pelayan pun di sana, baik budak laki-laki maupun pelayan perempuan yang bisa memberikan bantuan. Lantas, hamba duduk di atas kursi, menunggu datangnya kekasih hati.

Hamba terus menunggu sehari-semalam. Malam kedua dan malam ketiga hamba tunggu, namun ia belum datang. Saat itu, perut hamba terasa perih karena lapar. Sebab, selama itu hamba sering tidak menyentuh makanan dan minuman lantaran terlalu mengharapkan

pertemuan dengan kekasih. Hamba kembali mengamati tempat tersebut. Rupanya, tafsiran Azizah benar belaka.

Perut hamba semakin lapar hingga sangat tergoda terhadap aroma makanan yang berada dalam kotak. Lalu, hamba menuju ke tempat makanan itu dan membuka tutupnya. Ternyata, di dalamnya, ada kendi dan baki berisi empat ekor ayam yang dipanggang yang dan diberi bumbu penyedap.

Di sekitar kendi itu, ada empat buah cawan berisi air susu, beberapa kerat roti, dan buah-buahan seperti delima yang tampak baru dipetik dan masih segar, semangkuk sayuran, dan sewadah nasi. Hamba memakan buah-buahan dan menyantap sepiring sayur. Kemudian, hamba mengambil dan menyuap tiga empat kerat kue. Lalu, hamba memakan daging ayam panggang dan sepiring nasi.

Ketika itu, hamba merasa kenyang dan seluruh persendian terasa hidup kembali. Hamba mulai mengantuk. Maka, setelah membasuh tangan, hamba merebahkan kepala di bantal. Sesaat kemudian, hamba terlelap dalam tidur tanpa mengetahui dengan sesuatu yang akan terjadi pada diri hamba.

Hamba terbangun saat terkena terik matahari. Ketika bangun, hamba menemukan warna kebiru-biruan dan kehitam-hitaman pada perut hamba. Kemudian, hamba berdiri dengan tegap dan mengelapnya dengan pakaian. Hamba menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak menemukan seorang pun.

Rupanya, hamba tertidur di atas batu pualam tanpa alas tikar. Sangat mengherankan. Menyadari keadaan hamba yang berada dalam ketidakpastian ini, hamba merasa sedih, menyesali diri sendiri. Hamba memutuskan pulang ke rumah.

Ketika sampai di rumah, tampak adik sepupu hamba, yakni Azizah, sedang mengelus-elus dada dengan tangannya sambil menangis. Mengetahui kedatangan hamba, ia berdiri dengan cepat dan mengusap air matanya. Ia pun menemui hamba.

"Kakak, engkau tentu telah puas bersama kekasih hatimu. Sungguh, Allah benar-benar berbuat baik kepadamu. Lihatlah! Kakak menemukan orang yang dicintai, sedangkan aku berada dalam tangisan dan kesedihan karena perpisahan kita. Tetapi, Allah tidak mengambilmu dari sisiku," ucap Azizah.

Kemudian, ia tersenyum sambil membantu melepaskan pakaian luar hamba.

"Demi Allah! Tidak ada kemuliaan yang sepadan dengan cinta. Ceritakanlah apa yang terjadi padamu, Kak," pintanya.

Hamba pun menceritakan segala yang terjadi. Ia tersenyum dengan manis untuk yang kedua kalinya.

"Sesungguhnya, hatiku pun ikut gelisah mengetahui kegelisahanmu, Kak. Tetapi, menurutku, perempuan itu benar-benar telah memberikan kekuatan cinta yang penuh kepadamu. Demi Allah, Kak, aku selalu mengkhawatirkanmu. Menurutku, pengalamanmu saat tertidur, juga tentang makanan itu, adalah untuk menguji seberapa kekuatanmu dalam menahan jiwa. Sudah seharusnya Kakak memperbaiki diri sehingga baik pula tabiat Kakak.

"Kakak meminta pendapatku menunjukkan bahwa Kakak adalah orang yang mencintai kemuliaan. Ketahuilah, tidur bagi orang yang jatuh cinta adalah hal yang terlarang. Jika engkau tidur, berarti panggilan cintamu adalah bohong belaka. Sebab, ketika ia melihatmu, engkau tidak terjaga dari tidurmu. Walaupun cintanya padamu benar-benar tulus, tentu ia akan membangunkan tidurmu.

"Allah akan melihatmu seandainya cinta kalian tulus. Namun, saat itu, tidak ada keinginan Kakak kecuali makan, minum, dan tidur. Menurutku, inilah tafsir isyarat yang Kakak temui. Mudah-mudahan Allah memberikan keikhlasan kepada Kakak," demikian kata Azizah menafsirkan kejadian yang terjadi pada hamba di kebun.

Mendengar penjelasannya, hamba menepuk dada.

"Demi Allah, sesungguhnya tafsiran ini adalah benar," ucap hamba. "Aku memang tertidur. Padahal, orang yang jatuh cinta tidak akan kalah oleh rasa kantuk. Sesungguhnya, aku telah berbuat zhalim pada diri sendiri. Tidak ada yang lebih membahayakan pada diriku daripada makan dan tidur. Apa yang harus kulakukan?"

Kemudian, bertambahlah kesedihan hamba.

"Apa yang harus kulakukan saat ini, Dik? Aku mohon, kasihanilah diriku yang teraniaya ini. Jika tidak, maka kiranya mati lebih baik untukku," tambah hamba.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si pemuda yang bernama Aziz, bercerita kepada Pangeran Tajul Muluk tentang dirinya yang merengek-rengek, meminta belas kasihan kepada adik sepupunya yang bernama Azizah. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Aku akan selalu melayanimu, Kak," ujar Azizah. "Tetapi, sebagaimana yang telah kukatakan kepadamu berulang-ulang, jika aku boleh pergi keluar rumah, tentu aku akan mempertemukan kalian berdua dan merahasiakan hubungan kalian. Sungguh, ini kulakukan semata-mata demi ridhamu. Semoga Allah memberikan kemudahan untuk kalian berdua.

"Turutilah pikiranku. Kembalilah ke kebun tempat wanita itu dan teruslah duduk di sana. Berusahalah untuk tidak tertarik pada makanan yang ada di sana. Khawatir, itu merupakan jebakan yang membuat Kakak tertidur jika memakannya. Sebab, jika engkau tertidur, maka ia tidak akan menemuimu sampai malam keempat berakhir dan Allah akan menyempurnakan kehinaanmu."

Ketika hamba mendengar petunjuknya, hamba sangat senang dan berdoa kepada Allah Swt. agar mempercepat datangnya malam.

"Jika kalian bertemu, maka sebutlah rumahnya yang dahulu. Ketika engkau berlalu, maka ia akan berucap, 'Terima kasih, Sayangku'," kata Azizah tatkala hamba hendak berangkat ke kebun.

Hamba pergi ke taman. Tampak, tempat itu siap sebagaimana sebelumnya. Ada makanan, minuman, buah-buahan, dan lain sebagainya. Kemudian, hamba duduk sambil menikmati aroma makanan yang membuat hamba sangat berselera untuk memakannya. Hamba berusaha mencegah keinginan itu, tetapi tidak kuasa. Lalu, hamba bangkit mendekati meja. Hamba membuka tutup hidangan tersebut. Tampak ayam panggang berlumur bumbu. Terdapat empat macam masakan dan hamba mencicipi satu suapan dari keempatnya.

Hamba lantas memakan sesuatu yang mudah untuk dimakan, yaitu makanan yang manis-manis. Hamba juga menyantap sepotong daging dan minum perasan anggur. Hamba merasa aneh, karena semakin meminumnya semakin dahaga dan lapar. Lantas, hamba semakin banyak menyantap makanan dan meneguk minuman. Setelah puas menikmati hidangan yang tersedia, hamba mulai mengantuk, lalu mengambil bantal dan meletakkannya di bawah kepala.

"Seandainya aku berbaring, tentu aku akan tidur dengan nyenyak," pikir hamba.

Lalu, hamba pun terlelap hingga sinar matahari yang hangat membangunkan hamba. Saat hamba bangun, di atas perut hamba, ada sesuatu berbentuk persegi empat besar, berisi biji kurma dengan biji jagung. Hamba melihat ke sekeliling dan tidak menemukan tikar atau apa pun.

Hamba bangkit dan memutuskan untuk pulang. Saat tiba di rumah, hamba melihat Azizah sedang bersenandung kecil.

Hamba membentak dan memakinya hingga ia menangis. Sesaat kemudian, ia mengusap air matanya, menatap hamba, dan menciumi hamba. Azizah mengambil sesuatu yang ada pada dadanya, sedangkan hamba berada cukup jauh darinya.

"Kakak, sepertinya engkau tidur di tempat yang pernah engkau datangi?" katanya mencoba menebak.

"Benar, Azizah," jawab hamba. "Akan tetapi, ketika aku terjaga dari tidur, aku menemukan benda persegi empat yang besar di atas perut. Aku tidak mengetahui maknanya."

Kemudian, hamba menangis dan memandang pada Azizah.

"Katakanlah apa maknanya! Apakah yang harus kulakukan? Tolonglah aku," hamba merengek.

"Baiklah," sahut Azizah mantap. "Senampan manisan yang diletakkan pada perutmu mengisyaratkan bahwasanya kamu hadir, sedangkan hatimu tidak ada. Seakan ia mengatakan kepadamu, 'Cinta itu seperti benda ini. Maka, janganlah kamu menurutkan nafsumu dan mengabaikan cinta sang kekasih.'

"Adapun buah-buahan seperti kurma dan semacamnya mengisyaratkan bahwasanya apabila kamu seorang yang mencintai, maka hatimu haruslah terbakar rasa cinta. Tetapi, engkau tidak dapat merasakan kenikmatannya. Sebab, sesungguhnya kenikmatan cinta itu seperti kurma yang merah dipanggang di atas nyala api.

"Adapun biji tumbuhan mengisyaratkan kepadamu bahwasanya hati orang yang jatuh cinta itu bagaikan tunas yang siap tumbuh. Isyarat itu mengatakan kepadamu, 'Bersabarlah kamu terhadap perpisahan dengan sang kekasih sebagaimana kesabaran Nabi Ayyub."

Ketika hamba mendengar penafsiran ini, maka di dalam hati hamba muncul kemarahan. Dan, hal ini membuat hati hamba semakin sedih.

"Allah menakdirkan diriku untuk tidur karena makanan itu," teriak hamba.

"Demi kehidupanku di sisimu, Azizah. Kalau engkau menganganangankan agar aku berhasil mendapatkan cintaku, maka beritahukanlah apa yang harus kulakukan?" tanya hamba sembari menangis.

"Wahai Aziz, Kakakku. Sesungguhnya, hati ini dipenuhi dengan pikiran yang tidak kuasa untuk kuungkapkan. Namun demikian, engkau harus pergi malam ini ke tempat tersebut dan jangan sampai tertidur. Sebab, sesungguhnya kamu telah sampai kepada tujuan. Ini adalah pemikiran dan keselamatan," jawab Azizah.

"*Insya Allah* aku tidak akan tertidur. Aku akan melakukan apa yang kamu perintahkan," ujar hamba mantap.

Anak perempuan paman hamba itu bangkit menemui hamba sambil membawa makanan.

"Kurasa sudah cukup sehingga tidak ada yang perlu kau khawatirkan lagi," katanya berusaha menguatkan hati hamba.

Lantas, hamba makan secukupnya. Saat malam tiba, Azizah membawakan mantel besar dan memakaikan pada hamba. Ia meminta hamba berjanji untuk mengingat-ingat rumah wanita tersebut. Sebab, ia khawatir kalau-kalau hamba tertidur.

Tidak berapa lama kemudian, hamba pergi meninggalkannya menuju ke hutan yang lebih menyerupai taman. Hamba duduk di kursi yang ada di taman itu sambil memandang ke sekitar. Hamba melebarkan mata dengan jari-jari tangan hamba sambil menggelengkan kepala ketika malam mulai menyelimuti.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada seorang pemuda yang bercerita kepada Pangeran Tajul Muluk. Pemuda itu berkata, 'Hamba membuka mata dan menggeleng-gelengkan kepala untuk melemaskan urat leher. Saat itu, malam mulai menyelimuti.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hamba mencium bau lezat makanan. Perut hamba pun terasa amat lapar. Hamba berjalan menuju meja makan dan membuka tutupnya, lalu hamba memakan beberapa suap makanan dan sepotong daging. Kemudian, hamba mendekat ke bumbung arak. Hati hamba berkata bahwa hamba ingin meminumnya segelas saja. Tetapi, hamba minum

sampai sepuluh gelas. Maka hamba pun mabuk dan jatuh seperti terlempar ke tanah tak sadarkan diri.

Hamba mabuk sampai panas matahari menyinari tubuh hamba sehingga hamba pun terbangun. Saat itu, hamba mendapati diri hamba berada di luar taman dan di atas perut hamba terdapat parang yang tajam serta uang logam. Hamba mengambilnya dengan tangan gemetar, kemudian membawanya pulang. Sampai di rumah, hamba melihat Azizah.

"Sesungguhnya, aku merasa sangat sedih tinggal di rumah ini dan selalu menangis," ujar Azizah.

Hamba masuk rumah dan menjatuhkan diri ke sebuah bangku yang panjang dengan melempar pisau dan uang logam itu dari tangan hamba. Kemudian, hamba memejamkan mata. Ketika hamba membuka mata, hamba menyadari bahwa apa yang telah dikatakan Azizah adalah benar.

"Aku tidak mengada-ada. Aku memang seorang perempuan yang lemah. Namun, aku telah menasihatimu agar jangan sampai tertidur. Akan tetapi, engkau tidak mendengarkan nasihatku. Ucapanku sama sekali tidak ada gunanya bagimu," ucap Azizah.

"Demi Allah! Aku mohon kepadamu agar engkau jelaskan apa makna isyarat yang kudapatkan itu," pinta hamba.

"Uang logam itu diisyaratkan dengan mata dan ia bersumpah dengan nama Tuhan Penguasa alam bahwa mataku ini telah dua kali terpejam dan aku hanya berkorban untukmu dengan pisau ini. Aku sangat mengkhawatirkanmu dari tipu-dayanya. Hatiku dipenuhi kekhawatiran terhadapmu, akan tetapi aku tidak sanggup mengatakannya.

"Ketika aku tahu kau akan kembali kepadanya dan tidur bersamanya, maka aku pura-pura tidur agar kau dapat memenuhi keinginanmu, kemudian kau kembali kepadanya dan kau melupakan pengorbananku. Sekarang, aku tahu bahwa engkau telah kembali kepadanya dan kau tidur bersamanya sebagaimana kebiasaanmu," demikian tafsiran Azizah.

"Apa yang harus kulakukan? Aku mohon engkau mau membantuku mengatasi masalah ini," kembali pintah hamba.

"Aku akan memenuhi keinginanmu. Akan tetapi, kau harus mendengarkan kata-kataku dan menuruti perintahku," kata Azizah.

"Baiklah. Aku akan mendengarkan kata-katamu dan menaati perintahmu."

"Pada saatnya nanti, aku akan mengatakannya kepadamu."

Kemudian, kami berpelukan di atas tempat tidur. Hamba tidak melepaskan pelukan hamba sehingga kantuk menyerang hamba dan hamba tenggelam dalam mimpi. Ia mengambil kipas dan duduk di samping hamba. Kemudian, ia mengipasi wajah hamba.

Sampai senja menjelang, Azizah membangunkan hamba. Ketika hamba terbangun, hamba melihat ia duduk di sisi hamba sambil memegang kipas. Ia menangis dan linangan air matanya membasahi pakaiannya. Ketika ia melihat hamba terbangun, ia mengusap air matanya. Kemudian, ia membawakan makanan dan menyuapkannya kepada hamba.

"Engkau berkata kepadaku kalau kau akan mendengarkan ucapanku dan menuruti perintahku. Sekarang, makanlah!" suruh Azizah.

Hamba pun memakannya. Akan tetapi, hamba belum menepati janji hamba kepadanya. Ia pun memaksa memasukkan makanan itu ke mulut hamba. Hamba mengunyahnya hingga hamba merasa kenyang. Kemudian, ia menuangkan ke mulut hamba air anggur, memembasuhkan tangan hamba, dan membersihkannya dengan lap. Setelah itu, ia memberikan air putih untuk hamba minum. Lalu, hamba duduk bersamanya dan tiduran. Saat itu, gelap malam telah menyelimuti taman.

"Wahai Azis, kau tidak akan dapat tidur malam ini, karena ia tidak akan mememuimu malam ini, kecuali pada akhir malam nanti. *Insya Allah*, kau akan bersamanya malam ini. Tetapi, kau jangan lupa pesanku," tukas Azizah.

Kemudian, ia menangis. Hamba menjadi kasihan kepadanya, karena tangisannya tampak begitu pilu. Beberapa saat setelah itu, hamba pergi dari hadapannya. Dengan hati gembira, hamba berlalu menuju ke taman.

Di taman itu, hamba menemukan tempat duduk. Namun, hamba merasa sangat bosan. Hamba tidak dapat tidur sampai seperempat malam.

Malam terus berlalu, seakan-akan ini sudah menjadi ketentuan. Hamba tetap belum bisa tidur sampai tiga perempat malam dan ayam jantan mulai berkokok bersahutan. Saat itu, hamba merasa sangat lapar, karena semalaman tidak tidur. Hamba pun pergi menuju ke meja makan dan hamba makan hingga kenyang. Selesai makan, tiba-tiba kepala hamba terasa amat berat. Hamba ingin tidur.

Setelah merebahkan diri sejenak, hamba bangkit untuk membasuh muka dan mulut. Tak berapa lama kemudian, ia datang dengan sepuluh gadis pengawalnya. Di antara gadis-gadis itu, ia laksana purnama di antara bintang-bintang. Ia memakai gaun hijau yang disulam dengan benang emas merah. Ia melihat hamba terbangun.

"Bagaimana kau bisa terbangun? Bukankah kau belum tidur? Walaupun kau tidak tidur, tetapi aku tahu kau sangat merindukannya. Sebab, kerinduan akan datang kepada orang-orang yang tengah dilanda rindu yang menggelora pada waktu malam," ucapnya.

Kemudian, ia menoleh kepada gadis-gadis di sekelilingnya dan memberi isyarat supaya mereka meninggalkannya. Ia mendekati hamba dan memeluk hamba. Hamba pun membalas pelukannya. Ia mengecup bibir bawah hamba dan hamba mengecup bibir atasnya. Hamba melingkarkan tangan di pinggangnya dan meraba-rabanya.

Kami sama-sama merebahkan diri di lantai. Hamba melepas celana panjangnya sampai lepas dari kakinya. Kami saling menyingkapkan baju dan berpelukan. Kami bermanja-manja, berbicara dengan lembut dan mesra. Hamba memutar-mutarkan dua kaki dengan posisi sebagian tubuh hamba agak miring. Hamba mengunci persendiannya. Lalu, hamba menggaulinya dan hamba tiba di ambang kesadaran. Malam itu adalah malam yang sangat membahagiakan. Ketika pagi tiba, hamba ingin pergi, tetapi ia mencegahnya.

"Jangan kau pergi dulu sampai aku mengatakan sesuatu kepadamu," ucapnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada seorang pemuda yang berkata kepada putra mahkota, Pangeran Tajul Muluk, bahwa ketika ia hendak pergi, wanita itu berkata, 'Jangan kau pergi dulu. Aku akan mengatakan sesuatu kepadamu. Aku akan menyampaikan kepadamu sebuah wasiat.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Perempuan itu melepaskan sepatunya dan mengeluarkan secarik kain. Ia membentangkan kain itu di hadapan hamba. Di dalam kain itu, tampak gambar seekor kijang. Hamba sangat kagum terhadap lukisan itu. Hamba mengambil lukisan itu dan kami saling berjanji untuk bertemu di taman setiap malam. Lalu, hamba berlalu dari hadapannya. Hamba sangat gembira.

"Ini hasil karya saudara perempuanku," katanya.

"Siapa nama saudara perempuanmu?"

"Namanya Nurul Hadi. Maka, jagalah kain ini."

Hamba berjanji akan menjaganya. Setelah itu, hamba pergi dengan hati yang senang. Ketika hamba melangkah masuk ke rumah, Azizah sedang tiduran.

"Sungguh, aku lupa untuk melakukan seluruh pesanmu, karena aku sangat terpesona dengan lukisan kijang ini," kata hamba sembari menunjukkan kain itu kepadanya.

"Kakak, berikan kain itu kepadaku. Aku ingin melihatnya," pinta Azizah.

Maka, hamba memberikannya. Ia mengambilnya dan membentangkannya. Ia melihat lukisan yang ada di dalam kain itu. Beberapa lama kemudian, hamba pergi.

"Pergilah Sampaikan salamku," ujar Azizah.

Hamba pun memohon diri. Setelah berjalan beberapa lama, hamba sampai di tempat tujuan. Hamba melangkah masuk ke dalam taman. Tampak seorang gadis yang sedang duduk menunggu. Ketika ia melihat hamba, ia berdiri dan menjemput hamba dan hamba segera duduk di sisinya. Kemudian, kami melepas kerinduan, makan dan minum seperti biasanya.

Pagi harinya, hamba kembali ke rumah. Hamba melihat Azizah tengah berbaring dan ibu hamba duduk di sampingnya. Ibu menangis melihat keadaan Azizah. Hamba pun masuk.

"Di mana hatimu, Anakku?" tukas ibu hamba. "Mengapa engkau meninggalkannya tanpa pesan dan kau tidak menanyakan tentang penyakitnya?"

Menjelang malam, hamba pergi ke taman untuk melaksanakan kebiasaan hamba, yaitu menemui gadis itu, makan minum dan seterusnya. Lalu, kami tidur sepanjang malam sampai pagi tiba. Ketika

hamba akan pergi, hamba membacakan syair yang dipesankan oleh Azizah kepadanya:

Kematian adalah sesuatu yang menawan
sebab kebaikan telah tertunaikan
Ia yang kucinta, kulepaskan dengan pasrah
menemui kekasih hatinya dan meninggalkanku sendirian
Sungguh, kematian terasa sangat menawan
sebab ia telah mendapatkan sang pujaan
Semoga mereka dapat mencapai puncak kebahagiaan
Hingga kematianku di dalam derita cinta sangat indah kurasakan

Ketika ia mendengar syair itu, ia berteriak kaget.

"Sungguhkah yang mengucapkan syair itu telah mati?" tanyanya sembari menangis. "Seberapa jauh hubunganmu dengan si pembuat syair ini?"

Hamba menjelaskan bahwa ia adalah saudara sepupu hamba.

"Engkau keliru. Meskipun ia sepupumu, akan tetapi kalian saling mencintai. Dan, kaulah yang menyebabkannya mati. Semoga Allah membunuhmu seperti kau telah membunuhnya. Seandainya sebelumnya engkau katakan kalau ia itu sepupumu, aku tidak akan mendekatimu," ujar gadis itu.

"Tetapi, ia yang membantuku menjelaskan isyarat yang kau rahasiakan kepadaku. Ia memberitahuku apa yang harus aku lakukan kepadamu. Dan, aku tidak akan menemuimu kalau tidak karena kebaikannya," kata hamba membela diri.

"Apakah ia mengetahui hubungan kita?"

"Ya, ia mengetahuinya."

"Semoga Allah menyusahkan masa mudamu seperti yang telah kau lakukan kepadanya," sekali lagi ia mengutuk hamba. "Sekarang, kau pergilah dan lihatlah keadaannya!"

Hamba pergi dengan tubuh yang gemetar dan gugup. Namun, hamba tetap melangkah. Saat tiba jalan depan rumah, hamba mendengar tangisan ibu hamba. Lalu, hamba segera menanyakan apa yang telah terjadi kepada orang-orang. Mereka mengatakan bahwa Azizah melihat kami berdua dari balik pintu. Ketika hamba masuk ke dalam rumah, hamba melihat ibu hamba.

"Engkau harus menanggung dosanya. Allah tidak akan mengampunimu," ucap ibu hamba.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si pemuda yang mengatakan kepada Pangeran Tajul Muluk bahwa saat ia memasuki rumah, ibunya berkata, 'Engkau harus menanggung dosanya. Allah tidak akan mengampunimu." Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kemudian, ayah hamba datang. Kami mengurus jenazah Azizah, menguburnya, dan membuatkan batu nisan di atas kuburannya. Selama tiga hari, kami menunggui kuburannya. Kemudian, hamba pulang dan merasakan kesedihan yang dalam atas kematiannya. Hamba menghadap ibu hamba.

"Apa yang telah engkau lakukan terhadapnya sehingga penyakit Azizah bertambah parah, Anakku?" tanya ibu. "Setiap saat aku

menanyakan keadaannya dan menanyakan apa yang membuatnya sakit, ia selalu diam. Semoga Allah mengampunimu. Seandainya kau mau mengatakannya apa yang telah kau perbuat dengannya sehingga menyebabkan Azizah meninggal."

"Aku tidak melakukan apa-apa, Bu."

"Allah-lah yang akan menceritakan kepadaku tentang dirimu," ucap ibu. "Sebab, ia tidak mengatakan apa-apa. Ia merahasiakan masalahnya sampai ia rela untuk mati. Saat itu, aku berada di sampingnya. Ia membuka matanya dan berkata, 'Bibi, semoga Allah tetap menjadikan anakmu sebagai kerabatku dan aku tidak akan menuntut terhadap apa yang telah ia perbuat kepadaku, karena sebentar lagi Allah akan memanggilku.' Aku berkata padanya, 'Semoga Allah menyelamatkanmu dan menyelamatkan masa mudamu.'

"Kemudian, aku bertanya tentang sebab-sebab ia jatuh sakit. Ia diam sejenak, kemudian tersenyum dan berkata, 'Bibi, ketika Aziz hendak pergi ke tempat yang biasa ia tuju, aku mengatakan dua kata, yaitu kematian itu indah dan pengkhianatan itu buruk. Ini sebagai tanda kasih sayangku kepadanya agar ia tetap mengasihiku sepanjang hidup dan matiku.'

"Setelah itu, ia memberiku sebuah teka-teki. Ia minta aku agar berjanji untuk tidak memberitahukannya kepadamu, sehingga aku melihatmu menangisinya. Teka-teki itu sekarang ada padaku. Aku melihatmu seperti yang ia sebutkan. Maka, aku akan memberikannya kepadamu."

Ketika mengetahui bahwa ia telah meridhai hamba, sungguh bahagia hati ini, hingga sejenak hamba melupakan kematiannya. Hamba memang orang yang gegabah. Karena itu, hamba sangat menyesali diri hamba sendiri. Malam dan hari-hari hamba menjadi hampa karena memikirkan kekasih.

Hamba tidak sadar kalau malam telah menjelang. Maka, hamba melangkah ke taman. Hamba melihat gadis itu sedang duduk di samping perapian dengan setia menunggu. Ketika melihat hamba, ia segera berlutut di hadapan hamba dan menanyakan tentang keadaan Azizah.

"Ia telah wafat," jawab hamba. "Kami membuatkan selamatan dan menunggunya selama empat malam. Malam ini adalah malam yang kelima."

Ketika mendengar berita duka itu, ia menjerit pilu.

"Bukankah benar apa yang kukatakan bahwa engkau telah membunuhnya? *Ah*, seandainya kau memberitahukan kepadaku sebelum ia meninggal, pasti aku akan mengatakan apa yang telah aku perbuat bersamamu, karena ia telah melayaniku dan mempertemukan engkau dengan aku, meskipun ia tidak menyatukanku denganmu. Aku takut musibah akan menimpamu lantaran kau telah menyia-nyiakannya," ujarnya.

"Ia telah membuatku seperti ini sebelum ia meninggal," sahut hamba.

Kemudian, hamba menyebutkan kepadanya tentang teka-teki yang diceritakan ibu hamba.

"Benarkah apa yang kau katakan?" tanyanya penasaran.

Hamba pun memberitahukan teka-teki itu.

"Ibuku mengatakan bahwa sebelum Azizah meninggal, ia berpesan, 'Jika anakmu pergi ke tempat yang biasa ia datangi, hendaknya ia mengucapkan dua kata: kematian itu indah dan penghianatan itu buruk.'," ucap hamba.

"Semoga Allah melimpahkan rahmat untuknya, karena ia telah memisahkanmu dariku. Kau sekarang menjadi kurus karena menahan penderitaanmu. Aku tidak akan lagi mengingatmu dan mengkhawatirkanmu," sahut gadis itu.

Hamba kagum atas keteguhan hatinya.

"Apa yang kau inginkan sebelum kau meninggalkan aku? Masihkah di antara kita saling menyayangi?" tanya hamba.

"Engkau telah membohongiku. Pikiranmu sempit dan hatimu penuh pengkhianatan. Kau tidak menyadari kecerdikan dan tipu dayaku. Kehidupanmu telah terbelenggu, akan tetapi kau tidak menyadarinya.

Gadis itulah yang akan menjadi kunci keselamatanmu sehingga kau berhasil lolos dari kebinasaan.

"Sekarang, aku berpesan kepadamu agar kau tidak mengatakannya kepada siapa pun. Orang sepertiku, besar maupun kecil, hendaknya engkau hindari. Sebab, sesungguhnya engkau tidak mengerti dengan tipu daya wanita dan kecerdikannya. Orang yang telah memberi penjelasan terhadap isyarat-isyaratku kepadamu telah mati. Aku khawatir engkau terjerumus ke dalam bencana, lalu engkau tidak akan menemukan orang yang akan membebaskanmu setelah kematian adik sepupu perempuanmu," ucapnya panjang-lebar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita si pemuda bernama Aziz kepada Pangeran Tajul Muluk bahwa gadis pujaannya menyesali sikapnya kepada Azizah yang rela mati demi cinta sepupunya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Kasihan sepupumu. Seandainya aku mengetahuinya sebelum ia meninggal, aku akan membalas kebaikannya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya yang telah menyimpan rahasianya dan tidak menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Tanpanya, sampai kapan pun engkau tidak akan dapat berhubungan denganku. Aku sangat mengharapkan sesuatu darimu," ucap gadis itu.

"Apakah itu?"

"Antarkan aku ke kuburannya agar aku dapat menziarahinya. Aku akan menuliskan beberapa bait syair di kuburan itu."

"Besok pagi, *insya Allah*," sahut hamba.

Malam itu, hamba tidur bersamanya.

"Andai saja engkau menceritakan kepadaku tentang sepupumu itu sebelum ia meninggal," begitu selalu yang diucapkannya setiap saat.

"Apakah maksud dua kata yang diucapkannya, yaitu kematian itu indah dan pengkhianatan itu buruk?" tanya hamba.

Gadis itu tidak mau menjawab pertanyaan hamba.

Pada pagi harinya, gadis itu berdiri dan mengambil sebuah kantong yang berisi beberapa uang dinar.

"Bangunlah dan tunjukkan padaku di mana kuburannya. Aku akan menuliskan beberapa bait syair di kuburan itu. Aku juga akan membuatkan kubah untuknya. Aku akan selalu mendoakannya, serta menyumbangkan uang ini sebagai sedekah untuk ruhnya," katanya.

"Baiklah."

Ia melangkahkan kakinya berjalan di belakang hamba. Dalam perjalanan, ia pun memberi sedekah.

"Sedekah ini untuk ruh Azizah yang telah menyimpan rahasianya, bahkan juga sanggup menyembunyikan cintanya, hingga ia menemui kematian," demikianlah selalu kata gadis itu setiap ia meletakkan uang sedekah.

Tanpa disadari, kami telah sampai di kuburan dan semua uang yang ada di dalam kantong gadis itu habis tanpa sisa. Saat melihat kuburan itu, ia jatuh terkulai dan menangis tersedu-sedu. Ia mengeluarkan alat pahat kecil yang terbuat dari baja dan menggoreskan tulisan yang halus pada batu nisan Azizah:

Kulewati kuburan tua di tengah kebun yang asri
penuh buah-buahan beraneka warna dan selera
Aku bertanya, "Siapakah pemilik kuburan ini?"
Tanah dan embun saling bersahutan menjawabnya
"Beradablah! Sebab, kuburan ini alam barzakh si pencinta."
Aku berkata, "Semoga Allah menjagamu, hai Pencinta
Semoga Dia menempatkanmu di surga firdaus."
Tempat tinggal para pencinta hingga kuburan mereka
ditimbun oleh debu kehinaan di antara makhluk-makhluk Tuhan
Andai aku mampu, akan kujadikan ia sebagai taman
dan kusiram dengan air mataku yang bercucuran

Setelah syair itu selesai dipahatkan, gadis itu kembali menangis. Kami berdiri dan memandang ke hamparan tanah di depan.

"Demi Allah, aku mohon kepadamu agar kau tidak berpisah denganku selamanya," katanya.

"Baiklah."

Sejak itu, hamba berulang kali menemuinya. Setiap hamba bermalam di tempatnya, ia selalu berbuat baik dan menghormati hamba. Ia juga selalu menanyakan dua kata yang diucapkan oleh Azizah dan hamba selalu mengulanginya.

Demikianlah, ia selalu mengajak hamba makan dan minum, berpelukan, berciuman, berganti pakaian dengan pakaian yang tipis sehingga tampak tubuhnya yang padat dan berisi. Tak ada lagi kesusahan dan kerisauan. Hamba menjadi lupa terhadap Azizah dan tenggelam dalam kenikmatan itu selama setahun penuh.

Suatu ketika, di akhir tahun itu, hamba masuk kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Hamba memakai pakaian yang mewah. Saat keluar dari kamar mandi, hamba menikmati segelas minuman dan aroma pakaian hamba yang bertabur berbagai wewangian. Hati hamba bersih dari pengkhianatan waktu dan bencana.

Ketika waktu isya' telah tiba, hamba sangat rindu dan ingin bertemu dengan gadis itu, sedangkan hamba dalam keadaan mabuk dan tidak tahu arah. Hamba pun melangkah pergi untuk menemuinya.

Rupanya, keadaan mabuk membuat hamba terperosok ke sebuah gang dan hamba berjalan di gang dengan langkah yang gontai. Hamba berpapasan dengan seorang wanita tua yang berjalan sambil memegang lilin yang menyala di salah satu tangannya. Sementara, tangannya yang lain memegang sebuah buku yang tampak tertutup.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Aziz kepada Pangeran Tajul Muluk, bahwa ketika masuk gang, ia berpapasan dengan wanita tua yang berjalan sambil memegang lilin di salah satu tangannya dan tangannya yang lain memegang buku yang tertutup. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hamba mendekatinya. Rupanya, ia sedang menangis sambil bersyair:

Beruntunglah aku karena kalian datang, wahai Penghiburku
Sungguh, ia datang dengan berita yang menyenangkan
Seandainya ia merasa puas dengan wanita pemuas dahaga nafsunya
Niscaya kuberikan hati yang tercabik saat berpisah

Selesai bersyair, wanita tua itu melihat kepada hamba.

"Wahai, Anakku, apakah engkau bisa membaca?" tanyanya.

"Ya, Bibi," jawab hamba.

"Ambillah buku ini dan bacakan untukku."

Hamba mengambil buku itu dari tangannya, lalu membukanya dan membacakannya. Isi buku itu adalah sebuah surat dari orang-orang yang hilang, yang berkirim salam kepada orang-orang yang dicintainya. Ketika wanita tua itu mendengarnya, ia merasa sangat senang.

"Semoga Allah menghilangkan kesusahanmu seperti halnya Dia menghilangkan kesusahanku," doanya untuk hamba.

Kemudian, hamba meletakkan buku itu dan berjalan dua langkah. hamba merasa ingin buang air kecil. Maka, hamba pergi ke suatu tempat untuk buang air kecil. Hamba berdiri dan membuka celanaku. Setelah buang air kecil, hamba pun merasa lega. Ketika hamba akan melangkah kembali, wanita tua itu menemui hamba, lantas mencium tangan hamba.

"Tuanku, Allah memberikan kegembiraan kepadamu dengan masa mudamu. Janganlah dua buah jerukmu itu membuatmu malu. Berjalanlah bersamaku beberapa langkah sampai ke pintu itu. Aku telah menceritakan kepada orang banyak apa yang telah kudengar dari buku yang telah kau baca, tetapi mereka tidak percaya. Jadi, aku memintamu melangkah dua langkah lagi dan membacakan buku itu kepada mereka dari bab bagian belakang. Kabulkanlah permohonanku," pinta wanita itu.

"Ada cerita apa di balik bab ini?" tanya hamba penasaran.

"Anakku," seru wanita tua itu. "Buku ini adalah pemberian anakku dan ia telah meninggalkanku sejak 10 tahun yang lalu. Ia seorang saudagar. Waktu itu, ia tinggal di wilayah barat. Harapan kami kepadanya telah putus dan kami menyangka ia telah mati. Suatu saat, datanglah buku ini kepada kami.

"Anakku punya saudara perempuan yang menangisinya sepanjang malam. Aku berkata kepadanya, 'Saudaramu itu baik-baik saja.' Ia tetap

tidak percaya dan mengatakan bahwa aku harus membawa seseorang untuk membacakan buku ini agar hatinya tenang. Engkau tentu tahu, Nak, seorang pencinta selalu dihiasi oleh buruk sangka. Maka, berikan kemuliaanmu dengan membacakan buku ini.

"Engkau berdiri di belakang tirai dan anak perempuanku mendengarkan dari dalam pintu. Semoga Allah memberimu pahala karena engkau telah memenuhi kebutuhan orang Islam dan melepaskan kesusahan darinya. Nabi Muhammad bersabda: 'Barang siapa yang melepaskan kesusahan orang lain di dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya 720 kesusahannya di Hari Kiamat. Aku mengharap pertolonganmu. Maka, janganlah engkau menolaknya."

"Baiklah, aku akan menuruti permintaanmu," sahut hamba.

Wanita tua itu melangkah pergi dan hamba mengikutinya dari belakang hingga sampai di depan pintu sebuah rumah yang besar. Pintunya dilapisi dengan tembaga merah. Hamba berdiri di belakang pintu itu, kemudian si wanita tua memanggilnya dengan bahasa *'ajam*. Tanpa hamba sadari, seorang gadis telah berdiri di hadapan hamba dengan sedikit takut dan gugup. Hamba pun menatapnya.

"Wahai, Ibu, inikah orang yang akan membacakan buku itu?" tanya gadis itu begitu fasih dan manis, sebuah ucapan yang belum pernah hamba dengar sebelumnya.

"Ya, ia orangnya," jawab sang ibu.

Lalu, gadis itu mengulurkan tangannya yang memegang buku kepada hamba. Jarak antara hamba dan dirinya kira-kira setengah panjang pipa seruling. Hamba pun mengulurkan tangan hamba untuk mengambil buku itu. Kemudian, hamba masuk dan mendekat ke belakang pintu supaya lebih dekat dengannya.

Tanpa hamba sadari, ternyata ibunya telah meletakkan kepalanya di punggung hamba, sementara tangan hamba memegangi pintu. Ketika hamba menoleh, hamba melihat diri hamba telah berada di ruang tengah,

di koridor rumah bagian dalam. Secepat kilat wanita tua itu masuk dan menutup pintu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Aziz yang terperangkap di ruang tengah rumah wanita tua. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika hamba mendapati diri hamba berada di lorong rumah, gadis itu mendekati hamba dan membenamkan hamba ke dalam dadanya.

"Hai Aziz, manakah yang lebih kau sukai, mati atau hidup? Jika engkau mengawiniku, maka engkau selamat dari wanita penipu itu," tukas gadis itu.

"Siapakah wanita penipu itu?" tanya hamba.

Gadis itu tertawa.

"Bagaimana mungkin engkau tidak mengetahuinya, sedangkan engkau telah menemaninya selama 14 bulan? Semoga Allah membinasakannya. Demi Allah, tidak ada yang lebih licik darinya. Sudah banyak orang sebelum kamu yang telah ia bunuh. Bagaimana kau bisa selamat darinya, tidak diancam atau dibunuh, bahkan kau menemaninya beberapa waktu?" ucapnya.

Ketika hamba mendengar ucapannya, hamba sangat heran.

"Siapa yang memperkenalkanmu dengannya?" tanya hamba.

"Aku mengenalnya seperti waktu mengenal musibah-musibah. Tetapi, aku ingin kau menceritakan semua apa yang telah engkau lakukan padanya terlebih dahulu, hingga aku mengetahui apa sebabnya engkau bisa menyelamatkan dirimu darinya," sahutnya.

Hamba pun menceritakan apa yang terjadi pada hamba dengannya dan dengan adik sepupu hamba, Azizah. Ia pun menjadi kasihan kepada Azizah dan tampak air matanya berlinang. Ia merapatkan kedua tangannya ketika mendengar kematian Azizah.

"Semoga Allah membalas kebaikan Azizah, karena sesungguhnya ia telah menyelamatkan dirimu dari perangai buruk perempuan penipu itu. Aku mengkhawatirkanmu dari kelicikan dan kejahatannya. Akan tetapi, aku tidak mampu untuk mengatakannya," katanya.

"Demi Allah, semua itu telah berlalu."

"Saat ini, tak akan ada orang seperti Azizah," tukasnya sembari menggelengkan kepala.

"Menjelang kematiannya, ia berpesan supaya aku mengatakan dua kata, yakni kematian itu indah dan pengkhianatan itu buruk."

"Demi Allah, hai Aziz, kata-kata itulah yang telah membebaskanmu darinya. Karena dua kata itu pula, maka ia tidak jadi membunuhmu. Sungguh, adik sepupumu itu telah menjadi penyelamatmu saat ia hidup maupun saat ia mati. Sesungguhnya, aku berandai-andai untuk bersamamu, walaupun hanya satu hari. Akan tetapi, aku tak dapat melakukannya kecuali sampai aku berhasil menipumu dengan cara ini.

Dan, sekarang kau menjadi kecil dan tak tahu kecerdikan perempuan dan kecerdikan orang yang tua."

"Tidak, demi Allah."

"Tenanglah. Seorang yang mati akan dikasihani, sedangkan orang hidup harus dirayu. Engkau adalah seorang pemuda yang tampan. Aku ingin melaksanakan Sunnah Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak menginginkan harta dan pakaian yang harus kau hadirkan dengan cepat. Dan, aku tak akan memberi beban apa pun kepadamu selamanya. Aku selalu punya roti dan air. Aku hanya ingin kau melakukan sesuatu kepadaku, sebagaimana yang dilakukan oleh ayam jantan."

"Apa yang telah diperbuat ayam jantan?"

Gadis itu tertawa sambil menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya. Bahkan, ia sampai jatuh telentang.

"Apakah kau tidak tahu, apa yang biasa dilakukan oleh ayam jantan?" tanyanya.

"Demi Allah, aku tidak tahu," jawab hamba.

"Apa yang biasa dilakukan oleh ayam jantan itu makan, minum, dan bersetubuh."

Hamba jadi malu mendengarnya

"Itukah yang dilakukan ayam jantan?"

"Ya. Dan, sekarang aku ingin engkau menguatkan keyakinan dan menguatkan semangatmu untuk menikah."

Kemudian, ia menepuk tangannya sebagai isyarat untuk ibunya.

"Ibu, keluarlah," pintanya.

Ketika wanita tua itu datang, ia membawa empat orang saksi yang adil. Ia menyalakan lilin. Ketika para saksi masuk, mereka mengucapkan salam kepada hamba, lalu duduk. Gadis itu berdiri, membentangkan sarung, dan mewakilkan kepada salah seorang dari mereka untuk melaksanakan akad. Mereka juga mencatatkan perkawinan itu. Si gadis meminta disaksikan bahwa ia telah menerima seluruh mahar, baik di

depan maupun di belakang hari, dan tanggungannya kepada hamba sebesar 10.000 dirham.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Empat Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus empat puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita pernikahan Aziz dengan putri wanita tua. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Gadis itu lantas memberi upah kepada para saksi, lalu mereka pun berpamitan. Ketika itu, si gadis berdiri, melepaskan pakaiannya, dan memakai pakaian yang disulam dengan benang emas. Kemudian, ia memegangku dan menarikku ke atas ranjang.

"Sekarang, tak ada lagi aib untuk sesuatu yang telah halal," katanya.

Ia berbaring telentang di atas ranjang, merabakan tanganku pada perutnya, dan merintih dengan nada genit. Kemudian, ia membukakan pakaiannya hingga ke atas buah dadanya. Ketika hamba menyaksikannya

dalam keadaan seperti itu, hamba tidak dapat menahan diri untuk memasukinya.

Ketika hamba mengisap bibirnya, ia tampak menyerah tunduk dan menangis bahagia. Rintihan dan kegenitannya selalu terdengar di sela ciuman dan pelukan. Teriakan kami bahkan sampai ke jalan. Kami sangat bahagia. Kami tertidur sampai pagi. Ketika hamba hendak pergi, ia sudah ada di hadapan hamba sambil tersenyum.

"Apa kau kira masuk ke dalam kamar mandi itu sama seperti keluarnya? Kukira kau menganggapku sama seperti gadis penipu. Itu adalah prasangkamu. Engkau kini jadi suamiku atas dasar al-Qur'an dan hadits. Jika kau sedang dalam keadaan mabuk, maka sadarlah. Sesungguhnya, di rumah inilah engkau berada dan pintu rumah ini tak akan dibuka kecuali sehari dalam setahun. Pergilah ke pintu besar itu dan lihatlah!" ucapnya.

Hamba melangkah ke pintu besar itu dan mendapatinya terkunci. Hamba kembali dan mengatakan kepadanya bahwa pintu itu terkunci.

"Wahai, Aziz suamiku, kita sudah mempunyai gandum, biji-bijian, buah-buahan, daging kambing, ayam, dan lain-lain. Itu cukup untuk bekal kita dalam beberapa tahun. Mulai malam ini, janganlah pintu itu dibuka, kecuali setelah satu tahun," sahutnya.

"Tidak ada kekuatan dan upaya kecuali dengan izin Allah," seru hamba.

"Apa yang membuatmu susah? Sedangkan kau akan tahu perbuatan yang biasa dilakukan oleh ayam jantan, seperti yang pernah kuceritakan padamu."

Kami pun tertawa. Hamba menuruti kemauannya untuk tinggal bersamanya. Hamba berbuat seperti ayam jantan, yakni makan, minum, dan bersetubuh hingga satu tahun penuh. Kemudian, ia hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki.

Pada awal tahun, hamba mendengar pintu itu dibuka. Beberapa laki-laki masuk membawa kue, gandum, dan gula. Hamba pun ingin keluar.

"Tunggulah sampai waktu isya'. Keluarlah seperti ketika kau masuk," kata istri hamba.

Hamba pun menunggu waktu isya' untuk dapat keluar rumah. Ketika waktu isya' datang dan hamba akan keluar, hamba menjadi takut dan gemetar.

"Aku tidak mengizinkan engkau keluar, kecuali engkau mau berjanji akan pulang malam ini sebelum pintu ini terkunci," demikian pesan istri hamba, dan pesan inilah yang membuat hamba takut.

Hamba menuruti kehendaknya. Hamba bersumpah dengan memegang pedang dan mushaf al-Qur'an untuk pulang malam ini. Hamba berpamitan kepadanya, kemudian pergi dari hadapannya menuju ke taman. Taman itu tampak tidak berubah. Maka, hamba pun menggerutu.

"Selama setahun penuh aku tidak ke sini dan sekarang aku datang dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dan, pintu taman itu terbuka. Wahai, apakah wanita itu tetap seperti semula ataukah sebaliknya? Aku harus masuk dan melihatnya sebelum aku masuk menemui ibuku," batin hamba.

Maka, hamba pun masuk ke dalam taman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Aziz yang bercerita kepada Pangeran Tajul Muluk tentang taman yang lama tidak dikunjunginya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hamba masuk ke dalam taman dan berjalan menuju tempat duduk. Hamba melihat gadis penipu itu sedang duduk termenung dengan kepalanya di lututnya dan tangannya di pipinya. Ia tampak pucat dan berlinang air mata saat melihat kedatangan hamba.

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu dari kesusahan," serunya.

Ia hendak berdiri, tetapi terjatuh karena sangat senangnya. Hamba menjadi malu dan menundukkan kepala. Kemudian, hamba mendekatinya dan menciumnya.

"Bagaimana engkau tahu kalau aku akan datang pada saat ini?" tanya hamba.

"Aku tidak mengetahuinya. Demi Allah! Selama setahun, aku belum pernah merasakan nikmatnya tidur. Bahkan, aku terjaga setiap malam dalam penantian. Beginilah keadaanku sejak engkau pergi dari sini dan aku memberimu pakaian yang baru dan indah. Saat itu, engkau berjanji akan datang lagi. Aku pun menunggu kedatanganmu sejak malam pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Seperti inilah keadaan si pencinta. Aku ingin engkau menceritakan kepadaku apa yang menyebabkanmu menghilang dari sisiku selama setahun ini," sahutnya.

Maka, hamba bercerita panjang-lebar kepadanya. Saat mengetahui bahwa hamba telah menikah, mukanya menjadi pucat.

"Malam ini, aku datang kepadamu dan akan pergi sebelum subuh," ucap hamba.

"Tidak cukupkah baginya dengan menikah denganmu, memperdayamu, dan mengurung dirimu di sana selama satu tahun penuh sampai engkau bersumpah untuk kembali kepadanya sebelum subuh?" tanyanya dengan nada sedih. "Kenapa ia tidak memberimu kesempatan untuk menemui ibumu dan menemuiku? Bahkan, ia tidak memberimu kesempatan untuk menginap di tempat salah seorang dari kami, walaupun hanya semalam! Bagaimana jadinya jika engkau menghilang selama satu tahun penuh dari sisinya?

"Kasihan sekali si Azizah. Ia mengalami penderitaan yang belum pernah dialami orang lain. Ia juga memiliki kesabaran yang tidak tertandingi orang lain. Ia mati dalam keadaan terzhalimi karenamu, dan dialah yang membawamu kepadaku! Engkau datang kepadaku, maka engkau kubiarkan pergi. Padahal, saat itu, aku dapat menahan, bahkan dapat membinasakanmu."

Ia menangis dan memandang hamba dengan mata amarah. Saat pandang mata kami bertemu, hamba gemetar dan takut kepadanya. Hamba menjadi seperti lilin di atas api.

"Engkau tidak akan pernah mendapatkan faedah setelah engkau menikahinya dan memiliki anak. Engkau pun tidak pantas ikut berpesta denganku, karena yang kuterima hanyalah laki-laki yang bujang. Laki-laki yang sudah menikah tidak berguna bagiku, karena engkau telah menjual cintaku kepadamu dengan harga si pelacur itu. Demi Allah, aku akan membuatnya susah karenamu. Aku akan membuatmu tidak menjadi milikku dan tidak pula menjadi miliknya."

Kemudian, ia berteriak. Hamba tidak menyadari bahwa tiba-tiba 10 orang pelayan datang dan melemparkan hamba di tanah. Saat hamba jatuh di hadapan mereka, wanita itu berdiri di hadapan hamba dan mengambil pisau.

"Aku akan menyembelihmu seperti menyembelih kambing hutan!" teriaknya dengan sangat marah. "Ini adalah balasan paling ringan atas apa yang telah engkau lakukan kepada adik sepupumu, Azizah."

Ketika ia melihat ruh hamba dan hamba berada di hadapan beberapa pelayannya, ia melumuri pipi hamba dengan tanah. Hamba melihat pisau di tangannya dan merasa bahwa hamba benar-benar telah mati.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan mengenai cerita Aziz kepada Pangeran Tajul Muluk tentang nasibnya di ambang kematian. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Hamba meminta tolong kepada gadis itu, akan tetapi kebengisannya tidak berkurang, Ia menyuruh kepada para pelayannya untuk mengikat hamba. Para pelayan itu pun segera mengikat dan melemparkan tubuh hamba hingga jatuh telentang. Mereka duduk di atas perut hamba dan memegangi kepala hamba. Dua orang pelayan berdiri dan memegang jari-jari kaki hamba, sedangkan dua pelayan yang lain duduk di atas ruas-ruas jari kaki hamba.

Kemudian, si wanita bangkit dengan diikuti oleh dua pelayan. Ia menyuruh mereka untuk memukuli hamba. Maka, keduanya memukuli hamba hingga hamba pingsan.

"Kematianku sebagai sembelihan tentu lebih hina dari pukulan ini," batin hamba ketika hamba baru saja sadar dari pingsan.

Hamba teringat kata-kata saudara sepupu hamba bahwa Allah Swt. telah melengkapi kejahatan wanita itu. Maka, hamba berteriak menangis sampai suara hamba habis. Namun, gadis itu tetap menajamkan pisaunya.

"Buka ikatannya!" perintahnya kepada para pelayan.

Lalu, hamba mendapat ilham dari Allah Swt. hingga teringat kata-kata Azizah, yakni kematian itu indah dan pengkhianatan itu buruk. Hamba segera mengucapkannya. Dan, ketika ia mendengar kata-kata itu, ia berteriak.

"Semoga Allah merahmatimu, wahai Azizah, yang telah menyebabkan menyelamatkan sepupumu ini saat engkau masih hidup, bahkan setelah engkau mati," serunya. "Demi Allah, engkau telah terbebas dariku karena kata-kata itu. Akan tetapi, aku akan memberikan bekas kepadamu sebagai tanda pembalasanku atas tindakan si pelacur yang telah memisahkanmu dariku itu."

Maka, ia berteriak kepada para pelayan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan mengenai cerita Aziz kepada Pangeran Tajul Muluk tentang dirinya yang telah terbebas dari hukuman si gadis karena dua kalimat pemberian Azizah. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Naiki tubuhnya!" perintah gadis itu kepada para pelayannya.

Ia juga menyuruh mereka untuk mengikat kedua kaki hamba dengan tali. Para pelayan menuruti perintahnya dengan patuh. Kemudian, ia beranjak meninggalkan hamba dan menumpangkan sebuah wajan besar yang terbuat dari tembaga di tungku api. Ia menuangkan minyak goreng ke dalamnya yang segera mendidih. Saat itu, hamba serasa hilang dari

kehidupan. Gadis itu mendatangi hamba, melepaskan pakaian hamba, mengikat kemaluan hamba dengan tali, dan menyerahkannya kepada dua orang pelayannya.

"Tarik talinya!" teriaknya pada para pelayan.

Hamba merasakan sakit yang dahsyat, seakan-akan berada di neraka. Ia mengangkat tangannya dan memotong kemaluan hamba dengan pisau. Maka, hamba jadi seperti perempuan. Ia membakar pangkal potongan kemaluan hamba dengan besi dan menutupinya dengan obat luka, sedangkan hamba jatuh pingsan. Saat hamba tersadar, darah sudah berhenti mengalir. Gadis itu memberikan segelas air yang segera hamba minum.

"Sekarang, pergilah kepada perempuan yang telah kau nikahi itu dan sangat pelit kepadaku, sekalipun untuk satu malam saja! Sungguh kasihan adik sepupumu yang telah menjadi sebab terhindarnya kamu dariku. Jika saja engkau tidak mengucapkan kata-kata itu, pasti engkau telah kusembelih! Pergilah saat ini juga kepada orang yang kau sukai. Aku tidak memilikimu lagi, kecuali apa yang telah kupotong ini. Sekarang, aku tidak mempunyai rasa cinta lagi kepadamu. Bahkan, aku sudah tidak memerlukanmu lagi. Ayo! Bangkitlah! Rapikan rambutmu dan berdoalah untuk adik sepupumu!" perintah gadis itu.

Setelah itu, gadis itu menendang hamba dengan kakinya. Hamba segera bangkit. Namun, hamba tidak mampu berjalan cepat. Hamba berjalan selangkah demi selangkah hingga hamba tiba di depan pintu besar yang masih terbuka. Hamba terjatuh di sana dan pingsan.

Tiba-tiba, istri hamba keluar dan membawa hamba masuk ke ruang tengah. Ia segera mengetahui keadaan hamba yang telah terkebiri. Saat itu, hamba tertidur pulas. Ketika hamba terbangun, ternyata hamba berada di sebuah kebun. Hamba pun bangkit dengan hati gundah dan berjalan perlahan hingga tiba di rumah. Tampak ibu hamba sedang menangisi hamba.

"Wahai, Nasib, di manakah anakku?" seru ibu hamba memelas.

Hamba mendekatinya dan segera melemparkan tubuh hamba kepadanya. Saat ia melihat hamba dan memerhatikannya dalam-dalam, ia mengetahui bahwa hamba sudah tidak sempurna. Wajah hamba menjadi pucat hitam kekuningan. Hamba teringat pada Azizah dan kebaikan yang telah dilakukannya. Hamba sadar bahwa ia mencintai hamba. Hamba pun menangisinya. Ibu hamba juga menangis.

"Anakku, sesungguhnya ayahmu telah wafat," ucap ibu hamba.

Hamba kembali menangis hingga jatuh pingsan. Ketika tersadar dari pingsan, hamba memandang ke tempat yang biasa diduduki oleh Azizah. Maka, hamba kembali menangis pilu hingga jatuh pingsan. Demikianlah, hamba selalu menangis dan meratap hingga tengah malam.

"Sudah berlalu 10 hari sejak ayahmu wafat," ujar ibu hamba.

"Aku tidak tak akan memikirkan siapa pun, kecuali Azizah, Bu. Sebab, aku memperoleh apa yang telah aku terima saat ini, karena aku telah menyia-nyiakannya saat ia mencintaiku," tukas hamba.

"Apa yang telah kau alami?" tanya ibu hamba.

Lalu, hamba menceritakan seluruh kejadian yang hamba alami. Ibu menangis beberapa saat, kemudian beranjak dan kembali dengan membawa makanan. Hamba makan sedikit.

"Segala puji bagi Allah, karena engkau tidak jadi disembelih oleh wanita itu," kata ibu hamba.

Sejak itu, ibu hamba rajin merawat luka hamba hingga sembuh dan hamba kembali sehat.

"Anakku, sekarang aku akan mengeluarkan titipan Azizah yang diwasiatkan kepadamu. Ia bersumpah agar tidak mengeluarkannya sebelum mengetahui bahwa engkau ingat kepadanya dan bersedih atas kematiannya, serta memutuskan hubunganmu dengan wanita lain. Kini, engkau telah berhak memilikinya," ucap ibu hamba.

Kemudian, ia beranjak mengambil sebuah peti dan mengeluarkan kain bergambar kijang. Inilah yang hamba berikan kepadanya pertama

kali. Ketika hamba mengambilnya, hamba menemukan tulisan beberapa bait syair:

Kalian telah menghuni hatiku dalam cinta dan kalian mengganguku
Kalian membuat mataku terjaga saat tidur nyenyak di sisiku
Kalian pergi dan kembali di antara hati dan mataku
Tak ada hati yang bisa menghibur kalian
dan membuat kalian nyaman
Kalian berjanji akan menyimpan rahasia cintaku
Demi Allah, wahai Saudara-saudaraku
jika aku mati, tuliskanlah di batu nisanku
bahwa ini kuburan si pencinta sejati

Ketika hamba membaca bait-bait syair tersebut, hamba mencakari wajah dan menangis sejadi-jadinya. Lalu, hamba membuka kotak itu lagi, dan kembali menemukan secarik kertas. Isi tulisan dalam kertas tersebut adalah sebagai berikut:

Kakak Sepupuku, sesungguhnya aku menghalalkan darahku untukmu dan berharap semoga Allah Swt. mempertemukanmu dengan orang yang engkau cintai. Namun, jika engkau mendapatkan musibah dari si gadis penipu, maka janganlah kembali kepadanya atau kepada yang lain, dan bersabarlah atas cobaan yang menimpamu. Seandainya bukan karena takdirmu yang memang belum sampai ajal, pasti engkau sudah binasa sejak dulu. Tetapi, segala puji bagi Allah Swt. yang telah menjadikan kematianku mendahuluimu. Salamku untukmu selalu.

Aku menyimpan kain bergambar kijang ini. Ia menjadi penghiburku saat engkau tidak ada. Jika engkau mampu, hendaknya engkau jauhi si pelukis gambar ini. Jangan mendekatinya atau menikahinya. Tetapi,

jika engkau tidak mampu dan tidak ada jalan lain, maka janganlah mendekati wanita lain sesudahnya.

Ketahuilah, orang yang melukis gambar kijang ini selalu melukis gambar serupa setiap tahunnya dan mengirimkannya ke berbagai negeri agar kabar tentang kehebatannya tersebar. Sedangkan kekasihmu, si penipu itu, ketika gambar kijang itu sampai kepadanya, ia memperlihatkannya kepada orang-orang dan membohongi mereka dengan mengatakan bahwa yang membuat gambar itu adalah adiknya. Semoga Allah Swt. membukakan aibnya.

Aku memberikan pesan ini kepadamu karena dunia ini sempit bagimu setelah kematianku. Bisa saja engkau akan terdampar di suatu negeri dan mendengar kabar tentang si pelukis gambar ini, lalu engkau ingin mengenalnya. Ketahuilah, si pembuat gambar ini adalah putri Raja Pulau Kafur.

Ketika hamba membaca surat tersebut, hamba menangis dan ibu pun menangis karena tangisan hamba. Demikianlah, hamba terus memandangi gambar itu dan menangisinya hingga malam tiba. Keadaan hamba seperti itu berlangsung hingga satu tahun.

Setelah berlalu satu tahun, pada suatu hari, beberapa saudagar di kota hamba bersiap-siap untuk melakukan perjalanan dagang. Mereka itulah rombongan yang ada saat ini dan hamba termasuk di dalamnya. Ketika itu, ibu hamba menyarankan agar hamba ikut berdagang bersama mereka.

"Mungkin dengan bepergian akan dapat menghilangkan kesedihanmu. Setelah dua atau tiga tahun, mungkin hatimu akan kembali lapang," ucap ibu hamba.

Ia terus merayu hamba hingga akhirnya hamba menuruti keinginannya. Maka, hamba pun mempersiapkan barang dagangan dan bergabung dengan mereka. Sementara itu, air mata hamba seakan tak bisa kering. Di sepanjang jalan, hamba terus menangis.

Di setiap pemberhentian, hamba selalu menggelar gambar ini di hadapan hamba, lalu teringat pada Azizah dan hamba pun menangisinya, sebagaimana sekarang Tuan lihat. Sebab, rupanya ia sangat mencintai hamba dan kini ia telah mati dalam keadaan teraniaya oleh hamba.

Kesedihan hamba semakin bertambah hingga hamba melintasi wilayah kepulauan Kafur yang terdiri dari tujuh pulau dan diperintah oleh Raja Syahriman. Sang raja mempunyai seorang putri bernama Sayyidah Dunya. Saat itu, hamba mendengar bahwa Putri Sayyidah Dunya adalah orang yang melukis gambar kijang ini. Gambar yang ada pada Tuan itu adalah sebagian dari hasil karyanya.

Setelah hamba mengetahui hal ini, hamba semakin penasaran ingin bertemu dengannya. Hamba tenggelam di lautan pikiran dan terbakar rasa penasaran. Hamba menangisi jiwa ini, karena hamba telah menjadi banci, tidak punya alat kelamin seperti laki-laki pada umumnya. Hamba sungguh tidak berdaya.

Sejak meninggalkan kepulauan Kafur, kembali hamba selalu menangis dan bersedih. Keadaan ini telah berlangsung beberapa lama sehingga hamba tidak tahu apakah bisa kembali ke negeri hamba dan mati di sisi ibu tercinta atau tidak sama sekali. Hamba telah kenyang dengan dunia ini.

***

Demikianlah cerita Aziz kepada Pangeran Tajul Muluk. Aziz kemudian menangis, meratap, dan mengeluh sembari memandang gambar kijang. Air mata mengalir membasahi pipinya. Ia lantas melantunkan syair:

Seseorang berkata kepadaku, "Engkau pasti akan beruntung."
Aku bertanya dengan gusar, "Berapa kali kau katakan aku akan beruntung?"
Ia berkata kepadaku, "Sebentar lagi."
Aku menyahut, "Sungguh menakjubkan
Tapi umurku, hai Pembual, siapa yang sanggup memastikan?"

"Demikianlah kisah hamba, wahai Pangeran," ucap Aziz setelah melantunkan syair.

Ketika Pangeran Tajul Muluk mendengar kisah si pemuda itu, ia merasa sangat kagum. Di dalam hatinya, bergejolak api kerinduan ketika mendengar akan penggambaran kecantikan Putri Sayyidah Dunya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Aziz yang mengakhiri ceritanya kepada Pangeran Tajul Muluk. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Demi Allah, kejadian yang engkau alami tak akan pernah dialami oleh siapa pun. Tetapi, ini adalah takdir Tuhan. Aku ingin engkau menggambarkan bagaimana engkau menyaksikan gadis yang telah membuat lukisan kijang itu," pinta Pangeran Tajul Muluk.

Kemudian, Aziz pun bercerita.

***

Tuanku, hamba dapat bertemu dengannya melalui suatu muslihat. Saat hamba memasuki negerinya bersama rombongan saudagar, hamba pergi berjalan-jalan di seputar taman. Di taman itu, ada banyak pohon. Penjaga taman adalah seseorang yang sudah sangat tua.

"Ya Syekh, milik siapa taman ini?" tanya hamba.

"Milik putri raja, Sayyidah Dunya," jawab si kakek. "Kita berada di dalam wilayah istananya. Jika engkau hendak melihat-lihat, engkau mesti membuka pintu rahasia itu dan silakan berkeliling di taman ini. Maka, engkau akan mencium aroma bunga-bunga."

"Ya Syekh, aku mohon agar engkau bermurah hati mengizinkanku untuk beristirahat di taman ini sampai sang putri lewat. Barangkali, aku beruntung bisa memandangnya."

"Tidak jadi masalah. Silakan!"

Kemudian, hamba memberikan beberapa dirham untuknya.

"Tolong belikan sesuatu yang bisa kita makan," pinta hamba.

Kakek itu tampak sangat senang. Uang itu disambutnya. Lalu, ia membuka pintu dan menyuruh hamba masuk. Kami berjalan hingga tiba di sebuah tempat yang indah. Ia menyuguhkan buah-buahan.

"Silakan duduk di sini. Aku akan pergi sebentar," kata si kakek.

Si kakek meninggalkan hamba beberapa saat. Kemudian, ia kembali dengan membawa daging domba jantan yang sudah dipanggang. Kami makan bersama. Selesai makan, kami beristirahat. Hamba sangat ingin menyaksikan sang putri. Saat kami duduk, pintu terbuka.

"Ayo bersembunyi!" suruh si kakek.

Hamba bangkit dan bersembunyi. Ternyata, yang datang seorang kasim hitam.

"Ya Syekh, apakah ada orang lain di sini?" tanya si kasim.

"Tidak ada," jawab si kakek.

"Tutup pintunya!" perintah si kasim.

Si kakek menutup pintu taman. Maka, tampaklah Putri Sayyidah Dunya keluar dari pintu. Saat memandangnya dari tempat persembunyian, hamba mengira bulan purnama turun ke bumi. Hamba merasa sangat berhasrat kepadanya, bagai orang-orang dahaga yang mengharapkan air. Sesaat kemudian, ia menutup pintu dan berlalu.

Ketika itu, hamba keluar dari taman dan menuju ke rumah. Hamba sadar bahwa hamba tidak mungkin dapat berhubungan dengannya. Hamba bukanlah golongan bangsawan, apalagi hamba sudah menjadi seperti perempuan.

"Ia putri seorang raja, sedangkan aku hanya seorang pedagang. Dari mana aku bisa berhubungan dengannya?" batin hamba.

Ketika rombongan hamba bersiap-siap melanjutkan perjalanan, hamba pun bersiap-siap dan ikut dalam perjalanan mereka. Rombongan kami menuju kota ini. Kemudian, kita bertemu di sini. Demikianlah kisahnya hamba.

***

Ketika mendengar cerita dari Aziz, hati Pangeran Tajul Muluk terusik oleh hasrat ingin bertemu dengan Putri Sayyidah Dunya. Kemudian, ia menaiki kudanya dan mengajak Aziz untuk ikut bersamanya. Ia membawa Aziz menuju Kota Raja. Ia menyediakan tempat khusus untuk Aziz, berikut segala sesuatu yang diperlukan olehnya.

Pangeran Tajul Muluk pergi ke istananya, sedang air matanya mengalir di pipinya. Sebab, mendengar berita, baginya, sama dengan melihat dan bertemu dengan sosok yang diberitakan. Tajul Muluk terus menangis hingga datanglah sang ayah, Sulaiman Syah. Melihat roman muka anaknya yang pucat kekuningan, sang raja mengetahui bahwa anaknya sedang bersedih.

"Anakku, katakan kepadaku, apa yang sedang kau alami hingga wajahmu pucat seperti itu?" tanya sang raja.

Pangeran Tajul Muluk menceritakan segala yang dialaminya. Mendengar kisah tentang Putri Sayyidah Dunya, dari awal sampai akhir. Ia juga mengatakan bagaimana sejak saat itu ia merasa sangat berhasrat untuk bertemu dengan sang pujaan. Padahal, ia belum pernah melihatnya secara langsung.

"Anakku, ayahnya adalah seorang raja. Negerinya jauh dari sini. Menurut ayah, sebaiknya persoalan ini tidak engkau teruskan. Lebih baik engkau masuk ke istana ibumu," ucap Sulaiman Syah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Sulaiman Syah yang mengatakan bahwa sebaiknya Pangeran Tajul Muluk masuk ke istana ibunya. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Di istana ibumu, ada sekitar 500 gadis pelayan yang cantik bagaikan rembulan. Jika di antara mereka ada yang membuatmu tertarik, silakan engkau ambil untuk dijadikan sebagai selir. Tetapi, jika tidak ada yang menarik hatimu, maka kami akan melamarkan untukmu seorang putri raja yang lebih cantik dari Putri Sayyidah Dunya," tambah Sulaiman Syah.

"Ayah, aku tidak menginginkan orang lain selain ia. Sebab, ia adalah orang yang membuat gambar kijang yang pernah kulihat. Jadi, harus ia

orangnya. Jika tidak, maka aku akan pergi ke padang pasir dan bunuh diri," ancam Pangeran Tajul Muluk.

"Anakku, berilah aku waktu sampai aku pergi kepada ayahnya dan melamarnya, memenuhi keinginanmu, seperti yang telah kualami saat menikahi ibumu. Jika ia tidak berkenan, maka akan kuguncang kerajaannya serta akan kugelar pasukan sebanyak-banyaknya hingga prajurit terakhir masih di hadapanku, sedang prajurit terdepan sudah berada di kerajaannya."

Kemudian, Sulaiman Syah memanggil Aziz.

"Anakku, apakah engkau mengenal baik jalan menuju ke kepulauan Kafur?"

"Benar, Tuanku," jawab Aziz.

"Aku ingin engkau pergi bersama wazirku."

"Dengan senang hati, Tuanku."

Sulaiman Syah mempersiapkan bekal untuk Aziz dan wazirnya. Ia memberikan berbagai hadiah kepada mereka. Lalu, mereka berangkat, dan setelah berhari-hari berada dalam perjalanan, tibalah mereka di kepulauan Kafur. Mereka berhenti dan mendirikan perkemahan di tepi sungai.

Wazir mengutus seorang kurir kepada Raja Syahriman untuk memberitahukan tentang kedatangan mereka. Setelah kepergian kurir ke Kota Raja selama setengah hari, tanpa terasa mereka telah didatangi oleh panglima kerajaan dan para pembesar yang hendak melakukan penyambutan dalam jarak satu farsakh.

Maka, rombongan itu berjalan hingga sampai di hadapan raja. Mereka mempersembahkan hadiah untuk raja dan tinggal di sana hingga empat hari. Pada hari kelima, wazir menemui raja dan memberitahukan maksud kedatangannya bersama rombongan kepada raja, yakni untuk meminang sang putri.

Sang raja menjadi bingung dalam memberikan jawaban, sebab putrinya tidak suka menikah. Raja menundukkan kepalanya ke lantai istana beberapa saat. Kemudian, ia memandang ke arah para pelayannya.

"Pergilah ke istana Tuan Putrimu! Katakan kepadanya tentang apa yang telah kau dengar, juga tentang kedatangan wazir ini!" titah sang raja.

Seorang pelayan berdiri dan pergi. Beberapa saat kemudian, ia kembali kepada raja.

"Wahai Raja zaman ini, hamba telah menemui Tuan Putri Sayyidah Dunya dan memberitahukan apa yang telah hamba dengar. Lalu, ia sangat marah kepada hamba. Bahkan, ia hendak memecahkan kepala hamba. Maka, hamba segera lari ketakutan. Tuan Putri mengatakan, 'Jika Ayahanda memaksaku untuk kawin, maka orang yang menikahiku akan kubunuh.' Demikian katanya, Tuanku," lapor si pelayan.

"Kirimkan salamku kepada rajamu dan katakan padanya bahwa putriku tidak ingin menikah," ucap Raja Syahriman kepada wazir dan Aziz.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Raja Syahriman yang menyatakan bahwa putrinya tidak suka menikah. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Wazir dan Aziz kembali bersama rombongan tanpa ada hasil. Ketika mereka tiba di kerajaan dan menyampaikan kabar buruk kepada Sulaiman Syah, maka ia segera memerintahkan panglimanya untuk mengerahkan pasukan dan bersiap-siap menabuh genderang peperangan.

"Sebaiknya Tuanku menunda tindakan itu. Raja Syahriman tidak bersalah, karena yang menolak adalah putrinya. Ia mengatakan bahwa

jika ayahnya memaksanya untuk menikah, ia akan membunuh calon suaminya," ujar wazir.

Mendengar penuturan wazirnya, Sulaiman Syah mengkhawatirkan keselamatan Pangeran Tajul Muluk.

"Jika aku memerangi ayahnya dan berhasil merebut putrinya, mungkin putrinya akan bunuh diri," sahut Sulaiman Syah.

Sang raja pun memberitahukan persoalan yang dihadapinya kepada putranya.

"Ayah, aku sudah tidak bisa bersabar lagi untuk memilikinya. Aku akan pergi menemuinya di malam hari dan berusaha menjadi kekasihnya, sekalipun aku harus mati karenanya. Itulah yang akan kulakukan," ujar Pangeran Tajul Muluk.

"Bagaimana caranya engkau menemuinya?" tanya raja.

"Aku akan pergi dengan menyamar sebagai pedagang."

"Jika begitu, bawalah wazir dan Aziz sebagai temanmu."

Kemudian, Pangerang Tajul Muluk mengambil sesuatu dari gudang perbendaharaan dan mempersiapkan barang dagangan sejumlah 1.000 dinar. Ketika malam tiba, Pangeran Tajul Muluk dan Aziz pergi ke rumah wazir dan menginap di sana. Namun, sang pangeran tidak dapat tertidur, karena memendam cinta. Ia tampak sedih. Tidak mau makan dan minum. Air matanya mengalir terus. Ia pun melantunkan bait-bait syair:

Engkau akan melihat, apakah setelah perpisahan akan ada pertemuan?
Aku selalu mengadukan kepadamu tentang cintaku yang tidak kesampaian
Kukatakan, "Kalian harus ingat bahwa malam akan segera tersaput pagi
sedangkan aku terjaga sepanjang malam saat yang lain dibuai mimpi."

Setelah melantunkan syair, ia kembali menangis tersedu-sedu. Aziz pun ikut menangis, karena teringat akan adik sepupunya, Azizah. Keduanya menangis hingga pagi hari.

Pangeran Tajul Muluk menemui ibunya dalam pakaian pengembara. Ibunya bertanya tentang keadaannya. Sang pangeran menjawab bahwa keadaannya baik-baik saja. Ibunya memberikan uang sebanyak 50.000 dinar. Kemudian, ia melepaskan kepergian anaknya.

"Semoga engkau menemukan orang yang kau cintai," demikian doa sang ratu dalam melepas keberangkatan putra tercintanya.

Pangeran Tajul Muluk menemui Sulaiman Syah dan memohon izin untuk berangkat. Sang ayah menginzinkan dan memberikan uang 50.000 dinar. Ia juga memerintahkan agar mendirikan tenda yang besar untuk beristirahat selama dua hari sebelum melakukan perjalanan. Pangeran Tajul Muluk berusaha menghibur Aziz.

"Aku tidak sanggup berpisah denganmu, Kawan," tukas Pangeran Tajul Muluk.

"Hamba pun demikian, Pangeran," sahut Aziz. "Rasanya, lebih baik hamba mati di hadapan Tuan. Namun, saat ini hamba sedang memikirkan ibu hamba."

"Ketika kita telah mencapai tujuan kita, berarti kita akan mendapatkan kebaikan."

Sang wazir ikut berbincang-bincang dengan mereka. Ia memberikan nasihat agar Pangeran Tajul Muluk dan Aziz bersabar. Aziz membacakan beberapa syair untuk sang pangeran. Setelah puas bersyair, Aziz menceritakan berbagai hikayat.

Mereka pun akhirnya melakukan perjalanan siang dan malam selama hampir dua bulan. Pangeran Tajul Muluk semakin tenggelam dalam kerinduan. Saat mereka mendekati Kota Raja, sang pangeran tampak sangat senang. Kesedihannya seakan lenyap begitu saja bersama rasa penatnya. Mereka memasuki Kota Raja dan menuju pasar. Ketika para pedagang mengetahui kedatangan mereka dan menyaksikan ketampanan Pangeran Tajul Muluk, mereka merasa takjub.

"Apakah Malaikat Ridwan telah membuka surga dan lupa menutupnya hingga pemuda tampan ini bisa keluar?" ujar salah seorang pedagang.

"Mungkinkah ia malaikat?" tanya pedagang lainnya.

Demikianlah, ketika memasuki pasar, mereka mendatangi para pedagang dan menanyakan toko milik kepala pasar. Mereka mendapatkan keterangan dan segera menuju ke toko itu. Ketika mereka mendekati toko tersebut, kepala pasar dan para pedagang yang sedang bersamanya, berdiri menyambut mereka dan memberikan penghormatan besar kepada mereka. Melihat keadaan ketiga orang baru itu, terutama wazir yang bertubuh besar dan berwibawa, mereka menduga-duga.

"Pasti yang lebih tua itu adalah ayah dari dua pemuda itu," duga mereka.

"Siapakah yang menjadi kepala pasar di antara kalian?" tanya wazir.

"Inilah ia!" jawab salah seorang sambil menunjukkan orang yang dimaksudkan.

Sang wazir menoleh ke arah orang tua yang penuh wibawa dan didampingi oleh para pelayan. Kepala pasar pun memberikan pelayanan hangat kepada mereka.

"Apakah kalian mempunyai keperluan yang membuat kami mendapat keuntungan dengan melaksanakannya?" tanya si kepala pasar.

"Aku adalah seorang yang sudah tua. Aku membawa dua anak muda ini melakukan perjalanan ke berbagai negeri. Setiap memasuki satu negeri, aku selalu bermukim di sana selama satu tahun, sehingga bisa berkeliling dan mengenal penduduknya. Kini, aku sampai di negerimu dan telah memilih tempat di sini. Aku sangat menyukai tokomu yang merupakan tempat paling baik untuk dijadikan sebagai tempat berdagang oleh kedua anak muda ini atau untuk menjadi tempat kembali saat pulang dari berjalan-jalan mengelilingi Kota Raja atau juga untuk bergaul dengan warga sambil belajar berdagang," jawab wazir.

"Tidak masalah dengan keinginanmu itu," sahut si kepala pasar.

Si kepala pasar lalu memandang dua anak muda dan ia sangat senang kepada mereka. Kepala pasar adalah seorang yang lebih senang kepada anak laki-laki daripada anak perempuan.

"Maha Suci Allah yang telah menciptakan kedua anak muda ini dari air yang hina!" batin si kepala pasar.

Si kepala pasar berdiri tegak, siap melayani mereka, layaknya teman mereka saja. Ia mempersiapkan sebuah toko di tengah pasar untuk mereka, sebuah toko yang terbesar dan paling strategis. Toko tersebut berada di tengah-tengah pasar, posisinya menghadap kepada pintu masuk pasar. Si kepala pasar menyerahkan kunci toko kepada wazir yang menyamar sebagai pedagang itu.

"Semoga Allah memberkahi toko ini untuk anak-anakmu," demikian doa si pemilik pasar.

Setelah wazir mengambil kunci toko, bersama Pangeran Tajul Muluk dan Aziz, ia menuju toko itu dan mereka meletakkan barang-barang mereka, serta memerintahkan kepada para pelayan agar memindahkan seluruh barang dagangan yang mereka bawa.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Pangeran Tajul Muluk dan kawan-kawan yang telah mendapatkan toko sewaan dan telah memindahkan barang bawaan mereka ke toko itu. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Barang bawaan mereka berupa peti-peti berisi harta. Mereka memindahkan semuanya ke toko dan menginap di sana pada malam itu. Pagi harinya, wazir menyuruh Pangeran Tajul Muluk dan Aziz untuk mandi. Kemudian, mereka mandi dengan semangat. Keduanya memang memiliki ketampanan.

Selesai membersihkan badan, keduanya keluar dari kamar mandi. Ketika kepala pasar mendengar dua anak muda itu sedang mandi, ia duduk menunggu. Tampak kedua anak muda itu muncul bagai dua ekor kijang. Pipi mereka merah dan mata mereka hitam. Badan mereka mengkilat seperti dua pohon yang sedang berbuah atau bagai dua rembulan yang bersinar.

"Anak-anakku, tentu kamar mandi kalian sangat nyaman," ujar si kepala pasar.

"Andaikan engkau bersama kami," sahut Pangeran Tajul Muluk dengan bahasa yang lemah-lembut.

Kemudian, keduanya mencium tangan kepala pasar dan berjalan hingga sampai ke toko. Keduanya amat menghormatinya, sebab ia adalah sesepuh pasar dan telah berbuat baik dengan menyediakan toko buat mereka berdagang. Saat kepala pasar melihat pantat kedua anak muda itu, perasaannya bergetar. Ia berteriak dan mendengus. Ia sudah tidak sabar lagi. Ia membelalakkan mata kepada kedua anak muda itu dan mendendangkan syair:

Hati ini membukakan pintu istimewa untuknya
tak terlihat di dalamnya macam persekutuan
Keharuan, tak disangkal, bergolak di dalamnya
bagai bintang yang bergeser di dalam peredaran

Maka, ketika mendengar syair ini, Pangeran Tajul Muluk dan Aziz memaksa si kepala pasar masuk ke kamar mandi untuk kedua kalinya. Saat mereka meninggalkan wazir di dalam kamar mandi, maka ketika kepala pasar masuk ke kamar mandi. Wazir yang tahu masuknya si kepala pasar ke kamar mandi dan berkumpul di tengah kamar mandi bersama mereka, berusaha mencegahnya. Tetapi, ia dicegah oleh sang pangeran.

Pangeran Tajul Muluk memegang salah satu tangan si kepala pasar supaya tidak ada yang mengelap badan si kepala pasar itu selain ia.

Sementara, Aziz bersumpah agar tidak ada yang menuangkan air selain dirinya.

"Sesungguhnya mereka adalah anak-anakmu juga," ucap wazir.

"Semoga Allah memanjangkan umur mereka untuk kebahagiaanmu. Sungguh, keberkahan telah turun di tempat ini karena kedatanganmu beserta anak-anakmu," sahut si kepala pasar.

Mereka berterima kasih kepadanya. Sementara itu, Pangeran Tajul Muluk tetap mengelap badan kepala pasar dan Aziz mengguyurkan air kepadanya. Kepala pasar merasa bagai melayang di surga. Sehingga, ketika mereka selesai memandikannya, ia mendoakan kebaikan bagi keduanya.

Lalu, si kepala pasar duduk di samping wazir sambil berbincang dengannya. Tetapi, tujuan utamanya adalah memandang wajah Pangeran Tajul Muluk dan Aziz. Kedua anak muda itu muncul dengan bertapiskan handuk. Mereka mengelap badan mereka dengan handuk dan memakai pakaian. Setelah itu, mereka keluar dari kamar mandi. Wazir menemui kepala pasar.

"Tuan, sesungguhnya kamar mandi adalah kenikmatan dunia," ujar wazir.

"Semoga Allah memberikan kesehatan untukmu dan anak-anakmu dan semoga Allah mencukupi keduanya. Apakah kamu sekalian hafal sesuatu dari ucapan ahli bahasa tentang pemandian?" tanya si kepala pasar.

"Aku akan membaca dua bait:

Sungguh, kehidupan terindah terdapat di pemandian
hanya saja tempatnya tidak seluas harapan
Aroma surga benci untuk menetap di dalamnya
sedang hawa neraka merasa tenteram memasukinya."

Ketika Pangeran Tajul Muluk selesai dari syairnya, ia kembali menatap si kepala pasar.

"Aku juga menghafal sesuatu tentang keadaan di dalam kamar mandi," ujar Aziz.

"Bacakan untukku," pinta si kepala pasar.

Kemudian, Aziz membacakan bait-bait syair berikut ini:

Sebuah bangunan kokoh terbuat dari cadas gunung
tak bergeming walau dibakar api membumbung
Kita melihatnya bagaikan neraka, padahal ia surga
sebab di sana banyak bulan dan mataharinya

Ketika Aziz selesai dari syairnya, kepala pasar kagum dengan syair kedua anak muda itu dan kefasihan mereka dalam melafalkannya.

"Demi Allah, kalian berdua memiliki kefasihan dan ketampanan. Sekarang, dengarkanlah syair dariku," ucap si kepala pasar.

Kemudian ia memainkan alat musik sambil membaca syair:

Betapa indahnya neraka
betapa nikmatnya siksa di sana
yang membuat ruh-ruh dan badan kembali hidup sempurna
Aku kagum pada sebuah bangunan yang halus dan rata
dan di bawahnya, menyala perapian yang menghangatkan semua

Mendengar syair kepala pasar, mereka merasa takjub. Kepala pasar menginginkan mereka untuk terus bersyair, tetapi mereka menolak dan pulang untuk beristirahat. Kemudian, mereka makan, minum, dan tidur pada malam itu dengan penuh suka cita.

Pagi harinya, mereka bangun, berwudhu, dan shalat. Ketika matahari muncul dan toko mulai dibuka, mereka keluar dari rumah menuju pasar untuk membuka toko. Dua anak muda itu telah mempersiapkan toko dengan sebaik-baiknya dan menggelar karpet sutra. Mereka juga

meletakkan dua buntalan yang masing-masing berharga 100 dinar. Juga tampak di atas setiap rak, mereka meletakkan pelana yang biasa digunakan oleh para raja dan bangsawan. Pelana itu terbuat dari kulit yang dihiasi emas.

Pangeran Tajul Muluk duduk di atas salah satu kursi, sebagaimana Aziz. Sedangkan wazir duduk di tengah-tengah toko. Sementara, para pelayan berdiri di hadapan mereka. Orang-orang yang mendengar tentang mereka mulai datang memenuhi toko untuk membeli pakaian.

Nama Pangeran Tajul Muluk mulai terkenal di Kota Raja, demikian pula kebaikan dan ketampanannya. Mereka membuka toko hingga beberapa hari. Setiap hari, orang- berebutan datang ke toko. Wazir menasihati sang pangeran untuk merahasiakan dirinya, begitu pula dengan diri Aziz. Wazir kembali ke rumah untuk mengatur sesuatu yang berguna untuk mereka. Tajul Muluk dan Aziz berbincang-bincang.

"Semoga datang salah seorang utusan Putri Sayyidah Dunya," kata Pangeran Tajul Muluk penuh harap.

Pangeran Tajul Muluk selalu begitu siang dan malam. Ia tidak tidur, karena kerinduan dan terkena sakit sehingga tidak enak tidur dan tidak enak makan. Ia seperti bulan purnama yang sempurna.

Ketika Pangeran Tajul Muluk sedang duduk menunggu pembeli, tiba-tiba ada seorang yang wanita tua datang kepadanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Pangeran Tajul Muluk yang didatangi oleh seorang wanita tua. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Wanita tua itu diiringi dua orang gadis. Ia terus berjalan hingga sampai di toko Pangeran Tajul Muluk. Wanita itu menyaksikan perawakan dan ketampanan sang pangeran. Ia sangat takjub hingga bagian bawah pakaian dalamnya basah.

"Maha Suci Dzat yang telah menciptakanmu dari air yang hina. Maha Suci Dzat yang telah menciptakanmu sebagai cobaan bagi orang banyak," seru wanita tua itu.

Ia terus menatap Pangeran Tajul Muluk hampir tanpa berkedip.

"Ini bukanlah orang biasa. Ia adalah malaikat yang mulia," batin si wanita tua.

Kemudian, ia mendekat dan mengucapkan salam. Pangeran Tajul Muluk menjawab salamnya dan berdiri di depan wanita tua tersebut sambil tersenyum kepadanya. Ini semua dilakukan oleh sang pangeran karena petunjuk yang diberikan oleh Aziz. Sang pangeran mempersilakan wanita tua itu untuk duduk di sampingnya, sambil berusaha menyenangkan hatinya.

"Anakku yang tampan, apakah engkau berasal dari negeri ini juga?" tanya wanita tua itu.

"Demi Allah dan demi umurku, Ibu, aku baru sekali memasuki negeri ini dan hanya bermukim di sini hanya sementara waktu saja. Aku tinggal di sini hanyalah untuk melihat-lihat," jawab Pangeran Tajul Muluk dengan ucapan yang fasih dan menyenangkan.

"Kemuliaan ada pada orang yang datang dengan kecintaan dan keluasan hati. Pakaian-pakaian apa yang kau bawa? Perlihatkanlah yang bagus untukku. Sebab, orang yang bagus, pasti akan membawa barang yang bagus juga," pinta si wanita tua sembari memuji-muji.

Mendengar ucapan wanita tua itu, berdebarlah hati Pangeran Tajul Muluk. Namun, ia tidak paham makna ucapan wanita itu. Maka, Aziz memberi isyarat dengan mata kepadanya hingga ia pun menoleh kepada si wanita tua.

"Aku mempunyai apa yang engkau inginkan, yang layak dipakai oleh para raja dan putri-putri mereka. Untuk siapa pakaian yang hendak kau beli? Biar dapat kupilihkan yang terbaik," sahut Pangeran Tajul Muluk.

Pangeran Tajul Muluk menginginkan agar dengan berkata seperti itu, makna ucapannya dapat dipahami oleh wanita tua itu.

"Aku menginginkan sebuah baju yang cocok untuk putri Raja Syahriman, yaitu Sayyidah Dunya," jawab si wanita tua.

Ketika mendengar nama orang yang didambakannya disebut, Pangeran Tajul Muluk senangnya bukan main.

"Berikan kepadaku barang-barang yang bagus," pinta sang pangeran kepada Aziz.

Aziz pun mengambilkan buntalan dan menggelarnya di hadapan si wanita tua.

"Silakan Ibu memilih yang cocok untuk Putri Sayyidah Dunya. Barang ini hanya ada di sini," ujar Pangeran Tajul Muluk.

Si wanita tua memilih sesuatu yang harganya 1.000 dinar.

"Berapa harga pakaian ini?" tanyanya.

Wanita tua itu berbicara sambil menggaruk kedua pahanya dengan ujung jari-jarinya.

"Apakah aku boleh menawarkan sesuatu yang hina ini kepada orang sepertimu?" batinnya sambil berharap Pangeran Tajul Muluk melirik pahanya. "Segala puji bagi Allah yang telah memperkenalkan aku kepadamu."

Lalu, wanita tua itu kembali menatap tajam kepada Pangeran Tajul Muluk.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan wajahmu yang tampan! Sungguh, wajahmu yang tampan sangat menyenangkan bagi orang yang tidur di pangkuanmu, memeluk tubuhmu yang tegap, dan memandang wajahmu yang teduh, terutama wanita yang memiliki kecantikan sepadan dengan ketampananmu," puji si wanita tua.

Mendengar pujian itu, Pangeran Tajul Muluk tertawa terbahak-bahak hingga telentang.

"Wahai Dzat yang memenuhi hajat setiap makhluk! Di hadapan hamba, ada seorang wanita tua yang mesum," seru sang pangeran.

"Anakku, siapa namamu?" tanya si wanita tua.

"Namaku Tajul Muluk."

"Nama ini termasuk nama-nama raja. Tetapi, engkau berpakaian pedagang."

"Ini karena kecintaannya dan penghormatannya kepada para raja, sehingga kedua orang tuanya menamakannya dengan nama ini," ucap Aziz.

"Engkau benar. Semoga Allah menjagamu dari kejahatan orang-orang yang dengki, walaupun banyak hati yang kecewa dengan ketampananmu."

Setelah berkata begitu, si wanita tua mengambil beberapa baju yang indah sambil terkagum-kagum terhadap keelokan dan kesempurnaan perawakan Pangeran Tajul Muluk. Setelah membayar pakaian dan berpamitan, wanita tua itu berjalan sehingga tiba di hadapan Putri Sayyidah Dunya.

"Tuan Putri, hamba membawa baju yang bagus," ucap si wanita tua.

"Tunjukkan kepadaku," pinta Putri Sayyidah Dunya.

"Ini, Tuanku," si wanita tua menunjukkan baju yang baru dibelinya.

Sayyidah Dunya membolak-balik baju itu dan memerhatikannya betul-betul.

"Pelayan, baju ini memang bagus. Aku belum melihatnya di kota ini," puji sang putri.

"Tuan Putriku, penjualnya adalah orang yang lebih bagus dari baju ini. Rupanya, Malaikat Ridwan telah membuka pintu surga dan lupa menutupnya kembali hingga keluarlah dari surga si pedagang pakaian ini. Hamba ingin agar malam ini ia berada di sisi Tuan Putri dan tidur di antara dua payudara Tuan Putri. Sebab, sesungguhnya ia menjadi godaan bagi setiap wanita yang melihatnya. Ia datang di kota kita untuk menjual pakaian sambil melihat-lihat."

Mendengar ucapan mesum si wanita tua, Putri Sayyidah Dunya tertawa.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Putri Sayyidah Dunya yang tertawa oleh karena perkataan mesum si wanita tua. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Wanita Tua yang malang, semoga Allah menghinakanmu. Engkau tentu berbohong dan tidak punya akal!" ucap Putri Sayyidah Dunya. "Bawa ke sini baju-baju itu agar aku melihatnya dengan jelas."

Si wanita tua pun memberikan baju-baju itu kepada Putri Sayyidah Dunya dan sang putri segera memerhatikannya. Ternyata, baju-baju itu hanya sedikit, sedang harganya sangat mahal. Putri Sayyidah Dunya

tampak sangat terpesona dengan baju-baju itu, sebab seumur hidupnya, ia belum pernah menyaksikan baju sebagus itu.

"Tuan Putriku, andai saja engkau melihat penjualnya, niscaya engkau akan mengetahui bahwa ia adalah manusia terbagus di bumi ini," tukas si wanita tua.

"Apakah engkau menanyakan kepadanya kalau-kalau ia mempunyai hajat yang bisa kita penuhi?" tanya Putri Sayyidah Dunya.

Wanita tua itu menganggukkan kepala.

"Semoga Allah memelihara kediaman Tuan Putri. Demi Allah, pedagang itu pasti mempunyai hajat. Apakah ada manusia di dunia ini yang tidak mempunyai hajat kepada orang lain?" sahut si wanita tua.

"Pergilah dan katakan kepadanya bahwa kota ini menjadi mulia dengan kedatangannya. Jika ada keperluan, katakan, kami akan memenuhinya dengan sebaik-baiknya."

Saat itu juga, si wanita tua kembali menemui Pangeran Tajul Muluk. Ketika sang pangeran mengetahui kedatangannya, hatinya senang bukan kepalang. Ia bangkit menyambutnya dan mempersilakannya duduk di sampingnya. Setelah duduk dan beristirahat, si wanita tua memberitahukan apa yang dikatakan oleh Putri Sayyidah Dunya. Mendengar hal tersebut, Pangeran Tajul Muluk gembira bukan main dan hatinya menjadi lapang.

"Keinginanku telah terpenuhi," batin sang pangeran.

Kemudian, ia menoleh kepada wanita tua itu.

"Sampaikanlah surat ini kepada Putri Sayyidah Dunya dan antarkan jawabannya ke sini," titah pangeran.

"Dengan senang hati," sahut si wanita tua.

"Ambilkan tinta, kertas, dan pena perak!" pinta sang pangeran kepada Aziz.

Ketika Aziz memberinya alat-alat yang diperlukan, Pangeran Tajul Muluk menulis syair berikut ini:

Aku menulis pintaku kepadamu dalam sebuah surat
memohon pertemuan agar hilang luka perih perpisahan
Yang pertama kutulis adalah gejolak api di hati ini
sedang yang kedua adalah dendam rindu dan cinta
Yang ketiga adalah lamanya penantian untuk sang kekasih
sedang yang keempat adalah seluruh perasaan yang tersisa
Yang kelima adalah kapankah mata ini boleh memandang wajahmu?
sedang yang keenam adalah kapan kita bisa bertemu?

Pangeran Tajul Muluk menulis di bagian bawah surat:

> Surat ini berasal dari tawanan cinta yang sedang terpenjara di jeruji kerinduan, yang tak akan terbebas kecuali dengan pertemuan cinta, sekalipun di sudut-sudut khayalan. Sebab, ia telah merasakan perihnya luka perpisahan dengan sang kekasih.

Air mata Pangeran Tajul Muluk mengalir di pipinya yang lembut ketika ia menuliskan syair berikut ini:

Kutulis surat ini kepadamu kala air mata duka mengambang
mengguyur kelopak bagai hujan yang deras mengundang
Tak pernah kusesali diri karena karunia Tuhan
Semoga suatu hari terjadi pertemuan

Kemudian, Pangeran Tajul Muluk melipat surat tersebut, membungkusnya, dan memberikannya kepada si wanita tua.

"Sampaikanlah surat ini kepada Putri Sayyidah Dunya," pinta sang pangeran.

"Baiklah," sahut si wanita tua.

Pangeran Tajul Muluk memberikan uang 1.000 dinar kepadanya.

"Ambillah ini sebagai hadiah dariku," ucap sang pangeran.

Si wanita tua mengambil uang itu dan segera berlalu. Beberapa saat kemudian, ia tiba di hadapan Putri Sayyidah Dunya. Ketika sang putri melihat pelayannya itu datang, ia lekas berdiri.

"Pelayan, apakah permintaannya?" tanya sang putri.

"Wahai Tuan Putri, ia memberikan surat ini dan hamba tidak mengetahui isinya," jawab si wanita tua sambil memberikan surat dari Pangeran Tajul Muluk.

Putri Sayyidah Dunya menerima surat tersebut dan membacanya. Ketika mengetahui keinginan si pedagang, ia menoleh kepada pelayannya.

"Siapa dirinya hingga berani menulis surat semacam ini kepadaku? Jika saja aku tidak takut kepada Allah, aku akan menggantungnya di atas tokonya sendiri," teriak sang putri penuh amarah.

"Apakah isi surat itu sehingga hati Tuan Putri merasa terganggu? Apakah isinya pengaduan atau kezhaliman?"

"Isi surat ini adalah kerinduan dan cinta. Dan, ini semua karenamu! Kalau tidak, maka dari mana setan itu sampai berani menulis surat kepadaku?"

"Tuan Putriku, engkau tinggal di istanamu yang tinggi dan tidak terjamah oleh seorang pun, bahkan oleh burung yang terbang. Engkau selamat dari hinaan dan cercaan. Bahkan, engkau tidak akan terganggu oleh gonggongan anjing. Maka, janganlah Tuan Putri menghukum hamba disebabkan karena hamba membawa surat ini. Sungguh, hamba tidak mengetahuinya. Sebaiknya Tuan Putri memberikan jawaban untuknya, mengancamnya dengan hukuman mati, dan mengakhiri candanya. Maka, ia akan berhenti dan tidak akan mengganggu Tuan Putri."

"Aku khawatir jika menulis kepadanya, maka ia jadi sangat mengharapkanku."

"Jika ia telah mendengar ancaman Tuan Putri, maka ia pasti jera."

"Baiklah. Ambilkan alat tulis dan kertas serta pena perak."

Ketika alat-alat tersebut telah tersedia, Putri Sayyidah Dunya menulis bait-bait berikut ini:

Wahai orang mengaku sebagai pencinta dan mengaku menderita
karena selalu terjaga malam penantian
padahal ia tidak memiliki perasaan dan akal pikiran
Apakah engkau hendak bertemu dengan rembulan, hai Ahli Tipu Daya?
Apakah seseorang akan memperoleh keinginannya dari si rembulan?
Aku ingin memberikan nasihat kepadamu tentang keinginanmu
Berhentilah berharap, sebab engkau akan mendapatkan bencana
Jika engkau kembali mengungkapkan cintamu kepadaku
akan datang kepadamu hukuman yang sangat berat dariku
Demi Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah
Demi Tuhan yang menyalakan cahaya bulan dan matahari di pagi yang cerah
Jika engkau kembali mengungkapkan yang telah engkau sebutkan
akan kugantung kau di dahan-dahan pepohonan

Kemudian, Putri Sayyidah Dunya melipat surat tersebut dan memberikannya kepada si wanita tua.

"Berikan surat ini kepadanya dan katakan, berhentilah membicarakan hal ini," titah sang putri.

"Daulat, Tuan Putri," sahut si wanita tua.

Si wanita tua mengambil surat itu dengan hati senang dan kembali ke rumahnya, kemudian beristirahat menikmati malam. Ketika pagi tiba, ia pergi ke toko Pangeran Tajul Muluk dan mendapatkannya sedang menunggu dirinya. Maka, ketika sang pangeran melihatnya, seakan-akan ia terbang karena sangat senangnya. Ia menghampirinya dan mempersilakannya untuk duduk di sampingnya. Si wanita itu memberikan surat itu kepadanya.

"Bacalah surat ini. Ketika Tuan Putri membaca suratmu, ia sangat marah. Tetapi, aku meredakan amarahnya dan merayunya sehingga ia kembali tertawa gembira, lalu ia membalas suratmu," ujar si wanita tua.

Pangeran Tajul Muluk berterima kasih kepadanya dan menyuruh Aziz memberikan uang 1.000 dinar kepada si wanita tua. Ia membaca surat tersebut. Selesai membaca, sang pangeran menangis tersedu-sedu sehingga si wanita tua ikut sedih.

"Anakku, apakah isi surat itu sehingga membuatmu menangis?" tanya si wanita tua.

"Ia mengancam akan membunuhku dan menggantungku," jawab Pangeran Tajul Muluk. "Ia melarangku untuk menulis surat kepadanya. Padahal, jika aku tidak boleh mengirim surat kepadanya, maka lebih baik aku mati saja. Aku akan menulis jawaban surat dan engkau harus mengantarnya! Biar saja ia berbuat sekehendaknya."

"Demi kehidupan masa mudamu, aku harus mempertaruhkan nyawaku untuk menyampaikan keinginanmu. Aku akan menyampaikan isi hatimu."

"Segala sesuatu yang engkau lakukan akan kuberikan upahnya dan akan kupenuhi timbangan kebaikanmu kelak. Sebab, engkau pintar mengatur siasat dan mengetahui beberapa pintu kecerdikan. Bagimu, setiap sesuatu yang sulit menjadi mudah. Allah kuasa atas segala sesuatu."

Kemudian, Pangeran Tajul Muluk mengambil kertas dan menuliskan bait-bait berikut ini:

Kemarin, kau mengancam akan membunuhku
dan membuat sedih hatiku
Padahal, kematian adalah istirahatku dari kehidupan yang letih
Padahal kematian adalah takdir yang telah pasti terjadi
Kematian terasa lebih menyenangkan dari kehidupan
sebab di kehidupanku, aku terhalang dan terkalahkan
Demi Allah, tengoklah pencinta yang tak tertolong

Sesungguhnya diriku adalah hambamu
dan seorang hamba adalah tawanan
Tuan Putri, kasihanilah nasib cintaku
sebab setiap orang merindukan
kebebasan yang termaafkan

Sembari menulis syair itu, Pangeran Tajul Muluk menghembuskan napas kesedihan dan menangis, sehingga si wanita tua pun ikut bersedih. Si wanita tua mengambil surat itu dari tangan sang pangeran.

"Tenangkan dirimu dan hapuslah air matamu," ucap si wanita tua berusaha menenangkan hati sang pangeran yang sedang gelisah. "Sudah menjadi keharusan bagiku untuk menyampaikan maksudmu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Lima Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus lima puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang si pelayan tua yang berjanji akan menyampaikan maksud Pangeran Tajul Muluk. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Wanita tua itu kemudian mohon diri. Ia meninggalkan Pangeran Tajul Muluk yang sedang dibakar api asmara. Ia pergi menuju istana Putri Sayyidah Dunya. Sesampainya di istana, ia melihat sang putri sedang dalam keadaan marah. Roman mukanya tampak berubah kemerahan. Rupanya, ia sangat gusar dengan adanya surat dari Pangeran Tajul Muluk.

Maka, ketika melihat kedatangan si pelayan yang segera menyerahkan sebuah surat lagi, kemarahannya kembali memuncak.

"Hai Pelayan Terkutuk, bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa pedagang sial itu akan tambah berharap kepada kita jika kubalas suratnya?" teriak sang putri.

"Memangnya, siapa anjing itu sampai berani menginginkan Tuan Putriku *hah*?" si wanita tua balas berteriak.

"Sekarang, pergilah ke tokonya dan katakan bahwa jika sekali lagi ia mengirim surat kepadaku, akan kupancung lehernya!"

"Tuan Putriku, tulislah kata-kata itu pada sebuah kertas, biar kubawa kepadanya sehingga ia bertambah ketakutan."

Lalu, Putri Sayyidah Dunya mengambil kertas dan menuliskan beberapa bait syair berikut ini:

Wahai si Bodoh yang tak jelas asal-usulnya
Jangan mengira dengan menghanyutkan diri di sungai
maka segala keinginanmu segera tercapai
Apakah engkau yakin akan sampai di hadapan pujaanmu
hai Orang yang Tertipu?
Sungguh, engkau tak akan mampu bertahan
mendekati terang sinar rembulan
Bagaimana mungkin engkau berharap padaku
dan menganganken cintaku?
Hentikan keinginanmu
jika tak ingin kena deraan cambukku
pada suatu hari yang menyakitkan
karena terpisah dengan sang pujaan

Putri Sayyidah Dunya melipat surat tersebut dan menyerahkannya kepada si wanita tua yang segera mengambilnya dan berangkat ke pasar menemui Pangeran Tajul Muluk. Saat si pelayan tua sampai di sana, sang pangeran yang mengetahui kedatangannya, segera berdiri menyambutnya.

"Sungguh, Allah memberkatiku dengan kedatanganmu," seru sang pangeran.

"Ambillah jawaban surat dari Tuan Putriku ini!" kata si wanita tua sambil menyerahkan sebuah surat.

Maka, Pangeran Tajul Muluk segera mengambil surat itu dan membacanya. Ia pun menangis sejadi-jadinya.

"Aku sangat berharap ada orang yang akan membunuhku saat ini juga. Sebab, hukuman mati lebih ringan bagiku daripada masalah yang kuhadapi ini," ujarnya tatkala tangisnya sudah reda.

Kemudian, Pangeran Tajul Muluk mengambil tempat tinta, pena, dan kertas. Ia menulis surat dan menyertakan bait-bait syair berikut ini:

Wahai angan-anganku, jangan kau timpakan siksa pengasingan
Wahai angan-anganku, jangan kau biarkan lamanya perpisahan
Sebab aku adalah si pencinta
yang tenggelam di lautan asmara
Jangan kau biarkan aku hidup dalam lamanya penantian
sebab setelah cintaku berada jauh dari keinginan
maka ia akan segera terbujur tanpa nyawa

Pangeran Tajul Muluk melipat surat tersebut dan menyerahkannya kepada si wanita tua.

"Sungguh, aku telah membuatmu lelah tanpa ada hasil," ucap sang pangeran.

Pangeran Tajul Muluk menyuruh Aziz agar memberinya uang 1.000 dinar.

"Bu, surat ini harus diikuti oleh terjadinya hubungan kasih yang sebenarnya atau tidak sama sekali," ucap sang pangeran lagi kepada si wanita tua.

"Anakku, demi Allah, aku hanya menginginkan kebaikan," sahut si wanita tua. "Aku menghendaki agar ia menjadi milikmu. Sebab, engkau adalah rembulan sang pemilik cahaya di malam sepi, sedang ia matahari pagi yang selalu bersinar cerah. Jika aku belum dapat menghubungkan kalian, sungguh hidupku tak berguna. Aku telah menghabiskan umurku dalam menipu dan memperdaya hingga berusia 90 tahun. Bagaimana mungkin aku tidak bisa mempertemukan dua orang di tempat terlarang?"

Lalu, setelah berusaha menenangkan hati Pangeran Tajul Muluk, si wanita tua berpamitan dan segera berlalu. Ia berjalan hingga memasuki istana Putri Sayyidah Dunya. Ia menyembunyikan surat di rambutnya. Ketika ia duduk di dekat sang putri, ia menyisir rambutnya.

"Tuan Putriku, barangkali engkau hendak membersihkan kutu hamba?" tanya si wanita. "Sebab, hamba sudah lama tidak membersihkan diri di pemandian."

Putri Sayyidah Dunya menyingsingkan lengan bajunya dan memeriksa rambut ibu asuhnya itu. Maka, jatuhlah secarik surat dari kepalanya dan Putri Sayyidah Dunya kaget dibuatnya.

"Kertas apa ini?" tanya sang putri.

"Sepertinya, hamba pernah duduk di toko seorang pedagang, lalu mungkin saja ia menyangkutkannya di rambut hamba. Ambillah, Tuan Putriku, biar hamba kembalikan kepadanya," jawab si wanita tua.

Putri Sayyidah Dunya pun membukanya dan membacanya. Ketika mengetahui maksud surat itu, maka sangat marahlah ia.

"Setiap kesialan yang menimpaku, pasti berasal dari si Wanita Sial ini!" sergahnya.

Lalu, Putri Sayyidah Dunya berteriak memanggil para pelayan dan budaknya.

"Tangkap Nenek Penipu ini! Pukul dengan sandal-sandal kalian!" titah sang putri.

Para budak dan pelayan itu pun melempari si wanita tua dengan sandal hingga pingsan. Beberapa lama kemudian, ia sadar dari pingsannya.

"Demi Allah, hai Nenek Sial, seandainya tidak karena takut kepada Allah, engkau sudah kubunuh. Ayo, kalian semua! Pukul lagi Nenek Laknat ini!"

Kembali mereka memukuli si wanita tua hingga pingsan. Kemudian, Putri Sayyidah Dunya memerintahkan mereka untuk menyeret dan melemparkannya di luar pintu gerbang. Para pelayan segera menuruti perintah tuan putrinya dengan melemparkan si wanita tua di depan pintu gerbang Kota Raja.

Ketika wanita tua itu sadar, ia bangkit dan berjalan perlahan hingga sampai di rumahnya. Ia menunggu hingga pagi tiba. Saat pagi mulai menjelang, ia bangkit dan pergi ke toko Pangeran Tajul Muluk. Sesampainya di sana, ia menceritakan peristiwa yang dialaminya itu hingga sang pangeran merasa ikut sedih.

"Kuatkan hatimu, Bu," ujar sang pangeran. "Segala sesuatu sudah qadha[7] dan qadarnya[8]."

"Tidak apa-apa. Tenanglah. Aku tetap akan berusaha sampai aku bisa mempertemukan kalian. Aku akan mengantarkanmu ke hadapan Putri Sayyidah Dunya yang telah menyakitiku itu," ucap si wanita tua.

"Ceritakanlah padaku, kenapa Putri Sayyidah Dunya sangat membenci laki-laki?"

"Ia pernah bermimpi, hingga mengharuskannya membenci kaum laki-laki."

"Apa mimpinya?"

Lalu, wanita tua pun bercerita.

***

Pada suatu malam, saat Putri Sayyidah Dunya sedang tidur, ia bermimpi seorang pemburu yang menggelar jaring di tanah dan menaburkan gandum di sekitarnya. Kemudian, pemburu itu duduk tidak

[7] Catatan penyunting. Ketetapan Allah Swt. sejak zaman azali.
[8] Catatan penyunting. Perwujudan dari ketetapan Allah Swt.

jauh dari jaringnya. Semua burung datang ke jaring tersebut. Di antara burung-burung itu, tampak sepasang merpati, jantan dan betina.

Ketika itu, kaki merpati jantan tersangkut di jaring. Maka, burung itu pun terperangkap. Burung-burung yang lain lari dan terbang. Si betina kembali terbang mengitari si jantan. Lalu, ia turun mendekati jaring saat si pemburu lengah. Ia mulai mematuk-matukkan paruhnya ke mata jaring yang melilit kaki si jantan. Ia menariknya hingga kaki merpati jantan terlepas dari lilitan perangkap. Keduanya pun terbang.

Si pemburu datang dan ketika menemukan satu mata jaring perangkapnya putus, ia memperbaikinya dan memilih tempat yang agak jauh untuk menunggu mangsa yang terjerat. Beberapa saat kemudian, burung-burung kembali hinggap di atas jaring yang menebar tersebut, demikian pula dengan sepasang merpati tadi.

Tiba-tiba, kaki si betina tersangkut mata jaring dan ia berkelepak berusaha membebaskan diri. Kegaduhan yang ditimbulkan oleh si betina membuat burung-burung lain lari dan terbang meninggalkannya. Si jantan ikut terbang dan tidak kembali. Maka, si pemburu datang dan menangkap merpati betina, kemudian memotongnya. Sampai di situ, Putri Sayyidah Dunya terbangun.

"Sungguh, merpati jantan itu tidak mempunyai kebaikan. Semua laki-laki tidak baik kepada para wanita," kata putri.

***

"Aku ingin menyaksikan kecantikan Putri Sayyidah Dunya, sekali saja, sekalipun ini akan berujung pada kematianku. Wahai Ibu, lakukanlah sesuatu agar aku bisa melihatnya," pinta Pangeran Tajul Muluk.

"Putri Sayyidah Dunya memiliki sebuah taman di belakang istananya. Taman itu biasa dijadikan tempat peristirahatannya jika merasa bosan di istana. Setiap bulan, ia pergi ke taman itu dan tinggal di sana selama 10 hari untuk melihat-lihat dan bersenang-senang. Saat ini, tampaknya adalah waktu sang putri untuk pergi ke taman. Aku akan menyelidiki,

kapan pastinya ia ke taman. Setelah itu, aku akan memberitahukannya kepadamu. Engkau harus pergi ke taman dan menemuinya. Berusahalah jangan sampai meninggalkan taman. Mungkin dengan menyaksikanmu secara langsung, ia akan jatuh cinta. Sebab, cinta adalah sebab terbesar kedua manusia berhubungan," tukas si wanita tua.

"Baiklah, Bu."

Lalu, Pangeran Tajul Muluk dan Aziz beranjak dari toko. Mereka mengajak serta si wanita tua ke rumah dan memperkenalkannya kepada wazir.

"Aku sudah tidak memerlukan toko ini lagi. Seluruh isinya kuserahkan kepadamu, karena engkau telah menemaniku mengembara di negeri asing dan terpisah dari negerimu," kata sang pangeran kepada Aziz.

Aziz memeluknya sebagai ungkapan terima kasih. Kemudian, keduanya menemui wazir untuk memberitahukan rencana menemui Putri Sayyidah Dunya.

"Bagaimana caranya?" tanya wazir.

"Kita berangkat ke taman," jawab pangeran.

Kemudian, masing-masing memakai pakaian yang amat bagus dan berangkat diiringi tiga orang budak. Mereka menuju taman. Tampak pohon-pohon rindang dan air sungai mengalir perlahan. Penjaga pintu taman sedang duduk. Mereka mengucapkan salam kepadanya, dan ia segera menjawabnya. Wazir memberikan uang 100 dinar kepada si penjaga taman.

"Ambillah uang ini dan belilah sesuatu yang bisa kita makan," ucap wazir kepada si penjaga taman sembari menyerahkan dinar. "Sebab, kami adalah orang-orang asing dan aku membawa anak-anak. Aku ingin mengajak mereka menikmati pemandangan."

Penjaga taman menerima uang tersebut.

"Masuklah!" si penjaga taman mempersilakan. "Silakan kalian menikmati pemandangan taman ini. Semuanya milik kalian. Silakan duduk. Aku akan membawakan makanan."

Si penjaga taman memohon diri. Wazir, Pangeran Tajul Muluk, dan Aziz masuk ke dalam taman begitu si penjaga taman pergi ke pasar. Beberapa saat kemudian, si penjaga taman kembali dengan membawa daging domba jantan yang sudah dipanggang. Makanan itu diletakkannya di hadapan para tamunya. Lalu, mereka makan bersama. Selesai makan dan membersihkan tangan, mereka berbincang-bincang.

"Apakah taman ini milikmu ataukah engkau hanya seorang upahan?" tanya wazir.

"Kebun ini bukan milikku, tetapi milik putri Raja Syahriman, Putri Sayyidah Dunya," jawab si penjaga taman.

"Berapa upahmu setiap bulannya?"

"Satu dinar."

Wazir memerhatikan seluruh taman hingga pandangannya tertuju pada sebuah bangunan tinggi, tetapi sudah tua.

"Aku ingin melakukan suatu kebaikan yang akan membuatmu selalu ingat kepadaku," ujar wazir.

"Kebaikan apa yang ingin engkau lakukan?" tanya si penjaga taman.

"Terimalah uang 300 dinar ini."

Mendengar jumlah uang dinar sebanyak itu, si penjaga taman senang hatinya.

"Tuanku, apa pun yang hendak Tuan lakukan, silakan lakukan," kata si penjaga taman.

Ia menerima uang tersebut dengan amat gembira.

"Dengan izin Allah, kita akan membuat sesuatu yang baik di tempat ini," ucap wazir.

Setelah melihat-lihat sebentar, mereka pulang menuju penginapan dan beristirahat menikmati malam. Keesokan harinya, wazir menghadirkan ahli bangunan, ahli lukis, dan ahli patung. Ia juga menyediakan alat-alat yang diperlukan. Mereka dibawa ke taman. Wazir menyuruh mereka untuk mengecat bangunan tua dengan warna putih, serta menghiasinya dengan berbagai lukisan. Kemudian, ia

memerintahkan para pelayan untuk mendatangkan emas dan batu-batu lazuardi.

"Buatlah patung seorang pemburu di tengah ruangan ini," suruh wazir kepada si ahli patung. "Buatlah seakan-akan ia sedang memasang jaring perangkap. Di jaring itu harus ada seekor merpati betina sedang terperangkap dan mematukkan paruhnya ke salah satu mata jaring, seperti sedang berusaha membebaskan diri."

Beberapa lama kemudian, selesailah patung tersebut.

"Buatkan satu lagi patung yang sama," kembali pinta wazir. "Tetapi, si pemburu dalam keadaan sedang menangkap merpati tersebut dan meletakkan pisau di leher merpati betina. Lalu, buat lagi di sudut ruangan, patung binatang buas sedang menancapkan kuku-kukunya pada seekor merpati jantan."

Beberapa lama kemudian, para pekerja selesai membuat patung-patung yang diminta oleh wazir. Kemudian, sang wazir memanggil penjaga taman untuk mohon diri pulang ke penginapan. Sesampainya di penginapan, mereka memperbincangkan rencana selanjutnya. Setelah itu, mereka merebahkan badan dan tidur. Demikian tentang mereka.

Sementara itu, si wanita tua tetap tinggal di rumahnya, sedang Putri Sayyidah Dunya rindu untuk bersenang-senang di taman, namun ia hanya mau ditemani si wanita tua kesayangannya itu. Oleh karenanya, ia mengutus pengawal untuk menjemputnya dan melayaninya dengan baik serta menyenangkan hatinya.

"Pelayan, aku ingin pergi ke taman untuk menyaksikan pemandangan yang indah, melihat pohon dan buah-buahan. Aku ingin menenteramkan hati di sana," ucap sang putri.

"Baiklah, Tuan Putriku. Namun, izinkan hamba untuk pulang ke rumah terlebih dahulu, berganti pakaian dengan yang lebih bagus. Kemudian, kembali ke sini."

"Pergilah! Tetapi, jangan sampai terlambat kembali ke sini."

Lalu, si wanita tua pergi ke tempat Pangeran Tajul Muluk.

"Bersiap-siaplah dan kenakan pakaian terbaikmu, lalu pergilah ke taman dan bersembunyilah di sana," suruh si wanita tua.

"Baiklah," sahut Pangeran Tajul Muluk.

Si wanita tua menyepakati isyarat tertentu dengan Pangeran Tajul Muluk. Lalu, ia pergi menemui Putri Sayyidah Dunya. Setelah kepergian si wanita tua, wazir dan Aziz bangkit dan memakaikan pakaian termewah kepada sang pangeran yang harganya senilai 5.000 dinar dengan ikat pinggang yang terbuat dari sutra bersulam emas. Kemudian, ia pergi menuju taman.

Sesampainya di pintu taman, Pangeran Tajul Muluk bertemu dengan penjaga taman yang sedang duduk. Saat penjaga taman melihatnya, ia bangkit menyambutnya dengan penuh penghormatan.

"Masuklah, Tuanku. Silakan menikmati pemandangan di taman ini," ucap si penjaga taman.

Penjaga taman itu tidak mengetahui bahwa putri raja akan memasuki taman. Ketika Pangeran Tajul Muluk masuk, belum sempat lama, sudah terdengar keriuhan. Dalam sekejap, para pelayan dan dayang-dayang muncul dari pintu rahasia. Mengetahui hal itu, penjaga taman segera menemui Pangeran Tajul Muluk dan memberitahukan kedatangan majikannya.

"Tuanku, apa yang harus dilakukan? Tuan Putri telah datang," ucap si penjaga taman gusar.

"Tidak apa-apa. Sebab, aku akan bersembunyi di suatu tempat di taman ini," sahut Pangeran Tajul Muluk.

Si penjaga taman berpesan agar Pangeran Tajul Muluk bersembunyi sungguh-sungguh. Kemudian, ia tinggalkan pergi. Putri Sayyidah Dunya dengan diiringi oleh para dayang dan si wanita tua memasuki taman.

"Jika para pelayan masih bersama kami, tentu kami tidak akan mencapai tujuan," batin si wanita tua.

"Tuan Putriku, hamba akan mengatakan sesuatu yang bisa membuat hati Tuan Putri senang," ucap si wanita itu.

"Katakan saja," sahut Putri Sayyidah Dunya.

"Saat ini, para pelayan itu tidak berguna bagi Tuan Putri. Hati Tuan Putri tidak akan senang selama mereka ada bersama kita. Sebaiknya, Tuan Putriku menyuruh mereka pergi."

"Engkau benar."

Maka, Putri Sayyidah Dunya menyuruh para pelayannya untuk kembali. Setelah ia dan si wanita tua berjalan beberapa langkah, Pangeran Tajul Muluk dapat menyaksikan kecantikannya. Sang pangeran pun jatuh pingsan. Demikianlah, setiap ia memandang kecantikan sang putri, ia jatuh pingsan.

Sementara, si wanita tua berusaha mengalihkan perhatian Putri Sayyidah Dunya dari kecurigaan dengan mengajaknya berbincang-bincang hingga tiba di sebuah bangunan yang telah diperbaiki atas perintah wazir. Sang putri masuk ke dalam bangunan itu dan menyaksikan patung burung, pemburu, dan merpati.

"*Subhanallah*, ini adalah gambaran yang pernah kulihat dalam mimpiku," seru sang putri.

Ia melihat patung burung, pemburu, dan jaring perangkap.

"Pelayan, aku pernah membenci laki-laki. Lihatlah patung pemburu itu, bagaimana ia menyembelih burung betina dan membebaskan burung jantan? Rupanya si jantan hendak kembali untuk membebaskan si betina, tetapi ia bertemu dengan binatang buas yang ingin menerkamnya," ucap sang putri.

Ketika itu, si wanita tua berpura-pura tidak tahu dan terus mengajaknya berbicara. Keduanya sampai di dekat persembunyian Pangeran Tajul Muluk. Si wanita tua memberi isyarat kepada sang pangeran yang sudah sadar dari pingsannya agar berjalan-jalan ke bawah kolam air mancur bangunan. Ketika Putri Sayyidah Dunya masih memerhatikan patung-patung, pandangan matanya tertarik pada gerakan seseorang. Ia menoleh. Maka, tampaklah seorang pemuda tampan dengan perawakan tinggi semampai.

"Pelayan, dari mana pemuda tampan itu?" tanya Putri Sayyidah Dunya.

"Hamba tidak tahu," jawab si wanita tua. "Mungkin saja ia seorang malaikat yang mulia. Sebab, ketampanannya sungguh sempurna."

Saat itu, Putri Sayyidah Dunya tidak dapat menyembunyikan hasratnya. Pikirannya bagai terbang karena ketampanan si pemuda. Ia bahkan mulai merasakan berahi.

"Pelayan, pemuda itu sungguh tampan," kata sang putri.

"Benar, Tuanku," sahut si wanita tua.

Kemudian, si wanita tua memberi isyarat kepada Pangeran Tajul Muluk agar kembali ke rumahnya. Saat itu, api asmara bergolak di hati sang pangeran. Ia semakin berhasrat untuk memadu kasih dengan Putri Sayyidah Dunya. Tetapi, ia menuruti perintah si wanita tua. Maka, ia pun pergi setelah sebelumnya berpamitan dengan si penjaga taman. Pangeran Tajul Muluk memberitahukan kepada wazir dan Aziz bahwa si wanita tua itu memberikan isyarat kepadanya untuk pulang ke rumah. Wazir dan Aziz berusaha menenangkan hati Pangeran Tajul Muluk.

"Jika saja wanita tua itu tidak melihat ada kebaikan dalam kepulanganmu, tentu ia tak akan mengisyaratkan hal itu kepadamu," kata wazir.

Demikian tentang Pangeran Tajul Muluk, wazir, dan Aziz. Adapun tentang Putri Sayyidah Dunya, saat itu, terkena panah asmara.

"Aku tidak akan bisa bertemu dengan pemuda itu tanpa pertolonganmu," ucap sang putri.

"Hamba berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk! Bukankah Tuan Putri tidak menyukai laki-laki? Lalu, bagaimana Tuan Putri bisa jatuh cinta kepada seorang laki-laki? Tetapi, demi Allah, hanya pemuda setampan itulah yang pantas dengan Tuan Putriku," sahut si wanita tua.

"Pelayan, tolonglah agar aku bisa bertemu dengannya, niscaya engkau akan kuberi uang 1.000 dinar dan pakaian seharga 1.000 dinar. Jika engkau tidak menolongku, maka aku pasti akan menjadi mayat."

"Sekarang, Tuan Putri kembalilah ke istana. Hamba akan berusaha mempertemukan Tuan Putri dengannya. Hamba akan mengorbankan nyawa ini demi perkenan Tuan Putri."

Kemudian, Putri Sayyidah Dunya kembali ke istananya. Sementara, si wanita tua menemui Pangeran Tajul Muluk. Saat menyaksikan kedatangan si wanita tua, sang pangeran bangkit dan menyambutnya dengan penuh penghormatan. Ia mempersilakan wanita tua itu duduk di sampingnya.

"Muslihat kita telah sempurna," kata si wanita tua.

Kemudian, si wanita tua menceritakan apa yang terjadi dengan Putri Sayyidah Dunya.

"Kapankah pertemuan itu akan terjadi?" tanya Pangeran Tajul Muluk.

"Besok pagi," jawab si wanita tua.

Pangeran Tajul Muluk memberinya uang 1.000 dinar dan pakaian mewah seharga 1.000 dinar. Si wanita tua menerima pemberian itu dengan senang hati dan segera mohon diri. Ia terus berjalan menuju istana Putri Sayyidah Dunya.

"Pelayan, apakah engkau membawa kabar tentang pemuda tampan itu?" tanya sang putri.

"Hamba telah menemukan tempat tinggalnya. Besok, ia akan berada di sisi Tuan Putri," sahut si wanita tua.

Putri Sayyidah Dunya sangat senang dengan berita yang dibawanya. Maka, ia pun diberi hadiah uang 1.000 dinar dan pakaian mewah senilai 1.000 dinar. Si wanita tua menerima pemberian itu dengan senang hati dan segera mohon diri. Ia kembali ke rumahnya dan tidur sepanjang malam.

Keesokan harinya, si wanita tua pergi menemui Pangeran Tajul Muluk dan menyuruhnya untuk berpakaian seperti wanita.

"Ikuti aku dan usahakan agar gaya berjalanmu gemulai seperti wanita. Jangan tergesa-gesa dan jangan memandang orang yang mengajakmu berbicara," tukas si wanita tua.

Setelah itu, keduanya berjalan beriringan. Si wanita tua terus memberitahukan apa yang harus dilakukan oleh Pangeran Tajul Muluk agar ia tidak merasa kesulitan. Mereka terus berjalan hingga sampai di pintu istana. Mereka masuk dan melewati beberapa pintu serta lorong hingga tujuh pintu. Ketika tiba di pintu yang ketujuh, si wanita tua menoleh kepada Pangeran Tajul Muluk.

"Kuatkan hatimu. Jika aku berteriak membentakmu dengan mengatakan, 'Hai pelayan, terus saja berjalan!', maka jangan diperlambat jalanmu, bahkan larilah. Maka, ketika engkau memasuki lorong, lihatlah ke sebelah kirimu, niscaya engkau akan menyaksikan sebuah ruangan yang memiliki beberapa pintu. Hitunglah sebanyak lima pintu, lalu masukilah pintu yang keenam. Maka, orang yang engkau inginkan ada di sana," kata si wanita tua mengatur strategi.

"Memangnya, engkau hendak pergi ke mana?" tanya Pangeran Tajul Muluk.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Tetapi, mungkin aku akan terlambat menyusulmu. Aku akan berbicara pada kepala pelayan."

Kemudian, si wanita tua berjalan diiringi oleh Pangeran Tajul Muluk hingga sampai di pintu yang dijaga oleh kepala pelayan. Si kepala pelayan melihat Pangeran Tajul Muluk yang menyamar sebagai gadis pelayan.

"Siapa gadis yang engkau bawa ini?" tanya si kepala pelayan.

"Ini adalah calon dayang yang dipesan oleh Tuan Putri Sayyidah Dunya, karena ia pandai bekerja dan berpengetahuan luas. Tuan Putri ingin membelinya," jawab si wanita tua.

"Aku tidak mengenal dayang atau siapa pun. Sebab, tidak seorang pun yang diperbolehkan masuk, kecuali telah kuperiksa. Ini sesuai dengan perintah raja," ucap si kepala pelayan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang si kepala pelayan yang menolak si wanita tua yang hendak membawa Pangeran Tajul Muluk. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Si wanita tua mulai marah.

"Aku mengenalmu sebagai seorang yang berakal dan beradab. Namun, jika keadaanmu telah berubah seperti ini, maka aku akan memberitahukan kepada Tuan Putri Sayyidah Dunya bahwa engkau menghalangi calon dayangnya" bentak si wanita tua.

Kemudian, ia menoleh kepada Pangeran Tajul Muluk.

"Hai Pelayan, teruskan perjalananmu!" teriak si wanita tua kepada Pangeran Tajul Muluk.

Maka, Pangeran Tajul Muluk meneruskan perjalanannya ke dalam lorong sebagaimana yang telah diperintahkan oleh si wanita tua. Si kepala pelayan diam tanpa sepatah kata pun. Sementara itu, sang pangeran menghitung pintu hingga hitungan yang kelima. Lalu, ia memasuki pintu keenam. Di sana, ia bertemu dengan Putri Sayyidah Dunya yang sedang menunggunya.

Ketika Putri Sayyidah Dunya melihatnya dan mengenali bahwa orang yang datang adalah pemuda tampan yang pernah dilihatnya di taman, ia segera memeluknya. Pelukan itu disamput oleh Pangeran Tajul Muluk dengan hangat. Kemudian, si wanita tua masuk dan menyamar sebagai pelayan.

"Engkau harus menjaga pintu," ucap sang putri kepada si wanita tua.

Lalu, Pangeran Tajul Muluk dan Putri Sayyidah Dunya masuk ke dalam kamar. Keduanya berbaring, berpelukan, dan saling berciuman hingga di penghujung malam.

Keesokan harinya, si wanita tua menutup pintu untuk mereka dan memasuki istana lain, lalu duduk sebagaimana biasanya. Para dayang yang lain mendatanginya dan ia mengajak mereka berbincang-bincang.

Kemudian, ia berkata kepada para dayang,

"Pergilah kalian dari tempatku, karena aku hendak mencari ketenangan dalam kesendirian," perintah si wanita tua.

Maka, para dayang meninggalkannya. Kemudian, si wanita tua mendatangi Pangeran Tajul Muluk dan Putri Sayyidah Dunya dengan membawa makanan. Mereka makan bersama. Setelah makan, kembali mereka bercengkerama hingga pagi hari dan kembali si pelayan wanita tua menutup pintu kamar keduanya sebagaimana ia lakukan sebelumnya. Demikianlah, kedua kekasih itu menikmati indahnya bercinta hingga bagai tak terasa sudah berlalu satu bulan penuh. Demikianlah tentang Pangeran Tajul Muluk dan Putri Sayyidah Dunya.

Adapun tentang wazir dan Aziz, maka ketika pangeran Tajul Muluk pergi ke istana Putri Sayyidah Dunya dan berada di sana beberapa

lamanya, segera tahu bahwa sang pangeran tidak akan keluar lagi dari istana itu, sebab ia pasti binasa.

"Ayahku, apa yang akan kita lakukan?" tanya Aziz.

"Anakku, urusan ini sangat rumit. Jika kita menemui Baginda dan memberitahukan keadaan ini kepadanya, niscaya Baginda akan murka," sahut wazir.

Maka, mereka bersiap-siap dan berangkat ke Tanah Hijau. Mereka menceritakan kepada Sulaiman Syah kejadian yang dialami oleh putra mahkota sejak masuk ke istana Putri Sayyidah Dunya. Mendengar hal itu, sang raja merasa kiamat telah tiba. Ia sangat menyesalinya dan segera memerintahkan agar diumumkan perang di seluruh kerajaannya.

Setelah itu, berangkatlah rombongan pasukan hingga tiba di luar Kota Raja. Tenda-tenda didirikan dan sang raja duduk di atas tandu kebesarannya, menunggu seluruh pasukan dari berbagai penjuru berkumpul. Seluruh rakyat mencintai rajanya yang adil dan bijaksana itu. Tak lama kemudian, seluruh pasukan berangkat mencari Pangeran Tajul Muluk.

Sementara itu, Pangeran Tajul Muluk dan Putri Sayyidah Dunya tinggal bersama selama setengah tahun. Setiap hari, cinta mereka semakin bersemi. Seluruh isi hati masing-masing sudah tercurahkan satu sama lain.

"Kekasihku, makin hari, aku semakin mencintaimu. Tetapi, ada satu hal yang mengganggu, sehingga tidak semua yang kuinginkan tercapai," ucap sang pangeran.

"Kekasihku, apa yang kau inginkan?" tanya Putri Sayyidah Dunya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Putri Sayyidah Dunya yang bertanya kepada Pangeran Tajul Muluk, 'Kekasihku, apa yang kau inginkan?' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Apa yang kau inginkan, Kekasihku?" tanya kembali Putri Sayyidah Dunya. "Jika engkau menginginkan selain berangkulan, berpelukan, berciuman, dan bersetubuh, maka aku akan melakukan sesuatu yang membuatmu senang. Tidak ada yang melihat kita, kecuali Allah."

"Aku hanya ingin memberitahukan siapa diriku sebenarnya. Ketahuilah, aku bukanlah seorang pedagang. Aku adalah putra Raja Besar Sulaiman Syah yang telah menugaskan wazir sebagai utusan untuk

melamarmu. Ketika berita itu sampai kepadamu, engkau tidak senang karena mengira itu bukan dariku," sahut Pangeran Tajul Muluk.

Sang pangeran pun menceritakan pengalamannya dari awal sampai akhir.

"Sekarang, aku hendak menemui ayahku agar ia mengutus duta kepada ayahandamu untuk meminangmu dan kita akan berbahagia," tambah Pangeran Tajul Muluk.

Mendengar pengakuan Pangeran Tajul Muluk, Putri Sayyidah Dunya sangat senang karena hal itu sesuai dengan tujuannya. Maka, keduanya menghabiskan malam. Takdir Tuhan berlaku. Mereka tertidur pada malam itu, tidak seperti malam-malam sebelumnya. Mereka tertidur hingga matahari terbit.

Pada saat itu, Raja Syahriman sedang duduk di singgasana kerajaannya. Di hadapannya, duduk beberapa pembesar kerajaan. Ketika itu, masuklah ahli perhiasan istana dan membuka sebuah kotak dan mengeluarkan botol kecil senilai 100.000 dinar, karena di dalamnya terdapat batu permata, yakut, dan zamrud yang kemewahannya tak akan bisa diukur oleh raja mana pun di seluruh penjuru dunia. Ketika melihatnya, sang raja takjub akan keindahannya. Ia berpaling kepada kepala pelayan.

"Kafur! Ambillah botol itu dan bawa kepada Sayyidah Dunya!" titah Raja Syahriman.

Si kepala pelayan pun mengambilnya dan pergi. Ketika tiba di Istana Putri Raja, ia mendapati pintunya tutup, sedang si wanita tua sedang tidur di teras pintu.

"Sampai saat ini, kalian masih tidur?" tanya si kepala pelayan terhenyak.

Ketika mendengar sentakkan si kepala pelayan, si wanita tua terbangun dari tidurnya dan merasa ketakutan.

"Tunggulah, Tuan, biar kuambilkan kunci," tukas si wanita tua.

Kemudian, ia pergi dengan berlari. Demikian tentang si wanita tua. Adapun tentang si kepala pelayan, sebenarnya ia tahu bahwa si wanita tua dalam keadaan ragu-ragu. Maka, ia memakai pakaian dan masuk istana. Ia mendapati Putri Sayyidah Dunya sedang berangkulan dengan Pangeran Tajul Muluk. Keduanya tertidur.

Ketika melihat hal itu, si kepala pelayan bingung dan merasa berat untuk kembali kepada raja. Tiba-tiba, Putri Sayyidah Dunya terbangun. Melihat si kepala pelayan, wajah sang putri berubah pucat.

"Hai Kafur, tutupilah rahasia ini, niscaya Allah akan menutup aibmu," tukas Putri Sayyidah Dunya.

"Hamba tidak bisa menyembunyikan apa pun dari raja," sahut Kafur.

Kemudian, ia menutup pintu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang si kepala pelayan yang menutup pintu. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Si kepala pelayan tersebut kembali menghadap Raja Syahriman.

"Apakah engkau memberikan botol kepada Tuan Putrimu?" tanya raja.

"Ambillah botol ini. Hamba tidak sanggup menyimpan rahasia dari Baginda. Ketahuilah, sesungguhnya hamba melihat seorang pemuda tampan yang sedang tidur seranjang dengan Tuan Putri Sayyidah Dunya. Keduanya berpelukan," lapor Kafur.

Sang raja memerintahkan agar keduanya di panggil menghadap. Maka, keduanya pun segera hadir di hadapan sang raja.

"Apa yang telah kalian lakukan?" bentak raja.

Raja Syahriman tampak amat sangat marah. Kecurigaannya memaksanya memukul Pangeran Tajul Muluk. Namun, Putri Sayyidah Dunya menghalanginya.

"Bunuhlah aku sebelum dirinya, wahai Ayah," kata Putri Sayyidah Dunya mengiba-iba.

Sang raja membentaknya dan menyuruh pengawal untuk membawanya ke kamar. Kemudian, sang raja memandang tajam Pangeran Tajul Muluk.

"Siapa kamu *hah*? Siapa ayahmu? Terkutuk kau! Berani benar mengganggu putriku!" bentak Raja Syahriman.

"Ketahuilah, wahai Raja, jika engkau membunuh hamba, engkau akan binasa, engkau akan menyesal, dan seluruh orang yang ada di kerajaanmu juga akan binasa," ucap Pangeran Tajul Muluk.

"Kenapa *hah*?"

"Ketahuilah bahwa hamba adalah putra Sulaiman Syah. Sebelum engkau menyadari, ia telah datang dengan pasukannya ke mari."

Mendengar hal itu, Raja Syahriman hendak menunda hukuman bagi Pangeran Tajul Muluk dan menahannya di dalam penjara untuk membuktikan kebenaran kata-katanya.

"Wahai Baginda, sebaiknya segera bunuh saja anak ini, Sebab, ia telah menggoda putri Baginda," usul wazirnya.

"Pancung saja leher si Terkutuk itu!" titah raja kepada algojo kerajaan.

Maka, si algojo menyeret Pangeran Tajul Muluk dan mengikatnya. Ia siap memancung lehernya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang Algojo yang siap memancung leher Tajul Muluk. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Algojo telah mengangkat tangannya, siap untuk menebas leher Pangeran Tajul Muluk. Namun, tiba-tiba ada kepulan asap yang membumbung tinggi, sehingga orang-orang di pasar berlarian dan para pedagang menutup toko mereka.

"Tidak usah tergesa-gesa," kata Raja Syahriman kepada si algojo.

Kemudian, sang raja mengutus seseorang untuk mencari tahu tentang kekacauan yang baru saja terjadi. Utusan itu berangkat dan beberapa saat kemudian ia kembali ke hadapan raja.

"Hamba menyaksikan pasukan besar bagai air bah, sementara kuda-kuda mereka menghentak-hentakkan kaki ke bumi. Bumi bergetar karenanya. Hamba tidak pernah mengetahui tentang mereka sebelumnya," lapor utusan itu.

Raja Syahriman menjadi gundah dan takut kalau-kalau kerajaannya akan hancur. Ia lantas berpaling kepada wazirnya.

"Bagaimana jika salah satu prajurit kita menemui pasukan itu?" tanya raja kepada wazirnya.

Belum lagi sang raja menyelesaikan omongannya, para pengawal segera masuk diiringi oleh utusan dari raja yang datang beserta wazirnya. Mereka tidak memberikan salam. Maka, sang raja bangkit mendekat dan bertanya tentang perihal kedatangan mereka. Wazir maju ke hadapan raja.

"Ketahuilah, yang datang di tanahmu ini adalah raja yang tidak sama dengan raja-raja dahulu!" ucap wazir.

"Siapakah raja kalian?" tanya Raja Syahriman.

"Baginda adalah seorang raja yang adil dan perkasa, Sulaiman Syah, penguasa Tanah Hijau dan pilar-pilar gunung Isfahan. Baginda sangat adil, bijaksana, dan membenci kejahatan. Baginda mengatakan bahwa anaknya ada di kota Paduka dalam keadaan teraniaya. Jika ia ditemukan dalam keadaan selamat, maka Baginda Sulaiman Syah akan berterima kasih kepada Tuan. Tetapi, jika ia hilang atau mendapat bencana, maka bersiaplah untuk menyaksikan kehancuran negeri Paduka. Sebab, Baginda Raja akan menjadikan negeri ini miskin tak bertuan! Demikian pesan Baginda. *Wassalamu'alaikum*."

Ketika Raja Syahriman mendengar ucapan wazir tersebut, hatinya gentar dan semakin takut kalau-kalau negerinya benar-benar akan dibinasakan. Ia lalu mengumpulkan seluruh kerabat kerajaan. Maka, semuanya pun berkumpul.

"Celaka! Kalian semua harus mencari anak itu!" titah raja kepada para kerabat kerajaan.

Padahal, putra Sulaiman Syah sedang di bawah kekuasaan algojo dan telah terjadi perubahan sejak terjadinya keributan. Saat itu, utusan Sulaiman Syah melihat keadaan putra mahkota, Pangeran Tajul Muluk, sedang sekarat. Lalu, para utusannya yang lain berkumpul di sekelilingnya untuk menyelamatkan jiwanya.

Pangeran Tajul Muluk membuka kedua matanya. Lalu, ia mengenali sang wazir. Ia juga mengenali kawannya, Aziz. Maka, ia pun pingsan karena sangat gembiranya. Sementara itu, Raja Syahriman merasa bingung dan takut mendapati kenyataan bahwa kedatangan pasukan besar itu disebabkan oleh pemuda yang akan dihukum. Maka, ia segera menemui Pangeran Tajul Muluk dan menciumi kepalanya.

"Wahai Anak Muda, janganlah engkau menyalahkanku, juga jangan kau hukum mereka yang berbuat jahat kepadamu. Kasihanilah masa tuaku dan janganlah kau hancurkan kerajaanku," iba Raja Syahriman dengan air mata bercucuran.

Pangeran Tajul Muluk mendekat dan mencium tangan Raja Syahriman.

"Tidak apa-apa. Tuan sudah hamba anggap sebagai ayah hamba sendiri. Tetapi, berhati-hatilah, jangan sampai kekasih hamba, Putri Sayyidah Dunya, tertimpa sesuatu yang membahayakan," ancam sang pangeran.

"Jangan khawatir. Ia akan senang sekali," sahut Raja Syahriman.

Maka, Raja Syahriman minta ampun kepada Pangeran Tajul Muluk. Kepada sang wazir, ia memberi sejumlah uang agar tutup mulut. Setelah itu, ia memerintahkan para pejabat istana untuk melayani Pangeran Tajul Muluk, membersihkan badannya, dan memberinya pakaian terbaik. Setelah itu, sang raja kembali ke istananya.

Perintah sang raja dilaksanakan sepenuhnya. Ketika segala sesuatunya sudah siap, Pangeran Tajul Muluk diantar ke istana. Ia disambut penuh hormat oleh seluruh yang hadir. Kemudian, sang pangeran menceritakan pengalamannya kepada wazir dan Aziz.

"Kami telah menemui Baginda dan memberitahukan bahwa Pangeran memasuki kediaman putri raja. Belum sempat kami jelaskan tentang keadaan Pangeran yang sebenarnya, saat itu juga Baginda mempersiapkan pasukan besar. Kemudian, kami tiba di negeri ini dan kedatangan kami membawa kebahagiaan," ucap mereka.

"Rupanya, kebaikan selalu menyertai kalian berdua dari awal hingga akhir," sahut Pangeran Tajul Muluk.

Pada saat itu, Raja Syahriman memasuki kamar putrinya dan mendapati Putri Sayyidah Dunya sedang menangisi Pangeran Tajul Muluk dan mengambil pedang, lalu menancapkan gagangnya di lantai serta meletakkan mata pedang itu tepat di dadanya.

"Aku harus bunuh diri. Aku tidak akan sanggup hidup setelah kekasihku tidak ada," teriak sang putri.

Melihat keadaan putrinya, Raja Syahriman berteriak.

"Wahai Putriku, jangan kau lakukan! Kasihanilah Ayahmu dan penduduk negerimu!" teriak raja sembari mendekati putrinya. "Janganlah kau biarkan Ayahmu ini celaka karenamu!"

Lalu, Raja Syahriman menceritakan semua yang telah terjadi, bahwa kekasihnya adalah putra Sulaiman Syah dan ia benar-benar ingin menikahinya. Sang raja juga berkata bahwa urusan perayaan dan acara pernikahan diserahkan kepada kehendak putrinya itu.

Mendengar ucapan ayahnya, Putri Sayyidah Dunya tersenyum.

"Benarkah apa yang Ayahanda katakan, bahwa ia putra raja? Jika begitu, ia kubiarkan saja menggantungmu di tiang gantungan yang harganya hanya dua dirham," ujar Putri Sayyidah Dunya dengan nada berguyon.

"Demi Allah, maafkan Ayahmu ini. Kasihanilah Ayahmu!" tukas Raja Syahriman.

"Kalau begitu, bawalah ia ke sini, Ayah."

"Baiklah, Putriku!"

Raja Syahriman segera menemui Pangeran Tajul Muluk. Tanpa berkata-kata, ia bawa serta sang pangeran menemui putrinya. Ketika melihat Pangeran Tajul Muluk, Putri Sayyidah Durya memeluknya di hadapan ayahnya.

"Engkau telah meninggalkanku sendirian," ucap sang putri sambil meletakkan kepalanya di dada Pangeran Tajul Muluk.

Lalu, sang putri berpaling kepada ayahnya.

"Siapakah yang akan menyia-nyiakan pemuda tampan seperti ini, Ayah? Apalagi ia seorang mahkota raja," katanya dengan nada berguyon.

Maka, pada saat itu, Raja Syahriman bersama wazir Sulaiman Syah dan para utusan lainnya serta meninggalkan putri dan calon menantunya itu. Ia memerintahkan mereka agar memberitahukan kepada Sulaiman Syah bahwa sang pangeran dalam keadaan baik, selamat, dan hidup senang.

Setelah itu, Raja Syahriman menjamu para tamu utusan Sulaiman Syah. Ia juga menghadiahi mereka 100 kuda, 100 budak, dan 100 *jariah*. Bersama para kerabat istana, ia mengantar rombongan utusan Sulaiman Syah pulang hingga di luar Kota Raja.

Ketika melihat rombongan pasukannya datang, Sulaiman Syah berjalan beberapa langkah. Ketika itu, wazir dan Aziz memberitahukan berita tentang putranya.

"Segala puji bagi Allah yang telah mengabulkan cita anakku," seru raja.

Kemudian, Sulaiman Syah membawa Raja Syahriman dan mempersilakannya untuk duduk di sampingnya, di atas singgasana. Keduanya berbincang-bincang hangat. Dihidangkanlah makanan untuk mereka. Mereka pun makan sepuasnya. Setelah makan, dihidangkan pula manisan.

Tidak berapa lama, datanglah Pangeran Tajul Muluk dengan pakaian dan perhiasan yang indah. Ketika sang ayah melihatnya, ia bangkit dan menciuminya. Seluruh hadirin berdiri menghormat. Sesaat kemudian, sang pangeran duduk di antara mereka, ikut berbincang-bincang.

"Aku hendak menikahkan anakku dengan putrimu," ujar Sulaiman Syah kepada Raja Syahriman.

"Dengan senang hati, Tuanku," jawab Raja Syahriman.

Maka, dipanggillah saksi dan hakim. Ketika semuanya sudah lengkap, diadakanlah pesta pernikahan. Seluruh pasukan bersuka cita. Demikian pula, Raja Syahriman mengadakan perhelatan atas pernikahan putrinya.

"Aziz adalah laki-laki mulia. Ia telah melayani hamba dengan sangat baik. Ia sudah lelah karena selalu membantu hamba dengan sabar hingga hamba berhasil mencapai keinginan hamba. Ia telah bersama hamba selama dua tahun dan terpisah dari negerinya. Maka, maksud kami adalah hendak memberikan barang dagangan untuknya, karena negerinya tidak jauh dari sini," ucap Pangeran Tajul Muluk.

"Baiklah, Anakku. bagus sekali pemikiranmu," sahut Raja Syahriman.

Kemudian, dipersiapkanlah 100 muatan berisi pakaian-pakaian mahal. Pangeran Tajul Muluk menerimanya, lalu menyerahkannya kepada Aziz.

"Saudaraku, terimalah ini sebagai hadiah," ucap sang pangeran.

Aziz menerimanya seraya membungkuk penuh hormat di hadapan Pangeran Tajul Muluk dan ayahnya. Setelah itu, Pangeran Tajul Muluk dan Aziz melakukan perjalanan sejauh tiga mil. Ketika hampir sampai di negerinya, Aziz berjanji akan kembali berkunjung ke negeri Pangeran Tajul Muluk.

"Jika bukan karena ibu hamba, hamba tidak akan sanggup untuk berpisah dengan mereka! Demi Allah, Paduka Pangeran mesti terus memberi kabar kepada hamba," tukas Aziz kepada Pangeran Tajul Muluk.

Mereka pun berpisah. Aziz menuju kotanya dan mendapati ibunya yang telah membuat kuburan untuknya di ruangan tengah rumah dan sedang menziarahinya. Saat masuk rumah, tampaklah sang ibu memotong rambutnya dan menyebarkannya ke kubur sembari air matanya bercucuran. Ia bersyair:

Demi Allah, apakah kebaikan kubur ini telah lenyap?
Apakah pandangan ini telah berubah?
Hai kuburan, engkau bukan kebun, bukan pula cakrawala
Lalu, kenapa bunga dan bulan bersatu di atasmu ?
Aku senantiasa bersalam ketika lewat kubur kekasih
tetapi selalu tak ada jawaban
Kekasih berkata, "Bagaimana bisa menjawabmu
sedang kita terhalang oleh gundukan tanah?
Tanah telah memakan kebaikan hingga aku lupa padamu
Tanah telah memakan kebaikan
hingga aku lupa pada keluarga pada kekasihku

Belum selesai syairnya, masuklah Aziz. Ketika wanita itu melihatnya, ia segera berdiri dan merangkulnya. Ia bertanya sebab kepergiannya. Aziz bercerita panjang lebar. Ibunya sangat senang. Lalu, Aziz menetap di rumah ibunya, sembari bingung memikirkan kekasihnya. Demikianlah tentang Aziz, sahabat karib Pangeran Tajul Muluk.

Sementara itu, Pangeran Tajul Muluk masuk menemui istri terkasihnya, Putri Sayyidah Dunya, dan menikmati malam pertama. Kemudian, Raja Syahriman mempersiapkan bekal untuk perjalanan anaknya bersama suami dan mertuanya. Setelah menyiapkan berbagai hadiah, Raja Syahriman mengadakan pesta perpisahan selama tiga hari dan mendoakan keselamatan untuk keluarga Sulaiman Syah.

Setelah pesta itu, berangkatlah rombongan Pangeran Tajul Muluk untuk pulang ke negerinya. Mereka melakukan perjalanan siang dan malam hingga tiba di Kota Raja yang telah dihias indah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh empat. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Wazir Dunadan kepada Raja Dhau'ul Makaan tentang rombongan Sulaiman Syah yang tiba di Kota Raja yang telah dihias sangat indah. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika rombongan Sulaiman Syah tiba di negerinya, ia duduk di singgasananya, sedang Pangeran Tajul Muluk duduk di sampingnya. Karena keluarga kerajaan sedang berbahagia, maka dibebaskanlah para warga yang ditahan.

Sulaiman Syah mengadakan perayaan perkawinan putranya untuk kedua kalinya dengan sangat meriah selama satu bulan penuh dengan bermacam-macam hiburan. Menantunya, Putri Sayyidah Dunya dikelilingi

oleh para dayang. Mereka tak bergeming memandang kecantikannya. Setelah melepas rindu dengan ibundanya, Pangeran Tajul Muluk masuk ke kamar istrinya. Demikianlah, mereka hidup penuh kenikmatan. Sekian cerita hamba.

***

Wazir Dunadan menutup ceritanya.

"Seperti engkau inilah orang yang menemani para raja untuk berbincang dan minum-minum, serta mengarahkan hidup mereka sebaik-baiknya," ujar Raja Dhau'ul Makaan.

Demikianlah, mereka mengepung Kerajaan Konstantin selama empat tahun. Mereka mulai merindukan negeri sendiri. Para prajurit merasa tidak senang dengan kegiatan pengepungan serta terus-menerus berperang siang dan malam. Raja Dhau'ul Makaan menyuruh menghadirkan Bahram, Rustam, dan Turkasy.

"Ketahuilah! Kita telah menetap selama empat tahun di sini dan tidak juga mencapai tujuan. Kita semua malah mulai merasa susah. Padahal, kita ke sini untuk menuntut balas atas pembunuhan Raja Umar an-Nu'man. Justru saudaraku Pangeran Syarru Kaana dibunuh. Maka, tentu penderitaan ini menjadi sangat berat. Dan, semua ini berasal dari nenek si pembawa bencana itu. Ia telah membunuh Ayahanda di kerajaannya sendiri, lalu menculik permaisurinya, Ratu Shafiyah, dan hal itu tidak memuaskannya hingga ia menipu kita dan menyembelih saudaraku. Sungguh, aku telah bersumpah bahwa harus dilakukan pembalasan yang setimpal. Bagaimana pendapat kalian?" tanya Raja Dhau'ul Makaan kepada para pasukannya.

Mereka menundukkan kepala tanpa mampu memberikan pendapat. Mereka dan menyerahkan persoalan tersebut kepada Wazir Dunadan. Pada saat itu, majulah wazir menghadap raja Dhau'ul Makaan.

"Ketahuilah, Baginda, kita tidak akan mendapatkan manfaat apa pun dengan berdiam di sini. Yang terbaik adalah kita menuju ke suatu negeri

dan tinggal di sana beberapa saat, lalu kita kembali untuk memerangi para penyembah berhala itu," usul wazir.

"Pendapat ini baik sekali," sahut raja. "Sebab, kita semua rindu kepada keluarga masing-masing. Aku juga sangat rindu pada putraku, Kaana Maa Kaana, dan keponakanku, Putri Qadha Fa Kaana. Sebab, ia berada di Damaskus dan aku tidak mengetahui apa yang telah terjadi dengannya," kata raja menyetujui.

Mendengar titah sang raja, para prajurit gembira dan berterima kasih kepada Wazir Dunadan. Kemudian, Raja Dhau'ul Makaan memerintahkan juru bicara untuk mengumumkan bahwa rombongan akan melakukan perjalanan selama tiga hari lagi. Semuanya lalu bersiap-siap.

Pada hari keempat, genta dipukul dan bendera dipancangkan. Wazir Dunadan berada di depan pasukan, sedang Raja Dhau'ul Makaan di tengah-tengah, didampingi oleh komandan pengawal. Pasukan berjalan siang dan malam dengan penuh semangat hingga tiba di Kota Raja Bagdad. Seluruh warga menyambut kedatangan mereka dengan gembira. Susah hilang, berganti senang.

Masing-masing prajurit kembali ke rumahnya. Raja Dhau'ul Makaan masuk ke istana dan menemui anaknya, Kaana Maa Kaana. Saat itu, umurnya sudah mencapai tujuh tahun. Ia sudah bisa menunggang kuda. Setelah selesai membersihkan diri, keduanya duduk di singgasana. Wazir Dunadan berhenti di hadapannya, demikian pula dengan para pembesar lain.

Raja Dhau'ul Makaan meminta agar sahabatnya, si tukang sampah, dipanggil. Sebab, ia telah berbuat baik ketika raja saat sedang berada di perantauan. Saat tukang sampah sudah berada di hadapannya, raja bangkit menyambutnya dan membimbingnya untuk duduk di samping singgasananya. Saat itu, sang raja sudah memberitahukan kepada wazirnya tentang apa yang telah dilakukan oleh tamunya. Sehingga, semua yang hadir memandangnya penuh kehormatan.

Si tukang sampah adalah orang yang suka marah dan bertubuh gemuk karena suka makan dan tidur, sehingga lehernya saja nyaris

seperti leher gajah, sebagaimana perutnya. Pikirannya tidak cemerlang dan luas, karena ia belum pernah keluar dari tempat kelahirannya. Sang raja mendekatinya, namun ia sudah lupa.

"Betapa cepatnya engkau melupakanku. Lihat-lihatlah baik-baik, siapa aku?" tanya si tukang sampah sembari maju mendekati sang raja. "Kawanku, siapakah yang mengangkatmu sebagai raja?"

Raja Dhau'ul Makaan yang ditanya malah tertawa. Maka, majulah Wazir Dunadan dan menceritakan seluruh peristiwa yang telah terjadi.

"Dulu, Baginda adalah saudaramu, kawanmu. Namun, kini Baginda telah menjadi raja. Baginda merasa perlu untuk memberimu berbagai kebaikan. Jika engkau ditanya, apakah yang engkau inginkan, maka engkau harus meminta sesuatu yang agung. Karena, engkau memiliki keistimewaan di sisinya," ucap wazir.

"Aku tidak mau meminta sesuatu yang besar, sehingga ia mengizinkan dan ia tidak mampu," ucap si tukang sampah.

"Setiap yang kau minta akan dipenuhinya."

"Demi Allah, aku mesti meminta sesuatu yang telah mengganggu pikiranku untuk mewujudkannya siang dan malam," si tukang sampah mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

"Semoga Allah memberikan kebaikan kepada hatimu. Demi Allah, seandainya engkau meminta wilayah negeri Damaskus sekalipun, yang merupakan tempat saudara sang raja, niscaya ia akan mengangkatmu sebagai penguasa di sana."

Saat itu, berdirilah si tukang sampah dan raja mengisyaratkan agar ia duduk, tetapi ia menolak.

"Demi Allah, sesungguhnya waktuku untuk duduk bersamamu sudah habis," kata si tukang sampah.

"Tidak benar. Kesempatan untuk duduk bersamamu masih ada hingga saat ini. Sebab, engkaulah yang membuatku masih hidup. Seandainya engkau meminta sesuatu yang juga kusenangi, niscaya aku berikan. Demi Allah, katakanlah keinginanmu," pinta raja.

"Baginda, hamba takut engkau tidak berkenan atau bahkan tidak mampu memberikannya," sahut si tukang sampah.

"Bahkan andai engkau mengharapkan separuh dari kerajaanku," ucap raja sambil tertawa, "aku akan membaginya denganmu. Jadi, katakan saja apa keinginanmu."

"Tetapi, hamba takut Baginda tidak mampu."

"Katakan saja keinginanmu!"

Raja mulai marah, sedang si tukang sampah merasa ketakutan.

"Hamba ingin agar Baginda membuat surat resmi yang menyatakan bahwa hamba adalah pemuka dari seluruh tukang sampah di kota al-Quds."

Raja dan seluruh yang hadir di istana tertawa.

"Katakanlah keinginanmu yang lain!" pinta raja.

"Hamba tidak mau mengatakan kepada Baginda bahwa hamba takut mengharapkan sesuatu yang tidak Baginda izinkan dan tidak mampu Baginda penuhi."

Maka, wazir pun kembali mengarahkannya hingga berkali-kali. Sementara, ia lantas mengatakan ingin menjadi kepala tukang sampah di kota al-Quds atau di kota Damaskus. Hal itu membuat yang hadir kembali tertawa, bahkan ada yang sampai telentang. Wazir memukulnya. Ia terkejut.

"Siapa engkau hingga berani memukulku? Apa kesalahanku? Bukankah engkau yang menyuruhku untuk mengatakan keinginanku yang besar?" tanya si tukang sampah. "Kalau begitu, biarkan aku kembali ke negeriku saja."

Sang raja menyadari, mungkin orang ini sedang bermain-main. Maka, ia bersabar menghadapinya untuk beberapa saat.

"Hai Saudaraku, katakan keinginanmu, sesuatu yang layak dengan kedudukanku untuk memberikannya," kembali pinta raja.

"Hamba menginginkan kekuasaan di Damaskus, tempat saudara Baginda berada," sahut si tukang sampah.

Maka, sang raja menyetujuinya dan memberikan surat resmi kepadanya.

"Antarkan ia," titah raja kepada Wazir Dunadan. "Jika engkau hendak kembali, bawalah anak saudaraku, Qadha Fa Kaana."

"Baiklah, Baginda," sembah wazir.

Kemudian, wazir mengajak si tukang sampah untuk bersiap-siap pergi. Raja Dhau'ul Makaan menyuruh agar si tukang sampah diberi pengawal dan pakaian kerajaan.

"Siapa yang mencintaiku, hendaklah memberikan hadiah sebanyak-banyaknya kepada sahabatku ini," seru sang raja kepada para pembesar kerajaan.

Raja menamakan sahabatnya itu dengan nama Raja Muda Zabalkaan dan menggelarinya Al-Mujahid.

Setelah sebulan, sempurnalah hajat-hajatnya. Maka, bertolaklah Raja Muda Zabalkan. Adapun yang melayaninya adalah Wazir Dunadan. Kemudian, ia menemui Raja Dhau'ul Makaan untuk berpamitan. Raja Dhau'ul Makaan bangkit dan memeluk Raja Muda Zabalkan, berpesan padanya agar berlaku adil pada rakyat dan agar mengambil perbekalan untuk berjihad setelah dua tahun. Setelah itu, ia melepaskan kepergiannya.

Maka, berangkatlan Raja Muda Zabalkan yang bergelar Al-Mujahid itu. Para pembesar kerajaan memberikan hadiah berupa budak-budak hingga terkumpul 5.000 budak yang berjalan di belakangnya, demikian pula Gubernur Dailami, yakni Panglima Bahram; Gubernur Turki, Panglima Rustam; dan Gubernur Arab, Panglima Turkasy. Mereka melepas Raja Muda Zabalkan. Mereka berjalan bersama Raja Muda Zabalkan selama tiga hari. Setelah itu, mereka kembali ke Baghdad. Sementara itu, Raja Muda Zabalkan dan Wazir Dunadan meneruskan perjalanan hingga sampai di kota Damaskus.

Saat itu, berita telah sampai ke Damaskus melalui sayap-sayap burung, bahwa Raja Dhau'ul Makaan telah mengangkat seorang raja muda di kota Damascus bernama Zabalkan dan bergelar Al-Mujahid.

Maka, ketika berita tersebut sampai kepada mereka, mereka menghias kota Damaskus dan seluruh warga pergi menyambutnya.

Raja Muda Zabalkan sampai kota Damaskus, masuk ke istananya, dan duduk di singgasananya. Wazir Dunadan mendampinginya, memperkenalkan kedudukan dan kediaman para pembesar istana. Semua masuk menghadapnya, mencium kedua tangannya, serta mendoakannya. Raja Muda Zabalkan menerima mereka. Lalu, ia memberikan hadiah serta menafkahi seluruh pasukan, baik yang berjumlah besar maupun kecil, serta memerintah dengan adil.

Raja Muda Zabalkan mempersiapkan bekal untuk putri Pangeran Syarru Kaana, yaitu Putri Qadha Fa Kaana. Ia juga memberikan sebuah tandu indah yang terbuat dari kayu berukir. Ia juga membekali Wazir Dunadan dengan sejumlah uang.

"Tuanku adalah kepercayaan Raja Dhau'ul Makaan. Barangkali Tuan membutuhkan harta, maka kami akan mengutus kurir dan memintakan harta untuk keperluan jihad dan lain-lain," ujar wazir.

Raja Muda Zabalkan mengucapkan terima kasih. Ketika wazir bersiap-siap untuk pergi meninggalkan Damaskus, Raja Muda Zabalkan naik kuda untuk melepas kepergiannya. Putri Qadha Fa Kaana dinaikkannya ke atas tandu. Mereka juga disertai oleh 10 pelayan perempuan.

Sepeninggal Wazir Dunadan, kembalilah Raja Muda Zabalkan al-Mujahid ke kerajaannya untuk mempersiapkan alat persenjataan. Ia menunggu datangnya utusan Raja Dhau'ul Makaan. Demikianlah tentang Raja Muda Zabalkan.

Adapun mengenai Wazir Dunadan, maka ia melakukan perjalanan menyusuri lembah dan bukit dengan membawa Putri Qadha Fa Kaana hingga sampai ke padang pasir yang luas membentang setelah melakukan perjalanan selama sebulan. Ia berjalan hingga memasuki kota Baghdad dan mengutus pengawal untuk memberitahukan kedatangannya.

Raja Dhau'ul Makaan berangkat keluar Kota Raja untuk menyambutnya. Wazir Dunadan ingin berjalan kaki saja, tetapi Raja Dhau'ul Makaan melarangnya. Maka, ia terus menunggang kuda hingga sampai di

samping raja. Sang raja bertanya tentang Raja Muda Zabalkan al-Mujahid dan sang wazir memberitahukan bahwa ia baik-baik saja. Wazir juga memberitahukan tentang kedatangan Putri Qadha Fa Kaana. Raja pun sangat gembira.

"Beristirahatlah selama tiga hari. Setelah itu, temuilah aku," titah raja.

"Daulat, Tuanku," sahut wazir.

Lalu, wazir menuju rumahnya dan raja ke istana untuk menemui Putri Qadha Fa Kaana. Putri Qadha Fa Kaana adalah seorang gadis cantik yang baru berusia delapan tahun. Ketika raja melihatnya, ia merasa gembira, tetapi juga sedih karena teringat akan ayah anak itu.

Raja Dhau'ul Makaan memberikan perhiasan indah dan pakaian sutra. Ia juga memerintahkan agar tempat tinggal Putri Qadha Fa Kaana dijadikan satu dengan putranya, Pangeran Kaana Maa Kaana. Putri Qadha Fa Kaana adalah wanita tercantik di zamannya, juga wanita terpandai, terbajak, dan terberani. Sedangkan Pangeran Kaana Maa Kaana dikenal berakhlak baik, tetapi tidak bisa memikirkan akibat perbuatan yang ia lakukan.

Keduanya tumbuh hingga berumur 10 tahun. Putri Qadha Fa Kaana sudah bisa menunggang kuda dan sering bermain-main bersama sepupunya di hutan. Keduanya belajar ilmu pedang, tombak, dan panah hingga berusia 12 tahun. Sementara itu, Raja Dhau'ul Makaan menyelesaikan kesibukannya berperang. Ia juga mempersiapkan kekuatan dengan sebaik-baiknya. Lalu, ia memanggil wazir.

"Ketahuilah, aku ingin melakukan sesuatu dan minta pendapatmu," ujar raja.

"Apa yang ingin Baginda lakukan?" tanya wazir.

"Aku hendak menobatkan anakku, Kaana Maa Kaana, sebagai raja. Aku ingin menyaksikan dengan bangga kebahagiaannya saat aku masih hidup. Dan, aku akan berperang di bawah perintahnya sampai kematian menjemputku. Bagaimana pendapatmu?"

"Ketahuilah, wahai Baginda yang berbahagia dan yang memiliki pikiran cemerlang," tukas wazir seraya membungkuk, "yang terlintas dalam pikiran Baginda adalah baik belaka, kecuali bahwa hal itu tidak memungkinkan dilakukan sekarang karena dua perkara. Pertama, putra Baginda, Pangeran Kaana Maa Kaana, masih belia. Kedua, kebiasaan yang terjadi adalah bahwasanya orang yang menobatkan anaknya sebagai raja saat ia masih hidup, maka ia tidak akan hidup lebih lama lagi. Demikianlah jawaban hamba."

"Ketahuilah, wahai Wazir. Sesungguhnya, aku dan permaisuriku telah menitipkannya kepada panglima kerajaan, karena ia adalah suami kakakku. Jadi, ia sama saja dengan saudaraku juga!"

"Kalau demikian, silakan Baginda lakukan apa yang telah direncanakan. Kami akan mematuhi perintah Baginda."

Lalu, Raja Dhau'ul Makaan mengutus pengawal untuk menjemput panglima kerajaan serta memanggil pembesar-pembesar kerajaan.

"Sesungguhnya, anakku ini, Pangeran Kaana Maa Kaana, sudah kalian ketahui bahwa ia adalah pahlawan zaman, tak ada bandingnya dalam peperangan, dan dalam menumpas sasaran. Untuk memimpin kalian, maka ia akan kuangkat sebagai raja menggantikan kedudukanku," ucap sang raja.

"Wahai Raja zaman ini, sungguh hamba hanyalah seonggok rumput dari besarnya karuniamu," seru panglima kerajaan kepada raja baru.

"Sesungguhnya, anakku, Kaan Maa Kaana, dan putri saudaraku, Qadha Fa Kaana, adalah saudara sepupu. Aku menikahkannya dan hadirin telah bersaksi atas keduanya."

Raja Dhau'ul Makaan memberikan harta kepada putranya sejumlah yang sulit dikatakan oleh lisan. Setelah itu, ia menemui saudara perempuannya, Putri Nuzhatuz Zaman dan memberitahukannya. Maka, saudara perempuannya bergembira.

"Keduanya adalah anakku. Demi Allah, semoga Allah memanjangkan umur mereka sepanjang zaman," ujar Putri Nuzhatuz Zaman.

"Kakak, sesungguhnya aku telah menunaikan cita-citaku di dunia dan aku telah mengamanatkan kepada anakku. Tetapi, sebaiknya engkau menyaksikannya sendiri dan memerhatikan ibunya," ucap Raja Dhau'ul Makaan.

Panglima kerajaan dan Putri Nuzhatuz Zaman memberikan nasihat kepada kedua mempelai, siang dan malam. Saat itu, ia diyakinkan tentang tata cara mandi dan peralatan tidur. Panglima kerajaan juga memberikan pengetahuan tentang tata cara ibadah. Demikianlah, setelah berlalu waktu satu tahun, Raja Dhau'ul Makaan mempertemukan anaknya dengan Wazir Dunadan.

"Wahai Anakku, sesungguhnya wazir ini adalah pengganti kedudukanku sebagai ayahmu sepeninggalku. Ketahuilah, sudah saatnya bagiku untuk meninggalkan dunia fana ini dan menuju dunia *baqa'*.[9] Aku telah menunaikan hajat dunia, tetapi masih tersisa kesedihan di hatiku yang hanya bisa dihilangkan Allah melalui dirimu," ucap Raja Dhau'ul Makaan.

"Apakah kesedihan itu, wahai Ayahanda?" tanya Raja Kaana Maa Kaana.

"Anakku, jika aku mati, janganlah sampai kau tidak membalaskan dendam kakekmu, Raja Umar an-Nu'man, juga pamanmu, Pangeran Syarru Kaana, kepada seorang nenek tua si pembawa bencana. Maka, jika Allah memberimu kemenangan, jangan lupa untuk menuntut balas dan menyingkap rahasia kejahatannya. Hindari tipu daya si Zatud Dawahi. Patuhilah apa yang dikatakan oleh Wazir Dunadan kepadamu, karena sesungguhnya ia adalah tiang kerajaan kita sejak dulu."

"Baiklah, Ayahanda!"

Air mata Pangeran Kaana Maa Kaana tak tertahankan. Setelah itu, sakit yang diderita Raja Dhau'ul Makaan bertambah parah. Urusan kerajaan dilaksanakan oleh panglima kerajaan. Ia mengatur jalannya pemerintahan selama satu tahun, sementara raja terus-menerus terbaring sakit. Tanpa terasa, waktu sudah berlalu empat tahun dan raja masih

[9] Catatan penyunting. *Baqa'* artinya abadi.

sakit parah. Panglima kerajaan tetap melaksanakan tugas raja, hingga rakyat mulai merasa senang padanya. Demikianlah tentang keadaan Raja Dhau'ul Makaan.

Sementara itu, Pangeran Kaana Maa Kaana yang belum dilantik masih sibuk dengan urusan kuda dan bermain ketangkasan. Demikian pula dengan jodohnya, Putri Qadha Fa Kaana. Keduanya kadang pergi meninggalkan kerajaan dari pagi hingga malam, lalu kembali menemui ibunya masing-masing.

Suatu hari, sepulang bermain, Pangeran Kaana Maa Kaana melihat ibunya menangis di sisi ayahnya. Lalu, ia menghiburnya. Keesokan harinya, ia bermain seperti biasa dengan saudara sepupunya, sedangkan Raja Dhau'ul Makaan semakin kritis hingga meratapkan syair:

Kekuatan dan umurku saling berlomba lari
sedang aku tetap tertinggal seperti yang engkau lihat sendiri
Saat aku terjaga, akulah yang terhebat, kudahului mereka mencapai cita hati
Setelah lemah dibuai mimpi derita, kerajaan pun meninggakanku sendirian
menuju kelemahan dan ketakberdayaan
Engkau akan bersaksi bahwa aku ingin menyaksikan anakku
menjadi raja yang menguasai rakyat menggantikanku
Ia akan membinasakan musuh dan menuntut balas
dengan hunjaman tombak atau kilatan pedang menebas

Selesai bersyair, Raja Dhau'ul Makaan meletakkan kepalanya di atas bantal dan tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu seseorang.

"Bergembiralah, sebab anakmu akan menguasai negeri dan akan ditaati oleh rakyat," ucap seseorang dalam mimpi itu.

Lalu, ia terbangun dengan rasa senang. Beberapa hari kemudian, ia wafat. Maka, penduduk Baghdad mengalami musibah besar karenanya. Semua orang menangisi kematian sang raja.

Waktu berlalu hingga seperti tak pernah terjadi apa-apa. Keadaan berubah, penduduk Baghdad mengucilkan Pangeran Kaana Maa Kaana beserta keluarganya di sebuah rumah. Gelar raja pun tercopot dari Pangeran Kaana Maa Kaana dengan sendirinya. Ketika ibu Pangeran Kaana Maa Kaana mengetahui hal itu, maka keadaannya semakin terhina.

"Aku harus menemui panglima besar untuk meminta pertolongan," pikirnya.

Lalu, ia berangkat menuju rumah panglima besar yang telah menjadi raja. Ia menjumpainya sedang duduk di atas singgasana. Ia langsung menemui istrinya, yakni Ratu Nuzhatuz Zaman.

"Sesungguhnya, seorang mayat tidak akan mempunyai seorang sahabat," ucapnya. "Maka, demi Allah, aku tidak akan mengadukanmu kepada Allah selama kalian selalu memerintah dengan adil di antara orang awam dan orang khusus. Engkau tentu telah mendengar dan menyaksikan sendiri bahwa kami sudah tidak memiliki kekuasaan, kemuliaan, serta kedudukan. Kami juga sudah tidak punya harta atau pun mata pencaharian yang layak. Saat ini, zaman telah terbalik dan memusuhi kami. Aku datang kepadamu untuk meminta kebaikanmu setelah selama ini aku telah memberikan kebaikan kepada kalian. Karena, sesungguhnya jika seorang laki-laki mati, ia meninggalkan anak-istri dalam kehinaan."

Lalu, ia bersyair:

Cukuplah bagimu untuk tahu bahwa kematian adalah keajaiban
dan kemakmuran bisa hilang karenanya
Sungguh, hari-hari adalah sebuah estafet perjalanan
Kesenangannya bercampur dengan penderitaan
Ketika telah kehilangan kemuliaan, mereka meninggalkanku
setelah selamanya berlindung di kemuliaan singgasana suamiku

Ketika mendengar ucapan tersebut, Ratu Nuzhatuz Zaman teringat akan saudaranya, Raja Dhau'ul Makaan, dan putranya, Raja Kaana Maa Kaana. Maka, ia menyambut istri saudaranya itu.

"Sekarang, aku telah jadi orang kaya. Dulu, aku seorang miskin. Demi Allah, aku tidak akan membiarkan kefakiranmu. Hanya saja, kami takut engkau tersinggung, lalu engkau berpikir bahwa yang kami berikan adalah sedekah orang kaya kepada si miskin. Padahal, segala yang kami miliki berasal darimu dan dari suamimu. Maka, anggaplah rumah kami adalah rumahmu dan milik kami adalah milikmu. Kesusahanmu adalah kesusahan kami pula," tukas Ratu Nuzhatuz Zaman.

Sang ratu memberikannya pakaian mewah dan membangunkan istana khusus untuknya yang berdampingan dengan istana-istana lainnya. Maka, istri Raja Dhau'ul Makaan berada dalam kehidupan yang mewah bersama anaknya, Raja Kaana Maa Kaana, yang diberikan pakaian kerajaan dan pelayan khusus.

Ratu Nuzhatuz Zaman mengingatkan kepada suaminya tentang keadaan yang dialami oleh istri saudaranya, mendiang Raja Dhau'ul Makaan. Panglima kerajaan yang telah menjadi raja atas kehendak rakyat itu mendengarkan dengan bercucuran air mata.

"Jika Baginda ingin melihat dunia setelah Baginda, lihatlah keadaan perempuan itu sebelum melihat orang lain. Maka, muliakanlah kedudukannya," ucapnya.

Demikianlah tentang Ratu Nuzhatuz Zaman, suaminya, serta istri mendiang Raja Dhau'ul Makaan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Lima

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh lima. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada keadaan Ratu Nuzhatuz Zaman dan suaminya serta istri mendiang Raja Dhau'ul Makaan. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Adapun tentang Pangeran Kaana Maa Kaana dan sepupunya, Putri Qadha Fa Kaana, keduanya tumbuh dewasa dan bagai dua dahan pohon yang berbuah atau bagai dua bulan purnama. Mereka telah berumur 15 tahun. Putri Qadha Fa Kaana semakin cantik, bagaikan kata penyair:

Aroma kelezatan anggur menyeruak dari cawannya
Maha Suci Sang Penciptanya, demikian ucap manusia

Allah telah mengumpulkan seluruh keindahan pada dirinya
Kerampingan tubuhnya membuat pohon-pohon malu belaka
sedang bunga-bunga mencari perlindungan di balik rona merah pipinya
Keduanya alisnya membuat malu bulan sabit di angkasa
Kerling matanya kepada kekasih hati
bagai pedang di tangan *Amirul Mu'minin* Sayyidina Ali

Adapun Raja Kaana Maa Kaana, ia juga semakin tampan tak terbandingkan. Kedua matanya memancarkan sinar keberanian. Setiap hati tunduk kepadanya. Ketika usianya semakin dewasa, tumbuhlah bulu-bulu halus di seputar cambangnya.

Kebetulan, pada suatu hari raya, Putri Qadha Fa Kaana pergi menemui kerabatnya diiringi oleh para dayang istana. Keindahan meliputinya. Bunga-bunga menjadi iri kepadanya. Saat itu, Pangeran Kaana Maa Kaana berlari di sekelilingnya dan memandangnya dengan penuh kagum bagai menikmati bulan purnama. Rupanya, hatinya tertarik dan hal itu diungkapkannya dengan syair berikut ini:

Ketika hati pulih sebab yang jauh telah mendekat
Ruang hati yang lama tertutup telah membuka sekat-sekat
Andai saja bisa bersamanya satu malam saja
menuai kenikmatan saling memberi saling menerima
oh alangkah indahnya kehidupan dunia, bagai surga belaka

Ketika Putri Qadha Fa Kaana mendengar syair tersebut, ia merasa tersinggung dan mengancam Pangeran Kaana Maa Kaana dengan hukuman. Pangeran Kaana Maa Kaana menjadi marah dan kembali ke Baghdad dalam keadaan gusar. Kemudian, masuklah Putri Qadha Fa Kaana ke istana dan mengadukan anak pamannya itu kepada ibundanya.

"Anakku, mungkin ia tidak bermaksud jahat kepadamu. Bukankah ia hanya seorang anak yatim? Apalagi, ia tidak menyebutkan sesuatu

yang membuatmu malu. Jadi, hal ini tidak usah kau beritahukan kepada ayahandamu, bahkan kepada siapa pun. Jika berita itu sampai kepada Baginda, maka umurnya akan berakhir. Baginda akan menghapuskan namanya dari muka bumi ini, serta menjadikan jejak langkahnya bagai masa lampau yang telah pergi, memperlakukannya bagaikan mayat orang asing," ucap Ratu Nuzhatuz Zaman.

Cinta Pangeran Kaana Maa Kaana kepada Putri Qadha Fa Kaana tersiar luas di kalangan penduduk kota Baghdad. Para wanita memperbincangkannya. Hal ini tentu saja membuat Pangeran Kaana Maa Kaana berduka hati. Kesabarannya mulai menipis dan ia tenggelam dalam doa kepada Allah Swt. Keadaannya menjadi rahasia umum. Ia selalu bersemangat mengungkapkan kepedihan yang ada di dalam hatinya. Ia merasa takut akan kebencian orang yang dicintainya. Lantas, ia meratap dengan syair-syair berikut:

Jika engkau merasa takut pada suatu hari ia mendengar cercaan
yang akan mengubah sifat-sifatnya yang suci
maka aku akan bersabar
sebagaimana seorang pemuda yang sakit
dalam mencari kesembuhan dari hidup yang penuh duri

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh enam. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Kaana Maa Kaana yang bersyair dengan ketakutan jika cintanya tidak bersambut. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Ketika pengawal kerajaan sudah menjadi Raja Baghdad bergelar Raja Sasan, dan ia mendengar kabar bahwa Pangeran Kaana Maa Kaana mencintai Qadha Fa Kaana, maka ia menyesal telah mengumpulkan kedua anak itu di satu tempat. Kemudian, ia menemui permaisurinya, Ratu Nuzhatuz Zaman.

"Mengumpulkan minyak dengan api termasuk bencana yang besar," ujar Raja Sasan. "Laki-laki tidak diwajibkan untuk memercayai para wanita selama mata manusia masih dalam keadaan hitam dan perasaan

dalam keadaan lemah. Sesungguhnya kemenakanmu, si Pangeran Kaana Maa Kaana, telah dewasa. Maka, kita wajib melarangnya memasuki kamar perempuan. Dan, lebih diwajibkan lagi, melarang putrimu dari pandangan laki-laki. Sebab, anak seperti ia lebih baik dilindungi."

"Benar sekali ucapanmu, wahai Baginda yang cerdas dan berkemauan keras," sahut sang ratu.

Pada suatu pagi, sebagaimana biasa, Pangeran Kaana Maa Kaana menemui bibinya, Ratu Nuzhatuz Zaman. Ia memberi salam kepada sang ratu dan sang ratu menjawabnya.

"Aku akan mengatakan sesuatu kepadamu, yang sebenarnya aku sangat tidak suka mengatakannya, tetapi aku terpaksa mengatakannya," ucap Ratu Nuzhatuz Zaman.

"Apa yang hendak Bibi katakan?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Sesungguhnya, Baginda Raja telah mendengar percintaanmu dengan Qadha Fa Kaana, lalu memerintahkan untuk menghalanginya darimu. Jika engkau ada keperluan terhadapnya, maka aku akan mengutusnya menemuimu dari balik pintu, dan engkau tidak boleh memandangnya."

Mendengar kata-kata sang ratu, Pangeran Kaana Maa Kaana pulang tanpa sepatah kata pun. Ia memberitahukan kepada ibunya tentang apa yang dikatakan oleh sang ratu.

"Hal ini terjadi karena ulahmu yang terlalu banyak bercerita," sahut ibunya. "Padahal, engkau telah mengetahui bahwa cerita tentang percintaanmu dengan Qadha Fa Kaana telah tersebar di segala tempat. Bagaimana engkau bisa menikmati kekayaan mereka dan setelah itu engkau mencintai putri mereka?"

"Aku ingin menikah dengannya, Bu, karena ia adalah putri bibiku, dan aku lebih berhak terhadapnya."

"Sebaiknya engkau diam saja, agar berita ini tidak sampai kepada Raja Sasan. Jika Baginda mendengarnya, tentu hal ini akan membuatmu tenggelam di lautan kesedihan dan mereka tidak akan mengirimi makan malam lagi kepada kita pada malam ini. Seandainya kita berada di negeri lain, pastilah kita mati kelaparan atau jadi pengemis!"

Saat mendengar kata-kata ibunya, hati Pangeran Kaana Maa Kaana semakin sedih. Lantas, ia melantunkan syair:

Aku tak peduli dengan celaan mereka
karena hal itu tak akan memisahkan cintaku
Justru hatiku akan hancur karena dipisahkan bukan karena celaan
Janganlah kau menuntutku bersabar, walau seujung kuku
sebab antara kesabaran dan rumah Allah itu bermusuhan
Jika para pengusik meracuniku dengan larangan yang kaku
kini lihatlah aku berani berterus-terang tentang cinta dan kerinduan
Mereka melarangku untuk berkunjung kepada sang pujaan
Padahal, demi Ar-Rahman, aku tak melakukan kenistaan
Ketika mendengar nama sang kekasih, gemeretak tulang-tulangku
bagaikan kepak sayap merpati yang tak sabar untuk bertemu
Ingatlah, katakan kepada para pengusik cinta di seluruh kerajaan
bahwa aku mencintai putri bibiku

Ketika selesai bersyair, Pangeran Kaana Maa Kaana menoleh kepada ibunya.

"Di mata bibi dan seluruh warga, aku tidak ada harganya. Bahkan, mereka tidak akan peduli andai aku pergi keluar istana dan berdiam di pinggiran kota, di antara kaum jembel," serunya.

Pangeran Kaana Maa Kaana benar-benar melakukan keinginannya, yakni keluar istana dan hidup di pinggiran kota. Maka, sang ibu pun mondar-mandir ke istana Raja Sasan untuk mengambil jatah makanan untuknya dan untuk anaknya. Suatu ketika, Putri Qadha Fa Kaana sedang berduaan dengannya.

"Wahai Istri pamanku, bagaimanakah keadaan anakmu?" tanya sang putri.

"Ia selalu menangis dan bersedih," jawabnya.

Mendengar berita itu, Putri Qadha Fa Kaana menangis.

"Demi Allah, aku meninggalkannya bukan karena memusuhinya, akan tetapi karena mengkhawatirkan orang-orang akan memusuhinya. Kerinduanku lebih besar dari kerinduannya. Kalau saja bukan karena lidahnya yang tajam, tentu ayahanda tidak akan memutuskan kebaikan untuknya dan melarangnya untuk menemuiku. Namun demikian, hari-hari manusia adalah perputaran nasib dan kesabaran atas segala sesuatu adalah lebih indah dari segalanya. Semoga saja yang memisahkan kami akan memberikan anugerah pertemuan," ucap sang putri.

Air mata Putri Qadha Fa Kaana mengalir deras membasahi pipinya. Lantas, ia melantunkan syair:

Wahai putra pamanku, lihatlah kerinduan dan kecintaanku
yang sama ukurannya dengan kerinduan dan kecintaanmu
Tetapi perasaan ini kurahasiakan dari khalayak manusia
Mengapa justru engkau tidak mampu menyembunyikannya?

Ibu Pangeran Kaana Maa Kaana berterima kasih kepada Putri Qadha Fa Kaana dan meninggalkannya, serta memberitahukannya kepada putranya. Mengetahui hal itu, Pangeran Kaana Maa Kaana bertambah rindu kepada kekasihnya itu.

"Aku tak kan menukarkannya, sekalipun dengan 2.000 bidadari, Bu," ucap Pangeran Kaana Maa Kaana.

Kemudian, ia bersyair:

Demi Allah, tak akan kudengar ocehan si dengki
tak akan pula kuungkap rahasia yang telah kusimpan selama ini
Sungguh, orang yang sangat kurindukan
telah lenyap ditelan bumi
Malam-malam kulalui tanpa tidur
sedangkan kekasihku terlena dibuai mimpi

Hari-hari dan malam-malam berlalu bergantian, sementara Pangeran Kaana Maa Kaana berada dalam kegetiran cinta, hingga ia berusia 17 tahun. Ketampanannya tampak sempurna. Pada malam-malam tertentu, ia tidak tidur.

"Badanku semakin kurus dan aku tidak tahu sampai kapankah aku tak mampu mencapai keinginanku. Aku juga tidak memiliki aib lain, kecuali aku tidak memiliki kedudukan dan kekayaan. Akan tetapi, di sisi Allah-lah tercapainya segala harapan. Sebaiknya, aku melarikan diri saja dari negeri ini, hingga aku menemui kematian atau justru aku beruntung memperoleh cintanya," katanya pada diri sendiri.

Kemudian, ia menyembunyikan keinginannya serta bersyair:

Biarkanlah jiwaku melakukan pengembaraan
Kehinaan manusia tak terletak pada keadaan lahirnya
Kuterima berbagai celaan
sebab napas terakhirku bagai lembaran tulisan
Tidak diragukan lagi air mata ini adalah judul-judulnya
Lihatlah putri pamanku telah tampak bagai bidadari surga
yang dengan penuh keridhaan turun menyapa manusia di bumi
Siapa pun menginginkan kerling matanya yang menusuk hati
maka kebodohannya tidak akan selamat dari kebinasaan
Aku akan berjalan di bumi yang luas untuk menyelamatkan diri
dan akan memberikan segala yang ia inginkan
Aku akan kembali dengan hati gembira, membawa segala yang kucari
Aku akan membunuh para prajurit di medan pertempuran
lalu akan membagikan segala pampasan perang saat kembali
sampai aku mampu menjadi pendampingnya menuai kebahagiaan

Kemudian, Pangeran Kaana Maa Kaana pergi meninggalkan istana dengan rasa kesal, dengan pakaian biasa dan surban tujuh lilitan, serta

berbekal roti untuk tiga hari. Ia berjalan di kegelapan malam hingga tiba di pintu gerbang kota Baghdad dan ia berhenti di sana.

Ketika para penjaga membuka pintu gerbang kota, Pangeran Kaana Maa Kaana adalah orang pertama yang keluar pintu gerbang. Ia melintasi lembah-lembah dan padang lengang pada siang hari itu. Ketika malam tiba, ibunya mencarinya dan tidak menemukannya. Dunia yang luas membuat hatinya semakin sempit dan ia tidak bisa menikmati keindahannya. Ia berdiam, menunggu pada hari pertama, hari kedua, sampai berlalu 10 hari, namun tidak juga mengetahui berita tentang anaknya. Hatinya kembali berduka.

"Wahai Buah Hatiku, engkau telah membangkitkan kesedihanku saat engkau berpisah denganku dan meninggalkan tanah airmu. Wahai Anakku, dari arah mana aku akan memanggilmu? Wahai, negeri mana yang akan melindungimu?" seru sang ibu sambil menangis.

Kemudian, ia mendaki sebuah bukit dan bersenandung:

Kami tahu bahwa kami menerima bencana sejak kepergianmu
Penderitaan ini semakin terasa karena perpisahan
Setelah susahnya menjalani, orang-orang telah meninggalkanku
Aku akan mengobati derita kematian saat mereka memutus persahabatan
Di tengah malam, lonceng di leher kuda bertalu-talu
"Hentikan!" kataku
Demi umurmu wahai hewan gagah
jika engkau merasakan kesedihan
Tentu engkau tak akan mau berkalung lonceng
atau kakiku dihentak-hentakkan
Jika anakku kembali, tentu derita ini akan sirna
Jangan berpisah lagi
sebab beban luka ini akan sembuh belaka

Setelah kepergian anaknya, ibunya Pangeran Kaana Maa Kaana tidak mau makan dan minum. Ia semakin kerap menangis, meratap, dan tangisannya menjadi pemandangan keseharian para penduduk Baghdad sedemikian rupa sehingga para penduduk mulai terbiasa melantunkan ungkapan sindiran berikut ini:

Di mana kedua mata sehatmu, hai Dhau'ul Makaan
Lihatlah apa yang terjadi pada Pangeran Kaana Maa Kaana
hingga ia jauh dari negeri tanah kelahiran
Dahulu, ayahnya selalu memberi makan
orang-orang yang kelaparan
selalu menyuruh berbuat adil dan berbuat kebajikan
Maka, sampailah berita tentang Pangeran Kaana Maa Kaana
kepada Raja Sasan

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh tujuh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada bahwasanya telah sampai berita kepada Raja Sasan tentang Pangeran Kaana Maa Kaana dari para pangeran senior. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

"Ia adalah putra raja kami dan dari keturunan Raja Umar an-Nu'man. Kami mendengar bahwa ia tersesat menjadi orang asing di berbagai negeri," ucap para pangeran senior.

Betapa murkanya Raja Sasan ketika mendengar berita bahwa Kaan Maa Kaana. Ia sama sekali tak dapat melupakan jasa ayahandanya terhadap dirinya. Ia pun merasa sedih atas keadaan Kaana Maa Kaana.

"Aku perintahkan kalian untuk mencari Pangeran Kaana Maa Kaana ke seluruh tempat yang kalian sanggup datangi!" titah Raja Sasan menggema di lorong-lorong Kota Raja.

Maka, dari istana telah berangkat 100 prajurit berkuda di bawah pimpinan Panglima Turkasy untuk mencari Pangeran Kaana Maa Kaana. Sampai sepuluh hari kemudian, tak ada satu pun dari usaha mereka yang membuahkan hasil. Bukan main sedihnya Raja Sasan atas hilangnya Pangeran Kaana Maa Kaana. Adapun ibunda sang pangeran semakin tak jelas kabar beritanya, apakah ia masih waras atau sudah hilang ingatan.

Sementara itu, mengenai Pangeran Kaana Maa Kaana, nun di tengah padang pasir, tampak berjalan terhuyung-huyung. Bekalnya telah habis. Ia terpaksa mengganjal perutnya dengan dedaunan yang dapat dimakan. Tiga hari perjalanan yang ditempuhnya dengan berjalan kaki, sempat membuatnya berniat untuk kembali pulang. Namun, hati seorang bangsawan memang sering lebih keras dari batu, sehingga ia meneruskan perjalanannya yang tak tentu arah tujuannya.

Pada hari keempat, Pangeran Kaana Maa Kaana tiba di sebuah lembah yang subur. Pemandangan di tempat itu begitu indah. Tetumbuhan tampak menghijau dengan burung-burung yang beterbangan ke sana ke mari. Semua keindahan itu mengingatkan sang pangeran kepada negeri ayahnya. Dengan suara lantang, ia bernyanyi:

Telah kutinggalkan negeriku dan ingin kukembali
tetapi aku tak tahu kapankah gerangan kukembali
Aku telah terusir dan aku tak tahu sampai kini
ke manakah aku akan pergi melanjutkan perjalanan ini

Setelah puas menumpahkan isi hatinya, Pangeran Kaana Maa Kaana langsung menyantap beberapa buah-buahan yang berhasil dipetiknya. Sang pangeran kemudian shalat dan beristirahat di tempat itu sampai menjelang senja. Dan, ketika malam tiba, Pangeran Kaana Maa Kaana

semakin malas menggerakkan badannya. Ia justru merebahkan dirinya di atas rerumputan. Waktu terus berjalan hingga tengah malam. Ketika terbangun, ia mendengar suara senandung:

Hidup tak lain hanyalah kilat yang berkelebat sekejap
dari wajah kekasih yang membuat tidurmu sulit terlelap
Mati lebih mudah daripada berpisah dengan pujaan hati
yang wajahnya tak kunjung mau pergi dari dalam nurani
Wahai orang-orang yang terus menyesali pertemuan
malulah kepada mereka yang terus memendam kerinduan
Apalagi saat musim semi datang bersama bunga-bunga
membuat waktu, layaknya dalam lukisan, tampak indah
Wahai para pencinta, cukuplah bagimu apa yang kau lihat
bumi indah permai dengan mata air yang mengalir deras

Mendengar senandung tersebut, Pangeran Kaana Maa Kaana terkejut bukan kepalang. Kantuk yang bergelayut di matanya tiba-tiba hilang. Pemuda itu segera bangkit untuk mencari dari manakah gerangan suara itu berasal. Tak ada seorang pun yang tampak. Maka, ia mulai panik dan terus berjalan menuruni tepian sungai di malam yang temaram. Dan, tiba-tiba, telinganya kembali mendengar nyanyian:

Jika kau berani menanam benih cinta di dalam hatimu
maka siapkanlah air mata untuk menghadapi hari-harimu
Aku telah menjalin cinta dengan kekasih yang kupuja
dan kuhabiskan hidupku untuk memendam rindu kepadanya
Hatiku terbang mengembara ke mana-mana
angin sepoi-sepoi yang menyapa segumpal hati yang rindu
Hai, kau! Apakah kau masih terus mengingatku
setelah kita jauh, padahal kasih kita pernah beradu?

Apakah malam akan datang lagi untuk pertemukan kita
melipur lara yang selama ini tak henti mendera
Ia bilang, "Ah, kau pun! Kami pun rindu."
Kataku, "Berapa rindu kau punya? Semoga Tuhan melindungimu."
Kecantikannya tak akan mungkin jadi indah di mataku
jika yang ada setelah itu hanya pedih luka sembilu

Ketika Pangeran Kaana Maa Kaana kembali mendengar senandung itu dan tidak melihat sosoknya, ia tahu persis bahwa orang yang menyenandungkan syair seperti itu tentulah seorang pemuda yang sedang patah hati seperti dirinya.

"Sungguh, aku sangat ingin bertemu dengan orang yang bersenandung itu. Semoga saja ia dapat mendengarkan curahan hatiku atau setidaknya menjadi teman perjalananku," kata sang pangeran di dalam hati.

Setelah itu, Pangeran Kaana Maa Kaana celingukan ke sana ke mari.

"Wahai Musafir! Mendekatlah kau ke mari agar dapat aku dengarkan riwayat hidupmu, siapa tahu aku dapat memberimu pertolongan," teriaknya.

Tanpa dinyana, teriakan Pangeran Kaana Maa Kaana itu mengundang jawaban. Di tengah kegelapan malam, ia mendengar suara menyahut di seberang.

"Wahai kau yang telah mendengar nyanyianku! Siapakah dirimu sebenarnya? Prajuritkah kau atau pedagang? Setankah kau atau manusia?" tanya suara itu.

Maka, kedua orang itu pun saling bersahut-sahutan, bertukar kata dan syair. Tak satu pun dari mereka yang mendekat ke arah yang lain, sebab gelap malam telah benar-benar pekat. Keesokan paginya, ketika fajar mulai menyingsing, barulah Pangeran Kaana Maa Kaana dapat melihat orang yang semalaman ia ajak bicara. Ternyata, orang itu adalah seorang pemuda Badui dengan pakaian yang compang-camping. Wajah si

Badui yang hitam itu pun tampak semakin buruk karena kesedihan yang ia rasakan.

Pangeran Kaana Maa Kaana mengucapkan salam kepada si Badui.

"Cepat kau putar bahumu!" jawab si Badui itu sambil menghardik.

"Bagaimana mungkin bahuku dapat kuputar?" jawab Pangeran Kaana Maa Kaana sambil tertawa.

Sang pangeran diam sebentar.

"Katakanlah, siapa sebenarnya dirimu? Apakah kau orang baik-baik atau penjahat? Apakah kau manusia seperti aku atau seorang anak jin?" ia balik bertanya kepada si Badui.

Si Badui tertawa terbahak-bahak mendengar pertanyaan itu.

"Namaku Shabah! Sungguh menakjubkan seorang pemuda seperti dirimu berani berlagak di hadapanku," jawab si Badui.

"Sudahlah!" kata Pangeran Kaana Maa Kaana tak ingin kalah gertak. "Lebih baik sekarang kita berkelahi dengan tangan kosong. Siapa yang kalah di antara kita harus bersedia menjadi budak bagi si pemenang."

"Menurutku, engkau pastilah seorang pemuda yang dungu!" sahut Shabah kembali tertawa.

Shabah mencampakkan belati yang terselip di pinggangnya, kemudian menggulung lengan bajunya hingga sebatas siku. Si Badui hitam itu tampak tengah memasang kuda-kuda. Sementara, Pangeran Kaana Maa Kaana pun tak mau kalah. Pemuda itu juga segera memasang kuda-kuda. Demi melihat lawannya memasang kuda-kuda yang jauh lebih sempurna, tiba-tiba nyali si Badui menciut.

"Sial! Rupanya, pemuda ini benar-benar menguasai teknik bela diri," gumam Shabah.

Pertarungan pun tak dapat dihindari. Pangeran Kaana Maa Kaana langsung merangsek menyerang si Badui yang berdiri ketakutan. Si Badui berusaha menghentikan pertarungan itu dengan berteriak ke arah lawannya. Namun, sang pangeran telanjur melayangkan pukulannya ke arah ulu hati Shabah hingga si Badui itu pun langsung roboh seketika.

Pangeran Kaana Maa Kaana kemudian menyeret tubuh Shabah ke arah sungai. Shabah pun siuman dari pingsannya dan terperanjat karena menyadari bahwa tubuhnya tengah diseret ke arah bantaran sungai.

"Apa yang akan kau lakukan, Anak Muda?" tanyanya.

"Tenang-tenanglah kau," ujar Pangeran Kaana Maa Kaana. "Aku akan melemparkan tubuhmu ke sungai ini. Tak lama lagi, tubuhmu pasti akan tiba di sungai, dan dari situ kau akan terhanyut ke negerimu di mana kau akan berjumpa dengan teman-temanmu sehingga mereka mengetahui apa yang kau alami di sini."

Maka, Shabah meratap minta ampun.

"Jangan kau lakukan hal itu padaku, wahai Pahlawan Zaman. Jadikanlah aku budakmu. Aku bersedia!" ucap si Badui itu.

Kemudian, dengan berurai air mata, Shabah bersyair:

Jauh tersesat dan terasing dari keluarga, duhai betapa lama aku tersesat
Bagaimana jika aku mati di pengasingan, duhai, sedih rasanya
Aku akan mati dan keluargaku tak tahu di mana aku mati
Dan aku dicampakkan terasing tanpa dijenguk oleh kekasih

Maka, terbitlah rasa kasihan dari hati Pangeran Kaana Maa Kaana. Ia pun melepaskan cengkeramannya dari tubuh musuhnya itu. Ia lalu meminta Shabah untuk mengangkat sumpah di hadapannya bahwa ia akan terus menjadi teman perjalanan baginya.

Setelah mengucapkan sumpahnya, Shabah berniat untuk mencium tangan Pangeran Kaana Maa Kaana. Namun, pemuda itu menolaknya. Shabah lalu mengambil kantong yang ia bawa dan mengambil tiga buah roti gandum yang kemudian ia sodorkan kepada sang pangeran. Keduanya pun menyantap roti itu bersama-sama sebelum mereka melaksanakan shalat Zhuhur.

Seusai shalat, Shabah menceritakan perjalanan hidupnya kepada Pangeran Kaana Maa Kaana yang ternyata tidak jauh beda dengan apa

yang dialaminya. Si Badui itu juga merupakan korban dari cinta yang pupus akibat calon mertuanya meminta maskawin dalam jumlah yang terlalu banyak.

"Sungguh, apa yang kau alami itu amat mirip dengan apa yang aku alami. Sekarang, ke mana kau akan pergi?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Aku bermaksud menuju kota asalmu, Baghdad, dan menetap di sana sampai aku berhasil mengumpulkan uang untuk biaya pernikahanku," jawab Shabah.

"Baiklah. Kalau begitu, kita harus berpisah," ujar Pangeran Kaana Maa Kaana.

Si Badui itu kemudian melanjutkan perjalanannya ke kota Baghdad. Sementara, Pangeran Kaana Maa Kaana hanya berdiri di tempatnya. Melihat kepergian si Badui, sang pangeran jadi masygul.

"Bagaimana mungkin aku kembali ke Baghdad dalam keadaan melarat seperti ini? Demi Allah, aku tak akan pulang sebelum berhasil," gumamnya.

Pangeran Kaana Maa Kaana melangkah ke arah sungai untuk mengambil air wudhu. Setelah itu, ia melaksanakan shalat.

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau-lah yang telah menurunkan hujan dan Engkau pula yang telah memberi rezeki kepada seluruh binatang di hutan. Oleh sebab itu, hamba mohon kepada-Mu, berikan aku rezeki dengan kekuasaan yang Kau miliki," doanya di dalam sujud.

Baru saja Pangeran Kaana Maa Kaana menyudahi shalatnya dengan salam, tiba-tiba datanglah seorang penunggang kuda mendekat ke arahnya dengan tubuh penuh luka. Sang pangeran pun segera bangkit dan menghampiri di penunggang kuda yang tampaknya sedang meregang nyawa akibat luka parah yang dideritanya.

"Wahai Pemuda Arab," seru si penunggang kuda. "Tolong beri aku air, meskipun sebenarnya luka di tubuhku ini tak akan sembuh hanya dengan minum, apalagi pada saat keluarnya ruh. Jika aku hidup, maka

akan kuberi engkau apa yang dapat menghindarkanmu dari kefakiran. Jika ternyata aku keburu mati, maka kudoakan semoga Allah membalas segala niat baikmu."

Pangeran Kaana Maa Kaana terdiam menyaksikan semua itu. Ia sama sekali tak mengerti apa yang harus dilakukannya. Hanya matanya yang tampak memerhatikan kuda yang ditunggangi orang asing itu, karena kuda itu memang amat kuat dan perkasa. Keempat kakinya terlihat kokoh seperti tiang batu pualam. Tubuhnya mulus tak bercacat, menunjukkan bahwa kuda itu bukanlah kuda sembarangan.

"Kuda seperti ini tentu amat sulit dicari tandingannya," katanya di dalam hati.

Kemudian, Pangeran Kaana Maa Kaana menurunkan si penunggang kuda dari punggung kudanya dan mendudukkannya di pangkuannya. Dengan amat hati-hati, ia menuangkan air ke mulut orang asing itu dan membiarkannya menikmati minumnya sambil beristirahat.

"Siapa yang memperlakukan Tuan sekeji ini?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Aku akan mengatakan kepadamu yang sebenarnya," ujar orang asing itu. "Perkenalkan, namaku Ghassan!"

Orang asing itu memulai kisahnya.

***

Aku adalah seorang pencuri kuda. Setiap hari, kerjaku adalah mencuri kuda milik orang-orang kaya. Pada suatu ketika, aku mendengar berita tentang kuda yang aku tunggangi ini. Kuda yang luar biasa hebat ini adalah milik Raja Afridun, penguasa Konstantinopel. Ia memberi kuda ini sebuah nama yang gagah, yaitu Qanon. Namun, ia biasanya memanggil kudanya ini dengan julukan Majnun.

Siang dan malam kutempuh perjalanan panjang menuju Konstantinopel demi mendapatkan kuda ini. Ketika aku sedang melakukan pengintaian terhadap kuda ini, tiba-tiba aku melihat

seorang perempuan tua yang amat dihormati oleh orang-orang Romawi. Perempuan tua itu bernama Zatud Dawahi. Ia yang selalu menggunakan kuda ini lengkap dengan 10 orang budak pengawal yang sekaligus bertugas merawat kuda ini sehari-hari.

Saat itu, aku melihat si nenek tua itu sedang mempersiapkan perjalanannya menuju Baghdad dengan tujuan untuk melakukan perjanjian damai dengan Raja Sasan. Aku lalu membuntuti perjalanan mereka sambil mencari-cari kesempatan yang mungkin dapat aku gunakan untuk mencuri kuda ini. Namun, di sepanjang perjalanan itu, tak sekalipun aku berhasil dapatkan kesempatan untuk melaksanakan niatku. Sebab, kesepuluh orang budak yang mengawal Zatud Dawahi itu ternyata amat cermat dalam menjalankan tugas.

Ketika mereka hampir tiba di tempat tujuan, tiba-tiba mereka diserang oleh sekawanan penyamun yang berjumlah 50 orang di bawah pimpinan Kahradasy yang memang dikenal sebagai seorang penyamun yang ulung bagaikan singa yang menjadikan para jagoan ketakutan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Enam Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh delapan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita pemuda yang terluka kepada Pangeran Kaana Maa Kaana. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Tanpa menemui kesulitan yang berarti, Kahradasy dan gerombolannya berhasil mengalahkan anak buah Zatud Dawahi. Tubuh kesepuluh budak pengawal itu diikat kuat-kuat, sementara kuda-kuda mereka dirampas, tak terkecuali kuda yang ditunggangi oleh Zatud Dawahi yang kini berada di tanganku ini. Ketika aku melihat keberhasilan Kahradasy itu, aku pun turut merasakan kegembiraan, karena tugasku untuk mencari kesempatan telah berkurang. Aku tahu betul bahwa para penyamun biasanya amat ceroboh dalam menjaga kuda rampasan.

Akhirnya, saat yang kutunggu-tunggu itu pun tiba. Bermula dari ketika Zatud Dawahi mengajukan sebuah permohonan kepada Kahradasy.

"Wahai Tuan Penyamun yang gagah, apa yang akan kau perbuat pada diriku dan kesepuluh budakku ini? Bukankah kalian telah berhasil merampas seluruh tunggangan kami beserta seluruh bekal yang kami bawa?" tukasnya.

Kahradasy mengabulkan permohonan si nenek tua itu dan kemudian membebaskan kesebelas orang yang mereka tawan. Para penyamun lalu kembali melanjutkan perjalanan mereka, sementara aku terus mengikuti mereka sampai ke suatu tempat. Di tempat itulah, aku berhasil mendapatkan kesempatan yang dapat aku gunakan untuk mencuri kuda ini dari tangan mereka.

Aku pun akhirnya berhasil mencuri kuda ini dan membawanya pergi. Namun, malang bagiku, ternyata sebelum aku sempat pergi jauh, para penyamun itu mengetahui tindakanku dan segera mengejarku. Untungnya, kuda yang aku tunggangi ini ternyata amat cepat larinya sehingga para penyamun itu hanya dapat menghujani tubuhku dengan anak panah. Aku pun berhasil selamat. Namun, sekujur tubuhku telah dipenuhi luka panah.

***

"Wahai, Anak Muda," ujar Ghassan. "Sudah tiga hari ini aku tak berhenti berkuda tanpa makan minum. Tubuhku sudah benar-benar lemah dan ajalku pun rasanya sudah semakin dekat. Sungguh, aku benar-benar beruntung dipertemukan oleh nasib dengan orang sebaik dirimu, meskipun kulihat kau hanyalah seorang gelandangan yang sengsara. Sebelum aku mati, coba kau ceritakan siapakah gerangan dirimu?"

"Namaku adalah Kaana Maa Kaana," jawab sang pangeran. "Aku adalah putra Raja Dhau'ul Makaan ibn Umar an-Nu'man. Kini, ayahku telah wafat dan aku menjadi seorang anak yatim. Sementara, tampuk kekuasaan yang semestinya berada di tanganku, beralih ke tangan orang lain."

Pangeran Kaana Maa Kaana kemudian menceritakan perjalanan hidupnya kepada Ghassan yang sedang sekarat.

"Ternyata kau adalah seorang pangeran," ujar Ghassan. "Semoga saja kelak kau akan kembali menjadi orang besar yang disegani oleh semua orang. Tetapi, yang aku harapkan darimu saat ini tak lain adalah agar kau bersedia mengantarkan aku menuju tempat tinggalku, sebab aku benar-benar tak sanggup menempuh perjalanan ini sendirian. Jika aku mati di tengah perjalanan, kau boleh memiliki kuda curianku ini, karena engkau adalah orang yang paling tepat untuk memilikinya."

"*Wallahi*,[10] sekiranya aku dapat memanggulmu di atas pundakku, tentu aku akan dengan senang hati melakukannya untukmu. Dan jika seandainya aku dapat memberi separuh umurku padamu, tentu aku juga akan dengan senang hati melakukannya. Sebab, aku adalah seseorang yang lelah terbiasa berbuat baik kepada siapa pun yang aku temui. Dan lagi, aku tahu betul bahwa perbuatan baik karena Allah semata akan menangkal 70 bencana yang harusnya datang," kata Pangeran Kaana Maa Kaana.

Kemudian, Pangeran Kaana Maa Kaana berusaha mengangkat tubuh Ghassan ke punggung kudanya. Namun, pencuri itu meminta kepada sang pangeran untuk mengurungkan niatnya.

"Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammad rasulullah!" demikian terdengar suara amat pelan dari mulut Ghassan sambil memejamkan mata.

Kemudian, lamat-lamat terdengar syair:

Telah kuzhalimi begitu banyak orang sepanjang hidupku
dan dengan minum minuman keras kulalui seluruh umurku
Entah sudah berapa kali aku mencuri kuda orang lain
membuat mereka susah dengan perbuatanku yang bacin
Kuanggap bahwa aku telah berhasil meraih mimpi
dengan semua kuda yang kucuri untuk kujual lagi

[10] Catatan penyunting. Demi Allah Swt.

Sepanjang hayat kuhabiskan untuk mencuri kuda
dan kini tiba saatnya aku harus kembali kepada-Nya
Terakhir, yang kumiliki ternyata hanya lelah belaka
di pangkuan seorang asing, yatim, lagi sengsara

Seusai menyenandungkan syairnya, kedua mata Ghassan tampak mengerjap. Mulutnya menganga sejenak. Napasnya tertahan. Dan, sebentar kemudian, nyawa pencuri yang malang itu telah melayang. Pangeran Kaana Maa Kaana pun segera menggali lubang untuk mengebumikan Ghassan. Setelah menguburkan jenazah Ghassan, sang pangeran kembali melanjutkan perjalanannya dengan mengendarai kuda peninggalan Ghassan.

"Sungguh, kuda sebagus ini pasti tak akan dapat ditandingi oleh kuda Raja Sasan sekalipun!" ujar Pangeran Kaana Maa Kaana dalam hati.

Dari beberapa orang saudagar yang ditemuinya, Pangeran Kaana Maa Kaana berhasil mengetahui berita tentang pertikaian yang terjadi antara Raja Sasan yang telah mengangkat dirinya menjadi raja dengan Wazir Dunadan yang melakukan pembangkangan bersama setengah dari seluruh pasukan kerajaan yang menyatakan bahwa kekuasaan seharusnya diserahkan kepada Pangeran Kaana Maa Kaana, bukan dipegang oleh Raja Sasan.

Pasukan pemberontak yang dipimpin wazir terus bergerak untuk menggalang kekuatan dari kawasan Hindustan, Berber, hingga Sudan. Sikap Wazir Dunadaan ternyata mendapat dukungan luar biasa dari berbagai wilayah. Sehingga, dengan leluasa, Wazir Dunadaan mengobarkan peperangan terhadap wilayah-wilayah yang masih mendukung Raja Sasan. Wazir itu bersumpah bahwa ia tidak akan meletakkan senjata sampai berhasil mendudukkan Pangeran Kaana Maa Kaana di atas singgasana kerajaan yang memang menjadi haknya.

Pemberontakan yang dipimpin oleh Wazir Dunadan itu ternyata amat merisaukan Raja Sasan. Ia tahu betul bahwa dirinya tidak lagi dianggap sebagai raja oleh sebagian besar rakyatnya. Maka, sang raja pun segera

mengumumkan sebuah sayembara untuk menemukan Pangeran Kaana Maa Kaana. Yang diinginkan oleh Raja Sasan setelah sang pangeran diketemukan bukanlah untuk mengangkatnya menjadi raja, namun hanya sekadar memberinya jabatan sebagai panglima perang kerajaan.

Maka, ketika berita tentang sayembara itu sampai ke telinga Pangeran Kaana Maa Kaana, pemuda itu pun segera bergerak menuju Baghdad. Bukan main gembiranya Raja Sasan ketika mengetahui keponakannya telah kembali. Bersama penduduk Baghdad, sang raja menyambut kedatangan Pangeran Kaana Maa Kaana di pintu gerbang istana. Sedangkan ibunda sang pangeran lebih memilih untuk menyambut kedatangan putranya di gerbang kota.

Pangeran Kaana Maa Kaana akhirnya tiba di kota Baghdad. Ibunya yang telah menanti kedatangannya sejak sekian lama, langsung memeluk dan menciumi putra tunggalnya itu. Ratusan orang yang berkerumun di gerbang kota tampak begitu mengagumi sang pangeran dan kuda yang ditungganginya.

"Ibu, izinkan aku untuk menemui Paman Sasan di istana," ujar Sasan Kaana Maa Kaana.

Ibunya mengangguk dan sang pangeran pun segera menuju istana dengan diiringi oleh para prajurit kerajaan.

Berita tentang Pangeran Kaana Maa Kaana yang sedang bergerak menuju istana seketika itu juga telah sampai di telinga sang raja. Maka, Raja Sasan segera memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap melakukan penyambutan. Tak berapa lama kemudian, Pangeran Kaana Maa Kaana muncul bersama ribuan orang yang mengiringinya.

Ketika, Pangeran Kaana Maa Kaana telah semakin dekat, Raja Sasan langsung mengucapkan salam kepada keponakannya itu. Sang pangeran menjawab salam itu dengan wajah gembira. Maka, segera dipeluknya pamannya itu seraya menghadiahkan kuda yang ditungganginya.

"Selamat datang, Anakku," ujar Raja Sasan. "Demi Allah, dunia terasa begitu sempit bagiku setelah kepergianmu. *Alhamdulillah*, kau baik-baik saja."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU

(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Malam Keseratus Enam Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus enam puluh sembilan. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada bahwasanya Raja Sasan yang berkata, 'Selamat datang, Anakku. Demi Allah, dunia terasa begitu sempit bagiku setelah kepergianmu. *Alhamdulillah*, kau baik-baik saja.' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Raja Sasan melihat kuda yang baru dihadiahkan oleh Pangeran Kaana Maa Kaana kepadanya. Ia pun segera mengenali bahwa kuda itu adalah kuda milik Raja Afridun yang pernah dilihatnya ketika ia bersama almarhum Raja Dhau'ul Makaan dan pasukan Muslim lainnya sedang mengepung kota Konstantinopel di mana kakak iparnya, Pangeran Syarru Kaana, terbunuh.

"Dulu," Raja Sasan berkata sambil pandangannya menerawang, "Ayahmu sangat menginginkan kuda milik penguasa Konstantinopel ini. Bahkan, almarhum bersedia menukar kuda ini dengan seribu kuda miliknya. Tetapi, lihatlah kini kuda ini datang kepada pemiliknya yang tepat, yaitu kau. Sebab, kaulah orang yang paling tepat untuk memimpin pasukan kita."

Raja Sasan membalas hadiah Pangeran Kaana Maa Kaana dengan memberikan sebuah pakaian kebesaran dan beberapa ekor kuda perang. Ia juga telah menyiapkan sebuah ruangan khusus yang amat megah di lingkungan istananya sebagai tempat tinggal sang pangeran lengkap dengan segala perabotan dan budak pelayan.

Raja Sasan memang tampak amat menghormati Pangeran Kaana Maa Kaana. Bukan karena pemuda itu adalah seorang pangeran, namun karena ia takut kalau pemberontakan yang dikobarkan oleh Wazir Dunadaan akan terus berkepanjangan. Tetapi, sang pangeran menerima semua kebaikan setengah hati yang dilakukan oleh pamannya itu dengan hati yang tulus. Cukuplah bagi sang pangeran kenyataan bahwa ibundanya telah kembali dapat tersenyum atas kepulangannya.

Hanya satu hal yang masih mengganjal di dalam hati Pangeran Kaana Maa Kaana. Putri Qadha Fa Kaana. Ya, putri itulah yang menjadi ganjalan bagi sang pangeran. Cinta sejati Pangeran Kaana Maa Kaana rupanya belum juga lekang. Maka, sang pangeran segera menemui ibunya.

"Wahai Ibunda, temuilah Putri Qadha Fa Kaana sekarang juga. Siapa tahu, sepupuku itu bersedia menemuiku," pinta Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Celaka! Ternyata, lelaki di mana-mana sama saja," ujar sang ibu. "Tidakkah kau dapat melupakan sepupumu itu? Sudahlah, jangan kau pelihara mimpimu itu, karena hal itu hanya akan memerosokkan kita ke dalam malapetaka. Sungguh, aku tak berani menemui Putri Qadha Fa Kaana."

Mendengar jawaban ibunya itu, Pangeran Kaana Maa Kaana tidak berani membantah. Ia segera mengalihkan pembicaraan.

"Ibu," ujar Pangeran Kaana Maa Kaana. "Aku mendengar dari seseorang yang aku temui di perjalanan bahwasanya seorang nenek bernama Zatud Dawahi tengah berusaha masuk ke Baghdad. Setan betina itulah yang telah membunuh kakekku, Raja Umar an-Nu'man, dan pamanku, Pangeran Syarru Kaana. Oleh sebab itu, izinkanlah aku untuk menghentikan niat nenek tua itu memasuki Baghdad sekaligus membalas dendam keluarga kita atas apa yang dilakukannya dulu."

Ibunya tidak menyahut sepatah kata pun dan Pangeran Kaana Maa Kaana pun segera berlalu meninggalkan ibunya untuk menemui seseorang. Orang yang ditemui oleh sang pangeran adalah seorang nenek bernama Sa'danah. Kepada pengasuh rumah tangga istana itu, Pangeran Kaana Maa Kaana mengadukan persoalan cinta yang dihadapinya dan meminta kesediaan Sa'danah untuk menyampaikan keinginannya untuk bertemu dengan sang pujaan hati.

Sa'danah mematuhi permintaan Pangeran Kaana Maa Kaana itu dan segera menuju istana untuk menemui Putri Qadha Fa Kaana. Tak lama kemudian, nenek tua itu kembali ke hadapan sang pangeran dan mengatakan bahwa sang putri bersedia menemuinya tepat tengah malam nanti.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tujuh puluh. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada wanita tua yang mengatakan kepada Pangeran Kaana Maa Kaana bahwa Putri Qadha Fa Kaana mau menemuinya pada tengah malam. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Pada malam itu, Pangeran Kaana Maa Kaana tampak begitu senang. Ia mempercepat waktu tidurnya dengan harapan tepat pada tengah malam nanti ia kembali bangun untuk menyambut kedatangan sang kekasih.

Pada malam harinya, ketika Pangeran Kaana Maa Kaana masih tertidur, Putri Qadha Fa Kaana datang untuk memenuhi janjinya. Dengan

amat perlahan, sang putri menghampiri sang pangeran yang terlelap dan membisikkan sesuatu di telinga kekasihnya.

"Bagaimana mungkin kau mengaku sebagai seorang pencinta, sementara kau masih tertidur ketika kekasihmu tiba?" bisiknya.

Seketika itu juga, Pangeran Kaana Maa Kaana langsung terjaga dari tidurnya dan berkata.

"Demi Tuhan, aku tidur sejak tadi dengan harapan dapat melihatmu di dalam mimpi," ucap sang pangeran.

Putri Qadha Fa Kaana tersenyum mendengar jawaban Pangeran Kaana Maa Kaana itu. Kemudian, ia menyenandungkan sebuah syair:

Jika kau percaya pada kekuatan cinta
tentulah kau tak akan jatuh tertidur
Wahai kau yang mengaku sebagai pencinta
yang tenggelam dalam kasih dan kerinduan
Demi Tuhan, wahai Sepupuku
mata seorang pencinta tidak pernah tidur

Pangeran Kaana Maa Kaana tersipu-sipu mendengar syair itu dan segera mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan kabar Putri Qadha Fa Kaana selama ditinggalkan olehnya. Demikianlah, semalaman itu, sepasang muda-mudi itu menghabiskan waktu dengan saling bertukar cerita tentang pengalaman yang mereka lalui. Ketika fajar mulai menyingsing, Pangeran Kaana Maa Kaana menyenandungkan sebuah syair di hadapan kekasih yang dicintainya:

Wahai kau yang datang padaku setelah lama tak berjumpa
dengan wajah berseri-seri bagai rembulan kala purnama
Sampai fajar datang kita habiskan malam ini bersama
seperti sebilah pedang yang telah menemukan sarungnya

Setelah menyenandungkan syairnya, Pangeran Kaana Maa Kaana pun melepas kepergian Putri Qadha Fa Kaana yang harus segera kembali ke kamarnya. Namun, rupanya ada salah seorang pelayan istana yang mengetahui kejadian malam itu dan langsung mengadukannya kepada Raja Sasan.

Raja Sasan pun murka ketika mendengar peristiwa memalukan itu. Ia langsung mencabut pedangnya dan segera berjalan menuju kamar Putri Qadha Fa Kaana. Sebelum pedang yang dihunuskan sang raja sempat melukai tubuh putrinya, tiba-tiba muncullah Ratu Nuzhatuz Zaman yang langsung berteriak ke arah suaminya.

"Demi Allah, jangan Baginda lakukan hal itu terhadap Qadha Fa Kaana. Jika Baginda berani melukainya, maka nama Baginda akan semakin rusak," teriak istrinya itu. "Karena, Pangeran Kaana Maa Kaana masih dipandang sebagai seseorang yang memiliki wibawa dan sama sekali tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya melakukan perbuatan tercela. Bersabarlah, Suamiku, sebab seisi istana ini dan semua penduduk Baghdad mengetahui bahwa Wazir Dunadan telah mengumpulkan seluruh pasukan kerajaan untuk mengangkat Pangeran Kaana Maa Kaana sebagai raja."

"Kalau begitu, aku harus segera membuang anak itu ke tempat yang tidak diketahui orang lain. Perlakuanku selama ini yang baik kepadanya sebenarnya memang hanya aku lakukan untuk menyelamatkan kekuasaanku. Tunggulah, Istriku, kau lihat saja apa yang akan aku lakukan," ujar Raja Sasan.

Demikianlah yang terjadi pada Raja Sasan. Sementara, yang terjadi pada Pangeran Kaana Ma Kaana, pada saat Raja Sasan sibuk menyusun rencana untuk mencelakakannya, sang pangeran justru tengah menyiapkan sebuah rencana yang terdengar agak aneh.

"Ibu, izinkanlah aku untuk menjadi seorang penyamun," pintanya kepada ibundanya. "Aku ingin merampas atau mencuri kuda dan binatang peliharaan lainnya dari para pemiliknya. Dan, ketika nanti telah berhasil

mengumpulkan banyak harta rampokan, aku akan meminang Putri Qadha Fa Kaana dari Pamanda Raja Sasan sebagai istriku."

Sang ibu terkejut ketika mendengar ucapan Pangeran Kaana Maa Kaana itu.

"Wahai Anakku, cara mencari rezeki dengan merampok seperti yang kau katakan tadi bukanlah sesuatu yang terpuji. Lebih baik kau berburu atau melakukan perbuatan baik lainnya," nasihati sang ibu.

"Tidak, Ibu," ucap Pangeran Kaana Maa Kaana berkata dengan nada dingin. "Aku tak mungkin mengurungkan niatku itu sampai aku berhasil meraih impianku."

Ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana tak mampu berkata-kata. Ia hanya diam seribu bahasa. Sementara, sang pangeran langsung pergi meninggalkan ibunya. Ia kembali menemui Sa'danah dan meminta nenek tua itu untuk menyampaikan pesan bahwa ia meminta kesediaan Putri Qadha Fa Kaana untuk bertemu malam ini. Sa'danah pun segera menemui Putri Qadha Fa Kaana dan kemudian kembali ke hadapan Pangeran Kaana Maa Kaana dengan membawa jawaban bahwa sang putri akan menemuinya malam itu juga.

Dan, tepat pada tengah malam, Putri Qadha Fa Kaana menemui Pangeran Kaana Maa Kaana yang telah menunggu di kamarnya. Sang pangeran segera bangkit untuk menyambut kedatangan kekasihnya itu dan mengucapkan salam. Ia kemudian mengemukakan niatnya untuk pergi mengumpulkan harta kekayaan sebagai maskawin. Putri Qadha Fa Kaana menangis setelah mendengar penjelasan kekasihnya itu. Sementara, Pangeran Kaana Maa Kaana berusaha menghiburnya.

"Wahai Kekasihku, janganlah kau menangis tersedu-sedu seperti itu. Lebih baik kau memanjatkan doa kepada Tuhan agar kelak kita akan dapat berjumpa lagi," ucap Pangeran Kaana Maa Kaana.

Keduanya lalu berpisah tanpa ucapan perpisahan. Putri Qadha Fa Kaana langsung kembali ke kamarnya, sedangkan Pangeran Kaana Maa Kaana segera bersiap-siap untuk memulai perjalanannya. Pemuda itu menyelipkan pedang di pinggangnya, kemudian menghela kudanya

menuju gerbang kota. Di tengah perjalanan, tiba-tiba sang pangeran berjumpa dengan Shabah, si Badui hitam yang pernah berkelahi dengannya beberapa waktu lalu.

Budak itu berkata, "Wahai Saudaraku, bagaimana kau dapat memiliki kuda dan barang-barang berharga itu, sementara aku hanya memiliki belati ini?" tanya budak itu.

"Ketahuilah, seorang pemburu akan mendapatkan buruan yang sesuai dengan apa yang diinginkannya," jawab Pangeran Kaana Maa Kaana. "Setelah kita berpisah tempo hari, aku langsung mendapatkan sebuah harta yang amat berharga. Apakah kau ingin kembali menemaniku dalam perjalanan yang akan aku lakukan?"

"Demi Tuhannya Ka'bah, aku tentu bersedia menemanimu," jawab si budak Badui.

Maka, mereka pun berjalan beriringan. Pangeran Kaana Maa Kaana mengendarai kudanya, sementara Shabah berlari di depannya. Demikianlah, sampai empat hari kemudian, kedua orang itu masih terus berjalan. Dalam perjalanan, mereka mencari makan dengan berburu kijang atau binatang halal lainnya.

Pada hari kelima, mereka pun tiba di sebuah bukit yang di bawahnya terhampar padang rumput yang luas. Di padang rumput itu, tampak beberapa ekor unta, kambing, sapi, kuda, dan beberapa binatang lainnya tengah merumput bersama anak-anak mereka yang masih kecil-kecil. Bukan main gembiranya Pangeran Kaana Maa Kaana ketika melihat itu semua. Ingin rasanya ia langsung menyerang para pemilik hewan-hewan itu agar ia segera dapat merampas semua hewan yang mereka miliki.

"Wahai Sahabatku, inilah saatnya bagi kita untuk beraksi. Cepat kau hunuskan pedangmu dan bersama-sama kita serang para pemilik hewan gembalaan itu," suruhnya kepada Shabah.

"Pemilik hewan-hewan itu begitu banyak jumlahnya. Jika kita berdua nekat merampok mereka, itu sama saja artinya dengan bunuh diri!" sergah Shabah.

Pangeran Kaana Maa Kaana tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan sahabatnya itu sambil mengejeknya sebagai seorang pengecut. Ia lalu menyenandungkan sebuah syair:

Seluruh keturunan Umar an-Nu'man itu pemberani
pahlawan yang menguasai seluruh muka bumi
Jika ada yang berani melawan kami
maka kami akan segera membuat mereka mati
Orang-orang fakir tidur nyenyak bersama kami
Tak ada satu pun dari mereka yang menghina kami
termasuk aku yang kini berdiri di sini
siap bertempur atas nama Umar an-Nu'man sang pemberani

Kemudian, dengan tenang, Pangeran Kaana Maa Kaana menghampiri binatang-binatang ternak itu dan mulai mengikatnya satu-persatu. Sementara, Shabah hanya memerhatikan dari kejauhan sambil menghunuskan sebilah pedang. Tiba-tiba, muncullah beberapa orang penunggang kuda yang langsung berteriak ke arah Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Hai penjahat! Jika kau tahu siapa sebenarnya pemilik hewan- hewan ini, niscaya kau tak akan berani melanjutkan perbuatanmu itu!" teriak penunggang kuda.

"Siapa sebenarnya pemilik hewan-hewan ini?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Pemilik hewan-hewan ini adalah sekelompok prajurit Romawi yang telah kenyang asam garam peperangan. Jumlah mereka mencapai 100 orang yang kesemuanya tidak bersedia tunduk kepada raja mana pun. Beberapa waktu yang lalu, mereka kehilangan seekor kuda Romawi yang amat bagus dan saat ini mereka sedang mencari orang yang mencuri kuda itu," jawab si penunggang kuda.

Ketika menyadari siapa sebenarnya yang tengah dihadapinya, Pangeran Kaana Maa Kaana menunjuk ke kuda yang ditungganginya.

"Kuda yang aku tunggangi inilah yang mereka cari selama ini. Jadi, kalian tak perlu ragu lagi untuk segera menyerangku. Cepatlah kalian serang aku sekarang juga," tantang Pangeran Kaana Maa Kaana.

Sebelum sang pangeran melanjutkan ucapannya, tiba-tiba para penunggang kuda itu langsung merangsek ke arahnya dengan pedang terhunus. Namun, Pangeran Kaana Maa Kaana yang telah menerima berbagai pelajaran seputar teknik pertempuran semenjak kecil, tentulah bukan tandingan para penjaga hewan itu. Tidak perlu waktu lama bagi sang pangeran untuk mengalahkan para penjaga itu. Beberapa orang dari mereka langsung tewas seketika, sementara beberapa orang lainnya roboh bersimbah darah.

Kemudian, Pangeran Kaana Maa Kaana memanggil Shabah yang masih berada di persembunyiannya untuk segera membantunya mengikat hewan-hewan rampasannya itu dan mengumpulkan harta benda para penjaga yang dapat dibawa. Tetapi, sebelum Pangeran Kaana Maa Kaana dan Shabah selesai mengumpulkan harta rampokan, tiba-tiba di kejauhan tampak 100 orang berkuda datang mendekat. Keseratus penunggang kuda itu langsung mengepung Pangeran Kaana Maa Kaana yang masih berdiri bersama Shabah.

"Hendak kalian bawa ke mana semua milik kami ini?" tanya salah seorang penunggang kuda kepada Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Kami akan membawanya pulang," jawab Pangeran Kaana Maa Kaana acuh.

"Mungkin sebaiknya kau urungkan niatmu itu, karena kau tak akan mungkin sanggup menghadapi kami yang berjumlah 100," ujar si penunggang kuda.

Mendadak, muncullah seorang penunggang kuda tinggi besar yang amat gagah. Postur tubuhnya menegaskan bahwa ia pastilah pemimpin kawanan itu. Benar. Lelaki gagah itu tak lain adalah Kahradasy, kepala penyamun yang termasyhur di seantero padang pasir. Tetapi, siang itu,

Kahradasy tampak melunakkan sikapnya di hadapan Pangeran Kaana Maa Kaana, karena rupanya kepala penyamun itu terpukau oleh sang pangeran yang berani merampok seorang diri.

Dan, bukan hanya itu, wajah Pangeran Kaana Maa Kaana yang tampan rupanya mengingatkan Kahradasy kepada seorang gadis bernama Fatin yang selama ini terus terbayang di pelupuk matanya. Fatin adalah seorang gadis yang cantik jelita sekaligus pandai berkelahi. Tak terhitung banyaknya lelaki yang tertarik pada kecantikannya. Namun, sebagian besar dari mereka tak berani bahkan hanya untuk sekadar melirik ke arahnya, karena teringat akan kepandaian gadis itu dalam memainkan pedang.

Fatin pernah bersumpah bahwa ia tak akan menikah, kecuali dengan pemuda yang mampu mengalahkannya. Tak terkecuali Kahradasy, semua lelaki pernah berniat untuk meminang gadis cantik tetapi perkasa itu. Dan, ketika Kahradasy mendengar syarat yang diajukan oleh Fatin, ia pun mengurungkan niatnya untuk meminang gadis itu jika harus ditempuh lewat perkelahian.

Kala itu, beberapa orang mengatakan kepada Kahradasy bahwa meskipun nanti di dalam pertarungan ternyata ia berhasil dikalahkan oleh Fatin, namun setidaknya gadis itu telah melihat ketampanan Kahradasy. Siapa tahu si gadis akan jatuh hati dan bersedia menerima pinangannya. Kahradasy tak dapat menerima pendapat itu dan tetap menolak untuk bertarung dengan Fatin sampai saat ia bertemu dengan Pangeran Kaana Maa Kaana. Dan, entah bagaimana caranya, Kahradasy akhirnya berkesimpulan bahwa pemuda pemberani yang ditemuinya itu adalah Fatin yang dicintainya. Kahradasy menghampiri sang pangeran.

"Sungguh celakalah kau Fatin!" bentak Kahradasy. "Bisa-bisanya kau datang ke tempat ini untuk memamerkan kelihaianmu memainkan pedang. Turunlah dari kudamu agar kita dapat membicarakan ini baik-baik. Ketahuilah bahwa aku telah memiliki begitu banyak harta rampokan yang kesemuanya akan aku serahkan kepadamu dengan suka rela.

Sudikah kau menikah denganku dan kau akan aku jadikan permaisuri di wilayah kekuasaanku?"

Darah yang mengalir dalam tubuh Pangeran Kaana Maa Kaana tiba-tiba menggelegak. Ia sama sekali tak mengira bahwa dirinya akan dianggap sebagai seorang wanita.

"Heh, Bajingan Tengik!" teriak Pangeran Kaana Maa Kaana sambil menyeringai. "Tak usah kau sebut-sebut si Fatin laknat itu. Cepat cabut pedangmu dan kita bertarung sampai mati."

Mendengar suara Pangeran Kaana Maa Kaana yang menggelegar, Kahradasy segera menyadari bahwa anggapannya salah. Pemuda yang berdiri di hadapannya itu bukanlah Fatin si gadis jelita, akan tetapi memang seorang pemuda perkasa yang siap bertempur dengan seluruh anak buahnya.

"Kawan-kawan!" Kahradasy berkata kepada para anak buahnya. "Kuminta kalian tidak menyerang pemuda ini secara bersamaan. Sebab, mengeroyok seorang yang bertarung sendirian adalah sebuah hal yang memalukan bagi kita. Majulah kalian satu per satu untuk menghadapinya!"

Maka, majulah salah seorang penyamun ke tengah gelanggang. Anak buah Kahradasy itu tampak kuat dan perkasa. Dan, pertarungan pun pecah. Si penyamun terlebih dulu menyerang ke arah Pangeran Kaana Maa Kaana. Namun, kepandaian Pangeran Kaana Maa Kaana dalam bertarung rupanya jauh melebihi lawan yang dihadapinya, sehingga dengan mudah anak buah Kahradasy itu dikalahkan, bergelimpangan di bawah kudanya yang perkasa, seperti daun-daun yang berserakan, sebagaimana kata syair:

Telah datang mahar yang turun menghinakan
mencampur langit dan bumi, menyamai pagi
memotong jarak, meramaikan kesunyian

Demikianlah yang terjadi. Satu-persatu anak buah Kahradasy maju untuk menghadapi Pangeran Kaana Maa Kaana. Namun, tak satu pun dari mereka yang berhasil mengalahkan sang pangeran. Hingga ketika jumlah penyamun yang berhasil dikalahkan oleh Pangeran Kaana Maa Kaana telah mencapai lima orang, Kahradasy memerintahkan anak buahnya untuk berhenti menyerang. Ia semakin menyadari bahwa pemuda yang dihadapinya kali ini ternyata memang bukan pemuda sembarangan.

"Hai, Anak Muda, sudahlah! Untuk saat ini, kau aku ampuni, dan tindakanmu yang telah menghabisi nyawa beberapa orang anak buahku juga tak akan kutuntut balas. Pergilah kau dan bawalah sebagian harta yang kami miliki sekarang juga," ucap Kahradasy.

"Tidak!" sergah Pangeran Kaana Maa Kaana. "Mestinya engkau malu kepada anak buahmu karena begitu mudahnya kau mengampuni aku yang telah membunuh beberapa orang dari mereka. Sebaiknya, kau sendirilah yang maju untuk menghadapi aku dan jangan kau mencari-cari alasan untuk dapat menghindar dari mata pedangku."

Bukan main marahnya Kahradasy mendengar ucapan itu. Seumur hidupnya, tak pernah ia menerima penghinaan seperti yang didengarnya itu.

"Heh Anak Jadah!" sergah si kepala penyamun. "Ternyata, kau belum kenal siapa aku sebenarnya. Jika kau mengenalku, tentu kau tak akan berani menghinaku begitu rupa. Tanyakan kepada semua saudagar yang pernah menjadi korbanku tentang siapakah aku sebenarnya. Aku adalah Kahradasy, singa jalanan yang membuat banyak penguasa menjadi gentar. Aku telah menjadi penyamun sejak kau masih dalam buaian. Bahkan, kuda yang kau tunggangi itu adalah hasil rampasanku dari kota Konstantinopel."

Pangeran Kaana Maa Kaana tertawa mendengar ucapan Kahradasy itu.

"Heh, Penyamun Busuk!" kata sang pangeran dengan tenang. "Kuda yang aku tunggangi ini adalah hadiah dari pamanku, Raja Sasan, yang telah mendapatkannya dari seseorang yang merampasnya dari

seorang nenek tua bernama Zatud Dawahi. Nenek tua itulah yang telah membunuh kakekku, Raja Umar an-Nu'man, dan membunuh pamanku, Pangeran Syarru Kaana."

Kahradasy terkejut mendengar ucapan Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Dasar pembual! Coba kau sebutkan siapa nama ayahmu?" tanya Kahradasy.

"Aku adalah Kaana Maa Kaana, putra Raja Dhau'ul Makaan ibn Umar an-Nu'man!"

Kahradasy tampak semakin terkejut ketika mendengar pengakuan Pangeran Kaana Maa Kaana itu. Wajahnya tampak kecut. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang.

"Semua yang kau lakukan hari ini memang membuktikan bahwa ucapanmu barusan bukanlah dusta. Jadi, kuminta kau pergi meninggalkan kami dengan membawa sebagian harta yang kami miliki. Sebab, sampai saat ini, aku masih menghormati mendiang ayahmu yang terkenal adil dan bijaksana itu," tukas Kahradasy.

"Bagaimana kalau kau kusembelih terlebih dulu?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana dengan nada mengejek.

Kahradasy benar-benar tak mampu menahan amarahnya lagi. Secepat kilat ia mencabut pedangnya dan langsung mengayunkannya ke arah Pangeran Kaana Maa Kaana yang masih tertawa terbahak-bahak. Meleset. Ayunan pedang Kahradasy hanya menebas angin. Dengan tenang, Pangeran Kaana Maa Kaana menghadapi kepala penyamun yang amat ditakuti itu. Dan, pertarungan yang seru pun tak terhindarkan.

Kedua lelaki itu tampak saling berusaha untuk menjatuhkan lawannya. Pedang di tangan Kahradasy berkelebat ke sana-ke mari. Namun, tak satu pun serangannya yang berhasil melukai tubuh Pangeran Kaana Maa Kaana, sampai akhirnya sebuah sabetan pedang Pangeran Kaana Maa Kaana berhasil mengoyak dada Kahradasy serta membuatnya tersungkur dari atas kudanya. Dan, tamatlah riwayat kepala penyamun itu.

Demi melihat pimpinan mereka telah berkalang tanah, seluruh anak buah Kahradasy dengan serta-merta melarikan diri untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing. Sementara, Pangeran Kaana Maa Kaana kembali tertawa-tawa melihat itu dan memanggil Shabah untuk segera mendekat.

"Ternyata, kepandaianmu dalam bertarung memang benar-benar luar biasa," ujar Shabah memuji Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Sudahlah. Lebih baik segera kau kumpulkan apa pun yang dapat kita jual dan kita bawa dari tempat ini," tukas Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Nanti dulu!" ujar Shabah sembari berjalan menghampiri tubuh Kahradasy yang tergolek tak bernyawa. Shabah kemudian mencabut belatinya dan langsung memenggal kepala penyamun itu. Pangeran Kaana Maa Kaana tersenyum melihat apa yang dilakukan oleh Shabah.

"Hai, apa yang akan kau lakukan dengan kepala itu?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Tenanglah, Tuan," ujar Shabah. "Aku akan menjadikan ini sebagai kenang-kenangan untuk kubawa pulang. Siapa tahu dengan kepala ini, aku dapat meminta Najmah, kekasihku, untuk bersedia menikah denganku."

"Tentu kau akan dapat mencapai impianmu itu. Tetapi, untuk sementara ini, lebih baik kau laksanakan dulu perintahku," pinta Pangeran Kaana Maa Kaana.

Kedua orang itu kemudian mengumpulkan barang-barang berharga yang dapat mereka bawa atau mereka jual. Setelah semuanya siap, mereka pun berangkat menuju Baghdad. Di sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya Shabah memamerkan kepala Kahradasy yang ia bawa di hadapan para saudagar yang tampak gembira karena pemimpin gerombolan penyamun itu telah berhasil ditumpas. Semerbak harum nama Pangeran Kaana Maa Kaana pun segera menyebar ke empat penjuru mata angin. Para saudagar dan prajurit kerajaan sama-sama membicarakan putra Raja Dhau'ul Makaan itu.

Ketika kedua lelaki itu telah tiba di Baghdad, Shabah langsung menggantung kepala yang sudah mulai membusuk itu tepat di gerbang istana. Hebatnya, setelah menggantung kepala Kahradasy di hadapan khalayak ramai, Pangeran Kaana Maa Kaana kemudian mengumumkan bahwa semua barang yang berhasil ia ambil dari kawanan penyamun itu akan segera dibagikan kepada seluruh penduduk Baghdad.

Maka, pada saat itu juga, seluruh penduduk langsung mengelu-elukan putra Raja Dhau'ul Makaan atas keputusannya itu. Shabah lalu membagikan harta yang dibawa bersama sang pangeran kepada para penduduk, sedangkan Pangeran Kaana Maa Kaana langsung menemui ibunya yang masih tinggal di istana.

Ketika berita tentang semua yang dilakukan oleh Pangeran Kaana Maa Kaana itu terdengar oleh Raja Sasan, raja pendengki itu pun segera mengumpulkan seluruh pejabat istana yang masih setia kepadanya.

"Wahai para Pembantuku yang setia," seru sang raja kepada para bawahannya. "Saat ini, aku akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting kepada kalian. Ketahuilah, Pangeran Kaana Maa Kaana pasti akan menjadi penyebab terusirnya kita dari istana ini. Sebab, ia telah berani membunuh Kahradasy yang didukung oleh beberapa klan dari suku Kurdi dan Turki.

"Mereka tentu akan menuntut balas atas kematian kepala penyamun itu. Sementara, kekuatan pasukan yang kita miliki telah jauh berkurang karena Wazir Dunadan telah terang-terangan mencabut dukungannya terhadap diriku. Bahkan, kini ia tengah menggalang kekuatan untuk mengangkat Pangeran Kaana Maa Kaana sebagai raja baru yang dianggap sebagai pewaris sah tahta kerajaan ini dari garis ayah dan kakeknya. Dan, seandainya pun para pendukung Kahradasy tidak menyerang kita, maka Pangeran Kaana Maa Kaana sendiri yang akan menghancurkan kita semua."

Setelah mendengar penjelasan dari raja mereka, salah seorang pendukung Raja Sasan pun berdiri untuk mengajukan argumen.

"Paduka Raja," ucapnya. "Janganlah Paduka terlalu mengkhawatirkan anak kecil itu. Sebab, kami semua yang hadir di sini akan tetap mendukung Paduka. Dan, jika Paduka meminta kami untuk menghabisi Pangeran Kaana Maa Kaana, tentu kami akan dengan senang hati melaksanakan perintah Paduka. Namun, jika Paduka meminta kami untuk mengasingkan Pangeran Kaana Maa Kaana, maka kami juga akan segera melaksanakan perintah Paduka."

"Baiklah," ujar sang raja. "Kalau begitu, lebih baik kalian habisi saja keponakanku itu. Namun, sebelumnya, aku harus menerima sumpah setia dari kalian semua untuk tidak mengkhianatiku."

Maka, pada saat itu juga, seluruh pejabat yang hadir di tempat itu langsung mengucapkan sumpah setia di hadapan Raja Sasan. Berita tentang perintah raja untuk membunuh Pangeran Kaana Maa Kaana pun langsung tersebar ke seluruh negeri. Wazir Dunadan yang mendengar berita itu semakin yakin bahwa keputusannya untuk mendukung Pangeran Kaana Maa Kaana memang tepat, karena Raja Sasan ternyata memang bukanlah orang yang pantas menduduki tahta.

Sementara itu, Putri Qadha Fa Kaana juga telah mendengar berita tentang keputusan ayah tirinya itu. Anak perempuan Ratu Nuzhatuz Zaman itu tampak gundah gulana memikirkan nasib kekasihnya yang telah menjadi buronan prajurit kerajaan. Putri Qadha Fa Kaana akhirnya memutuskan untuk menemui Sa'danah yang biasa menyampaikan pesan-pesan Pangeran Kaana Maa Kaana untuk dirinya. Ia meminta agar Sa'danah segera menemui Pangeran Kaana Maa Kaana untuk menyampaikan berita buruk tentang perintah Raja Sasan untuk membunuhnya.

Singkat cerita, Sa'danah akhirnya berhasil bertemu dengan Pangeran Kaana Maa Kaana di tempat yang dirahasiakan. Kepada pemuda itu, ia segera menyampaikan pesan dititipkan oleh Putri Qadha Fa Kaana. Pangeran Kaana Maa Kaana hanya tersenyum mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Sa'danah.

"Tolong sampaikan salamku kepada kekasihku itu dan katakan padanya bahwa bumi Allah yang kita diami ini amatlah luas," pesan sang pangeran kepada Sa'danah. "Dia Sendiri yang akan memilih, siapa di antara hamba-hamba-Nya yang pantas untuk menjadi penguasa di atas bumi kepunyaan-Nya ini. Bukankah seorang penyair mengatakan:

Kekuasaan hanya milik Allah
dan siapa yang beruntung akan meraih impian atas perkenan-Nya
Jika aku atau siapa pun juga memiliki segenggam tanah
maka itu semua telah digariskan oleh Dia yang Kuasa."

Setelah mendengar pesan Pangeran Kaana Maa Kaana, Sa'danah lalu segera beranjak menuju istana untuk menemui Putri Qadha Fa Kaana guna menyampaikan pesan itu. Sa'danah juga mengatakan bahwa Pangeran Kaana Maa Kaana masih berada di dalam kota, karena sang pangeran mengetahui bahwa Raja Sasan tak akan berani menyentuhnya selama ia masih berada di Baghdad.

Tetapi, Pangeran Kaana Maa Kaana bukanlah seorang pengecut yang betah berlama-lama dibelenggu oleh ancaman musuh. Pada suatu pagi, putra Raja Dhau'ul Makaan itu keluar dari kota Baghdad untuk berburu dengan hanya ditemani oleh Shabah yang lelah dianggap sebagai sahabat karibnya, meskipun sebenarnya lelaki hitam itu masih berstatus sebagai budaknya.

Sebelum sampai tengah hari, Pangeran Kaana Maa Kaana telah berhasil menangkap 10 ekor kijang dengan menggunakan jerat yang dipasangnya. Namun, ada seekor kijang betina yang setelah berhasil ia tangkap, segera dilepaskan lagi ke alam bebas. Shabah terheran-heran melihat tindakan sahabatnya itu.

"Mengapa kau bebaskan kijang betina itu?" tanya Shabah.

Pangeran Kaana Maa Kaana tersenyum mendengar pertanyaan Shabah.

"Sepatutnyalah setiap orang melepaskan kijang betina yang mereka tangkap. Sebab, kijang itu tentu memiliki anak-anak yang menunggu kepulangannya," jawab Pangeran Kaana Maa Kaana sambil melepaskan semua kijang yang berhasil ditangkapnya.

Shabah tampak semakin heran.

"Lalu, mengapa kau lepaskan juga kijang-kijang itu?" kembali Shabah bertanya.

"Aku membebaskan mereka sebagai tanda penghormatanku kepada kijang betina yang telah aku lepaskan terlebih dulu," jawab Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Jadi, mengapa tidak kau bebaskan saja diriku sekalian agar aku dapat kembali kepada keluargaku?"

Pangeran Kaana Maa Kaana tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Shabah. Sementara, si budak hitam yang jatuh ke tangan Pangeran Kaana Maa Kaana setelah kalah bertarung itu pun semakin bingung. Ketika kedua lelaki itu tengah asyik bersenda gurau, tiba-tiba mereka melihat gerakan beberapa orang berkuda mendekat ke arah mereka. Ternyata, orang-orang berkuda itu adalah para prajurit bayaran yang telah menerima uang dari Raja Sasan untuk membunuh Pangeran Kaana Maa Kaana di ladang perburuan. Mereka terdiri dari 20 orang dengan seorang pemimpin pasukan bernama Jami'.

Sebagaimana telah diduga sebelumnya, ternyata 20 orang prajurit bayaran itu sama sekali bukan lawan yang sebanding untuk menghadapi Pangeran Kaana Maa Kaana. Sang pangeran dengan mudah menghabisi mereka semua yang datang untuk membunuhnya itu. Dan, ketika kegagalan pasukan itu terdengar oleh Raja Sasan, sang raja pun terkejut, tak habis pikir bagaimana mungkin keponakannya itu dapat melumat 20 orang prajurit bayaran yang telah berpengalaman.

Sementara itu, Pangeran Kaana Maa Kaana telah kembali menuju kota Baghdad bersama Shabah si Badui. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang pemuda yang sedang duduk di beranda rumahnya. Pangeran Kaana Maa Kaana mengucapkan salam kepada pemuda itu

dan pemuda itu pun langsung mempersilakan kedua tamunya itu duduk di beranda rumahnya, sementara ia sendiri masuk ke dalam rumah.

Tak lama kemudian, pemuda itu kembali keluar dari dalam rumahnya sambil membawa dua buah mangkuk. Salah satu mangkuk berisi susu, sedangkan mangkuk yang lain berisi bubur dengan minyak samin dan potongan-potongan daging ditaburkan di atasnya. Pemuda itu lalu meletakkan kedua mangkuk yang dibawanya di hadapan Pangeran Kaana Maa Kaana seraya mempersilakan kedua orang tamunya untuk makan. Namun, sang pangeran menolak untuk makan.

"Mengapa kalian enggan menyantap makanan yang aku hidangkan ini?" tanya si pemuda.

"Aku enggan menyantapnya, karena aku masih terikat oleh sebuah *nadzar*,"[11] jawab Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Apakah gerangan *nadzar*-mu itu?" tanya si pemuda.

"Ketahuilah," jawab Kaana Maa Kaana. "Sebenarnya, Raja Sasan yang berkuasa saat ini adalah seorang pencuri yang telah merampas tahta yang seharusnya kumiliki dengan cara yang hina. Tahta yang diduduki olehnya saat ini adalah milik kakek dan ayahku yang semestinya diwariskan kepadaku. Namun, durjana itu telah merampas tahta dariku setelah ayahku wafat dan sama sekali tidak memandang sebelah mata kepadaku disebabkan usiaku yang masih belia. Oleh sebab itu, aku bernadzar untuk tidak memakan makanan yang dihidangkan oleh orang lain sampai aku berhasil mengobati luka hatiku."

"Baguslah kalau begitu!" tiba-tiba si pemuda berkata dengan wajah gembira. "Sebentar lagi, kau akan dapat melunasi *nadzar*-mu itu. Karena, saat ini, Raja Sasan tengah terkurung di suatu tempat tanpa dapat berbuat apa-apa. Bahkan, aku mengira bahwa raja lalim itu pasti akan segera mati."

[11] Catatan penyunting. Nadzar adalah menetapkan atau mewajibkan untuk melakukan sesuatu yang asalnya tidak wajib. Wahyono Hadi Parmono & Ismunandar, *17 Tuntunan Hidup Muslim* (Yogyakarta: Deepublish, 2007), hlm. 148.

"Di mana pamanku itu terkurung?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Di sana, di sebuah gedung berkubah tinggi itu," jawab si pemuda seraya mengarahkan telunjuknya ke arah salah satu gedung tinggi yang menyembul di kejauhan.

Pangeran Kaana Maa Kaana segera bangkit dari duduknya dan berjalan menuju gedung yang ditunjukkan oleh si pemuda. Di sekitar gedung itu, sang pangeran melihat beberapa orang prajurit yang sibuk berjaga-jaga. Beberapa ekor anjing juga tampak berjalan mengitari bangunan. Pangeran Kaana Maa Kaana semakin yakin bahwa apa yang dikatakan oleh si pemuda memang benar adanya.

Setelah melihat-lihat beberapa saat, Pangeran Kaana Maa Kaana kembali ke rumah si pemuda dan menyantap bubur yang tadi ditolaknya. Namun, entah mengapa, ia tidak memakan potongan-potongan daging yang ditaburkan di atas bubur itu dan meletakkannya di dalam sebuah kantong kain. Dan, setelah selesai makan, ketiga orang itu saling bertukar kata dan cerita sampai malam tiba.

Pada malam harinya, Pangeran Kaana Maa Kaana memohon diri kepada si pemuda tuan rumah yang baik hati itu. Sang pangeran tidak kembali ke rumahnya, tetapi langsung mendatangi tempat yang tadi siang didatanginya di mana di dalamnya diduga Raja Sasan berada. Ia juga meminta agar Shabah tidak mengikutinya demi mengingat bahaya yang mungkin akan datang menghadang.

Singkat cerita, menjelang dini hari, Pangeran Kaana Maa Kaana berhasil menemukan kamar peristirahatan Raja Sasan. Para prajurit yang berjaga telah tertidur sebagaimana kebiasaan yang mereka lakukan di saat fajar hampir datang. Sementara, beberapa ekor anjing penjaga enggan menyalak tatkala melihat kedatangan Pangeran Kaana Maa Kaana, karena sang pangeran telah menebarkan potongan-potongan daging yang didapatnya ketika ia makan siang tadi.

"Siapa di situ?" tanya Raja Sasan ketika melihat bayangan seseorang berdiri di dekatnya.

"Aku adalah Kaana Maa Kaana," jawab sang pangeran, "orang yang selama ini ingin kau bunuh, namun Allah telah membuat segala usahamu itu tak pernah berhasil. Tidakkah cukup bagimu kau rampas tahtaku yang aku warisi dari ayah dan kakekku sehingga kau masih merasa perlu untuk menyingkirkan aku?"

"Tidak, Anakku!" Raja Sasan berusaha mungkir. "*Wallahi*,[12] tak pernah sedikit pun tebersit dalam hatiku keinginan untuk membunuhmu. Semua yang kau dengar selama ini sebenarnya hanyalah fitnah yang sengaja dihembuskan untuk memecah-belah kita."

Pangeran Kaana Maa Kaana yang memang suka berpikiran pendek, sehingga ia dengan mudah memercayai ucapan Raja Sasan. Ia pun langsung memeluk pamannya itu dan mengajaknya pergi.

"Aku tak sanggup berjalan lagi," ujar Raja Sasan ketika Pangeran Kaana Maa Kaana menggamit lengannya.

"Baiklah," ujar Pangeran Kaana Maa Kaana. "Kalau begitu, tunggulah sebentar. Aku akan mengambil kuda untuk membawa Paman pergi dari sini."

Tak lama kemudian, Raja Sasan dan Pangeran Kaana Maa Kaana pun meninggalkan bangunan tua itu menuju sebuah tempat di luar kota Baghdad yang biasa didatangi oleh sang pangeran ketika ia pergi berburu. Di tempat itu, sang pangeran kembali bertanya kepada pamannya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya dan tahtanya.

"Apakah di dalam hati Paman masih tebersit kebencian kepadaku?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"*Wallahi*, tentu tidak, Anakku," jawab Raja Sasan berusaha meyakinkan keponakannya itu.

Akhirnya, kedua orang itu pun kembali ke kota Baghdad. Dan, ketika penduduk melihat kedua pemimpin yang berseteru itu tiba di Kota Raja dengan berkuda beriringan, mereka pun langsung menyambut keduanya dengan suka cita. Tiba-tiba saja, seluruh jalan-jalan kota telah dipadati

[12] Catatan penyunting. Demi Allah Swt.

oleh ribuan penduduk yang menyemut mengelu-elukan kedua pemimpin itu.

Setibanya di gerbang istana, tampak Putri Qadha Fa Kaana telah berdiri untuk menyambut kedatangan ayah dan kekasihnya. Sementara, di mana-mana orang ramai membicarakan apa yang akan terjadi setelah Raja Sasan akhirnya berdamai dengan Pangeran Kaana Maa Kaana. Tetapi, sebagian besar penduduk Baghdad berharap agar tahta kerajaan dikembalikan kepada Pangeran Kaana Maa Kaana. Mengetahui hal itu, Raja Sasan kembali menemui istrinya untuk membicarakan kegundahan hatinya.

"Tampaknya rakyat negeri ini amat mencintai Pangeran Kaana Maa Kaana," ujar Ratu Nuzhatuz Zaman."

"Tidak!" ujar Raja Sasan. "Apa yang kau dengar tidaklah sama dengan kenyataan yang sebenarnya. Pangeran Kaana Maa Kaana yang dungu itu sama sekali tidak pantas mewarisi tahta ayahnya, sedangkan apa yang dilakukan oleh rakyat negeri ini sebenarnya hanyalah sekadar ikut-ikutan saja karena mereka takut jika Wazir Dunadan yang telah berkhianat padaku itu akhirnya berhasil meruntuhkan kekuasaanku. Sebenarnya, rakyat tidak suka dipimpin oleh seorang pemuda bau kencur seperti Pangeran Kaana Maa Kaana."

"Jadi, apa yang akan Baginda lakukan sekarang?" tanya Ratu Nuzhatuz Zaman.

"Tentu, aku akan tetap berusaha menyingkirkan Pangeran Kaana Maa Kaana untuk selama-lamanya, sehingga semua usaha yang dilakukan oleh Wazir Dunadan akan menjadi sia-sia karena pangeran yang dibelanya mati-matian itu telah mampus. Tentu, si tua Dunadan itu akan kembali tunduk kepadaku," jawab Raja Sasan.

Ratu Nuzhatuz Zaman Nuzhatuz Zaman terkejut ketika mendengar ucapan suaminya itu. Ia sama sekali tidak menduga suaminya akan berubah menjadi sedemikian jahat. Manisnya kekuasaan yang ia duduki beberapa tahun ini rupanya telah membuatnya gelap mata, sampai-sampai ia tega melakukan apa pun untuk mempertahankan kekuasaannya.

"Pengkhianatan adalah sesuatu yang amat hina, apalagi jika pengkhianatan itu dilakukan kepada keluarga sendiri. Bukankah akan lebih baik jika kita nikahkan saja Pangeran Kaana Maa Kaana dengan putri kita, Qadha Fa Kaana. Sebab, ada sebuah syair kuno yang menyatakan:

Jika nasib mengantar seseorang menduduki tahtamu
padahal kau lebih berhak atas kedudukan itu
maka berilah orang itu kedudukanmu
niscaya ia akan mengembalikan kedudukanmu
Jangan katakan bahwa nasihat ini sia-sia
karena dengannya hidupmu akan berguna."

Rupanya, Raja Sasan tersinggung atas ucapan Ratu Nuzhatuz Zaman itu. Ia langsung bangkit dari duduknya dengan amarah.

"Kalau saja aku tidak menganggap bahwa ucapanmu tadi hanyalah sebuah kelakar, tentu saat ini aku telah memenggal kepalamu!" hardik raja.

Ratu Nuzhatuz Zaman ketakutan. Ia segera bersujud di hadapan suaminya dan menciumi ujung kaki Raja Sasan.

"Yang paling benar tentulah pendapat Baginda, Suamiku. Jika Baginda memang ingin membunuh Pangeran Kaana Maa Kaana, maka lakukanlah segera," seru Ratu Nuzhatuz Zaman.

Raja Sasan tersenyum mendengar ucapan istrinya itu.

"Coba kau cari cara terbaik untuk menyingkirkan keponakanmu itu. Saat ini, pikiranku sedang buntu," ucap sang raja.

"Jangan khawatir, Suamiku. Hamba telah menemukan cara yang tepat untuk menghabisi Pangeran Kaana Maa Kaana," ujar Ratu Nuzhatuz Zaman.

"Cara seperti apa yang kau maksud?" tanya Raja Sasan.

"Hamba memiliki seorang budak perempuan bernama Bakun yang amat pandai bersiasat. Ia juga bersedia melakukan apa pun yang aku

perintahkan. Dialah yang telah mendidik Pangeran Kaana Maa Kaana dan Putri Qadha Fakaana ketika mereka masih kecil sehingga Pangeran Kaana Maa Kaana amat menyayanginya."

Pada saat itu juga, Bakun dipanggil ke istana untuk menerima perintah raja membunuh Pangeran Kaana Maa Kaana dan menjanjikan upah yang setimpal.

"Baiklah, Baginda," Bakun menyanggupi perintah itu. "Akan tetapi, hamba mohon Baginda berkenan memberi hamba belati beracun yang Baginda miliki agar hamba dapat membunuh Pangeran Kaana Maa Kaana dengan sekali tikaman."

Raja Sasan menganggukkan kepalanya seraya menyerahkan belati yang selalu terselip di pinggangnya kepada Bakun. Bakun meraih belati itu dan langsung beranjak meninggalkan Raja Sasan menuju kamar peristirahatan Pangeran Kaana Maa Kaana.

Ternyata, ketika Bakun tiba di kamar pemuda yang diasuhnya sejak kecil itu, Pangeran Kaana Maa Kaana tampak tengah duduk menunggu kedatangan Putri Qadha Fa Kaana yang sebelumnya telah berjanji untuk menemuinya.

"*Assalamu'alaikum*, Pangeran!" Bakun mengucap salam.

"*Wa'alaikumussalam*! Duhai angin apakah gerangan yang membawa Nenek ke tempat ini?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana kepada Bakun tanpa sedikit pun rasa curiga.

"Hamba datang menemui Pangeran untuk menyampaikan pesan dari Putri Qadha Fa Kaana yang mengatakan bahwa ia tidak dapat menemui Pangeran malam ini," ujar Bakun.

"Tak apalah kalau memang begitu adanya. Mungkin, malam ini sebaiknya Nenek saja yang menemaniku tidur," ujar Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Baiklah," jawab Bakun sumringah karena mengetahui bahwa niatnya akan segera terwujud. Ia lalu berkata, "Hamba akan menceritakan beberapa kisah sebagai pengantar tidur."

"Ceritakanlah beberapa kisah cinta yang dapat membuat malam ini menjadi indah," ujar Pangeran Kaana Maa Kaana lagi.

Bakun duduk bersimpuh di sisi Pangeran Kaana Maa Kaana yang telah berbaring di tempat tidurnya. Nenek tua itu sedikit membetulkan letak belati yang ia selipkan di balik bajunya, khawatir kalau-kalau Pangeran Kaana Maa Kaana melihatnya.

Nenek Bakun pun bercerita.

***

Alkisah, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang lelaki mata keranjang yang menyukai banyak wanita. Begitu gemarnya lelaki itu bersenang-senang dengan para wanita, sampai-sampai ia jatuh miskin karena hartanya telah ia habiskan untuk berfoya-foya.

Setelah jatuh miskin, pada suatu siang, lelaki itu berjalan menuju pasar untuk mencari sesuap nasi. Di tengah perjalanan, mendadak kaki lelaki itu tertusuk sebatang paku yang tergeletak di jalanan. Demi melihat darah segar mengalir dari salah satu jari kakinya, lelaki itu pun segera menepi untuk membersihkan lukanya.

Ternyata, luka pada kaki lelaki itu tidak terlalu dalam. Namun, kakinya yang telanjang telah membuat debu jalanan yang kotor ikut masuk ke dalam luka kakinya itu, sehingga ia pun terpaksa masuk ke sebuah tempat pemandian yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Di dalam tempat pemandian itu, si lelaki duduk di bawah sebuah pancuran sambil membersihkan luka di kakinya.

Setelah selesai membersihkan lukanya, si lelaki menghampiri salah satu kolam yang ada di dalam tempat pemandian itu. Sepi. Tak ada seorang pun yang dilihatnya. Kemudian, si lelaki menceburkan dirinya ke dalam kolam. Ia terus merendamkan tubuhnya dan mengguyurkan air ke kepalanya sampai ia kelelahan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Satu

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tujuh puluh satu. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada lelaki yang merendamkan dirinya di kolam dan tidak ada seorang pun. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Lelaki itu mengeluarkan sejumput *hasisy*[13] dari saku bajunya dan memamahnya. Perlahan-lahan, pengaruh *hasisy* yang dinikmati oleh lelaki itu mulai merasuki otaknya. Di dalam benaknya, lelaki itu melihat dua orang budak datang mendekat. Salah seorang budak itu membawa cawan, sedangkan yang lain membawa sebuah sikat mandi.

[13] Catatan penyunting. Ganja.

"Tuanku, waktu pelantikan Tuan telah tiba. Oleh sebab itu, perkenankan kami untuk memandikan Tuan terlebih dulu," kata budak pertama.

Lelaki itu tersenyum-senyum mendengar ucapan budak dalam khayalannya itu. Ia segera mengangkat tubuhnya untuk dibersihkan oleh si budak. Dan, setelah seluruh tubuhnya bersih, salah seorang budak segera memakaikan sebuah kain sutra dengan cara diikatkan pada pinggang si lelaki sinting itu.

Setelah mematut-matut pakaiannya, lelaki itu berjalan menuju salah satu ruangan di dalam istana khayalannya dengan diiringi oleh beberapa orang sahaya perempuan yang cantik jelita. Ruangan itu telah dihias dengan begitu indahnya lengkap dengan berbagai macam dupa wewangian yang membuat segalanya tampak semakin indah. Di tengah ruangan itu, telah diletakkan sebuah singgasana yang terbuat dari kayu *ebony* berukir. Beberapa orang mendekat dan menghormat di hadapan lelaki itu.

"Tuanku Yang Mulia Wazir Shahib, perkenankan kami menghaturkan sembah," ucap orang yang mendekat.

Lelaki itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergumam dalam hatinya, "Mengapa orang-orang ini memanggilku dengan sebutan wazir? Jangan-jangan, setelah mereka mengetahui bahwa aku hanyalah seorang lelaki melarat, mereka akan langsung menggantungku."

Belum selesai si lelaki memikirkan hal itu, tiba-tiba muncullah tiga orang *jariyah* jelita dengan membawa sebuah pakaian kebesaran. Mereka pun segera memakaikan pakaian kebesaran itu lengkap dengan terompah emas sebagai alas kakinya. Kemudian, si lelaki yang masih tenggelam dalam mimpinya itu diantar menuju ruang utama istana. Di ruangan itu, ia melihat sebuah singgasana telah disiapkan untuk menyambut kedatangannya.

Rupanya, lelaki itu bermimpi menjadi seorang wazir yang akan segera dilantik menjadi raja. Perlahan-lahan, lelaki itu melangkah menghampiri singgasananya dan kemudian duduk di atasnya. Sementara, di

hadapannya, seluruh petinggi kerajaan telah duduk bersimpuh dengan rapi.

Tak lama kemudian, seorang kakek tua masuk ke dalam ruangan tersebut dengan membawa sebuah mahkota. Si lelaki berdebar-debar melihat mahkota itu, karena menyadari bahwa dirinya akan segera menjadi seorang raja. Akan tetapi, ketika kakek tua itu baru akan meletakkan mahkota kerajaan di atas kepala si lelaki, tiba-tiba ia dikejutkan oleh riuh teriakan orang-orang yang telah berdiri di hadapannya.

"Hai, Pemabuk! Cepat bangun!" bentak orang itu.

Sontak, si lelaki tersadar dari mimpinya. Mahkota kerajaan yang hampir ia kenakan, mendadak hilang entah ke mana.

***

Pangeran Kaana Maa Kaana tertawa terbahak-bahak mendengar cerita yang dituturkan oleh Bakun.

"Ceritamu benar-benar lucu, Nek! Adakah cerita lain yang dapat kau tuturkan padaku?" tanya sang pangeran.

"Tentu, Pangeran," jawab Bakun.

Demikianlah seterusnya. Beberapa buah cerita dituturkan oleh Bakun di hadapan Pangeran Kaana Maa Kaana yang akan segera dibunuhnya itu. Sementara, sang pangeran sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya hampir masuk ke dalam lubang ular berbisa. Akhirnya, sang pangeran tertidur. Bakun duduk bagaikan harimau di sisi mangsanya itu. Dan, setelah yakin bahwa Pangeran Kaana Maa Kaana telah benar-benar terlelap, Bakun mulai meraba pangkal belati beracun yang terselip di balik bajunya.

"Inilah saatnya bagiku untuk menghabisi Pangeran dungu ini," ujar Bakun di dalam hati.

Tetapi, sebelum sempat menghunjamkan belati beracun yang telah digenggamnya ke tubuh mangsanya, tiba-tiba saja pintu kamar Pangeran Kaana Maa Kaana dibuka dari luar. Secepat kilat Bakun menyarungkan

kembali belati yang tadi dihunusnya. Di ambang pintu, tampak ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana telah berdiri.

Bakun segera menghaturkan sembah dengan bersujud di hadapan ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana itu. Sebuah penghormatan yang dilakukan bukan karena si nenek tua itu memang tulus melakukannya, namun sekadar untuk menyembunyikan wajahnya yang ketakutan karena kejahatannya nyaris terbongkar.

Ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana segera membangunkan putranya dari tidur. Ketika sang pangeran terbangun, ia pun terkejut melihat ibundanya telah berdiri di sisinya. Sang pangeran sama sekali tidak mengetahui bahwa kedatangan ibunya saat itu adalah atas peringatan yang dikatakan oleh Putri Qadha Fa Kaana kepada sang ibu. Putri Raja Sasan itu memberi tahu ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana, bahwa ayahandanya berniat untuk membunuh Pangeran Kaana Maa Kaana dengan menggunakan tangan seorang budak perempuan yang bernama Bakun.

"Syukurlah, Ibu telah tiba di kamarku, sebab semalaman tadi, Bakunlah yang menjagaku sehingga aku dapat nyenyak tidur," ujar Pangeran Kaana Maa Kaana.

Ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana tersenyum kecut. Ia lalu menoleh ke arah Bakun yang masih menundukkan wajahnya.

"Wahai Bakun, apakah kau masih memiliki beberapa cerita lain yang akan kau tuturkan di hadapan putraku?" tanya ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Tentu, Tuan Putri," jawab Bakun. "Sebenarnya, hamba masih memiliki sebuah cerita yang amat seru. Tetapi, biarlah hamba akan menceritakannya di lain waktu saja."

Setelah berkata demikian, Bakun pun berdiri dan berjalan meninggalkan kamar Pangeran Kaana Maa Kaana. Di dalam hati, ia bersyukur karena ibunda sang pangeran masih mengampuninya. Ketika Bakun telah hilang dari pandangan, ibunda Pangeran Kaana Maa Kaana menoleh kepada buah hatinya.

"Wahai Putraku, sesungguhnya malam ini adalah malam yang penuh berkah bagimu, karena Allah telah menyelamatkan nyawamu," ucapnya.

"Apa maksud Ibu?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana tak mengerti.

"Tak tahukah kau bahwa sebenarnya kedatangan Bakun ke sini adalah untuk membunuhmu atas perintah pamanmu, Raja Sasan? Beruntung Putri Qadha Fa Kaana memperingatkanku untuk segera menyelamatkanmu."

"Ibu," ujar Kaana Maa Kaana. "Seseorang yang masih diizinkan oleh Allah untuk hidup, tentu tak akan dapat dibunuh. Dan, seandainya pun orang itu berhasil dilukai, tentu ia tidak akan mati sampai ajalnya benar-benar tiba. Tetapi, mungkin akan jauh lebih baik bagi kita untuk segera meninggalkan tempat yang dipenuhi musuh ini. Semoga Allah menyelamatkan kita berdua."

Pada pagi harinya, entah bagaimana mulanya, tiba-tiba saja Raja Sasan mengeluarkan maklumat perang. Raja menyerukan kepada seluruh pasukan kerajaan untuk kembali menggempur Romawi sebagaimana yang pernah dilakukan oleh raja-raja terdahulu.

Maka, siang itu juga, seluruh petinggi kerajaan berkumpul. Mereka yang selama ini terpecah menjadi dua kongsi disebabkan pertikaian yang terjadi antara Raja Sasan dan Pangeran Kaana Maa Kaana, kembali bersatu untuk berangkat ke medan perang. Tidak tanggung-tanggung, seluruh keluarga kerajaan turut serta dalam peperangan ini. Raja Sasan, Ratu Nuzhatuz Zaman, Putri Qadha Fa Kaana, Pangeran Kaana Maa Kaana, Wazir Dunadan, dan segenap petinggi istana berangkat ke medan perang.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Singkat cerita, di dalam peperangan itu, seluruh keluarga kerajaan akhirnya berhasil ditawan oleh pasukan Romawi yang dipimpin oleh Raja Rumazan. Raja Rumazan mengumpulkan mereka di hadapannya dan menanyakan nama tawanannya satu-persatu. Dan, raja pun mengetahui nama seluruh keluarga kerajaan yang berhasil ditawannya.

"Aku pernah bermimpi yang tak satu pun pendeta di kerajaanku mampu menafsirkan arti mimpiku itu. Adakah di antara kalian yang memiliki ilmu takwil mimpi?" tanya Raja Rumazan.

"Hamba menguasai ilmu itu, Paduka," Wazir Dunadaan menyahut pertanyaan sang raja.

"Baiklah," ujar Raja Rumazan. "Akan aku ceritakan padamu mimpiku. Di dalam mimpiku itu, aku melihat diriku tengah terperosok ke dalam sebuah sumur yang amat gelap. Sementara, di mulut sumur, kulihat beberapa orang yang berteriak-teriak mengancam untuk membunuhku. Aku berusaha keluar dari dalam lubang sumur itu, tetapi aku tak mampu.

"Aku kemudian menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mencari kalau-kalau ada benda yang dapat aku gunakan untuk keluar dari dalam sumur. Tiba-tiba, aku melihat sebuah ikat pinggang yang terbuat dari emas tergeletak di dasar sumur. Aku pun segera mengambil ikat pinggang itu yang tentu akan dapat aku gunakan untuk mencapai bibir sumur.

"Ternyata, ikat pinggang emas itu bukan hanya satu, melainkan ada dua buah. Hanya saja, anehnya, setelah ikat pinggang itu aku ikatkan ke tubuhku, tiba-tiba saja keduanya menyatu menjadi sebuah ikat pinggang emas yang indah. Demikianlah mimpiku."

Wazir Dunadan merenung sejenak setelah mendengar cerita tentang mimpi Raja Rumazan.

"Paduka yang mulia, mimpi Paduka itu memiliki arti bahwa Paduka memiliki beberapa keluarga yang akan segera kembali setelah sekian lama berpisah dengan Paduka," ucap Wazir Dunadan.

Raja Rumazan tidak memberi tanggapan apa-apa atas penjelasan yang diberikan Wazir Dunadaan. Ia hanya mengernyitkan dahinya sambil memandangi para tawanan yang berdiri di hadapannya. Diam-diam, di dalam hatinya, Raja Rumazan berpikir untuk membunuh seluruh keluarga kerajaan yang berhasil ditawannya itu dengan tujuan agar pasukan Muslim segera mengurungkan niat mereka untuk menyerang Konstantinopel.

Maka, pada saat itu juga, Raja Rumazan langsung memanggil salah seorang algojo untuk memenggal kepala para tawanannya dengan dimulai dari Pangeran Kaana Maa Kaana. Mendadak, muncullah seorang perempuan setengah baya yang berjalan menghampiri Raja Rumazan dengan wajah cemas.

"Paduka, apa yang akan Paduka lakukan?" tanya perempuan itu.

"Aku akan memenggal kepala para tawananku ini agar pasukan Muslim dapat aku kalahkan tanpa harus bersusah payah," jawab sang raja.

Setelah mendengar jawaban itu, si perempuan tiba-tiba berseru kepada Raja Rumazan dengan mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Romawi yang artinya kurang-lebih adalah sebagai berkut: "Wahai Raja yang mulia, apakah Paduka sampai hati membunuh keluarga Paduka sendiri?"

Raja Rumazan naik pitam dan menghardik perempuan itu.

"Hai Perempuan Laknat!" teriak sang raja. "Tidakkah kau tahu bahwa ibuku telah lama wafat, sementara ayahku tewas diracun orang? Bukankah kau sendiri yang menuturkan semua padaku dan memberiku sebuah permata yang menurutmu adalah hadiah mendiang ayahku. Apakah selama ini kau telah berdusta padaku?"

"Tentu tidak, Paduka," jawab perempuan itu tenang. "Semua yang pernah hamba ceritakan tentang orang tua Paduka adalah benar adanya. Namun, nasib memang yang mengantarkan kita kepada kebetulan-kebetulan yang menakjubkan."

Kemudian, perempuan itu menoleh kepada semua yang ada di ruangan itu.

"Ketahuilah, nama hamba adalah Marjanah," ucap perempuan itu. "Dan, Raja Rumazan ini tak lain adalah anak dari Ratu Ibrizah, kekasih Pangeran Syarru Kaana. Sedangkan ayah Raja Rumazan ini tak lain adalah Raja Umar an-Nu'man yang pada suatu ketika pernah menodai Ratu Ibrizah, sehingga sang putri hamil dari benih penguasa Baghdad itu. Adapun Tuan Wazir ini, aku tahu, bernama Dunadan. Ia yang menemani Pangeran Syarru Kaana bertempur di segala penjuru.

"Awal perjumpaan Pangeran Syarru Kaana dengan Ratu Ibrizah adalah tatkala almarhum diperintahkan oleh ayahandanya untuk membantu Raja Afridun yang akan menyerang Kerajaan Romawi yang kala itu dikuasai oleh Raja Hardub. Namun, sebelum pertempuran dimulai, Pangeran Syarru Kaana tersesat dan tiba di kediaman Ratu Ibrizah. Sang Ratu lalu menjamu Pangeran Syarru Kaana selama beberapa hari dan menaruh hati pada sang pangeran. Sehingga, ketika pasukan Muslim kembali ke Baghdad, Ratu Ibrizah memilih untuk membelot ke pihak musuh dan tinggal bersama Pangeran Syarru Kaana.

"Namun, setelah itu, keadaan menjadi runyam. Sebab, rupanya Raja Umar an-Nu'man juga menaruh hati pada kekasih putranya, sampai akhirnya terjadilah peristiwa yang memilukan itu. Ketika Ratu Ibrizah tinggal di Baghdad, ia sempat memberikan tiga buah permata putih kepada Raja Umar an-Nu'man sebagai hadiah yang kemudian salah satunya ia berikan kepada putranya, Pangeran Syarru Kaana, dan sebuah lagi diberikan kepada putranya, Pangeran Dhau'ul Makan, dan sebuah lagi diberikan kepada putrinya, Putri Nuzhatuz Zaman.

"Kelak, ia akan menyerahkan kembali permata yang diterimanya dari ayahandanya itu kepada Ratu Ibrizah, karena putra mahkota tak tahan hati melihat kasih sayang yang dicurahkan ayahandanya terhadap kedua orang saudara tirinya itu. Permata itu kemudian diserahkan oleh Ratu Ibrizah kepada hamba menjelang ajalnya ketika Ghadhban, seorang budak yang kami sewa untuk menemani pelarian kami dari istana Raja Umar an-Nu'man, berkhianat dan berusaha membunuh sang putri.

"Setelah berhasil membunuh Ratu Ibrizah, budak pengkhianat itu segera melarikan diri, karena rupanya pasukan Raja Hardub telah tiba. Sejak saat itulah, Raja Hardub menaruh dendam kepada Raja Umar an-Nu'man dan seluruh keluarganya. Sementara, hamba diperintahkan untuk membesarkan bayi yang dilahirkan oleh Ratu Ibrizah menjelang ajalnya. Hambalah yang telah menggantungkan permata putih pemberian Ratu Ibrizhah di leher Raja Rumazan.

"Sampai saat ini, hamba tidak sampai hati menceritakan semua ini kepada Paduka Raja Rumazan, karena hamba khawatir semua permasalahan ini akan mengobarkan perang antara pihak Muslim dan pihak Romawi. Bahkan, Raja Hardub sendiri melarang hamba untuk menceritakan semua yang hamba ketahui ini kepada siapa pun.

"Oleh sebab itulah, sampai saat ini, Raja Rumazan tidak pernah mengetahui bahwa ayahnya adalah Raja Umar an-Nu'man, penguasa Khurasan. Paduka Raja hanya tahu bahwa ayah Paduka telah tewas diracun orang, tanpa pernah mengetahui bahwa yang telah meracun ayah Paduka adalah nenek buyut Paduka sendiri yang bernama Zatud Dawahi."

Seluruh yang hadir terkesiap mendengar penjelasan yang disampaikan oleh Marjanah itu. Sementara, Ratu Nuzhatuz Zaman yang pernah mengenal Marjanah ketika perempuan itu tinggal di istana Raja Umar an-Nu'man selama beberapa lama, langsung merasa kaget.

"Ternyata, kau adalah Marjanah, pelayan Putri Ibrizah, ibunda Raja Rumazan. Kalau begitu, berarti aku adalah saudara tiri Paduka Raja Rumazan dari garis ayahku, Raja Umar an-Nu'man," tukas Ratu Nuzhatuz Zaman.

Raja Rumazan menjadi salah tingkah mendengar semua penjelasan itu. Raja muda itu memandangi Ratu Nuzhatuz Zaman yang berdiri di hadapannya. Bulu kuduknya meremang. Ada perasaan aneh yang ia rasakan ketika pandangannya bertemu dengan tatapan mata Ratu Nuzhatuz Zaman. Sang ratu lalu membenarkan semua yang dikatakan oleh Marjanah dan itu berarti Raja Rumazan adalah saudara tirinya.

Raja Rumazan langsung menghampiri Ratu Nuzhatuz Zaman dan memeluknya. Sementara, air mata Ratu Nuzhatuz Zaman mulai meleleh membasahi pipinya. Kemudian, dengan tangannya sendiri, Raja Rumazan melepaskan semua belenggu yang mengikat tangan dan kaki para tawanan yang ternyata adalah keluarganya sendiri itu.

Tetapi, tiba-tiba Marjanah kembali angkat bicara. Yang ditujunya kali ini adalah Pangeran Kaana Maa Kaana yang masih berdiri mematung

sembari berusaha menyusun potongan teka-teki yang baru saja dipecahkan oleh Marjanah.

"Tuanku, tolong Tuan tunjukkan kepada kami permata putih yang tergantung di leher Tuan," pinta Marjanah.

Pangeran Kaana Maa Kaana segera menunjukkan permata putih yang telah tergantung di lehernya semenjak ia masih kecil. Dan, dugaan Marjanah memang tepat. Permata putih yang ditunjukkan oleh Pangeran Kaana Maa Kaana itu sama persis dengan permata putih yang tergantung di leher Raja Rumazan.

"*Nah*, Paduka! Pemuda ini tak lain adalah saudara tiri Paduka sendiri, Pangeran Kaana Ma Kaana," ujar Marjanah kepada Raja Rumazan.

Kemudian, Marjanah mengalihkan pandangannya ke arah Ratu Nuzhatuz Zaman.

"Coba Tuan Putri tunjukkan kepada kami permata putih yang tergantung di leher Tuan Putri," pinta Marjanah kepada Ratu Nuzhatuz Zaman.

Ratu Nuzhatuz Zaman langsung menunjukkan permata putih yang telah tergantung di lehernya sejak ia masih kecil. Dan, setelah bertahun-tahun, akhirnya pada hari itu semuanya menjadi jelas. Wazir Dunadaan yang menjadi saksi hidup atas seluruh perjalanan panjang keluarga kerajaan itu tampak menghela napas panjang.

Tak lama kemudian, terdengarlah riuh rendah tetabuhan dipukul oleh pasukan Romawi yang tengah berada di medan pertempuran. Lengkingan sangkakala menggema di mana-mana. Raja Zablakan yang memimpin pasukan Muslim, setelah seluruh keluarga kerajaan tertawan, bertanya-tanya dalam hati ketika mendengar keramaian itu. la pun segera menyiapkan pasukannya untuk bertempur.

Sementara itu, Raja Rumazan yang melihat pasukan Muslim telah mempersiapkan diri untuk bertempur, segera meminta Putri Qadha Fa Kaana untuk secepatnya menemui pasukan Muslim guna mengabarkan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Putri Qadha Fa Kaana langsung

memacu kudanya ke arah pasukan Muslim. Dan, setelah berhasil bertemu dengan Raja Zablakan, ia pun menyampaikan berita gembira bahwa ternyata Raja Romawi yang mereka hadapi adalah paman dari Pangeran Kaana Maa Kaana.

Raja Zablakan terkejut mendengar berita itu. Maka, ia segera berangkat bersama Putri Qadha Fa Kaana dan beberapa petinggi lainnya untuk menemui Raja Rumazan. Setibanya di hadapan Raja Romawi itu, Raja Zablakan melihat junjungannya, Pangeran Kaana Maa Kaana, tengah duduk bersanding dengan Raja Rumazan, sementara Wazir Dunadaan duduk di hadapan keduanya.

Kepada Raja Zablakan, Wazir Dunadaan menyampaikan keputusan yang telah diambil oleh Pangeran Kaana Maa Kaana dan Raja Rumazan untuk menyerahkan urusan pemulangan pasukan Muslim kepadanya. Kepada Raja Zablakan juga disampaikan keputusan bahwa ia akan tetap didudukkan sebagai penguasa Damaskus seperti sedia kala.

Keesokan harinya, seluruh pasukan Muslim mulai bertolak menuju Baghdad. Namun, kali ini, kepulangan mereka istimewa karena mereka dilepaskan oleh pasukan Romawi yang selama ini menjadi musuh. Pangeran Kaana Maa Kaana tampak gembira menyaksikan itu semua.

"Hari ini, segala permusuhan di antara kita lenyap. Yang saat ini perlu kita lakukan tinggal memikirkan hukuman apa yang pantas diterima oleh Zatud Dawahi," kata Pangeran Kaana Maa Kaana kepada Raja Rumazan.

"Tenangkanlah dirimu dulu," sahut Raja Rumazan. "Sebab, yang aku inginkan saat ini hanyalah ikut bersamamu ke Baghdad untuk mengunjungi tanah airku yang baru."

Singkat cerita, mereka pun tiba di kota Baghdad. Sebuah pesta penyambutan telah disiapkan secara besar-besaran. Raja Sasan yang telah diturunkan dari tahta tampak sibuk menyambut kedatangan para tamunya. Ia menyiapkan sebuah singgasana khusus yang diperuntukkan bagi keponakannya, Pangeran Kaana Maa Kaana, dan Raja Rumazan.

"Pamanku, sebenarnya Pamanlah yang lebih pantas memimpin kerajaan ini," ucap Pangeran Kaana Maa Kaana kepada Raja Rumazan.

"*Ma'adzallah*,[14] jangan kau pancing-pancing aku untuk bertempur denganmu lagi!" ujar Raja Rumazan sambil tertawa.

Ketika itu, Wazir Dunadan mengisyaratkan kepada keduanya agar menjadi raja bersama-sama. Masing-masing dari mereka memerintah satu hari. Kedua raja itu menerimanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[14] Catatan penyunting. Artinya: Semoga Allah Swt. melindungi kita dari pemahaman ini.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tujuh puluh dua. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kedua raja yang sepakat untuk memerintah secara bergantian hari. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Kemudian, diadakan perayaan besar-besaran dengan menyembelih hewan-hewan untuk dimasak sebagai hidangan. Mereka bergembira berpesta selama beberapa waktu. Pangeran Kaana Ma Kaana menghabiskan malamnya bersama putri pamannya, yakni Putri Qadha Fa Kaana. Setelah itu, saat mereka duduk-duduk santai penuh kegembiraan, tiba-tiba datanglah seorang saudagar entah dari mana yang langsung berteriak- lenak di jalanan kota.

"Di manakah gerangan kami dapat mendapatkan perlindungan?" demikian teriak saudagar itu berulang-ulang.

Raja Rumazan yang kebetulan sedang memerintah pada hari itu, segera meminta saudagar itu untuk menghadap.

"Apa yang kau inginkan?" tanya baginda raja.

"Paduka Raja," ujar saudagar itu. "Hamba adalah seorang saudagar yang telah lama meninggalkan negeri tempat hamba tinggal. Saat ini, hamba memegang sepucuk surat yang hamba terima dari almarhum Pangeran Syarru Kaana, karena hamba pernah berjasa menghadiahkan seorang budak perempuan kepada almarhum.

"Dalam perjalanan hamba dari Damaskus ke kota ini, hamba tiba-tiba diserang oleh sekawanan penyamun Kurdi yang kemudian merampas semua harta yang hamba miliki, serta membunuh semua anak buah dan budak hamba. Oleh sebab itu, maksud kedatangan hamba ke sini adalah untuk memohon perlindungan kepada Paduka."

Saudagar itu lalu kembali menangis meraung-raung di hadapan Raja Rumazan sambil menyebut kalimat *hauqalah*[15] berulang kali seperti orang yang baru melihat Jin Ifrit. Pangeran Kaana Maa Kaana yang melihat kelakuan saudagar itu, merasa iba atas nasib yang menimpa saudagar itu. Maka, sang raja dan sang pangeran berjanji akan menangani masalah yang dihadapi oleh si saudagar. Dan, saat itu juga, berangkatlah 100 orang prajurit berkuda bersama si saudagar itu sebagai penunjuk jalan.

Setelah menempuh perjalanan sepanjang malam, menjelang fajar, pasukan itu tiba di sebuah lembah yang ditumbuhi hutan lebat. Di tempat itu, mereka melihat sekelompok orang tengah membagi-bagikan harta rampokan yang dikenali oleh si saudagar sebagai barang-barang miliknya.

Keseratus orang prajurit itu langsung mengepung para penyamun yang berjumlah tidak kurang dari 300 orang itu. Tidak perlu waktu lama bagi para prajurit itu untuk mengalahkan dan menggelandang kawanan penyamun itu ke kota Baghdad sebagai pesakitan.

[15] Catatan penyunting. La haula wa la quwwata illa billah.

Setibanya di Baghdad, ketiga ratus orang penyamun itu langsung dihadapkan ke hadapan Raja Rumazan dan Pangeran Kaana Maa Kaana. Keduanya menanyakan kepada mereka tentang siapa yang menjadi kepala kawanan itu. Para penyamun itu lalu menunjuk hidung tiga orang di antara mereka yang disebut-sebut sebagai pemimpin mereka. Ketiga orang itulah yang telah mengumpulkan mereka menjadi sekelompok penyamun yang berjumlah cukup besar.

Raja Rumazan dan Pangeran Kaana Maa Kaana lalu memerintahkan agar ketiga orang kepala penyamun itu untuk dibelenggu, sedangkan 297 orang sisanya langsung mereka bebaskan. Adapun harta rampokan yang berhasil disita langsung dikembalikan kepada si saudagar yang memilikinya. Ternyata, saudagar itu mendapati bahwa barang perniagaannya telah berkurang seperempatnya. Sementara, ketiga kepala penyamun telah bersumpah- sumpah bahwa apa yang diserahkannya adalah seluruh harta yang mereka rampok.

Akhirnya, si saudagar mengeluarkan dua buah gulungan surat. Salah satunya, ia terima dari tangan Pangeran Syarru Kaana, sedangkan yang lainnya ia terima dari tangan Ratu Nuzhatuz Zaman. Rupanya, saudagar itulah yang dulu telah menjual Ratu Nuzhatuz Zaman kepada kakak tirinya sendiri, Pangeran Syarru Kaana, yang kala itu sama sekali tidak mengetahui bahwa budak perempuan yang dibeli dan kemudian sempat dinikahinya itu ternyata tak lain adalah adik kandungnya sendiri.

Pangeran Kaana Maa Kaana tertegun memerhatikan kedua buah surat itu. Ia mengenali betul bahwa tulisan pada surat pertama yang dibacanya adalah memang tulisan pamannya, Pangeran Syarru Kaana. Sementara, surat kedua ia tidak tahu pasti ihwal kebenarannya, karena selama ini ia hanya mendengar secuil cerita tentang bibinya itu.

Pangeran Kaana Maa Kaana lalu membawa surat kedua itu ke hadapan Ratu Nuzhatuz Zaman. Sang ratu langsung mengenali surat yang diberikan oleh saudagar itu. Ratu Nuzhatuz Zaman lalu meminta Raja Rumazan dan Pangeran Kaana Maa Kaana untuk menjamu saudagar itu.

Maka, Raja Rumazan dan Pangeran Kaana Maa Kaana pun segera memberikan berbagai macam hadiah kepada si saudagar berupa budak dan harta benda. Ratu Nuzhatuz Zaman sendiri menghadiahkan uang sebanyak 100.000 dirham. Kepada si saudagar, ia memperkenalkan diri sebagai Ratu Nuzhatuz Zaman yang dulu pernah dijual oleh si saudagar.

Bukan main girangnya saudagar itu menerima berbagai macam hadiah. Tak henti-hentinya ia memuji-muji ketiga orang yang telah memberinya hadiah itu. Si saudagar juga berulang kali mengatakan bahwa Ratu Nuzhatuz Zaman masih tetap cantik seperti sedia kala, meskipun sebelumnya ia sempat tidak mengenali bekas gadis budak yang pernah dijualnya itu. Setelah menginap di istana selama tiga hari tiga malam, saudagar itu pun kembali melanjutkan perjalanannya menuju Syria.

Setelah saudagar itu berlalu, Raja Rumazan dan Pangeran Kaana Maa Kaana memanggil tiga orang kepala kawanan penyamun yang mereka tahan. Kepada ketiganya, kedua orang pembesar itu menanyakan tentang riwayat mereka.

"Paduka," penyamun pertama maju dan mulai bercerita. "Hamba adalah penyamun yang mengkhususkan diri untuk menculik anak kecil dan perempuan yang masih perawan untuk hamba jual di pasar. Sudah bertahun-tahun lamanya hamba melakukan kejahatan ini, hingga akhirnya hamba berjumpa dengan kedua setan ini yang mengajak hamba untuk merampok bersama-sama."

"Coba kau ceritakan padaku tentang pengalaman yang paling berkesan selama kau menculik anak-anak kecil dan para perawan," pinta Raja Rumazan.

"Paduka yang mulia," jawab si penyamun. "Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama 22 tahun hamba menjadi seorang penculik anak kecil dan gadis perawan adalah ketika pada suatu saat hamba menculik seorang gadis di kota Al-Quds. Gadis itu amat cantik. Dan, dari surban yang melilit kepalanya, hamba menduga bahwa gadis itu tentulah seorang pelayan.

"Pada suatu hari, hamba melihat gadis itu keluar dari tempatnya menginap. Hamba segera menghampiri gadis itu dan berhasil memperdayainya. Gadis itu lalu mau ikut dengan hamba yang sebenarnya menginginkan agar gadis itu menjadi penggembala unta yang hamba miliki. Namun, ketika menyadari bahwa ia telah ditipu, si gadis menangis tersedu-sedu, sampai akhirnya hamba terpaksa memukulnya kuat-kuat untuk menghentikan tangisnya.

"Hamba kemudian membawanya ke Damaskus. Di kota itulah seorang pedagang budak melihat gadis yang hamba culik itu. Si pedagang budak lalu membeli si gadis dengan harga 100.000 dirham. Beberapa waktu kemudian, hamba mendengar bahwa pedagang itu telah berhasil menjual gadis yang ia beli dari hamba kepada penguasa Damaskus dengan harga dua kali lipat dari harga yang ia bayarkan kepada hamba. Itulah kisah yang paling berkesan bagi hamba sepanjang pengalaman hamba menjadi seorang penculik."

Raja Rumazan dan Pangeran Kaana Maa Kaana tampak takjub setelah mendengar cerita yang dituturkan si penyamun pertama. Sementara, Ratu Nuzhatuz Zaman yang juga mendengar cerita itu langsung merasakan darahnya mendidih.

"Ternyata, engkaulah penyamun yang telah menculikku dari kota Al-Quds ketika aku masih kecil dulu!" seru Ratu Nuzhatuz Zaman. "Tahukah kau bahwa akulah gadis kecil yang kau ceritakan barusan."

Amarah Ratu Nuzhatuz Zaman tak terbendung lagi. Dengan lantang, ia menceritakan semua penderitaan yang ia rasakan selama ia ditawan oleh penyamun itu.

"Jadi, inilah saatnya bagiku untuk memberi hukuman yang setimpal padamu," ujar Ratu Nuzhatuz Zaman sambil tangannya meraih sebilah pedang yang kemudian diacungkan ke arah penyamun pertama itu.

"Ampun, Tuan Putri!" kata si penyamun mengiba. "Hamba mohon Tuan Putri bersedia mengampuni hamba, sebab hamba akan menceritakan sebuah cerita lain yang lebih menarik."

"Bibi," Pangeran Kaana Maa Kaana menyela. "Coba kita dengarkan dulu cerita yang akan disampaikan oleh penyamun ini. Setelah ceritanya selesai, aku izinkan Bibi untuk menghukumnya sekehendak hati Bibi."

Ratu Nuzhatuz Zaman melunak. Maka, diturunkannya pedang yang tadi diacungkannya.

"Paduka Raja, apakah Paduka bersedia mengampuni hamba jika cerita yang hamba tuturkan ini ternyata begitu menarik?" tanya si penyamun.

"Tentu," jawab baginda raja singkat.

Maka, si penyamun pertama itu pun bercerita.

***

Pada suatu pagi, hamba berniat untuk melakukan perburuan. Pagi-pagi sekali, hamba telah mempersiapkan pedang, panah, dan berbagai senjata lainnya. Dengan menunggang kuda, hamba berangkat untuk memulai perburuan. Di tengah perjalanan, hamba bertemu dengan sekelompok orang yang menanyakan maksud kepergian hamba. Ternyata, setelah hamba memberitahu mereka bahwa hamba akan pergi berburu, mereka pun tertarik untuk turut serta.

Singkat cerita, di sebuah tanah lapang, kami melihat seekor burung unta yang sedang makan. Kami pun segera berusaha untuk menangkap burung unta itu. Namun, binatang itu sudah lari terlebih dulu ketika ia mengetahui kedatangan kami. Beramai-ramai kami mengejar burung unta itu, sampai akhirnya kami tiba di sebuah dataran yang kering kerontang.

Tak satu pun tanaman yang terlihat tumbuh di dataran itu. Anehnya, ketika kami mendekati burung unta yang kami kejar itu, tiba-tiba saja burung unta itu hilang dari pandangan kami. Entah ke manakah gerangan perginya binatang itu, apakah ia terbang ke langit atau masuk ke dalam bumi? Dengan perasaan takut, kami akhirnya memutuskan untuk kembali.

Di tengah perjalanan pulang, kami melihat dua ekor kijang yang tengah berdiri di dekat sebuah kemah. Di samping kemah itu, tampak seekor kuda dengan sebilah busur dan anak panah di punggungnya. Karena kami kehabisan air, maka kami pun menghampiri kemah itu untuk meminta air kepada penghuninya. Ternyata, di dalam kemah itu terdapat sepasang muda-mudi yang sedang beristirahat.

"Hai, Anak Muda, siapa kau sebenarnya dan siapa gadis yang duduk bersamamu ini?" tanya hamba.

"Beritahu aku terlebih dulu, siapa sebenarnya kalian dan apa maksud kedatangan kalian ke tempat ini?" pemuda itu balik bertanya.

"Aku adalah Hammad ibn Fizaari al-Faris," jawab hamba. "Di kalangan orang-orang Arab, aku dikenal sebagai seorang kesatria yang memiliki tingkat kepiawaian bertempur yang setara dengan 500 orang prajurit biasa. Aku sebenarnya datang ke tempat ini bersama teman-temanku untuk berburu. Namun, karena kami kehabisan air, maka aku mendatangi kemahmu ini untuk meminta sedikit air."

Kemudian, pemuda itu menoleh ke arah si gadis dan memintanya untuk membawakan air serta makanan untuk menjamu kami. Gadis itu segera bangkit dari duduknya dan beranjak ke luar kemah. Dari kedua kaki si gadis, hamba dapat mendengar gemerincing gelang kaki yang dikenakannya. Tak lama kemudian, gadis itu kembali dengan membawa sebuah bejana berisi air di tangan kanannya, sedangkan di tangan kirinya ia membawa sebuah mangkuk berisi kurma yang telah direndam di dalam susu.

Hamba benar-benar terpesona oleh kecantikan gadis itu dan hamba lalu menyenandungkan sebuah syair:

Duhai, betapa indah kedua belah telapak tangannya
Bahkan, gagak pun enggan pergi jika hinggap di atasnya
Matahari dan bulan jadi purnama di hadapan wajahnya
bersatu begitu dekat, tak lagi berputar di orbitnya

Setelah selesai menyantap makanan yang dihidangkan oleh si pemuda, hamba menoleh kepadanya.

"Wahai Anak Muda, aku telah mengatakan padamu siapa sebenarnya aku. Oleh sebab itu, kini kuminta kau mengatakan siapakah dirimu sebenarnya," kata hamba.

"Tidaklah penting bagimu untuk mengetahui siapa sebenarnya aku. Yang perlu kau ketahui adalah bahwasanya gadis ini adalah adikku," sahut pemuda itu.

"Baguslah kalau begitu," ujar hamba. "Sekarang juga, aku mengajukan diriku untuk meminang adikmu yang cantik itu. Dan, jika kau berani menolak pinanganku, maka aku akan membawa adikmu itu secara paksa."

Pemuda itu terdiam sejenak.

"Ternyata, kau memang seorang kesatria yang terkenal ke seantero jagat. Oleh sebab itu, jika saat ini kau menyerangku bersama teman-temanmu untuk merebut adikku, tentu hal itu amat memalukan bagimu. Jadi, lebih baik sekarang kuminta kau dan teman-temanmu itu menunggu barang sejenak agar aku dapat mengenakan pakaian perangku terlebih dulu sebelum menghadapi kalian satu lawan satu. Dan, jika nanti kalian berhasil membunuhku, maka silakan kalian ambil adik perempuanku itu," katanya.

"Baik. Aku menyetujui usulmu itu," ujar hamba.

Kemudian, hamba kembali menemui teman-teman hamba dan hamba ceritakan di hadapan mereka tentang kecantikan gadis yang berada di dalam kemah serta keberanian kakak lelakinya yang berani menantang kami bertarung.

"Ketahuilah teman-temanku," ujar hamba. "Anak muda yang akan kita hadapi ini benar-benar memiliki keberanian yang luar biasa, karena ia berani mengarungi padang pasir bersama adiknya tanpa ditemani orang lain. Dan, aku nyatakan kepada kalian, siapa di antara kalian yang berhasil membunuh pemuda itu, maka dialah yang berhak memiliki adik perempuannya yang cantik itu."

Teman-teman hamba segera mengenakan pakaian perang mereka dan menaiki kuda masing-masing. Sementara, si pemuda tampak siap menyambut kedatangan kami. Sementara, adik perempuannya menyenandungkan sebuah syair:

Hanya kepada Allah kuadukan segala keluh kesah ini
Semoga Dia membenamkan ketakutan kepada musuh kami
Mereka ingin membunuh kakakku yang bertarung sendirian
Padahal, tak ada dosa yang diperbuatnya atau kesalahan
Para kesatria telah mengenalmu sebagai kesatria sejati
paling pemberani di seantero barat dan timur muka bumi
Kau selalu melindungi adik perempuanmu yang lemah ini
Kaulah kakaknya dan hanya untukmu ia berdoa pada Ilahi
Jangan kau biarkan para durjana itu merampas diriku
untuk mereka jadikan tawanan atau lebih buruk dari itu
Demi Allah, aku tak berani tinggal di sembarang negeri
Jika harus tanpamu aku tinggal, aku sungguh tak berani
Lebih baik aku mati jika harus hidup tanpamu
karena liang lahat jauh lebih baik sebagai tempat kembaliku

Kedua mata pemuda itu tampak berkaca-kaca setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh adiknya. Sambil menunggu kedatangan musuh, pemuda itu menyenandungkan syair:

Diam dan lihatlah keajaiban yang akan kubuat
ketika aku mulai bertempur dengan itu setan-setan laknat
Kalau pun seekor singa muncul dari antara mereka
tak sejengkal pun aku mundur, karena hatiku telah gagah
Akan kuhantam mereka dengan pukulan serigala
Akan kuhunjamkan anak panahku ke dada mereka
Jika bukan karena kau, untuk apa aku bertempur begini

Bahkan seekor burung pun akan mengejar burung pencuri
Demi dirimu aku bertempur dan itu adalah kemuliaan
Kalaupun aku mati, namaku akan harum di banyak tulisan

"Wahai Adikku," ucapnya begitu selesai dengan syairnya. "Ingatlah baik-baik pesanku ini. Jika ternyata aku harus mati hari ini, maka janganlah kau menaruh hati kepada lelaki mana pun."

Kemudian, pemuda itu menoleh ke arah kami yang telah tiba di hadapannya.

"Hai kalian semua," seru si pemuda. "Apa yang sebenarnya kalian inginkan? Apakah kalian datang ke sini sebagai tamu atau sebagai musuh? Jika kalian datang sebagai tamu, kami akan menyambut kalian dengan senang hati. Namun, jika kalian ke sini untuk merampas adikku ini, maka majulah kalian satu-persatu untuk melawanku."

Salah seorang teman hamba maju untuk menjawab tantangan itu.

"Siapa namamu dan siapa nama ayahmu?" tanya si pemuda kepada teman hamba itu.

"Sesungguhnya, aku telah bersumpah untuk tidak membunuh seseorang yang memiliki nama yang sama denganku dan memiliki nama ayah yang sama dengan nama ayahku. Jika ternyata kau memiliki nama yang sama persis denganku, maka aku akan langsung menyerahkan adikku ini kepadamu."

"Namaku Bilal!" jawab teman hamba itu.

Si pemuda menjawab ucapan Bilal itu dengan sebuah syair:

Kau berdusta mengaku sebagai seseorang bernama Bilal
Padahal, jelas-jelas kau datang membawa keburukan
Jika kau memang pandai, maka dengarlah saran dariku
yang telah berhasil mengalahkan musuh
Lihatlah pedangku telah kuasah mengkilat bak purnama
Maka, bersabarlah sejenak untuk melihat aku berjaya

Kemudian, kedua orang itu pun bertarung. Dan, tidak perlu waktu lama bagi pemuda itu untuk menumbangkan lawannya itu. Pemuda itu kembali menyenandungkan sebuah syair:

Wahai Anjing! Wahai pembawa malapetaka!
Ke mana hilangnya harga dirimu yang murah
Seekor singa jantan memang gagah penampakannya
tetapi tak pernah peduli banyak orang kehilangan nyawa

Sambil tetap berdiri tegak, pemuda itu kembali meneriakkan tantangannya.

"Siapa lagi yang berani maju melawanku?" teriaknya.

Salah seorang teman hamba maju dengan pedang terhunus. Pemuda itu tampak tenang dan kembali menyenandungkan syair:

Kusambut engkau dengan api berkobar dalam dada
api yang menyeruku untuk segera menuju ke medan laga
Jika hari ini banyak orang Arab tewas di tanganku
maka bersiaplah! Sebab, kau tak mungkin lari dariku

Ketika mendengar syair yang didendangkan si pemuda, teman hamba pun menjawab dengan syair:

Kutahu sebenarnya kau hanyalah seekor setan pendusta
hanyalah menyebar dosa dan petaka
Hari ini, kau bertemu denganku yang akan membunuhmu
dalam pertempuran hidup-mati ini sudah tiba ajalmu

Tetapi, sebelum mulut teman hamba itu kering setelah menyenandungkan syairnya, si pemuda menetakkan pedangnya ke dada teman hamba hingga tewas seketika. Salah seorang teman hamba kembali tampil ke muka untuk menghadapi pemuda misterius itu. Tetapi, sebelum memulai pertarungan, rupanya pemuda itu kembali menanyakan nama penyamun yang dihadapinya kali ini.

"Siapa namamu?" tanya pemuda itu.

"Namaku Hilal," jawab teman hamba singkat.

Dan, pemuda itu pun kembali menyenandungkan sebuah syair:

Sungguh salah jika kau mengira dapat membunuhku
dengan kelihaianmu bertarung satu lawan satu
Aku yang telah kau dengar syair-syairku
akan segera membunuhmu sebelum kau mengenalku

Setelah bersyair, pemuda itu kembali menyerang teman hamba yang telah berdiri di hadapannya. Dan, seperti telah diduga sebelumnya, pertarungan itu sama sekali tidak seimbang. Si pemuda dengan mudah mendesak dan akhirnya berhasil membunuh salah seorang teman hamba. Begitu seterusnya. Setiap kali ada di antara kawanan kami yang maju untuk menghadapi pemuda itu, maka dengan mudah ia dapat segera mengalahkannya.

Saat itu, nyali hamba benar-benar ciut. Hamba takut ketika nanti giliran hamba untuk maju tiba, hamba akan menemui ajal di ujung pedang pemuda pilih tanding itu. Tetapi, jika hamba meninggalkan teman-teman hamba, maka seumur hidup hamba akan dijuluki sebagai si pengecut.

Apa yang hamba takutkan itu pun benar-benar terjadi. Seluruh teman hamba akhirnya tewas. Tinggallah hamba sendiri berdiri ketakutan seperti seekor keledai dungu. Seluruh wibawa dan wajah angker yang hamba miliki lenyap tak berbekas. Dan, sebelum hamba sempat mempersiapkan diri untuk bertarung, pemuda itu telah melangkah mendekati hamba

dengan pedang terhunus. Ia kemudian melayangkan sebuah tendangan ke arah hamba, dan hamba pun langsung roboh tersungkur ke tanah.

Tidak berhenti sampai di situ. Si pemuda kemudian mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, siap memenggal kepala hamba. Hamba memejamkan mata karena tak sanggup melihat kilatan pedang yang akan segera mengantarkan hamba menemui maut.

Satu...dua...tiga..., hamba menghitung dalam hati menanti sabetan pedang si pemuda. Aneh. Pemuda itu tak juga mengayunkan pedangnya. Tiba-tiba, hamba merasakan tubuh hamba diseret di atas tanah oleh pemuda itu. Hamba membuka mata. Dan, yang hamba lihat adalah gadis cantik adik si pemuda perkasa itu tengah tertawa kegirangan melihat hamba diseret-seret oleh kakaknya.

"Peliharalah baik-baik tangkapanku ini," kata si pemuda kepada adiknya.

Gadis itu menghampiri hamba yang masih tergeletak di tanah. Si gadis lalu membalikkan tubuh hamba dan menaikinya seperti menaiki seekor keledai. Sesudah itu, ia memukul-mukul bokong hamba dengan sebatang kayu.

"Semoga Allah selalu mengharumkan namamu dan menjadikanmu sebagai seorang pejabat tinggi!" ucap si kakak kepada adiknya.

Si pemuda membalas ucapan si gadis dengan sebuah syair:

Kau bilang begitu, sebab kau telah melihatku bertarung
di saat keberanianku menyala, memancar tak terbendung
Demi Allah, yang kau lihat memang seorang pemberani
singa perang yang gagah di medan tempur tak bertepi
Kubilang, "Tanyakanlah tentang aku pada orang-orang
sebelum para prajurit musuh lari tunggang-langgang!"

Semua orang tahu kehebatan dan ketinggian kedudukanku
Hasrat hatiku teguh seperti karang bukit-bukit batu
Hai Hammad, yang kau hadapi ini adalah singa
yang akan memperlihatkan maut merayap mendekatimu

Hamba gemetar ketika mendengar syair itu. Saat itu, hamba yakin bahwa ajal hamba telah berada di ambang mata. Dengan sudut mata hamba yang masih berkunang-kunang, hamba melihat gadis cantik adik dari pemuda perkasa itu sambil berkata dalam hati hamba yang pilu, "Gadis itulah penyebab semua malapetaka ini."

Antara sadar dan tidak, hamba menggumamkan sebuah syair:

Cukup, duhai Kawanku, berhentilah menghinaku
karena aku tak cukup kuat mendengar celaanmu
bahkan untuk menghadapi esok pun aku tak berani
Tak ada hasrat kepada si cantik yang itu lagi
karena kakaknya hampir saja membuatku mati
kakaknya yang hebat dan pandai berkelahi

Kemudian, hamba melihat si gadis menghidangkan makanan untuk kakaknya. Tanpa dinyana, ia juga mengajak hamba untuk makan bersama. Hati hamba menjadi tenang karena mengira bahwa kedua orang itu tentu akan mengampuni hamba.

Seusai makan, si gadis membawakan sebuah botol minuman untuk kakaknya. Dan, tak lama kemudian, pemuda itu pun tenggelam dalam pengaruh minuman keras yang diminumnya itu.

"Hai, Hammad!" bentak si pemuda dengan wajah yang telah memerah. "Namaku Ubbad ibn Tamim ibn Tsa'labah. Allah-lah yang telah menyelamatkan dirimu dari mata pedangku!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," seru Ratu Syahrazad pada Raja Syahrayar di malam keseratus tujuh puluh tiga. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Hammad bahwa Ubbad ibn Tamim ibn Tsa'labah mengatakan, 'Sesungguhnya, Allah-lah yang telah menyelamatkan dirimu dari mata pedangku!' Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya."

***

Setelah memperkenalkan dirinya, Ubbad mempersilakan hamba untuk ikut minum bersamanya. Segelas, dua gelas, tiga gelas, empat gelas, hamba nikmati minuman yang diberikan oleh pemuda itu bersamanya. Ubbad juga meminta hamba mengucapkan sumpah setia untuk tidak mengkhianatinya. Hamba pun berterima kasih atas ampunan yang diberikannya dan hamba bersumpah sebanyak 1.500 kali bahwa hamba tak akan pernah mengkhianatinya.

Ketika itu, Ubbad meminta adiknya untuk memberi hamba beberapa potong pakaian. Termasuk pakaian yang hamba pakai saat ini adalah pemberian pemuda hebat itu. Ia juga menghadiahi hamba seekor kuda dan beberapa barang perniagaan yang sampai saat ini masih hamba miliki.

Hamba tinggal bersama pemuda yang bernama Ubbad itu selama tiga hari.

"Wahai, Hammad saudaraku, aku ingin beristirahat sebentar. Kuminta engkau menjagaku selama aku tidur. Dan, jika kau melihat beberapa orang berkuda datang mendekati tempat ini, kau tak perlu takut, karena mereka adalah orang-orang Bani Tsa'labah datang untuk menjemputku," demikian pesannya pada hamba pada hari keempat.

Ubbad kemudian meletakkan pedangnya di bawah kepalanya dan mulai tidur. Di saat Ubbad terlelap tidur, hamba mulai merasakan kehadiran iblis yang membisikkan kepada hamba untuk membunuh pemuda itu. Dan, hamba pun akhirnya benar-benar melakukan perbuatan yang memalukan itu.

Seperti seekor serigala, hamba menghampiri Ubbad dengan pedang terhunus. Dan, tanpa mengingat kebaikan yang telah dilakukan oleh pemuda itu, hamba langsung menghunjamkan pedang hamba ke dada Ubbad yang sedang tidur terlelap hingga ia tewas seketika. Sialnya, ternyata perbuatan hamba itu dipergoki oleh adik Ubbad. Ia segera berteriak ketika melihat kakaknya terbunuh. Gadis itu meratap menangisi kematian kakaknya sambil bersyair:

Sampaikanlah berita duka ini kepada keluargaku semua
karena seseorang tak akan bisa lari dari takdir-Nya
Kakakku, kau seseorang yang pandai bertarung
dan wajahmu pun seperti bulan purnama bersinar
Ternyata, hari sialmu adalah ketika kau bertemu dengannya
yakni saat anak panahmu patah tak mampu selamatkan nyawa
Tak ada lagi yang sepandai engkau menunggang kuda

Tak ada lagi lelaki sehebat engkau akan lahir ke dunia
Hari ini, Hammad telah membunuhmu, wahai kakakku
ia khianati sumpahnya tanpa takut dosa, tanpa rasa malu
Ia ingin mencapai hasratnya dengan membunuhmu
Padahal, semua ucapan setan adalah dusta yang menipu

"Hai, Jahanam!" demikian teriak gadis itu kepada hamba begitu ia menyelesaikan syairnya. "Padahal, ia lelah mengampunimu serta memberimu hadiah yang begitu banyak. Bahkan, ia akan segera menikahkanku denganmu nanti di awal bulan depan."

Hamba tertegun mendengar ucapan gadis itu. Ia tiba-tiba mencabut sebilah pedang dan langsung menghunjamkannya ke dadanya sendiri hingga ia tewas seketika. Bukan main dalamnya penyesalan hamba kala itu. Tetapi, nasi telah menjadi bubur. Seketika itu juga hamba segera mengemasi barang-barang yang dapat hamba bawa pergi dan hamba pun segera berlalu meninggalkan tempat itu tanpa memedulikan mayat-mayat yang berserakan di situ.

***

"Sekian cerita hamba, Paduka," ujar penyamun pertama kepada Pangeran Kaana Maa Kaana. Sementara, Ratu Nuzhatuz Zaman yang sudah sedari tadi menahan amarahnya segera meraih pedang yang tadi diletakkannya dan langsung ia ayunkan ke arah leher penyamun yang bernama Hammad itu hingga putus.

"Mengapa Bibi begitu terburu-buru memenggal kepala penjahat ini?" tanya Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukanku dengan penjahat ini sehingga aku dapat menghukumnya atas apa yang diperbuatnya selama ini," ujar Ratu Nuzhatuz Zaman.

Setelah menyingkirkan tubuh Hammad si penyamun pertama, Raja Rumazan menoleh kepada pemimpin penyamun kedua.

"Sekarang katakan pada kami siapakah dirimu sebenarnya, dan kejahatan seperti apa yang tak pernah bisa kau lupakan?" tanyanya.

"Nama hamba adalah Ghadhban," jawab si budak yang kemudian menceritakan semua perbuatannya terhadap Ratu Ibrizah, anak perempuan Raja Hardub, yang tak lain adalah ibu dari Raja Rumazan sendiri.

Dan, sebelum budak hitam itu menyelesaikan ceritanya, Raja Rumazan melemparkan lembingnya ke arah Ghadhban, sehingga budak itu langsung tersungkur bersimbah darah dan tewas.

"Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukanku dengan budak laknat ini untuk menghukumnya atas perbuatan bejatnya terhadap ibundaku seperti yang telah diceritakan oleh Marjanah beberapa waktu lalu," seru Raja Rumazan.

Tinggallah kini si pemimpin penyamun ketiga yang masih berdiri mematung sambil menerka-nerka hukuman seperti apa yang akan diterimanya.

"Sebelum menjadi penyamun," ujar penyamun itu, "hamba hanyalah seorang penyewa unta di kota Al-Quds. Salah satu kejahatan terbesar yang hamba lakukan adalah pada suatu ketika penduduk Al-Quds meminta hamba untuk mengantar seorang pemuda ke Maristan di Damaskus disebabkan oleh derita yang dialami pemuda itu.

"Akan tetapi, hamba tidak melaksanakan permintaan para penduduk yang telah membayar hamba itu dan membuang pemuda yang mereka titipkan ke sebuah tempat pembuangan sampah di dekat sebuah tempat pemandian."

Sebelum penyamun ketiga itu sempat melanjutkan ceritanya, tiba-tiba sebatang anak panah telah menancap tepat di dahinya yang langsung membuatnya tewas seketika. Rupanya, Pangeran Kaana Maa Kaana tidak tahan mendengar keterangan si penyamun yang sebenarnya sedang menceritakan nasib malang yang menimpa ayahandanya, mendiang Raja Dhau'ul Makaan. Sang raja hampir kehilangan nyawanya di tempat pembuangan sampah itu kalau bukan disebabkan pertolongan yang

diberikan oleh si pelayan tempat pemandian yang kini telah menjadi penguasa Damaskus dengan gelar Raja Zabalkan.

"Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukanku dengan penjahat ini untuk menghukumnya atas perbuatannya terhadap ayahku dulu sebagaimana yang aku dengar langsung dari almarhum," seru Pangeran Kaana Maa Kaana.

"Berarti, sekarang tinggal Zatud Dawahi yang belum menerima hukuman atas apa yang dilakukannya terhadap keluarga kita," Raja Rumazan angkat bicara. "Nenek sihir itulah yang menjadi biang keladi segala malapetaka ini. Tetapi, siapa di antara kita yang paling tepat menjatuhkan hukuman kepada setan betina itu?"

"Bagaimana bila kita tangkap nenek itu terlebih dulu?" usul Ratu Nuzhatuz Zaman.

Dan, pada saat itu juga, Raja Rumazan langsung menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada neneknya, Zatud Dawahi yang isinya mengatakan bahwa ia telah berhasil menaklukkan wilayah-wilayah Damaskus, Mosul, Irak, dan sekitarnya. Bahkan, ia juga mengatakan bahwa pasukan Romawi telah menghancurkan pasukan Muslim serta menawan seluruh raja-raja mereka. Di penghujung suratnya, Raja Rumzan menulis:

> Ananda berharap agar Ibu Suri dapat datang ke daerah taklukan ini dengan mengajak serta Ratu Shafiyah yang telah tinggal bersama Ibu Suri setelah ayahnya, Raja Afridun, tewas bersama beberapa orang untuk menemani Ibu Suri. Ibu Suri juga tak perlu membawa pengawal, karena seluruh wilayah itu kini telah berada di tangan kita.

Singkat cerita, ketika surat itu sampai ke tangan Zatud Dawahi di Konstantinopel, nenek tua itu pun merasakan kegembiraan yang luar biasa. Bersama Ratu Shafiyah dan beberapa orang pelayannya, ia segera mempersiapkan keberangkatannya ke Baghdad. Ketika rombongan Zatud

Dawahi hampir tiba di Baghdad, Raja Rumazan mengumpulkan seluruh keluarga kerajaan.

"Sebaiknya, kita mengenakan pakaian Romawi untuk menyambut kedatangan Iblis Betina itu, agar ia tidak langsung menyadari bahwa dirinya telah diperdaya," titahnya.

Maka, saat itu juga, bersama 1.000 orang prajurit yang juga telah mengenakan seragam pasukan Romawi, seluruh keluarga kerajaan bergerak ke arah gerbang Kota Raja untuk menyambut kedatangan Zatud Dawahi.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya muncullah Zatud Dawahi bersama rombongannya. Raja Rumazan segera turun dari kudanya dan berjalan menghampiri nenek buyutnya itu. Zatud Dawahi yang mengenali wajah cicitnya itu pun segera turun dari kudanya dan langsung memeluk tubuh Raja Rumazan. Sebuah pelukan yang begitu hangat dan erat. Begitu erat, sampai-sampai Zatud Dawahi merasakan sesak di dadanya.

"Hai, Rumazan, mengapa kau memelukku begitu erat?" tanya Zatud Dawahi.

Raja Rumazan tidak menjawab pertanyaan itu. Ia justru membalikkan tubuh Zatud Dawahi dan langsung menelikung lengan nenek tua itu.

"Hai, ada apa ini?" tanya Zatud Dawahi yang mulai mencium sesuatu yang tidak beres.

Tetapi, pertanyaan nenek tua itu tetap tak dijawab. Hanya puluhan prajurit yang berlari mendekat dan beberapa orang dari mereka langsung membelenggu kaki dan tangan Zatud Dawahi. Tubuh iblis betina itu lalu diangkat beramai-ramai dan dibawa menuju istana.

Di gerbang istana, telah disiapkan sebuah tiang gantungan yang lebih tinggi dari biasanya. Dan, di tiang itulah, dengan disaksikan ribuan pasang mata rakyat Baghdad, Zatud Dawahi menerima hukuman atas perbuatannya selama ini. Menyaksikan hal itu, seluruh pengikutnya menyerahkan diri dan bertaubat.

Pangeran Kaana Maa Kaana, Raja Rumazan, Ratu Nuzhatuz Zaman, Wazir Dunadan, dan seluruh keluarga kerajaan keluar istana dan merasakan rasa takjub yang sama atas semua yang mereka alami. Mereka memerintahkan para penulis untuk mencatat sejarah ini untuk pelajaran orang-orang yang akan datang.

Para keluarga kerajaan menghabiskan sisa waktu dengan kebahagiaan dan semua kebaikan menemukan taman indah tempatnya kembali, sedang semua kejahatan telah mendapatkan balasannya.

***

"Inilah akhir kisah tentang Raja Umar an-Nu'man, dan ketiga anaknya (Pangeran Syarru Kaana, Ratu Nuzhatuz Zaman, dan Raja Dhau'ul Makaan), serta cucunya (Pangeran Kaana Ma Kaana dan Putri Qadha Fa Kaana)," ucap Ratu Syahrazad.

"Aku akan sangat senang jika kau ceritakan tentang burung-burung," kata Raja Syahrayar.

"Dengan senang hati dan penuh kehormatan, wahai Tuanku."

Maka, adik Ratu Syahrazad, Dunyazad, menoleh kepada Raja Syahrayar.

"Hamba belum pernah melihat Tuan Raja merasa senang hatinya seperti malam ini. Hamba berharap ini berakhir indah bagi Baginda," katanya kepada Raja Syahrayar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan sinar mentari pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad berjanji kepada Raja Syahrayar akan menceritakan kisah burung-burung pada malam berikutnya.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Empat

Hikayat Burung-burung

Wahai Raja yang berbahagia, pada zaman dahulu kala, hiduplah seekor burung Merak Jantan bersama betinanya di sebuah pantai. Pantai yang menjadi tempat tinggal kedua burung itu adalah sebuah tempat yang juga banyak dihuni oleh berbagai macam binatang buas. Sebab, di pantai itu, banyak tumbuh pepohonan serta menjadi muara bagi beberapa aliran sungai.

Pada siang hari, biasanya kedua burung Merak itu sibuk mencari makan. Sedangkan pada malam harinya, mereka akan mencari tempat untuk beristirahat serta berlindung dari binatang buas. Entah mengapa, pada suatu hari, kedua burung Merak itu begitu mengkhawatirkan keselamatan mereka, sehingga keduanya merasa perlu untuk mencari tempat berlindung baru yang berbeda dari tempat yang biasa mereka tempati.

Pada saat mencari tempat berlindung yang baru itulah, kedua burung itu menemukan sebuah pulau yang banyak ditumbuhi pepohonan dan memiliki sumber air tawar yang banyak. Sehingga, mereka pun akhirnya memutuskan untuk menetap di pulau itu setelah mengetahui sumber makanan dan minuman yang tersedia cukup banyak di sana.

Ketika kedua burung merak itu tengah asyik menikmati tempat tinggal mereka yang baru, tiba-tiba mereka melihat seekor Itik yang

sedang berlari ketakutan. Itik itu terus berlari hingga akhirnya tiba di pohon yang menjadi tempat tinggal mereka. Kedua burung Merak itu langsung menduga bahwa Itik tersebut pasti telah melihat sesuatu yang menyebabkannya berlari-lari ketakutan.

"Apa yang terjadi pada dirimu?" tanya si Merak.

"Saat ini, aku benar-benar dicekam ketakutan terhadap makhluk Allah yang bernama manusia. Kuminta kau juga berhati-hati terhadapnya," ujar si Itik.

"Sudahlah! Singkirkan rasa takutmu itu, karena kini kau telah ada di sini bersama kami," tukas si burung Merak.

"*Alhamdulillah!*" seru si itik. "Aku benar-benar bersyukur kepada Allah yang telah menyingkirkan ketakutan dari dalam hatiku atas pertemuanku dengan kalian berdua yang telah menerimaku dengan senang hati di kediaman kalian ini."

"Selamat datang, Saudaraku," burung Merak Betina angkat bicara. "Tenang-tenanglah kau di sini. Tetapi, dari manakah gerangan datangnya manusia yang kau sebut-sebut itu? Padahal, pulau tempat tinggal kita ini terletak di tengah lautan yang tidak mungkin dicapai oleh seorang manusia pun, baik melalui perjalanan darat maupun melalui perjalanan laut. Jadi, coba sekarang kau ceritakan kepada kami seperti apa sebenarnya sosok manusia yang telah membuatmu ketakutan begini rupa?"

Maka, si Itik pun memulai ceritanya.

***

Perlu kau ketahui bahwa aku telah tinggal di pulau ini sepanjang hidupku dalam ketenteraman dan ketenangan. Sampai pada suatu malam, aku bermimpi melihat sesosok manusia yang berdiri di hadapanku. Di dalam mimpiku itu, aku mendengar suara gaib yang berkata padaku.

"Berhati-hatilah kau terhadap kejahatan manusia," ucap suara gaib itu. "Jangan sampai kau terjerumus ke dalam tipu daya mereka. Manusia adalah makhluk yang suka melakukan tipu daya dan dusta. Manusia adalah makhluk buruk seperti yang dikatakan dalam sebuah syair:

Kata-kata mereka hanya manis di lidah
Padahal, mereka sedang menipumu seperti Serigala

"Perlu kau ketahui bahwa manusialah yang telah menangkapi Ikan di laut, memburu burung-burung dengan senjata, dan menjebak Gajah dengan kejamnya. Manusia adalah makhluk berbahaya yang tak satu binatang pun yang dapat menghindar dari kebuasannya."

Pada saat itu, tiba-tiba aku terbangun dari tidurku dalam keadaan takut. Dan, ketakutan itu masih mengikutiku sampai saat ini, karena aku benar-benar khawatir kalau-kalau manusia akhirnya berhasil menangkap dan membunuhku.

Setelah aku mengalami mimpi buruk pada malam itu, aku benar-benar kehilangan selera makanku. Dan, baru setelah petang datang, aku keluar dari sarangku untuk mencari makan di lereng sebuah gunung. Di lereng gunung itu, aku menemukan seekor anak Singa berwarna keemasan sedang berdiri di mulut sebuah gua. Singa mungil itu tampak gembira dan menyukai warna buluku ketika ia melihat kedatanganku.

"Mendekatlah ke mari!" pintanya padaku.

Aku pun segera mendekat ke arahnya.

"Siapa namamu dan dari jenis binatang apakah kau ini?" tanyanya lagi.

"Nama hamba Itik," jawabku. "Hamba termasuk jenis burung-burungan. Mengapa Pangeran ada di tempat ini?"

"Penyebabnya adalah ketika beberapa hari yang lalu aku diperingatkan oleh ayahku, si Raja Hutan, untuk menghindari bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh manusia," jawab si anak Singa. "Dan lagi, semalam aku baru saja bermimpi. Di dalam mimpi itu, aku mendengar suara yang memperingatkanku untuk berhati-hati ketika menghadapi manusia."

Kemudian, anak Singa itu pun menceritakan padaku tentang mimpinya yang isinya sama persis dengan mimpiku tadi.

"Wahai, Pangeran," kataku kepada anak Singa itu. "Sebenarnya, maksud kedatangan hamba ke tempat ini adalah untuk mengajak Paduka memikirkan cara membunuh manusia. Sebab, hamba benar-benar takut kepada mereka. Dan, hamba yakin bahwa ketakutan hamba terhadap manusia jauh lebih besar dibandingkan ketakutan yang Paduka rasakan. Apalagi, Paduka bilang bahwa Paduka juga merasa takut. Sebagai seorang anak dari Raja Hutan, ternyata Paduka juga merasa takut terhadap manusia. Maka, ketakutan yang hamba rasakan semakin bertambah saja."

Lalu, aku pun mengingatkan anak Singa itu untuk membunuh manusia jika suatu ketika ia berjumpa dengan makhluk jahat itu. Ketika kami sedang bercakap-cakap, tiba-tiba datanglah seekor Keledai yang berlari-lari telanjang. Keledai itu terlihat seperti seekor binatang yang hilang akal, karena sambil berlari terkadang ia berguling-guling tanpa sebab yang jelas.

"Hai, Pandir! Cepatlah kau ke mari!" pinta si anak Singa kepada si Keledai.

Keledai itu pun bergegas menghampiri si anak Singa.

"Cepat katakan siapa namamu dan mengapa kau datang ke tempat ini?" tanya si anak Singa.

"Nama hamba Keledai. Hamba datang ke tempat ini untuk melarikan diri dari manusia," jawab si keledai.

"Apakah kau juga takut dibunuh oleh manusia?" tanya si anak singa.

"Tidak, Pangeran," jawab keledai. "Yang hamba takutkan adalah tipu daya yang mereka lakukan terhadap diri hamba. Perlu Paduka ketahui, manusia itu memiliki sebuah alat yang mereka gunakan untuk mengendalikan hamba. Alat itu disebutnya tali kekang. Pangkal alat itu mereka letakkan di mulut hamba.

"Mereka juga memiliki cemeti untuk mencambuk hamba ketika hamba enggan berlari. Tetapi, anehnya, jika hamba berlari terlalu cepat, mereka akan menghardik hamba. Tidak hanya sampai di situ. Di

saat hamba sudah tua dan tidak mampu lagi memikul beban, mereka akan menjual hamba kepada para pengangkut air di pelabuhan untuk digunakan sebagai binatang pengangkut air tawar yang akan dibawa oleh kapal-kapal yang akan berlayar.

"Dan, setelah semua kekejaman yang mereka lakukan itu, ketika kelak ajal hamba tiba, mereka tidak menguburkan hamba dengan baik, melainkan hanya melemparkan mayat hamba untuk menjadi makanan Anjing. Coba Paduka bayangkan, adakah makhluk yang lebih kejam dari makhluk Allah yang bernama manusia?"

Tubuhku mendadak gemetar setelah mendengar penjelasan Keledai itu tentang kekejaman manusia.

"Wahai, Pangeran, apa yang dikatakan oleh Keledai semakin membuat hamba ketakutan," kataku kepada si anak Singa.

Sementara, si Keledai tampak mulai beranjak meninggalkan kami.

"Hai! Hendak pergi ke mana kau?" tanya si anak Singa kepada si Keledai.

"Sebenarnya, beberapa saat lalu, hamba baru saja melihat seorang manusia sedang berdiri di kejauhan. Oleh sebab itu, hamba segera melarikan diri hingga hamba tiba di tempat ini. Jadi, sekarang hamba ingin mencari tempat yang lebih aman untuk menghindar dari kejaran manusia itu," jawab si Keledai.

Tetapi, sebelum Keledai itu sempat meninggalkan kami, tiba-tiba muncullah seekor Kuda yang berjalan mendekat ke arah kami bertiga. Kuda itu tampak amat gagah. Kulit hitam legam dengan garis putih di dahinya membuatnya terlihat perkasa.

"Siapakah kau, wahai Binatang Perkasa, dan mengapa kau datang ke tempat ini?" tanya si anak Singa kepada si Kuda.

"Wahai, Pangeran, nama hamba adalah Kuda. Maksud kedatangan hamba ke tempat ini adalah untuk melarikan diri dari kejaran manusia," jawab si Kuda.

Si anak Singa tampak terheran-heran ketika mendengar jawaban si Kuda.

"Mengapa kau berkata seperti itu?" tanya si anak Singa kepada Kuda. "Tidakkah kau malu mengatakan bahwa kau takut kepada manusia? Padahal, tubuhmu begitu gagah dan larimu pun amat cepat? Sedangkan aku, meskipun tubuhku kecil, namun aku bertekad untuk membunuh makhluk yang bernama manusia itu agar seluruh binatang di pulau ini merasa aman. Sungguh, ucapanmu tadi telah membuat aku patah semangat. Jika aku memiliki tubuh sebesar tubuhmu, pasti aku akan langsung mencari manusia untuk kubunuh. Dengan sekali tendang, makhluk jahat itu pasti akan mampus!"

Si Kuda tiba-tiba tertawa ketika mendengar ucapan si anak Singa itu.

"*Haihata*![16] Hamba tak mungkin mengalahkan manusia, wahai Pangeran. Jangan Paduka kira tubuh hamba yang tinggi besar ini banyak berarti untuk menghadapi makhluk Allah yang bernama manusia itu. Sebab, manusia memiliki kepandaian untuk memperdaya kaum hamba.

"Mereka memiliki sebuah alat yang disebut belenggu. Alat itu biasanya mereka gunakan untuk mengikat kepala dan keempat kaki hamba. Selama berhari-hari, mereka akan memasangkan belenggu ke tubuh hamba untuk menjinakkan hamba. Setelah hamba jinak, mereka akan memasangkan empat buah ladam di kaki hamba. Tahukah Paduka, apa sebenarnya benda yang disebut ladam itu?"

Anak singa menggelengkan kepalanya.

"Ladam adalah lempengan besi yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tikurannya persis sama dengan tapak kaki hamba," lanjut Kuda. "Dan, pada saat manusia akan mulai menjadikan hamba sebagai tunggangan mereka, ladam itu akan dilekatkan di lapak kaki hamba dengan menggunakan paku!"

Kami pun terkejut ketika mendengar apa yang diucapkan si Kuda itu.

"Bukan hanya itu," si Kuda melanjutkan penjelasannya. "Manusia juga memiliki sesuatu yang mereka sebut pelana. Alat itu mereka letakkan di punggung hamba dengan cara mengikatnya menggunakan tali kulit ke

[16] Catatan penyunting. Haihata: diamlah, jauh, aku merasa bosan.

bawah perut hamba. Mereka memiliki alat yang bernama tali kekang. Di ujung tali kekang itu, mereka letakkan besi untuk hamba gigit, sehingga mereka dapat leluasa mengarahkan hamba ketika mereka menunggangi hamba."

Si Kuda menghela napas sejenak sebelum melanjutkan penjelasannya.

"Semua jasa yang telah hamba persembahkan kepada manusia itu sama sekali tidak membuat mereka berpikir untuk mengistirahatkan hamba ketika hamba mulai tua. Karena, ketika usia hamba mulai senja dan kecepatan lari hamba mulai berkurang, manusia akan mempekerjakan hamba di dalam tempat penggilingan tepung!"

"Apa yang kau kerjakan di sana?" si anak Singa menyela.

"Paduka pasti tak akan kuat mendengarkan penjelasan hamba ini," jawab Kuda. "Sebab, di tempat penggilingan tepung, kerja hamba hanyalah berjalan berputar-putar di sekeliling alat penggiling yang lengan penggilingnya diikatkan ke punggung hamba. Kejamnya lagi, hamba harus melakukan itu setiap saat, baik siang maupun malam, tanpa manusia pernah memikirkan betapa peningnya kepala hamba dengan berputar-putar ribuan kali untuk menggiling tepung yang akan mereka makan.

"Dan, seluruh rangkaian kekejaman yang dilakukan oleh manusia terhadap hamba itu baru akan berakhir ketika hamba sudah tak mampu berdiri lagi, yaitu ketika manusia menyembelih hamba, menjual kulit hamba kepada pengrajin kulit, menjual ekor hamba kepada pembuat alat pengayak tepung, dan menjual daging hamba kepada tukang daging!"

Kami yang mendengar penjelasan si Kuda, merasakan ketakutan yang mencekam. Kami benar-benar tak membayangkan bahwa ada makhluk yang hidup di bumi yang memiliki tingkat kekejaman seperti manusia. Wajah si anak Singa tampak memerah menahan amarah.

"Di mana terakhir kali kau melihat manusia?" tanya si anak Singa.

"Terakhir kali hamba melihat manusia baru beberapa saat yang lalu. Mungkin jaraknya hanya setengah hari perjalanan dari tempat ini, karena hamba tahu ia masih mengejar hamba," jawab si Kuda.

Di saat kami masih membicarakan tentang kekejaman manusia, mendadak kami melihat seekor Unta sedang mendekat ke arah kami sambil berlari-lari. Ketika Unta itu akhirnya tiba di hadapan kami, tiba-tiba si anak Singa meloncat dan memasang kuda-kuda.

"Hai, Manusia! Ayo kita bertarung sampai mati!" teriak si anak Singa.

Rupanya, besar dan tingginya tubuh yang dimiliki unta telah membuat si anak Singa mengira bahwa unta itulah yang disebut manusia.

"Wahai Pangeran, makhluk ini bukanlah manusia," seru Kuda. "Ia adalah Unta. Dan, hamba kira, ia juga sedang berlari dari kejaran manusia."

"Benar!" sahut si Unta. "Hamba adalah Unta dan hamba memang lari ke tempat ini karena ada seorang manusia yang mengejar hamba."

Si anak Singa kembali terkejut ketika mendengar ucapan si Unta. Putra Raja Hutan itu sama sekali tidak menduga bahwa binatang sebesar Unta ternyata juga merasa takut untuk berhadapan dengan manusia.

"Wahai Unta yang gagah, mengapa kau takut menghadapi manusia? Bukankah jika mau, kau dapat membunuh manusia dengan sekali tendang?" tanya si anak Singa.

Si Unta tersenyum kecut mendengar ucapan anak Singa.

"Wahai Pangeran," seru Unta kepada putra Raja Hutan itu. "Meskipun tubuh hamba jauh lebih besar dari manusia, tetapi Paduka harus tahu bahwa manusia memiliki kepandaian luar biasa yang tidak dapat diungguli oleh makhluk seperti kita. Mereka memiliki alat yang dapat mereka gunakan untuk mencucuk hidung hamba dan memasukkan tali ke dalamnya. Dengan tali itu, bahkan seorang anak manusia yang masih kecil pun dapat dengan mudah mengendalikan hamba yang bertubuh lebih besar dan lebih tinggi dari mereka.

"Manusia dapat memaksa hamba untuk membawa beban yang tidak dapat mereka pikul dalam perjalanan jauh, serta membebani hamba dengan berbagai macam pekerjaan yang berat-berat, kapan pun mereka mau. Dan, ketika hamba sudah mulai tua, mereka akan menyembelih

hamba, kemudian menjual daging hamba kepada penjual daging, dan menjual kulit hamba kepada para perajin kulit."

"Kapan terakhir kali kau bertemu dengan manusia?" tanya si anak Singa yang tampak sudah tidak sabar lagi menahan amarah.

"Baru kemarin sore hamba melihat seorang manusia. Tampaknya, ia tengah mencari hamba untuk ditangkap. Kini, kumohon Pangeran bersedia mengizinkan hamba untuk kembali melanjutkan perjalanan."

"Tunggulah barang sejenak!" pinta si anak Singa. "Lihatlah dulu bagaimana aku akan menghabisi nyawa makhluk bernama manusia yang kau takuti itu. Akan kumakan ia bulat-bulat setelah kuremukkan tulang-tulangnya."

"Sudahlah, Pangeran!" ujar si Unta. "Hamba justru mengkhawatirkan keselamatan Pangeran dari kejahatan manusia. Sebab, makhluk Allah yang satu itu memiliki begitu banyak muslihat untuk memperdaya binatang seperti kita."

Kemudian, Unta menyenandungkan sebuah syair:

Jika seorang jagoan telah tiba di suatu negeri
maka siapa pun yang tinggal di sana harus segera pergi

Ketika Unta itu baru saja menyelesaikan syairnya, muncullah seorang kakek tua membawa beberapa buah lempengan kayu. Dari perabot yang dibawanya, kami menduga bahwa manusia yang kami lihat itu adalah seorang tukang kayu. Dengan serta-merta, kami pun segera bersembunyi untuk menyelamatkan diri.

Tetapi, tidak demikian halnya dengan si anak Singa yang tidak mengenali siapa sebenarnya yang datang itu. Dengan tenangnya, ia justru berjalan menghampiri makhluk yang amat kami takuti itu. Si anak Singa itu pun tiba di hadapan si tukang kayu.

"Wahai Raja Hutan yang mulia, hamba doakan semoga Allah selalu melimpahkan kebahagiaan kepada Paduka, serta melipatgandakan

keperkasaan dan kekuatan Paduka. Saat ini, hamba benar-benar mengharapkan pertolongan Paduka," kata si tukang kayu kepada anak Singa.

Kemudian, tukang kayu itu meratap-ratap di hadapan si anak Singa sambil mencucurkan air mata.

"Ada apa, Sahabatku?" ujar anak Singa. "Siapa yang telah berbuat jahat padamu? Padahal, engkau adalah makhluk yang terbaik yang pernah aku lihat. Tutur bahasamu pun begitu halus dan santun."

"Paduka Raja, hamba adalah tukang kayu, sedangkan makhluk yang berbuat jahat terhadap diri hamba tak lain adalah manusia. Hamba menduga bahwa makhluk kejam itu pasti sudah akan tiba di tempat ini besok pagi," jawab si tukang kayu.

Anak Singa itu tampak menggemeretakkan rahangnya karena menahan amarah.

"Demi Allah, aku akan berjaga semalaman di tempat ini untuk menyambut kedatangan makhluk laknat itu, dan aku bersumpah untuk tidak kembali kepada ayahku sebelum aku berhasil membunuh manusia yang telah mengganggumu itu," seru si anak Singa.

Kemudian, anak Singa itu menoleh ke arah si tukang kayu.

"Kulihat kau adalah seekor hewan yang lemah. Langkahmu pendek dan tubuhmu pun kecil. Aku yakin kau pasti tidak akan mampu berlari lebih cepat dari kebanyakan binatang buas. Ke mana sebenarnya engkau hendak pergi?" tanya anak Singa itu.

"Sebenarnya, maksud kedatangan hamba ke pulau ini adalah untuk menghadap salah seorang wazir yang bernama Macan Tutul. Sebab, kabarnya, wazir itu ketakutan ketika mendengar bahwa manusia telah tiba di pulau ini. Sehingga, ia mengirimkan utusan kepada hamba agar hamba membuatkannya sebuah tempat tinggal yang kuat sebagai tempat berlindung dari kejahatan yang mungkin akan dilakukan manusia. Oleh sebab itulah, hamba datang ke sini dengan membawa beberapa lempengan kayu dan beberapa peralatan ini," jawab tukang kayu.

Si anak Singa mengernyitkan dahinya sesaat. Di dalam hati, ia merasa iri kepada si Macam Tutul yang akan segera memiliki sebuah tempat tinggal yang kokoh.

"Hai, Tukang Kayu," panggil anak Singa. "Sebelum kau aku izinkan untuk memenuhi permintaan Macam Tutul itu, aku perintahkan kau terlebih dulu membuatkan sebuah tempat tinggal untukku yang lebih kokoh daripada yang akan kau buat untuk si Macan Tutul."

"Ampun, Paduka," ujar si tukang kayu. "Sungguh, hamba tak berani menghadapi Macan Tutul. Biarlah hamba selesaikan dulu permintaan tuan wazir itu, barulah kemudian hamba kembali ke sini untuk memenuhi perintah Paduka."

"Tidak!" sergah anak Singa. "Aku tak akan membiarkanmu melanjutkan perjalananmu sebelum kau buatkan untukku sebuah tempat tinggal yang kuat."

Sambil berkata demikian, anak Singa itu melompat ke arah si tukang kayu untuk menakut-nakutinya. Tiba-tiba saja, si tukang kayu itu jatuh pingsan.

"Ha ha ha," si anak singa tertawa kegirangan. "Dasar tukang kayu! Kupanya hatimu selemah tubuhmu. Pantas saja kau begitu takut kepada manusia."

Tukang kayu yang sebenarnya hanya berpura-pura pingsan itu kembali membuka matanya. Ingin rasanya ia mencekik anak Singa yang mengejeknya itu. Namun, sebagai manusia, ia menahan diri agar dapat berhasil menjerat mangsanya dengan cara yang tepat.

"Baiklah, Paduka. Hamba akan membuatkan sebuah tempat tinggal untuk Paduka," ujar si tukang kayu.

Kemudian, tukang kayu itu mengambil beberapa lempeng kayu yang dibawanya dan mulai merangkainya menjadi sebuah peti. Peti yang dibuatnya itu memiliki ukuran yang persis sama dengan tubuh si anak Singa. Pada bagian muka, ia sengaja memberi lubang untuk mengesankan sebuah pintu dan di sekelilingnya, ia juga membuat beberapa lubang kecil

sebagai lubang angin. Setelah peti itu hampir selesai dan hanya tinggal bagian atasnya saja yang belum tertutup, si tukang kayu itu kembali berkata kepada si anak Singa.

"Paduka, hamba mohon Paduka berkenan mencoba masuk ke dalam tempat tinggal Paduka yang sudah hampir selesai ini, agar hamba dapat melihat apakah tubuh Paduka yang perkasa itu cukup untuk masuk ke dalamnya atau tidak," pinta si tukang kayu.

Anak Singa yang dungu itu segera memenuhi permintaan si tukang kayu. Tak sedikit pun tebersit di benaknya bahwa dirinya sedang masuk ke dalam perangkap. Sambil tersenyum, anak Singa itu melenggang masuk ke dalam peti. Setelah anak Singa itu masuk ke dalam peti, ternyata ia merasakan bahwa tempat tinggalnya yang baru itu agak terlalu sempit. Ia pun segera berusaha untuk keluar. Tetapi, si tukang kayu mencegahnya.

"Tenanglah, Paduka," tukas si tukang kayu. "Mungkin, jika ekor Paduka itu digulung, tubuh Paduka akan lebih leluasa berada di dalam tempat tinggal Paduka yang kokoh ini."

Tukang kayu itu lalu menggulung ekor si anak Singa dan memasukkannya ke dalam peti. Setelah seluruh tubuh anak Singa itu berhasil dimasukkan ke dalam peti, si tukang kayu itu pun segera menutup bagian atas peti yang masih terbuka dengan lempengan kayu yang belum digunakan, lalu langsung memakunya kuat-kuat. Bukan main terkejutnya anak Singa itu atas tindakan si tukang kayu.

"Hai, Tukang Kayu!" teriaknya. "Mengapa tempat tinggal yang kau buatkan untukku ini sebegini sempitnya? Cepat keluarkan aku dari sini!"

Tukang kayu itu tertawa-tawa mendengar permintaan si anak Singa yang telah terkurung di dalam peti yang dibuatnya.

"Hai, Singa yang bodoh! Aku tak mungkin mengeluarkanmu dari peti ini. Sebab, saat ini kau telah berada di dalam kurungan yang aku buat untuk memerangkapmu," kata si tukang kayu puas.

"*Duh*, Saudaraku, mengapa kau berkata seperti itu padaku?" ujar anak Singa.

"Ketahuilah," sahut si tukang kayu. "Dirimu sekarang telah masuk ke dalam perangkapku yang selama ini kau takutkan. Sudahlah, kau tidak perlu menyesali ketololanmu itu!"

Setelah mendengar perkataan si tukang kayu, barulah anak Singa itu menyadari bahwa ternyata yang dihadapinya tak lain adalah manusia yang selama ini disebut-sebut oleh ayahnya, suara dalam mimpinya, dan semua teman-temannya.

Demi melihat perbuatan si tukang kayu terhadap anak Singa itu, aku pun merasakan ketakutan yang luar biasa. Dari tempat persembunyian, aku terus melihat apa yang dilakukan oleh si tukang kayu terhadap anak Singa yang baru ditangkapnya itu.

Tak berapa lama kemudian, aku melihat tukang kayu itu menggali sebuah lubang tepat di samping peti yang berisi anak Singa. Setelah lubang selesai digali, si tukang kayu langsung melemparkan peti yang berisi anak Singa itu ke dalam lubang tersebut. Setelah itu, si tukang kayu membuat api unggun tepat di atas peti yang telah dikuburnya.

***

"Seketika itu juga, aku langsung lari tunggang-langgang meninggalkan tempat persembunyian, sampai akhirnya aku tiba di tempat ini," ujar Itik menyudahi ceritanya di hadapan kedua burung Merak.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, Merak Betina tampak terkejut setelah mendengar cerita yang disampaikan oleh si Itik.

"Tenanglah, Saudaraku," hibur Merak Betina kepada Itik. "Kini, kau lelah aman dari kejaran manusia, karena kita berada di sebuah pulau di tengah laut yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Tinggallah kau di tempat ini sekehendak hatimu. Semoga Allah memudahkan segala urusan kita."

"Tidak!" ujar Itik. "Bagaimana pun, aku tetap khawatir kalau-kalau manusia akhirnya dapat mencapai tempat ini. Karena, sesungguhnya, takdir sama sekali tak dapat dihindari."

Ketika ketiga binatang itu sedang melanjutkan percakapan, tiba- tiba si Itik berteriak sambil menceburkan dirinya ke dalam laut.

"Awas, awas, bahaya telah datang!" begitu teriak si Itik sambil menunjuk ke arah noktah hitam yang bergerak mendekat.

Setelah noktah hitam itu semakin jelas, ternyata yang tampak adalah seekor Rusa yang tengah berlari. Hati si Itik dan si Merak pun menjadi tenang.

"Tenanglah Saudaraku," kata Merak Betina, sekali lagi, kepada Itik. "Ternyata, apa yang kau takutkan itu tak lain adalah seekor Rusa. Kita sama sekali tak memiliki alasan untuk takut kepada Rusa, bukan? Sebab, Rusa hanyalah binatang pemakan rumput yang tidak suka memakan daging, apalagi jika daging itu hanya sedikit seperti yang ada di dalam tubuhmu."

Sementara itu, si Rusa tampak semakin dekat ke tempat mereka. Setelah Rusa itu sampai di hadapan mereka, binatang itu langsung menyapanya.

"*Assalamu'alaikum*!" si Rusa mengucap salam. "Aku baru tiba di pulau ini hari ini. Ternyata, pulau ini adalah sebuah pulau yang amat subur."

Si Rusa lalu berbicara tentang berbagai hal dengan kedua teman barunya itu. Si Itik dan si Merak Betina tampaknya amat menyukai kehadiran Rusa di tengah mereka.

Beberapa hari kemudian, dari arah laut lepas, terlihat sebuah kapal yang amat besar bergerak mendekati perairan pulau tempat para binatang itu tinggal. Kapal itu membuang sauhnya di pantai pulau itu dan turunlah puluhan orang manusia yang langsung berjalan menyebar ke seluruh pulau.

Ketiga ekor binatang yang melihat kedatangan para manusia itu langsung berusaha menyelamatkan diri. Si Rusa langsung berlari sekencang-kencangnya, si burung Merak terbang setinggi-tingginya, dan tinggallah si Itik yang tidak dapat pergi ke mana-mana. Binatang kecil itu hanya dapat berlari lamban sambil menggoyang-goyangkan bokongnya yang berat. Singkat cerita, si Itik akhirnya berhasil ditangkap oleh salah seorang manusia.

"Ternyata, usahaku selama ini untuk lari dari ketetapan Allah hanyalah sia-sia belaka," gumam Itik sedih.

Manusia yang berhasil menangkap Itik itu segera membawa binatang tangkapannya ke dalam kapal. Si burung Merak yang melihat semua itu dari ketinggian, berkata di dalam hatinya, "Ternyata, petaka memang dapat menimpa siapa saja. Kapal besar itulah yang telah memisahkan aku dengan si Itik yang telah menjadi sahabatku itu."

Si Merak kemudian terbang menghampiri Rusa yang telah jauh berlari.

"Bagaimana kabar si Itik?" tanya Rusa kepada burung Merak.

"Ia tertangkap oleh salah seorang manusia," jawab si Merak. "Oleh karenanya, aku memutuskan untuk tidak lagi tinggal di pulau itu."

Tiba-tiba, si Merak menangis karena teringat nasib yang menimpa si Itik. Lalu, ia menyenandungkan sebuah syair:

Sungguh, hari perpisahan telah meremukkan hatiku
Maka, taatlah kepada Allah ketika kau berpisah

Rusa yang mendengar nyanyian pilu yang disenandungkan oleh si Merak itu pun ikut menitikkan air mata.

"Saudaraku," ujar si Rusa di hadapan si Merak. "Aku tahu betul bahwa manusia yang datang dengan menggunakan kapal itulah yang telah menculik si Itik. Maka, kuminta kau berhati-hati jika mereka muncul lagi di lain hari."

"Menurut pendapatku, hal yang menyebabkan si Itik sampai tertangkap oleh manusia adalah karena ia lupa untuk membaca *tasbih*.[17] Padahal, aku telah mengingatkannya untuk jangan sekali-kali meninggalkan bacaan *tasbih*. Karena, barang siapa di antara makhluk Allah yang berani meninggalkan bacaan *tasbih*, pasti akan menemui petaka," ujar si Merak.

[17] Catatan penyunting. Bacaan *tasbih* adalah bacaan apa saja yang dimulai oleh ucapan *Subhanallah*.

Si Rusa tampak terkagum-kagum ketika mendengar ucapan burung Merak itu.

"Semoga Allah membaguskan bentukmu, Saudaraku," seru si Rusa.

Sejak saat itu, Rusa tidak pernah berhenti membaca *tasbih* kepada Allah Swt. Adapun *tasbih* yang selalu dirapalkan oleh Rusa adalah sebagai berikut: *Subhanal malikid dayyan dzil jabaruti was sulthan*.[18]

Dikabarkan bahwa ada ahli ibadah yang beribadah di pegunungan. Dan, di gunung itu, bernaunglah sepasang Merpati. Si ahli ibadah membagi makanannya menjadi dua bagian.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[18] Catatan penyunting. Artinya: "Maha Suci Allah Sang Raja yang Menguasai segenap kerajaan."

Malam Keseratus Tujuh Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, si ahli ibadah membagi makanannya menjadi dua bagian: separuh untuknya dan separuh lagi untuk sepasang Merpati itu. Selain memberikan makanan miliknya, si ahli ibadah juga mendoakan sepasang burung Merpati itu agar dianugerahi keturunan yang banyak. Dan, doa itu ternyata dikabulkan oleh Allah Swt. Sehingga, dari sepasang Merpati itu, lahirlah puluhan burung Merpati yang kesemuanya tinggal di gunung yang juga menjadi tempat tinggal si ahli ibadah.

Bersama si ahli ibadah, burung-burung Merpati itu juga membaca *tasbih* kepada Allah Swt. *Tasbih* mereka berbunyi: Maha Suci Allah yang Menciptakan semua makhluk, Menebarkan rezeki, Meninggikan langit, dan Menghamparkan bumi.

Semua burung Merpati yang tinggal di gunung itu begitu bahagia menjalani hidup mereka hingga si ahli ibadah yang selama ini mendoakan kesejahteraan mereka dipanggil ke hadirat Allah Swt. Akhirnya, burung-

burung Merpati yang tinggal bersamanya pun mulai meninggalkan gunung yang selama ini mereka tinggali dan mulai menyebar ke berbagai bagian bumi.

Alkisah, pada salah satu gunung yang menjadi tempat tinggal baru bagi sebagian burung Merpati, hiduplah seorang penggembala yang shalih dan cerdas. Penggembala ini memiliki beberapa ekor Domba yang menjadi sumber penghidupannya dengan menjual susu dan bulunya. Kehidupan yang dijalani oleh si penggembala amatlah tenang dan tenteram. Tak ada seekor binatang buas pun yang mengganggu Domba-domba miliknya, sehingga ia dapat menjalankan semua laku ibadahnya dengan tenang.

Pada suatu hari, tiba-tiba si penggembala jatuh sakit. Sehingga, ia terpaksa tinggal di dalam sebuah gua. Seluruh Domba-domba miliknya dibiarkan olehnya untuk mencari rumput sendiri sedemikian rupa sehingga ketika malam tiba, mereka kembali ke dalam gua.

Meskipun sudah menerima ujian berupa penyakit, namun rupanya Allah Swt. masih ingin menguji keimanan dan kesabaran si penggembala Domba itu. Caranya adalah dengan mengutus setan kepadanya. Setan itu kemudian menemui si penggembala dalam rupa seorang perempuan yang cantik jelita. Ketika si setan tiba di gua yang menjadi tempat tinggal si penggembala, ia pun langsung duduk di sisi si penggembala shalih itu.

"Hai, Perempuan!" seru si penggembala kepada perempuan misterius yang mendatanginya itu. "Mengapa kau datang ke tempat tinggalku ini? Bukankah kau tidak membutuhkan aku, sebagaimana aku pun sama sekali tidak membutuhkanmu?"

"Wahai Lelaki Tampan," sahut si perempuan dengan nada menggoda. "Tidakkah kau melihat kecantikan wajahku dan keindahan tubuhku? Apakah kau tidak mengerti apa yang diinginkan setiap lelaki dari para wanita? Mengapa kau tampak begitu antipati pada diriku?"

"Aku tidak menyukaimu karena semua yang kau katakan adalah busuk adanya dan apa yang kau pamerkan padaku sama sekali tidak aku sukai," jawab si penggembala. "Aku tahu bahwasannya kau pastilah

seorang perempuan sundal yang hendak menjerumuskanku ke dalam dosa. Berterusteranglah kepadaku tentang berapa banyak kebusukan yang kau sembunyikan di balik tubuhmu yang molek itu? Jadi, sebaiknya kau segera kembali ke tempat asalmu sebelum aku benar-benar naik darah."

Setelah berkata demikian, si penggembala segera menutup kedua matanya dengan surban yang ia lilitkan di kepalanya dan langsung menyibukkan dirinya dengan berdzikir kepada Allah Swt. Allah Swt. yang melihat ketaatan hamba-Nya itu langsung mengusir setan berwujud perempuan itu dari hadapan si penggembala.

Kebetulan, di dekat gua tempat tinggal si penggembala yang shalih itu, terdapat sebuah dusun yang di dalamnya tinggal seorang lelaki ahli ibadah yang sama sekali tidak mengenal si penggembala. Pada suatu malam, lelaki shalih ini bermimpi mendengar seseorang berkata.

"Wahai Saudaraku," kata seseorang itu. "Ketahuilah, di sebuah gua yang terletak di lereng gunung dekat dusun tempat tinggalmu, ada seorang lelaki shalih. Temuilah ia dan tunduklah kepada perintahnya."

Keesokan paginya, lelaki shalih itu pun segera berangkat menuju tempat yang disebutkan oleh seseorang di dalam mimpinya. Tetapi sayang, sampai ketika matahari sudah naik tinggi, lelaki shalih itu belum dapat menemukan gua yang dicarinya. Ia pun menghentikan pencariannya untuk beristirahat sejenak di bawah sebuah pohon yang rindang.

Di dekat pohon tempatnya beristirahat, orang shalih itu menemukan sebuah mata air yang amat jernih. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri, begitu banyak binatang liar yang mendatangi mata air itu untuk mengobati dahaga. Dan, karena rasa haus yang dirasakannya, orang shalih itu pun bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati mata air yang dikerumuni oleh berbagai macam binatang itu.

Demi melihat kedatangan seorang manusia, tiba-tiba saja para binatang itu langsung berhambur membubarkan diri. Si orang shalih yang menyaksikan hal itu langsung menyadari kekeliruannya.

"Ternyata, kehadiranku di tempat ini telah mengganggu kenyamanan binatang-binatang ini," batin si orang shalih. "Sungguh, aku menyesali perbuatanku terhadap makhluk-makhluk Allah ini. Oleh sebab itu, aku harus segera memohon ampun kepada-Nya yang telah menciptakan mereka. *Duh*, betapa malunya aku di hadapan Allah."

Orang itu tiba-tiba menitikkan air matanya seraya menyenandungkan sebuah syair:

Wallahi, seandainya semua makhluk tahu
alasan penciptaan mereka, tak akan pernah tidur mereka tentu
Mereka pasti mati, dibangkitkan, dan dikumpulkan
Terhinalah para pendosa yang kelak akan dibangkitkan
Sementara, dalam menyikapi perintah atau aral
kelakuan kita seperti *Ashabul Kahfi*:[19] lebih banyak tidur

Orang itu terus menangis di bawah pohon tempatnya beristirahat. Ia benar-benar menyesal telah membuat binatang-binatang yang biasa minum dari mata air yang terletak dekat pohon itu lari ketakutan. Dengan langkah gontai, lelaki shalih itu melanjutkan perjalanannya hingga akhirnya ia berhasil bertemu dengan si penggembala shalih yang tinggal di dalam gua.

"Mengapa kau datang ke tempat ini?" tanya si penggembala kepada tamunya yang baru tiba.

"Aku bermimpi mendengar suara yang memintaku untuk menemuimu di tempat ini. Oleh sebab itu, aku datang ke sini untuk memenuhi perintah itu," jawab si lelaki shalih.

[19] Catatan penyunting. *Ashabul Kahfi* adalah sebutan yang diberikan kepada sekawanan pemuda Muslim yang mengasingkan diri ke sebuah gua karena tidak tahan dengan masyarakat di lingkungannya yang tidak mau menyembah Allah Swt. Ridwan Abqary, *99 Kisah Menakjubkan dalam al-Qur'an* (Bandung: DAR! Mizan, 2009), hlm. 54.

Demikianlah kisah mereka. Kedua orang yang sama-sama shalih itu kemudian hidup sebagai dua orang saudara yang hanya menyibukkan diri dengan berdzikir kepada Allah Swt. Mereka menjauhi dunia sejauh-jauhnya dan hanya makan minum dari apa yang Allah Swt. anugerahkan kepada mereka berupa susu dan daging domba yang mereka miliki sampai akhirnya ajal datang menjemput keduanya.

***

Raja Syahrayar terkesima mendengar cerita yang dituturkan Ratu Syahrazad itu.

"Sungguh, ceritamu ini telah membuatku merenung akan arti kekuasaan yang aku miliki," kata Raja Syahrayar. "Aku benar-benar menyesali kebiasaanku membunuh istri-istriku sebelum engkau aku nikahi. Tetapi, apakah kau masih memiliki cerita lain tentang burung?"

"Tentu, Paduka," jawab Ratu Syahrazad.

***

Wahai Tuanku Raja, seekor burung layang-layang terbang melayang di udara dan hinggap di atas sebongkah karang di tengah laut. Burung itu mendadak melihat sesosok mayat yang mengapung tersangkut di batu tempatnya hinggap. Mayat itu tampaknya hanyut terbawa arus dan mengambang karena ia telah mengembung. Si burung segera menghampiri mayat itu. Ternyata, dugaannya benar. Mayat itu memang benar-benar sesosok mayat manusia!

Ketika burung itu melihat bahwa di sekujur mayat tersebut terdapat luka-luka bekas sabetan pedang dan tusukan anak panah, ia pun berkesimpulan bahwa mayat yang ditemukannya itu tentulah bangkai seorang penjahat yang tewas di tangan beberapa orang yang mengeroyoknya.

Di saat burung layang-layang masih belum memahami betul apa sebenarnya yang terjadi, datanglah seekor burung nasar dan burung

elang yang langsung mematuki mayat itu. Bukan main takutnya burung layang-layang yang mungil itu ketika ia melihat kedua sejawatnya tersebut menyantap mayat yang tergolek tak berdaya dengan lahapnya.

"Betapa menakutkannya pemandangan ini. Aku harus segera meninggalkan tempat ini!" batin burung layang-layang.

Burung layang-layang pun kembali terbang untuk mencari tempat lain yang lebih nyaman. Setelah terbang beberapa lama, si burung layang-layang akhirnya menemukan sebuah delta kecil di tengah sungai yang ditumbuhi pepohonan. Rasa penat mulai merasuki tulang-belulang burung kecil itu, dan hatinya pun resah karena ia hinggap di tempat yang agak jauh dari laut.

"*Duh*, ternyata kesedihan memang selalu saja mengikutiku ke mana pun aku pergi," keluh burung layang-layang. "Baru saja aku mendapatkan tempat untuk beristirahat, kedua burung buas tadi tiba-tiba muncul menakutiku. Dengan cara bagaimana sebenarnya aku dapat mencari ketenteraman di dunia ini? Padahal, orang-orang bijak sering berkata bahwa dunia adalah tempat bagi mereka yang tidak memiliki tempat; ia akan menyesatkan orang yang tidak berakal; ia akan membuat semua makhluk tenang dengan adanya harta, keturunan, teman, dan kerabat.

"Dunia juga akan membuat banyak makhluk terus saja terlena untuk mencintai semua yang ada di muka bumi sampai akhirnya orang yang melakukan itu terkubur di perut bumi. Sungguh, tak akan berguna hidup seseorang, kecuali jika ia mampu menghindari tipu daya dunia. Akan tetapi, kini aku telah meninggalkan negeri dan keluargaku."

Di tengah kesedihannya itu, tiba-tiba burung layang-layang melihat seekor kura-kura datang menghampirinya. Kura-kura itu segera mengucap salam kepada si burung layang-layang.

"Sahabatku, apa yang membawamu hingga sampai ke tempat ini?" tanya kura-kura.

"Kawanku," jawab si burung. "Negeriku banyak dihuni oleh para penjahat. Oleh sebab itu, aku terpaksa meninggalkannya."

"Jika memang demikian, izinkanlah aku untuk menemanimu," si kura-kura menawarkan diri. "Biarlah aku melayani segala keperluanmu. Sebab, bukankah orang bijak mengatakan bahwa tak ada kemalangan yang lebih buruk dibandingkan seseorang yang terpisah dari keluarga dan tanah airnya. Bahkan, ada pula yang mengatakan bahwa meninggalkan orang shalih adalah musibah yang paling buruk. Oleh sebab itu, kumohon engkau bersedia menjadikanku sebagai sahabatmu."

"Tentu, Kawanku," sahut burung layang-layang. "Apa yang kau katakan itu memang benar adanya. Sungguh, perpisahanku dengan keluarga dan seluruh karib kerabatku terasa begitu pahit dan menyakitkan, meskipun sebenarnya dalam setiap musibah yang kita hadapi selalu ada hikmah yang tersembunyi di baliknya.

"Aku pun dengan senang hati menerimamu sebagai sahabat. Sebab, bukankah setiap makhluk akan selalu terbelenggu oleh kesusahan jika ia tidak mau menerima makhluk lain sebagai sahabatnya?

"Makhluk yang berakal sehat tentu akan selalu bersedia menerima makhluk lain dengan lapang dada dan kesabaran. Sebab, hanya dengan kelapangan dada kita semua dapat meraih kebahagiaan serta menyingkirkan rasa takut dan khawatir dalam segala hal yang kita hadapi."

"Benar!" ujar si kura-kura. "Maka, mulai sekarang, singkirkanlah rasa takut dari dalam hatimu, karena ia hanya akan merusak kehidupanmu."

Burung layang-layang mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa saat

"Akan tetapi, sampai saat ini, aku masih selalu merasakan ketakutan terhadap hidup yang aku jalani," tambah burung layang-layang.

"Tidakkah di antara burung-burung yang lain kau dikenal sebagai seekor burung yang baik? Bagaimana mungkin masih merasa takut dan sedih?" tanya kura-kura.

Si burung layang-layang tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh kura-kura. Ia langsung terbang begitu saja menuju bongkahan batu karang yang di sana tergeletak mayat seseorang.

Setibanya di karang itu, ternyata si burung layang-layang tidak menemukan bangkai manusia itu. Ia hanya melihat beberapa tulang yang berserakan. Maka, ia pun segera kembali ke delta untuk menemui si kura-kura yang masih menunggunya di tempat itu.

"Sahabatku," ujar si burung layang-layang. "Ternyata, musuh-musuhku sudah pergi. Oleh sebab itu, aku mohon diri dari hadapanmu untuk kembali ke tempat tinggalku."

"Bagaimana jika kau mengajakku ke tempatmu?" tanya si kura-kura.

"Baiklah!" jawab si burung layang-layang.

Maka, kedua binatang itu pun berangkat menuju tempat tinggal si burung layang-layang. Meskipun dengan susah payah, si burung layang-layang dengan senang hati membawa kura-kura sahabatnya itu terbang. Setibanya di tempat tinggal si burung layang-layang, kedua sahabat itu benar-benar merasa aman dan tenteram. Tak tampak sedikit pun tanda-tanda ikan datangnya bahaya. Burung layang-layang kemudian menyenandungkan sebuah syair:

Berapa banyak musibah membual hiu gundah gulana
Padahal Allah telah memberi jalan keluar baginya
Pedih tercekik seolah diri ini hampir mati
Tetapi tiba-tiba musibah itu hilang sendiri

Demikianlah, selama beberapa lama si burung layang-layang dan si kura-kura hidup bersama dengan penuh kebahagiaan sampai pada suatu hari, datanglah seekor burung elang yang lapar ke tempat mereka. Burung elang itu menyerang si burung layang-layang dengan kejamnya sampai burung mungil itu akhirnya tewas di tangan si elang.

Kata *shahibul hikayah*,[20] tewasnya burung layang-layang itu adalah karena pada hari itu, ia lupa membaca *tasbih* yang biasa ia baca setiap hari. *Tasbih* yang biasa dibaca oleh burung layang-layang berbunyi:

[20] Catatan penyunting. Arti *shahibul hikayah* adalah si pencerita.

Subhana rabbina fi ma qaddara wa dabbara, subhana rabbina fi ma aghna wa afqara.[21]

***

"Demikianlah dua buah cerita tentang burung yang dapat hamba sampaikan Paduka," ujar Ratu Syahrazad.

"Wahai Istriku, sungguh ceritamu itu semakin membuatku sadar atas segala kesalahanku," seru Raja Syahrayar. "Tetapi, apakah engkau masih memiliki kisah tentang binatang lain untuk kau ceritakan padaku?"

"Tentu, Paduka," jawab Ratu Syahrazad. "Hamba memiliki cerita tentang seekor rubah dan serigala yang jauh lebih seru dari cerita binatang yang telah Paduka dengar beberapa malam ini."

Maka, Ratu Syahrazad pun bercerita.

[21] Catatan penyunting. Artinya: "Maha Suci Tuhan kami atas segala yang Dia tetapkan. Maha Suci Tuhan kami atas segala yang telah Dia berikan."

Hikayat Rubah, Serigala, dan Manusia

Ketahuilah, pada zaman dahulu kala, hiduplah seekor rubah yang bersahabat baik dengan seekor serigala. Selama bertahun-tahun, kedua makhluk yang tabiatnya serupa itu saling mengasihi satu sama lain meskipun, tentu saja, serigala yang memiliki tubuh yang lebih besar dan lebih sering bersikap semena-mena terhadap si rubah.

Sebagai seorang sahabat, rubah tak henti-hentinya selalu menganjurkan agar serigala menghentikan berbagai perbuatan jahat yang biasa dilakukannya, sampai pada suatu hari, si serigala tak sanggup lagi mendengar segala nasihat yang disampaikan si rubah yang sudah terlalu sering ia dengar.

"Wahai Sahabatku, jika kau tidak menghentikan semua ceramahmu itu, maka aku akan berdoa kepada Allah agar Dia mempertemukan dirimu dengan manusia licik yang akan membunuhmu," ucap serigala. "Tidakkah kau tahu bahwa manusia adalah makhluk yang paling kejam?

"Mereka biasa menangkapi ikan-ikan yang tak berdosa untuk mereka makan. Mereka juga gemar menangkapi burung-burung yang terbang bebas di angkasa untuk kemudian mereka kurung di dalam sangkar di rumah-rumah mereka. Bahkan, manusia mampu membelah dan memindahkan gunung dengan kepandaian yang mereka miliki. Dan, ingat, manusia lebih menyukai dagingmu dibandingkan dagingku!"

"*Ah*, semua yang kau katakan itu hanya omong kosong!" ujar rubah.

Namun, tiba-tiba, *Plak*!

Si rubah langsung roboh tak sadarkan diri setelah menerima sebongkah pukulan yang dilayangkan oleh serigala. Akan tetapi, karena rubah adalah seekor binatang yang berbudi luhur, maka setelah siuman dari pingsannya, binatang itu langsung tersenyum di hadapan serigala seraya menyanyikan sebuah syair:

Jika kau melakukan kesalahan di waktu lalu
dan aku pun berbuat sesuatu yang keliru
maka, aku memohon maaf padamu dengan setulus hati
Maafkanlah bagi yang bersalah saat datang minta diampuni

Serigala menerima permohonan maaf dari si rubah dan ia pun berhenti menyakiti sahabatnya itu.

"Jangan ucapkan sesuatu yang tak berguna bagimu. Sebab, jika tidak, maka kau akan mendengar sesuatu yang tak kau suka!" ujar serigala.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya serigala berkata kepada rubah, "Jangan ucapkan sesuatu yang tak berguna bagimu. Sebab, jika tidak, maka kau akan mendengar sesuatu yang tak kau suka!"

"Baiklah, Sobat!" jawab rubah. "Aku akan menghindari segala hal yang tidak kau sukai. Bukankah sejak dulu orang-orang bijak berkata, 'Jangan mengatakan sesuatu hal kepada orang lain jika kau tidak diminta; jangan memberi jawaban melebihi dari yang diminta; tinggalkanlah sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu dan kerjakanlah hal-hal yang bermanfaat bagimu; jangan memberi nasihat kepada para penjahat, karena mereka akan membalas nasihat itu dengan keburukan."

Serigala hanya tersenyum ketika mendengar jawaban rubah yang panjang. Di dalam hatinya, binatang jahat itu masih menyimpan rasa kesal terhadap si rubah.

"Aku harus menyingkirkan binatang yang menjengkelkan ini!" begitu gumam serigala dalam hati.

Sementara, si rubah tetap menghadapi segala kelakuan buruk yang dilakukan oleh si serigala dengan sabar.

"Sesungguhnya, kesombongan dan sikap congkak hanya akan mendatangkan kehancuran dan kesusahan," batin si rubah. "Orang-orang bijak dulu berkata, 'Barang siapa sombong, maka ia akan merugi; barang siapa enggan menuntut ilmu, niscaya akan menyesal; barang siapa berhati-hati, ia akan selamat; keadilan adalah sifat yang paling baik; berlaku santun adalah perilaku yang paling baik.' Oleh sebab itu, aku harus berusaha memperbaiki tabiat buruk sahabatku ini agar ia tidak tenggelam dalam kesalahan-kesalahannya."

Kemudian, si rubah menoleh kepada serigala.

"Wahai Sahabatku, sesungguhnya Tuhan akan mengampuni hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa," seru rubah. "Dan, aku adalah seekor hamba Tuhan yang lemah lagi membutuhkan bimbingan darimu. Kalau saja aku sebelumnya telah mengetahui bahwa pukulan yang tadi kau layangkan kepadaku ternyata sebegini pedihnya, tentu aku tidak akan menyakiti hatimu.

"Akan tetapi, pukulan yang kuterima ini pun sebenarnya tidaklah terlalu menyakitkan bagiku, karena aku telah menerimanya dengan senang hati. Bukankah orang-orang bijak telah berkata, 'Pukulan yang dilayangkan oleh seorang guru hanya akan terasa sakit pada awalnya, sedangkan pada akhirnya, pukulan itu akan terasa lebih manis dari madu murni."

Serigala tampak berusaha menahan rasa kesal.

"Aku telah memaafkan kesalahanmu. Tetapi, berjanjilah padaku bahwa mulai saat ini kau tidak akan mengulangi perbuatanmu lagi dan mengakui bahwa aku adalah tuanmu dan kau adalah budakku. Karena, kau telah mengetahui bahwa aku tak akan ragu-ragu untuk memberi peringatan kepada siapa saja yang berani menentangku," ucap serigala.

Rubah pun langsung bersimpuh di hadapan serigala.

"Semoga Allah memanjangkan umurmu," seru rubah.

Demikianlah selanjutnya. Sejak saat itu, serigala semakin bertindak sewenang-wenang dalam memperlakukan rubah. Sampai pada suatu hari, rubah mendatangi sebuah kebun anggur yang di dekat salah satu pagarnya terdapat sebuah lubang yang cukup dalam.

"*Hm*, mengapa ada lubang di tempat seperti ini?" gumam rubah dalam hati. "Tidakkah orang yang membuat lubang ini mengetahui kata-kata bijak yang menyatakan bahwa barang siapa melihat sebuah belanga yang tergeletak di lengah jalan, lalu ia enggan menyingkirkan belanga itu sehingga menyebabkan orang lain celaka, maka orang itu sebaiknya mati saja! Mungkin lubang ini sengaja dibuat oleh pemilik kebun agar binatang kecil seperti diriku dapat terjebak di dalamnya.

"Rupanya, pemilik kebun ini tidak mengetahui bahwa aku pernah mendengar kata-kata bijak yang menyatakan, 'Sikap hati-hati nilainya setara dengan separuh kecerdasan.' Jadi, mungkin ada baiknya bagiku saat ini untuk mencari tahu lebih jauh tentang lubang ini. Sebab, aku tak ingin mencelakakan diriku sendiri di kemudian hari."

Setelah berkata demikian, rubah mulai mengitari lubang itu dengan amat hati-hati, kemudian melongokkan kepalanya ke dalam lubang untuk mengetahui kedalamannya. Ternyata, lubang itu memang benar-benar dalam. Tampaknya, si pemilik kebun anggur memang sengaja membuat lubang di dekat pagar kebunnya itu untuk memerangkap binatang liar yang berani memasuki kebunnya.

"*Alhamdulillah*," ucap rubah. "Beruntung aku dapat terhindar dari jebakan ini. Semoga saja lubang ini dapat memerangkap serigala jahat yang telah menyengsarakan hidupku selama ini sehingga aku dapat menikmati seisi kebun anggur ini sendirian tanpa ada satu binatang pun yang mengganggu."

Kemudian, rubah meninggalkan kebun anggur itu sambil tertawa gembira dan bersenandung:

Duhai, seandainya saja saat ini kulihat
di dalam lubang ini seekor serigala tergeletak
Sepanjang hidup, aku akan bersusah hati
lantaran serigala jahat yang tak punya nurani
Betapa indahnya kalau aku hidup terus
sementara teman jahatku itu mampus
sehingga tak ada serigala yang akan mengganggu
dan seisi kebun anggur ini akan jadi milikku

Sekembalinya dari kebun, rubah langsung menemui serigala untuk mulai menjalankan rencananya.

"Wahai Sahabatku," ucap rubah. "Rupanya, Allah telah menunjukimu ke arah sebuah kebun anggur tanpa kau perlu bersusah payah mencarinya, karena aku akan segera menunjukkannya padamu. Aku ucapkan selamat untukmu atas anugerah yang dilimpahkan Allah padamu yang akan segera kau dapat tanpa harus bersusah payah."

"Apa yang kau maksud dengan ucapanmu itu?" tanya serigala.

"Sahabatku," ujar rubah. "Tadi pagi, aku mendatangi sebuah kebun anggur yang telah ditinggal mati oleh pemiliknya. Kebun anggur itu begitu rimbun dan banyak buahnya. Pokoknya, aku yakin jika kau mau mendatangi kebun anggur itu, pasti kau akan senang."

Serigala tersenyum gembira ketika mendengar ucapan rubah. Ketamakan binatang buas itu benar-benar telah membutakan matanya akan perangkap yang lelah dipersiapkan oleh rubah di kebun anggur yang akan segera mereka datangi. Sementara, rubah juga merasakan kegembiraan yang sama, kegembiraan atas kebodohan serigala yang begitu saja memercayai ucapannya. Binatang yang terkenal licik itu lalu bersyair di dalam hati:

Apakah kau masih saja tamak seperti sebelumnya
Padahal, ketamakan pasti akan membuat kita binasa

Ketika kedua binatang itu telah tiba di pinggir kebun, si rubah menoleh kepada serigala.

"Ayo, cepatlah kau masuk ke dalam kebun itu. Semoga Allah memberimu rezeki yang banyak," tukas rubah.

Serigala pun segera melangkahkan kakinya menuju kebun anggur yang telah tampak di depan matanya. Dan, karena begitu bernafsunya binatang itu untuk segera menyantap anggur yang tampak menggugah selera, ia tak sempat memerhatikan kakinya yang telah sampai di bibir lubang. Sehingga, sebentar kemudian, serigala yang ceroboh itu langsung terperosok ke dalam lubang yang dibuat oleh si pemilik kebun.

Perlahan-lahan, rubah melongokkan kepalanya ke dalam lubang untuk melihat keadaan serigala. Ternyata, rubah melihat musuhnya itu sedang menangis menyesali kebodohan yang dilakukannya. Si rubah kemudian ikut menangis. Serigala mengangkat kepalanya.

"Wahai Sahabatku, apakah kau menangis karena kau merasa iba padaku?" tanya serigala.

"Bukan, Bodoh!" jawab si rubah ketus. "Aku tidak sedang menangisi dirimu yang terperosok ke dalam lubang itu. Aku menangis karena menyesali umurmu yang begitu panjang sebelum akhirnya kau terperosok ke dalam lubang itu hari ini. Sungguh, seandainya kau terperosok ke dalam lubang ini sebelum kau berteman denganku, tentu hidupku akan terasa jauh lebih tenteram dan damai."

"Sudahlah!" ujar serigala. "Lebih baik, sekarang kau segera menemui ibuku untuk mengabarkan kepadanya tentang kejadian yang menimpaku ini. Siapa tahu ia dapat menyelamatkan diriku."

Rubah tidak menanggapi permintaan serigala.

"Sebenarnya, apa yang menimpamu saat ini adalah buah dari ketamakan dan keserakahanmu. Sehingga, kau terperosok ke dalam lubang yang akan menjadi kuburan bagimu. Apakah kau tidak pernah mendengar ada sebuah ungkapan bijak yang mengatakan bahwa barang

siapa tidak mau berpikir tentang apa yang akan datang kemudian, niscaya akan digilas oleh kehancuran?" ucap rubah.

"Tetapi, bagaimana mungkin kau tega melakukan ini semua padaku? Bukankah selama ini kau selalu menunjukkan kasih sayang dan kepatuhanmu pada diriku? Sungguh, seandainya kau mau berbuat baik padaku, tentu Allah akan memberimu pahala yang berlipat ganda. Sebab, ada seorang pujangga yang berkata:

Tanamlah kebaikan, meski bukan pada tempatnya
karena kebaikan tak akan hilang di mana pun ia ditanam
Sebenarnya, kebaikan yang ditanam betapa pun lamanya
yang akan menuainya pastilah orang yang menanam."

Rubah tertawa ketika mendengar ucapan serigala yang merajuk itu.

"Hai, Binatang Bodoh!" bentak rubah kepada serigala. "Apakah kau telah lupa akan segala kejahatan dan kesombonganmu? Dan, apakah kau lupa bagaimana kau memperlakukan aku selama ini? Tak ada secuil pun keinginan di dalam hatimu untuk mengikuti anjuran syair yang berbunyi:

Janganlah berbuat zhalim, meski kau dapat melakukannya
karena setiap kezhaliman hanya akan berbuah duka lara
Ketika kau tertidur, ia yang kau zhalimi tetap terjaga
untuk mendoakan kehancuranmu kepada Allah yang Kuasa."

Serigala bertambah kecut.

"Wahai Sahabatku," tukas serigala. "Kumohon padamu untuk tidak membalas kejahatan yang selama mi aku lakukan. Bukankah kau adalah seekor binatang yang pemaaf? Tak ingatkah kau pada ungkapan sebuah syair yang mengatakan:

Segeralah berbuat baik ketika kau sanggup melakukan
karena tak setiap saat kau dapat melakukan kebaikan."

Dengan wajah sedih, serigala terus mengiba kepada rubah.

"Ayolah, Sobat!" mohon serigala kepada rubah. "Bukankah kau sebenarnya dapat menolongku untuk keluar dari lubang ini?"

"Hai, Kepala Batu! Ketahuilah, aku telah menganggapmu sama seperti elang yang berbuat jahat terhadap burung puyuh," tukas rubah.

"Apa yang terjadi pada kedua burung itu?" tanya serigala.

Rubah pun memulai ceritanya.

***

Aku masuk ke dalam sebuah kebun anggur untuk mencari makan. Ketika aku telah berada di dalam kebun itu, tiba-tiba aku melihat seekor burung elang yang hendak menyambar seekor burung puyuh. Tetapi, sebelum elang itu dapat menangkap buruannya, si burung puyuh telah terlebih dulu berhasil menyelamatkan dirinya dengan masuk ke dalam sebuah lubang.

Setelah melihat buruannya menghilang, si elang rupanya tidak patah arang. Ia segera berjalan di permukaan tanah sambil memanggil-manggil si burung puyuh.

"Wahai Burung yang bodoh, apakah kau tidak tahu bahwa maksud kedatanganku ke sini adalah karena aku merasa kasihan pada dirimu yang kelaparan? Oleh sebab itu, aku kini datang dengan membawa biji-bijian untuk kamu makan. Jadi, segeralah kau keluar dari tempat persembunyianmu untuk mengambil makanan yang aku bawa ini!" panggil burung elang.

Rupanya, burung puyuh yang mendengar ucapan si elang memercayai begitu saja ucapan burung yang sebenarnya berniat untuk memangsanya itu. Dan, dengan tenangnya, burung puyuh keluar dari dalam lubang persembunyiannya, kemudian langsung menghampiri si elang.

Ketika si elang melihat mangsanya telah datang, ia pun tak menyia-nyiakan kesempatan dengan langsung menghunjamkan cakarnya ke tubuh mungil si burung puyuh. Di penghujung ajalnya, burung puyuh menoleh kepada si elang.

"Inikah yang kau sebut pertolongan itu?" ucapnya. "Aku doakan semoga Allah menjadikan diriku yang akan kau makan ini menjadi racun yang mematikan bagimu!"

Apa yang diharapkan oleh si burung puyuh pun akhirnya benar-benar dikabulkan oleh Allah Swt. Karena, ketika si elang memakan tubuh burung puyuh itu bulat-bulat, tiba-tiba ia tersedak dan langsung tewas seketika.

***

"Jadi," ujar si rubah di penghujung ceritanya. "Barang siapa menggali lubang untuk temannya sendiri, pasti ia sendiri yang akan terperosok ke dalamnya. Seperti kau yang berkali-kali menzalimi aku."

"Sudahlah!" tukas serigala dengan nada kesal. "Jangan kau terus-teruskan nasihat dan ocehanmu itu. Jangan kau ungkit-ungkit lagi segala perbuatanku yang pernah aku lakukan dulu. Lebih baik, sekarang kau pikirkan cara untuk mengeluarkanku dari lubang ini. Sebab, walau bagaimanapun, kau tetap kuanggap sebagai sahabatku yang terbaik.

"Bukankah seseorang sering kali lebih dekat dengan sahabatnya dibandingkan dengan saudara kandungnya sendiri? Sungguh, aku berjanji seandainya kau berhasil menyelamatkan diriku, maka aku akan memberimu apa pun yang kau mau dan aku juga akan mengajarkan padamu berbagai macam cara terbaik untuk menemukan kebun anggur yang subur," tawar serigala.

Rubah tersenyum sinis ketika mendengar ucapan serigala itu.

"Indah nian apa yang kau katakan itu. Apakah kau tidak pernah mendengar ucapan para ulama yang berkenaan dengan binatang bodoh sepertimu?" tanya rubah.

"Apa yang mereka katakan?" serigala balik tanya.

"Mereka mengatakan bahwa sebenarnya setiap makhluk yang memiliki sifat keras kepala dan bertabiat buruk adalah makhluk yang bodoh," jawab rubah. "Oleh sebab itu, meskipun ucapanmu tentang kedekatan dua sahabat tadi itu memang benar adanya, namun aku tetap tak dapat memercayai pengkhianat seperti dirimu.

"Apakah kau benar-benar menganggapku sebagai sahabatmu, sedang sebelum ini kau selalu memperlakukanku dengan buruk? Adapun berkenaan dengan janjimu bahwa kau akan memenuhi semua permintaanku dan akan mengajariku semua cara untuk menemukan makna penghidupan, kukira semua itu hanyalah omong kosong belaka. Sebab, untuk keluar dari lubang ini pun kau tak mampu.

"Jadi, bagaimana mungkin kamu dapat memberiku semua hal yang tadi kau janjikan? Oleh sebab itu, jika kau memang masih memiliki otak yang masih berfungsi dengan baik, lebih baik kau gunakan saja otakmu itu memikirkan cara untuk menyelamatkan dirimu sendiri daripada kau menjanjikan pesan kosong untuk disantap oleh orang lain.

"Janganlah kau meniru seseorang yang menderita penyakit, namun terus berusaha untuk mengobati orang lain. Akan jauh lebih baik baginya jika ia mengobati dirinya terlebih dulu. *Alhasil*, lebih baik pikirkan saja cara terbaik untuk menyelamatkan dirimu secepat mungkin."

Serigala mendengar penuturan rubah yang panjang lebar itu. Ia pun menyadari bahwa tak ada guna baginya untuk melanjutkan usaha merayu rubah. Maka, serigala pun mulai menangis.

"Sungguh, aku telah berbuat zhalim pada diriku sendiri," demikian keluh serigala. "Aku bersumpah demi Allah, jika aku berhasil selamat dari musibah ini, aku akan bertaubat pada-Nya dan tidak akan pernah berlaku sombong lagi. Aku juga akan mengenakan pakaian para sufi dan tinggal di gunung untuk *uzlah*[22] dengan berdzikir kepada Allah Swt. Aku tak akan lagi mengganggu binatang lain, dan aku akan menyedekahkan semua yang kumiliki kepada para fakir miskin."

[22] Catatan penyunting. *Uzlah* berarti mengasingkan diri.

Rupanya, rubah yang mendengar isak tangis serigala di mulut lubang menjadi amat gembira atas apa yang menimpa musuhnya itu. Binatang kecil itu pun bernyanyi sambil menari di dekat lubang, sampai tanpa disadari, ternyata ekornya terjulur ke dalam lubang. Tatkala melihat ekor si rubah yang menjuntai di atasnya, dengan secepat kilat, serigala menarik ekor itu kuat-kuat, sehingga rubah pun akhirnya ikut terperosok ke dalam lubang.

"Ha ha ha...," serigala tertawa terbahak-bahak melihat si rubah yang telah berada di dalam lubang bersama dirinya.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang, wahai Rubah Dungu?" tanya serigala. "Kini, kau telah masuk ke dalam lubang ini bersamaku. Mulai saat ini, kau tidak dapat lagi mengoceh sembarangan seperti tadi, karena aku akan segera menghukummu. Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh para pujangga:

Jika nasib memerosokkan seseorang ke sebuah lubang
maka tunggulah orang lain yang akan ikut nyemplung
Katakan pada mereka yang suka menghina kami
bahwa mereka akan segera tertimpa apa yang menimpa kami."

Selesai bersyair, serigala diam sejenak.

"Mungkin akan jauh lebih baik jika sekarang juga kau aku habisi!" lanjut serigala dengan nada geram.

Rubah berusaha untuk tetap tenang menghadapi situasi genting itu.

"Sial! Sekarang aku telah berada di dalam lubang bersama si keparat ini," batin rubah. "Aku harus segera memikirkan cara terbaik untuk menyelamatkan diri. Sungguh tepat jika dulu para orang bijak berkata bahwa setiap makhluk patut menyimpan persediaan untuk dipergunakan di lain hari. Dan benari.ih apa yang dikatakan oleh sebuah syair:

Hiduplah dengan siasat karena kau berada
di zaman yang diisi para singa
Putarlah otakmu sebaik-baiknya
agar hidupmu dapat berputar sebagaimana mestinya
Jika kau tak mampu meraih bebuahan
maka puaskan dirimu dengan rerumputan."

Rubah menoleh kepada serigala yang sedang merasa menang.

"Tenanglah, Sobat," ucapnya kepada serigala. "Tak usah kau terburu-buru untuk membunuhku. Sebab, kau akan menyesal jika kau melakukannya. Jika kau bersedia mendengarkan apa yang akan aku ceritakan ini, tentu kau akan mendapatkan sebuah pelajaran yang nilainya tak terperi. Dan lagi, jika kau bunuh aku di dalam lubang ini, maka kau juga akan segera menyusulku, karena tidak ada binatang lain yang dapat menyelamatkanmu."

Ingin rasanya serigala mencekik leher si rubah. Namun, ia menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh si rubah memang benar adanya. Hati serigala pun jadi tidak karuan.

"Apa lagi yang akan kau katakan padaku, wahai Binatang Licik?" tanya serigala dengan nada membentak.

"Sahabatku!" seru rubah. "Perlu kau ketahui, setelah tadi aku mendengar bahwa kau bersumpah akan bertaubat kepada Allah dengan berjanji untuk tidak akan pernah berlaku sombong lagi, akan mengenakan pakaian para sufi, dan tinggal di gunung untuk *uzlah* dengan berdzikir kepada Allah, tak akan mengganggu binatang lain, serta akan menyedekahkan semua yang kau miliki kepada para fakir miskin, tiba-tiba di dalam hatiku terbit sebuah keinginan untuk menolongmu.

"Oleh sebab itulah, dengan sengaja tadi kujulurkan ekorku untuk membantumu keluar dari lubang ini. Akan tetapi, kau justru menarik ekorku sekuat-kuatnya sehingga aku ikut terjerembab ke dalam lubang ini. Demi Allah, aku katakan padamu bahwa kita berdua tak akan pernah

bisa keluar dari tempat ini, kecuali dengan cara yang akan aku terangkan kepadamu. Dan, jika nanti kita berdua telah selamat, maka kuharap kau tidak melupakan janjimu kepada Allah itu."

"Apa yang akan kau lakukan untuk menyelamatkan kita berdua?"

"Caranya mudah," tukas rubah. "Kuminta kau berdiri dengan berpegangan pada dinding lubang, kemudian aku akan naik ke punggungmu untuk keluar dari lubang ini. Setelah aku berhasil keluar, aku pasti akan segera mencari pertolongan untuk mengeluarkanmu dari tempat ini."

"Aku sama sekali tidak dapat memercayai kata-katamu itu!" ujar serigala. "Karena, orang-orang bijak berkata, 'Barang siapa memberikan kepercayaan kepada orang yang salah, sebenarnya ia pun berbuat salah; barang siapa memercayai orang yang tidak tepercaya, maka ia akan tertipu; barang siapa tidak membedakan perlakuannya terhadap orang yang berbeda, niscaya ia akan menemui banyak kesulitan.'

"Sungguh tepat apa yang diungkapkan di dalam sebuah syair:

Jangan pernah kau berprasangka baik
karena prasangka buruk adalah baik
Tak ada perbuatan yang lebih merusak
dibandingkan prasangka dan amal baik."

Si rubah merasa aneh ketika mendengar ucapan serigala itu.

"Apa pun dalihnya, prasangka buruk tetaplah merupakan sebuah perbuatan nista," kata rubah. "Sementara, prasangka baik pasti akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan. Jadi, sekarang, lebih baik kau memikirkan bagaimana cara untuk menyelamatkan dirimu, sebab hanya dengan cara itulah kita dapat selamat dari malapetaka ini.

"Sudahlah, lebih baik kau singkirkan segala prasangka buruk dan sifat dengki yang selama ini melekat di dalam dirimu. Dan, terserah padamu untuk memilih salah satu dari dua pilihan: Kau keluarkan aku dari lubang ini agar aku dapat mencari pertolongan untukmu atau kau

tenggelam dalam prasangka burukmu padaku dan kita mati bersama di sini.

"Aku berjanji untuk tidak mengkhianatimu, karena pengkhianatan pasti akan berbuah kesusahan kelak di kemudian hari. Bukankah ada sebuah ungkapan yang berbunyi, 'Menepati janji adalah kebaikan, sedangkan pengkhianatan adalah perbuatan nista.' Jadi, kau harus memercayaiku, karena aku tahu betul apa yang harus aku lakukan. Dan jangan biarkan keraguanmu menyebabkan kita mati sia-sia di dalam lubang ini."

"Baiklah," ujar si serigala setuju. "Setelah aku mendengar pengakuanmu bahwa keinginanmu untuk menolongku adalah disebabkan karena aku akan bertaubat setelah masalah ini selesai, dan aku pun sebenarnya tidak mempunyai pilihan lain untuk tidak memercayaimu, maka aku putuskan untuk mengabulkan permintaanmu."

Maka, serigala itu pun segera menyandarkan tubuhnya ke dinding lubang, sedang rubah langsung menaiki punggung serigala dan kemudian meloncat ke luar lubang.

"Wahai Temanku, jangan lupa untuk menolongku!" seru serigala.

Rubah pun tertawa terkekeh-kekeh setelah mendengar ratapan serigala.

"Hai, Serigala Dungu!" ucap rubah. "Ketahuilah bahwa penyebab jatuhnya aku ke dalam lubang tadi adalah karena aku menjulurkan ekorku ke arahmu ketika aku sedang menari-menari atas apa yang menimpamu, sehingga aku ikut terperosok ke dalam lubang ini. Untunglah Allah rupanya masih sayang padaku, sehingga Dia menyelamatkanku dari kejahatanmu.

"Sekarang, aku ingin memberitahukan padamu bahwa semalam aku bermimpi melihat diriku menari-nari di sebuah pesta. Isi mimpiku itu aku ceritakan kepada seorang ahli tafsir mimpi. Ia mengatakan padaku bahwa aku akan mengalami suatu bahaya, namun akan berhasil menyelamatkan diri. Jadi, inilah bukti kebenaran mimpiku itu, dan sekali

lagi aku tegaskan padamu bahwa aku tak mungkin sudi menyelamatkan binatang jahat sepertimu.

"Bukannya aku kejam. Namun, para ulama telah mengatakan padaku bahwa kematian seorang durjana akan mendatangkan kesejahteraan pada umat manusia serta membersihkan muka bumi dari kotoran. Adapun kepedihan yang aku alami disebabkan pengkhianatanku padamu tidaklah menyakitkan dibandingkan kepedihan yang akan aku rasakan jika aku menepati janjiku untuk menyelamatkanmu."

Ketika mendengar ucapan rubah, serigala itu pun langsung menyesali perbuatannya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya serigala menyesali perbuatannya, maka ia lalu kembali berusaha merayu si rubah dengan tutur kata yang lembut.

"Menurutku, bangsa rubah adalah bangsa binatang yang paling baik dan paling pandai membuat kelakar. Saat ini, tentu kau sedang berkelakar. Tetapi, sadarilah, Saudaraku, bahwa kelakarmu yang kali ini sudah agak kelewatan," ucap serigala.

"Heh, Tolol!" tukas rubah. "Aku tahu betul bahwa setiap kelakar tentulah memiliki batasan. Tetapi, jangan kau kira bahwa saat ini aku sedang berkelakar!"

"Akan tetapi," serigala buru-buru menyela, "bukankah kau mestinya harus bersedia menolongku, sebab kita sudah bersahabat mulai sejak lama? Tolonglah aku, Sobat. Aku pasti tak akan pernah lagi berbuat jahat padamu jika kau bersedia menolongku."

Rubah bergeming. Raut mukanya dingin. Dan, sebentar kemudian, binatang yang terkenal licik itu menoleh kepada serigala.

"Para bijak bestari pernah berkata, 'Jangan pernah menjalin persahabatan dengan si pandir dan si jahat, karena ia hanya akan menyakitimu. Jangan pernah menjalin persahabatan dengan si pendusta, karena ia akan menyembunyikan kebaikanmu dan akan menyebarkan keburukanmu. Segala sesuatu dapat disiasati, kecuali kematian. Segala benda yang rusak pasti dapat diperbaiki, kecuali hati. Dan, segala hal pasti akan berjalan sesuai dengan takdir.' Jadi, tampaknya kali ini aku tak mungkin menolongmu karena aku telah menganggap dirimu sama dengan seekor ular yang melarikan diri dari seorang penangkap ular yang dulu pernah aku jumpai," ujar rubah.

"Apa yang terjadi pada ular itu?" tanya serigala.

Maka, rubah pun bercerita.

***

Ular itu melarikan diri hingga akhirnya ia berjumpa dengan seorang laki-laki.

"Ada apa denganmu, wahai Ular?" tanya si laki-laki.

"Tolonglah hamba, Tuan," jawab ular. "Sesungguhnya, hamba sedang melarikan diri dari seorang penangkap ular yang terus mengejar hamba seharian ini. Jika Tuan bersedia memberi pertolongan, hamba pasti akan bersedia melayani Tuan sepanjang hidup hamba."

Rupanya lelaki itu memercayai ular dan ia pun menolongnya dengan cara memasukkan ular itu ke dalam saku bajunya. Sehingga, ketika si penangkap ular mencari-cari ular itu, ia tak dapat menemukannya. Setelah marabahaya yang ditakutkan oleh si ular itu lewat, lelaki baik hati itu pun mengeluarkan ular dari sakunya.

"Kini, saatnya bagimu untuk melayaniku," kata si lelaki.

"Baiklah," jawab si ular. "Hamba akan memulai pelayanan hamba dengan menggigit leher Tuan sekarang juga!"

***

"Ular yang tak tahu membalas budi itu pun langsung menggigit leher si lelaki yang telah menyelamatkan nyawanya hingga tewas seketika," kata rubah mengakhiri ceritanya. "Jadi, benar-benar merupakan suatu kebodohan jika saat ini aku bersedia menolongmu seperti yang dilakukan lelaki dalam ceritaku itu. Apakah kau tidak pernah mendengar sebuah syair yang berbunyi:

Jangan pernah percaya seseorang yang memamah
api dendam di hatinya dan menganggap api itu padam
Sesungguhnya ular, meski tubuhnya lemas bagai hewan yang lemah
ia punya bisa mematikan."

Mendengar syair itu, serigala jadi naik pitam.

"Hai, Rubah Tak Tahu Diri!" hardik serigala. "Apakah kau lupa bahwa aku adalah binatang yang perkasa? Aku sanggup mengalahkan seekor kuda atau bahkan seorang manusia sekalipun. Jadi, cepat keluarkan aku dari tempat ini!"

Alih-alih merasa takut, rubah makin menghamburkan tawanya di hadapan serigala yang masih bersungut-sungut di dalam lubang.

"Wahai, Binatang Dungu!" si rubah balas menghardik. "Aku benar-benar heran atas kebodohan dan sikap keras kepala yang kau pertontonkan padaku sampai berani-beraninya kau mengancamku seperti itu, seolah-olah aku ini adalah budakmu. Tunggulah sebentar lagi, orang-orang akan datang untuk merajam tubuhmu sampai mati!"

Setelah berkata begitu, si rubah langsung naik ke atas pagar yang agak tinggi, kemudian berteriak untuk memanggil orang-orang yang tinggal di sekitar kebun anggur itu. Dan, setelah melihat puluhan orang mulai mendekati kebun anggur, rubah pun segera melarikan diri ke dalam hutan. Kini, tinggallah serigala saja di dalam lubang jebakan. Tak berapa kemudian, orang-orang yang datang ke kebun anggur itu melempari serigala dengan batu sampai mati.

Pada pagi hari esoknya, barulah rubah kembali mendatangi tempat itu. Dari bibir lubang, ia melihat serigala telah berkalang tanah dengan tubuh penuh luka. Bukan main suka cita si rubah yang licik itu. Ia pun segera merayakan kemenangannya dengan menyenandungkan syair:

Nasib telah mengantar serigala menuju ajalnya
dalam dengki dan segala kejahatan yang dibuatnya
Entah berapa kali ia berusaha menghabisi nyawaku
tetapi rupanya ia yang mampus terlebih dulu
Terperosok di dalam liang tanpa ada yang membantu
menjemput ajal dengan tubuh remuk dirajam balu

Sejak saat itu, si rubah tinggal di dalam kebun anggur itu dengan tenteram dan sejahtera tanpa ada binatang lain yang mengganggu. Demikianlah cerita tentang rubah.

Hikayat Tikus

Dihikayatkan bahwa di zaman dahulu kala, hiduplah seekor tikus dan seekor musang yang sama-sama tinggal di satu rumah. Kebetulan, pemilik rumah tersebut adalah seorang manusia yang amat miskin. Pada suatu hari, beberapa orang teman dari si empunya rumah jatuh sakit. Maka, setelah bertanya kepada seorang tabib, si miskin mulai mengumpulkan beberapa gantang biji wijen yang telah dipetik dari pohon. Biji wijen itu kemudian ia serahkan kepada istrinya untuk diolah. Maka istrinya pun mengolah dan memasaknya.

Ketika si musang mengetahui keberadaan biji-biji wijen itu, maka ia mengangkutnya ke liang tempat ia tinggal. Selama seharian, si musang terus mencuri biji wijen milik si lelaki miskin itu sampai akhirnya sebagian besar wijen yang diletakkan di dalam kuali itu telah berkurang.

Secara diam-diam, si istri berniat untuk mencari tahu siapakah gerangan yang telah mencuri wijen miliknya. Maka, ia segera bersembunyi di sudut rumahnya sambil memerhatikan kuali yang digunakan untuk menyimpan wijen. Tak lama kemudian, muncullah seekor musang yang mengendap-endap mendekati kuali. Tetapi rupanya, musang itu menyadari bahwa dirinya tengah diperhatikan oleh nyonya rumah.

"Gawat! Bisa-bisa perbuatanku seharian ini berhasil diketahui oleh perempuan itu. Tampaknya, aku harus segera melakukan suatu perbuatan

baik untuk menutupi perbuatanku mencuri wijen milik perempuan itu," kata musang di dalam hati.

Maka, musang itu pun mengurungkan niatnya untuk mencuri wijen dan justru cepat-cepat kembali ke dalam liangnya untuk mengembalikan wijen yang telah dicurinya. Dan, tak berapa lama kemudian, dengan diawasi oleh nyonya rumah, si musang membawa kembali biji wijen yang telah dicurinya sedikit demi sedikit. Bukan main takjubnya si nyonya rumah ketika menyaksikan kelakuan si musang yang aneh itu.

"Betapa baiknya musang itu! Ia mengangkut kembali wijen yang telah dicuri olehnya untuk dimasukkan lagi ke dalam kuali. Biar kutunggu apa lagi yang akan dilakukan oleh musang itu," gumam nyonya dalam hatinya.

Rupanya, musang itu mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh si nyonya rumah. Maka, ia pun segera mendatangi si tikus.

"Wahai, Temanku," kata musang kepada tikus. "Sebagai tetangga, mestinya kita menjalin kerja sama yang baik, bukan?"

"Tentu!" sahut si tikus. "Tetapi, apa yang menyebabkan kau berkata demikian?"

"Barusan aku melihat tuan rumah kita membawa banyak sekali biji wijen untuk dimakan bersama keluarganya. Tetapi, rupanya wijen itu terlalu banyak untuk mereka, sehingga setelah mereka makan, masih banyak wijen yang tersisa dan dibiarkan begitu saja teronggok di dalam kuali. Aku juga melihat beberapa ekor binatang lain telah mengambil wijen itu. Jadi, jika sekarang kau mengambilnya, tentu hal itu bukanlah masalah bagi si nyonya rumah yang masih menunggui wijen itu," jawab musang.

Demi mendengar penjelasan si musang, si tikus pun gembira bukan kepalang. Ia langsung menari-nari sambil menggoyang-goyangkan ekornya tanpa sedikit pun merasa bahwa apa yang dikatakan oleh si musang sebenarnya hanyalah bualan belaka.

Tak lama berselang, si tikus segera meluncur menuju kuali di mana wijen yang digemarinya itu berada. Ia hanya acuh ketika melihat si

nyonya rumah masih duduk menunggui kuali itu tanpa menyadari bahwa si nyonya rumah sebenarnya telah memegang sebuah pentungan kayu.

Dengan tenang, si tikus mulai mengambil biji wijen dan memakannya di atas lantai. Namun, ketika si tikus sedang asyik menyantap makanan kesukaannya itu, tiba-tiba sebuah pukulan dilayangkan oleh si nyonya rumah tepat di kepala si tikus, sehingga tamatlah riwayat tikus bodoh itu. Sifat rakus dan lalai menyebabkan celaka baginya.

***

"Duhai, betapa jenakanya cerita ini," kata Raja Syahrayar. "Apakah kau memiliki kisah tentang persahabatan yang jujur dan terpelihara pada saat susah dan terhindar dari kebinasaan?"

"Iya, Tuanku," jawab Ratu Syahrazad.

Maka, dikisahkanlah cerita itu.

Hikayat Burung Gagak dan Kucing

Diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala, hiduplah seekor burung gagak yang bersahabat dengan seekor kucing. Pada suatu hari, ketika mereka berdua sedang berteduh di bawah sebatang pohon yang rindang, tiba-tiba muncullah seekor harimau berjalan mendekat pohon itu, sehingga si burung gagak pun langsung terbang ke atas pohon meninggalkan si kucing yang kebingungan karena tak tahu harus lari ke mana.

"Wahai Sahabatku, apakah kau bisa menyelamatkan aku dari harimau yang sudah semakin dekat itu?" teriak si kucing kepada si gagak.

Dari atas pohon si gagak menyahut,

"Seorang sahabat sangat berarti di kala tertimpa kesulitan. Sungguh tepat apa yang dikatakan di dalam syair:

Sesungguhnya, lawan sejati adalah ia yang bersedia bersamamu
yang bersedia membahayakan dirinya untuk menyelamatkan jiwamu
Dialah yang ketika masalah datang membuat hidupmu berantakan
tetap menemanimu dalam mencari penyelesaian."

Kebetulan, tak jauh dari pohon itu, ada beberapa orang penggembala yang sedang menggembalakan hewan ternak mereka bersama belasan ekor anjing penjaga yang mereka bawa serta. Tiba-tiba, burung gagak itu terbang dari pucuk pohon dan langsung terbang menukik ke salah seekor anjing penjaga. Si gagak langsung mematuk muka anjing itu, kemudian terbang lagi.

Maka, dengan serta-merta, seluruh anjing penggembala yang ada di tempat itu pun berlarian untuk mengejar si gagak yang terbang ke arah pohon di mana si kucing berada. Dan, ketika kawanan anjing itu dekat dengan si harimau yang sedang mendekati si kucing, si harimau pun langsung melarikan diri karena takut menghadapi belasan anjing penjaga yang mendekat dengan wajah galak. Demikianlah, akhirnya si kucing berhasil selamat atas bantuan sahabatnya si burung gagak.

Dan, diriwayatkan bahwasanya seekor rubah diam di sebuah sarang di gunung. Rubah ini setiap melahirkan satu anak, ketika anak itu mulai tumbuh, segera si rumah memangsanya karena lapar. Jika ia tidak memangsa anaknya, maka ia diserang lapar.

Ada burung gagak berdiam diri di lereng gunung itu. Ketika si rubah melihat si gagak, muncul keinginan di dalam hatinya untuk berteman dengan burung gagak itu.

"Mungkin, ada baiknya bila aku berteman dengan gagak itu, karena ia dapat terbang, sehingga ia lebih dapat menunjukkan padaku di daerah mana saja aku dapat menemukan makanan," begitu gumam si rubah dalam hati.

Maka, si rubah pun segera menghampiri si burung gagak.

"Wahai Tetanggaku, tahukah kau bahwa dua muslim yang bertetangga memiliki dua buah hak satu sama lain yang harus dijaga? Yaitu sebagai tetangga dan hak sebagai muslim. Oleh sebab itu, kuminta kau untuk tunaikan hakku atas dirimu. Bersediakah kau melakukan itu?" tanya rubah.

"Ketahuilah, bahwa sebaik-baik ucapan adalah ucapan yang jujur. Aku tak tahu apakah yang kau katakan tadi benar-benar muncul dari

dalam nuranimu. Aku hanya takut jika aku menjalin persahabatan denganmu, justru kau diam-diam berniat mengkhianatiku. Apalagi, kau dapat memakanku sewaktu-waktu. Jadi, kuminta kau katakan apa maumu sebenarnya menjalin persahabatan denganku? Sementara kau termasuk golongan binatang buas, sedangkan aku adalah seekor burung biasa," jawab si gagak.

"Sebenarnya, hidup bersahabat jauh lebih baik daripada hidup bermusuhan. Oleh sebab itu, aku ingin menjalin sebuah persahabatan yang tulus denganmu agar kita dapat saling membantu satu sama lain. Aku memiliki beberapa cerita tentang persahabatan yang tulus. Jika kau bersedia mendengarkan ceritaku, aku akan dengan senang hati menuturkannya untukmu," ucap rubah.

"Coba kau ceritakan salah satunya. Semoga aku dapat memetik pelajaran darinya," ujar si burung gagak.

"Baiklah, Sahabatku!" tukas si rubah. "Hai Saudaraku, dengarlah bahwasanya dihikayatkan tentang seekor kutu dan tikus yang dapat dijadikan dalil dari apa yang kukatakan kepadamu."

"Bagaimanakah keadaannya?" tanya gagak.

Maka, berceritalah si rubah.

***

Disebutkan, tikus sedang berada di dalam sebuah rumah milik seorang saudagar yang kaya raya. Maka, tinggallah pula si kutu pada suatu malam, merayap naik ke atas ranjang si saudagar itu. Ia melihat tubuh yang gemuk. Saat itu, si kutu sedang haus. Lalu, ia menyengat untuk meminum darah si saudagar.

Si saudagar yang sebenarnya telah lelap tidur, langsung terbangun dari tidurnya ketika merasakan ada sesuatu yang menyengat tubuhnya seraya berteriak memanggil para penjaga rumah. Tak lama kemudian, beberapa orang penjaga rumah telah datang dan langsung sibuk mencari ke mana larinya si kutu yang telah menyengat tubuh majikan mereka.

Beruntung bagi si kutu, karena ia berhasil masuk ke dalam lubang tikus yang terdapat di kamar si saudagar.

"Mengapa kau masuk ke dalam lubang tempat tinggalku ini? Bukankah kau binatang yang mestinya berada di atas ranjang?" tanya si tikus kepada si kutu ketika si kutu baru sampai di dalam lubang hunian si tikus.

"Aku telah kabur meninggalkan rumahku, dan kini nyawaku sedang terancam. Aku melarikan diri ke lubang ini untuk meminta perlindungan darimu. Aku benar-benar tidak berani keluar dari tempat ini, karena orang-orang di luar sana telah siap membunuhku. Jadi, kuminta kau bersedia menerimaku di tempatmu ini. Aku akan membalas kebaikanmu dengan balasan yang terbaik. Engkau akan terpuji atas apa yang terjadi setelah ini," jawab si kutu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Tujuh Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, bahwasanya ketika mendengar ucapan nelangsa yang dilontarkan si kutu, si tikus pun menaruh iba kepada tamu kecilnya itu.

"Jika memang apa yang kau katakan itu benar adanya, maka tenang-tenanglah kau di sini," ujar si tikus. "Aku menerimamu dengan sepenuh hati dan jangan kau sesali perbuatanmu tadi. Sebab, penyesalan tak berguna apa-apa bagi kita. Apakah kau pernah mendengar nasihat yang terkandung di dalam sebuah syair? Beginilah bunyi syair itu:

Aku selalu bersikap *qana'ah*[23] dan bahagia
karena kujalani hidupku dengan apa adanya
asal ada roti dan air untuk minum dan makan
tersedia pula garam dan sekadar pakaian

[23] Catatan penyunting. *Qana'ah* berarti rela dan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt.

Sungguh, Allah mempermudah hidupku
dan aku bersikap *qana'ah* atas karunia-Nya itu."

Setelah mendengar nasihat si tikus, si kutu menatap mata si tikus.

"Saudaraku, aku telah mendengar nasihatmu yang amat bermutu itu," tukas si kutu. "Mulai saat ini, aku akan menjadi sahabatmu dengan tulus. Sungguh, niat yang baik sebenarnya cukup untuk menjadi dasar sebuah persahabatan yang tulus," ujar si tikus.

Demikianlah, mulai saat itu, si tikus dan si kutu menjadi dua orang sahabat. Si kutu berdiam di ranjang milik saudagar kaya. Ketika siang hari, ia berlindung di lubang milik sahabatnya si tikus.

Pada suatu malam, si saudagar kaya pulang dengan membawa begitu banyak uang dinar. Ia mengaduk tumpukan uang itu. Ketika gemerincing kepingan dinar itu terdengar oleh si tikus, binatang itu pun langsung melongokkan kepalanya ke luar lubang untuk melihat apa yang terjadi. Dari mulut lubang, si tikus melihat si saudagar tengah meletakkan uang yang baru diperolehnya itu di bawah bantal tidurnya.

Ketika melihat banyaknya uang yang dimiliki si saudagar, si tikus akhirnya tergoda untuk mencuri uang itu dan mulai menyusun rencana untuk mencuri bersama si kutu. Ia menghampiri si kutu.

"Wahai Sahabatku, bagaimana jika kita curi uang saudagar itu?" tanya si tikus.

"Baik. Aku bersedia membantumu," jawab si kutu.

Maka, ketika saudagar kaya raya itu masih terlelap tidur, dengan perlahan-lahan si kutu mendekati tubuh saudagar dan langsung menyengatnya. Bukan main kesalnya si saudagar ketika merasakan sengatan kutu di tubuhnya. Ia pun langsung membalikkan tubuhnya untuk tidur di sisi ranjang yang lain.

Namun, belum berapa lama ia terlelap, tiba-tiba sebuah sengatan kutu kembali menyerang tubuhnya. Demikianlah, sengatan itu terjadi beberapa kali. Akhirnya, tanpa memikirkan uang yang ia letakkan di

bawah bantalnya, saudagar itu memutuskan untuk tidur di kamar lain untuk menghindari sengatan kutu. Dan, itulah saat yang dinanti-nantikan oleh si tikus. Sebab, setelah saudagar itu meninggalkan ranjangnya begitu saja, ia pun langsung mengambil uang milik si saudagar hingga tiada sisa.

Pada pagi harinya, timbullah keributan yang tak berujung antar penghuni rumah saudagar kaya itu. Mereka saling menuduh dan menyalahkan ihwal hilangnya semua uang yang sebenarnya telah dicuri oleh si tikus tadi.

***

"Aku menceritakan cerita itu padamu agar kau semakin yakin bahwa perbuatan baik yang kau lakukan untukku pasti kelak akan berbuah kebaikan bagi dirimu sendiri, sebagaimana si tikus yang telah memetik hasil dari kebaikan yang ia lakukan terhadap si kutu dalam bentuk batasan yang berlipat ganda," kata si rubah kepada si burung gagak.

"Namun," sergah si gagak, "siapa pun tetap boleh memilih untuk berbuat baik atau tidak berbuat baik. Dan, seseorang yang pernah diputuskan hubungannya oleh orang lain, tentu memiliki hak untuk memilih, apakah ia akan tetap berusaha memperbaiki hubungan itu atau tidak. Sebagaimana halnya jika aku memutuskan untuk menjalin persahabatan denganmu, padahal kau jelas-jelas adalah musuhku, maka keputusanku itu dapat membahayakan jiwaku. Dan lagi, aku tahu betul bahwa kau adalah seekor binatang licik yang suka mengingkari janji, seperti yang dulu kudengar bahwa kau pernah menjebak sahabatmu si serigala hingga ia mati mengenaskan di dalam sebuah lubang jebakan, padahal ia adalah sahabatmu sendiri yang telah begitu lama menjalin persahabatan denganmu. *Alhasil*, bagaimana mungkin aku dapat memercayaimu dengan segala nama buruk yang kau sandang itu? Dan, jika kau pun sampai hati melakukan pengkhianatan terhadap sahabatmu itu, maka bagaimana denganku yang jelas-jelas biasa menjadi mangsa teman-temanmu? Sungguh, kau benar-benar seperti elang tua yang berusaha menipu burung-burung."

"Apa yang dilakukan elang terhadap burung-burung itu?" tanya si rubah.

"Pada zaman dahulu, pernah hidup seekor elang yang sangat kejam," ucap si gagak memulai ceritanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh

Elang itu sangat ditakuti oleh seluruh binatang, baik yang berada di darat maupun yang tinggal di laut. Sebab, tak satu binatang pun yang dapat selamat dari kejahatannya. Sudah tak terhitung cerita yang mengisahkan tentang kekejaman si elang yang sombong itu.

Kebiasaan si elang adalah menyiksa burung-burung lainnya. Tetapi, seiring berlalunya waktu, si elang mulai tua dan lemah. Kemampuannya berburu pun sudah tidak sehebat dulu lagi. Sehingga, ia harus memutar otaknya untuk mendapatkan makanan. Sampai pada suatu hari, karena sudah tak mampu terbang lagi, elang tua itu berusaha mengumpulkan burung-burung untuk ia jadikan mangsa. Namun, tak ada seekor burung pun yang menggubris panggilannya.

Sebagaimana halnya dirimu yang kini telah mulai lemah, rupanya kau ingin mengikuti jejak si elang itu dengan menggunakan tipu daya yang kau miliki untuk menjalin persahabatan semu denganku. Tujuan adalah untuk memangsaku. Sungguh, aku benar-benar bersyukur kepada Allah

Swt. yang telah memberiku dua sayap, sehingga aku masih bisa terbang sampai hari ini. Maka, lebih baik sekarang kau tinggalkan aku, karena aku tak ingin bersahabat dengan seekor binatang jahat sepertimu.

***

Setelah si rubah mendengar ucapan si gagak, tiba-tiba binatang itu menangis tersedu-sedu.

"Mengapa engkau menangis, wahai Rubah?" tanya si gagak.

"Aku sedang menangisi diriku yang mulai tua dan lemah, tidak seperti dirimu yang masih bisa terbang ke mana pun sesukamu," jawab si rubah.

***

"Demikianlah cerita hamba tentang keduanya, wahai Raja," Ratu Syahrazad mengakhiri cerita.

"Wahai Syahrazad, alangkah bagusnya kisah-kisah itu. Apakah kau masih memiliki cerita-cerita aneh lain yang seperti itu, wahai Istriku?" tanya Raja Syahrayar.

Maka, berceritalah Ratu Syahrazad.

***

Dihikayatkan bahwa dulu, hiduplah seekor landak yang bersarang di dekat sebatang pohon kurma. Kebetulan, di atas pohon kurma itu juga tinggal sepasang merpati yang hidup bahagia.

Pada suatu hari, si landak memandangi tetangganya si merpati sambil bergumam dalam hati, "Sial! Sepasang merpati itu dengan mudahnya menikmati buah kurma yang telah masak, sementara aku sama sekali tak dapat melakukan hal seperti itu. Aku harus mencari cara untuk dapat ikut menikmati kurma yang lezat itu."

Kemudian, si landak mulai membuat lubang sebagai tempat tinggalnya bersama dengan betinanya yang letaknya tepat pada pangkal pokok kurma itu. Setelah lubang itu selesai dibuat, si landak jantan itu kembali membuat sebuah lubang lagi di samping kediamannya sebagai tempatnya untuk beribadah kepada Allah Swt.

Demi menyaksikan hal itu, sepasang merpati yang tidak pernah meninggalkan shalat itu tampak begitu terkagum-kagum terhadap si landak. Si merpati jantan pun langsung turun untuk menemui tetangga mereka yang shalih itu.

"Sudah berapa tahun engkau beribadah seperti ini?" tanya merpati.

"Sekitar 30 tahun," jawab si landak.

"Apa yang kau makan sehari -hari?"

"Buah kurma yang jatuh dari pohon ini."

"Apa yang kau kenakan?"

"Pakaian yang berupa duri tajam."

"Mengapa kau memilih untuk tinggal di tempat ini dan bukan di tempat yang lain?"

"Aku memilih tempat ini agar aku dapat memberi bimbingan kepada mereka yang sesat dan memberi pengajaran kepada mereka yang bodoh."

"Ah, engkau pasti memiliki alasan selain itu. Akan tetapi, aku benar-benar ingin berguru padamu."

"Aku takut kalau apa yang kau katakan sebenarnya berbeda dengan apa yang kau pendam di dalam hatimu," ujar si landak. "Sehingga, kau akan menjadi seperti seorang petani yang ketika datang masa tanam, ia justru membuang semua benih miliknya. Dan, aku juga khawatir jika ternyata masa tanam itu sebenarnya telah berlalu, sehingga semua yang kumiliki akan menjadi sia-sia, karena ketika aku akan menuai apa yang telah kutanam, ternyata aku tidak mendapatkan apa-apa dan akibatnya, aku akan mati mengenaskan."

"Jadi, apa yang harus aku lakukan agar aku dapat melepas semua godaan dunia untuk dapat beribadah sepenuhnya kepada Allah?" tanya si merpati.

"Persiapkanlah olehmu segala bekal untuk menghadapi kematian dan pegang teguhlah sifat *qana'ah* atas apa yang kau miliki saat ini," jawab si landak.

"Bagaimana mungkin aku dapat melakukan hal itu, sementara aku adalah seekor burung yang tidak dapat meninggalkan pohon yang menjadi sandaran hidupku ini?"

"Engkau sebenarnya dapat melakukannya, yaitu dimulai dengan mengumpulkan buah kurma yang cukup untuk memenuhi kebutuhanmu selama setahun, kemudian kau dapat tinggal di tempat lain untuk beribadah dengan hanya memakan buah kurma yang telah kau simpan itu."

"*Jazakallahu khairan!*"[24] ucap si merpati. "Sungguh, engkau adalah pembimbing yang paling mumpuni."

Sebentar kemudian, burung merpati itu pun terbang ke atas pohon kurma dan mulai memetik buah kurma bersama betinanya. Sementara, si landak terus mengumpulkan buah kurma yang berjatuhan ke dalam lubang tempatnya bersarang.

Sambil mengumpulkan buah kurma yang berjatuhan itu, si landak bergumam gembira, "Biarlah merpati dungu itu yang meminta padaku jika ia memang menginginkan kurma-kurma ini. Bukankah ia telah menganggapku sebagai seekor binatang yang ahli zuhud?"

Sementara itu, si merpati yang sudah kelelahan, langsung terkejut ketika melihat kurma yang hendak dikumpulkannya ternyata telah dirampas oleh si landak.

"Di mana kau sembunyikan keshalihanmu? Tidak selayaknya kau memperdayaiku seperti ini. Sebab, jika tidak, kau pasti akan mendapatkan balasan seperti yang dulu pernah menimpa dua orang penipu yang

[24] Catatan penyunting. Artinya: Semoga Allah Swt. membalasmu dengan kebaikan.

berusaha memperdaya seorang saudagar di kota Sind," kata merpati sedikit gusar.

"Apa yang terjadi pada mereka berdua?" tanya si landak.

Si merpati pun bercerita.

***

Alkisah, pada zaman dahulu, hiduplah di kota Sind seorang saudagar yang sangat kaya. Pada suatu hari, saudagar itu mempersiapkan perjalanan niaga dengan membawa berbagai macam barang dagangan. Tanpa disadari oleh si saudagar, dirinya diikuti oleh dua orang perampok yang menyamar sebagai pedagang. Kedua orang perampok itu ingin merampas harta si saudagar dengan cara membunuhnya di tengah jalan.

Singkat cerita, ketika si saudagar tiba di sebuah tempat peristirahatan, kedua orang perampok itu pun segera menemuinya untuk berkenalan. Dan, karena saudagar itu memang memiliki hati yang baik, maka ia pun dengan senang hati menjamu kedua perampok itu sebagai tamunya.

Tanpa dinyana, di samping ingin merampas harta di saudagar, ternyata kedua orang perampok itu juga memiliki niat busuk untuk membunuh temannya sendiri agar seluruh harta si saudagar dapat dinikmati sendirian.

Sebelum jamuan makan dimulai, masing-masing penipu itu telah meracuni minuman milik temannya, hingga akhirnya ketika si saudagar keluar dari kamarnya untuk memulai jamuan, ia justru menemukan kedua orang perampok yang akan mencelakainya telah terbujur menjadi mayat. Maka, ia mengetahui bahwa keduanya penipu yang hendak memperdayainya. Namun, tipuan mereka berbalik kepada diri mereka sendiri, sehingga selamatlah saudagar dan hartanya dari mereka.

***

"Sungguh, ceritamu itu memperingatkan diriku akan bahaya sifat tamak yang telah aku lalai darinya," ucap Raja Syahrayar. "Tetapi, apakah

kau masih punya cerita lain sebagai bahan pelajaran tambahan bagiku dari perkara-perkara tersebut?"

Maka, berceritalah Ratu Syahrazad.

***

Telah sampai sebuah hikayat kepadaku, wahai Tuanku yang berbahagia, tentang seorang lelaki pencuri bersama seekor monyet yang telah ia pelihara sejak kecil. Setiap hari, pencuri itu selalu membawa monyet peliharaannya itu mendatangi pasar-pasar yang terdapat di kota tempat tinggalnya untuk mencari barang yang dapat dicuri.

Pada suatu hari, datanglah seorang pedagang ke salah satu pasar yang biasa didatangi oleh si pencuri itu untuk menjual sehelai kain yang telah koyak pada berapa sisinya. Namun, karena kain yang akan dijual pedagang itu memang benar-benar buruk kualitasnya, maka tak seorang pun bersedia membeli atau untuk sekadar menawar harganya.

Kebetulan, si pencuri pemilik monyet itu melihat si pedagang penjual kain tengah memasukkan barang dagangannya yang jelek ke dalam keranjang miliknya. Keranjang itu kemudian diletakkannya begitu saja di samping tempat duduknya ketika ia hendak beristirahat. Si pencuri yang melihat hal itu pun langsung memerintahkan monyet peliharaannya untuk menari-nari di dekat si pedagang dengan tujuan agar pedagang lengah dari barang dagangannya.

Ketika si pedagang tengah asyik bermain-main dengan monyet yang menghampirinya, lelaki pencuri itu pun langsung beraksi hingga akhirnya ia berhasil mencuri keranjang milik si pedagang yang ia kira berisi barang-barang dagangan yang berharga. Setelah berhasil memerdayai mangsanya, si pencuri itu segera keluar meninggalkan pasar bersama monyet peliharaannya untuk melihat isi keranjang yang baru dicurinya.

Namun, betapa terkejutnya si pencuri ketika ia mengetahui bahwa keranjang yang berhasil dicurinya itu ternyata hanya berisi sehelai kain yang telah koyak. Tak kurang akal, si pencuri itu kemudian membeli

sebuah keranjang yang indah untuk ia gunakan sebagai wadah kain yang baru dicurinya. Dan, setelah memasukkan kain jelek hasil curiannya dengan rapi, si pencuri pun segera mendatangi pasar lain untuk menjual hasil kejahatannya itu.

Untuk menyembunyikan keburukan kain yang dijualnya, si pencuri menawarkan barang dagangannya itu dengan cara menunjukkan keranjang kemasannya saja. Dan, karena harga yang ia tawarkan memang jauh lebih rendah dari harga pasaran, maka beberapa orang langsung tertarik untuk membeli isi keranjang yang ditawarkan itu. Sebab, mereka mengira bahwa keranjang yang indah itu pasti berisi kain yang indah pula.

Tak perlu waktu lama bagi si pencuri untuk berhasil menjual barang dagangannya. Keranjang indah yang berisi kain rombeng itu pun akhirnya jatuh ke tangan seorang lelaki dungu yang bersedia membelinya tanpa menelitinya terlebih dahulu. Bahkan, dengan wajah gembira, lelaki yang membeli keranjang berisi kain itu langsung membawa barang beliannya ke rumah untuk ia pamerkan di hadapan istrinya.

Sesampainya di rumah, istri si lelaki dungu itu pun langsung bertanya kepada suaminya ihwal keranjang yang baru dibawa oleh suaminya dari pasar.

"Apa yang kau bawa itu?" tanya si istri.

"Barang ini kubeli dengan harga murah untuk kujual lagi dengan harga yang lebih tinggi," jawab suaminya dengan penuh keyakinan.

Si istri kemudian membuka keranjang itu untuk melihat isinya. Dan, seketika itu juga, matanya terbelalak karena melihat bahwa keranjang yang baru dibeli oleh suaminya itu ternyata hanya berisi sehelai kain yang sudah koyak di sana-sini. Sontak, perempuan itu pun membentak suaminya.

"Apakah barang seperti ini yang akan kau jual? Mestinya kau curi saja kain ini agar kau dapat menjualnya lagi untuk mendapatkan keuntungan!" bentak si istri.

Si istri kemudian membentangkan kain yang koyak itu sambil terus mencecar suaminya.

"Apakah kau tidak tahu bahwa seseorang yang membeli sesuatu tanpa meneliti terlebih dahulu barang yang dibelinya adalah seperti seorang tukang tenun yang dungu?" cecar si istri.

"Mengapa kau sebut-sebut nama tukang tenun?" tanya suaminya.

Maka, berceritalah si istri.

***

Dulu, pernah hidup seorang tukang tenun miskin yang tinggal di sebuah dusun kecil. Kebetulan, di dekat tempat tinggal tukang tenun itu, tinggal pula seorang hartawan yang sangat kaya. Pada suatu hari, si hartawan mengadakan pesta dengan mengundang kerabat dan tetangga-tetangganya, tidak terkecuali si tukang tenun yang—meski dengan mengenakan pakaian lusuh—berniat untuk ikut menghadiri pesta itu.

Tetapi, ketika si tukang tenun hampir tiba di gerbang rumah si hartawan, ia melihat bahwa para undangan yang datang semuanya mengenakan pakaian yang indah-indah. Sementara, si hartawan yang mengundang mereka pun tampak begitu menghormati tamu-tamunya sesuai dengan pakaian yang mereka kenakan.

Pada jarak beberapa langkah dari pintu gerbang, si tukang tenun bergumam dalam hati, "Jika aku dapat memasuki rumah hartawan dan mencuri salah satu pakaian mewah miliknya, tentu aku akan mendapatkan penghormatan dari orang-orang yang menghadiri pesta ini."

Setelah berkata demikian, si tukang tenun segera mencoba memasuki rumah si hartawan dengan cara melompati pagar. Dengan susah payah, si tukang tenun akhirnya berhasil mencapai bagian atas pagar rumah si hartawan dan mulai bersiap-siap untuk meloncat ke dalam pekarangan. Tetapi, malang bagi si tukang tenun. Sebab, begitu ia meloncat turun,

seketika itu pula tulang bahunya terbentur tanah dan patah. Tukang tenun yang dungu itu pun langsung mati seketika.

***

"Jadi, mestinya kau jangan meniru yang dilakukan tukang tenun itu yang telah berani menginginkan sesuatu yang tidak menjadi haknya," kata si istri kepada suaminya.

"Tidak!" sergah si suami. "Bukankah tidak semua orang yang memiliki ilmu dapat selamat dengan ilmu yang dimilikinya itu? Dan, bukankah ini artinya tidak setiap orang pandir pasti mendapat celaka disebabkan kebodohannya?"

Si suami pun bercerita.

***

Dulu, aku pernah melihat seorang pawang ular yang sangat ahli dalam menghadapi berbagai jenis ular berbisa. Tetapi, ternyata ia justru menemui ajalnya setelah dipagut ular. Sementara, ada begitu banyak pencari kayu bakar di hutan yang berkali-kali bertemu dengan ular, namun mereka tetap baik-baik saja.

Demikianlah yang terjadi. Sejak saat itu, lelaki bodoh itu terus saja membeli berbagai macam barang rusak yang dijual oleh si pencuri, kemudian ia kumpulkan barang-barang itu di rumahnya untuk memanas-manasinya, sampai akhirnya harta benda milik lelaki itu habis hanya karena lelaki itu terus memperturutkan kekesalannya terhadap sang istri.

Pada suatu masa, ada sebuah kisah burung merpati yang selalu melayani burung merak yang menjadi raja di antara beberapa raja penguasa bangsa burung. Begitu setianya merpati ini terhadap majikannya, sampai-sampai ia menjadi burung terakhir yang meninggalkan istana sang raja merak ketika seluruh pelayan istana pulang dan menjadi burung pertama yang tiba pada esok harinya.

Pala suatu hari, puluhan ekor burung dari berbagai jenis berkumpul di puncak gunung yang terdapat di kawasan itu. Lalu, tampillah seekor burung bangau yang kemudian berdiri di hadapan teman-temannya.

"Kita bangsa burung telah mengalami berbagai macam konflik. Dan, perselisihan yang sering terjadi disebabkan oleh persaingan antar sesama kerajaan burung. Oleh sebab itu, kita harus menunjuk seorang maharaja yang dapat mengayomi kita semua dan mampu menghapuskan segala bentuk pertikaian yang kita hadapi selama ini," demikian pidato burung bangau.

Pada saat itulah, si merpati yang selama ini mengabdi pada baginda raja, mengajukan usul kepada bangsa burung untuk mengangkat merak sebagai maharaja bangsa burung. Rupanya, usul burung itu diterima oleh seluruh bangsa burung. Tak lama kemudian, merak pun diangkat menjadi maharaja yang menguasai seluruh kerajaan bangsa burung. Sementara, si merpati yang setia itu diangkat sebagai wazir kepercayaan sang maharaja.

Pada suatu hari, merpati yang telah menjadi wazir ini terlambat datang ke istana. Sehingga, sang maharaja merasa khawatir akan keselamatan wazir kepercayaannya itu. Dan, ketika wazir kerajaan burung itu akhirnya tiba di istana, raja merak pun langsung menanyainya.

"Apa yang menyebabkan engkau terlambat datang hari ini?" tanya raja.

"Hamba melihat sebuah kejadian yang membuat hamba khawatir, Paduka," jawab si wazir.

"Apa yang kau lihat?" tanya raja.

"Hamba melihat seorang manusia yang sedang membentangkan jaring perangkap di dekat sarang hamba dengan menaburkan biji-bijian di sekitarnya untuk memancing para burung. Hamba kemudian memerhatikan apa yang dilakukan manusia itu. Ternyata, ia menunggui jaring yang dipasangnya hingga akhirnya datanglah sepasang burung bangau mendekati perangkap tersebut. Malang bagi kedua bangau itu, karena mereka berhasil ditangkap oleh manusia kejam itu untuk

disembelih. Itulah penyebab keterlambatan hamba, Paduka," lapor burung merpati.

"Kalau memang kau takut terperangkap jerat yang dipasang oleh manusia itu, aku sarankan kau jangan terbang ke mana-mana selama beberapa hari ini," ujar raja.

"Baiklah, Paduka!" jawab si wazir. "Selama beberapa hari ini, hamba tidak akan terbang ke mana-mana untuk menghindari maut."

Maka, sejak saat itu, burung merpati itu tidak berani terbang jauh-jauh, karena takut tertangkap oleh jerat yang dipasang oleh para pemburu. Merpati itu hanya berani keluar istana untuk mencari biji-bijian sebagai bahan makanan bagi raja.

Tetapi, pada suatu siang, ketika burung merpati itu sedang terbang sendirian untuk mencari biji-bijian sebagaimana biasanya, mendadak pandangannya tertumbuk pada dua ekor burung pipit yang sedang berkelahi di atas permukaan tanah. Dan, ketika si merpati melihat hal itu, nalurinya sebagai pejabat kerajaan pun langsung terusik.

"Bagaimana mungkin aku menjadi wazir yang baik jika aku diam saja ketika melihat dengan mata kepalaku sendiri dua ekor anggota kerajaan burung sedang berkelahi di tempat yang jauh dari istana. Demi Allah, aku harus segera mendamaikan mereka!" gumam si merpati.

Selelah berkata demikian, si merpati pun langsung menukik menghampiri kedua ekor pipit yang sedang berkelahi itu. Namun, sayang sekali, baru saja wazir kerajaan burung itu mendarat di dekat kedua ekor kecilnya itu, mendadak sebuah jaring yang amat besar dengan cepat langsung menyergapnya bersama kedua burung yang sedang berkelahi itu.

"Peganglah baik-baik burung yang satu ini, karena tubuhnya amat gemuk dan dagingnya pasti banyak. Aku belum pernah melihat burung sebagus ini," ujar si pemburu sambil menyerahkan burung merpati itu kepada temannya yang langsung memasukkan burung itu ke dalam sangkar.

"Apa yang selama ini aku takutkan, akhirnya benar-benar terjadi pada diriku sendiri," gumam si merpati. "Ternyata, kehati-hatianku selama ini tak ada gunanya. Sebab, melarikan diri dari cengkeraman takdir memang tiada guna. Sungguh tepat apa yang dikatakan seorang penyair:

Apa yang tak akan terjadi, tak akan pernah terjadi
Selamanya, apa yang bakal terjadi, akan terjadi
Apa yang akan terjadi pasti terjadi ketika saatnya tiba
Saudara-saudara kebodohanlah yang selalu tercela."

***

"Hai Syahrazad, tambahlah cerita lagi," titah Raja Syahrayar.

"Baiklah, Tuanku Raja yang dimuliakan Allah," sahut Ratu Syahrazad.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Satu

Hikayat Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba suatu riwayat bahwa pada zaman dahulu, yaitu pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, tersebutlah seorang saudagar yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Abul Hasan Ali bin Thahir. Ia kaya-raya, bertampang rupawan, dan disukai oleh setiap orang yang melihatnya.

Tidak sebagaimana yang lain, Abul Hasan Ali bin Thahir masuk ke dalam Istana Khalifah tanpa perlu meminta izin. Ia dicintai oleh para pengawal dan dayang. Ia kerap menemani khalifah untuk minum. Ia juga selalu mendendangkan syair untuk khalifah atau bercerita tentang hal-hal ajaib. Akan tetapi, ia juga berjual-beli di pasar. Ia biasanya duduk di toko milik salah seorang putra raja mancanegara yang dipanggil Pangeran Ali bin Bakar. Putra raja ini gagah dan wajahnya tampan. Tutur katanya sopan dan selalu ramah serta ceria.

Pada suatu hari, Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar duduk berbincang-bincang dan tertawa. Tiba-tiba, muncul 10 orang pelayan perempuan bagaikan rembulan. Mereka indah, jelita, dan bertubuh ideal. Di antara mereka, ada seorang gadis yang duduk di atas bighal berpelana indah bersulam emas dan sutra. Mereka amat menakjubkan, seperti kata penyair:

Kulitnya lembut bagaikan sutra dan suaranya merdu
tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan
Dua matanya diciptakan dari *kun*[25] yang diucap Tuhan
yang niscaya akan memabukkan para lelaki cendekiawan
Duhai, cintanya menambahkan cerah malamku
Dengannya, maka jadi rianglah siangku

Ketika iring-iringan itu tiba di depan toko Abul Hasan Ali bin Thahir, si gadis pun segera turun dari punggung bigalnya, kemudian berjalan memasuki toko. Ia memberi salam. Ketika melihat gadis itu, Pangeran Ali bin Bakar terpesona dan segera hendak berdiri.

"Tetaplah duduk di tempatmu," perintah si gadis. "Mengapa kau hendak pergi, padahal kami baru saja datang? Itu tidak adil!"

Maka ia berkata

"Demi Allah, wahai Tuan Putri," seru Pangeran Ali bin Bakar. "Hamba lari dari pandangan hamba sendiri dan betapa indahnya apa yang telah diungkapkan oleh sebuah syair:

Ia mentari dan di langitlah tempatnya
Maka, perlakukanlah hati dengan sebaik-baiknya
Untuk menggapainya, kau tak akan pernah mampu
dan ia pun tak akan pernah turun ke pangkuanmu."

Setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh Pangeran Ali bin Bakar, gadis itu tersenyum.

"Siapakah gerangan nama pemuda ini dan dari mana asalnya?" tanya si gadis kepada Abul Hasan Ali bin Thahir.

[25] Catatan penyunting. Artinya: jadilah!

"Pemuda asing ini bernama Pangeran Ali bin Bakar," jawab Abul Hasan Ali bin Thahir. "Dan, ia adalah putra dari seorang raja *'ajam*.[26] Jadi, statusnya di sini memang sebagai tamu asing yang harus dihormati."

"Kalau begitu, jika nanti salah seorang budakku datang menjemputmu, kuminta kau bersedia ikut bersamanya untuk menemuiku," pinta si gadis.

"Baiklah," jawab Abul Hasan Ali bin Thahir.

Si gadis itu pun berdiri dan berlalu. Demikianlah tentang si gadis. Adapun tentang Pangeran Ali bin Bakar, beberapa saat kemudian, sesuai dengan yang telah dijanjikan oleh si gadis kepada Abul Hasan Ali bin Thahir, datanglah seorang budak perempuan untuk menjemput Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar.

"Tuan, majikan hamba memohon kesediaan Tuan dan teman Tuan ini untuk datang ke kediamannya," ujar si budak.

Abul Hasan Ali bin Thahir menganggukkan kepalanya dan segera menarik lengan Pangeran Ali bin Bakar untuk mengikuti si budak. Ternyata, budak perempuan itu membawa kedua orang pemuda itu menuju istana Khalifah Harun ar-Rasyid. Budak itu menuntun mereka memasuki salah satu ruangan yang terdapat di dalam istana.

Di dalam ruangan itu, Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar dijamu dengan berbagai makanan dan minuman. Seusai makan, mereka pun segera diantar ke sebuah ruangan lain yang jauh lebih indah dan lebih mewah dari ruangan sebelumnya.

Selelah Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar menunggu beberapa saat di dalam ruangan mewah itu, muncullah si gadis yang berjalan di tengah iring-iringan 20 budak perempuannya. Gadis itu mengenakan pakaian berwarna biru cerah dengan kain sutra bersulam benang. Pada bagian pinggul gadis itu, tampak melilit sebuah ikat pinggang emas bertatahkan intan permata.

[26] Catatan penyunting. Artinya suku non-Arab.

Si gadis lalu duduk di atas kursi yang terletak tepat di tengah ruangan. Ketika melihat semua itu, Pangeran Ali bin Bakar bersyair:

Inilah awal sakit asmaraku
yang terus merambat ke perasaan dan sepanjang rinduku
Padanya kulihat diriku berbahaya
dari kesadaranku hingga tulang-tulangku

Selesai bersyair, Pangeran Ali bin Bakar berbisik ke telinga Abul Hasan Ali bin Thahir, "Jika memang kau memiliki niat baik terhadap diriku, tentu kau akan memberitahuku yang akan kita hadapi di tempat ini sebelum kita datang ke sini."

"Tenanglah, Kawan," ujar Abul Hasan Ali bin Thahir. "Semua yang aku lakukan pasti akan mendatangkan kebaikan bagi dirimu. Aku sengaja tidak memberitahukan apa pun padamu tentang pertemuan ini. Sebab, aku khawatir kalau kau akan menolak ajakanku untuk bertemu dengan gadis cantik itu."

"Siapakah nama gadis itu?" tanya Pangeran Ali bin Bakar.

"Namanya Syamsun Nahar. Ia adalah salah seorang selir Khalifah Harun ar-Rasyid dan tempat ini adalah istana *Amirul Mu'minin*," jawab Abul Hasan Ali bin Thahir.

Sementara itu, si gadis yang bernama Putri Syamsun Nahar itu masih mengunci mulutnya rapat-rapat. Tak sepatah kata pun terlontar dari mulutnya yang indah. Hanya mata bulatnya yang tampak terus memerhatikan Pangeran Ali bin Bakar. Kemudian, Putri Syamsun Nahar meminta budak-budaknya untuk mulai bernyanyi. Nada-nada indah pun mulai mengalun lembut ditingkahi bunyi dentingan dawai, menggugah hati siapa pun yang mendengarnya.

Kutulis lagi sepucuk surat pujian untukmu
Cepatlah kau jawab suratku itu
Kutanya padamu, duhai Pangeran tampan
Segala perasaanku akan kusampaikan
Engkaulah raja di dalam hatiku
mengharu-biru perjalanan hidupku
Lekaslah peluk aku dalam kehangatan
melepas rindu yang lama kupendam
Akan kubalas pelukanmu, Pangeran
sebuah pelukan indah yang sepadan
Jika kau memang menginginkannya lagi
datanglah dengan kerelaan dalam hati
Duhai kekasihku yang kurindu
lekas datang dan hibur hatiku yang pilu

Pangeran Ali bin Bakar tersipu-sipu mendengar syair yang didendangkan para budak itu.

"Adakah lagu selain lagu tadi yang dapat kudengar?" tanya Pangeran Ali bin Bakar.

Putri Syamsun Nahar langsung memerintahkan budak-budaknya untuk kembali menyenandungkan sebuah syair. Dan, sebuah senandung kembali mengalun:

Dari saat yang sangat jauh, wahai Kekasihku
aku tahu lamanya tangisan menemaniku
Wahai peruntunganku, duhai harapanku
Duhai akhir tujuan dan keyakinanku
pusaka bagi orang yang pestanya larut
dalam pandangan kesedihan

Ketika selesai dengan syairnya, berkata Putri Syamsun Nahar kepada budak yang lain, "Nyanyikanlah lagu yang lain lagi"

Maka, budak itu pun bernyanyi:

Aku mabuk karena dirinya, bukan karena minuman
dan entah mengapa mataku pun enggan terpejam
Bukan diriku yang membuat aku begini, tetapi dirinya
Bukan aku yang membuatku mabuk kepayang, tetapi dirinya
Dialah yang membengkok-luruskan hatiku
Dialah yang menggelap-terangkan pikiranku

Setelah syair itu selesai disenandungkan, Pangeran Ali bin Bakar berkata kepada seorang budak perempuan yang kebetulan duduk di dekatnya, "Coba nyanyikan sebuah syair lain."

Budak perempuan itu mengangguk seraya meraih kecapi dan mulai bersenandung:

Wajah itu menyinari langit dan membuatnya tersenyum
Tampak masa muda di hadapannya
menghitung jumlah alasan dengan huruf-huruf
memaknai asa dalam keindahan abadi
Hasan memanggilnya ketika bertemu
Inilah kesempurnaan dalam takdir Allah

Ketika selesai dengan syairnya, berkata Pangeran Ali bin Bakar kepada budak yang berada di dekatnya, "Bernyanyilah, wahai Budak!"

Maka, gadis itu mengambil kecapi, memetiknya, dan menyanyikan sebuah syair:

Pertemuan ini sungguh telah membelengguku
Padanya terjerat begitu erat hatiku
Berapa kali aku menolak mereka yang datang
tetapi tidak untuknya yang teramat tampan
Kumpulkan banyak bekal sebelum berangkat
agar nanti segalanya jadi sempurna di puncak

Kedua bola mata Pangeran Ali bin Bakar berkaca-kaca setelah mendengar senandung itu. Sementara, Putri Syamsun Nahar tampak terpesona oleh kehalusan hati Pangeran Ali bin Bakar yang duduk di hadapannya. Sekuntum cinta baru tampaknya telah terbit di dalam istana kekhalifahan hari itu. Putri Syamsun Nahar bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menghampiri Pangeran Ali bin Bakar.

Pangeran Ali bin Bakar pun berdiri dan menemuinya. Keduanya berpelukan, lalu jatuh pingsan di pintu kubah. Para budak mengerumuninya dan menggotong mereka berdua ke dalam kubah. Mereka memercikkan air mawar kepada keduanya dan keduanya pun sadar. Namun, keduanya tidak melihat Abul Hasan Ali bin Thahir. Rupanya, ia bersembunyi di samping ranjang.

"Ke mana Abul Hasan?" tanya Putri Syamsun Nahar.

Yang dicari segera muncul dari samping ranjang.

"Dengan segala hormat, wahai Tuan Putri yang baik," sahut Abul Hasan Ali bin Thahir.

Kemudian, Putri Syamsun Nahar menghampiri Pangeran Ali bin Bakar. Sang pangeran tampak merasa jantungnya hampir copot ketika mendengar sang tuan putri berbicara padanya.

"Wahai Pemuda Tampan, jika kau menaruh hati padaku, maka ketahuilah bahwa aku juga menaruh hati padamu. Kita hanya bisa bersabar atas apa yang telah terjadi pada kita," ucap Putri Syamsun Nahar.

Pangeran Ali bin Bakar terpaku ketika mendengar ucapan yang meluncur dari mulut putri Syamsun Nahar.

"Demi Allah, wahai Tuan Putri, tidak semua perasaanku untukmu akan baik dan tidak akan padam apinya. Cintaku pun tak akan hilang, kecuali jika aku berpisah dengan ruhku," sahut Pangeran Ali bin Bakar.

Kemudian, Pangeran Ali bin Bakar menangis. Air matanya turun membasahi pipi bagai tetesan hujan. Ia benar-benar tidak menduga bahwa ternyata gadis itu lebih berani mengungkapkan isi hari daripada dirinya.

Ketika Putri Syamsun Nahar melihatnya menangis, ia pun ikut menangis. Dan, sampai beberapa saat kemudian, yang ada di dalam ruangan itu hanyalah kebeningan, hingga akhirnya suara Abul Hasan Ali bin Thahir terdengar.

"Aku benar-benar tak mengerti apa yang sebenarnya telah menimpa diri kalian berdua," ucap Abul Hasan Ali bin Thahir. "Kalian baru saja berkenalan. Namun, seolah-olah kalian telah menjalin hubungan begitu lama. Dengan kesedihan seperti ini, bagaimana jika kalian berpisah? Ini bukan waktunya bersedih dan menangis. Ini waktunya untuk bersenang-senang dan bergembira."

Putri Syamsun Nahar tidak mengomentari ucapan Abul Hasan Ali bin Thahir. Gadis itu hanya memberi isyarat kepada para budaknya untuk segera mengeluarkan hidangan. Tak lama kemudian, berpinggan-pinggan hidangan telah terhidang di alas meja makan. Butiran-butiran dupa mulai dibakar, menebarkan semerbak aroma harum yang memenuhi ruangan.

Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar tampak begitu menikmati jamuan itu, meski sebenarnya perut mereka belum terlalu lapar, karena mereka sudah makan setibanya mereka di istana. Putri Syamsun Nahar menyantap hidangan perjamuan itu dengan setengah hati. Gadis itu tampaknya lebih sibuk mencuri-curi pandang untuk melihat ketampanan Pangeran Ali bin Bakar yang duduk tepat di seberang meja makan.

Kemudian, alas meja dibersihkan dan sisa hidangan diangkut ke dapur. Semuanya membersihkan tangan. Sesaat kemudian, para dayang membawa dupa dan juga dawai serta air mawar. Lalu, mereka memakai

parfum dan berhias. Minuman beaneka rasa juga dihidangkan di atas nampan emas yang berukiran sangat indah. Di atas pinggan, tersedia buah-buahan segar. Makanan-makanan itu sungguh mengundang selera menakjubkan mata. Mangkok yang terbuat dari batu akik berisikan minuman.

Lalu, Putri Syamsun Nahar menyuruh 10 budaknya untuk bernyanyi dan meminta yang budak-budak yang lainnya untuk bermain musik. Sebuah senandung kembali dinyanyikan oleh para budak:

Tertawa dengan diriku orang yang menjawab penghormatan
Maka, perbaharuilah makananku sesudah galau dalam perjumpaan
Lelah merekah sekuntum bunga cinta di dalam hatiku
membuat persendian tulang dalam tubuhku terasa ngilu
Air mata terus mengalir deras tak mau berhenti
Seolah air mata itu ikut menangis bersamaku

Setelah nyanyian itu usai, Putri Syamsun Nahar segera menuangkan minuman ke dalam gelas Pangeran Ali bin Bakar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba riwayat bahwa sambil menikmati minuman yang dituangkan oleh Putri Syamsun Nahar, Pangeran Ali bin Bakar mendengarkan sebuah senandung:

Air mataku yang mengalir menjadi saksi akan cintaku
mengalir tak mau henti seperti air tercurah dari periuk
Aku tak tahu apakah anggur ini yang membuatku mabuk
ataukah air mataku yang meresap dalam bibirku

Selesai dengan syairnya, Pangeran Ali bin Bakar minum dari gelasnya dan menyerahkannya kepada Putri Syamsun Nahar. Lalu, gadis itu kembali memenuhi gelas dan memberikannya kepada Abul Hasan Ali bin Thahir yang segera meminumnya. Kemudian, senandung itu dilanjutkan oleh Putri Syamsun Nahar setelah mengambil dawai dan memetiknya:

Aneh, air mata terus mengalir membasahi kedua pipinya
karena cinta yang terbawa di dalam rongga dadanya
Tangisan yang lahir karena kekasih yang dekat
dan nanti ketika berjauhan tangis pun akan pecah

Pangeran Ali bin Bakar, Abul Hasan Ali bin Thahir, dan semua yang hadir tampak terkesima ketika mendengar syair yang disenandungkan oleh Putri Syamsun Nahar. Mereka kemudian kembali tenggelam dalam canda tawa tanpa menyadari bahwa sebuah bahaya tengah mendekat. Bahaya itu datang seiring dengan masuknya salah seorang budak perempuan milik Putri Syamsun Nahar ke dalam ruangan itu dengan langkah buru- buru.

"Tuan Putri, *Amirul Mu'minin* telah tiba di pintu istana!" ujar budak itu dengan wajah pucat. "Baginda datang bersama Masrur, Afif, dan beberapa orang pengawal."

Seketika itu juga, suasana di dalam ruangan itu langsung berubah menjadi tegang. Namun, tidak demikian halnya dengan Putri Syamsun Nahar. Gadis cantik itu hanya tertawa, kemudian berkata kepada budak yang mengabarkan kedatangan khalifah.

"Tolong kau sampaikan kepada rombongan *Amirul Mu'minin* bahwa aku akan segera menemui mereka," suruh Putri Syamsun Nahar.

Setelah berkata demikian, Putri Syamsun Nahar segera memerintahkan para budak untuk menutup pintu ruangan itu. Sementara, ia sendiri keluar menuju ruang tamu, kemudian duduk di atas salah satu tempat duduk yang tersedia. Putri Syamsun Nahar meminta salah seorang budaknya untuk memijit kakinya, sedangkan budak-budak lainnya ia perintahkan untuk kembali ke tempat masing-masing. Gadis itu juga mengingatkan para budaknya untuk membiarkan pintu taman dalam keadaan terbuka agar khalifah dapat langsung masuk dan melihat ke dalam taman ketika nanti khalifah tiba.

Benar. Tak lama kemudian, masuklah Masrur bersama 20 pengawal bersenjata ke dalam taman dan langsung menghampiri Putri Syamsun

Nahar. Gadis itu tampak acuh, seolah tak memedulikan kedatangan para pengawal khalifah itu.

"Ada perlu apa kalian datang ke mari?" tanya Putri Syamsun Nahar.

"Baginda *Amirul Mu'minin* telah tiba di depan pintu gerbang. Baginda ingin segera bertemu dengan Tuan Putri dan Baginda juga menanyakan, apakah Tuan Putri bersedia menghadap Baginda ataukah Baginda yang akan menemui Tuan Putri di sini?" tanya Masrur.

"Baiklah," ujar Putri Syamsun Nahar. "Aku akan menunggu kedatangan Baginda ke sini."

Masrur pun segera pergi meninggalkan tempat itu. Sementara, Putri Syamsun Nahar langsung memerintahkan para budaknya untuk menyiapkan segalanya. Gadis itu kemudian segera menemui Pangeran Ali bin Bakar, pemuda yang dicintainya, untuk menyampaikan sesuatu.

"Wahai Pemuda Tampan," ujar Putri Syamsun Nahar. "*Amirul Mu'minin* akan segera tiba di tempat ini. Jadi, kau tidak dapat berlama-lama lagi di sini."

"Baiklah," sahut Pangeran Ali bin Bakar. "Meskipun sebenarnya aku masih sangat ingin untuk dapat terus bersamamu, namun biarlah kutunda keinginanku itu sampai nanti. Semoga Allah menguatkan diriku yang telah jatuh hati padamu."

"Aku pun demikian halnya," ujar Putri Syamsun Nahar. "Bahkan, kerinduanku padamu mungkin akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan kerinduan yang kau rasakan. Sebab, kau dapat pergi ke mana pun sekehendak hatimu untuk meredam gejolak rindumu, sedangkan aku tidaklah demikian halnya.

"Aku akan benar-benar terhimpit kesedihan. Apalagi, ketika aku harus melayani khalifah. Entah apa yang harus aku lakukan terhadap Baginda. Sebab, semalam ini segalanya telah berubah. Hatiku kini telah terbelah dua. Kesetiaanku kepada *Amirul Mu'minin* juga telah bengkok. Sebab, tanpa kehadiranmu, semua makanan yang kumakan dan semua minuman yang kuminum akan terasa hambar."

"Kau tak perlu bersikap seperti itu terhadapku," kata Pangeran Ali bin Bakar. "Layanilah Baginda Khalifah dengan sebaik-baiknya, dan jangan sampai Baginda kecewa terhadap dirimu."

Tiba-tiba, seorang budak perempuan masuk ke dalam ruangan.

"Tuan Putri, para pengawal *Amirul Mu'minin* telah tiba di depan pintu," kata budak itu memberitahukan.

"Kalau begitu," ujar Putri Syamsun Nahar, "cepatlah kau bawa Abul Hasan dan temannya ini ke dalam dangau yang terletak di dalam taman. Baru setelah keadaan mulai tenang, kau aku perintahkan untuk membawa mereka meninggalkan tempat itu."

Maka, budak perempuan itu segera membawa Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar menuju sebuah dangau yang terletak di salah satu sudut taman dan meninggalkan keduanya di sana. Tak lama berselang, rombongan Khalifah Harun ar-Rasyid pun tiba di istana. Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar dapat melihat kedatangan rombongan itu dari dangau tempat mereka bersembunyi.

Khalifah datang bersama 20 orang budak perempuan yang dikawal oleh 100 orang prajurit bersenjata Di tangan masing-masing kedua puluh budak perempuan yang cantik jelita itu, tampak sebatang lilin yang menyala menerangi jalan bagi khalifah. Sementara, di bagian paling depan, tampak Masrur berjalan memimpin anak buahnya.

Ketika rombongan itu memasuki taman, Putri Syamsun Nahar pun segera menyambut kedatangan khalifah. Gadis cantik itu langsung mempersilakan khalifah untuk duduk di atas kursi yang telah disediakan. Khalifah menoleh ke arah para biduanita yang duduk berjajar,

"Senandungkanlah untukku sebuah syair yang indah!" titah Khalifah Harun ar-Rasyid.

Maka, para biduanita itu pun segera menyenandungkan sebuah syair di hadapan khalifah yang telah duduk bersanding dengan Putri Syamsun Nahar:

Seorang perempuan Badui yang hidup sebatang kara
tengah mabuk rindu kepada tanah Hijaz yang mulia
Jika kau dekati ia, tentu kau akan tahu kerinduannya
Hak api yang berkobar dan air matalah bahan bakarnya
Siapa yang cintanya lebih besar dari cintaku padanya
yang menganggap bahwa cintaku adalah segumpal dosa

Sementara itu, budak perempuan yang tadi membawa Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar ke dangau di sudut taman telah kembali untuk mengantarkan kedua orang itu keluar dari lingkungan istana. Budak itu lalu menuntun Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar menuju sebuah pintu rahasia yang terletak beberapa tombak dari dangau yang menjadi tempat persembunyian kedua orang itu. Ternyata, pintu rahasia itu menghubungkan taman istana dengan tepian sebuah dangau yang terletak tepat di samping kompleks istana.

Setibanya di tepi danau, budak perempuan itu kemudian memberi isyarat dengan menepukkan tangannya. Tiba-tiba, dari arah dangau, muncullah sebuah sampan kecil dengan seorang lelaki paruh baya mendayung di atasnya.

"Tolong kau antarkan Tuan-tuan ini ke seberang!" pinta si budak perempuan dengan suara separuh berbisik kepada lelaki pendayung sampan tersebut.

Lelaki itu tidak menjawab sepatah kata pun. Ia hanya menganggukkan kepalanya. Keadaan terasa begitu tegang ketika Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar menaiki sampan itu. Sebab, budak perempuan yang mengantar mereka terus saja memandang ke sekeliling karena khawatir kalau apa yang ia lakukan terlihat oleh prajurit kekhalifahan.

Ketika itulah, Pangeran Ali bin Bakar memandang ke kubah dan taman, mengucapkan perpisahan dengan kedua tempat itu dengan syair:

Kulambaikan perpisahan dengan lunglai
dan api duka membakar dadaku
Namun, ini bukanlah akhir pertemuan
Ini pun bukan bekal terakhirku

"Agak cepatlah kau mendayung, agar Tuan-tuan ini segera tiba di seberang!" kata budak itu.

Tampak wajah ketakutan. Dan, seperti sebelumnya, lelaki pendayung sampan itu tidak menjawab sepatah kata pun. Hanya tangan kekarnya yang tampak mulai bergerak mendorong sampan untuk berbalik arah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba riwayat bahwa budak itu berkata, "Agak cepatlah kau mendayung, agar Tuan-tuan ini segera tiba di seberang!"

Setelah bersampan selama beberapa saat, Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar akhirnya tiba di seberang. Lelaki pemilik sampan segera menambatkan sampannya, kemudian membantu Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar untuk naik ke daratan.

"Sebenarnya, hamba sangat ingin menemani Tuan berdua untuk menunggu fajar tiba," ujar lelaki pemilik sampan yang ternyata tidak bisu itu. "Akan tetapi, hamba tak dapat meninggalkan sampan hamba begitu saja di sini. Jadi, hamba harap Tuan-tuan dapat memaklumi keadaan hamba."

Setelah berkata demikian, lelaki itu pun kembali menaiki sampannya, kemudian berlalu meninggalkan Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar yang sama sekali tidak mengenal daerah yang mereka singgahi itu.

"Sial!" ujar Abul Hasan Ali bin Thahir. "Tampaknya, tempat ini bukanlah tempat yang aman. Kita harus segera meninggalkan tempat yang sepi ini sebelum para pencoleng dan perampok menghabisi kita."

Kedua orang pemuda itu pun segera bergerak menerobos kegelapan malam untuk mencari tempat yang lebih ramai. Setelah berhasil mencapai perumahan penduduk, Abul Hasan Ali bin Thahir mulai menyadari bahwa ternyata tempat asing itu tidaklah benar-benar asing baginya Ia mengenali tempat itu sebagai tempat tinggal salah seorang kerabatnya. Maka, ia pun bergegas mencari tempat tinggal kerabatnya bersama Pangeran Ali bin Bakar yang tampak kebingungan.

Beruntung, Abul Hasan Ali bin Thahir dapat segera menemukan rumah kerabatnya. Ia pun segera mengetuk pintu rumah sambil mengucapkan salam. Tak terdengar jawaban apa pun dari dalam rumah.

"*Assalamu'alaikum*!" Abul Hasan Ali bin Thahir kembali mengulang salamnya.

"*Wa'alaikumussalam*!" terdengar suara parau dari balik pintu menjawab alam Abul Hasan Ali bin Thahir. Ganjal pintu dibuka dari dalam, kemudian pintu pun terbuka.

"Abul Hasan?" ujar seorang lelaki yang muncul dari balik pintu.

"Ya, Paman," jawab Abul Hasan Ali bin Thahir singkat.

"Silakan masuk!" ujar lelaki itu lagi.

Abul Hasan Ali bin Thahir mengangguk, kemudian memberi isyarat kepada Pangeran Ali bin Bakar untuk masuk ke dalam rumah.

"Ada apa denganmu sehingga tengah malam begini kau datang ke rumahku?" tanya lelaki itu.

"Aku terpaksa mendatangi rumah Paman di tengah malam seperti ini, karena aku telah dibohongi oleh seseorang yang berjanji untuk bertemu denganku di dekat sini," jawab Abul Hasan Ali bin Thahir. "Sejak petang tadi, aku dan temanku yang bernama Ali bin Bakar ini menunggu kedatangan orang yang berjanji akan memperdagangkan barang-barang daganganku itu. Namun, hingga tengah malam tadi, orang itu tak kunjung

kelihatan batang hidungnya. Jadi, karena malam sudah amat larut dan kami pun sudah tak dapat kembali ke rumah, kami pun memutuskan untuk menumpang bermalam di rumah Paman."

"Oh, silakan kau dan temanmu itu bermalam di rumahku ini," ujar lelaki itu singkat.

Tak lama kemudian, Abul Hasan Ali bin Thahir telah terlelap dalam tidurnya. Sedangkan Pangeran Ali bin Bakar tampak terus terjaga. Hati pemuda itu masygul memikirkan kejadian yang baru dilewatinya petang tadi di istana. Keesokan paginya, seusai shalat Subuh, Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar segera mohon diri untuk kembali ke kota. Tempat yang mereka tuju adalah kediaman Abul Hasan Ali bin Thahir.

Ketika mereka telah tiba di kediaman Abul Hasan Ali bin Thahir, pemuda itu langsung memerintahkan para budaknya untuk membereskan rumah. Rupanya, Abul Hasan Ali bin Thahir merasa malu menerima kedatangan Pangeran Ali bin Bakar yang merupakan seorang pangeran dengan keadaan rumah yang berantakan.

Selama seharian, kedua orang sahabat itu menghabiskan waktu dengan membicarakan kejadian yang baru mereka lalui bersama. Dan, ketika hari mulai petang, Abul Hasan Ali bin Thahir berkata kepada Pangeran Ali bin Bakar, "Sahabatku, bagaimana jika malam ini kau bermalam di rumahku ini untuk bersenang-senang bersamaku?"

"Dengan senang hati, aku menerima tawaranmu itu. Lagi pula, semua yang terjadi pada diriku semalam adalah hasil perbuatanmu," jawab Pangeran Ali bin Bakar.

Abul Hasan Ali bin Thahir tersenyum gembira setelah mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Pangeran Ali bin Bakar. Pemuda itu lalu memerintahkan para budaknya untuk mengundang beberapa orang biduanita dan menyiapkan hidangan untuk berpesta. Tak lama berselang, pesta pun dimulai. Belasan pelita dan puluhan batang lilin dinyalakan, sehingga membuat suasana dalam kediaman Abul Hasan Ali bin Thahir menjadi terang-benderang. Para biduanita pun mulai melantunkan syair:

Nasib melemparkan anak panahnya ke arahku
hingga yang kukasihi kini terpisah dariku
Nasib terus mendesakku hingga kesabaranku hilang
Padahal, apa yang kualami kini tak pernah terbayang

Pangeran Ali bin Bakar tersenyum-senyum mendengar nyanyian itu. Sementara, rebana terdengar semakin keras ditabuh. Bunyi dawai dan seruling bersahutan menepis kesunyian malam. Abul Hasan Ali bin Thahir dan Pangeran Ali bin Bakar tenggelam dalam kemeriahan pesta hingga larut malam.

Keesokan harinya, Pangeran Ali bin Bakar baru terbangun dari tidurnya ketika matahari sudah naik sepenggalahan. Pemuda itu langsung mohon diri kepada Abul Hasan Ali bin Thahir untuk pulang. Abul Hasan Ali bin Thahir pun tak kuasa menolak keinginan tamunya itu dan segera meminta salah seorang budaknya untuk menyiapkan dua ekor bagal yang akan ia gunakan untuk mengantar Pangeran Ali bin Bakar kembali ke kediamannya.

Setelah kedua orang itu tiba di kediaman Pangeran Ali bin Bakar, sang pangeran pun mengucapkan terima kasih kepada Abul Hasan Ali bin Thahir atas segala jasanya yang telah mempertemukan dirinya dengan Putri Syamsun Nahar. Meskipun pertemuan itu sangat singkat dan terjadi dalam kondisi yang menegangkan, namun apa yang dirasakan oleh Pangeran Ali bin Bakar memang sepadan dengan apa yang harus dihadapi oleh seseorang yang berani mencintai salah seorang selir khalifah.

"Sering-seringlah kau ke mari!" ujar Pangeran Ali bin Bakar ketika Abul Hasan Ali bin Thahir mohon diri untuk kembali ke rumahnya.

"Tentu, Sobat!" jawab Abul Hasan Ali bin Thahir.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba riwayat bahwa Abul Hasan Ali bin Thahir berpamitan kepada Pangeran Ali bin Bakar. Maka, menjelang tengah hari, ia berangkat menuju pasar untuk membuka tokonya. Dan, sebelum sempat ia membuka toko, tiba-tiba datanglah salah seorang budak perempuan milik Putri Syamsun Nahar mendekat ke arahnya.

"*Assalamu'alaikum*!" ujar budak itu.

"*Wa'alaikumussalam*!" jawab Abul Hasan Ali bin Thahir seraya memerhatikan wajah si budak yang tampak murung. "*Ahlan wa sahlan*![27] Bagaimana kabar majikanmu Putri Syamsun Nahar?"

"Nanti hamba akan ceritakan tentang majikan hamba itu. Tetapi, coba Tuan ceritakan terlebih dulu, bagaimana kabar Pangeran Ali bin Bakar?" ujar budak itu balik bertanya.

[27] Catatan penyunting. Artinya: Selamat datang.

Maka, Abul Hasan Ali bin Thahir pun segera menceritakan keadaan Pangeran Ali bin Bakar yang sedang kasmaran. Namun, sebelum ia selesai menceritakan semua hal yang diketahuinya tentang pangeran itu, budak perempuan itu langsung memotong ucapannya dan bercerita.

***

Keadaan majikan hamba jauh lebih menakjubkan daripada keadaan Pangeran Ali bin Bakar. Sebab, setelah kepergian kalian malam tadi, hati hamba tidak tenang dan tidak yakin Tuan akan selamat. Ketika hamba kembali, hamba dapati Tuan Putri tergeletak di kubah. Ia tidak berbicara dan tidak menjawab panggilan siapa pun, sedangkan *Amirul Mu'minin* duduk di sisi kepalanya. Baginda tidak mendapatkan orang yang bisa memberitahukan keadaannya.

Tuan Putri masih dalam keadaan pingsan hingga tengah malam. Kemudian, ia siuman. Maka, *Amirul Mu'minin* berkata padanya, "Apa yang menimpamu, hai Syamsun Nahar? Apa yang membuatmu terbangun malam ini?"

Ketika mendengar pertanyaan khalifah, Tuan Putri Syamsun Nahar mencium kakinya.

"Wahai *Amirul Mu'minin*, semoga Allah menjadikan hamba sebagai tebusan Baginda. Sesungguhnya, berbagai kesalahan telah membakar tubuh hamba, hingga hamba pingsan karena begitu dahsyatnya. Dan, hamba tidak mengetahui apa yang terjadi pada diri hamba," jawab Tuan Putri.

"Apa yang terjadi padamu siang hari sebelumnya?" tanya khalifah.

"Hamba makan sesuatu yang belum pernah hamba makan," jawab Tuan Putri. "Kemudian, makan siang pun demikian, yaitu dengan menu yang baru. Setelah itu, dihidangkanlah minuman. Hamba pun minum. Itu saja."

Lalu, *Amirul Mu'minin* dimintanya untuk kembali ke ruang tamu. Maka, Baginda pun kembali duduk di ruang istana. Tuan Putri memanggil

hamba dan menanyakan tentang keadaan kalian berdua. Kemudian, hamba kabarkan tentang syair Pangeran Ali bin Bakar. Ia pun terdiam.

Barulah ketika Baginda Khalifah meminta salah seorang biduanita melantunkan sebuah syair, mendadak Tuan Putri siuman dari pingsannya. Syair itu berbunyi:

Tak ada yang dapat melukiskan kehidupan selain Tuan
Duhai, demi syair ini, bagaimana kabar Tuan kini?
Serasa air mata darah bakal mengalir dari mataku
jika ternyata Tuan bersedih hati setelah pergi

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Lima

Pada malam keseratus delapan puluh lima, Ratu Syahrazad melanjutkan kisahnya.

***

Ketika mendengar syair itu, Tuan Putri kembali pingsan. Lalu, hamba pegang tangannya, dan hamba percikkan air mawar ke wajahnya, sehingga ia kembali tersadar.

Hamba lalu berkata kepada Tuan Putri, "Tuan Putri, janganlah Tuan Putri merusak diri Tuan Putri sendiri."

"Lebih baik aku mati daripada aku terpisah dengan kekasihku," sahut Tuan Putri.

Setelah berkata demikian, Tuan Putri Syamsun Nahar pun kembali duduk di sisi khalifah. Namun, tak berapa lama kemudian, kembali terdengar sebuah syair yang disenandungkan oleh biduanita istana. Syair itu berbunyi:

Banyak orang bilang bahwa sabar adalah kunci ketenangan
Kubilang, "Bagaimana aku bersabar terpisah darinya?
Padahal, aku telah mengikat janji dengannya
untuk memotong segala bentuk kesabaran!"

Tiba-tiba, Tuan Putri kembali jatuh pingsan setelah mendengar syair itu Khalifah Harun ar-Rasyid segera memapah tubuh Tuan Putri, kemudian membaringkannya di atas ranjang. Baginda memerintahkan semua biduanita dan para budak untuk meninggalkan tempat itu. Sementara, khalifah terus menunggui selirnya itu sampai pagi tiba.

Keesokan harinya, khalifah memanggil para tabib untuk memeriksa kondisi Tuan Putri Syamsun Nahar. Anehnya, para tabib itu menyatakan bahwa kondisi Tuan Putri baik-baik saja. Sehingga, Baginda Khalifah pun segera meninggalkan Tuan Putri untuk memberikan kesempatan baginya agar dapat beristirahat dengan tenang.

Setelah kepergian Baginda Khalifah itulah, Tuan Putri memanggil hamba, kemudian meminta hamba untuk mencari tahu kabar tentang Pangeran Ali bin Bakar setelah kalian berdua melarikan diri semalam.

***

Abul Hasan Ali bin Thahir tampak terkejut setelah mendengar penjelasan yang disampaikan oleh budak perempuan itu.

"Demi Allah, aku telah mengabarkan padamu semua yang aku ketahui tentang Pangeran Ali bin Bakar," ucap Abul Hasan Ali bin Thahir. "Jadi, sebaiknya kau segera kembali kepada majikanmu dan katakan kepadanya bahwa Pangeran Ali bin Bakar menitipkan salam untuknya. Sampaikan pula kepadanya agar merahasiakan perasaannya itu jangan sampai diketahui oleh Baginda Khalifah."

Demikianlah yang terjadi antara Abul Hasan Ali bin Thahir dan seorang budak perempuan. Adapun Abul Hasan Ali bin Thahir kini sendirian di dalam tokonya. Hari yang harus dilaluinya sebenarnya hanya

tinggal setengahnya saja. Namun, hari itu terasa sangat panjang, karena Pangeran Ali bin Bakar tidak membuka toko miliknya. Dan, ketika siang mulai menjelang, Abul Hasan Ali bin Thahir segera menutup tokonya, kemudian langsung menuju kediaman sang pangeran.

Setibanya di kediaman sang pangeran, Abul Hasan Ali bin Thahir melihat Pangeran Ali bin Bakar tampak begitu gembira.

"Wahai Abul Hasan, seharian ini aku terus memikirkanmu sejak kau pergi meninggalkanku. Jiwaku rasanya melayang tak tentu arah," ucap Pangeran Ali bin Bakar.

"Sudahlah!" sahut Abul Hasan Ali bin Thahir. "Kau tak perlu berlebih-lebihan menjelaskan perasaanmu. Sungguh, jika aku dapat menukar nyawaku demi kebahagiaanmu, tentu aku akan dengan senang hati melakukannya. Yang perlu kau ketahui adalah bahwa tadi aku didatangi oleh salah seorang budak milik Putri Syamsun Nahar yang menceritakan perihal perasaan majikannya terhadap dirimu."

Maka, Abul Hasan Ali bin Thahir menceritakan semua yang didengarnya dari budak perempuan itu kepada Pangeran Ali bin Bakar.

"Kalau begitu, kaulah yang harus menolongku untuk dapat memecahkan persoalan ini. Kuminta malam ini kau bersamaku di kediamanku ini untuk membicarakan apa yang harus aku lakukan setelah ini," kata sang pangeran begitu selesai mendengarkan penuturan Abul Hasan Ali bin Thahir.

"Baiklah. Malam ini kita akan membicarakan tentang berbagai langkah yang dapat kau lakukan," ujar Abul Hasan Ali bin Thahir.

Maka, seperti yang telah disepakati oleh kedua orang pemuda itu, malam itu mereka suntuk membicarakan segala hal tentang kemungkinan hubungan antara Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar. Kemudian, sang pangeran menangis berurai air mata, seraya bersenandung syair:

Kupendam dengan pedang nasib tanggungan kedukaanku
dan kusediakan ruang bagi perisai pemahamanku
Kujadikan untuk kita sebagai pewangi cuka kehidupan
yakni kapur barus fajar yang memecah malam anbar
Aku panik, maka kugigit akik dengan gigi mutiaraku
dan kudiamkan kegaduhan pengkhianatan kasmaran kalbu
Aku mendesah waspada
maka terasalah bekas telapaknya
Di dadanya, kulihat sesuatu yang belum pernah kupandang
Pena-pena marjan menulis dengan tinta minyak kayu anbar
pada lembaran kristal lima goresan
Wahai pembawa pedang satin apabila berdenting
hati-hatilah dengan ayunan tangan yang kejam dan sombong
Sebuah kerinduan terputus jalannya, hai pemegang senjata
jika kau timpakan tajamnya
pada tubuh perindu yang mulai menghitam tua

Demikianlah, sampai-sampai keduanya baru beranjak tidur selepas subuh. Keduanya bangun dari tidur setelah matahari sudah naik tinggi. Dan, seperti hari sebelumnya, pada hari itu pun Pangeran Ali bin Bakar kembali tidak membuka tokonya. Hanya Abul Hasan Ali bin Thahir yang berangkat ke pasar untuk berdagang. Tetapi, ketika Abul Hasan Ali bin Thahir baru saja membuka tokonya, tiba-tiba si budak perempuan yang mendatanginya kemarin kembali muncul.

"Bagaimana keadaan Pangeran Ali bin Bakar, Tuan?" tanya budak itu.

"Keadaan pemuda itu sungguh menyedihkan. Ia tak lagi dapat tidur dengan tenang atau makan sampai kenyang. Setiap saat, kerjanya hanya melamun layaknya seorang pemuda yang sedang mabuk kepayang," jawab Abul Hasan Ali bin Thahir.

"Kali ini, majikan hamba menitipkan sepucuk surat untuk disampaikan kepada Pangeran Ali bin Bakar. Dan, hamba tidak boleh kembali ke

istana tanpa membawa surat jawaban dari Tuan Pangeran. Oleh sebab itu, hamba mohon agar Tuan Abul Hasan bersedia mempertemukan hamba dengan Tuan Pangeran agar hamba dapat langsung menerima jawaban surat ini darinya," pinta budak itu.

"Baiklah kalau memang itu perintah dari Tuan Putri," sahut Abul Hasan Ali bin Thahir sambil bangkit dari duduknya untuk kembali menutup tokonya yang baru saja ia buka.

Abul Hasan Ali bin Thahir lalu mengantarkan budak perempuan itu menuju kediaman Pangeran Ali bin Bakar. Dan, setelah mereka tiba di kediaman sang pangeran, Abul Hasan Ali bin Thahir meminta si budak untuk berhenti di depan pintu, sementara ia sendiri langsung masuk guna menemui sahabatnya itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba riwayat bahwa Abul Hasan Alin bin Thahir membawa seorang budak perempuan menemui sahabatnya, Pangeran Ali bin Bakar. Ketika sang pangeran menyaksikannya, ia gembira.

"Sahabatku," seru Abul Hasan Ali bin Thahir berkata kepada Pangeran Ali bin Bakar. "Kedatanganku kali ini adalah untuk mengantarkan seorang budak yang menerima perintah dari majikannya untuk menemuimu. Budak itu kuminta menunggu di depan pintu. Apakah kau bersedia menerimanya?"

"Tentu," jawab Pangeran Ali bin Bakar. "Persilakanlah ia untuk segera masuk."

Ketika budak perempuan itu telah bertemu dengan Pangeran Ali bin Bakar, Abul Hasan Ali bin Thahir baru memberi tahu bahwa budak perempuan itu adalah budak yang diutus oleh Putri Syamsun Nahar.

"Bagaimana keadaan Tuan Putri?" tanya Pangeran Ali bin Bakar kepada si budak.

"Keadaan Tuan Putri Syamsun Nahar baik-baik saja, Tuan," jawab si budak seraya mengeluarkan selembar surat. "Ini, Tuan Putri menitipkan surat ini untuk hamba serahkan kepada Tuan."

Pangeran Ali bin Bakar segera membaca surat itu. Ternyata, surat yang ditulis oleh Putri Syamsun Nahar itu dibuka dengan beberapa bait syair:

Biarlah utusanku ini yang menyampaikan beritaku
Jadi, kumohon abaikanlah ia dan perhatikan pesanku
Sungguh, kau telah tuangkan kasihmu padaku
hingga tak pernah lagi dapat kupejamkan kedua mataku
Kucoba untuk tabah menghadapi semua cobaan ini
karena kita tak akan sanggup menentang takdir Ilahi
Tenanglah, Kasih!
Sungguh, sebenarnya kau tak jauh dari hatiku
dan tak sesaat pun kau kulupakan
Lihatlah tubuhmu yang semakin kurus tak terurus
karena lelah mengikuti jejak yang mulai tergerus

Di bawah syair itu, terdapat tulisan:

Kutulis surat singkat ini untukmu sebagai penyambung bagi lidahku yang patah. Yang ingin kukatakan hanyalah bahwa tubuhku kini punya sepasang mata yang sulit dipejamkan dan segumpal hati yang tak pernah berhenti merenung.

Sungguh, tak dapat kutemukan lagi alasan untuk bahagia atau bahkan untuk sekadar tersenyum, karena tak ada sesuatu pun di dalam hidupku yang kurasa cukup indah. Sumpah mati, aku benar-

benar tenggelam dalam rindu dendam yang memalu godam hatiku hingga remuk redam. Dan, kini aku telah menjadi kepingan, seperti yang dilukiskan oleh sebuah syair:

Hati terbelenggu, otak kelu
mata enggan terpejam, tubuh ngilu
kesabaran pupus, perpisahan bertalu
akal mati, kalbu membeku

Ketahuilah, keluh kesah tak akan mampu memadamkan api kerinduan. Akan tetapi, keluh kesah amat bermanfaat bagi mereka yang sedang lara hati. Sesungguhnya, diriku terhibur dengan mengingat perjumpaan kita. Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh penyair:

Jika tidak ada kemarahan di dalam cinta
dan aku tak akan rela
maka di manakah manisnya
kerinduan yang menjelma kitab dan risalah

Ketika selesai surat itu dibaca, Abul Hasan Ali bin Thahir merasakan kerinduan yang merasuk hingga ke tulang-belulang. Kemudian, ia serahkan surat itu kepada si budak.

"Sampaikan salamku untuk majikanmu. Dan, katakan padanya bahwa aku juga merasakan kerinduan yang merasuk hingga ke tulang-belulangku. Katakan pula padanya bahwa saat ini aku sedang membutuhkan pertolongan dari orang yang dapat segera menyelamatkan diriku sebelum aku luluh lantak," demikian kata Pangeran Ali bin Bakar ketika si budak perempuan itu menerima suratnya.

Setelah mendengar pesan yang disampaikan oleh Pangeran Ali bin Bakar, si budak perempuan pun segera mohon diri untuk kembali ke istana. Sementara, Abul Hasan Ali bin Thahir kembali ke tokonya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba riwayat yang menyebutkan bahwa Abul Hasan Ali bin Thahir kembali ke tokonya. Maka, ketika duduk, ia mendapati hatinya sedih, dadanya sesak, pikirannya bingung. Ia terus memikirkan sisa hari dan malamnya.

Hari berikutnya, Abul Hasan Ali bin Thahir kembali mendatangi kediaman Pangeran Ali bin Bakar dan duduk di sana sampai orang-orang pergi. Ia bertanya tentang keadaan sang pangeran yang sedang dilanda kerinduan. Di tengah perbincangan mereka, ia menyenandungkan sebuah syair:

Sebelum diriku, banyak orang mengeluhkan pedihnya jatuh cinta
karena, bagaikan hidup dan mati, pedihnya dirasakan oleh siapa saja
sebagaimana aku dengan tubuhku yang utuh merengkuh tulang belulangku
Karena cinta, tak dapat mendengar dan melihat aku

"Sungguh, seumur hidup, aku tak pernah bertemu atau mendengar tentang seseorang yang mencintai kekasihnya seperti yang kau alami saat ini," ujar Abul Hasan Ali bin Thahir. "Bagaimana perasaan itu sekarang, yang pasti dapat melemahkan gerak tubuh, yakni tatkala rasa itu terikat pada seorang kekasih yang sesuai. Lalu, bagaimana jika ia berlabuh pada kekasih yang tidak sesuai atau bahkan kekasih yang suka berkhianat? Tentu, rahasiamu akan tersingkap."

Pangeran Ali bin Bakar hanya tersenyum kecut mendengar kata-kata temannya itu. Tak lama kemudian, Abul Hasan Ali bin Thahir segera mohon diri untuk pulang.

Abul Hasan Ali bin Thahir sebenarnya memiliki seorang teman yang berprofesi sebagai seorang tukang permata. Si teman itu mengetahui segala hal yang terjadi pada diri Abul Hasan Ali bin Thahir dan diri Pangeran Ali bin Bakar.

Pada suatu kali, Abul Hasan Ali bin Thahir pernah menyampaikan kekhawatirannya kepada sahabatnya itu. Ia khawatir kalau-kalau Khalifah Harun ar-Rasyid akhirnya mencium perbuatannya. Hal itu pasti akan membuat khalifah murka.

Maka, si tukang permata itu menganjurkan Abul Hasan Ali bin Thahir untuk segera pindah ke Basrah agar dapat memantau perkembangan hubungan antara Pangeran Ali bin Bakar dengan Putri Syamsun Nahar dari jarak yang lebih aman. Sebab, kata si tukang permata, hubungan sepasang insan itu pada suatu saat pasti akan tercium oleh khalifah, apalagi jika budak perempuan yang selama ini selalu menjadi penghubung antar mereka akhirnya berusaha menggunting lipatan dengan membocorkan rahasia yang ia ketahui kepada khalifah.

Akhirnya, Abul Hasan Ali bin Thahir pun memutuskan untuk pindah ke kota Basrah. Ia segera mempersiapkan segala sesuatu yang akan ia bawa. Tepat tiga hari setelah pertemuannya dengan sahabatnya itu, ia pun bertolak menuju Basrah.

Beberapa hari setelah Abul Hasan meninggalkan Baghdad, si tukang permata ternyata datang mengunjungi rumah Abul Hasan Ali bin Thahir dan menemukan bahwa rumah itu telah kosong.

"Ke mana gerangan perginya Abul Hasan? Jangan-jangan ia benar-benar sudah pindah ke Basrah," pikir si tukang permata.

Akhirnya, si tukang permata memutuskan untuk menemui Pangeran Ali bin Bakar guna menanyakan ihwal kepergian Abul Hasan Ali bin Thahir yang sangat mendadak itu. Setibanya di kediaman Pangeran Ali bin Bakar, si tukang permata langsung menghadap.

"Tuan Pangeran, aku adalah teman dekat Abul Hasan. Barusan aku mendatangi kediamannya. Akan tetapi, pemuda itu sepertinya sudah berangkat ke Basrah. Dan, karena aku mengetahui bahwa engkau adalah sahabatnya, maka sengaja aku datang ke sini untuk menanyakan kepadamu mengenai kepastian berita yang aku dengar dari para tetangganya," kata si tukang permata.

Raut wajah Pangeran Ali bin Bakar mendadak muram setelah mendengar ucapan tamunya itu.

"Aku baru mendengar berita tentang kepergian sahabatku itu darimu. Jika memang apa yang kau katakan itu benar adanya, maka tamatlah riwayatku!" ucap Pangeran Ali bin Bakar lalu mulai menangis sambil menyenandungkan syair:

Aku menangis karena rupanya masa bahagia telah berlalu
dan semua orang yang kucinta telah pergi meninggalkanku
Hari ini aku telah berpisah dengan orang yang kusayangi
sehingga aku pun menangisi kepergian ia yang kucintai

Kemudian, Pangeran Ali bin Bakar memerintahkan salah seorang budaknya untuk mencari tahu berita kepergian Abul Hasan Ali bin Thahir.

"Lekaslah kau pergi ke rumah Abul Hasan untuk melihat apakah ia benar-benar sudah pergi atau masih ada di sana. Dan, jika ternyata

sahabatku itu sudah pergi, kuminta kau menanyakan kepada tetangganya ke mana sebenarnya Abul Hasan pergi," titah Pangeran Ali bin Bakar kepada budaknya.

Budak itu pun bergegas pergi menuju kediaman Abul Hasan Ali bin Thahir. Tak lama kemudian, budak itu telah kembali dengan membawa sebuah berita yang lebih mengejutkan.

"Tuanku," ujar budak itu memulai laporannya. "Ketika hamba tiba di kediaman Tuan Abul Hasan, ternyata para tetangganya membenarkan berita yang Tuan dengar. Tetapi, di tempat itu, hamba justru berjumpa dengan seorang perempuan. Perempuan itu bertanya kepada hamba, apakah hamba memang benar budak milik Tuan? Maka, hamba pun membenarkan pertanyaannya itu. Lalu, perempuan itu mengatakan bahwa ia membawa sepucuk surat dari majikannya yang harus disampaikan kepada Tuan. Saat ini, perempuan itu telah tiba di sini dan menunggu di depan pintu."

"Segeralah kau bawa perempuan itu masuk ke mari," pinta Pangeran Ali bin Bakar.

Budak itu pun segera beranjak menuju pintu, kemudian mempersilakan perempuan suruhan Putri Syamsun Nahar itu masuk. Budak itu pun masuk dan memberi salam kepada Pangeran Ali bin Bakar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai sebuah riwayat kepada hamba yang menyatakan bahwa budak itu masuk dan memberi salam kepada Pangeran Ali bin Bakar. Kemudian, ia menghampiri sang pangeran.

"Hamba harap Tuan tidak menceritakan apa yang hamba ketahui ini kepada siapa pun juga," kata si budak.

Budak perempuan itu lalu membisikkan sesuatu ke telinga Pangeran Ali bin Bakar. Sementara, si tukang permata menyaksikan hal itu dengan sikap canggung. Setelah menyampaikan hal yang dirahasiakannya itu, si budak perempuan pun mohon diri.

"Ternyata, engkau memang memiliki hubungan khusus dengan istana," kata si tukang permata kepada Pangeran Ali bin Bakar setelah perempuan suruhan Putri Syamsun Nahar itu telah pergi.

"Bagaimana kau dapat mempunyai dugaan seperti itu?" tanya pangeran.

"Aku sebenarnya mengenali budak perempuan tadi. Ia adalah budak milik Putri Syamsun Nahar. Sebab, beberapa waktu yang lalu, ia pernah mendatangiku dengan membawa sebuah surat yang berisi pesanan Putri Syamsun Nahar berupa kalung permata. Dan, aku pun langsung memenuhi permintaan majikannya itu," jawab si tukang permata.

Pangeran Ali bin Bakar rupanya meragukan penjelasan itu. Sehingga, ia kembali mengulang pertanyaannya tadi.

"Saudaraku, sungguh demi Allah, aku mohon agar kau bersedia menceritakan bagaimana kau dapat mengenal budak perempuan tadi?" pinta pangeran.

"Bukankah sudah aku katakan bahwa aku mengenalnya secara tidak sengaja?" ucap si tukang permata bertanya balik.

"Kalau begitu, aku tak akan mengizinkan kau meninggalkan tempat ini sampai kau bersedia mengatakan kepadaku hal yang sebenarnya," desak pangeran.

"Baiklah," sahut si tukang permata. "Aku akan mengatakan kepadamu hal yang sebenarnya dan tak akan menyembunyikan rahasia apa pun darimu, asalkan engkau juga bersedia berterus terang mengenai hubunganmu dengan Putri Syamsun Nahar."

Maka, Pangeran Ali bin Bakar kemudian menceritakan hubungannya dengan sang putri. Sebagai balasannya, si tukang permata menceritakan sesuatu yang dirahasiakannya.

"Demi Allah," tukang permata itu memulai ceritanya dengan mengucap sumpah. "Sebenarnya, aku sama sekali tak berniat untuk menyembunyikan semua yang aku ketahui. Akan tetapi, aku selalu khawatir bahwa apa yang aku sampaikan akan menjadi rahasia umum yang tersebar ke mana-mana."

Si tukang permata itu menghela napas dalam-dalam.

"Sebenarnya, keinginanku agar ingin bertemu denganmu muncul disebabkan kepergian Abul Hasan. Sehingga, aku dapat menggantikannya sebagai temanmu. Jadi, aku minta agar engkau tidak membeda-bedakan perlakuanmu terhadap kami berdua," lanjut si tukang permata.

Kemudian, si tukang permata menyenandungkan sebuah syair:

Kalau kau bilang aku cukup sabar atas kepergiannya
berarti air mata yang membasahi pipiku telah berdusta
Bagaimana mungkin aku membuat-buat sebuah tangisan
yang mengalirkan air mata setelah kekasihku menghilang?

Pangeran Ali ibn Bakar terdiam sesaat setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh si tukang permata itu.

"Tahukah kau apa yang dikatakan oleh budak perempuan tadi kepadaku?" tanya pangeran.

"*Wallahi*,[28] aku tidak tahu," jawab si tukang permata.

"Budak itu mengatakan padaku bahwa akulah yang telah mendesak Abul Hasan untuk pindah ke Basrah dengan tujuan agar hubunganku dengan Putri Syamsun Nahar dapat terputus dengan sendirinya. Aku telah bersumpah bahwa semua yang ia katakan itu sama sekali tidak benar. Namun, budak itu tidak mempercayaiku. Dan, ia kembali ke istana dengan membawa prasangka buruk itu untuk menemui kekasihku, Putri Syamsun Nahar," ujar Pangeran Ali bin Bakar.

"Tenanglah, Sobat," ujar si tukang permata, "*Insya Allah*, aku akan berusaha membantumu untuk menyelesaikan masalah ini."

"Tapi, bagaimana mungkin kau dapat menolongku, sedang budak perempuan itu tampaknya begitu sulit dikendalikan?" ujar Pangeran Ali bin Bakar sangsi.

"Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk memulihkan hubunganmu dengan kekasihmu sambil tetap berusaha untuk menjaga baik-baik semua rahasia ini," ujar si tukang permata.

Kemudian, si tukang permata itu pun mohon diri dan meninggalkan Pangeran Ali bin Bakar yang masih tampak galau. Si tukang permata berniat untuk kembali ke rumahnya.

[28] Catatan penyunting. Artinya: Demi Allah.

"Saudaraku, kau harus merahasiakan hal ini," ujar Pangeran Ali bin Bakar.

Kemudian, sang pangeran memandangnya dan menangis. Lalu, mereka berpamitan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Delapan Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba sebuah riwayat yang menyatakan bahwa si tukang permata dan Pangeran Ali bin Bakar berpamitan. Maka, si tukang permata terus berjalan sambil merenungi kejadian yang dialaminya.

Namun, sebuah gulungan kertas yang tergeletak di tengah jalan tiba-tiba menghentikan langkahnya. Pada bagian luar gulungan itu, sama sekali tidak tertera nama atau petunjuk lainnya. Di situ hanya tertulis sebuah kalimat singkat: "Dari Seorang Pencinta kepada Kekasihnya."

Si tukang permata kemudian membuka gulungan kertas dan mulai membacanya. Ternyata, surat itu dimulai dengan sebuah syair:

Sang utusan telah datang, kuharap ia membawa beritamu
Ternyata, semua yang kukira hanyalah angan-angan semu
Aku sungguh tak dapat tersenyum, hanya menangis sendiri
karena utusanku tak akan bisa memahami

Waba'du.... Ketahuilah, wahai Kekasihku, aku sama sekali tak mengerti apa yang menyebabkan kita tak dapat saling berhubungan lagi. Jika kau memang telah membenciku, maka aku akan menerima itu dengan senang hati. Dan, jika memang kau telah kehilangan cinta yang kau rasakan, maka aku akan tetap menjaga perasaanku padamu untuk selamanya.

Ketika si tukang permata baru menyelesaikan bacaannya, mendadak muncul budak perempuan Putri Syamsun Nahar dengan wajah kebingungan. Budak perempuan itu tampaknya sedang mencari-cari sesuatu yang hilang. Ketika perempuan melihat gulungan surat yang berada dalam genggaman si tukang permata, ia pun tersenyum.

"Tuanku, gulungan surat yang berada di tangan Tuan itu adalah milik majikan hamba," ucap budak perempuan itu.

Si tukang permata sama sekali tidak menanggapi ucapan si budak. Ia hanya melihat sekilas ke arah si budak dengan memicingkan matanya, kemudian kembali melanjutkan langkahnya. Ternyata, si budak perempuan terus membuntuti si tukang permata sampai ia tiba di depan pintu gerbang rumahnya.

"Tuanku, hamba mohon kembalikanlah surat itu!" pinta si budak perempuan.

Si tukang permata menoleh ke arah si budak.

"Jangan khawatir," ucap si tukang permata. "Aku pasti akan mengembalikan surat ini padamu, asalkan kau bersedia mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi. Kau tak perlu khawatir menceritakan semua yang kau ketahui tentang hubungan antara majikanmu dan Pangeran Ali bin Bakar. Sebab, aku adalah seseorang yang dapat dipercaya. Semoga saja dengan keterangan darimu. Aku dapat membantu majikanmu untuk mencari jalan keluar yang terbaik."

"Tuanku," ujar budak perempuan itu. "Sebenarnya, sejak pertama kali melihat Tuan, hamba telah yakin bahwa Tuan adalah orang yang dapat dipercaya. Oleh sebab itu, hamba akan menceritakan kepada Tuan semua yang hamba ketahui tentang majikan hamba."

Kemudian, budak perempuan itu menuturkan semua yang diketahuinya tentang Putri Syamsun Nahar kepada si tukang permata. Di penghujung penjelasannya, budak perempuan itu mengucapkan sumpah.

"Sesungguhnya, Allah menjadi saksi atas semua yang telah hamba katakan tadi," demikian sumpahnya.

"Karena kau telah bersedia menceritakan semua hal yang ingin aku ketahui tentang majikanmu, maka aku akan mengatakan padamu semua yang aku ketahui tentang perasaan Pangeran Ali bin Bakar terhadap Putri Syamsun Nahar," kata si tukang permata.

Si tukang permata itu lalu menceritakan semua yang ia ketahui seputar perasaan Pangeran Ali biin Bakar yang telah jatuh hati kepada Putri Syamsun Nahar. Setelah selesai menyampaikan penuturannya, si tukang permata itu meminta si budak perempuan untuk menyampaikan sendiri surat Putri Syamsun Nahar kepada Pangeran Ali bin Bakar. Sementara, ia menunggu berita selanjutnya.

"Baiklah," ucap si budak perempuan. "Hamba akan menyerahkan surat ini kepada Pangeran Ali bin Bakar. Jika ia langsung membalas surat ini, maka hamba akan mempersilakan Tuan untuk membaca surat balasan tersebut sebelum hamba sampaikan kepada majikan hamba."

Singkat cerita, surat Putri Syamsun Nahar itu akhirnya sampai ke tangan Pangeran Ali bin Bakar. Bukan main berbunga-bunganya hati sang pangeran. Ia segera menulis surat balasan, kemudian menyerahkannya kepada si budak. Sebagaimana telah disepakati sebelumnya, surat balasan yang ditulis oleh Pangeran Ali bin Bakar itu pun segera diserahkan oleh si budak kepada si tukang permata untuk dibaca. Ternyata, surat itu berbunyi:

Utusan yang membawa surat-surat kita secara rahasia di sisinya
telah menghilangkannya dan aku murka
Lalu, mereka minta utusan darimu yang tepercaya
yang menghargai kejujuran dan bukan kebohongan saja

Waba'du.... Sungguh, tak pernah sedikit pun tebersit di dalam hatiku kebencian terhadap dirimu. Rasa cinta yang aku miliki pun sama sekali belum berkurang. Dengan sesungguhnya, aku katakan bahwa aku juga merasakan getirnya perpisahan ini. Demi Dzat yang Maha Mengetahui segala yang tampak dan yang tersembunyi, yang aku inginkan saat ini hanyalah agar aku dapat berjumpa denganmu yang sangat kurindu dengan derita cinta yang terpendam tanpa menghiraukan sakit badan. Inilah penjelasan keadaanku. *Wassalam*.

Setelah membaca surat itu, si tukang permata tertegun. Kedua matanya berkaca-kaca.

"Hamba harap Tuan tidak pergi dari tempat ini dan bersedia menunggu hamba di sini barang sejenak hingga hamba kembali," kata si budak perempuan. "Sebab, hamba akan mempertemukan Tuan dengan majikan hamba walau bagaimanapun caranya. Namun, kini hamba harus segera kembali ke istana untuk menyampaikan surat ini. Sebab, majikan hamba pasti sudah menunggu-nunggu datangnya surat jawaban dari Pangeran Ali bin Bakar."

Setelah itu, si budak perempuan bergegas kembali ke istana untuk menyampaikan surat Pangeran Ali bin Bakar kepada majikannya. Dan, tak lama kemudian, budak itu telah kembali ke kediaman si tukang permata untuk mempertemukan sahabat Abul Hasan Ali bin Thahir itu dengan Putri Syamsun Nahar.

"Hamba mohon Tuan tidak pergi membawa serta budak-budak Tuan," mohon si budak perempuan.

"Baiklah," jawab si tukang permata. "Aku hanya akan mengajak salah seorang budakku saja."

Maka, ketiga orang itu pun mulai berjalan beriringan dengan si budak perempuan berjalan di muka. Tempat yang mereka tuju adalah tempat tinggal Putri Syamsun Nahar yang berada di salah satu sudut kompleks istana. Setibanya mereka di tempat yang dituju, si tukang permata diminta untuk masuk ke sebuah ruangan tanpa ditemani oleh budaknya.

Si tukang permata itu pun segera masuk ke dalam bersama si budak perempuan. Aneh. Ternyata, di dalam ruangan itu, tidak terdapat seorang pun. Hanya tercium aroma wewangian yang memenuhi seantero ruangan. Si budak perempuan lalu mempersilakan si tukang permata untuk duduk.

"Semoga Tuan cukup sabar untuk menunggu kedatangan majikan hamba," ujar si budak.

Si tukang permata hanya menjawab ucapan budak itu dengan sebuah senyum ragu-ragu. Tak lama kemudian, muncullah seorang perempuan bercadar yang menutup tubuhnya dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. Perempuan itu lalu duduk di sebuah kursi yang terletak tepat di depan tempat duduk si tukang permata.

Si tukang permata tampak bingung menyambut kedatangan perempuan misterius itu. Ia hanya berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata pun untuk menyambut kedatangan si tamu.

"Inikah lelaki yang kau katakan itu?" tanya si perempuan bercadar.

"Benar, Tuan Putri!" jawab si budak perempuan.

Tiba-tiba, si perempuan bercadar menyibakkan cadar yang menutupi wajahnya. Si tukang permata terkesiap setelah melihat wajah yang tersembunyi di balik cadar itu.

"Tentu perempuan ini adalah Putri Syamsun Nahar," gumam si tukang permata dalam hati.

"Bagaimana kabarmu?" tanya sang putri kepada si tukang permata.

"Baik, Tuan Putri," jawab si tukang permata.

"Kau telah sampai di tempat ini dan kau juga telah mengetahui hubungan yang kujalin dengan kekasihku, Pangeran Ali bin Bakar. Oleh sebab itu, aku ingin menanyakan beberapa hal tentang dirimu," ujar Putri Syamsun Nahar.

"Silakan, Tuan Putri," sahut si tukang permata.

Putri Syamsun Nahar kemudian menanyakan berbagai hal tentang kehidupan si tukang permata. Sang putri menanyakan asal-muasal, nenek moyang, dan beberapa hal yang bersifat pribadi. Maka, tukang permata itu pun dengan senang hati menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh sang putri.

"Apa yang sebenarnya telah kau lakukan sehingga kau terseret ke dalam masalah ini?" tanya sang putri.

Si tukang permata menerangkan kepada Putri Syamsun Nahar sebab-musabab bagaimana ia bisa menceburkan diri ke dalam rahasia besar ini. Kepada sang putri, ia juga menyatakan bahwa dirinya amat menyesali kepergian Abul Hasan Ali bin Thahir.

"Hai Fulan!" ujar sang putri. "Ketahuilah bahwa setiap kita pasti memiliki masalah yang berbeda-beda. Yang pasti, setiap ucapan haruslah disempurnakan dengan perbuatan, setiap tujuan haruslah dicapai dengan mengikuti petunjuk yang benar, dan setiap kebahagiaan haruslah dicapai dengan susah payah."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba riwayat yang menyatakan bahwa Putri Syamsun Nahar berkata kepada si tukang permata, sesungguhnya setiap kebahagiaan haruslah dicapai dengan susah payah.

"Keberhasilan tak akan tampak, kecuali pada orang yang memiliki harga diri," tambah Putri Syamsun Nahar. "Dan, engkau telah mengetahui rahasia kami. Jadi, mulai saat ini, kau memikul tanggung jawab untuk menjaganya.

"Kau telah mengetahui bahwa budak perempuanku yang satu ini pandai menyimpan semua rahasia pribadiku, sehingga kedudukannya di hadapanku menjadi begitu berarti dan aku pun selalu merasa aman untuk memberinya tugas apa pun, meski tugas itu bersifat amat rahasia. Engkau tak mungkin dapat meraih kepercayaan dariku yang melebihi kepercayaanku pada budakku ini.

"Namun, kau tak perlu mengkhawatirkan hal-hal yang mengancam keselamatan jiwamu selama kau tetap menjaga rahasiaku ini. Dan, mulai sekarang, aku mengandalkanmu untuk menjadi penghubung antara aku dengan Pangeran Ali bin Bakar."

Setelah berkata demikian, Putri Syamsun Nahar bangkit dari tempat duduknya dan berlalu meninggalkan si tukang permata. Sementara itu, beberapa orang budak perempuan berjalan memasuki ruangan dengan membawa berbagai macam makanan dan minuman. Si tukang permata lalu menyantap hidangan itu sebelum kembali ke rumahnya.

Setibanya di rumah, si tukang permata langsung berganti pakaian dan segera berangkat menuju kediaman Pangeran Ali bin Bakar untuk menceritakan kejadian yang baru dialaminya. Sang pangeran masih terbaring di atas ranjangnya ketika si tukang permata tiba di kediamannya. Pangeran itu tampak kuyu dan murung.

"Ke mana saja kau pergi?" tanya Pangeran Ali bin Bakar kepada si tukang permata. "Tidak tahukah kau jika kepergianmu semakin membuat diriku tenggelam dalam kegelisahan?"

Pangeran Ali bin Bakar lalu memerintahkan semua budaknya untuk meninggalkan ruangan sebelum ia melanjutkan kata-katanya.

"Demi Allah! Sejak kau pergi meninggalkanku, tak sekejap pun aku dapat memejamkan mata. Apalagi setelah kemarin perempuan suruhan Putri Syamsun Nahar menyampaikan surat yang ditulis oleh kekasihku untukku. Sungguh, aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa, karena kesabaranku tampaknya mulai habis, sedang Abul Hasan telah pergi meninggalkanku," tambah sang pangeran.

Si tukang permata tertawa setelah mendengar keluhan Pangeran Ali bin Bakar, sehingga pangeran itu merasa tersinggung.

"Bagaimana mungkin kau dapat menertawakanku seperti itu, padahal kepedihan yang aku rasakan telah mencapai puncaknya?" tanya Pangeran Ali bin Bakar matanya segera berkaca-kaca.

Sambil menangis, ia menyenandungkan sebuah syair:

Ia tertawa ketika melihat aku menangis
Kalau saja ia merasakan sakitku, pasti ia menangis
Ia yang kesakitan tak dapat membagi kepedihannya
kecuali dengan orang yang juga sedang menderita
Di dalam hati, walau sesaat, sang kekasih tetap tak mau pergi
Namun, perjumpaan tetap lebih berarti
Aku tak punya teman selain ia yang amat kusayangi
tak tergantikan, kucintai, selain ia, tak ada lagi

Si tukang permata terdiam untuk beberapa saat untuk mendengarkan syair yang disenandungkan oleh Pangeran Ali bin Bakar itu. Ia kemudian menceritakan pertemuannya dengan Putri Syamsun Nahar. Ketika sang pangeran mendengar nama kekasihnya itu disebut-sebut, tiba-tiba saja ia merasakan dadanya bergejolak. Wajahnya yang sudah berhari-hari pucat pasi, tiba-tiba menjadi merah merona, meski tubuhnya masih lemah.

"Wahai Saudaraku, walau bagaimanapun aku pasti hancur. Bahkan, aku merasakan bahwa ajalku sudah semakin dekat. Oleh sebab itu, kuharap kau bersedia menemaniku sampai malaikat maut datang menjemputku," pinta Pangeran Ali bin Bakar.

"Tenanglah, Sobat," sahut si tukang permata. "Aku tahu betul bahwa semua duka yang kau rasakan ini akan hilang jika kau dapat bertemu dengan kekasihmu. Oleh sebab itu, aku akan mempertemukan dirimu dengan Putri Syamsun Nahar. Aku akan mempertemukan kalian di tempat yang telah ditentukan sendiri oleh sang putri, yaitu di rumahku."

"Terserah kau sajalah," ujar Ali ibn Bakar.

Malam itu, si tukang permata bermalam di kediaman Pangeran Ali bin Bakar sambil mereka-reka rencana apa yang akan ia lakukan esok harinya. Keesokan harinya, selepas Subuh, si tukang permata meninggalkan kediaman Pangeran Ali bin Bakar dan kembali ke rumahnya. Tak lama setelah ia menunggu di rumahnya, budak suruhan Putri Syamsun Nahar pun muncul.

"Bagaimana jika pertemuan yang kita rencanakan dilaksanakan di kediaman majikan hamba? Baginda khalifah telah meninggalkan kediaman Putri Syamsun Nahar. Sehingga, saat ini, keadaan di sana benar-benar aman," kata si budak menawarkan.

"Akan tetapi, walau bagaimanapun, tempat tinggalku ini tetap jauh lebih aman dibandingkan tempat mana pun yang kau usulkan," ucap si tukang permata menanggapi.

"Apa yang kau katakan itu memang benar," sahut si budak. "Jadi, mungkin sekarang lebih baik hamba segera menemui majikan hamba untuk menyampaikan berita baik ini."

Budak suruhan Putri Syamsun Nahar itu segera pergi meninggalkan rumah si tukang permata. Dan, setelah bertemu dengan sang putri, budak perempuan itu segera kembali menemui si tukang permata dengan membawa jawaban dari sang putri.

"Tuanku, Putri Syamsun Nahar menyetujui usul yang Tuan tawarkan," ujar budak seraya mengeluarkan sebuah kantong dari saku bajunya.

"Majikan hamba juga berpesan bahwa Tuan dapat menggunakan semua uang ini untuk mempersiapkan acara pertemuan itu," ujarnya lagi.

Tetapi, si tukang permata menolak pemberian Putri Syamsun Nahar dan mengembalikannya kepada si budak perempuan. Budak perempuan itu pun mengambil kembali kantong uang itu dan menyimpannya di dalam saku bajunya. Budak itu lalu mohon diri.

"Tukang permata itu tidak menerima uang ini. Ia mengembalikannya kepada hamba," ujar budak itu saat melaporkan kepada Putri Syamsun Nahar.

Setelah si budak perempuan pergi, si tukang permata mulai mempersiapkan ruangan yang akan digunakan bersama budak-budaknya. Permadani-permadani sutra dihamparkan. Peralatan makan perak mulai ditata berjajar bersama keramik buatan Tiongkok.

"*Haihaata*![29] Seluruh yang kita perlukan, makanan, minuman, sudah tersedia!" gumam si tukang permata senang.

Ketika seorang budak datang dan menyaksikan apa yang telah dilakukan si tukang permata, ia sangat takjub. Ia menyuruh si tukang permata memanggil Pangeran Ali bin Bakar.

"Engkau saja yang mengundangnya," pinta si tukang permata.

Si budak pun pergi menemui Pangeran Ali bin Bakar dan mengantarkannya dengan penuh penghormatan. Ketika sampai di rumah si tukang permata, ia menyambutnya dan mempersilakannya untuk duduk di tempat terbaik. Si tukang permata juga meletakkan wewangian di hadapannya di dalam perabot buatan negeri Tiongkok dan kristal indah. Lalu, ia menemani Pangeran Ali bin Bakar berbincang-bincang beberapa saat. Sementara, si budak berlalu pergi untuk mendirikan shalat Maghrib.

Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Petang itu, Putri Syamsun Nahar tiba di kediaman si tukang permata dengan ditemani oleh budak perempuannya beserta dua orang pelayan. Ketika melihat Pangeran Ali bin Bakar yang juga sedang memandang kepada Putri Syamsun Nahar, keduanya terkulai jatuh tak sadarkan diri. Setelah berlalu beberapa saat, keduanya tersadar. Mereka saling menyambut hangat dan duduk berbincang-bincang penuh kemesraan. Kemudian, keduanya memakai wewangian.

"Terima kasih kami sampaikan atas apa yang kalian lakukan untuk kami berdua," ucap Pangeran Ali bin Bakar bersamaan dengan Putri Syamsun Nahar.

"Apakah Tuan berdua perlu makanan untuk segera kami hidangkan?" tanya si tukang permata.

"Baiklah," jawab keduanya.

Dan, jamuan makan malam pun segera dimulai. Hidangan lezat telah tertata apik di atas meja. Botol-botol perak berisi minuman berbagai

[29] Catatan penyunting. Semacam ungkapan syukur.

rasa juga disiapkan. Aroma dupa wewangian tercium hingga ke sudut-sudut ruangan. Selesai makan dan membasuh tangan, kedua kekasih itu minum-minum hingga mabuk. Keduanya terkulai dalam pelukan.

"Kekasihku, sungguh sempurna ketampananmu," ujar Putri Syamsun Nahar. "Kalian kuminta ambilkan untuk kami dawai dan alat musik lainnya, sampai kita puas dalam kegembiraan."

"Dengan senang hati, Tuanku," sembah si tukang permata.

Lalu, ia mengambil dawai dan menyerahkannya. Putri Syamsun Nahar meletakkan dawai itu di pangkuannya, lalu memetiknya dan sepenggal syair mulai mengalun lembut:

Peluh deras mengucur dari tubuhku entah karena apa
Aku meleleh seperti lilin dengan nyeri sesak di dada
Sungai air mata mengalir dan pipiku jadi muaranya
Aku hangus!
Duhai, akankah aku berjumpa dengan dirinya?

Syair itu menghanyutkan perasaan. Suara yang merdu mengharu-biru dan gerakan meliuk-meliuk memikat. Ruangan seakan terbang oleh kerasnya hentakan gendang berikut lagunya yang menakjubkan. Selesai satu lagu, keadaan kembali tenang. Gelas-gelas minuman diedarkan dan budak-budak mulai menyanyikan lagu dengan syair-syair berikut:

Kekasihku pernah mengikat janji untuk bertemu
Malam ini ia tepati janjinya dengan datang padaku
Wahai, malam! Beri aku kesempatan cukup sekali ini
melupakan keluh kesah yang mengepungku saban hari
Biarlah kulewati malam ini bersama ia yang kukasihi
dengan senandung dan canda tawa sampai datang pagi
berpelukan mesra sambil menikmati khamar cinta
mengisap madu asrama memuaskan dahaga

Kemudian, si tukang permata meninggalkan Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar berdua di rumah tersebut. Ia pergi ke rumah tinggalnya dan tidur di sana sampai pagi.

Keesokan harinya, si tukang permata bangun. Setelah shalat Subuh dan minum kopi, ia duduk sambil memikirkan kedua kekasih di rumahnya yang kedua. Saat ia duduk, datanglah tetangganya masuk menemuinya dalam keadaan gugup.

"Saudaraku, aku turut prihatin dengan kejadian di rumahmu yang di sana tadi malam!" ucap si tetangga itu.

"Apa yang terjadi, Saudaraku? Beritahukan kepadaku apa yang terjadi di rumahku?" tanya si tukang permata.

"Tadi malam, belasan orang penyamun yang telah mendatangi tetangga-tetangga kita dan membunuh si fulan dan mengambil hartanya, melihatmu kemarin saat engkau mengangkut barang-barang keperluanmu ke rumahmu yang satunya. Malamnya, mereka pun mendatangi dan merampok rumahmu. Mereka juga telah membunuh tamu-tamumu," jawab si tetangga.

Si tukang permata segera bangkit dan berjalan menuju rumahnya. Dan ternyata apa yang dikatakan oleh tetangganya itu memang benar. Tak ada itu pun barang berharga yang tersisa. Semuanya telah habis digasak para penyamun.

Seketika, si tukang permata menjadi bingung.

"Adapun barang-barang, aku tidak peduli. Sekalipun aku telah meminjam barang-barang itu dari teman-temanku, dan kini telah hilang, maka hal itu tidak jadi masalah. Sebab, mereka telah mengetahui keadaanku yang kehilangan hartaku dan rumahku telah dirampok. Adapun Pangeran Ali bin Bakar dan selir *Amirul Mu'minin*, maka aku takut sampai terdengar masalah mereka berdua. Inilah yang akan menjadi sebab hilangnya nyawaku," kata si tukang permata.

Si tukang permata lalu menatap si tetangga tajam-tajam.

"Engkau, hai Saudaraku, Tetanggaku, yang akan menutupi aibku. Menurut pendapatmu, apa yang sebaiknya aku lakukan sekarang?" tanya si tukang permata.

"Lebih baik kau menunggu keadaan kembali tenang. Sebab, kudengar kawanan penyamun yang merampok rumahmu ternyata juga telah merampok kediaman salah seorang pejabat negara. Sehingga, seluruh prajurit kekhalifahan kini dikerahkan untuk menangkap kawanan perampok itu. Jika mereka berhasil, maka keinginanmu pun berhasil tanpa harus berbuat apa-apa," jawab si tetangga.

Mendengar ucapan tetangga, si tukang permata kembali ke rumahnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa si tukang permata segera pulang ke rumahnya setelah mendengar saran dari tetangganya. Ia benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Di dalam rumah yang masih berantakan, sahabat Abul Hasan Ali bin Thahir itu mengeluh.

"Akhirnya, apa yang dikhawatirkan oleh Abul Hasan sehingga membuatnya pergi ke Basrah benar-benar menimpa diriku," gumamnya.

Beberapa orang tetangga mulai mendatangi kediaman si tukang permata untuk ikut berbelasungkawa atas musibah yang terjadi. Si tukang permata itu pun terus menumpahkan duka citanya kepada setiap orang yang datang, sampai salah seorang budaknya datang.

"Tuan, di depan pintu telah menunggu seorang lelaki yang memohon untuk dapat bertemu dengan Tuan," kata budak itu.

Si tukang permata bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan ke arah pintu. Ternyata, di depan pintu telah berdiri seorang laki-laki yang sama sekali tidak dikenal oleh si tukang permata.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu hal kepadamu," ujar lelaki asing itu.

"Silakan masuk!" persilakan si tukang permata seraya menunjukkan tempat duduk untuk tamunya.

"Katakanlah apa sebenarnya keperluanmu datang ke rumahku," tanya si tukang permata penuh selidik.

"Kuminta kau menunjukkan aku ruangan yang kau jadikan sebagai tempat pesta pada malam terjadinya perampokan," pinta lelaki itu.

"Dari mana kau tahu kalau aku sedang mengadakan pesta pada malam kejadian?"

"Sebenarnya, aku juga mengetahui semua yang kau lakukan. Dan, kedatanganku ke sini adalah untuk membantumu keluar dari masalah pelik ini."

Si tukang permata akhirnya menunjukkan ruangan yang dijadikan tempat menjamu Putri Syamsun Nahar dan Pangeran Ali bin Bakar. Lelaki asing itu terus memerhatikan sekeliling seperti sedang mencari sesuatu. Ia kemudian minta ditunjukkan beberapa ruangan lain yang terdapat di dalam kediaman si tukang permata.

"Kuharap kau bersedia ikut denganku," ujar si lelaki asing setelah melihat-lihat seluruh bagian rumah.

Si tukang permata menganggukkan kepalanya seraya berjalan mengikuti si lelaki asing meninggalkan kediamannya. Setelah berjalan beberapa ratus langkah, kedua lelaki itu tiba di sebuah tepi pantai. Entah bagaimana mulanya, ternyata di tempat itu telah tersedia sebuah sampan. Si tukang permata mengikuti si lelaki asing naik di atas sampan itu, kemudian mereka pun bertolak menuju suatu tempat.

Ternyata, tempat yang mereka tuju benar-benar asing bagi si tukang permata. Dengan perasaan ragu yang menggumpal, ia mengikuti langkah si lelaki asing yang berjalan masuk ke dalam sebuah rumah. Setelah mereka masuk, si lelaki asing mengunci pintu rumah itu dengan menggunakan sebatang besi dan kembali melangkah ke bagian dalam rumah. Si tukang

permata pun terkejut ketika melihat bahwa ternyata di dalam rumah itu telah menunggu 10 orang yang memiliki wajah yang mirip sama lain.

"Apakah kau mengenal kami?" ujar salah seorang dari 10 orang itu.

"Tidak," jawab si tukang permata. "Bahkan, aku juga tidak mengenal orang yang membawaku ke sini dan daerah yang kalian tinggali ini."

"Kalau begitu, cepat kau ceritakan siapa sebenarnya dirimu!"

"Dalam beberapa pekan terakhir ini, aku mengalami beberapa kejadian luar biasa yang terlalu berat untuk aku sampaikan di hadapan kalian. Namun, sebelumnya, aku ingin tahu bagaimana kalian dapat mengenalku?"

"Kami adalah kawanan penyamun yang telah merampok rumahmu, serta menculik sepasang muda-mudi yang berada di rumahmu."

"Di mana kau sembunyikan kedua orang yang kau culik itu?"

"Di situ" ujar penyamun itu sambil menunjuk ke sudut rumah. "Akan tetapi, wahai Saudaraku, kami tidak mengetahui siapa kedua orang yang kami culik itu. Kami belum menemui mereka. Belum menanyai keduanya. Kami melihat wibawa dan pakaian yang mereka kenakan tampak amat mewah dan mahal. Ini yang membuat kami tidak membunuh mereka. Jadi, kami harap kau bersedia mengatakan siapa sebenarnya kedua orang yang kami tawan itu. Tenang saja, rahasia kalian aman bersama kami."

Si tukang permata semakin kebingungan setelah mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh si penyamun itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, telah sampai kepada hamba sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Si tukang permata semakin kebingungan setelah mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh si penyamun. Ia ingin sekali mengatakan yang sebenarnya kepada para penyamun itu. Namun, ia khawatir jika hal ini justru akan membahayakan dirinya.

"Apakah kau bersedia membebaskan kami semua jika aku mengatakan yang sebenarnya padamu?" tanya si tukang permata kepada para penyamun.

"Baik," jawab salah seorang penyamun. "Kami akan membebaskan kalian bertiga jika kau bersedia mengatakan siapa sebenarnya sepasang muda-mudi yang kami sandera itu."

Setelah berpikir sejenak, si tukang permata akhirnya berkata, "Pemuda yang kalian tawan itu bernama Ali ibn Bakar. Dia adalah seorang putra raja yang berkuasa di sebuah kerajaan yang jauh. Sedangkan gadis

yang kalian tawan itu bernama Syamsun Nahar. Dan dia adalah salah seorang selir kesayangan baginda Amirul Mukminin!"

Kesepuluh orang penyamun itu terkesiap setelah mendengar penjelasan yang diutarakan oleh si tukang permata. Dan, setelah berunding selama beberapa saat, kawanan penyamun tersebut akhirnya memutuskan untuk membebaskan kedua orang bangsawan yang mereka tawan itu.

"Inikah Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar yang kau katakan tadi?" tanya salah seorang penyamun sambil menunjuk ke arah dua orang yang baru saja ia keluarkan dari dalam sebuah kamar.

"Benar!" jawab si tukang permata.

Para penyamun itu meminta maaf atas perlakuan mereka terhadap ketiga orang tersebut. Rupanya, mereka benar-benar tidak berani menghadapi risiko yang mungkin akan mereka terima jika meneruskan niat mereka untuk menawan seorang pangeran dan seorang selir khalifah.

"Sebagian barang yang kami ambil dari rumahmu telah kami jual," ujar si penyamun seraya menunjukkan beberapa barang berharga yang telah mereka curi dari rumah si tukang permata.

"Hanya inilah yang masih tersisa di tangan kami. Namun, kami bersedia mengembalikan semua barang-barang ini ke rumah Tuan," tambah si penyamun.

Kemudian, ketiga orang itu pun dilepaskan oleh para penyamun. Si tukang permata segera membawa Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar meninggalkan rumah itu.

Itulah yang terjadi pada si tukang permata. Adapun tentang Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar, keduanya hampir saja celaka karena ketakutan. Kemudian, si tukang permata mendekati mereka berdua.

"Aduhai, bagaimana nasib budak dan pengawal kalian? Ke mana mereka menghilang?" tanya si tukang permata.

"Aku sama sekali tak mengetahui nasib mereka," jawab keduanya.

Ketiga orang itu terus berjalan hingga akhirnya tiba di tempat perahu berada. Ketika mereka naik, ternyata perahunya sama dengan yang membawa mereka sebelumnya. Tukang perahu membawa mereka sampai di daratan yang berikutnya. Lalu, mereka turun. Belum lama mereka istirahat di tepian sambil menikmati kegembiraan atas keselamatan nyawa mereka dari tangan para penyamun, tiba-tiba beberapa orang prajurit istana telah mengepung mereka.

Si tukang perahu meloncat ke perahu dan cepat-cepat melarikan diri. Maka, tinggallah si tukang permata, Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar di tepian. Ketiganya tak mampu bergerak lagi di tengah kepungan.

"Dari mana kalian?" tanya salah seorang prajurit.

Ketiganya bingung bagaimana harus menjawabnya.

"Orang yang Tuan lihat melarikan diri tadi, kami juga tidak tahu siapa mereka," ucap si tukang permata. "Kami baru bertemu di sini. Adapun kami adalah kelompok biduan. Mereka hendak memaksa kami untuk menyanyi. Untung saja dengan sedikit rayuan dan tipuan, kami berhasil bebas, seperti yang Tuan lihat."

Prajurit itu memerhatikan Putri Syamsun Nahar dan Pangeran Ali bin Bakar.

"Kau telah berdusta!" teriak si prajurit. "Cepat katakan, siapa kalian sebenarnya, dari mana kalian datang, dan hendak ke mana kalian pergi?"

Tiba-tiba, Putri Syamsun Nahar menghampiri prajurit tersebut dan membisikkan sesuatu kepadanya. Kemudian, prajurit itu pun turun dari kudanya dan mempersilakan sang putri untuk menaikinya. Begitu pula halnya dengan si tukang permata dan Pangeran Ali bin Bakar, mereka berdua dipersilakan untuk menaiki kuda milik dua orang prajurit.

Para prajurit pun membawa Putri Syamsun Nahar menuju suatu tempat di tepi pantai. Lalu, seorang prajurit meneriakkan aba-aba. Maka, muncullah sekelompok orang. Prajurit yang di depan menyuruh ketiganya naik ke perahu, sedangkan kawan-kawannya naik perahu yang lain.

Mereka mengantarkan Putri Syamsun Nahar ke Istana Khalifah. Sedangkan si tukang permata dan Pangeran Ali bin Bakar langsung diantar ke suatu tempat yang menghubungkan ke tempat tinggal keduanya. Lalu, mereka turun ke daratan untuk meneruskan perjalanan dengan diiringi oleh para prajurit sampai ke rumah masing-masing. Ketika masuk rumah, mereka ditinggalkan oleh para prajurit. Mereka kembali ke tempat masing-masing.

Adapun Pangeran Ali bin Bakar dan si tukang permata, setelah masuk rumah mereka, tidak kuasa bergerak karena sangat lelahnya. Bahkan, keduanya tidak tahu pagi dan petang, karena terlelap tidur sedemikian rupa sehingga keesokan harinya, saat sore menjelang, Pangeran Ali bin Bakar jatuh pingsan. Para tetangga dan kerabatnya terkejut melihatnya diam tak bergerak.

"Apa yang terjadi dengan anak kami ini? Katakan!" tanya sebagian kerabat sang pangeran mencecar si tukang permata. "Kalian semua, dengarkanlah!"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada perkataan si tukang permata, "Kalian semua dengarkanlah!" Maka, kini hamba akan menuturkan cerita selanjutnya.

"Jangan mendesakku. Tunggulah sampai siuman sehingga ia ceritakan sendiri keadaannya," ucap si tukang permata.

Kemudian, si tukang permata dan para kerabat Pangeran Ali bin Bakar menunggunya dengan rasa khawatir. Di saat-saat yang demikian, ternyata sang pangeran siuman, bergerak-gerak di atas ranjangnya. Maka, senanglah seluruh keluarganya yang hadir. Para tetangganya pun kembali ke rumah masing-masing dengan perasaan lega. Keluarga Pangeran Ali bin Bakar menahan si tukang permata untuk tidak pergi dari sisinya.

Salah seorang kerabat memercikkan air mawar ke wajah Pangeran Ali bin Bakar. Ketika ia sadar dan mencium udara, maka mereka menanyakan keadaannya. Sang pangeran pun bercerita. Lidahnya tidak menjawab

dengan cepat. Ia mengisyaratkan agar melepaskan si tukang permata untuk pulang ke rumahnya. Maka, mereka pun membebaskannya.

Si tukang permata pun pulang dengan ketakutan. Saat mulai berjalan, ia melihat seorang wanita berdiri. Setelah ia amati, ternyata wanita itu adalah budaknya Putri Syamsu Nahar. Mengetahui hal itu, si tukang permata bergegas lari. Budak itu mengikutinya. Si tukang permata semakin khawatir.

"Ada yang ingin hamba bicarakan dengan Tuan," ujar budak itu.

Namun, si tukang permata tidak menghiraukan ucapan si budak. Ia justru semakin mempercepat langkahnya. Ia terus berjalan hingga tiba di sebuah masjid yang sepi.

"Hamba harap Tuan bersedia masuk ke dalam masjid. Sebab, ada masalah penting yang harus segera hamba sampaikan," kembali pinta si budak.

Si tukang permata akhirnya menuruti permintaan si budak. Ia masuk ke dalam masjid dengan diikuti oleh si budak. Lalu, ia mendirikan shalat dua rakaat. Setelah itu, ia menghampiri budak.

"Apa yang ingin kau sampaikan?" tanya si tukang permata.

"Hamba hanya ingin menanyakan tentang kejadian pada malam nahas itu," ujar si budak.

Si tukang permata segera menceritakan semua yang dialami olehnya dan Pangeran Ali bin Bakar.

"Sekarang, ceritakanlah padaku bagaimana kau dapat menyelamatkan diri pada malam itu?" tanya si tukang permata.

Maka, budak itu pun bercerita.

***

Pada malam kejadian, sebenarnya hamba amat ketakutan ketika para penyamun memasuki rumah Tuan. Hamba pun segera menyelamatkan diri bersama kedua orang pelayan Putri Syamsun Nahar dengan cara naik

ke lantai dua kediaman Tuan, kemudian meloncat dari balkon ke jalan raya yang terletak di bawahnya.

Setelah berhasil menyelamatkan diri, kami segera menuju Istana Khalifah untuk menanti datangnya pagi. Kami tidak berani memberitahu siapa pun soal kejadian yang menimpa kami. Sebab, kami khawatir hal itu akan menyebabkan terbongkarnya hubungan rahasia yang terjalin antara Putri Syamsun Nahar dengan Pangeran Ali bin Bakar.

Setelah malam berlalu, hamba membuka pintu yang menuju ke pantai. Hamba panggil tukang perahu yang telah membebaskan kami malam itu. Dan, hamba katakan bahwa Tuan Putri belum diketahui kabarnya.

"Bawalah aku hingga bisa mencari kabar berita tentang Putri Syamsun Nahar. Barangkali, aku bisa tahu kabarnya," pinta hamba kepada tukang perahu itu.

Lalu, hamba dibawa perahu hingga tengah malam. Hamba lihat perahu yang menghadap ke pintu istana. Di situ, ada lelaki yang sedang mengayuh dan ada lelaki serta wanita tergeletak di antara keduanya. Ketika si wanita turun, ternyata ia adalah Putri Syamsun Nahar. Maka, hamba pun menemuinya. Hamba sangat senang melihatnya dalam keadaan selamat.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Empat

Wahai raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada budak yang melihat tuannya selamat. Maka, kini hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

Putri Syamsun Nahar lalu meminta hamba untuk menyerahkan uang 1.000 dinar kepada prajurit yang telah menolongnya. Setelah itu, hamba dan dua pelayan membawanya ke pembaringan. Sejak kepulangannya, Putri Syamsun Nahar sama sekali menolak untuk ditemui.

Pada hari kedua, ia sadar dan tampak seperti baru keluar dari kubur. Lalu, hamba basuh wajahnya dengan air mawar, mengganti pakaiannya, membasuh tangan dan kakinya. Hamba berusaha menghibur hati Tuan Putri sehingga ia mau makan dan minum. Akhirnya, ia kembali pulih.

Setelah kesehatan Tuan Putri telah kembali seperti sedia kala, hamba mengatakan bahwa ia semestinya bersyukur karena telah berhasil selamat

dari tangan para penyamun. Tuan Putri selalu berkata bahwa ia lebih memilih untuk mati daripada harus menjalani semua yang dihadapinya saat ini. Kemudian, Tuan Putri menceritakan kisahnya dengan para penyamun itu.

***

Ketika para penyamun membawa kami pergi dari rumah si tukang permata, mereka menanyaiku, "Siapa kamu? Apa pekerjaanmu?"

"Aku adalah budak. Kerjaku sebagai penyanyi," jawabku.

Mereka percaya. Lalu, mereka menanyai Pangeran Ali bin Bakar.

"Siapa kamu? Apa pekerjaanmu?"

"Aku orang biasa," jawab pangeran.

Lalu, mereka menculik kami. Setelah berjalan sampai ke tempat tujuan mereka dengan tergesa dan ketakutan, mereka perhatikan kami satu-satu. Mereka melihat pakaian, kalung, dan permataku.

"Kamu bukan penyanyi. Jujurlah! Katakan yang sebenarnya!" teriak penyamun itu.

Aku tak menjawab. Pikirku, matilah aku karena perhiasan ini. Maka, aku tak berkata apa pun. Lalu, mereka berpaling ke arah Pangeran Ali bin Bakar

"Dari mana kamu? Sebab, kamu tidak seperti orang biasa," tanya penyamun kepada pangeran.

Pangeran Ali bin Bakar juga diam. Kami menyembunyikan diri kami yang sebenarnya dengan menangis. Lalu, Allah Swt. melembutkan hati para penyamun.

"Siapa pemilik rumah tempat kalian berada waktu itu?" tanyanya.

"Pemiliknya adalah si tukang permata," jawabku.

"Aku kenal betul dengannya. Ia tinggal di rumah yang satunya," sahut si penyamun.

Lalu, mereka menempatkanku sendirian dan Pangeran Ali bin Bakar juga sendirian di tempat lain.

"Istirahatlah kalian dan jangan takut rahasia kalian akan terbongkar. Kalian aman di sini," kata si penyamun kepada kami.

Lalu, para penyamun itu mendatangi si tukang permata dan membawanya. Si tukang permata mengungkapkan siapa dirinya kepada mereka. Kemudian, salah seorang penyamun mengambil perahu, menaikkan kami, dan membawa kami hingga ke daratan. Setelah itu, mereka pergi.

"Siapa kalian?" tanyanya.

Aku berdiri dan berbincang dengan komandannya.

"Aku adalah Syamsun Nahar, selir khalifah. Saat aku mabuk dan pergi dengan istri-istri para wazir, tiba-tiba datang para penyamun hendak menculikku. Hingga sampailah kami di tempat ini. Saat melihat kalian, mereka lari ketakutan dan melepaskanku. Aku mampu membayarmu dengan bayaran yang setimpal jika kau menolongku," jawabku.

Mendengar pengakuanku, si komandan prajurit ternyata mengenalku. Maka, ia segera turun dari kudanya dan menaikkan aku. Demikian pula dengan Pangeran Ali bin Bakar dan si tukang permata.

***

Hati hamba penuh dengan api gejolak, terutama terhadap engkau. Lalu, hamba mendekat kepada Tuan Putri dan menanyai kabar Pangeran Ali bin Bakar. Maka, setelah ia menceritakannya, hamba mencela pangeran atas apa yang terjadi pada Tuan Putri.

"Tuan Putri, jagalah dirimu," kata hamba memperingati. "Sungguh, engkau berteriak marah atas kata-kata hamba saat itu. Lalu, hamba pergi darimu. Ketika kembali, hamba tidak menemukanmu. Hamba khawatir dengan kepergian Tuan Putri menemui Pangeran Ali bin Bakar. Maka, hamba diam menunggu, sampai menanyakannya kepadamu. Dan, hamba tahu bagaimana ia di sana."

"Aku mohon agar kau sudi mengambil hartaku, karena mungkin si tukang permata telah meminjam perhiasan dari teman-temannya," pinta Tuan Putri kepada hamba. "Tentu, ia memerlukannya untuk mengganti barang-barangnya yang hilang."

"Baiklah, Tuan Putri," jawab hamba.

***

Kemudian, dari masjid, si budak berjalan bersama si tukang permata ke dekat tempat tinggalnya.

"Tunggu di sini sampai hamba kembali," pinta si budak.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada budak yang pergi meninggalkan si tukang permata. Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya.

Lalu si budak kembali dengan membawa harta. Ia berikan harta itu kepada si tukang permata.

"Silakan Tuan ambil uang ini, asalkan hamba diperkenankan untuk bertemu lagi dengan Tuan, di mana pun. Kini hamba akan pulang ke rumah dulu," ujar si budak seraya memohon diri.

Setelah budak itu pergi, si tukang permata itu pun segera kembali ke rumahnya. Di rumahnya yang masih porak-poranda, ia menghitung uang yang diterimanya dari si budak. Ternyata, jumlahnya mencapai 5.000 dinar. Ia membagi-bagikan sebagian uang itu kepada keluarganya dan beberapa orang tetangganya yang telah membantunya pada malam nahas itu. Sementara, sebagian lagi, ia pergunakan untuk memperbaiki

rumahnya agar segala kenangan buruk yang masih tersisa dapat segera ia lupakan.

Setelah memanggil dua orang tukang kayu dan dua orang kuli bangunan untuk memperbaiki rumahnya, si tukang permata kembali mendatangi kediaman Pangeran Ali bin Bakar. Sesampainya di sana, ia disambut oleh para budak sang pangeran.

"Para budak Tuan kami mencarimu siang dan malam," ucap salah seorang budak kepada si tukang permata. "Tuan kami menjanjikan kepada para budak bahwa setiap yang datang kepadanya dengan membawamu akan dibebaskannya. Mereka telah berusaha menguntitmu, tetapi tidak mengetahui tempatmu. Tuanku telah sembuh. Namun, kadang ia pingsan dan sadar lagi. Ketika sadar, ia menyebutmu dan mengatakan, 'Ia harus dibawa ke sini, walau barang sebentar', lalu pingsan lagi."

Lalu, si tukang permata menemui Pangeran Ali bin Bakar. Ketika ia telah tiba untuk melihat keadaannya, sang pangeran hanya memandang dingin sahabatnya itu seraya berkata, "Sahabatku, segala sesuatu pasti memiliki akhir. Dan, setiap kisah kasih pasti berakhir pada salah satu dari dua pilihan: bersanding di pelaminan atau mati mengenaskan. Sementara, aku tampaknya lebih dekat dengan kematian.

"Duhai, seandainya aku mati sebelum semua ini terjadi. Kalau bukan karena kasih Allah, tentu aku sudah berkalang tanah. Dan, kalau bukan karena aku takut pada siksa-Nya, tentu aku sudah bunuh diri sejak kemarin lusa. Sahabatku, saat ini aku merasa bahwa diriku bagaikan burung dalam sangkar yang sedang menanti ajal. Namun, waktu sudah ditentukan dan sudah dipastikan."

Kemudian, air mata sang pangeran menggenang. Ia pun bersyair:

Orang-orang sebelumku mengeluhkan perihnya perpisahan
dan puncaknya adalah kehidupan atau kematian
Tetapi, yang ditanggung badanku ini, Saudara
tak pernah aku mendengar dan melihatnya

"Jangan mati dulu, Tuan!" kata si tukang permata. "Ketahuilah, aku akan kembali ke rumahku barang sejenak. Semoga saja budak kepercayaan Putri Syamsun Nahar sudah datang dengan membawa berita gembira."

"Kalau memang demikian," ujar Pangeran Ali bin Bakar, "segeralah kau pulang dan kembali lagi ke sini secepatnya."

Kemudian, tukang permata itu pun segera kembali ke rumahnya. Dan, setelah menunggu beberapa saat, si budak perempuan yang ditunggu-tunggu itu pun akhirnya muncul juga. Tetapi, di luar dugaan, budak itu datang sambil berurai air mata.

"Ada apakah gerangan?" tanya si tukang permata.

"Celaka, Tuan!" sahut budak itu di sela-sela tangisnya. "Apa yang kita khawatirkan selama ini akhirnya terjadi juga."

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?" tanya si tukang permata dengan penuh tanda tanya besar.

"Kemarin," jawab si budak memulai ceritanya, "sekembalinya hamba dari kediaman Tuan, hamba berniat untuk menemui majikan hamba. Ternyata, di dalam kediaman Tuan Putri, hamba mendapati ia sedang memarahi dua orang pelayan yang menemani Tuan Putri pada malam nahas itu.

"Tuan Putri memerintahkan salah seorang budaknya untuk menghukum kedua orang pelayan itu. Namun, kedua orang pelayan itu berhasil melarikan diri dari hadapan Tuan Putri menuju pintu gerbang. Dan, pada saat itulah, kedua orang pelayan itu menceritakan hubungan gelap yang terjadi antara Tuan Putri dengan Pangeran Ali bin Bakar kepada para prajurit yang menjaga gerbang.

"Sehingga, tak lama kemudian, berita itu telah sampai kepada khalifah. Saat itu juga, Baginda Khalifah memerintahkan Putri Syamsun Nahar untuk pindah ke Istana Khalifah. Baginda juga telah menyediakan 20 orang pelayan bagi Tuan Putri yang sebenarnya mereka mengemban tugas khusus dari Baginda Khalifah untuk mengawasi gerak-gerik selir kesayangannya itu. Sejak saat itu, hamba pergi meninggalkan Putri Syamsun Nahar, karena hamba mengkhawatirkan keselamatan hamba.

"Hamba bingung, Tuan, tidak tahu apa yang harus hamba lakukan untuk diri hamba dan Tuan Putri. Tidak ada orang lain di dekatnya yang lebih pandai menjaga rahasianya selain hamba."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada budak yang kebingungan karena terpisah dengan Putri Syamsun Nahar. Kini hamba akan melanjutkan kisahnya.

***

"Oleh sebab itu," ujar budak perempuan itu, "hamba mohon Tuan berkenan untuk segera menyampaikan berita buruk ini kepada Pangeran Ali bin Bakar sebelum murka khalifah terlebih dulu sampai kepadanya."

Si tukang permata kembali dicekam ketakutan setelah mendengar penjelasan yang disampaikan oleh budak kepercayaan Putri Syamsun Nahar itu.

"Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan?" tanya si tukang permata dengan nada sedih.

"Jika Tuan menginginkan agar nyawa Pangeran Ali bin Bakar selamat, maka lebih baik Tuan segera menemuinya untuk memberitahukan bahwa dirinya berada dalam bahaya," sahut si budak.

Maka, setelah budak perempuan itu pergi, si tukang permata pun segera mendatangi kediaman Pangeran Ali bin Bakar untuk menyampaikan kabar buruk yang baru didengarnya. Setibanya si tukang permata di kediaman Pangeran Ali bin Bakar, ia melihat sang pangeran sedang termenung seperti orang linglung. Kedatangan si tukang permata langsung membuyarkan lamunan pemuda malang itu.

"Ah, rupanya kau telah kembali!" ujar Pangeran Ali bin Bakar.

"Sudahlah. Kau tak perlu berbasa-basi," sahut si tukang permata. "Saat ini, keadaan benar-benar genting, karena keselamatanmu sedang terancam!"

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?" tanya sang pangeran.

Kemudian, si tukang permata pun segera menceritakan semua yang didengarnya dari si budak perempuan bahwa semua perbuatan Putri Syamsun Nahar telah diketahui oleh khalifah.

"Jika kau masih berada di sini sampai tengah hari ini, para prajurit istana pasti akan menangkapmu!" ucap si tukang permata.

Pangeran Ali bin Bakar terdiam seribu bahasa setelah mendengar berita buruk itu. Ia merasa seolah tulang-belulangnya sedang dicabut satu-persatu.

"Jadi, apa yang sebaiknya aku lakukan?" tanya pangeran.

"Menurut pendapatku, lebih baik kita segera menyingkir dari tempat ini sebelum tengah hari nanti. Segeralah kau kemasi barang-barang berharga yang mudah dibawa dan perintahkanlah beberapa orang budak yang paling kau percaya untuk menemanimu," jawab si tukang permata.

Maka, Pangeran Ali bin Bakar pun segera mempersiapkan segala sesuatunya. Tiga ekor unta pembawa beban langsung disiapkan untuk mengangkut barang berharga dan perbekalan. Dua ekor kuda juga sudah dikeluarkan dari istal. Dan, beberapa saat sebelum tengah hari, Pangeran

Ali bin Bakar berangkat meninggalkan tempat tinggalnya bersama si tukang permata dan beberapa orang budaknya.

Namun, sebelum genap satu hari menempuh perjalanan, rombongan Pangeran Ali bin Bakar tiba-tiba dihadang oleh sekawanan penyamun. Mereka langsung menggasak habis harta dan perbekalan yang dibawa oleh sang pangeran, serta membunuh semua budak yang ikut dalam rombongan.

Tanpa bekal dan tanpa kendaraan, Pangeran Ali bin Bakar dan si tukang permata melanjutkan perjalanannya hingga fajar menjelang. Untungnya, kedua orang itu berhasil menemukan sebuah masjid yang langsung mereka jadikan sebagai tempat beristirahat. Tak lama kemudian, adzan Subuh pun berkumandang. Dengan perut lapar dan perasaan takut yang belum hilang, kedua orang itu melaksanakan shalat Subuh.

Seusai shalat, kedua orang yang baru tertimpa musibah itu kembali duduk-duduk di serambi masjid. Tiba-tiba, datanglah seorang laki-laki menghampiri mereka.

"Apakah kalian berdua musafir?" tanya laki-laki itu.

"Benar," jawab Pangeran Ali bin Bakar. "Kami adalah musafir yang berasal dari Baghdad. Semalam, rombongan kami diserang oleh sekawanan penyamun. Mereka merampas semua harta benda yang kami bawa."

"Apakah kalian bersedia kuajak ke rumahku?"

Mendengar tawaran itu, si tukang permata langsung berbisik di telinga Pangeran Ali bin Bakar, "Menurutku, lebih baik kita terima saja tawaran lelaki ini, karena kita memang sedang sangat membutuhkan tempat berlindung. Apalagi saat ini kita pasti sedang dicari-cari oleh para prajurit istana."

Pangeran Ali bin Bakar menganggukkan kepalanya. Kemudian, keduanya pun mengikuti langkah lelaki yang baik hati itu menuju tempat tinggalnya. Setelah sampai di rumahnya, lelaki itu mengetuk

pintu. Muncullah seorang budak dari balik pintu. Lelaki itu kemudian mempersilakan kedua tamunya untuk masuk.

"Tolong kau ambilkan dua setel pakaian untuk kedua tamuku ini dan segeralah kembali ke mari," titah si tuan rumah kepada salah seorang pelayannya.

Tak lama kemudian, pelayan itu kembali dengan membawa dua buah baki berisi pakaian yang langsung diserahkan oleh tuan rumah kepada Pangeran Ali bin Bakar dan si tukang permata. Selesai mengenakan pakaian, kedua pelarian itu langsung disuguhi makanan oleh si tuan rumah. Si tukang permata langsung menyantap hidangan itu dengan lahapnya. Sementara, tidaklah demikian yang terjadi pada Pangeran Ali bin Bakar. Pemuda itu masih tampak murung.

"Wahai Saudaraku," ujar Pangeran Ali bin Bakar kepada si tukang permata. "Saat ini, aku telah menyadari bahwa diriku tak akan mungkin dapat melarikan diri dari masalah ini. Jadi, kuminta kau menunaikan wasiat yang akan aku tinggalkan untukmu."

Pangeran Ali bin Bakar tiba-tiba menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Setelah aku mati nanti, kuminta kau segera menemui ibuku untuk menceritakan semua yang aku alami. Dan, jangan sampai kau lupa untuk mengingatkan ibuku agar tetap sabar dalam menghadapi semua cobaan ini," tukas pangeran.

Setelah menyampaikan wasiatnya, tiba-tiba Pangeran Ali bin Bakar jatuh pingsan. Dan, setelah pangeran itu siuman dari pingsannya, mendadak ia mendengar seorang gadis bersenandung dari kejauhan. Saat sedang mendengarkan, kadang ia tertawa, kadang pula menangis. Ia dengarkan nyanyian gadis itu menyitir bait-bait syair berikut:

Cepatlah kau terangkan perpisahan yang kita jalani
setelah sebelumnya kami berdua saling mengasihi
kasih yang membelah kami berdua sampai relung hati

Duhai, kapan aku dapat bersua dengan kekasih?
Sungguh teramat getir perpisahan yang sedang kualami
dan betapa berbahayanya ia bagi para pencinta sejati
Ah, maut datang tiba-tiba, dan kemudian pergi lagi
sementara hatiku terus mengingat ia yang kucintai
Jika memang perpisahan kau anggap lebih baik bagimu
maka telan dan nikmati perpisahan itu tanpa rasa ngilu

Tepat setelah senandung itu selesai dilantunkan, Pangeran Ali bin Bakar mendadak jatuh dari tempat duduknya dan langsung tewas seketika. Setelah menyadari bahwa sahabatnya telah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya, si tukang permata menitipkan jenazah sang pangeran kepada pemilik rumah. Ia mengatakan bahwa dirinya akan pergi ke Baghdad untuk menemui ibu dan karib kerabat almarhum.

Setibanya di Baghdad, si tukang permata segera menuju ke rumahnya untuk mengganti baju. Setelah itu, ia mendatangi kediaman Pangeran Ali bin Bakar untuk menemui ibunya. Beberapa orang budak langsung mengerumuni si tukang permata ketika mereka melihat kedatangan orang yang dianggap paling mengetahui ihwal keberadaan tuan mereka yang telah melarikan diri beberapa waktu lalu.

"Kuharap kalian dapat membantuku untuk meminta izin bertemu dengan ibunda Pangeran Ali bin Bakar," pinta si tukang permata.

Ibunda Pangeran Ali bin Bakar kemudian mempersilakan si tukang permata untuk masuk ke ruangannya.

"Sungguh, jika Allah telah menetapkan sesuatu, maka tak ada seorang pun yang dapat mengubahnya," ucap si tukang permata. Allah berfirman: 'Dan, tidaklah bagi setiap diri akan mati kecuali dengan izin Allah sebagai ketentuan yang telah ditetapkan."

"Apakah kau ingin menyampaikan berita kematian putraku?" sergah ibu Pangeran Ali bin Bakar memotong ucapan si tukang permata.

Si tukang permata menjadi salah tingkah. Ia tak tahu harus berbuat apa. Sebab, ia sama sekali tak menduga bahwa ibunda Pangeran Ali bin Bakar akan langsung menodongnya dengan pertanyaan yang begitu rupa. Maka, sang ibu pun langsung menitikkan air matanya. Ia menangis hingga tersungkur pingsan.

"Apa yang terjadi dengan putraku?" tanya sang ibu ketika tersadar.

"Semoga Allah melipatgandakan ganjaran untuk Ibu," ujar si tukang permata yang kemudian langsung menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada diri sang pangeran.

"Apakah ia meninggalkan wasiat?" tanya ibu Pangeran Ali bin Bakar.

"Ya. Dan, semua wasiatnya telah aku tunaikan dengan baik," jawab si tukang permata. "Jadi, sekarang lebih baik kita segera pergi ke rumah duka untuk menyelenggarakan jenazahnya."

Mendengar penuturan si tukang permata, ibu Pangeran Ali bin Bakar kembali jatuh pingsan. Ketika sadarkan diri, ia laksanakan wasiat putranya itu. Kemudian, si tukang permata bergegas kembali ke rumahnya. Dan, saat ia tiba di rumahnya, tiba-tiba tangannya ditarik oleh seorang perempuan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si tukang permata yang tiba-tiba tangannya ditarik oleh seorang perempuan. Ternyata, perempuan itu adalah si budak yang selama ini menjadi penghubung antara dirinya dengan Putri Syamsun Nahar. Si budak perempuan itu langsung menangis setelah mengetahui bahwa Pangeran Ali bin Bakar telah tiada.

"Bagaimana dengan majikanmu?" tanya si tukang permata.

"Tuan putri baik-baik saja. Sebab, ternyata khalifah menganggap bahwa berita perselingkuhan yang ia dengar hanya kabar burung belaka. Bahkan, kini khalifah semakin menyayangi Putri Syamsun Nahar yang telah tinggal di dalam Istana Khalifah. Khalifah semakin sering menunjukkan kecintaannya terhadap selirnya itu.

"Konon, pada suatu malam, khalifah pernah menyatakan di hadapan Putri Syamsun Nahar bahwa ia akan terus menjaga keselamatan selirnya

itu dari gangguan orang-orang yang memusuhinya. Setelah berkata demikian, khalifah memerintahkan dihamparkan permadani bersulam emas di kamarnya yang indah. Dan, ia menikmati keindahannya.

"Suatu hati, khalifah duduk di singgasana. Ia mengajak selirnya itu untuk duduk di sampingnya. Lalu, ia memerintahkan kepada seorang biduanita untuk mendendangkan syair. Si biduanita pun berdendang:

Seseorang datang memanggilku atas nama cinta
Kujawab seruan itu dengan derai air mata
Seolah air mata itulah yang menuturkan semua cerita
membocorkan rahasia hubungan kita kepada siapa saja
Jadi, bagaimana mungkin aku dapat memendam ini semua?
Kau telah mengetahui apa yang kusimpan dalam dada
Ketika kekasih pergi, mungkin lebih baik aku mati segera
Selelah matiku, semua akan kembali seperti sedia kala

"Setelah senandung itu diperdengarkan, kini giliran Putri Syamsun Nahar yang tak mampu membendung perasaannya. Ia langsung roboh tak sadarkan diri. Khalifah melemparkan gelas minumannya, kemudian menariknya dan berteriak. Para pelayan gempar. Khalifah membolak-balikkan sang putri yang dikiranya hanya pingsan. Namun, rupanya ia sudah tak bernyawa.

"Bukan main sedihnya *Amirul Mu'minin* ketika melihat kematian selir kesayangannya itu dengan mata kepalanya sendiri. Ia memerintahkan agar semua alat hiburan di sekitar singgasananya disingkirkan. Khalifah membawa jenazah selirnya itu ke kamar dan menungguinya sepanjang malam.

"Keesokan harinya, di saat matahari telah naik sepenggalah, khalifah memerintahkan para pembantunya untuk memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkannya jenazah Putri Syamsun Nahar. Ia sangat sedih. Tak sedikit pun terucap pertanyaan tentang kematian

Tuan Putri dari mulut baginda khalifah. Dengan nama Allah, hamba bertanya pada Tuan tentang kapan jenazah Pangeran Ali bin Bakar akan dikebumikan? Hamba mohon agar diizinkan untuk menghadiri pemakamannya."

"Sebenarnya, aku bisa kau temui di tempat mana pun yang kau mau. Tetapi, siapa yang dapat sampai di tempatmu?" sahut si tukang permata.

"Sesaat setelah wafatnya Putri Syamsun Nahar, khalifah langsung membebaskan sebagian orang yang menjadi budaknya," tukas si budak perempuan. "Dan, hamba termasuk di antaranya. Kami tinggal di dekat Turbah dan hamba sudah mendatangi kubur Putri Syamsu Nahar untuk ziarah."

Demikianlah, si budak dan si tukang permata menunggu datangnya jenazah Pangeran Ali bin Bakar. Lalu, terlihat jenazah itu diantarkan oleh penduduk Baghdad. Si tukang permata dan si budak perempuan kepercayaan almarhumah Putri Syamsun Nahar tampak ikut mengantar jenazah Pangeran Ali bin Bakar ke tempat peristirahatan terakhirnya. Ia tampak sangat sedih.

***

Belum pernah kulihat jenazah di Baghdad yang lebih banyak pengiringnya daripada jenazah ini. Kami berdesakan hingga di sepanjang jalan menuju pemakaman. Lalu, kami kuburkan dua mayat itu. Aku selalu berziarah kepadanya dan kepada Putri Syamsun Nahar. Itulah cerita tentang mereka berdua. Akan tetapi, sebenarnya cerita cinta tadi tidak lebih bebal jika dibandingkan dengan kisah Raja Syahruman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Delapan

Hikayat Raja Qamaruzzaman Putra Raja Syahruman

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah tentang Raja Syahruman. Alkisah, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang raja yang bernama Syahruman. Raja telah memiliki segalanya. Wilayah kekuasaan yang luas, pasukan yang setia, istana yang megah, dan segala kemewahan hidup lainnya.

Tetapi, ada satu hal yang terus membuat hati Raja Syahruman masygul, yakni hingga usia tuanya, tulangnya melemah, ia belum juga dikaruniai putra. Maka, ia suka merenung sendirian dan bersedih. Ia mengumpulkan wazir-wazirnya untuk menumpahkan kerisauan hatinya.

"Aku khawatir jika nanti ketika ajal datang menjemputku, kerajaan ini akan musnah, karena aku tak memiliki seorang putra sebagai ahli warisnya," ujar raja.

"Paduka tak perlu khawatir," tukas salah seorang wazir. "Bertawakkallah kepada Allah. Mungkin, Dia sedang merencanakan sesuatu untuk Paduka. Ada baiknya Paduka berwudhu dan melakukan shalat dua rakaat, kemudian Paduka menggauli permaisuri. Siapa tahu dengan begitu Allah berkenan memberi Paduka keturunan."

Maka, pada malam harinya, Raja Syahruman menuruti anjuran yang disampaikan oleh wazirnya itu. Ia melakukan shalat dua rakaat sebelum

meniduri istrinya. Ternyata, ikhtiar yang dilakukan Raja Syahruman itu benar-benar mendatangkan hasil. Hanya berselang tiga pekan sejak melaksanakan anjuran sang wazir, permaisuri mulai menampakkan tanda-tanda kehamilan.

Tanpa terasa, waktu sembilan bulan pun berlalu. Permaisuri Raja Syahruman telah siap menyambut kehadiran jabang bayi yang akan mewariskan tahta kerajaan. Dan, setelah melewati proses persalinan yang mendebarkan, akhirnya seorang bayi laki-laki yang rupawan pun lahir.

Bayi itu kemudian diberi nama Qamaruzzaman. Seantero kerajaan menyambut kehadiran putra mahkota itu dengan luapan kegembiraan. Pesta tujuh hari tujuh malam telah merendam ibu kota kerajaan dalam lautan suka cita. Bunyi dawai dan genderang bersahut-sahutan tiada henti mengucapkan selamat datang untuk Pangeran Qamaruzzaman.

Singkat cerita, Pangeran Qamaruzzaman tumbuh menjadi seorang anak yang tampan dan cerdas. Bimbingan yang ia terima dari para pendidik terbaik kerajaan telah membentuknya menjadi seorang putra mahkota yang sempurna. Bukan main besarnya kasih sayang yang dicurahkan oleh Raja Syahruman kepada putra semata wayangnya itu. Sehingga, ketika usia Pangeran Qamaruzzaman telah menginjak 15 tahun, raja mulai merasa khawatir kalau-kalau putranya akan salah jalan.

Pada suatu hari, Raja Syahruman mengutarakan kegalauannya itu kepada wazirnya tentang anaknya yang sangat dicintainya itu.

"Wahai Wazir, aku sungguh mengkhawatirkan masa depan putraku, Qamaruzzaman. Oleh sebab itu, aku berniat untuk menikahkannya sebelum maut datang menjemputku," ucap raja.

"Keinginan Paduka memang tepat," sahut si wazir. "Ada baiknya jika Pangeran Qamaruzzaman segera Paduka nikahkan tanpa perlu menunggu Paduka mangkat. Apalagi, pernikahan pasti akan membuat budi pekerti pangeran menjadi semakin baik."

"Coba kau panggil putraku untuk menghadap padaku sekarang juga," titah raja.

Maka, sebentar kemudian, Pangeran Qamaruzzaman telah tiba di hadapan Raja Syahruman.

"Wahai Qamaruzzaman, aku ingin agar kau segera menikah," ujar raja.

"Tetapi Ayah," sahut Pangeran Qamaruzzaman memotong perkataan ayahnya, "aku belum ingin menikah. Dan lagi, aku sama sekali tidak tertarik untuk menjalin hubungan apa pun dengan perempuan. Bukankah orang-orang bijak dahulu telah berkata:

Jika kau bertanya padaku tentang perempuan
maka akulah yang paling ahli tentang ihwal mereka
Jika seorang laki-laki mulai tua atau kurang harta
maka janganlah sekali-kali ia mengharapkan cinta."

Selesai bersyair, Pangeran Qamaruzzaman terdiam sebentar, seolah sedang punya beban pikiran yang berat.

"Wahai Ayahanda, sesungguhnya aku tidak akan pernah menikah selama-lamanya," tambah sang pangeran.

Ketika Raja Syahruman mendengar ucapan putranya itu, seketika itu juga wajahnya berubah muram. Putranya tidak mau menurutinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keseratus Sembilan Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Raja Syahruman mendengar penolakan dari putranya. Raja Syahruman benar-benar bermuram durja ketika mendengar pernyataan putranya yang tidak menaati titahnya itu.

Meski begitu, untuk memarahi putranya, Raja Syahruman tidak sampai hati, disebabkan terlalu besarnya rasa sayangnya kepada Pangeran Qamaruzzaman. Dengan hati yang gundah atas pendirian putranya, raja tetap memperlakukan sang pangeran dengan baik. Sementara, Pangeran Qamaruzzaman terus tumbuh menjadi seorang pemuda tampan yang memikat hati. Maka, Raja Syahruman bersabar menunggu setahun penuh.

Pangeran Qamaruzzaman telah menjelma sosok lelaki yang sempurna. Kata-katanya lembut, wajahnya tampan, dan tingkah lakunya santun. Pangeran benar-benar telah menjadi pemuda paripurna, sebagaimana yang digambarkan oleh sebuah syair:

Jika ia muncul, cepat katakan, "Tabarakallah!"
karena semua orang akan memujanya
Penghulu segala ketampanan yang ada di dunia
dan umat manusia akan menjadi abdi baginya
Liur mulutnya adalah madu yang menyegarkan
Barisan giginya adalah rangkaian intan
Pemuda sempurna yang sungguh-sungguh menawan
Mengungguli semua laki-laki rupawan
Di dahinya, tersemat kata "tampan"
Aku bersaksi, tak ada yang tampan selain ia

Setelah usia Pangeran Qamaruzzaman beranjak ke tahun berikutnya, Raja Syahruman memanggilnya.

"Wahai Putraku, apakah kau bersedia mendengarkan perkataanku?" tanya sang raja.

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman bersimpuh di lantai, di hadapan ayahnya.

"Wahai Ayahanda," ujar sang pangeran. "Bagaimana mungkin aku tidak bersedia mendengar perkataanmu, sementara Allah telah memerintahkan aku untuk menaati semua perintahmu."

"Putraku," ujar sang raja. "Aku harap kau segera menikah. Sebab, aku berniat untuk segera mengangkatmu sebagai pengganti diriku sebelum ajal datang menjemputku."

Setelah mendengar titah ayahnya, Pangeran Qamaruzzaman terdiam. Raut mukanya mendadak tegang. Sang putra mahkota itu menarik napas dalam-dalam.

"Ayahanda, aku benar- benar tak mungkin menikah, meskipun aku harus mati demi mempertahankan pendirianku itu," sahut sang pangeran. "Aku tahu betul bahwa Allah memang mewajibkan diriku untuk taat kepadamu. Namun, dalam nama-Nya Yang Agung, aku mohon Ayahanda

tidak memaksaku untuk menikah, karena aku telah bersumpah untuk tidak menikah seumur hidupku.

"Aku berpendirian seperti ini karena aku telah membaca tulisan orang-orang terdahulu yang mengatakan bahwa wanita adalah biang keladi segala kesengsaraan dan kesulitan. Kaum wanita adalah para durjana yang hanya akan memerosokkan para lelaki ke dalam jurang duka lara. Betapa indahnya sebuah syair yang berbunyi:

Meski kaum wanita dianggap sebagai makhluk lembut
sebenarnya mereka tetaplah burung nasar yang buas
Malam ini mereka tunduk patuh setia di lututmu
Esok malamnya mereka akan memeluk lelaki lain
Wanita adalah rumah singgah yang dititduri satu malam
untuk kemudian dititduri oleh lelaki asing esok harinya."

Raja Syahruman kehabisan kata setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh putranya itu, karena begitu sayangnya. Ia semakin menyayangi dan memuliakannya. Pertemuan itu ditutup. Kemudian, raja memanggil wazirnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Raja Syahruman yang memanggil wazirnya. Di tengah kegundahan hatinya yang kian memuncak, raja akhirnya memutuskan untuk meminta saran dari wazirnya itu.

"Wazirku, menurut pendapatmu, apa yang sebaiknya aku lakukan untuk menghadapi kekerasan hati putraku yang terus menolak untuk menikah?" tanya sang raja. "Padahal, aku benar-benar ingin segera mengangkatnya menjadi raja untuk menggantikan kedudukanku."

"Menurut hemat hamba, lebih baik Paduka menunggu barang satu dua tahun lagi," saran sang wazir. "Esok, ketika Paduka ingin membicarakan masalah pernikahan lagi dengan pangeran, lebih baik Paduka mengundang terlebih dulu seluruh pejabat dan petinggi kerajaan ke istana. Kehadiran mereka. Tentu, hal itu akan membuat Pangeran Qamaruzzaman merasa malu untuk membantah titah Paduka."

Raja Syahruman menyetujui usul yang diajukan oleh wazirnya itu. Ia lalu menunggu selama sekitar satu tahun untuk mengendapkan

keadaan. Sementara, sang pangeran telah tumbuh menjadi lelaki sempurna. Sebagai seorang putra mahkota calon pewaris tahta, Pangeran Qamaruzzaman telah benar-benar matang, baik lahir maupun batinnya. Putra Raja Syahruman itu benar-benar telah menjadi sosok ideal yang pernah digambarkan oleh seorang penyair berikut:

Dengan bibir yang senantiasa menyunggingkan senyuman
ia menyihir siapa pun ketika melihat wajahnya yang tampan
Lengan halus seimbang dan paras yang elok rupawan
Dahinya yang cemerlang dengan rambut hitam legam
Tak ada seorang prajurit pun yang sanggup menentangnya
Semuanya tunduk patuh di bawah wibawa titahnya
Ular dan kalajengking keluar dari liangnya
untuk membunuh siapa pun yang berani menentang titahnya
Pipinya merah merona bagaikan mawar mekar sempurna
dan deretan giginya adalah permata yang mempesona
Bahkan, aroma yang keluar dari mulutnya harum mewangi
dan liur yang menetes dari bibirnya adalah madu murni
Hatinya penuh kasih dan lidahnya selalu berkata benar
Pandangannya tajam dan pendiriannya selalu tegar
Bahkan matahari yang perkasa merasa malu di hadapannya
karena rembulan malam selalu bersimpuh di kakinya

Raja Syahruman menuruti nasihat wazirnya dan bersabar menunggu tahun berikutnya hingga datangnya musim haji.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Raja Syahruman yang menunggu hingga datangnya musim haji. Setelah setahun berlalu, sang raja segera mengumpulkan seluruh bawahannya. Para wazir, panglima, pejabat kerajaan, bahkan para wali kota telah hadir di istana untuk memenuhi undangan raja.

Pada saat itu, Raja Syahruman memanggil Pangeran Qamaruzzaman untuk datang menghadap. Pangeran segera berangkat ke istana tanpa menyadari maksud raja yang sebenarnya. Ia hanya mengira bahwa ayahnya sedang melakukan pertemuan rutin dengan para pembantunya. Setelah pangeran tiba di hadapan raja, sang raja berpikir dengan kata-kata apa hingga putranya itu tak akan menentangnya lagi.

"Putraku, hari ini aku sengaja mengundangmu ke hadapan majelis ini untuk menyampaikan suatu hal yang sangat penting untukmu," ucap raja. "Di depan para pejabat dan petinggi istana, kuharap kau tidak membantah perintahku."

Pangeran Qamaruzzaman tampak tegang menunggu titah yang akan disabdakan oleh ayahnya.

"Putraku, aku ingin agar kau segera menikah dengan seorang putri raja yang telah aku pilihkan untukmu," tambah raja.

Pangeran Qamaruzzaman langsung menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya untuk menanggapi ucapan ayahnya. Semua yang hadir di ruangan itu sama-sama menahan napas, menanti jawaban apakah gerangan yang akan diberikan oleh sang putra mahkota itu.

"Ayahanda," suara Pangeran Qamaruzzaman terdengar bergetar memecah keheningan. "Aku memutuskan untuk menolak titah Ayahanda. Aku tidak bersedia dinikahkan dengan siapa pun, meski Ayahanda mengancam akan membunuhku jika aku berani menolak perintah Ayahanda. Menurutku, Ayahanda adalah orang tua berkepala batu yang sama sekali tidak mau menerima pendirian anaknya dengan lapang dada. Sudah dua kali aku menolak permintaan Ayahanda pada diriku untuk menikah, tetapi Ayahanda tak kunjung mau memahami sikapku."

Setelah berkata demikian, Pangeran Qamaruzzaman berkacak pinggang di hadapan ayahnya dengan disaksikan oleh semua pejabat yang hadir. Bukan main murkanya Raja Syahruman ketika dirinya dipermalukan begitu rupa. Darahnya mendidih naik hingga ke ujung kepala. Sebuah teriakan keras menggelegar tiba-tiba terdengar dari mulut sang raja.

"Hai Pengawal, cepat kalian tangkap dan ikat anak durhaka itu kuat-kuat!" titah sang raja.

Beberapa orang pengawal serentak maju dan langsung mengikat tubuh Pangeran Qamaruzzaman. Sang pangeran beringsut ketakutan. Keringat dingin mulai mengalir deras membasahi keningnya.

"Hai Anak Jadah! Bagaimana mungkin kau berani membantah perintahku di hadapan seluruh bawahanku? Ternyata, kau memang benar-benar anak tak tahu diuntung, karena kau berani mempermalukanku dengan cara-cara yang bahkan tidak akan pernah dilakukan oleh seorang

gelandangan sekalipun!" amarah Raja Syahruman tumpah hingga membuat semua yang hadir di ruangan itu terdiam.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Raja Syahruman yang murka kepada putranya.

"Hai Anakku! Tidakkah kau tahu bahwa perkaramu ini jika dilakukan orang pada umumnya adalah keburukan?" teriak sang raja.

Kemudian, raja memerintahkan para pengawalnya untuk menjebloskan Pangeran Qamaruzzaman ke dalam salah satu sel yang terdapat di istana. Beberapa orang budak tampak tergopoh-gopoh membersihkan sel itu. Mereka membersihkan lantai sel dan meletakkan sebuah ranjang kayu untuk sang pangeran.

Di atas ranjang kayu berwarna kusam itu, mereka menghamparkan sebuah alas tidur kulit yang sudah berlubang pada beberapa sisinya. Sebelum sang pangeran tiba, para budak itu menyalakan lilin sebagai penerang. Sebab, sel itu benar-benar gelap meski hari masih siang.

Tak lama kemudian, Pangeran Qamaruzzaman tiba. Maka, ia langsung dimasukkan ke dalam sel. Sang pangeran tercenung ketika melihat kondisi sel yang ditempatinya begitu buruk. Diam-diam, ia menyesal telah membuat ayahnya murka, sehingga menyebabkan dirinya tertimpa kesulitan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Sialan! Semoga Allah menghancurkan lembaga perkawinan dan semua perempuan laknat yang ada di dunia. *Duh*, seandainya saja aku bersedia menuruti kemauan orang tuaku, tentu aku tak akan terperosok ke dalam penjara ini," gumam sang pangeran.

Demikianlah tentang Pangeran Qamaruzzaman. Adapun tentang ayahnya, ia menempati singgasananya di hari itu hingga terbenamnya matahari. Kemudian, Raja Syahruman memanggil sang wazir.

"Wahai Wazirku, aku telah mengikuti saran yang kau ajukan setahun yang lalu. Tetapi, kau lihat sendiri perlakuan yang harus kuterima dari putraku. Menurut pendapatmu, apa yang sebaiknya aku lakukan sekarang?" kembali tanya raja.

"Paduka," ujar sang wazir. "Biarkanlah Pangeran Qamaruzzaman berada di dalam selnya. Nanti, setelah 15 hari berlalu, barulah Paduka kembali memintanya untuk menikah. Sang pangeran pasti tak akan berani membantah perintah Paduka lagi."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kisah Raja Syahruman bertukar pendapat dengan wazirnya. Meski dengan berat hati, Raja Syahruman akhirnya kembali menuruti anjuran sang wazir.

Sepanjang malam, kedua mata Raja Syahruman tak pernah bisa tidur tenang. Ia hanya membolak-balikkan tubuhnya seperti orang yang sedang berbaring di atas perapian. Akhirnya, raja menyenandungkan sebuah syair sedih:

Malamku terasa panjang, karena hatiku gundah gulana
Sementara, para budak terlelap tidur amat nyenyaknya
Malam terasa amat menyakitkan bagiku
Jadi, cepatlah kau, Pagi, datang padaku
Kulihat bintang-gemintang yang lupa orbitnya
karena langit telah meninggalkan tempatnya

Malam sial ketika matinya para durjana
seolah pagi tak akan pernah lagi tiba

Demikianlah tentang Raja Syahruman. Adapun tentang Pangeran Qamaruzzaman, dengan hanya diterangi oleh cahaya sebatang lilin, sang putra mahkota itu benar-benar tak mampu memasukkan makanan malamnya ke dalam perutnya. Sepanjang malam, sang pangeran lebih sibuk mengutuki dirinya sendiri yang telah berani membantah perintah ayahnya.

"Mengapa kemarin aku berani membantah perintah ayahandaku? Ternyata, sepotong kalimat memang benar-benar dapat memerosokkan seseorang yang mengucapkannya ke dalam kesulitan," demikian gumam Pangeran Qamaruzzaman.

Kalimat itu terus menghantui Pangeran Qamaruzzaman. Akhirnya, pangeran tampan itu pun menangis. Hatinya terbakar. Ia menyesal atas ucapan yang keluar dari lisannya kepada ayahnya sendiri—sebuah penyesalan yang tulus. Dari mulutnya, terdengar senandung:

Seorang pemuda bisa binasa karena salah dalam berkata
Padahal, orang yang salah melangkah, belum tentu binasa
Salah dalam berkata akan menjebloskan orang dalam duka
Sedangkan salah melangkah segera akan sembuh seketika

Setelah selesai makan, Pangeran Qamaruzzaman bangkit dan mendekati pancuran di dalam sel untuk berwudhu. Sebentar kemudian, ia shalat Maghrib dan Isya'.

***

Malam pun berlalu dan pagi menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Ratus Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman. Setelah menyelesaikan shalatnya, pangeran melanjutkan dengan membaca al-Quran di atas ranjangnya.

Di bawah remang-remang cahaya lilin, putra mahkota itu secara berturut-turut membaca QS. al-Baqarah, QS. Ali Imran, QS. Yaasiin, QS. ar-Rahman, QS. Tabaarak, QS. al-Mulk, dan QS. al-Mu'awwidzatain. Ia mengakhiri bacaan al-Qurannya dengan doa penutup dan berlindung kepada Allah Swt. Pangeran itu membaringkan tubuhnya di atas ranjang selnya.

Saat hendak tidur, Pangeran Qamaruzzaman melepas pakaiannya. Ia tidur dengan memakai kemeja sutra tipis. Di atas kepalanya, terdapat bantal biru bersulam. Maka, sang pangeran tampak bagaikan bulan purnama tanggal 14 di malam itu.

Kemudian, Pangeran Qamaruzzaman berselimut sutra. Ia tidur dengan diterangi lilin remang-remang yang diletakkan di bawah ranjangnya. Ia tidur hingga sepertiga malam. Ia tidak mengetahui apa yang tersembunyi di alam gaib dan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah yang Maha Mengetahui kegaiban.

Kebetulan, sel yang digunakan untuk memenjarakan Pangeran Qamaruzzaman adalah sebuah sel tua yang telah ada sejak zaman Romawi Kuno. Pada salah satu sudut sel yang dulunya adalah kamar itu terdapat sebuah sumur tua yang sudah dilupakan orang. Di dalam sumur itu, tinggal jin betina dari keturunan iblis terkutuk. Nama jin itu adalah Maimunah, putri Jin Dimriyath, salah satu raja bangsa jin yang amat masyhur.

***

Pagi menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Ratus Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada sumur tua yang dihuni oleh Jin Maimunah, putri Jin Dimriyath, salah satu raja bangsa jin yang amat masyhur. Ketika Pangeran Qamaruzzaman tidur sampai sepertiga malam pertama, Maimunah naik ke bibir sumur—seperti yang biasa ia lakukan pada malam-malam sebelumnya.

Namun, pada malam itu, ketika Maimunah telah tiba di bibir sumur, jin betina itu melihat secercah cahaya menerobos kegelapan bangunan yang baru kali itu dilihatnya. Padahal, Maimunah telah tinggal di dalam sumur itu sudah beratus-ratus tahun lamanya.

"Seumur hidupku, aku tak pernah melihat sesuatu seperti itu," gumam Maimunah.

Dengan rasa takjub yang belum hilang, Maimunah kemudian menghampiri sumber cahaya itu. Ia mendapati seorang pelayan sedang tidur di pintu. Ketika ia masuk ruangan, ia melihat sebuah ranjang dengan

sesosok manusia berbaring di atasnya. Di atas kepalanya, sebuah lampu hias menyala, sedang di bawah kedua kakinya terdapat lilin.

Maimunah takjub setelah melihat raut wajah manusia yang berada di hadapannya. Ia maju sedikit demi sedikit. Ia mengibaskan sayapnya perlahan untuk menyibakkan kelambu yang menutup wajah sosok manusia yang tengah terlelap itu. Si jin betina itu tertegun setelah melihat raut wajah manusia yang berada di hadapannya.

Wajah milik Pangeran Qamaruzzaman itu tampak putih bercahaya bagaikan rembulan di malam purnama. Wajah yang benar-benar sempurna, dengan sepasang alis melengkung bagaikan busur panah, pipi halus bagaikan kain sutra, dan bulu mata yang indah berjajar di atas pelupuk yang mengatup. Aromanya yang harum bagai minyak kasturi. Pemuda itu layaknya sebuah keindahan yang menggoda, sebagaimana digambarkan oleh sebuah syair:

Ia menciumnya, maka menghitamlah di sekitarku
Ia telah menggodaku dan wajahnya memerah
Wahai kalbu, jika kau temukan orang lain
yang setampan ia, cepatlah kau panggil

Ketika melihat ketampanan Pangeran Qamaruzzaman, Maimunah spontan menyebut Asma Allah Swt. seraya berseru, "*Tabarakallah ahsan al-khaliqin!*"[30]

Maimunah memang seekor jin Muslimah. Sehingga, ia akrab dengan ucapan yang biasa diucapkan oleh kaum Muslimin dari golongan manusia. Ia terus memandangi wajah Pangeran Qamaruzzaman, menyucikan Allah Swt., mengagumi ketampanan dan keindahannya.

"*Wallahi*! Mulai saat ini, aku bersumpah untuk melindungi pemuda tampan ini dari siapa pun yang hendak menyakitinya," kata Maimunah dalam hati. "Sungguh, pemuda setampan ia tak layak disakiti oleh siapa

[30] Catatan penyunting. Artinya: Semoga Allah Swt. memberkahi paling baiknya makhluk.

pun dari golongan jin ataupun dari golongan manusia. Tetapi, bagaimana mungkin keluarga pemuda ini tega membuangnya ke tempat yang kotor ini?"

Setelah mengucapkan sumpah itu, ia menunduk dan mencium kening Pangeran Qamaruzzaman. Setelah itu, Maimunah kembali menutup wajah sang pangeran dengan kelambu yang tadi disibakkannya. Sesaat kemudian, jin betina itu membentangkan kedua sayapnya dan langsung melesat tinggi ke angkasa.

Tempat yang dituju oleh Maimunah adalah langit dunia. Di ketinggian itu, ia mendengar kepak sayap yang mendekat. Ia segera memandang ke sekeliling untuk mencari tahu siapakah gerangan yang datang. Ternyata, yang datang adalah seekor jin jantan yang bernama Duhnasyin. Maimunah pun langsung terbang menukik ke arah Duhnasyin.

Ketika Duhnasyin melihat kedatangan Maimunah yang merupakan putri Raja Jin itu, hati Duhnasyin langsung kecut. Duhnasyin lalu berkata kepada Maimunah, mengangkat sumpah dengan *ismul a'zham*[31] dan *asma'ul akram*[32] yang terukir di cincin Nabi Sulaiman As., bahwasanya Tuan Putri tidak akan menyakiti hamba.

Maimunah yang mendengar ucapan Duhnasyin yang ketakutan itu pun, kemudian berkata, "Engkau memang telah mengangkat sumpah dengan Asma Allah yang Agung. Namun, ketahuilah bahwa aku tidak akan membiarkanmu bebas bergentayangan hingga engkau bersedia mengatakan tempat yang baru saja kau datangi."

"Tuan Putri," seru Duhnasyin, "Hamba baru saja mengunjungi pulau-pulau negeri Tiongkok. Hamba bersedia mengatakan sesuatu yang ajaib yang hamba temukan di negeri itu dengan syarat."

***

Pagi menjelang. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

[31] Catatan penyunting. *Ismul A'zham* artinya Nama Allah Swt. yang Maha Agung.
[32] Catatan penyunting. *Asma'ul Akram* artinya Nama Allah Swt. yang Maha Pemurah.

Malam Kedua Ratus Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Duhnasyin yang berkata kepada Maimunah, "Hamba bersedia mengatakan sesuatu yang ajaib dengan syarat. Syaratnya, jika apa yang hamba katakan memang benar adanya, maka Tuan Putri harus bersedia membebaskan hamba saat ini juga. Dan, hamba mohon Tuan Putri bersedia menuliskan surat pernyataan bahwa Tuan Putri telah memberi kebebasan pada hamba untuk bergentayangan sekehendak hati. Maksud permintaan hamba adalah agar semua bangsa jin, baik yang terbang tinggi, terbang rendah, ataupun yang pandai menyelam, tidak mengganggu hamba."

"Baiklah, Duhnasyin," sahut Maimunah. "Ceritakanlah keajaiban yang baru kau lihat dan jangan coba-coba berbohong di hadapanku. Sebab, aku bersumpah atas nama Dzat yang nama-Nya terukir di atas cincin Nabi Sulaiman As. bin Nabi Daud As., jika kau berani membohongiku,

akan kucabut bulu-bulu sayapmu dengan kedua tanganku sendiri dan akan kulumat tulang-belulangmu sampul remuk."

"Tentu, Tuan Putri," ujar Duhnasyin. "Jika nanti terbukti hamba berdusta di hadapan Tuan Putri, hamba siap menerima hukuman apa pun dari Tuan Putri."

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Ratus Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai Duhnasyin yang hendak bercerita tentang pengalamannya di negeri Tiongkok. Maka, Duhnasyin pun bercerita.

***

Tuan Putri yang mulia, tempat yang baru hamba datangi adalah negeri Tiongkok. Di negeri yang amat luas itu, hamba singgah di sebuah kerajaan yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja lalim yang memiliki tujuh istana megah. Meskipun lalim, raja itu memiliki seorang putri yang cantik jelita. Karena begitu cantiknya, sampai-sampai hamba tak tahu harus dengan kalimat yang apa hamba dapat menjelaskan kecantikan sang putri.

Namun, setidaknya hamba dapat menyampaikan beberapa hal yang mungkin dapat memberi sekadar gambaran bagi Tuan Putri tentang

kecantikan putri itu. Rambutnya berkuncir tiga. Pada suatu malam, hamba lihat malam menjadi empat bagian, sedangkan wajahnya segar bagai buah ranum ditanam. Sebagaimana syair mengatakan:

Kuhadapkan wajahnya pada purnama di langit
Ternyata, tampak dua purnama bersamaan

Hidung putri Tiongkok itu bangir bagai pedang terhunus. Pipinya merah merona layaknya delima merekah. Kedua bibirnya berkilat seperti mutiara. Jika berbicara, suaranya terdengar begitu lembut bak buluh perindu. Lengannya indah seimbang seperti yang diungkapkan oleh sebuah syair:

Jika kedua lengannya tidak diikat gelang permata
pasti akan meluncur bagai sungai menuju samudra

Kedua belah kaki putri Tiongkok itu benar-benar indah, disangga oleh betis yang mungil tetapi kokoh seperti gading bercahaya. Bahkan, kedua telapak kaki sang putri begitu lembut sehingga membuat hamba tak habis pikir, bagaimana mungkin sepasang kaki yang lembut itu dapat menjadi alas bagi tubuhnya.

Perutnya berlipat bagai penari dari Mesir, gemulai memikat dan menghanyutkan khayalan di atas pantat yang mendudukkannya jika berdiri dan membangunkannya jika tidur, sebagaimana perkataan penyair:

Ia mempunyai manset yang bergantung dalam kelemahan
dan kebalikannya pantat memiliki kegelapan
yang jika kupikir, lalu berhenti
dan mendudukkannya jika aku berat untuk berdiri

Manset yang terbuat dari mutiara dua kolom itu menahan pahanya. Dan, di atasnya, terdapat manset pula seberat genggaman orang tua.

Sebenarnya, semua yang hamba gambarkan tadi hanyalah sebagian kecil dari keindahan yang hamba saksikan. Sebab, keindahan paras putri Tiongkok itu memang benar-benar tak mungkin diungkapkan dengan kata-kata. Semua keindahan tubuhnya ditopang oleh dua langkah lembut ciptaan Tuhan. Maka, hamba pun takjub.

***

Pagi menjelang, dan ratu syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Ratus Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita Duhnasyin kepada jin betina Maimunah. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya Duhnasyin itu.

***

Adapun yang di balik hal itu, maka sungguh hamba tinggalkan, sebab tidak bisa diungkapkan dan tidak cukup dengan isyarat. Adapun ayah dari putri yang jelita itu adalah seorang raja kejam yang amat perkasa. Sepanjang hidupnya, sang raja tak pernah berhenti menyerang kerajaan lain untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Tak ada kata gentar dalam diri raja itu, karena ia memang seorang raja besar yang memiliki ratusan ribu pasukan yang tunduk di bawah perintahnya. Ia sebenarnya telah menguasai wilayah yang amat luas, lengkap dengan tujuh istana megah yang berdiri di seantero kerajaannya.

Namun, nafsu untuk menumpuk kekuasaan tak pernah urut dari urat nadinya. Raja itu bernama Ghayur.

Meskipun dikenal sebagai seorang raja yang lalim dan sangat kejam, namun Raja Ghayur amat menyayangi putri tunggalnya. Raja Tiongkok itu bersedia mempersembahkan apa pun yang diinginkan oleh putrinya. Bahkan, ia telah membuatkan bagi putri kesayangannya tujuh buah istana khusus dan masing-masing istana itu dirancang dengan bahan dan gaya yang berbeda.

Istana pertama terbuat dari bahan kristal, istana kedua terbuat dari bahan batu pualam, istana ketiga terbuat dari bahan besi Tiongkok, istana keempat terbuat dari bahan batu akik, istana kelima terbuat dari bahan perak, istana keenam terbuai dari bahan emas, dan istana ketujuh terbuat dari bahan batu permata. Ketujuh istana itu diisi dengan berbagai macam perabotan terindah yang pernah ada di muka bumi. Permadani sutra Azerbaijan, piala perak Romawi, dan guci keramik Tiongkok daratan adalah benda-benda utama yang mengisi ketujuh istana megah milik sang putri.

Raja Ghayur mempersilakan putrinya untuk tinggal di satu istana selama satu tahun untuk kemudian pindah ke istana berikutnya. Nama putri Raja Ghayur yang cantik jelita itu adalah Putri Budur. Disebabkan kecantikan yang dimiliki putrinya, Raja Ghayur telah berkali kali menerima pinangan dari banyak raja dan pangeran. Tetapi, tak satu pun dari pinangan itu yang berkenan di hati sang putri. Hingga pada suatu hari, terungkaplah sebuah rahasia ihwal penolakan sang putri atas setiap pinangan yang datang.

"Ayahanda, aku sama sekali tidak berminat untuk menikah sepanjang hayatku, karena aku adalah seorang calon ratu yang harus memimpin umat manusia. Jadi, aku tak mungkin membiarkan ada laki-laki yang memimpin diriku," ucap Putri Budur berkata kepada ayahnya.

Anehnya, setiap kali sang putri menyatakan penolakannya atas pinangan yang diajukan oleh seseorang, seketika itu pula datang pinangan lain kepada Raja Ghayur, sehingga raja harus berkali-kali menyampaikan

kepada putrinya bahwa ada seorang laki-laki yang ingin menikahinya. Sampai pada suatu ketika, Putri Budur benar-benar jengah dengan semua pinangan yang dilayangkan untuk meminta dirinya itu.

"Ayah, jika engkau menyampaikan sekali lagi permintaan padaku untuk menikah dengan seseorang, maka aku akan bunuh diri!" ancam Putri Budur suatu ketika.

Raja Ghayur terkejut setelah mendengar ancaman putrinya itu. Ia benar-benar tak mengerti, bagaimana mungkin putrinya dapat memiliki sikap yang sedemikian keras dalam hal pernikahan. Namun, untuk memaksa putrinya agar segera menikah pun sang raja tak berani, karena ia lebih mengkhawatirkan keselamatan putrinya.

Akhirnya, Raja Ghayur yang sudah patah arang itu akhirnya hanya meminta agar putrinya menghentikan kebiasaannya keluar dari istana untuk sekadar berjalan-jalan. Karena kebiasaan itulah yang membuat kecantikan sang putri menjadi semakin tersebar ke delapan penjuru mata angin.

Sejak saat itu, sang putri tak dapat lagi mengunjungi ketujuh istana miliknya seperti sedia kala. Bahkan, Raja Ghayur menugaskan 10 orang pelayan khusus yang bertugas mengawasi gerak-gerik Putri Budur setiap saat. Dan, yang lebih parah lagi, raja juga mengeluarkan maklumat yang menyatakan bahwa putrinya telah gila, sehingga harus dikurung di dalam istana.

"Setiap malam, hamba menyambangi sang putri untuk menikmati kecantikannya," ujar Duhnasyin. "Dan, hamba pun telah bersumpah untuk melindungi putri yang hamba sayangi itu dari siapa pun yang mencoba untuk menyakiti dirinya. Oleh sebab itu, hamba akan dengan senang hati menemani Tuan Putri jika Tuan Putri berkenan untuk melihat sendiri kecantikan Putri Budur di istananya."

Maimunah tertawa mendengar tawaran yang diajukan Duhnasyin.

"Untuk apa aku melihat pujaan hatimu itu? Secantik-cantiknya ia, tetap saja ia tak lebih dari sekadar seorang perempuan biasa. Akan tetapi, lain halnya jika kau mau melihat seorang pemuda yang kulihat

malam ini. Tentu, kau akan langsung jatuh pingsan disebabkan pesona ketampanannya," ucap Maimunah.

"Apa yang terjadi pada diri pemuda itu, Tuan Putri?" tanya Duhnasyin.

"Sebenarnya, apa yang dialami oleh pemuda itu serupa dengan apa yang terjadi pada putri Tiongkokmu itu," tukas Maimunah. "Ayah dari pemuda itu juga telah berulang kali mendesak putranya untuk menikah, namun selalu ditolaknya. Hingga akhirnya, pada suatu hari, amarah ayah pemuda itu tak dapat terbendung lagi dan pemuda itu pun dijebloskan ke dalam sel yang di dalamnya terdapat sumur tempat tinggalku. Baru ketika tadi aku akan berangkat ke sini, aku melihat pemuda itu."

"Tuan Putri, pertemukanlah hamba dengan pemuda itu, agar hamba dapat mengetahui, apakah ia lebih menawan hati dibandingkan Putri Budur. Sebab, hamba benar-benar yakin bahwa di kolong langit ini tidak ada manusia lain yang mampu menandingi keindahan paras putri Raja Ghayur itu," ujar Duhnasyin.

"Sudahlah, Setan!" Maimunah naik pitam. "Aku yakin, tidak ada manusia lain yang mampu menandingi kesempurnaan paras pemuda yang baru kulihat itu. Engkau pasti sudah gila karena berani membanding-bandingkan putri Tiongkokmu dengan pemuda yang kini menginap di tempat tinggalku!"

"Tuan Putri!" ujar Duhnasyin. "Perlihatkanlah pemuda itu kepada hamba, agar hamba bandingkan, apakah ketampanannya memang lebih bagus dari kecantikan Putri Budur seperti yang telah hamba ceritakan?"

"Hai, Laknat!" bentak Maimunah. "Aku yakin, pangeranku itu lebih mempesona dibandingkan putri pujaanmu. Dan, tidaklah ada yang sebanding dengannya di negeri ini."

***

Pagi menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Ratus Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Maimunah yang berkata kepada jin Duhnasyin bahwa tidak ada yang sebanding dengan kekasihnya di negeri ini.

"Apakah engkau gila sehingga menyamakan kekasihku dengan kekasihmu?" kembali bentak Maimunah.

"Demi Allah, Tuan Putri!" ujar Duhnasyin. "Mungkin akan lebih baik jika Tuan Putri ikut bersama hamba untuk melihat sendiri kecantikan Putri Budur seperti yang telah hamba ceritakan. Kemudian, barulah hamba ikut bersama Tuan Putri untuk melihat ketampanan sang pangeran yang Tuan Putri puja-puja itu."

"Hai, Laknat!" ujar Maimunah. "Mungkin memang sebaiknya kita lakukan itu. Tetapi, aku ingin kita bertaruh atas masalah ini. Jika ternyata pangeranku lebih mempesona dibandingkan putri pujaanmu, maka kau harus menyerahkan sesuatu yang kita pertaruhkan itu. Dan, jika ternyata

putri Tiongkokmu itu memang lebih menawan dibandingkan sang pangeran, maka taruhan itu akan menjadi milikmu."

"Baiklah. Hamba menerima usulan Tuan Putri itu. Jadi, sebaiknya sekarang juga kita berangkat ke negeri Tiongkok," jawab Duhnasyin.

"Tunggu dulu," sergah Maimunah. "Tempat tinggalku di mana sang pangeran tidur lebih dekat daripada tempat tinggal si putri Tiongkok. Jadi, lebih baik kau harus ikut denganku terlebih dulu untuk melihat pangeranku. Setelah itu, aku akan ikut denganmu untuk melihat Putri Budurmu itu."

"Baik, Tuan Putri," jawab Duhnasyin.

Maka, pada saat itu juga, kedua jin itu turun dari angkasa dan langsung menuju sel di mana Pangeran Qamaruzzaman dikurung. Setibanya di hadapan sang pangeran, Maimunah langsung menyingkapkan kain kelambu yang menutupi wajah sang pangeran. Jin betina itu kembali terpesona melihat wajah Pangeran Qamaruzzaman yang tampak bercahaya di tengah kegelapan. Kemudian, Maimunah menoleh ke arah Duhnasyin.

"Hai, Anak Setan! Lihatlah pangeranku ini baik-baik. Perempuan mana yang tidak akan tertarik dengan pemuda setampan ia?" ucap Maimunah.

Setelah memperhatikan wajah Pangeran Qamaruzzaman, Duhnasyin berkata, "Benar, Tuan Putri. Ternyata, pemuda ini memang benar-benar tampan. Namun, ada baiknya kini kita segera berangkat ke negeri Tiongkok untuk melihat Putri Budur. Sebab, demi Allah, hamba tidak pernah melihat ada manusia yang dapat menyamai kecantikan sang putri, melainkan pangeran tampan..."

Tetapi, sebelum Duhnasyin sempat melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba sebuah pukulan yang dilayangkan oleh Maimunah telah mendarat di pipinya. Ia menyerang jin laki-laki itu pada kepalanya dengan sayapnya dengan pukulan yang begitu keras sehingga nyaris membunuhnya.

"Aku bersumpah, demi cahaya wajahnya, pergilah kau secepatnya dan bawa kekasihmu segera ke sini agar kita bisa membaringkan

mereka bersama, memandang mereka ketika mereka terbaring tidur berdampingan, lalu kita akan melihat siapa yang lebih elok di antara keduanya. Jika kamu tidak menuruti perintahku secepatnya, aku akan membakarmu dan mencincangmu hingga berserakan di padang pasir. Aku akan menjadikanmu contoh bagi setiap orang yang lewat," kata Maimunah.

"Tuan Putri, kehendakmu akan hamba patuhi, meskipun hamba tahu bahwa kekasih hamba lebih elok dan lebih memikat di banding kekasihmu," tukas Duhnasyin.

Lalu, Duhnasyin segera terbang, sementara Maimunah terbang bersamanya untuk menjaganya. Mereka pergi selama satu jam. Lalu, mereka kembali sambil membawa gadis yang mengenakan blus halus dan indah yang dihiasi renda emas dan bordir mengagumkan. Gaun Romawi yang benar-benar unik karena pada bagian lengannya tertulis dua bait syair:

Ada tiga hal yang mencegahnya untuk mengunjungiku
Takut akan ada yang mengawasi, takut akan pendengki
dan takut pada para pengganggu yang tak rela
melihat kecantikan yang berpadu dengan gaun indah

Keduanya turun dengan membawa gadis itu dan membaringkannya di samping si pemuda.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sepuluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Duhnasyin dan Maimunah yang turun dari langit dengan membawa gadis itu dan membaringkannya di samping si pemuda. Ketika mereka membuka wajah keduanya, mereka kelihatan sangat mirip, seakan-akan mereka kembar atau bersaudara. Mereka merupakan godaan bagi orang yang shalih, seperti yang dikatakan oleh penyair:

Wahai hati, janganlah kau terlena dalam lamunan asa
terpesona oleh si tampan dan si cantik rupa
sebab engkau akan terpuruk dalam kehinaan belaka

Maimunah dan Duhnasyin memandang mereka sejenak.

"Kekasih hamba lebih elok," ucap Duhnasyin.

"Kekasihku lebih elok," ujar Maimunah. "Jahanam kau, Duhnasyin. Apakah kau buta? Tidakkah kau lihat keelokan, keanggunan, dan keagungannya? Dengarkan yang akan kukatakan tentang kekasihku. Dan, jika kau kekasih yang sejati, tandingilah aku dalam pujianku."

Lalu, Maimunah mencium Pangeran Qamaruzzaman beberapa kali dan melantunkan syair:

Aku tak akan bersikap kasar kepadamu, hai Kekasih
sebab engkau sangat lembut bagaikan dahan yang melambai sempurna
Sorot pandangmu penuh pesona, menyihir jiwa
sedangkan cintaku bagai terhempas gelisah di kubangan gelora
Betapa beratnya hantaman derita rindu ini
hingga pakaian badan pun tak kuat kusandang
Wahai Hati yang keras bagaikan cadas pegunungan
lihatlah letupan emosi jiwa yang siap menyatu di awan kenikmatan
Wahai Raja keindahan, lihatlah dengan sorot kasih sayang
Sungguh durjana dusta orang yang berkata
bahwa ketampanan hanyalah milik Yusuf belaka
Sebab, ketampanan kekasihku masih beberapa tingkat di atasnya
Bahkan bangsa jin akan tergetar masygul
melihat keindahan Tuhan yang terpantul di wajah kekasihku

Ketika Duhnasyin mendengar syair Maimunah, hatinya tergerak oleh kekaguman dan kegembiraan.

"Tuan Putri telah menyanyikan dengan syair puji-pujian untuk kekasihmu yang lembut dan membuatmu mabuk kepayang. Kini, giliran hamba untuk memuji-muji kekasih hamba semampu hamba," ucap Duhnasyin.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sebelas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Duhnasyin yang berkata, "Tuan Putri telah menyanyikan dengan syair puji-pujian untuk kekasihmu yang lembut dan membuatmu mabuk kepayang. Kini, giliran hamba untuk memuji-muji kekasih hamba semampu hamba."

Kemudian, Duhnasyin mendekati kekasihnya, Putri Budur, dan mencium di antara ke dua matanya. Sambil memandangnya dan kemudian memandang kepada Maimunah, Duhnasyin melantunkan syair:

Ingatkah janjiku kepadamu saat kita berada di lembah kerinduan?
Sungguh, jika kau tinggalkan aku, maka aku akan tewas seketika
terpuruk di jurang kehinaan di tengah gelombang kerinduan
Namun, jika cintaku kau sambut dengan tangan kemesraan
aku akan mabuk oleh tuak asmara dan aku akan memainkan tarian cinta

Air mataku bagaikan curahan hujan, membasahi pipi
yang diliputi kebahagiaan
Aku akan selalu mengejar cintamu ke setiap sudut kebahagiaan
agar kita selalu menyatu, wahai kekasihku Putri Budur yang bagai rembulan
Namun, kini aku dirundung kerinduan, maka dengarkan nyanyianku
Wahai Kekasih, aku rela ditebas pedang dan dihunjam tombak
asalkan jiwa kita selalu menyatu bagai pantai dan ombak
asalkan jiwa kita selalu menyatu bagai tebing dan jurang
Engkau akan selalu hadir di relung jiwa dan sudut kerlingku
Jiwa penuh cinta ini siap bertemu dengan kasih pujaan kalbu

Ketika selesai Duhnasyin menyenyandungkan syairnya, Maimunah berkata, "Bagus, Duhnasyin. Tetapi, mana di antara keduanya yang lebih elok?"

"Kekasih hamba, Putri Budur, lebih elok di banding kekasih Tuan Putri," jawab Duhnasyin.

"Engkau bohong, hai Makhluk Terkutuk!" teriak Maimunah. "Justru kekasihku yang lebih elok dari kekasihmu!"

Keduanya saling berbantah-bantahan hingga Maimunah berteriak kepada Duhnasyin dan hendak menyerangnya. Namun, Duhnasyin merendahkan dirinya dan berbicara dengan lembut, "Kau bukan jin yang bisa menghapuskan kebenaran. Mari, kita lupakan tuntutan kita. Sebab, kita masing-masing bersikeras bahwa kekasihnya lebih elok. Sebaiknya, mari kita temukan seseorang yang akan memberikan penilaian yang adil di antara kita dan kita akan mematuhi apa katanya."

"Aku setuju," sahut Maimunah.

Maimunah menghentakkan kakinya ke lantai, lalu muncullah dari sana sesosok Jin Ifrit yang bertubuh sangat kotor dengan mata satu. Matanya mengisi celah di wajahnya. Di kepalanya, tumbuh tujuh tanduk dan empat gumpalan rambut yang menggantung ke tanah. Tangannya bagaikan garpu rumput, sedang cakarnya seperti cakar singa, kakinya seperti kaki gajah, dan kukunya seperti kuku keledai.

Ketika ia keluar dan melihat Maimunah, ia segera mencium bumi di hadapannya.

"Apa yang engkau inginkan, wahai Tuan Putriku?" tanya Jin Ifrit.

"Hai Ifrit Qisyqasyin! Aku ingin agar engkau memberikan penilaian di antara aku dan si terkutuk Duhnasyin ini!" sahut Maimunah.

Maimunah pun menyampaikan kepada Jin Ifrit cerita pertentangannya dengan Duhnasyin dari awal hingga akhir. Ketika Maimunah selesai bercerita, Qisyqasyin memandang pemuda dan gadis yang sedang tertidur dengan lengan masing-masing saling memeluk leher yang lain. Keduanya tampak sama dalam keelokan dan keanggunan. Ia terheran-heran akan keelokan dan pesona keduanya.

Setelah menatap cukup lama, Qisyqasyin berpaling kepada Maimunah dan Duhnasyin, seraya melantunkan syair berikut ini:

Kunjungilah orang yang engkau cintai dan tinggalkan ucapan si dengki
Sungguh, si dengki tak akan menjadi penolong tegaknya cinta
Tuhan Sang Penyayang belum pernah mencipta pemandangan yang lebih indah
dari dua kekasih yang terbuai kantuk di satu ranjang penuh kemesraan
saling memeluk kekasihnya, melepaskan kepasrahan
saling berbantal pergelangan tangan
Jika engkau menemukan satu kesempatan dalam hidupmu
gunakanlah untuk memadu cinta suci di buaian langit biru
Jika hati telah terpaut oleh cinta yang tumbuh bersemi
sungguh, besi panas yang menghunjam terasa dingin bagaikan salju
Wahai Orang yang mencela cinta, kenalilah cinta
Kiranya hati yang rusak dapat diperbaiki
Wahai Tuhan Sang Maha Kasih Sayang
semoga Kau berikan Husnul Khatimah
sebelum kami menemui kematian, walau sehari saja

Qisyqasyin berpaling pada Maimunah dan Duhnasyin.

"Demi Allah, tak satu pun dari mereka lebih elok atau kalah elok di banding yang lain," kata Qisyqasyin. "Mereka sangat mirip satu sama lain dalam keelokan dan pesona, serta keanggunan dan kesempurnaan, meskipun yang satu laki-laki dan yang lain perempuan. Tetapi, aku punya gagasan lain.

"Mari kita bangunkan mereka masing–masing secara bergiliran tanpa sepengetahuan satu sama lainya. Maka, siapa pun yang menunjukkan kecintaan lebih besar di banding yang lain akan dianggap sebagai yang kalah dalam hal keelokan dan keanggunan."

"Aku terima. Itu gagasan yang bagus sekali," ucap Maimunah.

"Aku terima juga," tukas Duhnasyin.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Duhnasyin yang berkata, "Aku terima juga."

Lalu, Duhnasyin mengubah dirinya menjadi seekor kutu dan menggigit Pangeran Qamaruzzaman di bagian yang lembut pada lehernya. Sang pangeran mengulurkan tangannya dan menggaruk tempat gigitan kutu. Dan, sambil bergerak ke samping, ia merasakan sesuatu yang terbaring di sampingnya dengan napas yang lebih manis dari kasturi dan tubuh yang lebih lembut dari mentega.

Pangeran Qamaruzzaman terbangun. Ia terkejut dan heran. Sambil duduk tegak, sang pangeran memandang orang yang terbaring di sampingnya dan segera mengenali bahwa ia adalah seorang gadis yang tampak bagaikan mutiara yang bersinar, bagaikan kubah yang megah. Tubuhnya ramping, tingginya sekitar lima kaki, payudaranya mem-

busung, pipinya kemerah-merahan. Ia tampak seperti yang dikatakan oleh penyair:

Ia bagai bulan purnama yang muncul bagai dahan yang melengkung
Debu-debu mengepul di antara lonjakan kijang yang gembira
menyanyikan keindahan, menyenandungkan sabda Tuhan
seakan kesedihan tak berhenti melanda hati
Saat berada jauh dari sisinya
justru pertemuan menjadi dambaan hati

Ketika Pangeran Qamaruzzaman memandang Putri Budur, menyaksikan kecantikan dan keanggunannya ketika ia tertidur di sampingnya, mengenakan blus yang indah, tanpa celana panjang, dengan selembar kain kepala yang berhias benang emas dan permata, serta selembar kalung bertatahkan mutu-menikam, di luar jangkauan raja mana pun, pikirannya menjadi kacau.

Getar berahi mulai menyusup ke dalam diri Pangeran Qamaruzzaman, karena Tuhan telah membangkitkan hasrat untuk bercinta dengannya.

"Apa yang telah dikehendaki Allah pasti terjadi. Dan, apa yang belum dikehendaki-Nya, tak akan terjadi," gumam sang pangeran.

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman membalik-balikkan tubuh gadis itu, melepaskan kerah blusnya, hingga tampaklah perut dan payudaranya. Cinta dan hasrat sang pangeran pun berlipat ganda. Ia menggoyang-goyang dan menggerak-gerakkan tubuh gadis itu untuk membangunkannya, sambil berkata, "Kekasih, bangun dan lihatlah aku, Qamaruzzaman."

Tetapi, gadis itu tidak bangun. Bahkan, menggerakkan kepalanya pun, tidak. Sebab, Duhnasyin telah membuatnya tertidur lelap. Pangeran Qamaruzzaman berpikir sebentar.

"Jika dugaanku benar, inilah gadis yang diinginkan oleh ayahku untuk kunikahi dan telah kutolak selama tiga tahun. Besok pagi, insya Allah, aku akan mendatangi ayahku dan memintanya untuk mengawinkan

aku dengannya. Dan, aku tidak akan membiarkan setengah hari pun berlalu sebelum aku memilikinya dan menikmati kecantikan serta pesonanya," gumam Pangeran Qamaruzzaman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang begumam, "Besok pagi, insya Allah, aku akan mendatangi ayahku dan memintanya untuk mengawinkan aku dengannya. Dan, aku tidak akan membiarkan setengah hari pun berlalu sebelum aku memilikinya dan menikmati kecantikan serta pesonanya."

Kemudian, Pangeran Qamaruzzaman membungkuk di atas tubuh Putri Budur untuk menciumnya. Maimunah gemetar karena malu, sementara Duhnasyin melompat kegirangan. Tetapi, ketika ia hendak mengecup bibirnya, ia merasa malu di hadapan Tuhan dan memalingkan wajahnya.

"Aku harus sabar," kata Pangeran Qamaruzzaman pada dirinya sendiri. "Sebab, mungkin ketika ayah marah padaku dan memenjarakanku di sini, ia pun membawakan gadis ini untuk mengujiku dan memerintahkan gadis ini untuk berbaring di sampingku dan agar tidak terbangun saat

aku berusaha untuk membangunkannya. Tentu, ayahku menyuruh gadis ini untuk memberitahunya apa pun yang kulakukan terhadap dirinya.

"Mungkin saja ayahku sedang bersembunyi si suatu tempat, di mana ia bisa melihat semua yang kulakukan pada gadis ini. Di pagi hari, ia akan mencaciku dan berkata, 'Bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa kamu tidak punya keinginan untuk menikah, sementara kau mencium dan memeluk gadis ini?' Lebih baik aku menahan diri. Aku takut kalau-kalau aku ketahuan ayahku. Aku tidak akan memandangnya atau menyentuhnya kali ini. Sebaiknya, aku mengambil sesuatu yang akan menjadi tanda mata darinya dan sebagai kenang-kenangan di antara kami."

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman mengangkat tangan gadis itu dan mengambil dari jari kelingkingnya sebuah cincin yang sangat mahal harganya. Sebab, benda itu bertatahkan permata yang sangat tinggi nilainya yang sekelilingnya di tulisi syair berikut ini:

Janganlah engkau mengira bahwa aku melupakan janjimu
sekalipun waktu yang lama menjadi jarak pemisah antara kita
Wahai Kekasih, berikan anugerah cintamu kepada jiwaku
agar aku dapat menikmati buih madu di mulutmu dan mulusnya pipimu
Demi Tuhan, aku adalah manusia merana
seandainya cintamu kepadaku tak akan tersambung

Pangeran Qamaruzzaman mencabut cincin itu dari kelingking Putri Budur dan memakaikannya pada jari kelingkingnya sendiri. Ia lalu berbalik memunggunginya dan tidur.

Ketika Maimunah melihat hal itu, ia merasa gembira dan berkata kepada Duhnasyin dan Qisyqasyin, "Bukankah kalian telah melihat kekasihku Pangeran Qamaruzzaman, betapa ia menghindarkan dirinya dari gadis ini? Inilah tabiatnya yang sempurna. Sebab, kalian tahu, sekalipun ia memandang gadis itu dan menyaksikan kecantikan serta

pesonanya, namun ia tidak memeluknya atau mengelus tangannya, melainkan tidur memunggunginya."

"Kami telah menyaksikan perilakunya yang sempurna," sahut keduanya.

Lalu, Maimunah mengubah dirinya menjadi kutu dan menyelinap ke balik baju Putri Budur. Kuku itu merayapi kakinya, lalu pahanya, dan terus merayap hingga di titik empat inci di bawah pusarnya dan menggigitnya. Putri Budur pun membuka matanya dan menggeliat mengencangkan tubuhnya.

Putri Budur terkejut karena menyaksikan seorang pemuda berbaring di sampingnya dengan napas berat dalam tidurnya, dengan pipi bagaikan buah delima, mata yang mengalahkan kecantikan para perawan di surga, dan mulut bagaikan cincin Sulaiman, yang air manisnya lebih mujarab dibanding sari gula. Ia seperti yang digambarkan oleh sang penyair:

Perasaanku mengalir bagai dua kekasih; Zainab dan Nawwar
yang terpisah oleh kemerahan pipi di atas keputusasaan
Wahai Penghibur hati yang selalu kurindukan untuk menyertai kesendirian
bukanlah seorang penghibur jika selalu menjauhi kawannya
Sungguh, aku bagai jatuh cinta pada rusa bertanduk indah
yang tak melihat diriku yang terkurung pagar cinta
Wahai yang menyalahkanku karena meninggalkan Hindun dan Zainab
sungguh jelas rendahnya diriku, terpuruk di penjara pengap
Apakah engkau menginginkanku menjadi budak tertawan
tersembunyi di balik benteng atau di belakang tabir penghalang?

Putri Budur memandangi Pangeran Qamaruzzaman. Maka, ia pun jatuh cinta setengah mati kepadanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Budur yang memandangi Pangeran Qamaruzzaman hingga ia pun jatuh cinta setengah mati kepadanya.

"Sungguh memalukan diriku," gumam Putri Budur. "Pemuda ini adalah orang asing yang tidak kukenal. Bagaimana bisa ia berbaring di sampingku di tempat tidur yang sama?"

Putri Budur menatapnya lekat-lekat dan, setelah menyadari keelokan dan keanggunan serta pesonanya yang menggoda, ia berkata pada dirinya sendiri, "Demi Tuhan, pemuda ini sama eloknya dengan rembulan. Hatiku tercabik-cabik oleh cinta dan kerinduan akan keelokan dan keagungannya. Sungguh memalukan diriku ini! Kalau saja aku tahu bahwa dialah yang telah melamarku pada ayahku, pasti aku tak akan menolaknya dan pasti aku mau menikah dengannya dan menikmati keelokannya."

Putri Budur kembali memandangi wajah Pangeran Qamaruzzaman dalam-dalam.

"Wahai Tuanku, buah hatiku, dan cahaya mataku, bangunlah dari tidurmu dan nikmati kecantikan dan pesonaku," ucap Putri Budur sambil menggoyang-goyang dengan tangan Pangeran Qamaruzzaman.

Tetapi, Maimunah menekan kepala pemuda itu dengan sayapnya dan membuatnya tertidur pulas, sehingga ia tidak akan terbangun. Putri Budur terus menggoyang-goyang tubuh sang pangeran.

"Demi hidupku, dengarkan aku!" teriak Putri Budur. "Bangunlah dari tidurmu dan lihatlah bunga bakung yang kehijauan ini. Nikmati perutku dan pusarku. Habiskan waktumu dengan menikmatiku. Bermain-mainlah bersamaku dari sekarang hingga pagi menjelang. Wahai Tuanku, duduk dan bersandarlah pada bantal itu dan jangan tidur."

Namun, Pangeran Qamaruzzaman tidak menyahut atau menanggapi. Ia terus bernapas dengan berat dalam tidurnya.

"Mengapa kamu begitu sombong dengan keelokan dan keanggunan serta pesonamu yang menggoda?" kata Putri Budur kesal. "Sebagaimana dirimu, aku pun cinta pula. Mengapa kamu bersikap begini? Apakah mereka telah mengajarkan padamu untuk menentangku ataukah orang tua yang menyedihkan itu, ayahku, telah melarangmu untuk berbicara denganku malam ini?"

Mata Pangeran Qamaruzzaman berkedip membuka sejenak. Dan, ketika Tuhan membuat hatinya bergelora, cinta Putri Budur semakin menggebu. Satu tatapan ke arah pemuda itu diikuti oleh seribu tarikan napas panjang, jantungnya berdegup kencang, hasratnya berkobar, tubuhnya gemetar.

"Wahai Tuanku, kekasihku, buah hatiku, bicaralah padaku, jawablah aku. Dan, beritahukan padaku namamu, sebab kau telah membuatku kehilangan akal," ucap Putri Budur manja.

Pangeran Qamaruzzaman tetap tidur nyenyak, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Putri Budur menarik napas panjang.

"Mengapa kamu begitu sombong?" tanya Putri Budur.

Putri Budur kembali menggoyang-goyangkan tubuh pemuda itu. Dan, ketika membalik-balik tangannya, dilihatnya cincinnya di jari kelingking Pangeran Qamaruzzaman. Napas gadis itu tercekat.

"Ah, ah, demi Allah! Aku mencintaimu dan kau mencintaiku. Tetapi, kau berpaling dariku karena ingin mempermainkan perasaanku. Kau mendatangiku ketika aku tidur dan aku tidak tahu apa yang kamu lakukan terhadapku. Tetapi, aku tidak akan melepaskan cincinku dari jarimu," tukas Putri Budur dengan nada genit.

Kemudian, Putri Budur membuka kemejanya dan, sambil membungkuk di atasnya, mencium Pangeran Qamaruzzaman di lehernya dan mencari-cari sesuatu untuk diambil darinya. Namun, ia tidak menemukan apa-apa. Dan, ketika melihat bahwa pemuda itu tidak mengenakan celana panjang, ia memasukkan tangannya ke balik kemejanya dan meraba kedua kakinya. Dan, karena kulitnya sangat licin, tangannya tergelincir dan menyentuh penisnya.

Kontan saja jantung sang putri berdegup kencang dengan penuh hasrat. Sebab, nafsu wanita itu lebih besar daripada nafsu pria. Gadis itu merasa malu. Ia mengambil cincin pemuda itu dari jarinya dan mengenakannya pada jarinya sendiri. Sang putri mengecup bibir sang pangeran, tangannya, serta setiap bagian tubuhnya. Ia menariknya ke pangkuannya, memeluknya, dengan satu lengan di bawah lehernya dan lengan yang lain di bawah ketiaknya. Setelah itu, ia jatuh tertidur.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Budur yang menarik Pangeran Qamaruzzaman ke pangkuannya, memeluknya, dengan satu lengan di bawah lehernya dan lengan yang lain di bawah ketiaknya. Setelah itu, ia jatuh tertidur.

Ketika Maimunah melihat kejadian ini, ia merasa sangat gembira.

"Bukankah engkau lihat, hai Makhluk Terkutuk, betapa kekasihmu bertindak karena dorongan hasratnya terhadap kekasihku dan betapa kekasihku menahan dirinya dengan godaan dan kesombongannya? Tidak diragukan lagi, kekasihku lebih elok dibanding kekasihmu. Sekalipun begitu, aku memaafkanmu," ucap Maimunah kepada Duhnasyin seraya bangga diri.

Kemudian, Maimunah menulis surat pembebasan untuk Duhnasyin dan, sambil berpaling pada Qisyqasyin, ia berkata, "Bantu Duhnasyin mengembalikan kekasihnya ke tempat semula. Sebab, sebagian waktu malam telah lewat dan aku nyaris terlambat."

Duhnasyin dan Qisyqasyin segera pergi mendatangi Putri Budur dan, sambil mengangkatnya, terbang bersamanya kembali ke istananya, serta kembali menidurkannya di tempat tidurnya. Sedangkan Maimunah tinggal sendirian bersama Pangeran Qamaruzzaman. Ia memandangi pemuda yang sedang tidur dengan lelapnya itu hingga malam hampir berlalu, kemudian ia pergi.

Ketika fajar menyingsing, Pangeran Qamaruzzaman bangun dari tidurnya dan melihat ke kanan serta ke kiri, tetapi ia tidak menemukan gadis yang bersamanya malam tadi.

"Apa artinya ini? Tampaknya, ayahku ingin aku mendambakan perkawinan dengan gadis yang tidur bersamaku itu dan membawanya pergi dengan diam-diam untuk membuat hasratku semakin besar," gumam sang pangeran.

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman memanggil kasim yang tidur di pintu.

"Bangun, Jahanam!" bentak pangeran.

Kasim itu bangun. Ia tampak gamang karena masih diberati oleh kantuk. Kasim membawakan untuk Pangeran Qamaruzzaman baskom dan ember. Lalu, sang pangeran masuk ke kamar mandi dan membuang hajat. Setelah itu, ia keluar, berwudhu. Dan, setelah melakukan shalat Subuh, ia duduk memanjatkan doa kepada Tuhan sambil mendongak hingga ia melihat si kasim berdiri berjaga-jaga di hadapannya.

"Hei, Shawwab, siapa yang datang ke sini dan mengambil kekasihku dari sisiku saat aku tidur?" tanya Pangeran Qamaruzzaman.

"Gadis yang mana, Tuanku?" tanya si kasim heran.

"Gadis yang tidur di sampingku semalam."

"Tidak ada gadis atau orang lain bersama Tuanku semalam. Bagaimana ia bisa masuk? Padahal, hamba tidur di pintu dan pintu itu terkunci? Demi Tuhan, Tuanku, tidak ada pria atau wanita yang masuk menemui Tuan."

"Kau bohong, Budak sial! Apakah kau juga ingin menipuku dan menolak untuk memberitahuku apa yang terjadi pada gadis yang tidur di sampingku itu dan siapa yang mengambilnya dariku?"

"Demi Tuhan, Tuan, hamba tidak melihat seorang gadis ataupun pemuda."

Pangeran Qamaruzzaman menjadi marah mendengar jawaban kasim yang dikiranya membuat-buat itu.

"Celaka kamu! Rupanya, mereka telah mengajarkan padamu untuk menipu. Ke sini kau!"

Pangeran Qamaruzzaman mendatangi kasim, menarik kerah bajunya, dan melemparkannya ke tanah hingga si kasim terkentut-kentut.

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman berlutut di atas tubuhnya, menendangnya, dan mencekiknya hingga budak itu pingsan. Setelah itu, ia mengikatkannya ke tali sumur dan, sambil membiarkannya jatuh ke sumur, memasukkannya ke dalam air, lalu menariknya ke atas dan memasukkannya lagi.

Pangeran Qamaruzzaman terus memasukkan dan menariknya ke atas. Sementara, budak itu berteriak-teriak dan minta bantuan karena tidak kuat kedinginan. Saat itu, musim dingin sedang hebat-hebatnya.

"Sial kamu!" bentak sang pangeran "Demi Tuhan, aku tidak akan menarikmu keluar dari sumur ini sampai kau katakan padaku apa yang terjadi pada gadis itu dan siapa yang membawanya pergi ketika aku tertidur?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Belas

Wahai Raja yang mulia, pada malam yang lalu, cerita hamba sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang berkata kepada kasim, "Sial kamu!" bentak sang pangeran "Demi Tuhan, aku tidak akan menarikmu keluar dari sumur ini sampai kau katakan padaku apa yang terjadi pada gadis itu dan siapa yang membawanya pergi ketika aku tertidur?"

Mendengar ancaman tuannya itu, si kasim mengiba, "Tuanku, keluarkan hamba dari sumur dan hamba akan mengatakan yang sebenarnya kepadamu."

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman menariknya keluar dari sumur. Si kasim nyaris tidak sadar akibat pukulan dan air, serta hawa dingin dan siksaan dan ketakutannya pada tenggelam. Seluruh bajunya basah. Ia gemetaran dan giginya gemeletuk.

Begitu si kasim mendapati dirinya sudan berada di atas tanah, ia berkata kepada Pangeran Qamaruzzaman, "Tuanku, biarkan hamba pergi

dan melepaskan pakaian hamba, memerasnya, menjemurnya di bawah sinar matahari, dan hamba akan mengenakan pakaian lain. Lalu, hamba akan kembali cepat-cepat dan menyampaikan kepada Tuanku cerita tentang gadis itu."

"Budak celaka!" bentak Pangeran Qamaruzzaman. "Kalau kau tidak mencicipi maut, kau tidak akan pernah mengatakan padaku kebenaran itu. Pergi dan uruslah dirimu sendiri. Setelah itu, kemarilah cepat-cepat dan ceritakan padaku tentang gadis itu."

Kasim itu pergi keluar seraya hampir tidak percaya bahwa ia bisa meloloskan diri. Ia terus lari hingga bertemu dengan Raja Syahruman, ayahnya Pangeran Qamaruzzaman, yang ditemukannya sedang bersama wazir di sampingnya. Tampak keduanya sedang membicarakan tentang nasib dan masa depan sang pangeran.

Kasim mendengar Raja Syahruman berkata, "Aku tidak bisa tidur semalam sebab sangat khawatir akan putraku. Aku takut sesuatu terjadi padanya di menara tua itu. Apa bagusnya memenjarakannya?" Jangan mengkhawatirkan dirinya. Demi Tuhan, tidak akan ada sesuatu yang buruk terjadi padanya. Biarkan ia di penjara selama satu bulan hingga ia mau mengalah."

Ketika mereka sedang berbicara, masuklah si kasim dalam keadaan yang menyedihkan.

"Tuan Raja, putra paduka telah tergila-gila dan menampakkannya kepada hamba, sambil mengatakan bahwa seorang gadis telah melewatkan malam bersamanya, lalu hilang dicuri. Pangeran menuntut supaya hamba menceritakan apa yang terjadi padanya. Tetapi, hamba tidak tahu apa-apa tentang hal itu," ucap si kasim kepada raja.

Ketika Raja Syahruman mendengar apa yang dikatakan oleh si kasim tentang putranya, ia menjerit, "Kasihan putraku!"

Raja sangat marah kepada wazir yang telah menjadi penyebab semua ini.

"Pergi dan cari tahu ada apa dengan putraku," titah raja kepada wazir itu.

Si wazir berjalan terhuyung-huyung keluar karena ketakutan pada raja. Ia bergegas bersama si kasim menuju menara. Saat itu, hari sudah siang. Tatkala ia masukan kekurangan Pangeran Qamaruzzaman, dia mendapatinya duduk di atas tempat tidur sedang membaca al-Qur'an.

Si wazir memberi hormat kepada Raja Syahruman dan, sambil duduk di sampingnya, berkata, "Tuanku, budak yang menyedihkan ini telah mengatakan pada kami sesuatu yang telah mengganggu perasaan kami dan membuat marah raja."

"Wazir, apa yang dikatakannya tentang diriku kepada kalian yang telah mengganggu perasaan ayahku?" tanya pangeran. "Padahal, sesungguhnya ia tidak mengganggu siapa-siapa selain diriku?"

"Ia mendatangi kami dalam keadaan yang menyedihkan dan mengatakan sesuatu tentang Tuanku yang jauh dari kebenaran dan merupakan suatu kebohongan yang tidak layak diucapkan kembali. Semoga Tuhan melindungi kemudaan tuanku, pikiran sehat Tuanku, dan lidah Tuanku yang fasih. Semoga Allah melarang segala sesuatu yang buruk agar tidak muncul dari diri Tuanku," ucap si wazir.

"Wahai Wazir, apa yang telah dikatakan budak yang menyedihkan ini kepadamu?"

"Ia memberitahukan kami bahwa Tuanku telah menjadi gila dan Tuanku berkata kepadanya bahwa ada seorang gadis bersama Tuanku tadi malam. Apakah Tuanku mengatakan kepadanya begitu?" tanya wazir.

Ketika Pangeran Qamaruzzaman mendengar ini, ia menjadi sangat marah dan berkata kepada wazir, "Jelas, kamu telah menyuruh pelayan itu melakukan apa yang telah dilakukannya dan memintanya untuk tidak memberitahuku apa yang terjadi pada gadis yang melewatkan malam bersamaku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tujuh Belas

Wahai Raja yang mulia, pada malam yang lalu, cerita hamba sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang berkata kepada wazir, "Jelas, kamu telah menyuruh pelayan itu melakukan apa yang telah dilakukannya dan memintanya untuk tidak memberitahuku apa yang terjadi pada gadis yang melewatkan malam bersamaku." Kini, hamba akan melanjutkan kisahnya.

***

"Wazir, kau lebih waras dari pada pelayan ini. Katakan padaku dengan segera, ke mana perginya gadis cantik yang tidur di pangkuanku semalam?" tanya Pangeran Qamaruzzaman. "Sebab, kalianlah yang menyuruhnya untuk mendatangiku dan memerintahkannya untuk tidur di pangkuanku. Aku tidur bersamanya hingga pagi. Tetapi, ketika aku bangun, aku tidak menemukannya. Di mana ia kini?"

"Pangeran Qamaruzzaman, semoga Tuhan melindungi Tuan. Demi Tuhan, kami tidak menyuruh seorang pun untuk menemui Tuan tadi malam. Tuan tidur sendirian dengan pintu terkunci dan pelayan itu tidur di baliknya. Tidak ada gadis atau siapa pun yang datang menemui Tuan. Sadarlah, Tuan, dan jangan mengacaukan pikiran Tuan sendiri," ucap si wazir.

"Paman Wazir! Gadis itu adalah kekasihku, yaitu gadis cantik dengan mata hitam dan pipi merah yang kupeluk tadi malam," bentak Pangeran Qamaruzzaman dengan nada marah hingga membuat si wazir terkejut.

"Apakah Tuan melihat gadis itu tadi malam dengan mata Tuan sendiri? Apakah Tuan terjaga atau tertidur ketika itu?" tanya wazir ingin memastikan.

"Wahai Orang Tua yang menyedihkan, apakah kau kira aku melihatnya dengan telingaku? Tidak! Aku melihatnya dengan mataku sendiri, yaitu ketika aku terjaga. Bahkan, aku membalik tubuhnya dengan tanganku dan melewatkan separuh malam dengan memandangi kecantikan, keanggunan, serta pesonanya yang menggoda. Tetapi, karena kalian menyuruhnya untuk tidak berbicara, ia berpura-pura tidur. Dan, aku pun tidur di sampingnya hingga pagi. Ketika aku bangun, aku tidak menemukannya lagi."

"Wahai Pangeran Qamaruzzaman, barangkali Tuan melihat ini dalam mimpi Tuan. Dan, itu tidak lain daripada mimpi yang kacau, atau khayalan yang disebabkan karena makan campuran dari berbagai jenis makanan yang berbeda, atau penyamaran setan-setan yang jahat."

"Wahai Orang Tua yang menyedihkan, apakah kamu mengolok-olokku dan mengatakan bahwa ini mungkin akibat mimpi yang kacau? Padahal, pelayan itu mengakui kehadirannya dan mengatakan bahwa ia akan segera kembali kepadaku dan menceritakan padaku tentang gadis itu."

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman bangkit dengan segera. Dan, sambil menarik janggut panjang milik si wazir, melilitkannya seputar tangannya, menyentaknya dari tempat tidur, dan melemparkannya ke lantai. Wazir

itu merasa seakan-akan dirinya menghadapi mati karena rasa sakit akibat janggutnya ditarik oleh sang pangeran. Sementara, pemuda itu terus menendang dan memukuli bagian belakang kepalanya hingga ia nyaris tewas.

"Jika budak itu menyelamatkan dirinya dari pemuda gila ini dengan kebohongan, lebih baik aku pun menyelamatkan diriku dengan kebohongan pula. Biar aku lakukan itu. Kalau tidak, maka ia akan membunuhku. Sebab, ia sudah gila. Ya, gila. Tak diragukan lagi!" pikir wazir.

Si wazir pun memalingkan wajahnya kepada Pangeran Qamaruzzaman.

"Maafkan hamba, Tuanku, sebab ayah Tuanlah yang telah menyuruh hamba untuk menyembunyikan urusan tentang gadis itu dari Tuan. Tetapi, kini hamba telah lemah dan letih karena dipukuli. Hamba sudah tua dan hamba terlalu lemah untuk menahan pukulan. Berikanlah kelonggaran kepada hamba dan hamba akan menceritakan kepada Tuan tentang gadis itu," kata si wazir.

Pangeran Qamaruzzaman pun berhenti memukuli si wazir.

"Mengapa kamu tidak mau menceritakan kepadaku tentang gadis itu dari tadi sebelum kuhina dan kupukuli kau, Paman? Bangunlah, hai Orang Tua yang menyedihkan, dan ceritakan padaku tentang gadisku."

"Apakah Tuan menanyakan tentang gadis dengan wajah cantik dan tubuh yang anggun?" tanya wazir sambil berpikir apa yang harus dikatakannya nanti.

"Ya, Paman Wazir," sahut Pangeran Qamaruzzaman. "Katakan padaku, siapa yang membawanya kepadaku dan membiarkannya tidur di sampingku? Katakan padaku, di mana ia sekarang? Agar aku dapat pergi mendatanginya sendiri.

"Jika ayahku melakukan ini padaku untuk mengujiku dengan maksud untuk mengawinkanku dengannya, maka aku setuju untuk menikah. Apakah ayahkulah yang melakukan ini padaku, wahai Paman, untuk

menyalakan rasa cintaku pada gadis itu, ataukah mengambilnya dariku hanya karena aku menolak untuk menikah? Kini, aku setuju.

"Katakan itu pada ayahku, Paman, dan nasihatkan padanya untuk segera mengawinkanku dengan gadis itu. Sebab, aku tidak menginginkan siapa-siapa kecuali dirinya. Segeralah temui ayahku, nasihatkan padanya untuk mempercepat perkawinanku, lalu kembalilah Paman secepat mungkin kepadaku."

Sang wazir hampir-hampir tidak memercayai dirinya akan lolos dari kemarahan Pangeran Qamaruzzaman. Maka, dengan adanya kesempatan meloloskan diri itu, ia pun segera pergi setengah berlari dari menara hingga sampai di istana Raja Syahruman.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Delapan Belas

Wahai Raja yang mulia, pada malam yang lalu cerita hamba sampai pada wazir yang hampir tidak memercayai dirinya bakal lolos dari kemarahan Pangeran Qamaruzzaman. Ia pun segera pergi setengah berlari dari menara hingga sampai di istana Raja Syahruman.

Sesampainya di hadapan raja, si wazir ditanya, "Wahai Wazir, mengapa kau kebingungan? Siapa yang telah menganiayamu dan menakutimu?"

"Hamba membawakan berita untuk Paduka," sahut wazir.

"Berita apakah itu?"

"Putra Paduka, Pangeran Qamaruzzaman, telah gila."

Ketika raja mendengar ini, cahaya dunia seolah berubah menjadi kegelapan.

"Hai Wazir! Coba gambarkan padaku bagaimana kegilaan putraku?"

"Hamba mendengarkan dan patuh."

Lalu, wazir menceritakan kepada raja apa-apa yang telah diucapkan dan dilakukan oleh sang pangeran.

"Wazir, aku akan memberi ganjaran kepadamu atas berita kegilaan putraku dengan memenggal kepalamu dan merampas kekayaanmu. Sungguh, engkau Wazir paling menyedihkan dan bangsawan paling jahat! Aku tahu, kaulah penyebab kegilaan putraku dengan nasihat buruk yang kau berikan kepadaku dari awal hingga akhir. Demi Tuhan, jika putraku terluka atau menderita kegilaan, aku akan mematri tubuhmu ke kubah dan membiarkanmu menunggu kematian di sana."

Kemudian, Raja Syahruman bangkit, mengajak serta sang wazir pergi ke menara tempat Pangeran Qamaruzzaman dipenjarakan. Ketika mereka masuk, sang pangeran melompat turun dari tempat tidur, mencium tangan ayahnya. Dan, setelah menarik dirinya ke belakang, ia berdiri di depannya beberapa lama dengan meletakkan tangan di balik punggungnya dan menundukkan kepala.

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman mengangkat kepalanya dan, dengan air mata mengalir turun ke pipinya, ia meratapkan sebuah syair:

Jika Ananda di masa lalu telah berbuat kesalahan
Jika Ananda telah melanggar wewenang Ayahanda dengan kemungkaran
Sungguh, Ananda memohon ampun atas segala kekhilafan
Sungguh, Ananda memohon permakluman atas segala kekeliruan
Kiranya, Ayahanda menyediakan pintu maaf kepada si pendosa
Kiranya, Ayahanda dapat melupakan dosa yang sudah-sudah

Ketika raja mendengar syair itu, ia memeluk putranya. Dan, sambil duduk di samping putranya di atas tempat tidur, ia memandang dengan marah kepada wazir.

"Wahai Wazir yang celaka, mengapa kau menceritakan hal-hal semacam itu tentang putraku dan membuatku takut akan dirinya?" bentak raja.

Lalu, sang raja berpaling pada putranya.

"Nak, apa nama hari ini?" tanya raja.

"Ayah, ini hari Sabtu, dan besok Minggu, besok lusa Senin, dan setelah itu Selasa, lalu Rabu, lalu Kamis, lalu Jum'at," jawab Pangeran Qamaruzzaman.

"Wahai anakku Qamaruzzaman! Segala Puji bagi Tuhan karena keselamatanmu. Apa nama bulan ini dalam bahasa Arab?"

"Ini bulan Dzulqa'dah, diikuti dengan Dzulhijjah, lalu Muharram, lalu Shafar, lalu Rabi'ul Awal, lalu Rabi'uts Tsani, lalu bulan Sya'ban, lalu bulan Ramadhan, lalu bulan Syawal."

Raja sangat gembira. Dan, sambil meludahi muka wazir, raja berkata keras, "Kau bilang putraku telah menjadi gila. Padahal, sebenarnya tidak ada yang gila, kecuali dirimu?"

Wazir menggelengkan kepalanya. Ia sudah hampir mau menyahut. Tetapi, ia merasa harus menunggu sebentar, lalu memerhatikan apa yang akan terjadi setelah ini.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Sembilan Belas

Wahai Raja yang mulia, pada malam yang lalu, cerita hamba sampai pada wazir yang menunda perkataannya untuk mendengarkan apa terjadi.

"Nak, apa maksud perkataanmu kepada pelayan dan wazir bahwa kau melewatkan malam bersama seorang gadis cantik? Bagaimana dengan gadis itu?" tanya Raja Syahruman.

Mendengar pertanyaan ayahnya, Pangeran Qamaruzzaman tertawa.

"Ayah, aku sudah tidak sanggup menahan ejekan lebih lanjut. Karena itu, jangan menambahkan sepatah kata pun. Sebab, aku jengkel sekali dengan apa yang telah Ayah lakukan terhadapku. Kini, aku setuju untuk menikah, Ayah. Tetapi, tentu saja dengan syarat bahwa Ayah menikahkan aku dengan gadis yang melewatkan malam bersamaku. Sebab, aku yakin bahwa Ayahlah yang mengutusnya menemuiku dan membuatku merindukannya. Setelah itu, hendaklah Ayah memanggilnya sebelum fajar dan menjauhkannya dariku," sahut pangeran.

"Wahai Putraku, semoga Tuhan melindungimu dan melindungi pikiranmu dari kegilaan!" tukas Raja Syahruman. "Siapa gadis yang kau maksud telah kuutus menemuimu tadi malam dan yang setelah itu kupanggil dan kujauhkan darimu sebelum fajar? Demi Tuhan, katakan padaku, apakah ini suatu mimpi yang kacau atau khayalan yang disebabkan oleh makanan. Sebab, aku khawatir waktu tidur tadi malam, kau terganggu oleh pikiran tentang pernikahan.

"Semoga Tuhan mengutuk pernikahan dan ia yang menasihatkannya. Tidak diragukan lagi, kau terganggu oleh pikiran tentang pernikahan dan melihat dalam mimpimu seorang gadis cantik yang sedang memelukmu. Dan, kau percaya bahwa kau benar-benar melihatnya. Tetapi, semua ini, Putraku, tidak lain dari khayalan dalam mimpimu."

"Hentikan pembicaraan ini," teriak Pangeran Qamaruzzaman. "Bersumpahlah kepadaku demi Tuhan yang Maha Pencipta, yang Maha Kuasa, yang Maha Penghancur, yang Maha Kuat, dan yang Maha Pemusnah para raja bahwa Ayah tidak mengetahui apa-apa tentang gadis itu."

"Demi Tuhan yang Maha Besar, Tuhan Musa dan Ibrahim, aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Barangkali, mimpi yang membingungkanlah yang kau lihat dalam tidurmu," sahut raja.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh

Wahai Raja yang mulia, pada malam yang lalu, cerita hamba sampai pada Raja Syahruman yang berkata kepada anaknya, "Barangkali, mimpi yang membingungkanlah yang kau lihat dalam tidurmu."

"Aku akan memberi Ayah contoh untuk membuktikan bahwa aku melihat ini ketika aku terjaga dengan menanyakan, apakah pernah terjadi bahwa seseorang yang bermimpi sedang berperang, lalu terbangun dari tidurnya dan mendapati dirinya memegang pedang berlumur darah?" tanya Pangeran Qamaruzzaman.

"Demi Tuhan, Putraku, hal semacam itu belum pernah terjadi," jawab Raja Syahruman.

"Maka, aku akan mengatakan pada Ayah apa yang terjadi padaku tadi malam," ucap Pangeran Qamaruzzaman. "Aku terbangun dari tidurku di tengah malam dan melihat di sampingku terbaring seorang gadis yang tubuh dan wajahnya sangat mirip denganku. Aku memeluknya

dan mendekapnya dengan tanganku dan melepaskan cincinnya, lalu mengenakannya pada jariku.

"Aku melepaskannya karena rasa hormatku kepada Ayah. Sebab, aku mengira bahwa Ayah telah menyuruhnya untuk mendatangiku dan Ayah bersembunyi di suatu tempat untuk mengetahui apa yang akan kulakukan. Aku terlalu malu untuk mengecup bibirnya di hadapanmu. Sebab, aku menyangka bahwa Ayah sedang mengujiku dan membuatku menginginkan perkawinan.

"Ketika aku terbangun saat fajar menyingsing, aku tidak menemukan jejak gadis itu dan tidak ada kejelasan tentangnya. Inilah penyebab apa yang terjadi antara aku dan pelayan serta Wazir itu, Ayah. Bagaimana mungkin ini suatu kebohongan, sedangkan cincin itu benar-benar ada?

"Kalau bukan karena cincin itu, aku pasti sudah mengira bahwa ini hanyalah mimpi belaka. Inilah cincinnya yang kukenakan pada jari kelingkingku. Lihat cincin ini dan lihat betapa berharganya."

Pangeran Qamaruzzaman menyerahkan cincin itu kepada ayahnya. Raja Syahruman mengambilnya dan membalik-baliknya. Kemudian, ia menoleh kepada putranya.

"Ada misteri besar di balik cincin ini," ucap raja seraya mengambil cincin yang dijulurkan oleh putranya itu. "Apa yang terjadi kepadamu dan gadis itu tadi malam merupakan suatu teka-teki. Dan, aku tidak tahu, bagaimana seorang pengacau mendatangi kita atau siapa yang menyebabkan semua ini, kecuali wazir. Demi Tuhan, Anakku, sabarlah. Semoga Tuhan membebaskanmu dari kesedihan ini dan memberimu hiburan, sebagaimana dikatakan oleh penyair:

Semoga saja waktu datang dengan berbagai kebaikannya
Sebab, waktu dan keadaan akan senantiasa berubah
Semoga segala keinginan kita dikabulkan oleh Sang Pencipta
Semoga setiap persoalan dapat diselesaikan dengan mudah

"Wahai, Anakku, kini aku yakin bahwa kau tidak gila. Tetapi, tak seorang pun dapat memecahkan masalahmu ini, kecuali Tuhan."

"Demi Tuhan, Ayah, carilah gadis itu dan bawalah ia cepat-cepat kepadaku. Kalau tidak, aku akan mati karena sedih," kata Pangeran Qamaruzzaman memohon.

Lalu, sambil memandang ayahnya, Pangeran Qamaruzzaman melantunkan syair:

Jika dalam janjimu untuk bertemu terdapat kepalsuan
maka seluruh perindu akan terpuruk di jurang kehancuran
Mereka akan bertanya, "Bagaimana mungkin kerling si cantik bisa menipu
hingga memimpikannya pun terlarang dan dianggap tabu?"

Ketika Pangeran Qamaruzzaman selesai bersyair, ia menatap ayahnya dengan pandangan sedih dan merana. Sementara, air matanya bercucuran membasahi pipinya bagai butir mutiara di antara kebun mawar muda.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Satu

Wahai Raja yang mulia, pada malam yang lalu, cerita hamba sampai pada Pangeran Qamaruzzaman ketika telah selesai bersyair, ia menatap ayahnya dengan pandangan sedih dan merana. Sementara, air matanya bercucuran membasahi pipinya bagai butir mutiara di antara kebun mawar muda. Sang pangeran kembali melantunkan syair:

Wahai kalian! Berhati-hatilah dengan kerling matanya
sebab ia penyihir berbisa
Tak pernah ada yang selamat dari tempat batu mantranya
Nyaris tak ada yang tertipu karena kelembutan ucapannya
Sungguh, akal kalian terbuai oleh tuak rayuannya

Begitu Pangeran Qamaruzzaman selesai mengucapkan syair, wazir akhirnya angkat bicara.

"Wahai Raja zaman ini," demikian kata wazir. "Berapa lama Paduka akan bersama putra Paduka dan meninggalkan pasukan? Ketidakhadiran Paduka di tengah para pejabat negara dapat menyebabkan kekacauan di kerajaan. Jika orang bijak tertimpa penyakit, ia harus berusaha untuk menyembuhkannya.

"Hamba menasihatkan agar Paduka mengasingkan putra Paduka ke paviliun istana yang menghadap ke laut dan beristirahat bersamanya di sana. Hamba nasihatkan pula agar Paduka menetapkan dua hari dalam seminggu, yaitu Senin dan Kamis, untuk melakukan pertemuan majelis ketika Paduka menerima kedatangan para pangeran, wazir, bendaharawan, para wakil, pejabat, tokoh-tokoh terkemuka, para komandan, juga seluruh pasukan dan rakyat.

"Maka, penuhilah hajat-hajat mereka. Tegakkan hukum pada mereka. Ambil dan berikan nasihat kepada mereka. Pancangkan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah-tengah mereka. Selebihnya, pergunakanlah waktu Paduka untuk putra Paduka, Pangeran Qamaruzzaman. Demikianlah yang harus Paduka lakukan sampai Allah melapangkan Paduka. Paduka tak akan terlepas dari bencana zaman. Sesungguhnya, orang yang berakal selalu waspada. Alangkah indah kata penyair:

Kau berbaik sangka terhadap hari-hari ketika ia baik
dan kau tidak takut pada apa yang akan dibawa takdir
Malam-malam menyelamatkanmu, lalu olehnya kau tertipu
dan ketika kemurnian malam pun menjadi keruh
Wahai Manusia, yang waktu adalah miliknya
Tolonglah waktu dan hati-hatilah terhadapnya."

Ketika Raja Syahruman mendengar nasihat wazirnya yang ia pandang sebagai kebaikan dan kebenaran, maka berpengaruhlah nasihat itu kepadanya. Ia takut jika Nizamul Muluk[33] merampas kerajaanya. Maka,

[33] Catatan penyunting. Nizamul Muluk adalah seorang wazir atau perdana menteri Dinasti Seljuk dan cendekiawan keturunan Persia.

ia segera bangkit dan memerintahkan untuk memindah putranya ke kamar yang berada di paviliun yang menghadap ke laut dan dihubungkan dengan istana oleh jalan yang lebarnya 20 hasta.

Di sekeliling istana, terdapat jaring yang menghadap ke laut. Lantai kamar itu terbuat dari marmer berwarna-warni. Atapnya dicat indah berwarna-warni, bertatah emas dan lazuardi. Lalu, para pelayan kerajaan menghambarkan permadani sutra untuk Pangeran Qamaruzzaman. Dinding kamar bertabir kain sutra yang dihiasi oleh tirai berbordir permata.

Pangeran Qamaruzzaman masuk ke kamar itu. Namun, ia pun kerap terjaga dari tidurnya, karena memikirkan kekasihnya. Wajahnya pucat. Tubuhnya kurus. Raja Syahruman duduk di sisi kepalanya dengan sedih. Setiap hari Senin dan Kamis, raja mengizinkan keluarga kerajaan menjenguknya.

Para wazir, pangeran, pengawal, duta, penjaga gerbang, seluruh pasukan, dan rakyat jelata masuk ke istana untuk menjenguk sang putra mahkota. Mereka melakukan tugas pelayanan dan menungguinya hingga sore hari. Setelah mereka pulang, giliran Raja Syahruman masuk ke kamar putranya itu. Ia menungguinya siang dan malam. Demikianlah yang terjadi dengan Raja Syahruman dan Pangeran Qamaruzzaman.

Adapun Putri Budur, saat dibawa dan ditidurkan oleh jin di sebuah ranjang, tidak lama kemudian terbitlah fajar. Maka, terbangunlah ia.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ratu Budur yang terbangun dari tidurnya. Ia duduk dan melihat ke kanan serta ke kiri. Namun, ia tidak melihat kekasihnya yang sebelumnya berada dalam pelukannya. Maka, gemetarlah tubuhnya, hilanglah akalnya, dan ia pun menjerit sekeras-kerasnya.

Jeritannya membuat semua orang yang berada di dalam istana terkejut. Beberapa pelayan berlarian masuk ke kamar sang putri.

"Apa yang terjadi padamu, Tuan Putri?" tanya kepala pelayan.

"Duhai celaka, wahai Nenek Tua," sergah Putri Budur. "Ke mana kekasihku si pemuda tampan bermata hitam dan beralis lengkung yang tadi malam tidur di sampingku sejak isya' hingga menjelang terbit fajar?"

Si nenek ketua pelayan itu sangat terkejut ketika mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Putri Budur, sehingga ia lalu balik bertanya, "Wahai Tuan Putri, mengapa kau mengatakan sesuatu yang tidak pantas?"

"Wajahmu itu yang buruk, Nenek Tua!" bentak Putri Budur marah. "Cepat katakan padaku, di mana kalian sembunyikan kekasihku?"

"Demi Allah, hamba tidak melihat siapa pun yang masuk ke tempat ini," sahut si nenek pelayan. "Hamba mohon Tuan Putri tidak bergurau secara tidak sopan. Sebab, jika baginda raja sampai mendengarnya, kita semua akan dihukum!"

"Pemuda itu tadi malam tidur bersamaku. Sungguh, ia sangat tampan," kata Putri Budur.

"Akan tetapi, tidak seorang pun yang tidur bersama Tuan Putri tadi malam," si nenek pelayan menimpali.

Tiba-tiba, Putri Budur melirik ke arah jemarinya dan ia pun melihat cincin kekasihnya telah terpasang di jari manisnya, sedangkan cincinnya sendiri telah hilang.

"Dasar kau memang tua bangka yang tidak tahu diuntung! Beraninya kau bohong padaku dengan mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang tidur bersamaku tadi malam," hardik Putri Budur.

"Demi Allah, hamba tidak berbohong," sanggah si nenek.

Maka, amarah sang putri memuncak. Ia segera menghampiri si nenek pelayan dan memukulnya berkali-kali hingga tak sadarkan diri dan mati. Para budak melihat kekejaman yang dilakukan oleh Putri Budur itu. Mereka lalu berteriak sambil menuju ruang utama untuk mengadukan tersebut kepada raja.

Tak lama kemudian, sang raja pun tiba di hadapan putrinya.

"Apa kabar, Putriku?" sapa raja.

"Baik, Ayahanda," jawab Putri Budur. "Tetapi, ke manakah gerangan perginya pemuda tampan yang tadi malam tidur bersamaku?"

Putri Badur merobek-robek pakaiannya karena kesal. Saat Raja Ghayur menyaksikan keadaan putrinya yang seperti orang hilang akal itu, ia pun segera memerintahkan para pengawalnya untuk menangkap sang putri dan mengikatnya kuat-kuat. Bahkan, leher sang putri sang putri dibelenggu dengan menggunakan rantai besi yang dikaitkan pada

salah satu jendela istana. Adapun Raja Ghayur, maka ketika ia melihat apa yang terjadi dengan putrinya, sempitlah dunia baginya. Sebab, ia sangat mencintainya.

Para tabib, ahli nujum, ahli hikmah, dan orang-orang pintar pun dipanggil. Kepada mereka, Raja Ghayur mengumumkan bahwa siapa pun yang mampu menyembuhkan putrinya, maka akan dinikahkan dengan putrinya serta akan menerima separuh kerajaan. Tetapi, bagi siapa pun yang berani mencoba dan gagal, maka akan dipenggal kepalanya dan akan digantung di pintu gerbang istana.

Banyak yang mencoba, namun gagal. Sehingga, yang dipenggal kepalanya oleh raja mencapai 40 orang. Adapun Putri Budur, sesungguhnya ia tidak gila. Bahkan, ia selalu menyenandungkan syair berikut:

Yang kurindu hanyalah kau, duhai pujaan hati
Kau selalu kuingat saat malam tiba
Aku pun tidur dengan api berkobar di dada
yang panasnya melebihi dahsyatnya neraka
Sungguh, cinta kasih ini membuatku sedih dan susah
Sakitnya menyayat hati, sedih dan pahit rasanya

Ketika selesai bersyair, Putri Budur menangis, hingga kedua matanya sembab. Kemurungan ini berlangsung hingga tiga tahun. Putri Budur mempunyai saudara sepersusuan bernama Mirzawan yang telah pergi mengembara bertahun-tahun. Ia sangat menyayangi Putri Budur. Suatu hari, Mirzawan kembali ke negerinya dan langsung menanyakan kepada ibunya tentang kabar Putri Budur. Ibunya pun menceritakan keadaan yang dialami oleh sang putri.

"Aku akan menemuinya. Semoga aku mampu menyembuhkan penyakitnya," tukas Mirwazan.

"Baiklah," seru ibunya. "Tetapi, kuminta kau bersabar sampai besok, karena aku harus memikirkan dulu cara yang paling tepat untuk mempertemukan dirimu dengan Putri Budur tanpa sepengetahuan raja."

Sang ibu lalu mendatangi ruangan tempat Putri Budur dipasung. Kemudian, memberikan berbagai macam hadiah kepada prajurit yang menjaga ruangan seraya berkata kepadanya bahwa ia memiliki seorang putri yang sangat akrab dengan Putri Budur. Namun, sejak putrinya itu menikah, keduanya tidak pernah bertemu lagi.

Kini, anaknya ingin bertemu dengan Putri Budur karena ia mendengar keadaan yang menimpa sahabatnya itu. Maka, sang prajurit penjaga mengizinkan Mirzawan bertemu dengan Putri Budur asalkan raja tidak mengetahuinya. Oleh karenanya, mereka harus menunggu sampai sesudah isya'. Setelah berterima kasih, ibunda Mirzawan segera berlalu.

Pada malam yang telah dijanjikan, Mirzawan menyamar sebagai wanita sahabat Putri Budur dengan cadar penutup muka. Setelah dizinkan masuk oleh prajurit penjaga, mereka langsung menghampiri Putri Budur yang sedang terbaring di atas ranjang.

Mirzawan segera membuka penyamarannya serta mengeluarkan beberapa kitab yang ia bawa. Sambil menyalakan lilin, Mirzawan mengucapkan salam yang dijawab oleh sang putri. Ia yang segera mengenali karibnya itu. Maka, ia pun menyambutnya dengan gembira.

"Duhai, Saudaraku, mengapa engkau pergi begitu lama dan tidak ada berita?" tanya Putri Budur.

"Aku merasa bersalah, wahai Budur. Tetapi, sudahlah. Yang penting aku telah kembali dengan selamat. Berita tentang keadaan yang menimpamu telah menghalangiku untuk terus mengembara. Aku kembali dengan harapan bisa menyembuhkan sakitmu," jawab Mirwazan.

"Saudaraku, apa kau juga mengira bahwa aku sudah gila?"

Kemudian, Putri Budur bersyair:

Mereka bilang, aku gila karena cinta
Maka, kukatakan: hidup ini pahit kalau tidak mabuk kepayang
Benar, aku memang gila
Maka bawalah aku kepadanya
Orang yang benar-benar kucintai sampai gila
Jika aku sembuh karena pertemuan, maka jangan lagi kau hina

Setelah mendengar syair sang putri, tahulah Mirzawan bahwa kegilaannya bukan karena penyakit, tetapi karena cinta.

"Ceritakanlah kisahmu padaku," pinta Mirwazan. "Apa engkau inginkan? Semoga aku bisa membebaskanmu."

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya. Ia berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Mirzawan yang meminta supaya Putri Budur supaya menceritakan kisah cintanya. Maka, berceritalah Putri Budur.

***

Wahai Saudaraku, dengarlah kisahku. Pada suatu malam, aku terbangun dari tidurku dan melihat seorang pemuda berbaring di sampingku. Pemuda itu begitu tampan bagaikan purnama. Saat itu, aku langsung mengira bahwa ayahkulah yang telah memerintahkan pemuda itu tidur bersamaku untuk menguji diriku. Sebab, aku telah berkali-kali menolak pinangan dari para raja dan pangeran.

Aku juga sengaja tidak membangunkan pemuda itu, karena aku merasa bahwa sebenarnya ayahku sedang memerhatikanku, sehingga aku memutuskan untuk kembali tidur. Namun, aku terkejut ketika aku

bangun keesokan harinya, pemuda tampan itu telah raib bagai ditelan bumi.

Semula, aku mengira bahwa aku telah bermimpi. Namun, cincin milik pemuda itu ternyata masih terpasang di jari manisku, menggantikan cincinku yang telah diambil olehnya. Semenjak saat itulah aku tak dapat melupakan pemuda tampan itu dan terus berharap untuk dapat berjumpa lagi dengannya.

***

Kemudian, Putri Budur bersyair :

Apakah setelah berpisah justru aku merasa senang?
Padahal, kijang itu terus merumput di dalam hatiku
Aku mencintanya dengan segenap pikiran dalam benakku
yang tak dapat berhenti untuk terus memikirkannya
Dari pelupuk matanya, melesat anak panah ke arahku
dan tepat mengenai jantungku hingga terluka
Apakah aku akan bertemu lagi dengannya sebelum mati
jika garis hidupku memang menggariskannya?
Dalam tangis, aku terus memendam cinta rahasia ini
Biarlah hanya aku yang tahu bersama Malaikat Raqib
Ia selalu dekat di hatiku, meskipun ia jauh

Mirzawan merasa takjub mendengar cerita Putri Budur.

"Sungguh, ceritamu sangat menakjubkan. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Tetapi, aku akan cari obat dari penyakitmu ini di negeri-negeri yang aku singgahi dalam pengembaraanku nanti. Bersabarlah dan jangan larut dalam kesedihan. Semoga Allah menuntunku kepada obat penyembuh sakitmu," tukas Mirwazan.

Kemudian, Mirzawan berpamitan seraya mendoakan sang putri dan beranjak pulang ke rumah ibunya. Keesokan harinya, Mirzawan memulai perjalanannya. Kota demi kota ia singgahi hingga melakukan perjalanan sebulan penuh. Selama di perjalanan, setiap berhenti di suatu tempat, ia mendengar orang bercerita tentang kegilaan Putri Budur.

Akhirnya, Mirzawan tiba di kota Thayarab. Di kota itu, ia mendengar berita bahwa putra mahkota dari Raja Syahruman yang bernama Pangeran Qamaruzzaman sedang sakit. Bahkan kabarnya, pangeran itu telah gila.

Setelan mendengar berita tersebut, Mirzawan menanyakan kepada penduduk negeri yang disinggahinya tersebut tentang negeri tempat Pangeran Qamaruzzaman tinggal. Mereka mengatakan bahwa pangeran itu tinggal di Kepulauan Khalidat yang jaraknya sejauh perjalanan satu bulan jika ditempuh lewati laut dan enam bulan jika ditempuh lewat darat.

Maka, Mirzawan segera bertolak menuju kepulauan yang disebutkan oleh para penduduk itu dengan menggunakan sebuah kapal niaga yang biasa mengangkut para pedagang dan orang-orang yang akan bepergian. Tetapi sayang, ketika kapal yang ditumpangi Mirzawan hampir tiba di Kepulauan Khalidat, tiba-tiba sebuah badai yang dahsyat menghantam kapal tersebut hingga karam.

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, diceritakan bahwa Mirzawan ditarik kekuatan gelombang sampai terseret ke bawah istana tempat Pangeran Qamaruzzaman tinggal. Kebetulan, pada saat itu, Raja Syahruman sedang mengadakan pertemuan di istana kerajaan dengan para bawahannya. Sementara, sang pangeran sedang berada di dalam kamarnya. Sudah dua hari ia tidak makan dan tidak minum, dan tidak mau diajak bicara oleh siapa pun.

Sementara itu, wazir kerajaan sedang berdiri tepat di depan salah satu jendela istana yang menghadap ke laut. Tiba-tiba, ia melihat sesosok tubuh terdampar di tepi pantai.

"Paduka, hamba mohon izin untuk meninggalkan pertemuan ini, karena hamba melihat seseorang terdampar di pantai. Semoga saja yang hamba lakukan ini dapat menjadi pintu bagi kesembuhan putra Paduka," pinta si wazir kepada Raja Syahruman.

"Hai Wazir, engkaulah sebab segala derita yang menimpa putraku," sahut sang raja. "Jika kau memang ingin menolong orang yang terdampar itu agar kau dapat meminta bantuannya untuk menyembuhkan penyakit putraku, maka kuizinkan melakukannya. Akan tetapi, jika orang itu gagal menyembuhkan putraku, sedang nantinya rahasia sakitnya putraku menyebar kepada khalayak karena kalian, maka engkaulah yang akan kupancung lebih dahulu sebelum orang asing itu."

Maka, bangkitlah si wazir dan segera keluar istana untuk menemui pemuda yang ternyata adalah Mirzawan. Keadaannya sudah sangat lemah, sedang meregang nyawa, hampir menemui kematian. Dengan hati-hati, si wazir mengangkat tubuh Mirzawan, kemudian membawanya ke istana. Tubuh Mirzawan yang masih tak sadarkan diri itu ia bersihkan dan ia pakaikan pakaian pengganti.

Selang beberapa hari kemudian, keadaan Mirzawan mulai pulih. Dan, pada saat itulah, si wazir menyampaikan titah Raja Syahruman beberapa hari sebelumnya.

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, diceritakan bahwa ketika si wazir melakukan penyelamatan kepada Mirzawan, maka ia berkata kepadanya, "Anak Muda, aku telah menyelamatkanmu dari kematian. oleh sebab itu, aku mohon agar kau jangan sampai membuat kami berdua dihukum mati."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Mirzawan.

"Saat ini, kau telah ditunggu oleh baginda raja dan seluruh bawahannya yang terus menanti kesembuhan Pangeran Qamaruzzaman," jawab si wazir.

Tatkala mendengar nama Pangeran Qamaruzzaman disebut, Mirzawan langsung menyadari bahwa pemuda itulah yang banyak dibicarakan oleh orang-orang yang ia temui dalam pengembaraannya.

"Siapakah gerangan yang Tuan maksud dengan Pangeran Qamaruzzaman?" tanya Mirzawan.

"Ia adalah putra Raja Syahruman yang sedang sakit," sahut si wazir. "Sudah beberapa tahun ini, putra mahkota itu tergolek di atas pembaringannya disebabkan penyakit yang ia derita. Keadaannya telah begitu memprihatinkan. Sebab, sudah sejak lama sekali ia tenggelam dalam kegilaan yang membuatnya selalu menolak makanan dan minuman.

"Bahkan, kami hampir putus asa atas kesembuhan penyakit yang diderita oleh Pangeran Qamaruzzaman. Jadi, jika kau tidak berhasil menyembuhkan sang pangeran, maka kita berdua akan segera dihukum mati oleh baginda raja."

"Demi Allah, aku mohon Tuan bersedia menerangkan siapa sebenarnya Pangeran Qamaruzzaman itu dan bagaimana mulanya sampai ia menderita penyakit yang belum juga bisa disembuhkan itu?" tanya Mirzawan.

"Satu-satunya penyebab yang aku ketahui adalah peristiwa yang terjadi sekitar tiga tahun lalu ketika ayahanda Pangeran Qamaruzzaman memaksa putranya itu untuk menikah, namun ditolak oleh sang pangeran," jawab si wazir. "Baginda pun murka dan memasukkan putranya ke dalam penjara. Di dalam sel pangeran Qamaruzzaman mengaku bahwa ia berjumpa dengan seorang gadis yang amat cantik.

"Hingga hari ini, kami tidak tahu apa yang sebenarnya malam itu terjadi, meski Pangeran Qamaruzzaman memiliki bukti yang menguatkan pernyataannya itu, yakni berupa cincin yang menurutnya adalah milik sang putri yang raib secara misterius. Jadi, kuminta engkau bersedia pergi bersamaku ke istana. Setelah baginda memintamu untuk mengobati putranya, kuminta kau segera melarikan diri secepatnya agar kau dapat menyelamatkan nyawamu dan aku pun akan selamat."

Mirzawan menyetujuinya dan berkata di dalam hati, "Demi Allah, inilah saat yang kutunggu-tunggu."

Tak lama kemudian, si wazir dan Mirzawan tiba di istana. Dan, sebagaimana diperintahkan oleh raja, Mirzawan langsung diminta untuk mengobati penyakit yang diderita oleh Pangeran Qamaruzzaman. Raja dan wazir lalu berjalan di depan Mirzawan menuju kamar sang pangeran.

Dan, ketika mereka hampir tiba di kamar yang dituju, si wazir memberi isyarat kepada Mirzawan untuk segera melarikan diri. Tetapi, Mirzawan terus berjalan pura-pura tidak mengerti apa yang diinginkan oleh si wazir. Sampailah mereka di dalam kamar. Mirzawan memandang kepada Pangeran Qamaruzzaman dan mengetahui bahwa pemuda itulah yang dicari oleh Putri Budur.

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam sebelumnya diceritakan bahwa Mirzawan berseru, "Maha Suci Allah yang telah menjadikan perawakannya sama dengan perawakannya, warna kulitnya sama dengan warna kulitnya, pipinya sama dengan pipinya."

Lalu, Pangeran Qamaruzzaman membuka kedua matanya dan mendengarkan dengan kedua telinganya. Maka, ketika Mirzawan melihatnya dalam keadaan siap mendengarkan kalimat-kalimat yang akan dilontarkannya, ia pun menyenandungkan syair:

Kulihat kau bersenandung diiringi duka dan suka cita
Kau senandungkan keindahan dengan mulut yang terbuka
Entah kau tertikam cinta atau tertusuk panah asmara
karena kau kulihat bertingkah laku layaknya pecinta
Ayo lekas kau tuangkan anggur untukku dan bernyanyilah
dengan dawai menuturkan keindahan dalam riang gembira

Sungguh, aku cemburu melihat keindahan yang kau kenakan
pada tubuhmu yang terus memancarkan cahaya kebahagiaan
Silakan kau iri pada cawan yang menyentuh giginya
yang menjadi tempat terindah bagi saat-saat bahagia
Jadi, jangan kau kira aku mati karena tebasan pedang
sebab aku mati karena tertusuk anak panah pesonanya
Ketika aku bertemu dengannya segera kulihat jemarinya
telah dicelup untuk menuturkan semua yang telah dilaluinya
Ia akan menceritakan semua yang terkait dengan cinta
cerita yang tidak pernah dituturkan oleh siapa pun juga
Duhai, aku tahu bekas celupan ini bukan miliknya
Jadi, tidak perlu memperhatikan tipuan dan dusta
Namun, ketika aku melihatmu dalam keadaan terlelap
aku segera membiarkan kedua telapak tanganku terbuka
Pada hari itu, ia menangis darah, namun segera kuseka
dengan tanganku. Lihatlah! Bekas tangan itu masih ada

Sementara, di tempat jauh, Mirzawan menyenandungkan syair ciptaannya sendiri:

Seandainya aku menangis sebelum gadis itu pergi
tentu jiwaku akan sembuh sebelum sempat menyesali
Namun, ia menangis mendahuluiku, hingga aku pun menangisinya
seraya mengatakan, "Karunia cinta pantas untuk yang memenangkannya."
Janganlah kalian mencelaku karena mencintainya
Sebab, dalam cintanya terdapat banyak kepedihan jiwa
Aku menangisi orang yang wajahnya berhias kecantikan
kekasih yang tak tertandingi di seluruh dunia Arab dan 'Ajam
Ia memiliki ilmu Luqman dan keelokan Yusuf Si Tampan
Ia memiliki kemerduan suara Daud dan kesucian Maryam
Sedangkan aku memiliki kesedihan Ya'qub dan kekecewaan Yunus

Sedangkan aku memiliki derita Ayyub dan keteledoran Adam
Jangan kalian membunuhnya sekalipun ia membunuhku
Tanyakanlah, "Kenapa engkau menghalalkan darah saudaramu?"

Ketika Mirzawan menyenandungkan syair tersebut, dada Pangeran Qamaruzzaman jadi sejuk. Ia pun berkata, sambil menggerakkan lidah di dalam mulutnya, "Biarkan pemuda ini duduk di sampingku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada syair Mirzawan yang menyejukkan dada Pangeran Qamaruzzaman, hingga ia berkata, sambil menggerakkan lidah di dalam mulutnya, "Biarkan pemuda ini duduk di sampingku."

Ketika Raja Syahruman mendengar kata-kata ini dari putranya itu, ia merasa sangat bahagia. Padahal, sebelumnya ia sangat tidak senang kepada Mirzawan dan memberikan titah untuk memenggal kepalanya. Ia mendudukkan pemuda itu di samping putranya dan, sambil memperlakukannya dengan hormat, ia bertanya, "Dari negeri manakah asalmu?"

"Dari Kepulauan al-Jawaniyyah, kerajaan yang diperintah oleh Raja Ghayyur, sang Penguasa Lautan dan Kepulauan serta Tujuh Istana," jawab Mirzawan.

"Mungkin, kesembuhan putraku akan datang lewat pertolonganmu," tukas raja penuh harap.

Lalu, Mirzawan menoleh kepada Pangeran Qamaruzzaman dan berbisik di telinganya, "Ringankanlah hatimu, lalu bersenang dan bergembiralah. Mengenai gadis yang membuatmu menderita ini, keadaannya hampir sama denganmu. Kau menahan perasaanmu dan jatuh sakit, sedangkan ia mengungkapkannya dan meracau. Kini, ia dipenjara dan keadaannya sangat menyedihkan, dengan kalung besi mengikat lehernya. Tapi, atas kehendak Tuhan, kalian berdua akan sembuh dengan pertolonganku."

Ketika Pangeran Qamaruzzaman mendengar kata-kata Mirzawan itu, ia seperti hidup kembali dan sadar akan dirinya. Ia memberi isyarat pada ayahnya untuk membantunya duduk. Raja yang merasa amat sangat bahagia itu pun membantu putranya untuk duduk. Lalu, ia menyuruh pergi kepada semua pangeran dan wazir. Sementara, Pangeran Qamaruzzaman duduk bersandar di antara dua bantal.

Raja Syahruman memerintahkan untuk mengharumkan istana itu dengan semacam kunyit dan menghias kota.

"Demi Tuhan, Nak, ini adalah peristiwa yang membahagiakan," ucap raja kepada Mirzawan.

Raja memperlakukan Mirzawan dengan sangat sopan dan memerintahkan para pelayan untuk menyediakan makanan untuknya. Beberapa saat kemudian, Mirzawan dan Pangeran Qamaruzzaman makan bersama.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Mirzawan dan Pangeran Qamaruzzaman yang makan bersama. Mereka melewatkan malam bersama-sama. Sementara, raja tetap menemani mereka dengan perasaan sangat gembira melihat kesembuhan putranya. Keesokan harinya, Mirzawan dan Pangeran Qamaruzzaman membicarakan tentang masalah mereka.

"Aku kenal dengan gadis yang kau temui. Namanya adalah Putri Budur, putri dari Raja Ghayur," ucap Mirzawan.

Kemudian, Mirzawan menceritakan kepada Pangeran Qamaruzzaman semua yang telah terjadi pada gadis itu dari awal hingga akhir. Ia juga menyampaikan tentang cintanya yang sangat besar kepada Pangeran Qamaruzzaman.

"Semua yang terjadi padamu dan pada ayahmu juga terjadi padanya dan pada ayahnya," tambah Mirzawan. "Tak diragukan lagi, kaulah

kekasihnya dan ia kekasihmu. Berbahagialah. Mantapkan hatimu. Sebab, aku akan mengajakmu untuk menemuinya dan menyatukan kalian berdua. Aku akan melakukan untuk kalian, seperti yang dikatakan oleh penyair:

Jika seorang kekasih menghalangi kekasihnya
lalu ia tetap menentangnya hingga melampaui batas
aku akan mempertautkan keduanya
hingga bagai paku yang tidak bisa dicabut lagi

Mirzawan terus membesarkan hati Pangeran Qamaruzzaman hingga ia mulai makan dan minum secara teratur, merasa hidup kembali, dan sembuh. Mirzawan terus mengajaknya bercakap-cakap, menghiburnya, menyenangkan hatinya, dan membacakan syair-syair untuknya hingga ia mau masuk ke tempat mandi. Ketika Raja Syahruman mengetahui hal itu, ia merasa senang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Dua Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Syahruman yang merasa senang melihat kondisi Pangeran Qamaruzzaman mulai berangsur baik. Maka, ia menitahkan untuk kembali menghias kota, membagikan jubah-jubah kehormatan, dan membebaskan orang-orang yang ada di penjara.

"Tujuan satu-satunya dari perjalananku ke sini adalah membebaskan Putri Budur dari penderitaannya," kata Mirzawan kepada Pangeran Qamaruzzaman. "Kini, kita harus mengatur siasat untuk pergi mengunjunginya, sebab ayahmu tidak sanggup berpisah denganmu.

"Besok, mintalah izin kepada ayahmu untuk pergi berburu di padang pasir. Lalu, bawalah serta sepasang kantong pelana yang penuh berisi uang. Naikilah kuda yang dapat berlari cepat. Bawa juga satu kuda cadangan. Aku akan melakukan hal yang sama. Katakan pada ayahmu, 'Aku ingin menghibur diri di padang pasir, berburu dan menikmati

pemandangan di udara terbuka. Aku hanya akan menghabiskan satu malam di sana. Jangan khawatirkan diriku."

Pangeran Qamaruzzaman senang mendengar rencana yang ditawarkan oleh Mirzawan. Ketika ia menghadap ayahnya, meminta izin untuk pergi berburu dengan mengulang kalimat yang telah diajarkan oleh Mirzawan kepadanya, ayahnya memberinya izin.

"Jangan tinggal lebih dari satu malam. Besok, kembalilah padaku. Sebab, aku tahu bahwa kaulah satu-satunya kebahagiaan dalam hidupku dan aku hampir tak percaya bahwa kau telah sembuh dari sakitmu," tukas Raja Syahruman kepada putranya.

Kemudian, raja membaca syair :

Seandainya aku memiliki seluruh kenikmatan
juga seluruh kekaisaran yang ada di dunia ini
bagiku tidaklah seimbang dengan sepotong sayap nyamuk
ketika mataku tidak mampu memandang dirimu

Raja Syahruman menitahkan kepada pelayan kerajaan agar menyediakan perlengkapan bagi Pangeran Qamaruzzaman dan Mirzawan. Ia memberikan perintah agar mereka disediakan enam ekor kuda, seekor unta berpunuk satu yang dapat berlari cepat untuk mengangkut uang, serta seekor unta lagi untuk membawa makanan dan air.

Ketika Pangeran Qamaruzzaman dan Mirzawan sudah hendak berangkat, Raja Syahruman mengucapkan selamat berpisah kepada mereka, memeluknya erat-erat ke dadanya, dan berkata padanya, "Demi Tuhan, jangan pergi dariku lebih dari satu malam. Sebab, untuk satu malam pun aku tidak akan dapat tidur."

Lalu, raja membaca syair :

Kebersamaan kita adalah kenikmatan yang paling sempurna
sedang menahan kerinduan padamu adalah kepedihan yang paling berbahaya
Kugadaikan hidupku untukmu
Jika aku bersalah terhadap rasa cinta
sungguh dosaku adalah dosa yang paling besar adanya
Apakah keadaanmu sama sepertiku yang terbakar cinta
begitu panas hingga menyerupai gejolak neraka

Sementara, Mirzawan dan Pangeran Qamaruzzaman yang telah melarang para pelayannya agar tidak ikut pergi bersamanya, menaiki kuda. Mereka membawa serta unta berpunuk satu yang membawa uang, dan unta satu lagi yang membawa makanan dan air. Mereka pun memasuki padang pasir.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Mirzawan dan Pangeran Qamaruzzaman yang telah memasuki padang pasir.

Pada hari pertama, mereka melakukan perjalanan hingga matahari terbenam. Ketika mereka turun dari kuda, mereka makan dan minum, memberi makan hewan, dan beristirahat sebentar. Lalu, mereka menaiki kuda mereka lagi dan berjalan selama tiga hari.

Pada hari keempat, mereka tiba di sebuah padang luas. yang ada hutannya. Di tempat itu, mereka berhenti untuk beristirahat. Tetapi, tiba-tiba Mirzawan menyembelih unta dan kuda pembawa beban yang selama tiga hari ini telah menemani mereka di perjalanan. Mirzawan mencincang daging dan menghancurkan tulang-belulangnya,

Tidak hanya itu. Mirzawan juga meminta Pangeran Qamaruzzaman untuk menanggalkan pakaian yang dikenakannya dan segera membalurkan darah unta yang telah disembelihnya itu ke pakaiannya, lalu

merobek-robeknya dan mencampakkannya di tepi jalan yang mereka lalui. Setelah itu, mereka makan, minum, dan meneruskan perjalanan.

Di tengah perjalanan, Pangeran Qamaruzzaman menanyakan ihwal perbuatan aneh yang dilakukan oleh Mirwazan.

"Tenanglah, Sahabatku!" ujar Mirwazan. "Tidakkah kau tahu bahwasannya ayahandamu Raja Syahruman pasti akan segera menyusul kita ketika kita tak kunjung kembali ke istana setelah lebih dari dua hari kita pergi berburu?

"Oleh sebab itu, aku ingin membuat tipuan dengan bajumu yang berlumuran darah ini agar ayahandamu mengira bahwa kau dan aku telah dibantai oleh penyamun atau diserang binatang buas, sehingga ayahandamu dapat segera mengakhiri pencarianmu dan kembali pulang ke istana."

"Kau sungguh cerdas, Sobat!" ujar Pangeran Qamaruzzaman.

Kedua orang itu pun kembali melanjutkan perjalanan mereka. Dan, di atas kudanya, Pangeran Qamaruzzaman menyenandungkan sebuah syair:

Akankah kau benci kekasih yang tak pernah menghiburmu?
Akankah kau meninggalkannya setelah kau mencintainya?
Aku tentu tak akan rela jika diriku berkhianat padamu
karena aku pernah merasakan pedihnya siksa perpisahan
Aku sama sekali tak berdosa sehingga aku harus merana
Dan kalaupun aku berdosa, maka kini aku bertaubat
Sungguh menakjubkan betapa kau sebenarnya jauh dariku
dan hari-hari akan terus menampakkan ragam keajaiban

Sebelum bibir Pangeran Qamaruzzaman menyenandungkan syair itu, tiba-tiba kedua matanya melihat tapal batas menuju wilayah kerajaan yang dikuasai oleh Raja Ghayur. Hal ini membuat sang pangeran meledak dalam kegembiraan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Mirzawan dan Pangeran Qamaruzzaman yang telah melihat tapal batas kerajaan milik Raja Ghayur. Kedua pemuda itu lalu menuju ibu kota. Setibanya mereka di sana, Mirzawan langsung mencari sebuah penginapan untuk beristirahat selama tiga hari.

Keesokan paginya, Mirzawan mengajak Pangeran Qamaruzzaman untuk mandi di pemandian. Dan, seusai membersihkan tubuhnya, Mirzawan meminta pangeran untuk mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh para hartawan. Sang pangeran pun menuruti semua perintah Mirzawan, termasuk ketika sahabatnya itu memberinya beberapa perangkat yang biasa dibawa oleh para ahli nujum lengkap dengan sebuah astrolabe emas yang indah.

"Wahai, Pangeran," ujar Mirzawan. "Segeralah kau pergi ke istana. Setibanya kau di sana, kau harus berteriak-teriak sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para ahli nujum untuk mencari para pengguna jasa yang

mereka tawarkan. Jika Raja Ghayur mengetahui kehadiranmu, tentu ia akan memanggilmu untuk mengobati putrinya yang tak lain adalah Putri Budur yang kau puja itu. Tentu, kau akan dengan mudah menyembuhkan penyakit sang putri sehingga kau pasti akan menjadi pemenang sayembara yang berhak atas separuh kerajaan ini."

Pangeran Qamaruzzaman tak mampu berkata-kata untuk semua kebaikan sahabatnya itu. Ia lalu bergegas meninggalkan penginapan dengan pakaian indah yang ia kenakan beserta segala pernak-pernik layaknya seorang ahli nujum. Setibanya di dekat gerbang istana, pangeran segera berdiri di tepi jalan dan mulai berteriak-teriak.

"Aku adalah seorang ahli nujum. Aku telah menulis banyak buku, memecahkan banyak permasalahan, dan aku pun sangat ahli menghitung peruntungan seseorang. Adakah di antara kalian yang akan menggunakan jasaku?" demikian teriak sang pangeran.

Ketika mendengar teriakan Pangeran Qamaruzzaman, orang yang lalu-lalang pun segera mengerumuni pemuda itu. Sebab, memang sejak beberapa waktu, tak ada satu ahli nujum pun yang berani datang atau bahkan mendekat ke istana lantaran takut jika mereka gagal memenuhi permintaan Raja Ghayur untuk mengobati penyakit yang diderita oleh putrinya.

Beberapa orang tampak mengagumi ketampanan sang ahli nujum yang baru tiba itu. Sementara, sebagian lain justru cemas kalau-kalau Raja Ghayur akan segera meminta si ahli nujum untuk mengobati putrinya.

"Sudahlah, Anak Muda," ujar salah seorang. "Sebaiknya, engkau tidak perlu nekat seperti itu hanya untuk mendapatkan Putri Budur. Tidakkah kau lihat kepala-kepala yang bergantungan di atas gerbang istana itu? Mereka semua mati konyol disebabkan apa yang kau inginkan saat ini."

Tetapi, Pangeran Qamaruzzaman tak memedulikan peringatan itu. Ia justru semakin kuat berteriak menawarkan jasanya kepada orang-orang yang lalu-lalang hingga beberapa orang mengerumuninya. Maka, orang-orang yang mengerumuninya pun makin banyak.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang dikerumuni orang-orang. Mereka kesal.

"Hai, Pemuda Sombong! Tahukah kau bahwa dirimu hanyalah seorang pemuda yang dungu? Sayangilah dirimu yang masih muda itu. Apalagi, wajahmu terlalu tampan untuk seseorang yang akan dipancung," ujar seseorang.

Pangeran Qamaruzzaman bergeming. Teriakannya bahkan semakin lantang, "Aku adalah seorang ahli nujum! Adakah di antara kalian yang berminat untuk menggunakan jasaku?".

Sementara, orang-orang berusaha mencegahnya, ternyata Raja Ghayur telah mendengar tawaran yang diteriakkan oleh Pangeran Qamaruzzaman ketika raja mengeluarkan kepalanya dari salah satu jendela istana untuk melihat apa yang sedang dikerumuni oleh orang banyak di dekat gerbang istananya. Raja lalu mengirim utusan untuk

memanggil sang pangeran yang sedang menyamar menjadi ahli nujum itu untuk segera menghadap ke istana.

Dengan suka cita, Pangeran Qamaruzzaman memenuhi panggilan Raja Ghayur. Ia pun segera datang menghadap. Setibanya di hadapan sang raja, pangeran memberi hormat, seraya menyenandungkan sebuah syair:

Delapan perkara yang kesemuanya Paduka punya
Sepanjang masa, semuanya akan berguna bagi Paduka
yaitu keyakinan, ketakwaan, cinta, kelembutan
tutur kata yang santun, kesungguhan, kemuliaan, dan keteguhan

Seketika itu juga, Raja Ghayur terkesima mendengar syair yang dilantunkan tamunya itu. Ia lalu mempersilakan Pangeran Qamaruzzaman untuk duduk di sampingnya.

"Wahai Anakku, sebaiknya kau tidak usah menjadi seorang ahli nujum," tukas raja. "Sebab, aku akan memaksamu untuk menyembuhkan putriku. Sementara, aku pasti akan memenggal siapa pun dari kalian yang tidak sanggup menyembuhkannya. Dan, meskipun aku menjanjikan akan menikahkan putriku dengan siapa pun yang mampu mengobati penyakit yang dideritanya, namun tampaknya tak seorang pun akan sanggup melakukannya. Jadi, kuharap kau tidak menyia-nyiakan ketampananmu begitu saja dengan mati terpenggal."

"Tidak, Paduka," sahut Pangeran Qamaruzzaman. "Hamba benar-benar ingin mengadu nasib dengan mencoba untuk memenangkan sayembara yang Paduka umumkan."

Setelah beberapa kali didesak, Raja Ghayur pun akhirnya mengabulkan permintaan pemuda tampan itu. Dan, setelah mengambil sumpah dari Pangeran Qamaruzzaman, raja segera memanggil salah seorang prajurit istana untuk mengantarkan pemuda itu menemui Putri Budur.

Bersama prajurit yang bertugas mengantarnya, Pangeran Qamaruzzaman berjalan menyusuri gang-gang dalam istana menuju kamar di mana Putri Budur dipasung. Pangeran tampak begitu bersemangat berjalan, sehingga langkahnya mendahului prajurit yang berjalan bersamanya. Prajurit terheran-heran melihat hal itu.

"Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang ahli nujum pun selain dirimu yang begitu bersemangat menyongsong maut. Ternyata, kau benar-benar tidak menyadari kematian seperti apa yang menunggu di hadapanmu," ujar si prajurit.

Pangeran Qamaruzzaman sama sekali tidak menyahut.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang tidak peduli dengan ucapan si prajurit. Dengan langkah tegap, pemuda itu bersenandung bait-bait syair:

Aku sangat mengerti tentang ketampanan parasmu
tetapi aku sangat dungu
bingung dan tak tahu tentang apa yang sebenarnya kukatakan
Jika kubilang "matahari", ketampananmu tentu tak akan pernah hilang
dariku
dan masaku
dan lilin-lilin jadi enggan menyala
Ketampananmu benar-benar sempurna di hadapan matanya
yang membuat tumpul lidah para pujangga dan cendekia

Tiba-tiba, prajurit yang mengantar Pangeran Qamaruzzaman itu menghentikan langkahnya di depan sebuah pintu yang dilapisi sehelai tirai sutra.

"Apa yang sebaiknya aku lakukan? Aku mengobati tuan putri dari balik tirai ini ataukah aku harus masuk ke dalam?" tanya Pangeran Qamaruzzaman kepada si prajurit.

Si prajurit terkejut ketika mendengar pertanyaan yang aneh itu.

"Bagaimana mungkin kau dapat menyembuhkan tuan putri dari balik tirai ini? Tentu, kau adalah seorang ahli nujum yang mumpuni jika kau mampu mengobati sang putri tanpa bertatap muka dengannya," ujar si prajurit.

Pangeran Qamaruzzaman hanya tersenyum ketika mendengar ucapan prajurit itu. Ia kemudian duduk di balik tirai dan mengeluarkan kertas serta alat tulis. Sang pangeran pun mulai menulis bait-bait berikut:

Barang siapa sakit karena ditinggalkan
maka obatnya adalah pertemuan dan kesetiaan
Celakalah orang yang berputus asa
dan terus mengharap kematiannya
Tidak ada penolong bagi hati yang duka
Apakah gunanya luka hati bagi mata yang terjaga di malam hari
Maka, siangmu dengan api yang berkobar, sedang malammu derita
Tubuhmu telah jadi kurus, sementara tak seorang pun datang
membawa berita dari sang kekasih.

Kemudian, Pangeran Qamaruzzaman juga menulis bait-bait berikut:

Aku terus menulis dan aku juga punya hati yang terus mengingatmu
Kelopak mataku sudah busuk karena air mata darah
Seonggok daging kini diliputi rindu dendam yang pilu
kurus kering dengan pakaian yang longgar

Aku mengeluh pada cinta, karena ia telah menyakitiku
Padahal, aku sudah tak memiliki kesabaran lagi
Hanya padamu, Kekasih, aku lembut dan santun
karena cinta telah menyayat bilik-bilik hatiku

Kemudian, Pangeran Qamaruzzaman menulis di bawah syair itu:

Obat bagi hati yang sakit adalah perjumpaan dengan kekasih. Barang siapa dibuat susah oleh sang kekasih, maka hanya Allah-lah yang sanggup menyembuhkannya. Dan, jika ada di antara kita yang berkhianat, tidak sebagaimana sang pencinta yang setia pada kekasihnya, sungguh ia tak akan mungkin meraih impiannya.

Di bagian penutup, Pangeran Qamaruzzaman menulis:

Dari seorang perindu yang sedang mabuk kepayang, yang tenggelam dalam kepedihan, Qamaruzzaman, putra Raja Syahruman. Teruntuk seorang gadis yang tiada bandingnya di zaman ini, yang kecantikannya bagai bidadari, Budur, putri Raja Ghayur.

Ketahuilah, di siang hari aku linglung, sedang di malam hari aku sulit tidur. Tubuhku semakin kurus digerogoti penyakit dan kerinduan yang mencekam. Kerjaku hanya menangis tenggelam dalam gundah gulana. Aku benar-benar tak dapat tidur dan tak dapat disembuhkan, karena api dalam hatiku tak akan dapat dipadamkan, dan kerinduan yang aku rasakan semakin menusuk.

Aku banyak merintih dan menangis. Aku jadi tawanan cinta. Sehingga, bagiku, udara ini bikin sesak saja. Aku ini pengutang asmara dan pemabuk yang sakit. Aku begadang di malam hari. Kelopak mataku tak dapat kukatupkan. Air mataku menjadi tak terbendung. Api hatiku tak padam jua. Gejolak kerinduanku tak tertahankan pula.

Kemudian, di pinggir lembaran suratnya, Pangeran Qamaruzzaman menulis:

> Selamat sejahtera karena kemurahan dari sisi Tuhanku, untuk ia yang telah mencuri segenap ruh dan hatiku. Aku telah mengirimkan cincin yang kuambil darimu dulu ketika kita bertemu. Jadi, tolong kembalikan cincinku.

Kemudian, Pangeran Qamaruzzaman mencabut cincin yang terselip di jari manisnya dan meletakkannya di atas surat yang baru saja ditulisnya. Kemudian, setelah menggulung tepi surat itu, sang pangeran menyerahkan surat itu kepada si prajurit.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang melipat surat dan menyerahkannya kepada prajurit. Setelah menerima surat beserta cincin yang diserahkan oleh sang pangeran, si prajurit lalu menyerahkannya kepada Putri Budur.

Maka, sang putri menerima surat itu dengan hati berdebar. Ia buka surat tersebut hingga cincin yang dulu dirampas oleh si pemuda pun tampak dan langsung dikenalinya sebagai cincin miliknya yang telah hilang. Sang putri lalu membuka gulungan surat itu dan mulai membacanya.

Setelah selesai membaca surat tersebut, dan mengetahui maksudnya, tahulah Putri Budur bahwa kekasihnya, yakni Pangeran Qamaruzzaman, adalah orang yang duduk di balik tirai. Maka, terbanglah akalnya karena senang. Hatinya terasa longgar. Sang putri tersenyum karena saking gembiranya. Kemudian, ia bersenandung:

Sungguh, aku menyesal telah berpisah denganmu begitu lama
hingga air mata terus menggenangi mata
Aku bernadzar, jika suatu ketika kita dihina
maka aku tak akan pernah lagi menyebut kata pisah
Kegembiraan telah menusukku hingga seolah-olah apa
yang kuanggap menyenangkan, ternyata menyedihkan
Wahai mata, mengapa kau terasa sakit begini rupa?
Air mata tak henti meleleh karena senang dan duka

Setelah Putri Budur selesai bersenandung, tiba-tiba ia menempelkan kedua kakinya ke dinding. Lalu, dengan sekuat tenaga, ia mendorong rantai besi yang membelenggu lehernya hingga rantai itu putus. Sang putri pun langsung berlari ke arah tirai yang tergantung di pintu kamarnya, kemudian menyibakkannya.

Maka, tampaklah di balik tirai, telah berdiri sesosok lelaki yang selama ini membuatnya mabuk kepayang. Seketika, ia menabrakkan dirinya kepada Pangeran Qamaruzzaman. Ia langsung mengecup bibirnya bagaikan patokan merpati. Dipeluknya erat lelaki itu karena saking rindunya.

"Duhai Tuanku, Kekasihku, apakah ini kenyataan atau sekadar mimpi? Allah akhirnya mempertemukan kita di sini," seru Putri Budur.

Lalu, sang putri memuji Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya atas pertemuan setelah perpisahan yang nyaris membuatnya putus asa. Tak tampak bekas-bekas kegilaan pada dirinya setelah ia berjumpa dengan kekasihnya itu. Sementara itu, si prajurit yang melihat semua kejadian yang menakjubkan itu dengan mata kepalanya, langsung berlari ke ruang utama istana untuk menghadap Raja Ghayur.

"Wahai Paduka, ternyata ahli nujum yang hamba antar barusan adalah seorang ahli nujum yang sangat hebat. Sebab, ia berhasil mengobati putri Paduka dari balik tirai tanpa bertatap muka sama sekali," ucap si prajurit.

"Benarkah apa yang kau katakan itu?" tanya raja sembari bangkit dan membelalakkan mata karena bahagia.

"Tuanku, berdirilah. Sebaiknya, Paduka melihat sendiri bagaimana Putri Budur mampu memutuskan rantai besi yang membelenggu lehernya dengan tangannya sendiri dan langsung berlari untuk menemui si ahli nujum, memeluknya dan menciumnya," ujar si prajurit.

Raja Ghayur langsung beranjak menuju kamar putrinya. Ketika putrinya melihatnya, ia segera bangkit berdiri dan menutup kepalanya, seraya menyenandungkan syair:

Tak kudambakan yang siwak
karena aku pasti terus menyebut siwak
Maka, kukatakan siwaka yang artinya "selain kamu"
Yang kusukai selama ini hanya sebatang kayu Arak
karena setiap kulihat Arak yang terbayang adalah kau
karena araka artinya "melihatmu"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Budur yang bersyair. Raja Ghayur langsung memeluk Putri Budur ketika melihat bahwa putrinya itu telah sembuh. Sebab, ia sangat mencintai anaknya. Setelah puas memeluk putrinya, raja lalu menemui Pangeran Qamaruzzaman.

"Dari manakah asalmu, Anak Muda?" tanya raja.

Pangeran Qamaruzzaman memberitahukan keadaannya dan menyatakan bahwa ia adalah putra dari Raja Syahruman. Kemudian, sang pangeran bercerita dari awal sampai akhir. Ia juga menceritakan kejadian yang dialaminya bersama Putri Budur, bagaimana mengambil cincin milik sang putri dari jarinya dan memakaikan cincin miliknya.

Bukan main takjubnya Raja Ghayur ketika mendengar cerita itu. Raja juru memerintahkan para juru tulis kerajaan untuk mencatat kisah Putri Budur dan Pangeran Qamaruzzaman dalam lembaran kerajaan sebagai tamsil bagi orang-orang yang lahir kemudian.

Keesokan harinya, Raja Ghayur langsung memanggil hakim istana dan beberapa orang saksi untuk melangsungkan pernikahan putrinya dengan Pangeran Qamaruzzaman. Tidak tanggung-tanggung, pesta pernikahan sepasang mempelai itu dipersiapkan selama tujuh hari penuh. Seluruh pelosok negeri dihias dengan pelbagai macam hiasan. Para pejabat dan rakyat jelata terlihat sibuk mempersiapkan pesta besar-besaran itu.

Pangeran Qamaruzzaman masuk bersanding dengan Putri Budur. Ayahnya senang dengan kesembuhannya dan atas pernikahannya. Ia memuji Allah Swt. yang telah mempertemukan putrinya dengan kekasih yang dicintainya, seorang pemuda tampan dan keturunan raja.

Seluruh rakyat mengelu-elukannya sepasang kekasih itu. Keduanya sepadan, cantik dan tampan, berpakaian indah dan mewah. Setelah pesta pernikahan selesai dilaksanakan, Pangeran Qamaruzzaman tidur di sisi istrinya malam itu. Ia menuntaskan hasratnya kepada istrinya. Putri Budur pun menikmati ketampanan suaminya. Keduanya berpelukan sampai pagi tiba.

Pada hari berikutnya, Raja Ghayur menggelar pesta. Ia mengumpulkan penduduk dari dalam negeri kepulauan Angkasa dan dari kepulauan Daratan. Berbagai macam hidangan disajikan. Suara musik terdengar siang dan malam, membuat semarak suasana pesta yang dilangsungkan selama sebulan suntuk.

Setelah pesta pernikahan selesai dilaksanakan, tiba-tiba Pangeran Qamaruzzaman memikirkan ayahnya. Ia melihat ayahandanya hadir dalam mimpinya dan berkata padanya, "Wahai Anakku, mengapa kau tega memperlakukanku seperti ini?"

Pangeran lihat juga dalam mimpinya, sang ayah menyenandungkan syair:

Aku telah diusir oleh purnama yang kupuja
Padahal, di pelupuk mataku selalu terbayang dirinya
Wahai Hatiku, tenanglah! Siapa tahu ia kembali padaku
Wahai Hatiku, bersabarlah atas apa yang menimpamu

Mimpi itu langsung membuat Pangeran Qamaruzzaman teringat akan ayahandanya yang telah ditinggalkan olehnya begitu saja. Ia pun kemudian menceritakan ihwal mimpinya itu kepada istrinya, Putri Budur.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang memberitahukan mimpinya dan kesedihannya kepada Putri Budur. Setelah Putri Budur mengetahui kegundahan yang dirasakan oleh suaminya, ia pun segera mengajak suaminya menghadap Raja Ghayur guna memohon perkenan sang raja untuk mengizinkan mereka berdua pergi untuk melihat keadaan ayahanda Pangeran Qamaruzzaman. Raja mengizinkannya untuk melakukan perjalanan.

"Wahai Ayahku, aku benar-benar tak sanggup berpisah dengan suamiku," ucap Putri Budur.

"Kalau memang demikian, segeralah kau pergi bersama suamimu. Aku izinkan kau tinggal di sana selama setahun untuk kemudian kembali ke sini," jawab Raja Ghayur.

Putri Budur lalu menghampiri ayahnya dan mencium tangannya. Segera setelah itu, Raja Ghayur langsung memerintahkan beberapa orang

pelayan istana untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan oleh sepasang pengantin baru itu untuk melakukan perjalanan. Beberapa ekor kuda yang perkasa dipersiapkan, lengkap dengan perbekalan yang dibawa oleh bigal.

Saat keberangkatan pun tiba. Sebelum mengucapkan kata perpisahan, Raja Ghayur memakaikan sebuah pakaian kebesaran kepada Pangeran Qamaruzzaman seraya menasihatinya tentang berbagai hal. Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada menantunya, raja menghampiri putrinya yang telah duduk di atas kereta. Raja lalu memeluk putrinya sambil bersenandung:

Wahai kau yang akan berpisah, bersabarlah!
Biarlah kupeluk kau dulu sebelum berpisah
Tenanglah! Setiap kita pasti akan berpisah
Dari ujung setiap kerinduan adalah perpisahan

Dengan diiringi oleh beberapa orang prajurit dan budak belian, rombongan Pangeran Qamaruzzaman dan Putri Budur mulai bergerak pergi. Hari pertama, kedua, ketiga, hingga mereka menempuh perjalanan selama sebulan. Rombongan pengantin baru itu tiba di sebuah daratan yang subur dan indah. Mereka berhenti di tempat itu untuk beristirahat. Beberapa buah kemah segera didirikan sebagai tempat peristirahatan.

Di dalam salah satu kemah, tampak Putri Budur sedang beristirahat. Sang putri merebahkan tubuhnya di atas tilam indah. Pangeran Qamaruzzaman lalu masuk pula ke dalam kemah dan melihat istrinya berbaring di tengah kemah. Di atas tubuhnya, terbalut sutra tipis, membayang segala sesuatu. Di kepalanya, terpasang mahkota bertatahkan permata.

Angin kencang menyingkap pakaiannya. Tampak pusar di atas tubuh mulusnya. Perutnya putih bagai salju. Setiap lekukan tubuhnya membuat Pangeran Qamaruzzaman menelan air liur karena membayangkan

kenikmatan. Maka, bertambahlah rasa cinta dan kasih sang pangeran kepada istrinya. Ia pun bersenandung:

Jika nyala api mulai berkobar dalam dadaku
menghangatkan seluruh tubuh sampai ke hati
apakah kau akan mencari yang lain lagi
atau mengecup kenikmatan lain? Tentu tidak!

Pangeran Qamaruzzaman menghampiri Putri Budur yang telah terlelap. Perlahan-lahan, tangannya memeluk pinggang sang istri dengan lembut. Ia menindihnya dan merasakan syahwatnya meningkat. Tiba-tiba, sang pangeran melihat sebongkah permata berwarna merah yang disimpan dalam sebuah kantong kain yang diikat pada bagian pinggang sang putri. Di atas permata itu, terukir sebuah tulisan yang tidak terbaca.

"Benda ini tentu memiliki khasiat yang luar biasa baginya, sehingga istriku menyimpannya di balik bajunya dan membawanya ke mana pun ia pergi agar tak akan terpisah darinya," gumam pangeran. "Tetapi, apa yang akan ia lakukan dengan benda itu dan apa sebenarnya rahasia yang dimiliki permata ini?"

Kemudian, Pangeran Qamaruzzaman membawa permata temuannya itu ke luar kemah untuk melihatnya di bawah cahaya yang lebih terang.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang penasaran dengan permata milik istrinya. Ketika ia tengah asyik memandangi permata merah yang aneh itu, tiba-tiba datanglah seekor burung yang langsung menyambar permata yang berada di tangan istrinya. Burung itu berhasil membawa terbang permata merah itu sehingga membuat sang pangeran khawatir jika perbuatannya akan diketahui oleh istrinya.

Maka, Pangeran Qamaruzzaman mengejar burung itu sendirian sambil berharap kalau-kalau burung itu hinggap di suatu tempat. Tak ada seorang pengawal pun yang menemani. Ia terus berlari mengejar burung itu menyusuri lembah dan dataran hingga akhirnya, ketika malam datang, burung yang dikejar itu hinggap di sebuah pohon yang amat tinggi. Pangeran menghentikan langkahnya. Ia terengah-engah di bawah pohon sambil memandangi burung yang telah mencuri permata milik istrinya itu.

Pada saat itulah, Pangeran Qamaruzzaman baru menyadari bahwa dirinya telah berlari sedemikian jauh. Dengan perut lapar dan tubuh yang kelelahan, putra Raja Syahruman itu memandang ke sekeliling dan langsung mengetahui bahwa dirinya telah tersesat.

"La haula wa la quwwata illa billah!"[34] seru Pangeran Qamaruzzaman yang tidak tahu harus berbuat apa.

Setelah berpikir sejenak, Pangeran Qamaruzzaman akhirnya memutuskan untuk tidur di bawah pohon tinggi itu. Sementara, si burung sudah dari tadi tidur di atas pohon.

Keesokan paginya, Pangeran Qamaruzzaman terbangun dari tidurnya ketika mendengar kepak sayap burung yang dikejarnya. Ia pun kembali melanjutkan pengejarannya, meski kali ini ia hanya mampu berjalan untuk mengejar burung yang telah mencuri permata itu. Setelah beberapa saat melakukan pengejaran, tiba-tiba ia merasakan sesuatu hal yang aneh dari tingkah laku burung yang dikejarnya.

"Ya Allah, mengapa kemarin burung itu terbang secepat kemampuanku berlari dan pagi ini ia terbang dengan ketepatan yang persis sama dengan kekuatanku berjalan? Namun, walau bagaimanapun, aku harus tetap mengikuti burung itu ke mana pun ia pergi. Selama ia berlari, baik membawaku pada kehidupan atau pada kematian, maka aku akan mengikutinya ke mana pun ia menuju. Sebab, bagaimanapun, burung itu pasti tinggal di suatu tempat yang ramai," gumam sang pangeran.

Demikianlah, sampai sembilan hari kemudian, Pangeran Qamaruzzaman masih terus membuntuti burung pencuri permata itu. Selama melakukan pengejaran, sang pangeran terpaksa mengisi perutnya dengan buah-buahan atau tetumbuhan yang dapat dimakan. Sedangkan untuk minum, ia biasa meminum air sungai yang kebetulan dijumpainya. Pada hari kesepuluh, ia tiba di sebuah kota pantai yang ramai. Burung yang dikejarnya langsung menghilang ditelan keramaian kota.

[34] Catatan penyunting. Artinya: Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah Swt.

"Alhamdulillah! Ia telah menyelamatkanku hingga akhirnya aku sampai di kota ini," ujar sang pangeran.

Pangeran Qamaruzzaman lalu mendekati sungai untuk mencuci muka. Dalam keadaan lapar dengan pakaian yang sudah tak karuan, ia beristirahat di tepi sungai itu sambil bersenandung:

Pantaskah aku takut pada apa yang sekarang menimpaku?
Sementara, kedua mataku benar-benar sulit dipejamkan
Aku berseru dengan hati yang resah gundah gulana
"Wahai zaman, jangan kau biarkan aku seperti ini!"
Kalau aku benar seorang pangeran cinta
maka wajarlah jika tidurku tak pernah nyenyak
Wahai Kekasihku, sabarlah atas apa yang menimpaku
dan bersikap lembutlah terhadap mereka yang menghinamu
karena akan banyak cacian yang kau dengar dari mereka
Jadi, cepat tutup telingamu dan abaikan ucapan mereka
Mereka berkata padaku, "Rindumu percuma!"
Kujawab, "Akulah yang memilih rindu ini!", lalu kuabaikan mereka

Seusai bersenandung, Pangeran Qamaruzzaman bangkit dan berjalan menuju pintu gerbang kota.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman sedang menuju gerbang kota. Dengan langkah bingung, ia memasuki kota dari salah satu gerbangnya yang menghadap ke arah pantai. Tak ada satu pun orang yang menyapanya.

Pangeran Qamaruzzaman terus berjalan ke tengah kota, hingga akhirnya ia tiba di sebuah kebun. Ia duduk di dekat pintu masuknya. Lalu, keluarlah penjaga kebun tersebut menemuinya dan menyapanya.

"Alhamdulillah!" seru penjaga kebun itu. "Kau dapat sampai ke sini dengan selamat tanpa diganggu oleh penduduk kota ini. Cepatlah kau masuk bersamaku ke dalam taman ini sebelum penduduk kota menyadari siapa kau sebenarnya."

Maka, masuklah Pangeran Qamaruzzaman ke dalam kebun dalam keadaan bingung.

"Apa sebenarnya yang terjadi pada kota ini dan bagaimana pula tentang penduduknya?" tanya pangeran.

"Ketahuilah, seluruh penduduk kota ini memeluk agama Majusi. Maka, demi Allah, kumohon kau bersedia menceritakan padaku bagaimana mulanya sehingga kau dapat sampai ke kota ini?" si penjaga kebun balik tanya.

Pangeran Qamaruzzaman menceritakan semua yang dilaluinya hingga dirinya terdampar di kota itu. Si kakek penjaga kebun tampak terkejut setelah mendengar penjelasan yang dituturkan oleh tamunya itu.

"Ketahuilah, Anakku, letak negeri Islam sangatlah jauh dari negeri ini," tukas si penjaga kebun. "Jarak yang harus ditempuh untuk menuju ke sana adalah selama perjalanan empat bulan melalui laut. Sedangkan jika kau menempuhnya melalui perjalanan darat, maka kau membutuhkan waktu satu tahun penuh.

"Setiap satu tahun sekali, ada sebuah kapal yang berangkat dari negeri ini menuju negeri Islam yang terdekat. Kapal itu akan singgah di Kepulauan Abinus, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kepulauan Khalidan yang berada di bawah kekuasaan seorang raja bernama Raja Syahruman."

Pangeran Qamaruzzaman terdiam seketika. Tercekat. Ia lalu memutuskan untuk tinggal di kebun itu sebagai perawat taman sembari menunggu kedatangan kapal yang akan membawanya pulang.

"Apakah aku boleh bekerja sebagai perawat tanaman di dalam kebun ini?" tanya Pangeran Qamaruzzaman.

"Tentu, Anak Muda," jawab si penjaga kebun.

Maka, dengan dibantu oleh si kakek penjaga kebun, Pangeran Qamaruzzaman segera belajar cara membagi air di antara pohon-pohon dan cara memotong rumput dengan alat pemotong. Penjaga kebun juga memberinya pakaian yang sederhana, hanya selutut. Qamaruzzaman bekerja menyiram tanaman di sana. Namun, ia sedih dengan keadaannya. Air matanya berurai membasahi pipi saat ia bersyair untuk kekasihnya, Putri Budur:

Aku punya janji pada dirimu yang harus kutepati
Kukatakan padamu, tunggulah sebentar, pasti kutepati
Di sini, aku begadang semalaman, sementara kau terlelap
Padahal, terjaga semalaman jauh beda dengan terlelap
Aku telah berjanji untuk merahasiakan cintaku ini
Namun, ada banyak orang yang akan membuatmu melupakanku
Wahai Pencinta dalam setiap suka dan duka lara
di setiap saat, yang kuinginkan hanyalah engkau saja
Hatiku sungguh tak nyaman berada di tengah manusia
Duhai, alangkah indah jika mereka bersikap baik padaku
karena tak setiap mata memiliki luka seperti mataku
dan tak setiap hati merasakan pedih seperti hatiku
Sesatlah kau jika kau bilang cinta hanya menganiaya
Dan, benarlah apa yang kau katakan jika kau berkata,
"Ingatkan para perindu untuk tidak mengingkari janji
Meskipun untuk itu, ia harus menyeberangi lautan api."
Jika memang aku ditakdirkan untuk berpisah denganmu
lantas, siapa yang akan menjadi tempatmu mengadu?
Jika bukan karena fakir terhadap cinta masa muda
tentu tak akan ada hati yang rindu dan duka

Inilah yang terjadi dengan Pangeran Qamaruzzaman. Adapun yang terjadi dengan istrinya, Putri Budur, maka saat ia baru terjaga dari tidurnya, ia segera mencari suaminya. Tetapi, ia tidak menemukannya. Lalu, dilihatnya celananya tersingkap dan permata merah yang ia simpan telah hilang.

"Ya Allah, mungkinkah suamiku yang telah melarikan permata milikku itu? Padahal, ia sama sekali tidak mengetahui apa sebenarnya rahasia permata merah itu. Ke manakah gerangan perginya belahan hatiku itu? Jangan-jangan telah terjadi sebuah peristiwa luar biasa yang

menyebabkan perginya suamiku. Sebab, aku tahu betul bahwa ia tak akan dapat menjalani hidup tanpa bersamaku. Semoga Allah mengutuk permata sialan itu!" gumam sang putri.

Putri Budur terdiam untuk beberapa lama, memikirkan apa yang akan diperbuat olehnya. Setelah merenung beberapa saat, sang putri berbicara dalam benaknya, "Jika aku mengatakan kejadian ini secara apa adanya kepada para anggota rombongan yang sebagian besar adalah laki-laki, tentu mereka akan berani berbuat kurang ajar padaku. Mungkin, akan jauh lebih baik jika aku bersiasat."

Kemudian, Putri Budur pun mengganti pakaian yang ia kenakan dengan pakaian milik suaminya. Ia bahkan mengenakan sari kepala milik Pangeran Qamaruzzaman yang ia lilitkan sampai ke leher. Ia lalu memerintahkan seorang pelayan perempuan untuk duduk di dalam kemah miliknya, sementara sang putri berjalan menghampiri kuda milik suaminya, naik ke punggungnya sambil memerintahkan seluruh anggota rombongan untuk melanjutkan perjalanan.

Tak ada satu pun anggota rombongan yang menyadari bahwa Pangeran Qamaruzzaman yang mereka lihat itu sebenarnya adalah Putri Budur. Sebab, kedua pasangan itu memang benar-benar mirip wajah dan rupanya. Rombongan itu pun kembali bergerak.

Setelah menempuh perjalanan selama beberapa hari, rombongan itu pun akhirnya tiba di sebuah kota yang terletak di bibir sebuah pantai. Putri Budur yang masih menyamar sebagai Pangeran Qamaruzzaman segera menghentikan rombongannya dan memerintahkan mereka untuk beristirahat di tempat itu. Ia menanyakan kota apakah ini? Dikatakan bahwa kota yang disinggahi rombongan itu adalah kota Abinus. Penguasanya adalah Raja Armanus yang memiliki seorang putri bernama Hayatun Nufus.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Tiga Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Budur yang tiba di Kerajaan Abinus untuk beristirahat. Rupanya, Raja Armanus telah mendengar kabar kedatangan rombongan seorang pangeran yang singgah di negerinya.

Maka, Raja Armanus mengirim utusan kepada rombongan tersebut untuk menanyakan tujuan mereka datang ke negerinya. Para anggota rombongan itu pun mengatakan kepada utusan raja bahwa mereka adalah rombongan yang dipimpin oleh putra seorang raja yang tersesat dari jalan yang sedang mereka tempuh menuju Kepulauan Khalidan untuk bertemu dengan Raja Syahruman. Lalu, si utusan kembali menemui Raja Armanus dan memberitahukannya.

Setelah mengetahui siapa sebenarnya yang sedang singgah di negerinya itu, Raja Armanus segera memerintahkan seluruh bawahannya untuk berangkat bersamanya ke perkemahan rombongan tersebut untuk mengucapkan selamat datang atas kedatangan mereka.

Ketika Raja Armanus tiba di perkemahan, Putri Budur yang menyamai sebagai Pangeran Qamaruzzaman, dengan berjalan kaki, menyambut kedatangan sang raja dan mengucapkan salam. Raja lalu meminta kesediaan Putri Budur menyambangi istananya untuk menghadiri jamuan makan yang akan diadakan oleh sang raja. Putri Budur pun mengabulkan permintaan Raja Armanus itu.

Setibanya di istana, Putri Budur ditempatkan di dalam ruangan khusus. Selama tiga hari, sang putri tinggal di dalam istana Kerajaan Abinus. Kepadanya, atas perintah raja, disuguhkan makanan dan minuman aneka macam di atas hamparan meja hidangan.

Kemudian, ketika Raja Armanus hendak menemui tamunya, ia melihat wajah Putri Budur tampak begitu indah bercahaya saat baru keluar dari kamar mandi. Raja menghampiri sang putri yang telah mengenakan pakaian milik suaminya, Pangeran Qamaruzzaman.

"Wahai Anakku, saat ini usiaku telah senja," seru Raja Armanus. "Sementara, aku belum memiliki seorang anak laki-laki yang dapat mewarisi kerajaanku. Allah hanya memberiku seorang anak perempuan yang kecantikannya sepadan dengan ketampananmu. Aku sudah merasa tua dan lemah untuk terus menjadi raja. Maka, apakah kau bersedia menetap di sini untuk memperistri putriku, sekaligus menjadi raja untuk menggantikan kedudukanku?"

Putri Budur tertunduk ketika mendengar permintaan yang dilontarkan oleh Raja Armanus. Keringatnya membasahi keningnya karena malu.

"Bagaimana mungkin aku melakukannya?" gumam Putri Budur. "Aku ini seorang perempuan. Akan tetapi, jika aku menolak tawaran itu dan melarikan diri, mungkin ia akan mengirim pasukan untuk mencari dan membunuhku. Sementara, jika membuka rahasiaku, bisa jadi hal itu membuatku malu.

"Padahal, aku masih belum mengetahui apa yang terjadi pada nasib suamiku tercinta Pangeran Qamaruzzaman yang hilang tak tentu rimbanya. Sepertinya, tidak ada jalan keluar selain bersedia

menerima tawaran yang diajukannya dan tinggal di sisinya sampai Allah menentukan. Yang memang harus terjadi, biarlah terjadi."

Kemudian, Putri Budur mengangkat kepalanya.

"Baiklah, Paduka. Hamba bersedia," ucapnya kepada Raja Armanus.

Bukan main gembiranya Raja Armanus ketika mendengar ucapan Putri Budur yang menerima tawarannya. Saat itu juga, raja langsung memerintahkan para bawahannya untuk mengumumkan berita baik itu ke seluruh negeri. Para petinggi dan pejabat istana juga langsung diminta untuk berkumpul di istana. Raja yang mengumumkan pengunduran dirinya sebagai raja, kemudian dilanjutkan dengan penobatan Putri Budur sebagai raja baru penguasa Kerajaan Abinus.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Armanus yang mengundurkan diri dari kerajaan dan menyerahkannya kekuasaannya kepada Putri Budur. Ia memakaikan pakaian kerajaan kepada penggantinya itu. Para pembesar kerajaan menemui Raja Budur dan mereka tidak meragukan bahwa ia adalah seorang pemuda. Setiap orang yang memandangnya, basah celananya, karena begitu tampan dan eloknya.

Beberapa hari setelah Putri Budur resmi diangkat menjadi raja, raja baru itu pun kemudian dinikahkan dengan Putri Hayatun Nufus. Di atas pelaminan, kedua perempuan itu tampak serasi. Dengan pakaian pengantin yang mereka kenakan, keduanya benar-benar terlihat bagaikan dua buah matahari yang terbit bersamaan.

Malam pun tiba. Pesta usai. Semua undangan bubar. Para pelayan menutup pintu-pintu, menyalakan lampu-lampu, menutup tirai, dan menyiapkan ranjang pengantin. Ketika itu, duduklah Raja Budur bersama

Putri Hayatun Nufus. Suasana malam pengantin yang syahdu itu tiba-tiba saja mengingatkannya pada kekasihnya, Pangeran Qamaruzzaman. Semakin sedih hatinya, ia pun menyenandungkan syair:

Wahai kau yang pergi, lihatlah hatiku makin nyeri
Setelah kau pergi, napasku hampir tak bersisa lagi
Aku tak kunjung dapat nyenyak tidur
karena air mataku terus mengalir
Duhai, rasa ini betapa anyir
Setelah kau pergi, rinduku kian menjadi-jadi
Maka, tanyakanlah apa yang kau temukan setelah pergi
Kalau bukan karena air mataku yang mengalir tak henti
pasti tanah yang kupijak ini sudah hangus sedari tadi
Aku hanya dapat mengadukan kehilanganku kepada Ilahi
karena tak ada seorang pun yang mengerti deritaku ini
Tiada dosa kulakukan melainkan rindu pada kau yang kucinta
Padahal, cinta hanya punya dua pilihan: suka atau duka

Seusai menyenandungkan syair, Raja Budur menghampiri Putri Hayatun Nufus yang telah resmi menjadi istrinya dan memberi satu kecupan di bibirnya. Ia segera bangkit dan langsung mengambil air wudhu, kemudian melakukan shalat. Raja Budur sengaja memanjangkan bacaan shalatnya dengan tujuan agar istrinya tertidur karena lelah. Kemudian, Raja Budur masuk dan naik ke atas ranjang, lalu tidur membelakanginya hingga pagi tiba.

Ketika Raja Armanus dan istrinya menemui Putri Hayatun Nufus dan menanyakan kepada putrinya itu tentang apa yang terjadi pada malam pertama, sang putri menjawab bahwa malam pertamanya ia lalui dengan sangat indah, sebab suaminya menyenandungkan sebuah syair untuknya.

Demikianlah tentang Putri Hayatun Nufus dan kedua orang tuanya. Adapun tentang Raja Budur, ia telah pergi dan duduk di atas singgasananya di hadapan para pejabat istana serta panglima. Para petinggi kerajaan datang memberikan hormat kepada raja mereka yang baru. Maka, Raja Budur menerima mereka dengan senyuman. Ia menaikkan pangkat dan menambah gaji para komandan.

Para prajurit dan rakyat menyukai raja baru mereka. Mereka mendoakan agar kekuasaannya langgeng. Mereka mengira bahwa raja mereka itu benar-benar lelaki. Kemudian, ia menjalankan roda pemerintahan, menetapkan aturan dan larangan, serta membebaskan tahanan. Ia selalu duduk di Majelis Pemerintahan sampai malam tiba. Kemudian, ia memasuki tempat yang telah disiapkan untuknya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Budur yang memasuki tempat yang telah disiapkan untuknya. Ketika itu, ia bertemu dengan Putri Hayatun Nufus yang sedang duduk. Maka, ia duduk di samping istrinya, membelai punggungnya, dan merayunya. Ia cium di antara kedua matanya sambil menyenandungkan sebuah syair:

Rahasia yang kupendam telah bocor karena air mata
Tubuhku yang kurus juga membocorkannya
Aku berusaha memendam perasaanku, tetapi tak kuasa
Sebab, di hadapan para durjana, aku hanyalah wanita
Wahai kau yang meninggalkan padang subur entah ke mana
mengapa kau biarkan aku di sini sendiri dan merana?
Kau biarkan aku terendam dalam derita berjuta lama
dengan air mata darah yang mengucur tak henti-hentinya

Biarlah aku menjadi tumbal bagi ia yang telah tiada
dengan cinta yang terus menyala dan membara di dalam dada
Hatiku hancur demi mempersembahkan segumpal cinta
dengan kedua bola mata yang terus mencucurkan air mata
Mungkin ia mengira kalau aku tak cinta lagi padanya
Haihata! Bahkan sekadar mendengar pun aku tak kuasa
Apa yang mereka sangkakan padaku adalah dusta belaka
karena sebenarnya aku telah menemukan dia yang kucinta
sosok yang lengkap, sempurna, dan tiada bandingnya
Sepanjang sejarah, tentu tak akan ada yang menandinginya
Aku telah melupakan semua orang disebabkan pesonanya
Kemuliaan Bani Zaidah dan mimpi Baginda Mu'awiyah
kalau bukan karena masa yang terlalu singkat terasa
pasti tak akan kutinggalkan kau untuk selamanya

Setelah bersenandung, Raja Budur segera bangkit dari duduknya seraya menghapus air mata yang membasahi pipinya. Ia lalu mengambil wudhu dan shalat seperti yang dilakukannya pada malam pertama hingga Putri Hayatun Nufus tertidur karena tak sanggup menunggu suaminya menyelesaikan shalatnya.

Setelah Raja Budur yakin bahwa istrinya telah terlelap di atas peraduannya, barulah ia menyusulnya berbaring di sampingnya dan tidur hingga pagi tiba. Kemudian, ia bangun, mengambil air wudhu, shalat Subuh, dan duduk di singgasana kerajaan. Ia memerintahkan, melarang, memutuskan perkara, dan berbuat adil. Demikianlah tentang Raja Budur.

Adapun tentang Raja Armanus, ia kembali menemui putrinya dan menanyakan keadaannya. Namun, lagi-lagi yang ia dengar adalah cerita tentang bait-bait syair yang disenandungkan oleh Raja Budur.

"Ayahanda," ujar Putri Hayatun Nufus. "Sungguh, seumur hidupku, aku tak pernah berjumpa dengan seorang lelaki yang lebih taat dan santun dibandingkan suamiku."

"Sabarlah, Putriku!" tukas Raja Armanus. "Jika sampai malam ketiga nanti, suamimu tidak juga menidurimu, maka aku akan mencopot jabatannya dan mengusirnya dari negeri kita."

Namun, Putri Hayatun Nufus berpendapat agar suaminya dibiarkan saja. Maka, Raja Armanus pun sepakat dengan putrinya tentang pembiraan tersebut.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kembalinya malam menjelang. Raja Budur yang telah menjalankan tugasnya seharian, kembali ke kamarnya. Di dalam kamar, ia melihat lilin menyala dan Putri Hayatun Nufus telah duduk menunggu kedatangannya. Lagi-lagi, Raja Budur teringat akan suaminya dan apa yang terjadi di antara mereka berdua. Air matanya pun kembali meleleh mengiringi syair yang ia senandungkan:

Sumpah! Kata-kataku telah memenuhi penjuru semesta
seperti semburat cahaya mentari yang mengoyak gulita
Ia berbicara padaku dan aku memahami isyarat darinya
Oleh sebab itulah, rindu di dalam hatiku tiada habisnya
Aku tak kuasa menahan sabar sejak aku mencintai dirinya

Apa pernah kau lihat kesabaran murka di hadapan cinta yang membara
dengan tubuh penuh luka yang sanggup menghancurkannya
atau sakit yang akan memaksa manusia meregang nyawa ?
Ia telah menutup wajahnya dengan kain cadar
hingga yang kulihat hanyalah matanya yang putih hitam
Sakit dan sehatku sepenuhnya ada di tangannya
karena yang sanggup mengobatiku adalah ia yang membuatku menderita
Seolah-olah cahaya yang memancar dari halus keningnya
adalah terang malam ketika purnama hingga pagi tiba

Setelah menyenandungkan syair, Raja Budur kembali melakukan shalat seperti dua malam sebelumnya. Tetapi, kali ini, Putri Hayatun Nufus terlebih dulu menarik pakaian suaminya.

"Suamiku, apakah kau merasa malu kepada ayahku yang telah memperlakukanmu sedemikian baik, sehingga kau terus meninggalkan aku sampai saat ini?" tanya sang istri.

Demi mendengar istrinya merajuk, Raja Budur segera duduk di tempatnya.

"Hai, apa yang kau katakan itu?" kata Raja Budur bertanya balik.

"Yang ingin aku katakan, aku tidak pernah melihat orang lain yang memiliki kekaguman terhadap dirinya sebesar yang kau miliki," jawab Putri Hayatun Nufus. "Aku jadi bertanya-tanya, apakah setiap laki-laki tampan seperti dirimu juga memiliki sikap angkuh? Sungguh, aku tidak mengatakan hal ini untuk membuatmu suka kepadaku.

"Aku mengatakannya karena aku mengkhawatirkan keselamatan dirimu dari ancaman ayahandaku. Karena sesungguhnya, ia mengancam bahwa jika malam ini kau belum juga menggauliku, maka ia akan mencopot kedudukanmu sebagai raja, kemudian mengusirmu dari negeri ini. Bahkan, bisa jadi, baginda raja akan menjatuhkan hukuman mati atas dirimu. Sungguh, sebenarnya aku amat menyayangimu sehingga aku menyampaikan hal ini padamu."

Setelah mendengar ucapan istrinya itu, Raja Budur menundukkan kepala ke lantai. Ia bingung dengan masalah yang sedang dihadapinya.

"Jika aku menolak untuk menggauli gadis ini, maka aku pasti akan binasa," pikir Raja Budur. "Namun, jika aku menggaulinya malam ini, maka penyamaranku akan terbongkar. Saat ini, aku adalah raja dan Kepulauan Abinus berada di bawah kekuasaanku. Padahal, aku tidak akan bisa bertemu dengan suamiku, Pangeran Qamaruzzaman, kecuali menunggunya di sini. Sebab, tak ada jalan lain bagi suamiku untuk pulang ke negerinya, kecuali dengan melewati Kepulauan Abinus. Biarlah aku serahkan masalah ini kepada Allah, karena Dia-lah sebaik-baik Pengatur urusan."

Setelah diam begitu lama karena berpikir, Raja Budur kemudian menoleh kepada istrinya.

"Wahai Kekasihku, sesungguhnya sikapku untuk menjauhimu adalah disebabkan karena apa yang telah aku alami," ucap Raja Budur.

Kemudian, Raja Budur menceritakan apa yang telah dialaminya dari awal hingga akhir. Ia juga perlihatkan dirinya yang sesungguhnya seorang perempuan.

"Jadi, kuminta kau dapat menjaga rahasiaku ini sampai Allah berkenan mempertemukan aku dengan suamiku, Pangeran Qamaruzzaman, yang amat aku cintai. Adapun mengenai apa yang akan terjadi setelah itu, biarkanlah itu terjadi," demikian pinta Raja Budur kepada Putri Hayatun Nufus.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Budur yang menceritakan kisahnya kepada Putri Hayatun Nufus, dan menyuruhnya agar merahasiakannya. Bukan main terkejutnya Putri Hayatun Nufus setelah mendengar semua yang dituturkan oleh Raja Budur yang sesungguhnya Putri Budur itu.

Namun demikian, demi simpatinya kepada "mantan" suaminya itu, Putri Hayatun Nufus mendoakan agar Putri Budur dapat bertemu kembali dengan suaminya.

"Saudariku, kau tak perlu khawatir atau bersedih hati atas apa yang kau alami. Bersabarlah hingga Allah memberlakukan ketetapan-Nya," ucap Putri Hayatun Nufus kepada Putri Budur penuh perhatian.

Kemudian, Putri Hayatun Nufus menyenandungkan sebuah syair:

Rahasia bagiku bagai rumah terkunci
yang hilang kuncinya, sedang pintunya tersegel
Rahasia hanya akan disimpan oleh yang tepercaya
Pada orang baik-baik, rahasia pasti tak akan bocor

Setelah selesai bersenandung, Putri Hayatun Nufus kembali berkata, "Wahai Saudariku, sesungguhnya dada orang-orang merdeka adalah tempat persemayaman terakhir bagi segala macam rahasia. Jadi, kau tak perlu khawatir bahwa aku akan membocorkan rahasiamu."

Kedua perempuan itu bercakap-cakap hingga lewat tengah malam sambil bergurau. Mereka berpelukan dan baru tidur menjelang adzan. Kemudian, Putri Hayatun Nufus segera mencari seekor ayam untuk ia sembelih. Sang putri lalu membalurkan darah ayam itu di atas celananya untuk mengesankan bahwa itu adalah darah keperawanannya sambil berteriak-teriak memanggil. Maka, masuklah keluarganya. Para dayang istana menjadi gempar. Ibunya datang dan menungguinya hingga sore hari.

Sedangkan Putri Budur juga langsung pergi ke kamar mandi untuk mandi dan menunaikan shalat Subuh. Kemudian, ia masuk ke balairung dan duduk di atas singgasana kerajaan untuk memutuskan perkara orang banyak.

Maka, ketika didengar oleh Raja Armanus tentang kegaduhan para dayang, ia menanyakan apa yang terjadi. Mereka pun mengabarkan kepadanya tentang pecahnya keperawanan anaknya. Raja pun senang. Hatinya lega. Ia mengadakan pesta. Demikianlah, selama beberapa lama, Putri Budur dan Putri Hayatun Nufus melakukan berbagai macam tipuan untuk menutupi rahasia Putri Budur.

Adapun tentang Raja Syahruman, ia berusaha menahan hati ketika ia melepas kepergian putra tunggalnya, Pangeran Qamaruzzaman, untuk berburu bersama sahabatnya, Mirwazan. Ia terus menunggu kedatangan putranya itu sampai malam menjelang. Semalaman itu, ia benar-benar

tak dapat memejamkan matanya sedikit pun, karena sama sekali tak dapat berhenti memikirkan putranya.

Keesokan paginya, Raja Syahruman yang belum tidur semalam suntuk itu kembali menunggu kepulangan putranya hingga menjelang siang. Namun, Pangeran Qamaruzzaman yang ditunggu tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Sang raja pun mulai dicekam perasaan khawatir atas keselamatan putra tunggalnya itu. Air matanya mulai menggenangi mata, sementara dari mulutnya terdengar sebuah syair:

Aku selalu mengecam para pencinta
karena aku telah merasakan sendiri manis dan pahitnya
Aku pernah minum air getir cinta dari pialanya
yang begitu buruk bagi orang-orang merdeka atau sahaya
Zaman pernah bernadzar untuk memisahkan kita
dan kini, zaman telah menepati nadzarnya

Setelah bersenandung, Raja Syahruman segera memanggil para prajurit istana dan memerintahkan mereka segera berangkat bersamanya untuk mencari Pangeran Qamaruzzaman. Dalam melakukan pencarian, raja memecah pasukannya menjadi enam kelompok dan memerintahkan mereka untuk berpencar. Keenam kelompok pasukan itu lalu diminta untuk kembali ke ibu kota esok harinya.

Maka, para prajurit itu pun segera melaksanakan perintah raja. Mereka memacu kuda yang mereka tunggangi ke enam penjuru mata angin untuk mencari sang putra mahkota yang hilang. Akhirnya, pasukan yang dipimpin oleh Raja Syahruman sendirilah yang berhasil menemukan pakaian milik Pangeran Qamaruzzaman di tepi jalan. Pada pakaian itu, terlihat bercak darah. Sementara, di sekitar tempat itu, banyak potongan daging dan tulang-belulang berserakan.

Melihat semua itu, Raja Syahruman berteriak memanggil nama putranya sambil memukul-mukul wajahnya sendiri. Ia benar-benar

yakin bahwa putranya telah tewas. Begitu pula dengan seluruh pasukan, mereka ikut menangisi wafatnya putra mahkota mereka. Di puncak kesedihannya, Raja Syahruman menyenandungkan syair:

Jangan kau hina orang yang sedang bersedih
karena duka telah membuat hatinya perih
Ia menangis karena duka yang menyayat pedih
menyayat hati yang nyala apinya bergolak mendidih
Duhai, bahagialah para pencinta yang pernah berjanji
untuk tidak membiarkan matanya kering dari air mata
menampakkan kepedihan atas hilangnya sang purnama
yang telah menerangi dirinya untuk sekian lama
Seolah-olah maut memaksanya minum air duka lara
pada saat kekasihnya pergi meninggalkan negerinya
kampung halaman yang dibiarkan tergenang duka
tanpa sempat mengucap salam perpisahan pada sanak saudara
Sungguh, aku ditusuk kesedihan atas perpisahan
Kepergiannya terasa begitu perih dan menyakitkan
Telah kau tinggalkan kami untuk selamanya
Semoga surga diberikan oleh Tuhan padanya

Seusai bersenandung, Raja Syahruman memerintahkan pasukannya untuk kembali ke ibu kota.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Empat

Wahai raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Syahruman yang meyakini kematian anaknya. Namun, ia tidak tahu persis, apakah putranya dimangsa binatang buas atau dibantai oleh kawanan penyamun. Kemudian, ia mengeluarkan maklumat kepada seluruh rakyatnya untuk mengenakan pakaian hitam tanda belasungkawa dan memerintahkan pembuatan sebuah pusara yang kemudian diberi nama "Rumah Kesedihan".

Di bangunan itulah, Raja Syahruman menghabiskan hari-harinya. Bahkan, sejak saat itu, ia hanya menjalankan roda pemerintahannya pada hari Senin dan Kamis. Sedangkan selama lima hari sisanya, yang dilakukan oleh raja hanyalah menangisi kematian putranya di dalam Rumah Kesedihan yang dibangunnya. Di dalam bangunan itu, ia suka menyenandungkan beberapa syair duka. Di antara syair yang sering disenandungkannya, adalah syair berikut:

Kugadaikan diriku untuk menebusnya
Namun, yang lebih rusak dan hancur ada di dalam dada
Jadi, hendaklah kesenangan segera enyah
karena aku telah menjatuhkan talak tiga padanya

Adapun tentang Putri Budur, maka rakyat di Kepulauan Abinus menyatakan bahwa ia adalah menantu Raja Armanus. Setiap malam, ia tidur bersama Putri Hayatun Nufus. Ia mengeluhkan perpisahan dengan suaminya, mengisahkan ketampanannya, dan memimpikan tidur bersamanya. Inilah yang terjadi dengan Putri Budur.

Adapun Pangeran Qamaruzzaman, ia masih tinggal di dalam kebun bersama si kakek tua penjaga kebun. Saban hari, pemuda itu terus menangis atau menyenandungkan syair untuk meratapi kepedihan hatinya. Dari si kakek, ia tahu bahwa kapal dagang yang akan berangkat menuju negeri-negeri Islam baru akan bertolak pada akhir tahun.

Pada suatu hari, Pangeran Qamaruzzaman terkejut karena melihat penduduk kota Majusi itu saling mengunjungi satu sama lain. Melihat keterkejutan sang pangeran, si kakek mendekatinya.

"Wahai Anakku, hari ini engkau tak perlu bekerja menyiram pohon seperti biasa. Sebab, ini adalah Hari Raya Majusi, di mana seluruh penduduk kota akan saling mengunjungi karib dan kerabat mereka. Istirahatlah kau di sini, sedangkan aku akan pergi ke pantai untuk mencari tahu kapan sebenarnya kapal dagang akan datang. Sebab, sebentar lagi akhir tahun akan tiba," ucap si penjaga kebun.

Setelah berkata demikian, si kakek penjaga kebun itu segera pergi meninggalkan kebun dan Pangeran Qamaruzzaman yang kembali merasakan hatinya remuk redam. Sepeninggal si kakek, pangeran yang kesepian itu berjalan-jalan menyusuri kebun dengan pikiran menerawang ke masa depan.

Ketika sedang asyik melangkah sambil melamun, tiba-tiba kaki Pangeran Qamaruzzaman terantuk batu hingga terjatuh dan dahinya terbentur sebongkah batu. Darah segar mengalir membasahi keningnya,

hingga memaksanya menyobek baju yang dikenakannya untuk digunakan sebagai pengikat kepalanya yang berdarah.

Sambil menahan rasa sakit, Pangeran Qamaruzzaman bersandar di sebuah pohon. Matanya memandang ke atas. Ia melihat dua ekor burung sedang bertarung, hingga salah seekor burung berhasil melesakkan paruhnya ke kerongkongan sang lawan dan membuat kepala lawannya itu putus. Tubuh burung yang sudah tak berkepala itu pun jatuh tepat di hadapan Pangeran Qamaruzzaman. Sementara, si burung pemenang segera terbang dengan membawa kepala lawannya.

Tak lama kemudian, tiba-tiba muncullah dua ekor burung bertubuh besar. Dua burung itu langsung menukik ke arah Pangeran Qamaruzzaman. Kedua burung itu mendekati tubuh burung tanpa kepala yang tergeletak di hadapan sang pangeran. Entah kenapa, keduanya tiba-tiba menangisi bangkai itu. Pangeran Qamaruzzaman yang melihat itu dengan takjub tak kuasa menahan haru dan mulai menitikkan air mata karena ia teringat akan istrinya yang ia tinggalkan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Lima

Wahai raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang menangisi perpisahan dengan istrinya. Ketika ia menangis karena melihat kelakuan aneh yang ditunjukkan oleh dua ekor burung, tiba-tiba kedua burung itu kembali melakukan hal yang lebih menakjubkan.

Kedua burung besar itu mematuk-matukkan paruhnya ke tanah, seperti hendak menggali lubang. Dugaan itu ternyata memang benar adanya. Sebab, setelah tanah yang dipatuki kedua burung itu membentuk sebuah ceruk, salah seekor burung itu menyeret bangkai yang barusan ia tangisi ke dalam lubang itu dan menimbunnya dengan tanah. Seusai mengubur mayat temannya, kedua burung itu kembali terbang.

Tak lama berselang, kedua burung itu kembali dengan membawa bangkai seekor burung lain. Rupanya, bangkai itu adalah bangkai burung yang tadi telah membunuh teman mereka. Kedua burung itu lalu meletakkan bangkai musuh mereka di atas kuburan burung yang telah mereka kuburkan.

Kemudian, keduanya mengoyak dan mengeluarkan isi perut burung musuh itu dan menggunakan darahnya untuk menyiram kuburan burung teman mereka. Tak hanya sampai di situ. Kedua burung itu lalu mematuki bangkai musuh mereka hingga bangkai itu hancur. Setelah itu, kedua burung itu menyebarkan serpihan tubuh musuh mereka itu ke sekitar kuburan teman mereka.

Pangeran Qamaruzzaman melihat semua itu dengan perasaan takjub. Perlahan-lahan, ia mendekati kuburan si burung yang telah dipenuhi dengan serpihan tubuh burung musuhnya dan mendadak matanya melihat sesuatu yang bercahaya menyembul dari salah satu serpihan tubuh burung pembunuh.

Pangeran Qamaruzzaman menundukkan badannya untuk melihat benda bercahaya itu. Ternyata benda bercahaya itu berada di dalam sebuah tembolok. Sang pangeran lalu mengangkat tembolok itu dan mengeluarkan isinya. Ajaib. Pangeran terbelalak ketika melihat benda yang baru ia keluarkan dari dalam tembolok burung yang dipungutnya itu. Sebab, ternyata tanda bercahaya itu tak lain adalah permata merah milik istrinya yang telah hilang!

Sambil memandangi permata itu, Pangeran Qamaruzzaman berkata dalam hati, "Sungguh, kejadian ini adalah pertanda baik bagiku yang mengisyaratkan pertemuanku dengan istriku."

Pangeran Qamaruzzaman lalu membersihkan permata itu dan memasukkannya ke dalam saku bajunya. Kemudian, ia kembali ke tempatnya semula untuk menemui kakek si penjaga kebun. Tetapi, sampai menjelang malam, si penjaga kebun itu belum juga kembali. Bahkan, ketika pangeran akhirnya beranjak tidur, si penjaga kebun belum juga tampak batang hidungnya. Terpaksa, malam ini, Pangeran Qamaruzzaman tidur sendirian di dalam kebun yang sepi.

Keesokan paginya, Pangeran Qamaruzzaman kembali bersiap-siap untuk melakukan pekerjaan sehari-harinya. Pemuda itu mengikat pinggangnya dengan tali sabut kelapa dan membawa sebilah kapak. Ia

lalu berjalan menuju tengah kebun dan menghampiri sebatang pohon khurub.[35] Ia lalu mengayunkan kapaknya ke batang pohon itu.

Baru beberapa kali ayunan, Pangeran Qamaruzzaman melihat sebuah lempengan mirip pintu di bagian bawah pohon yang akan ditebangnya itu. Ia pun mengurungkan niatnya untuk menebang pohon. Ia justru berusaha membuka lempengan itu. Benar. Lempengan itu dengan mudah dapat dibuka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[35] Catatan penyunting. Pohon welwitschia.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman yang membuka lempengan. Di balik lempengan itu, ternyata terdapat tangga berundak menuju bawah tanah. Tanpa pikir panjang, sang pangeran segera menuruni tangga itu dan masuk ke ruang bawah tanah.

Ketika Pangeran Qamaruzzaman telah tiba di bawah, ia melihat sebuah ruangan besar amat tua, tetapi amat indah. Ia menduga bahwa ruang bawah tanah itu pasti berasal dari zaman peradaban bangsa 'Ad[36] atau Tsamud.[37] Apalagi, di dalam ruangan itu terdapat banyak harta peninggalan yang terbuat dari emas.

[36] Catatan penyunting. Bangsa 'Ad adalah sebuah suku bangsa kuno yang tinggal di daerah Al-Ahqaf di sebelah utara Hadramaut, antara Yaman dan Oman. Mereka hidup pasca banjir besar pada masa Nabi Nuh As.

[37] Catatan penyunting. Bangsa Tsamud merupakan sekelompok kaum di mana Nabi Shalih As. berasal dan diutus oleh Allah Swt. untuk kaum tersebut. Kaum ini berkuasa setelah kaum 'Ad.

Setelah puas memandangi ruangan yang baru ditemukannya, Pangeran Qamaruzzaman kembali naik ke permukaan tanah. Ia menutup lubang rahasia itu dan menaburkan debu di atasnya sehingga tampak seperti kondisinya semula. Ia lalu kembali melakukan pekerjaannya menyiram tanaman kebun sebagaimana yang selama ini ia kerjakan hingga siang menjelang.

Selepas Zhuhur, si kakek penjaga kebun yang pergi semalaman tiba-tiba muncul.

"Wahai, Anakku," seru si penjaga kebun. "Aku datang membawa berita gembira padamu. Ketahuilah, kau akan segera dapat kembali ke negerimu. Sebab, para saudagar sudah mempersiapkan barang dagangan mereka untuk segera berangkat menuju negeri-negeri Muslim dengan menggunakan kapal.

"Tiga hari lagi, mereka akan bertolak menuju kota Abinus yang berpenduduk Muslim. Dari kota itu, kau dapat melanjutkan perjalanan menuju Kepulauan Khalidan yang dikuasai oleh Raja Syahruman. Jarak antara kedua kota itu sekitar enam bulan perjalanan."

Wajah Pangeran Qamaruzzaman tampak berseri-seri ketika mendengar berita yang, disampaikan oleh si penjaga kebun. Ia lalu mencium tangan si penjaga kebun seraya berkata, "Kakek, izinkan aku menyampaikan sebuah kabar gembira sebagaimana yang telah engkau lakukan padaku."

"Apa yang akan kau katakan?" tanya si penjaga kebun.

"Tadi pagi, aku menemukan sebuah ruang bawah tanah di dalam kebun ini yang berisi harta dan perhiasan yang tak ternilai harganya."

"Anakku, aku telah bekerja menunggui kebun ini selama 80 tahun. Namun, aku tak pernah menemukan sesuatu pun. Sedangkan engkau yang baru bekerja di sini selama beberapa bulan, telah berhasil menemukan harta karun. Oleh sebab itu, semua yang kau temukan itu tentulah sudah menjadi jalan bagimu agar kau dapat segera bertemu dengan keluargamu beserta orang-orang yang kau kasihi."

"Tidak," ujar Pangeran Qamaruzzaman, "Aku akan membagi harta temuanku itu denganmu."

Pangeran Qamaruzzaman lalu membawa si penjaga kebun menuju ruang bawah tanah untuk menunjukkan benda-benda berharga yang berhasil ditemukannya. Setelah menghitung barang temuannya bersama si penjaga kebun, ia lalu memberikan separuh dari temuannya itu kepada si penjaga kebun.

"Anakku," ujar si penjaga kebun. "Sebelum meninggalkan negeri ini, sebaiknya kau memetik buah labu dan zaitun yang tumbuh di kebun ini untuk kau jual. Sebab, kedua buah itu tidak terdapat di negeri lain. Kau juga dapat menyembunyikan emas yang kau miliki di dalam buah labu, kemudian tutuplah dengan beberapa butir buah zaitun."

Pangeran Qamaruzzaman menuruti anjuran si penjaga kebun. Ia memetik dua jenis buah itu yang akan ia gunakan untuk menyembunyikan emas yang akan ia bawa. Karena begitu banyaknya emas yang berhasil ditemukannya di dalam ruang bawah tanah, maka jumlah buah labu yang harus ia gunakan juga sedemikian banyak. Jumlahnya mencapai 50 buah.

Pangeran Qamaruzzaman melubangi buah-buah yang dipetiknya untuk ia masukkan emas miliknya ke dalam, dan pada bagian tutupnya, ia samarkan dengan menggunakan buah zaitun.

"Sesampainya aku di Kepulauan Abinus, aku akan langsung melanjutkan perjalanan menuju negeriku, agar aku dapat segera bertemu dengan istriku. *Duh*, aku sungguh tak tahu, apakah belahan hatiku itu sudah sampai di negeriku atau belum? Semoga saja perjalanannya tidak terhalang aral yang melintang," gumam Pangeran Qamaruzzaman dalam hati setelah melihat semua buah-buah yang akan ia bawa.

Pangeran Qamaruzzaman menghabiskan hari itu dengan berbincang-bincang dengan si penjaga kebun. Ia juga menuturkan cerita tentang beberapa ekor burung yang dilihatnya di dalam kebun, sehingga membuat si penjaga kebun terheran-heran. Dan, setelah lelah berbincang-bincang, kedua orang itu tidur di dangau mereka masing-masing.

Keesokan harinya, Pangeran Qamaruzzaman melihat ada yang tidak beres dengan si penjaga kebun. Wajah si penjaga kebun tampak lebih pucat dari biasanya. Tubuhnya pun melemah. Hingga, ketika hari keberangkatan kapal dagang telah tiba, penyakit si penjaga kebun tampak semakin parah.

Pada saat itulah, seorang awak kapal bersama beberapa orang budak mendatangi kebun dan bertanya, "Di manakah gerangan anak muda yang akan menuju Kepulauan Abinus dengan menumpang kapal kami?"

"Akulah orangnya," jawab Pangeran Qamaruzzaman.

Setelah mendengar jawaban itu, si awak kapal segera memerintahkan budak-budaknya untuk mengangkut buah labu milik Pangeran Qamaruzzaman ke kapal. Sementara, sang pangeran menemui si penjaga kebun yang ternyata sedang sekarat.

"Ayo, cepatlah, Anak Muda. Angin laut sedang bagus-bagusnya. Kita harus segera berangkat!" ajak si awak kapal.

Pangeran Qamaruzzaman mengangguk dan mengucapkan kata perpisahan kepada si penjaga kebun. Namun, si penjaga kebun tidak bergerak sedikit pun. Sang pangeran lalu memeriksa tubuh si penjaga kebun dan langsung menyadari bahwa kakek yang telah menolongnya itu telah meninggal dunia!

Dalam keadaan terjepit, karena harus secepatnya menuju kapal yang akan segera berlayar, Pangeran Qamaruzzaman akhirnya memutuskan untuk menguburkan jenazah si penjaga kebun terlebih dulu. Maka, pemuda itu pun segera membuat lubang, kemudian—setelah memandikan dan menshalati sendirian, sebab di kota itu memang tidak ada orang Muslim lain selain Pangeran Qamaruzzaman seorang—ia menguburkan si penjaga kebun di dalam lubang itu.

Setelah selesai menguburkan jenazah si penjaga kebun, Pangeran Qamaruzzaman buru-buru menuju pantai untuk naik ke kapal yang akan membawanya. Akan tetapi, setibanya di pantai, ia melihat kapal yang akan ditumpanginya itu sudah tidak ada. Ia hanya dapat melihat tiang

kapal yang tenggelam di kaki langit. Maka, ia pun patah arang. Pemuda itu lalu kembali berjalan menuju kebun sambil meneteskan air mata.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada kembalinya Pangeran Qamaruzzaman ke kebun. Karena tak tahu apa yang harus dilakukannya setelah kapal yang akan ditumpanginya pergi meninggalkannya, ia akhirnya memutuskan untuk menemui si pemilik kebun untuk menyewa kebun yang selama ini ditunggui oleh almarhum si kakek penjaga kebun.

Pangeran Qamaruzzaman juga mempekerjakan seorang buruh untuk membantunya merawat kebun itu. Setelah urusannya selesai, ia mendatangi ruang bawah tanah yang ditemukannya. Ia lalu memasukkan emas yang sebenarnya menjadi milik si kakek penjaga kebun ke dalam buah labu seperti yang ia lakukan sebelumnya. Ia menanyakan kepada buruhnya ihwal kapal dagang yang berikutnya. Si buruh mengatakan bahwa kapal dagang yang akan berangkat menuju Kepulauan Abinus hanya ada setahun sekali.

Maka, kesedihan Pangeran Qamaruzzaman semakin dalam setelah mendengar kabar itu. Dan, kesedihan yang dirasakan oleh pemuda itu semakin bertambah saja karena ia kembali kehilangan permata merah milik istrinya. Permata merah itu ikut terbawa oleh kapal dagang yang telah meninggalkannya.

Adapun tentang kapal yang seyogiyanya ditumpangi oleh Pangeran Qamaruzzaman, telah hampir tiba di kota Abinus. Kebetulan, pada saat kapal itu merapat di dermaga, Putri Budur yang masih menjabat sebagai penguasa di kota itu, berdiri di atas sebuah bangunan di tepi pantai dan melihat kapal yang baru tiba itu. Entah mengapa, hati sang putri mendadak bergetar ketika melihat kapal tersebut.

Putri Budur memerintahkan beberapa orang pengawalnya untuk memanggil nakhoda kapal yang baru tiba itu untuk menanyakan barang-barang apa saja yang sedang dibongkar muat dari kapalnya.

"Paduka Raja," ujar sang nakhoda. "Kedatangan hamba ke negeri ini membawa berbagai macam barang yang terbaik kualitasnya. Hamba membawa tanaman obat 'aqdqir, serbuk sufufdt, batu alis, salep, minyak, perabotan, kain, dan barang-barang lainnya. Bahkan, hamba juga membawa beberapa jenis buah-buahan yang tidak akan Paduka temukan di negeri ini, seperti kapulaga, buah asam, zaitun, dan buah-buahan lainnya."

Putri Budur rupanya tertarik untuk membeli buah zaitun. Ia lalu berkata kepada sang nakhoda, "Berapa banyak buah zaitun yang kau bawa?"

"Hamba membawa 50 buah labu yang penuh berisi buah zaitun. Tetapi, pemilik zaitun itu tidak ikut dalam pelayaran kami," jawab sang nakhoda.

"Cepat kau bawa seluruh buah zaitun itu untuk aku teliti mutunya," ujar Putri Budur.

Nakhoda kapal itu lalu memerintahkan beberapa anak buah kapal untuk membawa semua buah labu berisi zaitun milik Pangeran Qamaruzzaman yang terdapat di dalam kapal. Dan, setelah semua

pesanan Putri Budur itu selesai diangkut, sang putri membuka salah satu labu untuk melihat buah zaitun yang disimpan di dalamnya.

"Baiklah," ujar Putri Budur. "Aku akan membeli semua zaitun yang kalian bawa ini berapa pun harganya."

"Sebenarnya, buah-buahan ini dijual dengan harga yang amat murah di negeri kami. Tetapi, karena pemilik barang dagangan ini adalah seorang pedagang yang sangat miskin, maka hamba menawarkan harga 1.000 keping perak untuk Paduka," sahut sang nakhoda.

"Baiklah," kata Putri Budur. "Karena tadi kau katakan bahwa pemilik buah ini adalah seorang fakir, maka aku akan membelinya dengan 1.000 keping emas."

Setelah buah-buah zaitun itu lunas dibayarkan, Putri Budur memerintahkan buah kegemarannya itu untuk dibawa ke istana. Pada malam harinya, ketika Putri Budur sedang berada di dalam kamar bersama Putri Hayatun Nufus, sang putri memerintahkan pelayan istana untuk membawa sebuah labu ke kamarnya.

Setelah buah labu yang dimintanya tiba, Putri Budur membukanya. Namun, betapa terkejutnya ia ketika mengetahui bahwa ternyata buah zaitun yang ada di dalam labu itu hanya terdiri dari beberapa butir saja, karena di bawahnya sang putri menemukan suatu benda yang sama sekali tidak pernah dibayangkannya dapat berada di dalam sebuah labu.

"Wahai, Saudaraku, lihatlah! Bukankah ini emas?" seru Putri Budur kepada Putri Hayatun Nufus.

Putri Hayatun Nufus segera menghampiri Putri Budur untuk memastikan ucapannya itu. Ternyata, memang benar, buah labu yang biasanya digunakan sebagai tempat buah zaitun itu berisi beberapa benda berharga yang terbuat dari emas.

Kemudian, Putri Budur memerintahkan pelayannya untuk membawa semua labu berisi zaitun yang baru dibelinya ke dalam kamarnya Dan, ternyata, apa yang diperkirakannya memang tepat. Setelah kedua putri itu memeriksa kelima puluh labu yang dibeli oleh Putri Budur, ternyata

semua labu itu memang berisi berbagai macam perhiasan yang terbuat dari emas.

Bukan main gembiranya Putri Budur ketika melihat semua perhiasan itu. Kegembiraan sang putri semakin membuncah ketika di dalam salah satu labu yang ia beli, ia menemukan permata merah yang telah diambil dan terbawa suaminya dulu. Saking gembiranya ia sampai pingsan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Putri Budur yang sangat senang mendapatkan kembali permata merahnya yang hilang. Ia berteriak karena gembira hingga pingsan.

Saat tersadar kembali, Putri Budur berkata "Inilah permata yang menjadi biang keladi perpisahanku dengan suamiku. Ini menjadi pertanda baik bagiku untuk dapat kembali bertemu dengan suamiku yang amat aku cintai."

Kemudian, Putri Budur memberitahukan kepada Putri Hayatun Nufus bahwa adanya permata menjadi pertanda baik adanya perjumpaan. Keesokan harinya, ia duduk di singgasana kerajaan, kemudian memerintahkan prajurit istana untuk memanggil sang nakhoda kapal yang kemarin ditemuinya. Setelah sang nakhoda datang menghadap, ia membungkuk di hadapan Putri Budur.

"Di mana kau tinggalkan pemilik buah zaitun yang kemarin aku beli?" tanya Putri Budur.

"Paduka, hamba meninggalkannya di negeri Majusi. Menurut anak buah hamba, pemilik zaitun itu adalah seorang tukang kebun," jawab sang nakhoda.

"Jika kau ingin dapat melanjutkan pelayaranmu tanpa bahaya, cepatlah kau jemput si tukang kebun itu sekarang juga," titah sang putri. "Jika kau mangkir, maka seluruh barang yang telah kau bongkar di pelabuhanku akan aku sita. Tetapi, jika kau berhasil membawa pemilik zaitun ini, maka aku akan memberimu hadiah yang banyak. Ketahuilah, si tukang kebun itu berutang kepadaku dan aku pun mempunyai hutang kepadanya."

Maka, hari itu juga, sang nakhoda memerintahkan awak kapalnya untuk kembali berlayar ke negeri Majusi. Layar pun terkembang. Dengan anugerah dari Allah Swt., pada suatu malam, kapal itu kembali tiba di pulau tempat Pangeran Qamaruzzaman tinggal. Sang nakhoda sendiri yang langsung turun bersama beberapa orang anak buahnya menuju kebun. Sementara, Pangeran Qamaruzzaman sepanjang malam hanya mengenang kekasihnya. Ia duduk sambil menangis mengingat peristiwa yang terjadi di kebun.

Sang nakhoda langsung memukul-mukul gerbang kebun sambil berseru memanggil si penjaga kebun. Lalu, Pangeran Qamaruzzaman membukanya dan segera keluar menemui mereka. Tanpa basa-basi, beberapa orang awak kapal segera menyeretnya ke kapal. Layar pun dikembangkan. Perjalanan segera dimulai.

Mereka berlayar beberapa hari. Sementara, Pangeran Qamaruzzaman yang sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi, tak henti-hentinya menanyakan kepada para awak kapal tentang kesalahan yang dilakukannya.

"Engkau berutang kepada raja yang menguasai Kepulauan Abinus, menantu Raja Armanus, dan engkau telah merampas hartanya!" bentak awak kapal.

"Demi Allah, aku tidak pernah mendengar tentang Kerajaan Abinus, apalagi singgah di sana," sahut sang pangeran.

Kemudian, mereka terus berlayar hingga kapal itu pun akhirnya tiba di Kepulauan Abinus. Setelah kapal merapat, sang nakhoda langsung menggelandang Pangeran Qamaruzzaman ke hadapan baginda raja.

Ketika melihat Pangeran Qamaruzzaman, Putri Budur langsung mengenali suaminya itu. Sang putri lalu memerintahkan pelayan istana untuk membawa sang pangeran ke tempat pemandian. Sementara, ia sendiri langsung memberi hadiah kepada sang nakhoda kapal berupa perhiasan seharga 10.000 dinar.

Setelah sang nakhoda pergi meninggalkan istana, Putri Budur segera menemui Putri Hayatun Nufus untuk menyampaikan berita gembira itu. Setelah Putri Hayatun Nufus mendengar penuturannya, Putri Budur kembali mengingatkan untuk tidak membuka semua rahasia itu sampai maksudnya tercapai, yakni melakukan siasat yang akan dicatat dalam risalah agar dibaca oleh para raja dan rakyat jelata generasi mendatang.

Ketika Putri Budur memerintahkan agar para pelayan membawa Pangeran Qamaruzzaman ke pemandian, maka mereka membawanya dan memberikan pakaian kerajaan. Ketika sang pangeran selesai dari mandinya, ia bagaikan dahan pohon baan atau kaukab yang membuat matahari dan rembulan seakan tersipu karena ketampanannya. Pangeran itu lalu menuju ruang utama istana.

Ketika Putri Budur melihat suaminya datang dengan pakaian yang bersih dan wajah yang rupawan, hampir saja ia memutuskan untuk berterus terang kepadanya bahwa ia istrinya. Namun, rupanya masih ada hal lain yang ingin dilakukannya, sehingga ia menunda untuk membuka penyamarannya.

Putri Budur menghadiahkan beberapa orang budak, pelayan, unta, bigal, dan berbagai keperluan lainnya kepada Pangeran Qamaruzzaman. Bahkan, sang putri juga memberi suaminya itu jabatan di dalam istana. Putri Budur terus menaikkan suaminya itu dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi hingga ia jadikan sebagai bendahara kerajaan.

Putri Budur menyerahkan harta kerajaan kepada sang suami. Ia mengumumkan kenaikan pangkat itu kepada para pembesar istana.

Maka, mereka pun menyambut gembira pengangkatan itu. Putri Budur setiap hari kian bertambah martabatnya. Dan, Pangeran Qamaruzzaman tidak mengetahui apa sebab penghormatan raja kepadanya.

Karena banyaknya harta yang ia punya, maka Pangeran Qamaruzzaman sering memberi hadiah dan berbuat baik serta melayani Raja Armanus. Sehingga, sang raja menyukainya. Ia juga disukai oleh para pembesar istana serta rakyat jelata. Mereka selalu mendoakan kebaikan hidupnya. Sementara, sang pangeran. menaruh rasa heran terhadap kebaikan yang berlebihan yang ia terima dari baginda raja

"Demi Allah, perlakuan yang berlebih-lebihan seperti ini tentu ada yang melatarbelakanginya," gumam Pangeran Qamaruzzaman. "Jangan-jangan, baginda raja sebenarnya sedang merencanakan sesuatu yang buruk terhadap diriku. Mungkin, akan jauh lebih baik jika aku segera meninggalkan negeri ini."

Pangeran Qamaruzzaman akhirnya memutuskan untuk menghadap raja. Ia lalu berkata kepada sang raja yang sebenarnya adalah istrinya itu, "Paduka Raja, sungguh sebenarnya Paduka telah begitu baik dalam memperlakukan hamba. Oleh sebab itu, hamba memohon perkenan Paduka untuk dapat mengizinkan hamba pergi dari negeri ini dengan membawa semua yang telah hamba miliki."

Putri Budur tersenyum ketika mendengar permohonan yang dilontarkan oleh suaminya itu.

"Mengapa kau ingin meninggalkan negeri ini, padahal kau telah memiliki segala kemuliaan dan kenikmatan?" tanya Putri Budur.

"Paduka, terus terang hamba menduga bahwa semua kebaikan yang Paduka lakukan ini pastilah memiliki latar belakang tertentu. Apalagi, Paduka telah mendudukkan hamba yang masih amat muda ini pada kedudukan yang sebenarnya hanya layak diberikan kepada para pejabat kerajaan yang telah bertahun-tahun mengabdi," jawab Pangeran Qamaruzzaman.

"Jika kau ingin mengetahui alasanku memilihmu menjadi pejabat tinggi di kerajaanku adalah karena aku menyukai ketampananmu dan

budi pekertimu yang luhur," jawab Putri Budur. "Dan, jika aku mau, sebenarnya sekarang juga aku dapat menjadikanmu sebagai menteriku. Sebab, aku sendiri bahkan telah menduduki tahta ini saat usiaku masih belia. Sudahlah. Di zaman seperti sekarang ini, kau tidak perlu merisaukan anak-anak muda yang menjadi pemimpin. Bukankah sebuah syair telah berkata:

Seolah kau anggap zaman kita adalah zamannya Luth
yang selalu mencela orang-orang muda yang naik tahta."

Pangeran Qamaruzzaman tersipu malu mendengar ucapan sang raja. Dan, dengan pipi yang masih merah merona, pemuda itu menatap Putri Budur.

"Sebenarnya, hamba justru khawatir jika segala kemuliaan ini akan memerosokkan hamba ke jurang kesesatan. Sungguh, hamba lebih memilih untuk menjadi seorang fakir yang kaya hati daripada harus menjadi pejabat tetapi berhati busuk," ucap Pangeran Qamaruzzaman.

"Oleh sebab itulah, aku tak meragukan lagi sikap *wara'*[38] yang kau miliki," ujar Putri Budur. "Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

Kuingatkan kepadanya janji untuk bertemu dan ia berkata
'Berapa lama lagi harus kudengar ucapan getir ini?'
Kutunjukkan isi dunia kepadanya dan ia pun berkata
'Ke mana aku dapat lari dari takdir yang pasti?"

Setelah mendengar syair yang dibacakan oleh sang raja, Pangeran Qamaruzzaman pun berkata, "Paduka Raja, tentu Paduka memahami bahwa hamba tak mungkin dapat melakukan semua ini. Jika seorang

[38] Catatan penyunting. *Wara'* adalah sikap hati-hati dari perbuatan dosa atau menjauhi hal-hal yang tidak baik dan bersifat subhat.

pejabat senior merasa berat untuk memikul tugas seberat ini, apatah lagi hamba yang masih muda ini?"

Putri Budur kembali tertawa setelah mendengar ucapan suaminya.

"Sungguh menakjubkan!" seru Putri Budur. "Sesuatu yang salah, akhirnya tampak di antara beberapa kebenaran. Coba kau pikirkan. Jika kau memang masih muda, mengapa kau khawatir dirimu akan terjerembab dalam kesalahan? Padahal, orang seumuranmu tentu tidak akan dipersalahkan atas kesalahan yang terlalu besar yang memang belum sanggup kau pikul.

"*Alhasil*, semua yang kau kemukakan padaku ini sebenarnya hanyalah dalih yang kau cari-cari untuk menolak perintahku. Jadi, lebih baik kau mengurungkan keinginanmu yang aneh-aneh itu dan biarkanlah dirimu menjalani takdir yang telah ditetapkan oleh Allah."

Wajah Pangeran Qamaruzzaman mendadak merah padam ketika mendengar semua permohonannya ditolak mentah-mentah oleh sang raja.

"Bukankah Paduka memiliki istri dan budak-budak perempuan yang cantik jelita? Mengapa Paduka tertarik kepada ketampanan wajah hamba? Pilihlah mereka sesuka Paduka dan biarkan hamba pergi!" tukas Pangeran Qamaruzzaman.

"Sebenarnya, apa yang kau katakan itu memang benar adanya," jawab Putri Budur. "Akan tetapi, mereka tidak akan mampu menyembuhkan sakitku dibandingkan dirimu. Mereka tak akan mau menyenangkanku. Jika perilaku dan tabiatku telah rusak, maka tidak akan terdengar nasihat apa pun. Maka, tinggalkan perdebatan ini dan dengarkanlah sebuah syair:

Tidakkah kau lihat di pasar
betapa banyak buah-buah segar
Tetapi, ada yang suka buah Tin
ada pula yang suka buah Jamiz

"Dengarkan pula syair yang lain:

Perempuan dengan gelang yang tak bersuara
bergemuruh selempangnya
Kala kulenguhkan sepi, ini sudah cukup bagiku
Kau menginginkan mereka bertanya tentangmu
karena mereka tidak tahu keindahanmu
Dan, kau tak akan rela menerima sesudah aku bersumpah
demi sabuk tali kuda yang dipandang rendah keranjangnya
tak akan berpaling darimu
walau oleh nyanyian manja anak perawan

"Dengarlah syair yang lain:

Wahai pemuda tampan, cintaku kepadamu adalah keyakinan
yang kuanggap lebih tinggi dari segala macam madzhab
Biarlah kutinggalkan perempuan hanya untuk mendapatkanmu
Biarlah orang bilang, aku kini seorang selibat[39]

"Dengarlah syair yang lain:

Aku tak lagi menyukai si Zainab atau si Nuwar
dengan pipi merah merona seperti kelopak mawar
Aku lebih suka kijang yang berlarian
daripada harus terus memandangi para perempuan
Ia yang menemaniku di dalam kamar diam-diam
tentu berbeda dengan ia yang menemaniku semalam
Wahai pemuda yang menggantikan si Zainab dan Hindun

[39] Catatan penyunting. *Selibat* adalah sebuah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah.

lihatlah aku bersinar bagai pagi yang baru terbangun
Apakah kau rela melihatku merana sesiang ini?
Dari istriku ke balik tembok, aku sembunyi

Setelah Pangeran Qamaruzzaman mendengar syair-syair dari Putri Budur, ia menyadari bahwa tidak ada jalan untuk melarikan diri.

"Paduka, baiklah jika memang Paduka ingin mencumbu hamba. Karena Paduka tertarik pada ketampanan wajah yang hamba miliki, hamba bersedia mematuhi permintaan Paduka. Tetapi, hanya sekali saja, sekalipun tidak patut bagi perbaikan hasrat yang menyimpang. Setelah itu, janganlah Paduka meminta hamba melakukannya, selama-lamanya. Semoga Allah berkenan memperbaiki apa yang telah rusak dari diri hamba," ucap Pangeran Qamaruzzaman.

"Baiklah!" sahut Putri Budur. "Aku berjanji memenuhi syarat yang kau ajukan. Semoga Allah berkenan membukakan pintu taubat-Nya untukku atas dosa besar yang akan kita lakukan ini. Sebab, batas cakrawala ampunan tidak sempit untuk memuat kita dan menutupi dosa besar karena kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Lalu, dari yang asalnya gelap dan sesat, cakrawala ampunan-Nya akan membawa kita kepada cahaya hidayah. Sungguh indah syair yang berbunyi:

Orang ramai menggunjing hubungan kita dan aku diam
sambil memendam dalam hati perasaan sakit
Ayo, cepat kita lakukan apa yang mereka gunjingkan
agar mereka puas
Biarlah kita bikin dosa sekali ini, lalu kita bertaubat."

Kemudian, Putri Budur mengucapkan sumpah di hadapan Pangeran Qamaruzzaman yang berdiri dengan muka pucat, bahwa ia akan mencumbu bendahara kerajaan itu hanya sekali saja. Dan, ia bersedia mati jika pada suatu saat ia kembali mengulangi perbuatan bejatnya itu.

Pangeran Qamaruzzaman bersedia melayani Putri Budur yang sedang menyamar itu. Ia masuk ke tempat pribadi sang raja untuk memadamkan api asmaranya. Ia mengucapkan kalimat *hauqalah*.

Dilepasnya celananya dalam keadaan sangat malu. Air matanya mengalir karena sangat takutnya akan dosa. Putri Budur membawanya ke atas ranjang sambil tersenyum.

"Kau tidak akan menemui penderitaan setelah malam ini," ucap Putri Budur.

Maka, Putri Budur pun tenggelam dalam peluk cium. Betis Pangeran Qamaruzzaman menindih betisnya.

"Ulurkan tanganmu ke selangkanganku," pinta Putri Budur. "Mungkin, ia bisa bangkit berdiri dari sujud."

Mendengar permintaan sang putri, Pangeran Qamaruzzaman menangis.

"Hamba tidak bisa melakukannya," sahut sang pangeran.

"Demi hidupku, lakukan apa yang kuperintahkan!" pinta Putri Budur.

Dengan terpaksa, Pangeran Qamaruzzaman mengulurkan tangan dan mulutnya ke tengah di antara dua paha Putri Budur. Ternyata, paha itu lebih lembut daripada buih, lebih halus daripada sutra. Ia menyentuhnya dan merasa nikmat. Tangannya mengembara ke segala sudut sampai ke sebuah gundukan yang banyak bulunya dan bergerak-gerak.

"Jangan-jangan, raja adalah seorang *khuntsa*,[40] bukan laki-laki sejati, bukan pula wanita seutuhnya," pikir Pangeran Qamaruzzaman.

Maka, sang pangeran mendongakkan kepalanya dan menatap Putri Budur.

"Wahai Paduka, hamba tidak menemukan alat kemaluan seperti yang dimiliki oleh pria. Apakah yang membuat Paduka demikian?" tanya Pangeran Qamaruzzaman.

[40] Catatan penyunting. *Khuntsa* adalah orang yang mempunyai dua alat kelamin, yaitu kelamin laki-laki dan kelamin perempuan, atau hanya mempunyai satu lubang yang tidak menyerupai alat kelamin laki-laki maupun kelamin perempuan.

Tiba-tiba Putri Budur tergelak terbahak-bahak sampai telentang.

"Wahai Kekasihku, mengapa kau begitu cepat melupakan aku? Melupakan malam-malam yang kita nikmati?" tanya Putri Budur dalam gelaknya.

Lalu, sang putri melepas penutup kepala dan mahkota. Sontak, Pangeran Qamaruzzaman menyadari bahwa wajah itu adalah wajah istrinya, Putri Budur, putri Raja Ghayur, sang penguasa kepulauan dan pohon-pohon gaharu. Maka, Pangeran Qamaruzzaman dan Putri Budur pun saling berpelukan, saling cium, dan berbaring di ranjang perjumpaan. Keduanya bersyair:

Biarkan ia bertemu cintanya, agar mereka saling mencintai dan berwasiat
Biarkan kalbunya terpuaskan oleh kelembutan sambutan sesudah berontak
Orang-orang mencela dan takut melihatnya saat ia muncul
setelah kedatangannya yang bagaikan penjaga kebaikan
Si pemalas mengeluhkan pedati yang membawa kakinya di jalan sempit
seakan membawa si pemerah susu unta
Tubuhku bagai diolesi minyak wangi dengan kebahagiaan karena
kedatangannya
Maka, aku berlari kencang seperti burung lepas dari sangkarnya
Kuhamparkan pipiku di jalanan untuk dijadikan sandalnya
Enyahlah dengan celak pasirnya kotoran yang ada di pipiku
Lambaian rindu mengikat pelukan, lalu kulepas ikatan nasib yang berontak
Setelah suci dari najis, aku berdiri menyambut panggilannya dengan gembira
Purnama hanyalah titik-titik dengan bintang yang berlubang
Si pencinta menari dengan wajah berseri
bagaikan potongan dari ayat ad-Duha dan al-Ikhlas

Kemudian, sepasang suami-istri itu saling menceritakan apa yang terjadi pada diri masing-masing hingga menjelang dini hari.

"Mengapa kau lakukan semua ini padaku?" tanya Pangeran Qamaruzzaman.

"Kuharap kau tidak marah padaku. Sebenarnya, aku hanya ingin menggodamu," jawab Putri Budur.

Keesokan harinya, Putri Budur segera menghadap Raja Armanus. Kepada penguasa Kepulauan Abinus itu, sang putri menceritakan semua yang dilakukannya selama ini. Ia juga mengatakan bahwa dirinya adalah istri Pangeran Qamaruzzaman yang baru kembali berjumpa dengannya setelah sekian lama berpisah. Putri Budur juga menyampaikan kepada Raja Armanus bahwa Putri Hayatun Nufus sebenarnya masih perawan.

Mendengar semua pengakuan ini, Raja Armanus sangat takjub luar biasa. Ia menyuruh agar kisah ini ditulis dengan tinta emas.

"Pangeran, maukah kau jadi menantuku dengan menikahi putriku Hayatun Nufus?" tanya Raja Armanus.

"Hamba akan meminta pendapat istri hamba terlebih dulu. Sebab, ia memiliki hak pada diri hamba," jawab Pangeran Qamaruzzaman.

Lalu, mereka bermusyawarah.

"Aku setuju," tukas Putri Budur. "Nikahilah ia. Aku akan menjadi pelayannya. Sebab, ia banyak berbuat baik kepadaku. Apalagi, kita berada di tempat yang semestinya menjadi haknya. Sungguh, kita telah menerima banyak kebaikan dari ayahnya."

Ketika Pangeran Qamaruzzaman mengetahui bahwa Putri Budur cenderung menyetujuinya, dan tidak ada di sisinya selain Putri Hayatun Nufus, maka ia pun bersedia memenuhi permintaan Raja Armanus untuk menjadi menantunya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Empat Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Qamaruzzaman kala menyampaikan kepada Raja Armanus bahwa istrinya setuju jika ia menikahi Putri Hayatun Nufus dan bahwa istrinya siap untuk menjadi pelayan bagi sang putri.

Raja Armanus merasa sangat senang. Ia segera pergi keluar dan duduk di atas singgasana, memanggil semua wazir, pangeran, bendaharawan, dan pejabat kerajaan, kemudian menyampaikan kepada mereka kisah tentang Pangeran Qamaruzzaman dan istrinya, Putri Budur, dari awal hingga akhir. Raja juga mengumumkan bahwa ia akan mengawinkan Putri Hayatun Nufus dengan Pangeran Qamaruzzaman dan mengangkatnya menjadi raja pengganti bagi raja sebelumnya, yakni Putri Budur.

"Karena Pangeran Qamaruzzaman adalah suami Putri Budur yang menjadi raja kami ketika kami mengira bahwa ia putra menantu Raja Armanus, maka kami semua menerimanya sebagai raja kami, dan kami akan selalu menjadi pelayannya yang patuh," jawab para hadirin.

Ketika Raja Armanus mendengar jawaban mereka, ia merasa sangat senang. Maka, dengan segera, dipanggilnya hakim, saksi, dan para pejabat utama kerajaan. Raja menuliskan perjanjian perkawinan antara Pangeran Qamaruzzaman dan Putrinya Hayatun Nufus.

Raja Armanus merayakan peristiwa bersejarah itu dengan pesta dan jamuan makan mewah, serta membagikan jubah kehormatan yang indah kepada semua pangeran, pejabat tinggi, dan angkatan bersenjata. Raja juga memberi sedekah kepada fakir-miskin, serta membebaskan banyak tawanan. Rakyat bergembira mengetahui kenaikan tahta Pangeran Qamaruzzaman dan berdoa agar ia mendapatkan kemakmuran, kebahagiaan, kehormatan, dan kemasyhuran.

Begitu Pangeran Qamaruzzaman menjadi raja, ia mencabut kewajiban pajak dan membebaskan sisa tawanan. Ia memerintah rakyatnya dengan cara yang terpuji dan hidup bersama kedua istrinya dalam kebahagiaan, kesenangan, kesetiaan, dan kegembiraan. Ia melewatkan setiap malamnya secara bergiliran dengan salah satu di antara istrinya. Ia hidup dengan cara ini dalam waktu lama. Kekhawatiran dan kesedihannya pun lenyap ditelan waktu.

Hanya saja, Raja Qamaruzzaman melupakan ayahnya, Raja Syahruman, lantaran kekuasaan serta hak istimewa yang dinikmati bersama kedua istrinya. Tuhan yang Maha Kuasa mengaruniainya dengan dua putra, dan dua-duanya bagaikan rembulan yang bersinar. Putra pertama diperolehnya dari Ratu Budur, namanya adalah Pangeran Amjad. Putra kedua diperolehnya dari Ratu Hayatun Nufus, namanya adalah Pangeran As'ad—yang lebih tampan dibanding kakaknya.

Mereka bertiga dibesarkan kedua anak itu dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Keduanya dididik dengan tata cara yang baik, diajari tulis-menulis, ilmu pengetahuan, ilmu pemerintahan, dan berkuda. Keduanya pun mencapai kesempurnaan dan puncak keelokan serta keanggunan ketika mereka berusia 17 tahun. Sehingga, baik pria maupun wanita, sama-sama terpikat oleh daya pesona kedua pangeran itu.

Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad tumbuh bersama-sama, selalu berduaan, makan dan minum bersama. Keduanya tidak pernah berpisah satu sama lain, bahkan untuk satu jam pun. Maka, semua orang iri melihat kebersamaan mereka.

Ketika mereka telah menjadi pria dewasa, ayah mereka, setiap kali melakukan perjalanan, secara bergantian mendudukkan mereka di majelis pertemuan, di mana mereka masing-masing menjadi hakim bagi rakyat selama sehari. Kebetulan, sebagaimana telah ditetapkan oleh takdir Ilahi yang tak dapat diubah, Ratu Budur jatuh cinta kepada Pangeran As'ad, sedangkan Ratu Hayatun Nufus jatuh cinta kepada Pangeran Amjad.

Baik Ratu Budur maupun Ratu Hayatun Nufus biasa bermain dengan putra tiri mereka. Mereka mencium dan memeluk si pangeran ke dadanya. Sementara, ibu si pangeran mengira bahwa hal itu dilakukannya karena dorongan cinta kasih keibuan. Kedua wanita itu pun tergila-gila karena cinta. Nafsu syahwat menguasai hati mereka.

Ketika putra tirinya mendatanginya, ia akan memeluknya erat-erat di dadanya dan tidak mau melepaskannya, berharap bahwa ia tidak akan pernah meninggalkannya. Ketika pelukan itu dilakukan, sementara mereka tidak mendapatkan cara untuk memenuhi hasrat mereka, mereka pun menolak untuk makan dan minum. Mereka juga meninggalkan kenikmatan tidur.

Suatu hari, Raja Qamaruzzaman pergi untuk berburu. Ia memerintahkan kedua putranya, sebagaimana biasanya, untuk menjalankan keadilan menggantikannya posisinya dengan bergilir setiap satu hari.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Qamaruzzaman yang memerintahkan kedua putranya, yaitu Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad, untuk menjalankan keadilan menggantikannya dirinya yang akan pergi berburu, dengan bergilir setiap satu hari.

Hari pertama adalah giliran Pangeran Amjad, putra Ratu Budur. Ia duduk sebagai kepala pemerintah, memberikan perintah dan larangan, menunjuk dan memecat, memberi dan menolak. Hari itu, Ratu Hayatun Nufus mengambil selembar kertas dan menulis surat kepadanya secara puitis untuk memohon pertolongannya dan menyatakan perasaannya yang sebenarnya, yaitu bahwa ia jatuh cinta kepadanya. Ia bilang bahwa ia hanya ingin mencurahkan diri sepenuhnya kepadanya dan bahwa ia ingin memilikinya. Ratu Hayatun Nufus menulis:

> Dari kekasih yang menyedihkan, yang tersia-siakan, yang kemudaannya telah terbuang, dan yang siksaannya diperpanjang

oleh cintamu. Jika aku menyampaikan padamu seluruh penderitaan dan kesedihanku, cintaku yang menyala-nyala, keluhan dan air mata-ku, hatiku yang terkoyak dan merana, kesengsaraanku yang tak habis-habisnya, kepedihanku yang terus menyiksa, penderitaanku karena hasrat yang menggelora, rasa kehilangan dan kesedihanku, maka semua itu terlalu banyak untuk dihitung dan terlalu sulit untuk dilukiskan dalam sebuah surat.

Bumi dan langit terlalu sempit bagiku. Aku berada di ambang kematian. Dan, aku ketakutan akan terputusnya hubungan kita. Hasrat dan siksaan karena disia-siakan dan dipisahkan terus meningkat dalam diriku. Kaulah satu-satunya harapan dan kepercayaanku. Kalau aku harus melukiskan kerinduanku, kertas ini tidak cukup untuk itu.

Kemudian, Ratu Hayatun Nufus menulis dua bait syair:

Seandainya aku membeberkan gelora api cinta yang menderaku
juga tentang rasa sakit, emosi, dan kegalauan yang menimpaku
niscaya tak akan ada pena dan kertas yang tersisa di bumi ini
niscaya tak akan ada tinta dan dedaunan yang tersisa di bumi ini

Kemudian, Ratu Hayatun Nufus melipat surat itu dalam selembar sutra yang sangat indah, dengan siraman wewangian kasturi dan kayu anbar. Dan, dengan meletakkan pita rambutnya yang tak terkira nilai-nya pada surat itu, ia membungkusnya dengan sapu tangan dan mem-berikannya pada seorang kasim.[41] Kemudian, ia menyuruhnya untuk memberikannya kepada Pangeran Amjad.

***

[41] Catatan penyunting. Kasim adalah laki-laki yang telah dikebiri. Mereka telah kehilangan kesuburannya karena buah zakarnya telah dibuang (dengan sengaja atau karena kecelakaan) atau karena sebab-sebab lain sehingga kelaminnya tidak berfungsi lagi.

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ratu Hayatun Nufus saat menyerahkan surat kepada seorang kasim dan menyuruhnya mengantarkan surat tersebut kepada Pangeran Amjad.

Si kasim pergi tanpa mengetahui nasib apa yang sedang menantinya. Sebab, Dia yang Maha Mengetahui segala rahasia menetapkan segala peristiwa sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika si kasim itu pergi menemui Pangeran Amjad, ia mencium tanah di depannya dan menyerahkan kepadanya sapu tangan berisi surat. Pangeran Amjad mengambil sapu tangan itu.

Kala Pangeran Amjad membuka sapu tangan itu, ia melihat sebuah surat. Dan, Ketika ia membaca surat itu dan memahami maknanya, ia sadar bahwa ibu tirinya tidak setia kepada ayahnya, Raja Qamaruzzaman, dan bahwa wanita itu berniat untuk melakukan perzinaan dengannya.

Karena itu, Pangeran Amjad menjadi sangat marah. Ia mencela kaum wanita karena tindakan mereka.

"Tuhan mengutuk kaum wanita yang berkhianat, yang kurang nalar dan iman," teriaknya geram.

Lalu, sang pangeran menghunus pedangnya dan berkata kepada si kasim, "Jahanam kau, Budak jahat! Betapa beraninya kau membawa pesan zina dari istri rajamu? Demi Tuhan, tidak ada kebaikan dalam dirimu, wahai Orang yang hitam tubuh dan hatinya, yang buruk wajahnya dan busuk hatinya."

Setelah berkata demikian, Pangeran Amjad langsung memenggal leher si kasim, memisahkan kepala dari badannya. Dan, setelah ia melipat surat itu ke dalam sapu tangan, ia menyimpannya di sakunya, lalu pergi menemui ibunya, Ratu Budur, dan menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, sambil mengutuk dan mencaci-makinya.

"Kalian masing-masing lebih buruk dibanding yang lain. Demi Tuhan yang Maha Agung, kalau aku tidak takut untuk melanggar kesopanan terhadap ayah dan adikku, aku pasti akan pergi menemui ibu tiriku dan memenggal kepalanya, seperti yang kulakukan pada si kasim," katanya kepada ibunya dengan penuh amarah.

Kemudian, Pangeran Amjad meninggalkan Putri Budur dan pergi keluar dalam keadaan amat sangat marah. Ketika Ratu Hayatun Nufus mendengar apa yang telah dilakukan oleh putra tirinya kepada si kasim, ia mencaci-makinya, mengutuknya, dan merencanakan pengkhianatan kepadanya. Sementara itu, Pangeran Amjad melewatkan malam dalam keadaan sakit karena marah, sedih, dan prihatin. Ia tidak dapat makan, minum, atau tidur.

Keesokan harinya, Ratu Hayatun Nufus jatuh sakit karena mendapatkan balasan yang demikian rupa dari Pangeran Amjad. Sementara, Pangeran As'ad pergi duduk di majelis pertemuan, menggantikan ayahnya, untuk menjadi hakim bagi rakyatnya, memberi perintah dan larangan, menunjuk dan memecat, memberi dan membagikan karunia hingga senja hari.

Tepat pada saat itu, Putri Budur mengutus seorang wanita tua yang cerdik. Dan, setelah menumpahkan isi perasaannya kepadanya, ia

menulis surat yang ditujukan kepada Pangeran As'ad, putra tirinya, yang berisi keluhan dalam bahasa yang puitis tentang cintanya yang sangat besar dan hasrat yang dirasakannya. Putri Budur menulis:

> Dari wanita yang merana karena cinta dan kerinduan. Untuk pria paling baik di antara semua manusia dalam bentuk lahir maupun tabiat, ia yang sombong dengan keelokannya dan berpuas diri dalam kesombongannya, yang menghinakan wanita yang menghasratkannya dan yang takluk serta hina.
>
> Untuk pria yang suka menghina dan acuh tak acuh. Untuk Pangeran As'ad yang dikaruniai keelokan tiada tara, keanggunan yang luar biasa, wajah yang bersinar bak rembulan, kening yang berkilau, dan cahaya yang menyilaukan.
>
> Inilah suratku untuk seseorang yang cintanya telah menggerogoti tubuhku dan menjadikan diriku tinggal kulit membalut tulang. Kesabaranku telah habis dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Aku terserang oleh nafsu dan tidak dapat tidur. Kesabaran dan kantuk telah meninggalkanku.
>
> Aku tetap terjaga dalam rasa duka, terbakar cinta dan nafsu, tersiksa oleh penyakit dan luka. Meskipun siksaan cinta menyenangkan hatimu, semoga hidupku dapat menjadi tebusan bagi hidupmu, dan semoga Tuhan menolongmu serta menjagamu dari segala bahaya.

Setelah berbagai keluhan cinta itu, Putri Budur menuliskan bait-bait syair berikut:

> Zaman telah memutuskan bahwa aku jatuh cinta kepadamu
> wahai Pemuda yang ketampanannya bagaikan bulan purnama
> di langit kelabu
> Seluruh kefasihan dan keindahan dianugerahkan oleh-Nya
> hanya untukmu, melebihi lelaki lainnya

Sungguh, aku rela engkau menjadi orang yang menyiksaku
Aku berharap engkau mau bermurah hati memandangku
Barang siapa menemui kematian karena mencintaimu
maka sungguh ia mendapatkan kebahagiaan
Sebab, tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mau
bercinta atau merindukanmu

Kemudian, Putri Budur juga menulis bait-bait berikut:

Hanya kepadamu, wahai Pangeran As'ad, aku berkeluh-kesah
mengadukan gelora jiwa yang gundah karena kuncup cinta mulai merekah
Maka, kasihanilah perempuan yang sedang dirundung asmara ini
Sampai kapankah tangan-tangan kerinduan mempermainkan hati ini?
Sampai kapankah hatiku dipenuhi kecemasan, hasrat, dan keterjagaan?
Kadang aku tenggelam di lautan rindu, kadang terbakar api cinta
Itulah gelora jiwaku yang semakin hari semakin bergairah
Wahai Orang yang mencelaku
berhentilah mengoceh dan pergilah dari sisiku
Engkau hanya mampu membuatku bersedih dan mencucurkan air mata
Kerap kali, aku menyesali kepergianmu dan menangisi cinta
Namun, air kesedihan itu jatuh ke bumi dengan sia-sia
Engkau telah membuatku sakit dengan benteng yang tak bisa kuruntuhkan
Engkaulah tabib cintaku, berikanlah apa yang kubutuhkan
Wahai Orang yang mengucilkanku, berhentilah menyiksaku
agar engkau tidak tertular oleh penyakit cintaku

Putri Budur memberi wewangian pada suratnya dengan harum kasturi yang tajam. Setelah membungkusnya dengan pita rambutnya yang terbuat dari sutra irak berhias anting-anting zamrud bujur dan permata serta mutiara, surat itu diberikannya kepada pelayan wanita yang sudah tua dan memerintahkannya untuk menyerahkannya kepada putra tirinya, Pangeran As'ad.

Si wanita tua, yang ingin menyenangkan hatinya, segera pergi menemui Pangeran As'ad yang kala itu sedang sendirian. Ketika masuk, si pelayan langsung menyerahkan surat itu dan menunggu lama untuk mendapatkan balasan. Setelah pangeran membaca surat itu dan memahami maknanya, ia membungkusnya lagi dengan pita-pita tersebut dan memasukannya ke dalam sakunya. Ia merasa sangat marah dan mengutuk para wanita pengkhianat.

Pangeran As'ad bangkit. Dan, setelah menarik pedang dari sarungnya, ia penggal leher si pelayan wanita itu. Ia pisahkan kepala dari badannya. Lalu, ia pergi menemui ibunya, Ratu Hayatun Nufus, dan mendapatinya sakit di tempat tidur akibat dari apa yang terjadi dengannya dan Pangeran Amjad. Ia mengutuk dan mencaci-maki wanita itu.

Lalu, Pangeran As'ad pergi menemui Pangeran Amjad dan mengatakan kepadanya apa yang terjadi antara dirinya dan Putri Budur. Ia juga menceritakan bahwa ia telah membunuh si wanita tua yang membawakannya surat itu.

"Wahai Kakakku, demi Tuhan, jika bukan karena rasa hormatku kepadamu, aku pasti akan pergi menemui wanita itu dan memenggal kepalanya," ucap Pangeran As'ad.

"Dik, demi Tuhan, jika bukan karena rasa hormatku padamu, aku pasti telah mendatanginya dan melakukan padanya apa yang telah kulakukan pada si kasim itu," sahut Pangeran Amjad.

Mereka melewatkan sisa malam itu dengan bersedih, membicarakan dan mengutuki kaum wanita, dan setuju untuk merahasiakan soal itu. Sebab, kalau tidak mereka rahasiakannya, maka ayah mereka, Raja Qamaruzzaman, akan mendengar tentang berita tersebut dan membunuh kedua istrinya itu.

Keesokan harinya, Raja Qamaruzzaman kembali bersama orang-orangnya dari perburuan dan memasuki istananya. Setelah menyuruh pergi para pangeran, raja menemui kedua istrinya. Ia kaget bahwa keduanya dalam keadaan sakit parah dan sedang tergolek di tempat tidur.

Rupanya, kedua istrinya sepakat dengan rencana untuk menghancurkan putra mereka. Namun, mereka takut akan akibat yang akan mereka tanggung.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Raja Qamaruzzaman.

Keduanya pun bangun dan mencium tangan sang suami.

"Wahai Raja, kedua putramu, yang telah dibesarkan dengan limpahan karuniamu, telah menipumu dan mempermalukanmu dengan istri-istrimu," tukas mereka berdua.

Ketika Qamaruzzaman mendengar apa yang telah dikatakan oleh kedua istrinya, cahaya di depan matanya tiba-tiba berubah menjadi kegelapan. Dan, ia kehilangan akal karena marah.

"Jelaskan masalah ini kepadaku," titah raja.

"Wahai Raja zaman ini, putramu Pangeran As'ad, belum lama ini telah mengirimiku surat yang isinya mengajakku berzina," ucap Ratu Budur. "Sementara, aku tetap berusaha mencegahnya dengan sia-sia. Ketika kau pergi berburu, ia menyerangku dalam keadaan mabuk dan memegang sebilah pedang yang terhunus. Ia membunuh kasimku dengan pedang itu.

"Karena takut kalau-kalau ia akan membunuhku sebagaimana ia membunuh kasimku jika aku menolak, maka aku membiarkan ia memperkosaku. Jika tidak membalas dendam kepadanya, wahai Raja, aku akan membunuh diriku dengan tanganku sendiri. Sebab, aku rasanya tidak ingin hidup lagi setelah menerima perbuatan jahat itu."

Demikianlah pengakuan palsu dari Ratu Budur. Adapun Ratu Hayatun Nufus pun menyampaikan cerita yang sama.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ratu Hayatun Nufus yang menyampaikan cerita yang sama dengan yang disampaikan oleh Ratu Budur kepada Raja Qamaruzzaman.

"Hal yang sama terjadi padaku atas ulah putramu, Pangeran Amjad," ujar Ratu Hayatun Nufus sambil menangis dan meratap. "Jika kau tidak membalaskan dendamku padanya, aku akan menceritakannya pada ayahku, Raja Armanus."

Mereka berdua menangis dengan sedih di depan suami mereka. Ketika Raja Qamaruzzaman mendengar cerita yang sama dari kedua istrinya dan melihat mereka berdua menangis, ia percaya bahwa yang mereka katakan itu benar. Maka, ia pun begitu marah. Sehingga, ia bergegas keluar dengan maksud untuk membunuh kedua putranya.

Dalam perjalanan, Raja Qamaruzzaman bertemu dengan ayah mertuanya, Raja Armanus. Saat itu, sang mertua bermaksud

mengucapkan selamat datang kepada menantunya yang baru pulang dari berburu. Ia terkejut melihat menantunya berjalan ke arahnya dengan pedang terhunus di tangan dan darah menetes dari lubang hidungnya. Menantunya itu tampak sedang dalam keadaan sangat gusar.

Maka, Raja Armanus bertanya kepada menantunya itu mengenai apa yang telah terjadi. Raja Qamaruzzaman menceritakan apa yang telah terjadi dengan kedua anaknya.

"Sekarang, aku hendak menemui mereka agar aku dapat membunuh mereka dengan sekeji-kejinya," ucap Raja Qamaruzzaman geram. "Aku juga akan memotong-motong tubuh mereka dengan sekeji-kejinya."

"Bagus!" seru Raja Armanus yang juga terpancing kemarahan. "Begitulah seharusnya yang engkau lakukan, Anakku. Semoga Tuhan tidak pernah memberkahi mereka atau putra mana pun yang telah melakukan perbuatan begitu keji terhadap ayah mereka. Tetapi, Anakku, peribahasa mengatakan, 'Barang siapa tidak memperhitungkan akibat perbuatannya, keberuntungan tidak mau menjadi kawannya di perjalanan.'

"Walau bagaimanapun, mereka tetap putramu. Tidak layak bagimu membunuh mereka dengan tanganmu sendiri. Sebab, jangan-jangan kamu akan tersiksa dan menyesal telah membunuh mereka ketika penyesalan tidak lagi ada gunanya. Suruhlah mereka pergi dengan salah seorang budak yang akan membunuh mereka di gurun pasir, sehingga kamu tidak usah melihatnya."

Raja Qamaruzzaman merasa bahwa ayah mertuanya benar. Maka, ia menyarungkan lagi pedangnya. Kemudian, ia kembali ke istana dan duduk si singgasananya. Ia memanggil bendaharawan, yaitu seorang pria yang sudah sangat tua, yang dikenal sangat bijaksana dalam menghadapi berbagai keadaan dunia dan perubahan nasib. Bendaharawan itu pun masuk menghadap sang raja.

"Panggillah kedua putraku, Amjad dan As'ad. Ikat tangan mereka kuat-kuat di balik punggung mereka. Masukkan mereka masing-masing ke dalam kotak dan naikkan ke atas punggung keledai. Lalu, pergilah bersamanya menuju gurun pasir. Bunuh mereka. Isilah kedua

botol dengan darah mereka, lalu bawa kembali botol-botol itu padaku secepatnya," titah sang raja.

"Hamba mendengar dan patuh," sahut sang bendaharawan.

Bendaharawan itu segera pergi menemui Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad yang ditemuinya dalam perjalanan. Saat itu, mereka keluar dari ruang depan istana. Mereka mengenakan pakaian yang paling indah dan hendak menyambut ayah mereka dan mengucapkan selamat kepadanya atas kepulangannya dari perburuan tanpa kurang suatu apa. Ketika bendaharawan itu melihat mereka, ia menarik mereka.

"Pangeran, hamba adalah budak yang hanya menuruti perintah. Ayah Paduka telah memberikan perintah kepada hamba, apakah Paduka berdua akan mematuhinya?" tanya sang bendaharawan.

"Ya," jawab keduanya.

Lalu, bendaharawan itu mengikat tangan mereka di balik punggung, meletakkan masing-masing di dalam sebuah kotak, dan setelah menaikkan mereka di atas punggung keledai, ia pergi bersama mereka keluar kota. Ia berkuda bersama mereka di gurun pasir hingga menjelang tengah hari.

Ketika sang bendaharawan berhenti di suatu tempat yang kering-kerontang dan terpencil, ia turun dari kuda. Dan, setelah menurunkan kedua kotak itu, ia membuka keduanya dan mengeluarkan Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad. Ketika ia menatap mereka, ia menangis dengan sedih, karena merasa sayang atas ketampanan dan keanggunan mereka.

"Tuan-tuanku, demi Tuhan, hamba sedih sekali harus mencelakakan Paduka," ucap sang bendaharawan sambil menghunus pedangnya. "Tetapi, hamba punya alasan tersendiri. Sebab, hamba hanyalah budak yang diperintah dan ayah paduka, Raja Qamaruzzaman, telah memerintahkan hamba untuk memenggal kepala Paduka berdua."

"Wahai Bendaharawan," seru mereka berdua. "Lakukan apa yang telah diperintahkan Ayah kami kepadamu. Sebab, kami tunduk pada

apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Besar dan Maha Mulia untuk kami, dan kamu terbebas dari darah kami."

Kedua pangeran itu saling berpelukan dan saling mengucapkan selamat tinggal satu sama lain.

"Demi Tuhan, Paman, jangan membuatku sengsara dengan melihat penderitaan dan kesedihan Kakakku. Bunuhlah aku lebih dulu. Sebab, hal itu lebih mudah bagiku," tukas Pangeran As'ad.

Pangeran Amjad mengatakan hal yang sama kepada si bendaharawan dan memohon untuk dibunuh lebih dulu.

"Adikku lebih muda dariku. Jangan membuatku sengsara dengan melihat penderitaannya," ucap Pangeran Amjad.

Kedua pangeran itu menangis sedih. Si bendaharawan pun ikut menangis bersama mereka.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si bendaharawan yang ikut menangis sedih menyaksikan penderitaan kedua putra Raja Qamaruzzaman. Kedua pangeran itu berpelukan lagi dan mengucapkan selamat tinggal satu sama lain.

"Semua ini akibat kekejaman dari dua wanita licik itu, ibumu dan ibuku. Ini adalah ganjaran bagi tindakanku terhadap ibumu dan tindakanmu terhadap ibuku. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di Tangan Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Besar. Kita adalah milik Tuhan dan kepada Tuhan-lah kita kembali," ujar Pangeran Amjad.

Kemudian, Pangeran As'ad memeluk kakaknya. Ia mengeluh dan membaca syair:

Wahai Dzat yang kepada-Nya tempat mengeluh
Engkau-lah yang mampu membantu
setiap orang yang membutuhkan-Mu
Aku tidak memiliki upaya selain mengetuk pintu-Mu
Jika Engkau menolak, pintu mana yang bisa kuketuk?
Wahai Dzat Yang khazanah karunia-Nya ada dalam kata-kata *Kun*
Perkenankanlah, sebab kebaikan selalu terkumpul di sisi-Mu

Ketika Pangeran Amjad mendengar tangisan adiknya, ia pun menangis. Ia memeluk adiknya erat-erat, dan menyenandungkan syair berikut:

Wahai Dzat yang Tangan-Nya terulur tidak hanya sekali
yang pemberian-Nya tidak bisa dihitung
tidak ada musibah yang menimpaku saat ini
melainkan aku selalu mendapati-Mu memberi pertolongan

"Aku memohon padamu, atas nama Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pelindung, agar engkau membunuhku terlebih dahulu sebelum adikku, dan mengakhiri penderitaanku," pinta Pangeran Amjad kepada bendaharawan.

"Tidak! Aku harus mati dulu," tukas Pangeran As'ad.

"Mari kita saling berpelukan, sehingga pedang itu dapat membunuh kita berdua dengan sekali tebas," ajak Pangeran Amjad kepada adiknya.

Mereka pun berpelukan, saling berhadapan, dan berpegangan satu sama lain. Sementara, si bendaharawan mengikat mereka dengan tali sambil menangis. Lalu, ia menghunus pedangnya.

"Demi Tuhan, Tuan-tuanku, hamba sedih sekali harus membunuh Paduka berdua," seru si bendaharawan. "Apakah Paduka punya keinginan terakhir untuk hamba lakukan atau perintah untuk dilaksanakan atau pesan untuk disampaikan?"

"Kami tidak punya keinginan apa-apa," sahut Pangeran Amjad, "kecuali memintamu untuk meletakkan aku di atas tubuh adikku, agar tebasan pedang itu jatuh kepadaku terlebih dahulu.

"Jika kamu sudah selesai membunuh kami dan kembali kepada raja, dan ia bertanya padamu, 'Perkataan apa yang kau dengar dari mereka sebelum mati?', katakan padanya, 'Kedua putra Paduka menyampaikan hormat pada Paduka dan mengatakan bahwa Paduka tidak tahu apakah mereka bersalah atau tidak, dan bahwa Paduka telah membunuh mereka tanpa menyelidiki kasus mereka atau membuktikan kesalahan mereka.' Lalu, bacakan padanya dua bait syair berikut ini:

Sesungguhnya, wanita-wanita itu adalah setan
yang diciptakan untuk keluarga kami
Kami berlindung kepada Allah dari godaan setan-setan itu
Merekalah sumber bencana bagi manusia
baik untuk urusan dunia maupun urusan agama

"Tidak ada yang kami mintakan darimu, kecuali membacakan dua bait syair tersebut," tambah Pangeran Amjad.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Amjad yang berkata kepada bendaharawan, "Tidak ada yang kami mintakan darimu, kecuali membacakan dua bait syair tersebut di hadapan ayahanda kami. Aku juga memohon kepadamu dengan nama Allah, kiranya engkau menunda hukuman kami sampai aku membacakan dua bait syair yang lain untuk adikku."

Kemudian, Pangeran Amjad menangis tersedu-sedu seraya membaca syair berikut:

Dalam kisah raja-raja yang lebih dahulu pergi meninggalkan kita
terdapat perumpamaan yang sangat baik untuk kita semua
bahwa sudah banyak orang melewati yang sedang kita tempuh ini
baik orang-orang besar maupun orang-orang kecil

Ketika bendaharawan mendengarkan perkataan syair Pangeran Amjad, ia menangis sejadi-jadinya, hingga air matanya membasahi janggutnya. Sedangkan Pangeran As'ad, matanya mulai berkaca-kaca, lantas ia pun melantunkan bait-bait syair berikut:

Zaman selalu menyakitkan
bagi mata kebahagiaan
melalui jejak yang ditinggalkan
Maka, untuk apa menangisi bayangan dan lukisan
Untuk apa menikmati malam-malam?
Bukankah Allah membuat kita mengantuk
dan malam-malam pun berlalu penuh khianat busuk?
Ia pernah berniat licik pada Abdullah bin Zubair
dengan tanpa menghormati Baitullah dan Hijir Ismail
Begitu pula ketika ia menebus Umar dengan Kharijah
dan menebus Ali dengan siapa saja dari kalangan manusia

Kemudian, dengan pipi yang masih basah oleh air mata, Pangeran As'ad membaca syair berikut:

Sesungguhnya malam-malam dan hari-hari telah terbiasa
menipu, bersiasat licik, dan memperdaya
Fatamorgana itu adalah kemilau giginya
Kehancuran suasana yang teduh adalah celak matanya
Kesalahanku kepada wanita-wanita
akan menjadi kutukan bagi mereka
Ia akan menjadi serangan
kepada pahlawan kesiangan

Kemudian, Pangeran As'ad mengeluh dalam-dalam, dan membaca bait-bait syair berikut:

Wahai engkau yang mengharapkan dunia
Ia adalah jaring kematian dan lubang bencana
Ia adalah rumah bagi orang yang hari ini tak akan tertawa
kecuali esok orang itu menangis penuh duka
Tak pernah berhenti tipu dayanya
dan tawanannya tak akan bisa membebaskannya
Betapa banyak orang yang jaya oleh tipuan dunia
kini hidup sendirian terpuruk di jurang hina dina

Ketika Pangeran As'ad selesai membaca syair, ia memeluk kakaknya begitu erat sehingga mereka tampak seperti satu tubuh. Sedangkan si bendaharawan sudah menghunus pedangnya dan hendak menebas mereka.

Namun, alangkah malang, kudanya bergerak dan lari menuju gurun pasir. Kuda itu berharga 1.000 dinar dengan pelana yang sangat mahal harganya. Maka, si bendaharawan menjatuhkan pedangnya dan pergi mengejar kudanya. Ia terus mengejar hingga kuda itu memasuki hutan dan menyelinap ke tengah-tengahnya. Tiada peduli, si bendaharawan terus mengikutinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada bendaharawan yang meninggalkan Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad karena harus mengejar kudanya yang melarikan diri.

Si bendaharawan terus mengikuti kuda itu sambil berusaha untuk menangkapnya. Lalu, kuda itu memukul-mukul tanah dan menyebarkan debu dengan kukunya. Sementara, ia mendengus dan meringkik marah. Rupanya, di hutan tersebut ada seekor singa buas dan mengerikan dengan mata menyala dan pandangan yang menyeramkan.

Bendaharawan itu berbalik dan melihat singa sedang mendatanginya. Ia sudah tidak punya jalan untuk meloloskan diri. Ia pun tidak membawa pedang untuk bertarung.

"Tidak ada kekuasaan dan kekuatan, kecuali di tangan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Besar. Aku jatuh ke dalam bencana ini karena

aku berdosa kepada Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad. Perjalanan ini memang sudah sial sejak awal," pikir si bendaharawan.

Sementara itu, terik matahari makin tak tertahankan oleh Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad. Mereka amat haus, sehingga lidah mereka terjulur keluar. Mereka pun berteriak minta tolong. Namun, tidak ada siapa-siapa yang menolong mereka.

"Kami berharap kami dibunuh saja dan dibebaskan dari siksaan ini," seru Pangeran Amjad. "Kami ingin tahu ke mana kuda itu pergi dan ke mana bendaharawan itu mengikutinya hingga ia meninggalkan kami dalam keadaan terikat begini. Kalau ia kembali dan membunuh kami, itu akan lebih mudah bagi kami daripada menanggung siksaan ini."

"Kakak, bersabarlah," sahut Pangeran As'ad. "Pertolongan dari Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mulia akan datang kepada kita. Sebab, kuda itu tidak akan lari kecuali karena kasihan kepada kita. Tenanglah. Tidak ada bahaya apa pun yang mengancam kita sekarang, kecuali rasa haus ini."

Lalu Pangeran As'ad menggoyangkan tubuhnya, bergerak ke kanan dan ke kiri, hingga ia berhasil membebaskan diri dari ikatan itu. Lalu, ia membebaskan kakaknya. Ia mengambil pedang si bendaharawan.

"Demi Tuhan, Kak, kita tidak akan pergi dari sini hingga kita mengetahui apa yang terjadi pada si bendaharawan," ujar Pangeran As'ad.

Maka, mereka mengikuti jejak si bendaharawan. Jejak itu menuntun mereka menuju hutan.

"Kuda dan bendaharawan itu belum pergi dari hutan ini," kata mereka satu sama lain.

"Tunggulah di sini, Kak. Aku masuk ke hutan dan mencarinya," ucap Pangeran As'ad.

"Aku tidak akan membiarkanmu masuk sendiri. Kita berdua akan masuk, agar jika kita dapat meloloskan diri dengan selamat, kita meloloskan diri bersama-sama. Dan, jika kita mati, kita mati bersama-sama pula," sahut Pangeran Amjad.

Keduanya pun masuk ke dalam hutan dan mendapati singa berdiri di atas si bendaharawan yang berbaring di bawahnya bagai seekor burung gereja. Si bendaharawan itu sedang mengangkat tangannya ke langit, berdoa kepada Tuhan. Ketika Pangeran Amjad melihatnya, ia mengambil pedang, dan dengan berlari ke arah singa itu, ia menusuk pedangnya di antara matanya. Sang singa pun jatuh ke tanah dan bendaharawan itu bangkit berdiri.

Dengan takjub, si bendaharawan memandang Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad. Kedua putra junjungannya itu berdiri tidak jauh darinya. Ia pun segera melemparkan dirinya ke kaki mereka.

"Demi Tuhan, Tuanku, hamba telah keliru hendak membunuh Paduka berdua. Biarkan orang yang hendak membunuh Paduka ini mati. Hamba akan menyerahkan nyawa hamba kepada Paduka," kata si bendaharawan mengiba-iba.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Enam

Wahai raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada bendaharawan yang berkata kepada Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad, "Biarkan orang yang hendak membunuh Paduka ini mati. Hamba akan menyerahkan nyawa hamba kepada Paduka."

Si bendaharawan segera mendatangi kedua pangerannya dan memeluk mereka, lantas bertanya, bagaimana mereka bisa melepaskan ikatan mereka dan menyusulnya? Kakak-beradik itu pun menceritakan bahwa saat mereka merasa haus, salah seorang di antara mereka melonggarkan ikatan dan membebaskan diri. Itu semua karena kesucian hati mereka. Kemudian, mereka mengikuti jejak si bendaharawan hingga mereka menemukannya.

Ketika si bendaharawan mendengar cerita itu, ia berterima kasih atas apa yang kedua pangeran itu lakukan. Ia pun ikut pergi bersama mereka keluar dari hutan.

"Wahai Paman, lakukan perintah ayah kami," pinta kedua pangeran itu.

"Tuhan melarang hamba mencelakakan Paduka berdua," sahut si bendaharawan dengan mantap. "Hamba akan mengambil pakaian Paduka dan mengoleskan darah singa pada pakaian itu. Lalu, hamba akan kembali menemui raja dan mengatakan bahwa hamba telah membunuh Paduka berdua. Sedangkan Paduka berdua, berjalanlah di atas bumi ini. Sebab, bumi Tuhan ini luas. Berat sekali bagi hamba untuk berpisah dengan Paduka berdua, Tuanku."

Ketiga orang itu sama-sama menangis. Lalu, kedua pangeran itu melepaskan pakaian mereka dan menyerahkannya kepada bendaharawan. Sedang si bendaharawan mengikat pakaian masing-masing pangeran tersebut dengan pembungkus.

Setelah mengisi botol-botol dengan darah singa, si bendaharawan meletakkan kedua bungkusan itu di depannya, di atas punggung kuda. Kemudian, ia mengucapkan selamat jalan kepada kedua pangerannya, lantas ia pergi kembali ke istana Raja Qamaruzzaman. Ia berkuda hingga bertemu dengan raja dan mencium tanah di hadapannya.

Raja Qamaruzzaman merasa senang melihat wajah si bendaharawan yang pucat. Sebab, sang raja mengira bahwa hal itu karena ia telah membunuh kedua putranya. Padahal sesungguhnya, muka pucat milik si bendaharawan itu disebabkan oleh pertemuannya dengan singa.

"Sudahkah kau jalankan tugasmu?" tanya Raja Qamaruzzaman.

"Ya, Tuanku," sahut si bendaharawan seraya menyerahkan dua buntalan pakaian serta dua botol berisi darah.

"Apa yang kamu saksikan pada perbuatan mereka? Apakah mereka menyuruhmu menyampaikan sesuatu?"

"Hamba menyaksikan kesabaran dan sikap pasrah mereka dalam menerima nasib. Mereka berkata kepada hamba, 'Ayah kami tidak salah. Sampaikan rasa hormat kami dan katakan kepadanya bahwa kami membebaskannya dari dosa pembunuhan terhadap kami dan darah kami.

Kami memintamu agar membacakan baris-baris syair ini di hadapan ayah kami:

Sesungguhnya, wanita-wanita itu adalah setan
yang diciptakan untuk keluarga kami
Kami berlindung kepada Allah dari godaan setan-setan itu
Merekalah sumber bencana bagi manusia
baik untuk urusan dunia maupun urusan agama

Ketika Raja Qamaruzzaman mendengar bendaharawan itu berbicara, ia menundukkan kepalanya lama sekali dan segera mengetahui bahwa ini berarti mereka telah dibunuh dengan cara yang tidak adil. Kemudian, sambil memikirkan tentang tipuan kaum wanita dan bencana yang mereka timbulkan, sang raja membuka dua buntalan itu dan mulai membalik-balik pakaian kedua putranya, lantas menangis.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Qamaruzzaman yang membuka dua buntalan itu dan mulai membalik-balik pakaian kedua putranya dan, beberapa saat kemudian, ia menangis.

Rupanya, Raja Qamaruzzaman menemukan dalam saku Pangeran As'ad sebuah surat dengan tulisan tangan istrinya, Ratu Budur, bersama dengan pita-pita rambutnya. Ia membuka surat itu dan membacanya. Setelah memahami maknanya, ia sadar bahwa Pangeran As'ad telah difitnah.

Kemudian, Raja Qamaruzzaman juga menemukan dalam saku Pangeran Amjad sebuah surat dengan tulisan tangan istrinya, Ratu Hayatun Nufus, bersama dengan pita-pita rambutnya. Ia membuka surat itu, lalu membacanya. Ia pun sadar bahwa anaknya yang tertua juga telah difitnah. Ia meremas-remas tangannya karena marah.

"Tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali di tangan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar. Aku telah menghukum mati kedua putraku dengan cara yang tidak adil," seru Raja Qamaruzzaman.

Lantas, sang raja mulai memukuli wajahnya sendiri sambil berteriak, "Wahai! Sungguh kasihan nasib kalian, Anak-anakku! Ah, betapa panjangnya derita ini akan berlalu!"

Kemudian, Raja Qamaruzzaman memerintahkan para pegawai kerajaan untuk membangun dua pusara di Baitul Ahzan,[42] masing-masing ditulisi nama putranya. Di sana, ia melemparkan dirinya ke pusara Pangeran Amjad, menangis, mengerang, meratap, serta melantunkan syair:

Wahai rembulan yang telah lenyap di balik bumi
Sungguh, bintang-bintang menangisinya
Wahai cabang pohon yang belum tersentuh oleh pandangan mata
Aku mencegah mataku dari memandangmu karena cemburu
Aku tak akan dapat melihatmu lagi di hari akhirat kelak
Aku tenggelam dalam keterjagaan karena meratapi darahnya
dan mengingat diriku telah tertipu oleh wanita-wanita durjana

Kemudian, sang raja melemparkan dirinya ke pusara Pangeran As'ad, menangis, meratap, mengucurkan air mata, dan membaca syair:

Sungguh, aku ingin berbagi kematian yang menyedihkan denganmu
Tetapi, Allah menghendaki yang tidak sesuai dengan keinginanku
Aku melihat semua yang serba hitam di antara kematian memandangku
dan warna hitam menghapus air mataku
Tak henti-hentinya air mata yang keluar dari kelopak mata ini
Sesungguhnya, hati umat manusia akan tertular kesedihanku
Betapa berat bagiku melihatmu terbaring mati
kau mati sebagai orang mulia sekaligus dihinakan

[42] Catatan penyunting. *Baitul Ahzan* artinya *Rumah Kesedihan*.

Ketika sang raja selesai menyenandungkan syairnya, ia meninggalkan semua kawan dan sahabatnya. Ia menjauh dari istri-istrinya dan semua yang ia sayangi. Ia menyepi di Baitul Ahzan, tempat ia lewatkan hari-harinya dengan menangisi kedua putranya. Demikianlah yang terjadi dengan Raja Qamaruzzaman.

Sementara itu, Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad berjalan di gurun pasir selama satu bulan. Mereka makan dari tanaman yang tumbuh di atas tanah dan minum dari kolam-kolam yang terisi oleh air hujan. Akhirnya, mereka tiba di sebuah gunung batu hitam yang seakan tidak ada puncaknya. Ada jalan terpisah di sisi gunung tersebut. Jalan yang satu menuju ke atas gunung, sedang jalan yang lain menembusnya.

Kedua kakak-beradik itu mengambil jalan pertama dan mengikutinya selama lima hari, namun tidak juga temukan ujungnya. Hal ini membuat mereka sangat lelah. Sebab, mereka tidak terbiasa berjalan di pegunungan atau di tempat lain. Akhirnya, karena putus asa tidak akan sampai ke ujung jalan, mereka kembali dan mengambil jalan yang menembus gunung.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Amjad dan Pangeran As'ad yang memutuskan untuk mengambil jalan menembus gunung. Mereka mengikutinya sepanjang hari hingga malam tiba.

Pangeran As'ad, yang merasa sangat kelelahan akibat berjalan, berkata kepada kakaknya, "Kak, aku tidak dapat pergi lebih jauh lagi. Aku sangat lemah."

"Adikku, bertahanlah. Sebab, Tuhan akan mendatangkan pertolongan bagi kita," sahut Pangeran Amjad menyemangati adiknya.

Maka, kedua pangeran itu terus berjalan. Sebagian besar, mereka berjalan saat hari sudah malam. Hingga, Pangeran As'ad, yang telah kehabisan tenaga sama sekali, berkata, "Kak, aku sudah tak kuat berjalan."

Lalu, Pangeran As'ad jatuh ke tanah sambil menangis. Maka, Pangeran Amjad menggendongnya dan meneruskan langkahnya. Ia ber-

jalan sebentar, kemudian duduk sejenak untuk beristirahat. Ketika fajar menyingsing, mereka tiba di puncak gunung.

Keduanya mendapati sungai yang mengalir dari sebuah mata air. Di samping sungai itu, terdapat sebatang pohon delima dan sebuah ceruk untuk tempat shalat. Karena saking indahnya, mereka hampir tak dapat memercayai pandangan mereka itu.

Setelah itu, mereka duduk di dekat mata air. Setelah meminum airnya dan memakan beberapa buah delima dari pohon itu, mereka tidur di sana hingga hari terang-benderang. Lalu, mereka membasuh diri di mata air dan kembali memakan beberapa buah delima, lantas mereka tidur lagi sampai senja hari.

Saat terbangun, mereka ingin meneruskan perjalanan. Tetapi, Pangeran As'ad tidak mampu melangkah karena kakinya bengkak. Akhirnya, mereka memutuskan untuk tinggal di sana selama tiga hari sampai rasa lelah mereka hilang.

Tiga hari berlalu, mereka pun berangkat menjelajahi gunung selama berhari-hari, terpanggang oleh rasa haus, hingga mereka melihat sebuah kota di kejauhan. Ketika itu, mereka merasa senang dan berjalan ke arah kota. Saat mereka sudah dekat, mereka bersyukur kepada Tuhan yang Maha Besar.

"Adikku, duduklah di sini, sementara aku akan pergi ke kota itu dan mencari tahu lebih banyak tentangnya, agar kita tahu di mana kita berada dan negeri mana yang telah kita lewati ketika menembus gunung ini. Jika kita tidak berjalan melaluinya, kita tidak akan sampai di kota ini sepanjang tahun. Terpujilah Tuhan yang telah menyelamatkan kita," ucap Pangeran Amjad kepada adiknya.

"Demi Tuhan, Kak, tak seorang pun akan pergi ke kota ini kecuali diriku. Aku akan menawarkan diri untuk menggantikanmu. Di samping itu, jika engkau meninggalkan aku dan pergi, aku akan mengkhawatirkanmu, dan aku tidak tahan terpisah darimu," sahut Pangeran As'ad.

"Kalau begitu, pergilah. Tetapi, jangan lama-lama," tukas Pangeran Amjad mengizinkan.

Pangeran As'ad pun turun dari gunung dengan membawa sedikit uang dan meninggalkan kakaknya sendirian. Ia berjalan di kaki gunung hingga memasuki kota. Ketika ia melewati jalan-jalan kota, ia bertemu dengan seorang pria yang sudah sangat tua, dengan janggut panjang dibelah dua, memanjang sampai dadanya.

Orang tua itu membawa sebuah tongkat di tangan untuk membantunya berjalan. Ia juga mengenakan pakaian sangat indah dengan surban merah besar di kepalanya. Pangeran As'ad terheran-heran melihat pakaian dan penampilannya. Sambil mendekatinya, ia memberi hormat padanya.

"Tuan, manakah jalan menuju pasar?" tanya Pangeran As'ad.

Ketika orang tua itu mendengar pertanyaan Pangeran As'ad, ia tersenyum.

"Anakku, tampaknya kamu orang asing di sini," sahut si orang tua.

"Ya, Paman. Aku orang asing di sini."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Lima Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran As'ad yang berkata kepada orang tua yang ditemuinya di jalan bahwa ia memang orang asing di kota itu.

"Anakku, kedatanganmu membawa kegembiraan bagi negeri kami dan kepergianmu menimbulkan kesedihan di rumah dan keluargamu. Apa yang kamu inginkan di pasar?" tanya si orang tua.

"Paman, aku punya seorang kakak yang kutinggalkan di gunung. Kami telah menempuh perjalanan selama tiga bulan dari sebuah negeri yang jauh hingga kami sampai di kota ini. Maka, aku datang ke sini untuk membeli makanan dan membawakannya kepada kakakku, agar kami dapat menguatkan badan kami," jawab Pangeran As'ad.

"Wahai Anakku, bergembiralah dalam menerima keberuntunganmu. Sebab, hari ini aku menyelenggarakan sebuah jamuan makan dengan banyak tamu. Aku telah mempersiapkan makanan yang paling baik dan

paling lezat yang patut diimpikan. Maukah kamu datang ke tempatku agar aku dapat memberi yang kamu inginkan tanpa meminta bayaran darimu? Terpujilah Tuhan, Nak, karena akulah yang bertemu denganmu dan bukan yang lain."

"Terima kasih, Tuan. Tetapi, cepatlah. Sebab, kakakku sedang menanti dan memikirkan diriku."

Orang tua itu lalu menggandeng tangan Pangeran As'ad seraya mengembangkan senyum.

"Terpujilah Dia yang telah menyelamatkanmu dari orang-orang di kota ini," seru si orang tua.

Pangeran As'ad berjalan bersamanya melalui sebuah gang sempit hingga mereka tiba di sebuah rumah yang luas. Ketika mereka masuk, Pangeran As'ad mendapati dirinya berada di sebuah aula tempat 40 orang pria yang sudah sangat tua duduk dalam suatu lingkaran mengelilingi api yang menyala.

Melihat mereka, meskipun ia tidak tahu siapa saja mereka, Pangeran As'ad merasa ngeri.

"Wahai para Sesepuh, hari ini sungguh merupakan hari yang diberkahi," seru si orang tua kepada 40 orang tamunya.

"Hai Ghadban, kemarilah!" pinta si orang tua kepada seorang budak hitam.

Maka, masuklah budak berwajah seram, berhidung rata, bertubuh bungkuk dengan bentuk yang mengerikan itu. Si orang tua memberi tanda kepada si budak, sehingga budak itu segera mengikat Pangeran As'ad.

"Bawa ia ke kamar bawah tanah dan tinggalkan ia di sana," suruh si orang tua kepada Ghadban. "Katakan pada gadis pelayan untuk menyiksanya siang dan malam dan memberinya sepotong roti serta secangkir air payau setiap pagi dan petang."

Budak itu membawa Pangeran As'ad ke kamar bawah tanah. Sementara, si orang tua itu berbincang-bincang dengan tamunya.

"Ketika hari pesta api telah tiba, kita akan mengobarkannya di gunung sebagai persembahan kepada Dewa Api," tukas si orang tua.

Tidak lama kemudian, seorang gadis budak datang menemui Pangeran As'ad dan memukulinya dengan keras sehingga darah mengucur dari seluruh anggota tubuhnya. Pangeran As'ad pun pingsan.

Setelah itu, si gadis budak menempatkan sepotong roti dan secangkir air payau di dekat kepalanya, lalu pergi. Saat tengah malam, Pangeran As'ad siuman. Ia mendapati dirinya terikat dengan rasa sakit luar biasa akibat pukulan-pukulan yang diterimanya dari si gadis budak. Ia menangis sedih ketika ia ingat keadaan dirinya sebelumnya yang berkuasa dan bahagia.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran As'ad yang ditawan dan disiksa oleh orang tua yang bertemu dengannya. Ia amat menyesali keadaannya yang sangat menyedihkan. Ia meratap, mengeluh, sambil melantunkan bait-bait syair:

Berhentilah di dekat rumah megah itu dan tanyakan tentang kami
Jangan kalian mengira kami ada di dalam rumah itu seperti dahulu
Sungguh, zaman yang kejam telah memisahkan kami
Namun, belum juga sirna dendam orang-orang yang dengki kepada kami
Seorang wanita yang mencelaku telah mencambukku dengan siksaan
Sungguh, hatinya dipenuhi oleh rasa benci dan dendam
Semoga Allah akan mempertemukan kita semua
dan memberikan balasan yang setimpal pada musuh-musuh kita

Ketika selesai dengan syairnya, Pangeran As'ad meraba-raba belakang kepalanya. Ia menemukan potongan roti dan secangkir air payau. Maka, ia memakannya sedikit untuk meredakan rasa laparnya dan meminum air itu. Ia terjaga sepanjang malam karena dikerubuti kutu dan nyamuk.

Ketika pagi tiba, si gadis budak datang menemuinya lagi dan melepaskan pakaian berlumuran darah yang menempel di tubuhnya sehingga kulitnya terkelupas. Pangeran As'ad menjerit. Kemudian, sambil mengerang kesakitan, ia menyenandungkan sebuah syair:

Perlahanlah, wahai Nasib, berapa lama
engkau akan membuatku menderita
Berapa lama engkau akan menyiksa kakakku tercinta
Tidakkah sudah waktunya hatimu yang bagai batu itu untuk mencair
mengasihani kesendirianku yang telah lama ini agar segera berakhir
Sungguh, kehilangan orang-orang yang kucintai rupanya belumlah cukup
bahkan menjadi penderitaan yang harus kurasakan belumlah cukup
Akhirnya, aku hancur karena sempitnya penjara
yang bukan semestinya untuk kuanggap rumah
Di dalamnya hanya ada satu kawan
yakni memukul-mukulkan tangan
Air mata bercucuran seakan air hujan dari langit yang gulita
sedang nafsu menggelora bagai api yang menjilat-jilat
Kebisuan, hasrat cinta, dan indahnya kenangan
berbaur dengan sesal, dengus napas, dan rintihan
Karena kerinduan hati dan kesedihan yang mendalam
aku jatuh terduduk di sudut-sudut penderitaan dan kepasrahan

Ketika Pangeran As'ad selesai menyenandungkan syairnya, ia mengerang, dan menangis, lantaran merindukan kakaknya, juga merindukan kehidupannya yang mewah sebelum ini. Demikian yang terjadi pada Pangeran As'ad.

Adapun mengenai kakaknya, Pangeran Amjad, ketika itu, ia menunggunya hingga tengah hari. Ketika sang adik tidak kembali, ia sangat sedih merasakan perpisahan itu. Hatinya gelisah. Ia pun menangis sedih sambil berseru, "Ah, sungguh sedih hati ini. Aku khawatir sekali kami akan terpisah."

Kemudian, Pangeran Amjad turun dari gunung dengan air mata mengalir di pipinya, memasuki kota, dan pergi ke pasar. Di sana, ia bertanya pada orang-orang, apakah nama kota itu? Mereka mengatakan kepadanya bahwa kota itu dinamakan kota Majusi dan bahwa penduduknya memuja api, bukannya Tuhan yang Maha Kuasa.

Pangeran Amjad juga menanyakan tentang kota Abinus. Mereka memberitahukannya bahwa jarak kota itu harus ditempuh selama satu tahun perjalanan darat dan enam bulan perjalanan laut. Juga diberitahukan kepadanya bahwa bekas rajanya yang bernama Raja Armanus telah mengawinkan putrinya dengan seorang pria bernama Raja Qamaruzzaman dan mengangkatnya menjadi raja menggantikan dirinya. Mereka menambahkan bahwa raja yang baru itu adil, setia, murah hati, dan dermawan.

Ketika Pangeran Amjad mendengar nama ayahnya, ia jadi amat merindukannya. Ia pun meratap, kemudian menangis. Karena tidak tahu mau pergi ke mana, ia membeli sesuatu untuk dimakan dan duduk di tempat terpencil. Namun, ketika hendak makan, ia teringat akan adiknya. Maka, ia pun menangis dan hanya makan sedikit sekali sekadar mengganjal perut.

Setelah makanannya habis, Pangeran Amjad bangkit dan berjalan-jalan di kota, mencari-cari berita tentang adiknya, hingga ia melihat seorang tukang jahit Muslim yang sedang duduk di tokonya. Ia duduk bersamanya dan menceritakan keadaannya kepada si penjahit.

"Jika ia jatuh ke tangan orang-orang Majusi, kamu mungkin tidak akan bertemu dengannya lagi. Tetapi, semoga Tuhan akan mempertemukanmu dengan adikmu. Sementara itu, Saudara, maukah kau tinggal di rumahku?" ucap si penjahit menawarkan jasanya.

"Baiklah," jawab Pangeran Amjad.

Penjahit itu pun senang sekali. Maka, Pangeran Amjad tinggal bersamanya selama beberapa waktu. Selama sang pangeran tinggal di sana, si penjahit itu terus menghibur hatinya, membangkitkan semangatnya, serta mengajarkan keahlian kepadanya hingga ia mahir melakukannya.

Suatu hari, Pangeran Amjad pergi ke pantai untuk mencuci pakaian. Lalu, ia memasuki tempat mandi dan, setelah mengenakan pakaian bersih, ia keluar dan menjelajahi jalan-jalan untuk melihat pemandangan di kota itu. Tidak lama kemudian, ia bertemu dengan seorang gadis dengan kecantikan, keanggunan, dan keagungannya tiada tara.

Ketika gadis itu melihat Pangeran Amjad, ia mengangkat cadarnya. Lalu, sambil mengedipkan mata ke arahnya, ia menggoda. Pangeran Amjad terpikat. Lantas, ia memberi isyarat sambutan dengan membacakan sebuah syair:

Bunga mawar yang berada di atas pipi
menyembunyikan di bawahnya sebilah duri
Maka, siapakah pria yang berani menyentuhnya
Aku gemetar membayangkan duri sang mawar
Dengan melihatnya saja, genta kematian terasa menggema
Katakanlah kepada gadis yang telah berbuat kejam itu
ia adalah fitnah
Seandainya ia bersikap sederhana
tetap saja menjadi fitnah
Meski kau pakaikan di wajahmu sebuah cadar
tetap keberadaanmu menyesatkan
bagaikan matahari yang kepada wajahmu, cahayamu melawan
Sekalipun bercadar, kau tetaplah mempesona
Sungguh, madu yang sangat manis, dilindungi oleh lebahnya
Maka, tanyakan kepada para penjaga, kenapa mereka menghalangi

Jika kematianku adalah tujuan mereka, maka biarkan saja
Silahkan mereka membunuhku di hadapan orang banyak
Sebab, mereka tak memiliki senjata yang mematikan
dibandingkan pipi mulus
dengan titik hitam kecil di sudutnya

Ketika si gadis mendengar syair Pangeran Amjad, ia mendesah dalam-dalam. Dan, sambil mengedipkan matanya, ia membalasnya dengan sebuah syair pula:

Engkaulah yang siap menempuh kehinaan, bukan karena diriku
Maka, berikan cintamu, sebab kita sudah bertemu
Wahai engkau dengan sinar wajah bak cahaya pagi
Wahai engkau dengan rambut hitam
yang mengalahkan malam
Aku tak akan heran jika diriku terbakar api cinta
Sebab, api lebih berhak membakar orang yang memberhalakan cinta
Engkau boleh memiliki orang sepertiku ini tanpa harga
Namun, jika engkau harus menjualnya
Juallah ia dengan harga setinggi-tingginya

"Maukah kau datang ke tempatku, ataukah aku yang harus pergi ke tempatmu?" tanya Pangeran Amjad begitu si gadis selesai menyenandungkan syairnya.

Gadis itu menundukkan kepalanya dengan malu-malu dan mengulang firman Tuhan: "Kaum pria hendaknya lebih unggul dibanding wanita. Sebab, Tuhan lebih menyukai mereka."

Pangeran Amjad mengerti bahwa gadis itu ingin pergi bersamanya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Satu

Wahai raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran Amjad yang segera mengerti bahwa gadis itu ingin pergi bersamanya.

Pangeran Amjad merasa harus menemukan suatu tempat. Sebab, ia terlalu malu untuk membawanya ke rumah si penjahit. Ia pun berjalan di depannya, sementara gadis itu mengikutinya dari jalan ke jalan dan dari satu tempat ke tempat lain hingga ia merasa lelah.

"Wahai, Tuanku, di manakah rumahmu?" tanya si gadis.

"Tidak terlalu jauh dari sini," jawab Pangeran Amjad.

Lalu, Pangeran Amjad berbelok menuju sebuah jalan yang bagus. Ia terus berjalan hingga tiba di ujung jalan dan mendapati bahwa itu adalah jalan buntu.

"Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di Tangan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar," gumam Pangeran Amjad.

Pangeran Amjad mencari-cari tempat kosong di ujung jalan yang meninggi itu. Ia melihat sebuah pintu besar yang tertutup dengan dua bangku di depannya. Kemudian, ia duduk di salah satu bangku dan si gadis duduk di bangku yang lain.

"Tuanku, apa yang sedang kau tunggu?" tanya si gadis.

Pangeran Amjad menundukkan kepalanya sebentar, lalu mengangkatnya kembali dan menatap gadis itu.

"Aku sedang menunggu budak pelayan yang menyimpan kuncinya. Sebab, aku memintanya untuk mempersiapkan makanan dan minuman untukku dan perlengkapan anggur pada saat aku keluar dari kamar mandi," jawab Pangeran Amjad.

Pangeran Amjad merasa kebingungan dan bergumam sendiri, "Mungkin, ia akan lelah menunggu dan akhirnya akan pergi meninggalkanku di sini."

Namun, gadis itu tetap menunggu.

"Tuanku, budak pelayanmu membutuhkan banyak waktu. Sementara, kita menanti di jalan ini," tukas si gadis.

Sambil berkata begitu, ia mengambil batu dan pergi mendekati pintu.

"Jangan tergesa-gesa. Sabarlah sampai ia datang," pinta Pangeran Amjad.

Tetapi, gadis itu tidak memedulikannya. Ia mengetuk pintu itu dengan batu hingga batunya pecah menjadi dua dan pintu itu terbuka.

"Apa yang mendorongmu melakukan ini?" tanya Pangeran Amjad.

"Tuanku, kesalahan apa yang telah aku lakukan? Bukankah ini rumahmu?" sahut si gadis.

"Ya. Tetapi, kau tidak perlu merusak gembok."

Lalu, gadis itu memasuki rumah, meninggalkan Pangeran Amjad yang sedang kebingungan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia hanya takut diketahui oleh penghuni rumah tersebut.

"Mengapa kau tidak masuk, Tuanku, cahaya mataku, dan kekasih hatiku?" tanya si gadis.

"Baiklah. Aku cuma budak pelayanku yang datang terlambat. Aku tidak tahu, apakah ia telah melakukan yang kuperintahkan atau belum," sahut sang pangeran.

Pangeran Amjad mengikuti si gadis dalam keadaan sangat cemas, karena takut diketahui oleh si penghuni rumah.

"Tuanku, mengapa kau berdiri seperti ini?" tanya si gadis.

Pangeran Amjad melenguh sambil memberikannya ciuman yang gemanya bagaikan suara buah kenari dipecah.

"Tuanku, jika kau mempunyai janji dengan seorang wanita lain, aku akan menahan diri dan akan melayaninya," tukas si gadis.

Pangeran Amjad tertawa dalam amarah yang ditahan. Kemudian, ia duduk dengan napas terengah-engah dan berkata pada dirinya sendiri, "Aku pasti akan menghadapi kematian yang menyedihkan jika pemilik rumah ini pulang!"

Benar, si pemilik rumah itu datang. Ia seorang budak pelayan dari salah seorang tokoh terkemuka di kota itu, seorang kepala Istana Raja. Ia memerintahkan agar aula itu disiapkan untuk bersenang-senang dan ia siap untuk menghibur siapa pun yang diinginkannya.

Hari itu, budak itu telah mengundang seorang pemuda yang dicintainya dan ia telah mempersiapkan hiburan untuk kekasihnya. Nama budak pelayan itu adalah Bahadur. Ia seorang dermawan, murah hati, suka bersedekah, dan suka menolong. Saat itu, ia sudah mendekati ruangan aula.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada penghuni rumah yang bernama Bahadur, seorang budak pelayan Raja Majusi, ketika berjalan mendekati aula rumahnya.

Ketika ia masuk dan melihat pintu aula terbuka, ia mendekatinya dengan perlahan-lahan dan diam-diam. Dan, sambil menjengukkan kepalanya ke dalam, ia melihat Pangeran Amjad bersama seorang gadis dengan mangkuk buah-buahan dan nampan anggur di hadapan mereka.

Pada saat itu, Pangeran Amjad sedang memegang cangkir anggur dengan pandangan matanya terpaku ke pintu. Dan, ketika pandangannya bertemu dengan pandangan Bahadur, wajahnya tiba-tiba berubah pucat dan tubuhnya mulai gemetaran. Bahadur, yang melihatnya pucat dan gemetar, meletakkan jari di bibirnya dan memberi isyarat yang berarti, "Diamlah dan datanglah kepadaku."

Melihat Pangeran Amjad beranjak pergi, gadis itu bertanya padanya, "Mau ke mana kau?"

Maka, Pangeran Amjad memberi isyarat dengan kepalanya bahwa ia ingin buang air kecil. Sang pangeran pun berjalan ke koridor dengan bertelanjang kaki. Ketika ia melihat Bahadur, ia tahu bahwa orang itulah pemilik rumah ini. Maka, ia bergegas menemuinya.

"Demi Tuhan, tuanku, sebelum kau menyakitiku, dengarkan penjelasanku," ucap Pangeran Amjad sambil menciumi tangan Bahadur.

Lalu, Pangeran Amjad menceritakan kisahnya dari awal hingga akhir, dari saat ia harus meninggalkan rumah dan negerinya hingga saat ia terpaksa memasuki rumah itu. Ia juga mengatakan bahwa gadis itulah yang merusak gembok, memasuki rumah, dan melakukan semuanya.

Ketika Bahadur mendengar penjelasan Pangeran Amjad dan tahu bahwa ia putra seorang raja, ia merasa kasihan dan sayang kepadanya.

"Dengarkan, Amjad, dan lakukan yang kuperintahkan kepadamu. Aku akan menjamin keselamatanmu. Tetapi, jika kau tidak mematuhiku, aku akan membunuhmu," ancam Bahadur.

"Perintahkan padaku apa pun yang kau mau. Aku tidak akan melanggar perintahmu. Sebab, aku berutang budi atas Kedermawananmu," sahut Pangeran Amjad.

"Kembalilah ke aula dan duduklah di tempatmu dengan tenang. Aku akan segera mendatangimu. Jika kau masuk, marahilah aku dan kutuklah aku, lalu tanyakan alasanku datang terlambat. Namaku Bahadur. Jangan terima alasan apa pun. Yang kau inginkan akan segera tersedia di hadapanmu. Lewatkan malam ini di sini sesuka hatimu. Besok, kau boleh pergi. Aku melakukan ini untuk menghormatimu sebagai orang asing. Sebab, aku suka pada orang-orang asing dan merasa berkewajiban untuk menghormati mereka," tukas Bahadur.

Kembali Pangeran Amjad mencium tangannya. Lantas, ia kembali ke aula dengan wajahnya yang tampan memerah.

"Wahai Tuan Putri, kau telah mendatangkan keriangan di tempat ini; ini adalah malam yang diberkati," ucap Pangeran Amjad begitu ia kembali memasuki aula.

"Sungguh menakjubkan. Engkau telah membentangkan kebaikan persahabatan kepadaku," sahut si gadis.

"Demi Allah, ketahuilah, wahai Nona, aku yakin pelayanku si Bahadur telah merampok beberapa kalung permataku yang masing-masing harganya 10.000 dinar. Ketika aku keluar tadi untuk mencarinya, aku menemukannya masih tetap di tempatnya. Tetapi, aku masih belum tahu mengapa ia pergi hingga sekarang. Dan, aku harus menghukumnya karena keteledoran ini," kata Pangeran Amjad.

Gadis itu puas dengan penjelasan lelaki yang dianggap sebagai kekasihnya itu. Mereka minum dan bersenang-senang hingga hampir senja. Tidak lama kemudian, tampaklah Bahadur mendatangi mereka, setelah mengganti pakaiannya, mempersiapkan dirinya, dan mengenakan sepasang sepatu yang biasa dipakai oleh para pelayan.

Bahadur memberi hormat kepada keduanya dan mencium tanah di depan Pangeran Amjad. Ia berdiri dengan kedua tangan menyatu di balik punggungnya dan kepalanya menunduk, seperti orang yang mengakui kesalahannya. Sementara, Pangeran Amjad menatapnya dengan marah.

"Mengapa datang begitu terlambat, hai Budak yang paling menyedihkan?" bentak Pangeran Amjad.

"Wahai Tuanku, hamba sedang sibuk mencuci pakaian hamba dan tidak tahu Paduka ada di sini. Sebab, perjanjian kita untuk malam hari, bukan siang hari," jawab Bahadur.

"Kau bohong, Budak yang paling menyedihkan," teriak Pangeran Amjad. "Demi Tuhan, aku harus memukulmu."

Pangeran Amjad lalu bangkit berdiri dan membaringkan Bahadur di atas lantai, mengambil sebuah tongkat, lantas memukulnya dengan lembut. Tak disangka, si gadis bangkit. Dan, setelah merebut tongkat dari tangan Pangeran Amjad, ia menghujani Bahadur dengan pukulan-pukulan yang begitu keras sehingga air mata Bahadur mengalir dari matanya, giginya menggemeretak, dan berteriak minta tolong.

"Hentikan, " teriak Pangeran Amjad kepada si gadis.

"Biarkan aku melampiaskan kemarahanku kepadanya," sahut si gadis.

Akhirnya, Pangeran Amjad merebut tongkat dari tangan si gadis dan mendorongnya menjauh dari Bahadur. Lalu, Pangeran bangun sambil menyeka air matanya. Ia berdiri di sana selama beberapa waktu, kemudian melayani mereka. Ia menyapu aula dan menyalakan lampu. Dan, setiap kali ia masuk atau keluar, si gadis mencaci dan mengutuknya. Hal ini membuat Pangeran Amjad marah.

"Demi Tuhan, jangan ganggu pelayanku. Sebab, ia tidak biasa diperlakukan seperti itu," kata Pangeran Amjad dengan nada marah.

Maka, mereka pun melanjutkan makan dan minum. Sementara, Bahadur melayani mereka hingga tengah malam. Karena sangat kelelahan akibat bekerja dan dipukuli, ia jatuh tertidur sambil mendengkur di tengah-tengah aula. Sementara, si gadis sudah mabuk minuman.

"Bangunlah. Ambil pedang yang tergantung di sana dan penggal kepada budak ini. Jika kau tidak mau, aku akan membunuhmu," ucap si gadis seolah menyeracau.

"Mengapa kau ingin membunuh budakku?" tanya Pangeran Amjad.

"Kesenangan kita tidak akan lenyap tanpa kematiannya. Jika kau tidak mau membunuhnya, aku akan melakukannya sendiri," jawab si gadis.

"Demi Tuhan, jangan lakukan itu."

"Aku harus membunuhnya!"

Gadis itu mengambil pedang dan, setelah menghunusnya, ia mendekati Bahadur, bermaksud untuk membunuhnya.

"Orang ini telah berbuat baik pada kami dan menjadikan dirinya pelayanku. Bagaimana aku membalasnya dengan membunuhnya? Ini tidak boleh terjadi," kata Pangeran Amjad dalam hati.

"Jika budakku harus dibunuh, lebih tepat jika aku yang membunuhnya, bukan kau," teriak Pangeran Amjad kepada si gadis.

Lalu, sang pangeran mengambil pedang dari tangan si gadis dan, setelah mengangkat tangannya, ia menebas leher gadis itu sehingga terpisahlah kepala dari badannya. Kepala itu jatuh di atas tubuh Bahadur, sedang Bahadur langsung terbangun.

Melihat Pangeran Amjad berdiri dengan pedang berlumur darah di tangannya dan gadis itu terbaring tewas mengenaskan, Bahadur minta penjelasan kepada Pangeran Amjad atas sikapnya yang berani membunuh si gadis. Sang pangeran pun menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi.

"Ia bersikeras akan membunuhmu. Dan, inilah ganjaran yang pantas untuknya," tambah sang pangeran.

Bahadur bangkit sambil mencium kepala Pangeran Amjad.

"Kuharap kau mengampuninya. Kini, tidak ada lagi yang harus dilakukan kecuali membawanya keluar dari sini secepatnya sebelum hari menjadi terang," ucap Bahadur.

Lantas, Bahadur membungkus mayat si gadis dengan sebuah mantel, memasukkannya ke sebuah keranjang, dan bersiap-siap membawanya.

"Kau orang asing di sini dan tidak mengenal siapa-siapa. Tunggulah aku di sini. Jika aku kembali, aku akan menolongmu dan akan berusaha untuk mengetahui apa yang terjadi pada adikmu. Tetapi, jika aku tidak kembali ketika matahari terbit, anggaplah aku telah mati dan itulah akhir segalanya. Rumah ini akan menjadi milikmu dengan segala kekayaan dan barang-barang yang ada di dalamnya," ujar Bahadur.

Bahadur pun membawa keranjang yang berisi mayat si gadis itu keluar dari aula. Ia melewati jalan-jalan pasar, lalu mengambil jalan yang mengarah ke laut, tempat ia berencana untuk membuang mayat si gadis. Tetapi, ketika hampir tiba di sana, ia berbalik dan mendapati dirinya dikelilingi oleh kepala keamanan beserta para opsirnya.

Kepala keamanan itu rupanya mengenal Bahadur. Mereka menanyakan kepada Bahadur sesuatu yang sedang dibawanya. Dan, ketika kepala keamanan itu membuka keranjang, ia mendapati mayat

si gadis yang terbunuh itu. Maka, kepala keamanan beserta opsirnya menahan Bahadur dan merantainya hingga pagi. Ketika si kepala kemanan membawanya bersama keranjang itu kepada raja dan melaporkan perkaranya kepadanya, sang raja marah besar.

"Jahanam kau!" bentak raja kepada Bahadur. "Apakah kau selalu membunuh orang dan melemparkan mayatnya ke laut, lalu mengambil harta kekayaan mereka? Berapa banyak orang yang telah kau bunuh?"

Bahadur berdiri dengan kepala tertunduk ke lantai.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada raja yang murka pada Bahadur dan bertanya, "Berapa banyak orang yang telah kau bunuh?"

Namun, Bahadur tidak menjawab. Ia hanya menundukkan kepalanya.

"Jahanam kau!" kembali raja berteriak. "Siapa yang membunuh gadis ini?"

"Wahai Tuanku, hambalah yang membunuhnya. Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di Tangan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar," jawab Bahadur.

Raja sangat murka dan memerintahkan agar Bahadur digantung. Algojo dan kepala keamanan pun, atas perintah raja, turun dan mengarak Bahadur di jalan-jalan dan di pasar-pasar kota. Sementara, seorang penyeru mendahului iring-iringan, meminta masyarakat untuk menyaksikan hukuman mati atas seorang kepala Istal Raja, yakni Bahadur.

Di lain tempat, Pangeran Amjad menunggu Bahadur hingga matahari terbit. Ketika Bahadur tidak juga kembali, ia berkata pada dirinya sendiri, "Tidak ada kekuatan dan kekuasaan kecuali di Tangan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar. Aku ingin tahu apa yang terjadi pada dirinya."

Sementara sang pangeran duduk sambil berpikir, ia mendengar suara penyeru yang menyuruh masyarakat agar menyaksikan hukuman mati terhadap Bahadur yang akan digantung pada tengah hari nanti. Ketika Pangeran Amjad mendengar berita itu, ia menangis.

"Kita semua milik Tuhan dan kepada Tuhan jualah kita kembali," seru Pangeran Amjad. "Ia mempertaruhkan nyawanya demi aku, pembunuh gadis itu. Demi Tuhan, ini tidak boleh terjadi."

Lantas, Pangeran Amjad pergi keluar. Setelah mengunci rumah itu, ia berjalan menuju kota hingga sampai ke tempat Bahadur. Ia berdiri di hadapan kepala keamanan.

"Wahai Tuanku, jangan menggantung Bahadur," ujar Pangeran Amjad kepada kepala keamanan. "Sebab, ia tidak bersalah. Demi Tuhan, tidak ada orang lain yang membunuh gadis itu kecuali aku."

Ketika kepala keamanan mendengar pengakuan ini, ia menahannya bersama dengan Bahadur. Ia pergi menghadap raja dan menyampaikan apa yang telah dikatakan oleh Pangeran Amjad. Raja memandang Pangeran Amjad dalam-dalam.

"Apakah kau yang membunuh gadis itu?" tanya raja ingin memastikan.

"Benar, Tuanku, hambalah yang membunuhnya," jawab Pangeran Amjad.

"Katakan padaku, mengapa kau membunuhnya dan jujurlah."

"Wahai Raja, cerita hamba begitu aneh dan luar biasa. Sehingga, jika orang menyimaknya, mereka akan dapat menarik akan dapat menarik pelajaran dari cerita hamba."

Lalu, Pangeran Amjad menceritakan kisah hidupnya kepada raja, menyampaikan semua yang menimpa dirinya dan adiknya dari awal hingga akhir.

"Kini aku tahu bahwa kau tidak bersalah," ucap raja dengan penuh rasa heran. "Maukah kau menjadi wazirku?"

"Hamba mendengar dan patuh, Tuanku. Sungguh ini suatu kehormatan bagi hamba," jawab Pangeran Amjad.

Maka, raja menganugerahkan kepada Pangeran Amjad dan Bahadur jubah kehormatan dan memberinya sebuah rumah yang bagus dengan para pelayan dan opsir, serta apa pun yang dibutuhkan olehnya. Raja juga memberinya gaji dan semua barang keperluannya dan memerintahkannya untuk mencari adiknya, Pangeran As'ad.

Pangeran Amjad pun menjalankan tugasnya sebagai wazir, menetapkan dan memberikan keadilan, mengangkat dan memecat pegawai, dan menerima serta memberi. Ia juga mengutus seorang penyeru untuk meneriakkan nama adiknya ke seluruh kota. Ia membuat pengumuman di jalan-jalan dan pasar-pasar selama berhari-hari. Namun, ia tidak mendengar kabar apa-apa dan tidak menemukan jejak adiknya sama sekali.

Demikianlah yang terjadi pada Pangeran Amjad. Adapun yang terjadi pada Pangeran As'ad adalah sebaliknya. Orang-orang Majusi terus menyiksanya siang dan malam sepanjang tahun hingga hari perayaan mereka semakin dekat. Si orang tua yang ternyata bernama Bahram al-Majusi itu mempersiapkan diri untuk berlayar dan melengkapi kapal.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Bahram al-Majusi yang mempersiapkan diri untuk melakukan perjalanan. Ia menaiki kapal dan memanggil para pelaut, memerintahkan mereka untuk bergegas dan menebarkan layar. Mereka mematuhinya.

Akhirnya, kapal itu berangkat. Mereka terus berlayar selama berhari-hari dan bermalam-malam. Dan, setiap dua hari sekali, Bahram al-Majusi membawa Pangeran As'ad keluar, memberinya sedikit makanan dan minuman hingga mereka mendekati Gunung Api.

Tiba-tiba, angin bertiup ke arah kepal itu. Laut menjadi liar. Sehingga, hal itu mengakibatkan kapal mereka melenceng dari jalur. Akhirnya, kapal mereka tiba di sebuah kota yang di bangun di atas pantai dengan sebuah istana yang jendela-jendelanya menghadap ke laut. Penguasa kota itu adalah seorang wanita bernama Ratu Mirjanah.

"Tuan, kita telah melenceng dari jalur dan kita harus memasuki kota ini untuk beristirahat. Setelah itu, biarkan Tuhan melakukan apa yang Dia kehendaki," ujar kapten kapal.

"Ini gagasan yang bagus. Aku akan bertindak sesuai dengan rencana itu," sahut Bahram al-Majusi.

"Jika ratu mengutus orang untuk bertanya, apa yang harus kami katakan kepadanya?" tanya kapten kapal.

"Aku menawan orang Muslim ini di sini. Kita akan memberinya pakaian bangsa budak dan membawanya bersama kita. Jika ratu melihatnya, ia akan mengira bahwa ia seorang budak pelayan. Aku akan mengatakan kepadanya bahwa aku seorang pedagang budak dan bahwa aku mempunyai seorang budak pelayan. Tetapi, aku telah menjual mereka semua, kecuali yang satu ini," jawab Bahram al-Majusi.

"Itu gagasan yang bagus," sahut kapten kapal.

Tidak lama kemudian, mereka sampai di kota dan menggulung layar. Dan, begitu mereka membuang sauh, Ratu Mirjanah turun bersama para pengawalnya. Ia berhenti di dekat kapal, memanggil kaptennya. Sang kapten turun dari kapal dan mencium tanah di depan ratu.

"Apa yang kau bawa dalam kapalmu dan bersama siapakah engkau?" tanya Ratu Mirjanah.

"Wahai Ratu zaman ini, hamba bersama seorang pedagang budak," jawab si kapten kapal.

"Bawa ia padaku," titah ratu.

Bahram al-Majusi keluar diikuti oleh Pangeran As'ad yang mengenakan pakaian budak pelayan. Ketika Bahram al-Majusi mendatangi ratu, ia mencium tanah di depannya.

"Apakah pekerjaanmu?" tanya ratu.

"Hamba seorang pedagang budak," jawab Bahram al-Majusi.

Sang ratu memandang Pangeran As'ad dan mengira ia seorang budak pelayan.

"Siapa namamu?" tanya ratu kepada Pangeran As'ad.

"Nama hamba As'ad," jawab sang pangeran dengan suara tercekat oleh gelegak air mata.

Ratu merasakan hatinya yang lembut.

"Dapatkah kau menulis?" kembali ratu bertanya.

"Ya, hamba bisa, Tuanku," jawab Pangeran As'ad.

Lalu, Ratu Mirjanah memberinya sebuah pena dan selembar kertas.

"Tulislah sesuatu agar dapat kulihat," titah sang ratu.

Maka, Pangeran As'ad menulis bait-bait syair berikut:

Apakah upaya seorang hamba
sementara takdir sedang berlaku kepadanya
Bagaimana mungkin seseorang berkata
"Wahai Nakhoda, lemparlah ia ke sungai dalam keadaan terikat!"
Lantas, ia kembali berkata
"Hati-hatilah! Jangan sampai dirimu basah oleh air."

Ketika Ratu Mirjanah membacanya, ia merasa sayang kepada Pangeran As'ad.

"Juallah ia padaku," pinta sang ratu.

"Wahai Tuan Putri, hamba tidak dapat menjualnya. Sebab, hamba telah menjual semua budak, kecuali yang satu ini," sahut Bahram al-Majusi.

"Aku pasti akan mengambilnya, baik lewat jual-beli maupun sebagai hadiah," Ratu Mirjanah setengah memaksa.

"Hamba tidak akan menjualnya atau memberikannya sebagai hadiah," jawab Bahram al-Majusi tetap teguh dengan pendiriannya.

Namun, Ratu Mirjanah menahan Pangeran As'ad dan membawanya ke istana. Kemudian, ia mengirim utusan dengan membawa surat. Surat itu berbunyi: "Jika engkau tidak berlayar meninggalkan negeri kami

malam ini juga, niscaya akan kusita semua harta dan akan kuhancurkan kapalmu."

Ketika surat tersebut sampai kepada Bahram al-Majusi, ia merasa kecewa bukan main.

"Sungguh, perjalanan kali ini tidak menyenangkan," kata Bahram al-Majusi kepada semua awak kapal.

Lantas, Bahram al-Majusi mempersiapkan diri dan mengambil apa saja yang dibutuhkannya. Bersama awak kapal yang lain, ia menunggu malam untuk melanjutkan pelayaran.

"Ambil persediaan untuk diri kalian sendiri dan isilah kantong-kantong air agar kita dapat berlayar pada akhir malam," perintah Bahram al-Majusi kepada para awak kapal.

Maka, para awak kapal pun pergi ke sana-kemari mempersiapkan diri untuk pelayaran. Demikianlah tentang Bahram al-Majusi dan anak buahnya. Adapun yang terjadi dengan Ratu Mirjanah, ia telah membawa Pangeran As'ad ke istana, membuka jendela-jendela yang menghadap ke laut, dan memerintahkan para wanita pelayannya untuk membawakan makanan.

Setelah makanan sudah tersedia, Ratu Mirjanah dan Pangeran As'ad makan bersama. Kemudian, sang ratu memerintahkan para pelayan untuk membawakannya minuman. Para pelayan pun melakukan perintahnya membawakan minuman kepada junjungannya itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada para pelayan yang membawakan minuman untuk Ratu Mirjanah dan Pangeran As'ad. Mereka berdua pun minum bersama. Allah swt. telah mengisi hati sang ratu dengan cinta kepada Pangeran As'ad.

Ratu Mirjanah mengisi cangkir dan memberikannya kepada Pangeran As'ad untuk diminum. Dan, Pangeran As'ad pun meminum anggur suguhan sang ratu hingga kesadarannya nyaris hilang. Lalu, ia bangkit berdiri, hendak membuang air besar. Ia pergi keluar dari aula, lalu melihat sebuah pintu terbuka. Ia memasukinya dan berjalan hingga tiba di sebuah taman luas yang penuh buah-buahan dan bunga-bungaan.

Pangeran As'ad duduk di bawah sebatang pohon dan bersantai. Lalu, dia mendatangi sebuah air mancur di taman itu, berbaring telentang dan, karena usapan angin sepoi-sepoi, jatuh tertidur hingga malam. Demikianlah tentang Pangeran As'ad.

Sementara itu, ketika malam tiba, Bahram al-Majusi memanggil para pelaut, sambil berkata, "Bentangkan layar dan mari kita berangkat."

"Kami mendengar dan patuh," ucap para awak kapal. "Tetapi, tunggulah sampai kami memenuhi kantong-kantong air."

Para awak kapal pun berjalan ke sekitar istana. Mereka mengelilingi istana dan tidak menemukan apa-apa kecuali tembok istana. Mereka memanjatnya dan turun di dalam taman serta mengikuti jejak yang mengarah ke air mancur. Ketika mereka sampai di sana, mereka menemukan Pangeran As'ad sedang berbaring telentang. Dan, ketika mereka mengenalinya, mereka sangat gembira.

Maka, setelah para awak kapal itu mengisi kantong-kantong air; mereka membawa Pangeran As'ad melompati tembok, serta bergegas kembali menemui Bahram al-Majusi.

"Kami membawakan padamu kabar baik yang patut dirayakan dengan genderang dan terompet. Sebab, engkau telah mencapai keinginanmu dan memenuhi harapanmu. Kami menemukan tawananmu yang diambil oleh Ratu Mirjanah darimu dengan paksa dan kami telah membawanya serta," ucap para awak kapal.

Mereka melemparkan tubuh Pangeran As'ad di hadapannya. Ketika Bahram al-Majusi melihatnya, hatinya melompat kegirangan. Ia merasa senang dan lega. Lalu, ia memberi hadiah kepada para awak kapal. Ia memerintahkan mereka untuk membentangkan layar dan berlayar cepat-cepat. Maka, mereka pun mematuhinya. Dan, dengan menuju ke Gunung Api, mereka berlayar hingga pagi.

Sementara itu, setelah Pangeran As'ad turun, Ratu Mirjanah menunggunya selama beberapa waktu. Ketika yang ditunggu tidak jua kembali, sang ratu mencarinya. Namun, ia tidak menemukannya. Lalu, ia menyalakan lilin-lilin dan memerintahkan para pelayannya untuk mencari pemuda itu.

Ratu Mirjanah ikut juga mencarinya. Dan, ketika melihat pintu taman terbuka, ia tahu bahwa pemuda itu keluar lewat pintu itu. Maka, ia pergi ke taman dan, ketika menemukan sepasang terompahnya berada

di dekat air mancur, ia mencari-cari ke seluruh bagian taman hingga pagi. Sayangnya, ia tidak menemukan tanda apa-apa darinya.

Lalu, Ratu Mirjanah menanyakan tentang kapal itu. Ia diberitahu bahwa kapal itu telah berlayar pada sepertiga pertama malam. Maka, ia sadar bahwa para pelaut itu telah membawa kekasihnya. Hal ini membuatnya sedih dan amat sangat marah.

Ratu Mirjanah memerintahkan agar 10 kapal besar disiapkan segera. Dan, setelah mempersiapkan dirinya sendiri untuk berperang, ia menaiki salah satu kapal itu bersama pasukannya yang membawa perbekalan dan senjata lengkap. Mereka mengembangkan layar.

"Jika kalian dapat mengejar kapal orang si Majusi itu, aku akan memberi kalian jubah-jubah kehormatan dan uang. Tetapi, jika kalian gagal, aku akan membunuh kalian semua," ujar sang ratu kepada para kapten kapal.

Para pelaut itu dipenuhi dengan harapan dan ketakutan yang sangat besar. Mereka pun berlayar selama tiga hari tiga malam. Pada hari keempat, mereka melihat kapal Bahram al-Majusi. Dan, sebelum hari berakhir, mereka telah mengepungnya.

Pada saat itu, Bahram al-Majusi membawa pangeran As'ad keluar dari ruang tahanan kapal, lantas memukuli dan menyiksanya. Sang pangeran yang merasa sangat kesakitan, berteriak memohon pertolongan dan pembebasan. Tetapi, tak ada seorang pun yang menolong atau membebaskannya.

Ketika Bahram al-Majusi kebetulan melemparkan pandangannya ke sekitar kapal, ia melihat kapal-kapal besar telah mengepung kapalnya, bagaikan warna putih yang mengelilingi warna hitam pada mata. Ia yakin kehancurannya yang akan segera tiba. Ia pun mengeluh.

"Jahanam kau, As'ad. Semua ini karena ulahmu," seru Bahram al-Majusi.

Bahram al-Majusi berniat untuk melemparkan Pangeran As'ad ke laut.

"Demi Tuhan, aku akan membunuhmu sebelum aku mati," ucap Bahram al-Majusi.

Para awak kapal memegang kedua tangan dan kaki Pangeran As'ad, lalu melemparkannya ke laut. Tetapi, Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Besar, yang ingin menyelamatkannya dan memperpanjang hidupnya, membuatnya terbangun. Ia menggerak-gerakkan tangan dan kakinya hingga Tuhan memberinya pertolongan dan pembebasan. Gelombang laut membawanya menjauh dari kapal si orang Majusi itu dan melemparkannya ke pantai.

Pangeran As'ad terdampar di daratan. Ia hampir tidak percaya bahwa ia berhasil lolos. Setelah melepaskan pakaiannya, memeras dan menjemurnya agar kering, ia duduk telanjang, menangisi nasibnya sebagai tawanan dan kesialan-kesialan yang dialaminya. Kemudian, ia melantunkan bait-bait syair:

Tuhanku, kesabaranku telah berkurang
kekuatanku pun demikian
Dada ini terasa sesak dan jiwaku sangat menderita
Kepada siapakah pesakitan ini akan mengadu
kalau bukan kepada Sang Maha Pelindungku

Ketika selesai dengan syairnya, Pangeran As'ad bangkit dan mengenakan kembali pakaiannya. Ia mulai menjelajahi tempat itu, tanpa mengetahui ke mana ia akan menuju. Ia berjalan siang dan malam, makan dari tumbuh-tumbuhan di atas bumi dan buah-buahan dari pepohonan serta minum dari air di sungai-sungai, hingga ia dapat melihat adanya sebuah kota. Ia merasa senang dan bergegas menuju kota itu. Namun, sebelum ia dapat mencapai kota, hari keburu gelap.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Pangeran As'ad yang melihat adanya sebuah kota. Namun, menjelang ia memasuki kota tersebut, hari mulai gelap. Rupanya, gerbang kota telah ditutup. Di kota inilah ia pernah menjadi tawanan. Di kota ini pula kakaknya, Pangeran Amjad, di angkat menjadi wazir.

Ketika Pangeran As'ad melihat gerbang kota telah ditutup, ia berbalik dan berjalan menuju kuburan. Tatkala sampai di sana, ia mendapati sebuah kubah tanpa pintu. Ia masuk ke dalamnya dan tidur dengan membenamkan wajahnya di lengannya.

Sementara itu, ketika Ratu Mirjanah berhasil menyusul Bahram al-Majusi, si orang tua itu dapat menghancurkan kapal-kapal sang ratu dengan tipu daya dan ilmu sihirnya. Akhirnya, ia bersama para awak kapalnya kembali ke kotanya dengan selamat. Setelah kapalnya mendarat, ia pulang ke rumahnya dengan perasaan senang.

Seperti memang sudah menjadi takdir dan ketentuan Ilahi, Bahram al-Majusi berjalan melalui kuburan dan melihat sebuah kubah tanpa pintu, tempat Pangeran As'ad tidur. Ia heran dan berkata pada dirinya sendiri, "Aku harus melihat ke dalam pusaran ini."

Ketika memeriksa kubah tersebut, Bahram al-Majusi melihat Pangeran As'ad sedang tertidur bertopang tangan. Ia memerhatikan wajahnya. Maka, ia mengenalinya dan berseru, "Apakah kau masih hidup sampai sekarang?"

Lantas, Bahram al-Majusi membawa Pangeran As'ad ke rumahnya. Rumah itu dilengkapi oleh kamar bawah tanah yang memang dipersiapkan untuk menyiksa orang-orang Muslim. Ia membawa Pangeran As'ad turun ke kamar itu, memasangkan belenggu pada kakinya, dan menyerahkan tanggung jawab atas dirinya kepada putrinya yang bernama Bustan. Ia memerintahkan kepada putrinya untuk menyiksanya siang dan malam sampai mati.

Bahram al-Majusi memukuli Pangeran As'ad dengan kejam. Dan, setelah mengunci pintu, ia berikan kunci-kuncinya kepada putrinya. Bustan turun untuk memukuli tubuh sang pangeran yang sudah melemah. Tetapi, ketika gadis itu mengetahui bahwa ia seorang pemuda yang tampan dan menawan dengan wajah yang manis dan bulu mata melengkung, serta sepasang mata hitam, ia jatuh cinta kepadanya.

"Siapakah namamu?" tanya Bustan.

"Namaku As'ad," jawab yang ditanya.

"Semoga kau bahagia dan kebahagiaan mengisi hidupmu. Kau tak pantas disiksa. Dan, aku tahu bahwa kau telah diperlakukan dengan tidak adil," tukas Bustan.

Lalu, Bustan melepaskan belenggu Pangeran As'ad dan berusaha menghibur hatinya dengan mengajaknya bercakap-cakap. Ia bertanya kepada pemuda itu tentang agama Islam. Si pemuda mengatakan padanya bahwa agama Islam merupakan agama yang benar dan bahwa junjungan Nabi Muhammad Saw. merupakan pembawa mukjizat dan tanda-tanda yang nyata, sedangkan memuja api tidak bermanfaat dan berbahaya.

Pangeran As'ad memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada Bustan. Gadis itu pun terbujuk. Sebagaimana telah dikehendaki oleh Tuhan yang Maha Kuasa, kecintaan pada keyakinan itu memasuki hatinya dan bercampur dengan kecintaannya kepada Pangeran As'ad. Gadis itu pun bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat dan menjadi salah seorang yang diberkahi. Setelah itu, ia memberi makanan dan minuman kepada Pangeran As'ad.

Keduanya berbincang-bincang, kemudian melaksanakan shalat bersama. Bustan menghidangkan kaldu daging ayam setiap hari hingga Pangeran As'ad sembuh dan mendapatkan kembali kekuatan tubuhnya. Suatu hari, ketika ia berdiri di pintu rumah itu, ketika lewat serombongan petugas kerajaan yang dipimpin oleh seorang juru penyeru, ia mendengar penyeru menyampaikan pemgumuman dengan keras.

"Barang siapa menyembunyikan seorang pemuda tampan dengan ciri-ciri begini dan begini, lalu menyerahkannya kepada pihak yang berwajib, maka ia akan mendapatkan seluruh kekayaan yang ia minta. Tetapi, barang siapa yang menyembunyikannya dan tidak mau menyerahkannya kepada pihak yang berwajib, maka ia akan digantung di pintu rumahnya dan kekayaannya akan disita," demikian seruan yang ditujukan kepada seluruh orang itu.

Bustan tahu bahwa Pangeran As'adlah orang yang sedang dicari oleh pihak yang berwajib sebagaimana diteriakkan oleh penyeru. Sebab, pemuda itu mengatakan padanya apa yang terjadi pada dirinya. Gadis itu pergi menemuinya dan menceritakan padanya tentang berita itu. Lantas, ia membawa Pangeran As'ad pergi ke gedung megah milik wazir.

"Demi Tuhan, inilah kakakku, Amjad," seru Pangeran As'ad dengan perasaan bahagia yang membuncah.

Maka, Pangeran As'ad langsung melemparkan dirinya kepada kakaknya. Wazir Amjad pun mengenalinya, lalu menyambut pelukan itu. Mereka saling berpelukan dan karena terlalu bahagia, keduanya jatuh tak sadarkan diri. Para pelayan wazir berdiri di sekeliling mereka.

Saat Pangeran As'ad dan Wazir Amjad siuman, tidak lama kemudian, sang wazir mengajak adiknya untuk pergi bersamanya menemui raja dan menyampaikan kepadanya kisah hidupnya. Maka, setelah mengetahui ceritanya dari awal hingga akhir, raja memerintahkan Wazir Amjad untuk menyita rumah Bahram al-Majusi beserta seluruh isinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi. Sinar mentari mulai menyingkap kegelapan. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya, tentu, jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Kedua Ratus Enam Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada raja yang memerintahkan kepada Wazir Amjad untuk menyita rumah Bahram al-Majusi beserta seluruh isinya. Maka, sang wazir mengirimkan beberapa orang ke rumah Bahram al-Majusi untuk menyita rumahnya, serta membawa putrinya, Bustan, menemui Wazir Amjad. Sang wazir menerima Bustan dengan penuh penghormatan.

Lalu, Pangeran As'ad menceritakan kepada kakaknya seluruh siksaan yang pernah dideritanya, serta kebaikan yang telah dilakukan putri Bahram al-Majusi kepadanya, serta keinginan yang sadar dari diri Bustan sendiri untuk memeluk agama Islam. Maka, Wazir Amjad memperlakukan gadis itu dengan lebih hormat lagi.

Wazir Amjad pun menceritakan kepada adiknya semua kejadian yang telah menimpanya dan bagaimana ia lolos dari tiang gantungan hingga diangkat menjadi wazir. Selanjutnya, mereka saling mengeluhkan penderitaan yang mereka rasakan akibat perpisahan mereka.

Di lain tempat, raja memanggil Bahram al-Majusi si orang Majusi dan memerintahkan agar kepalanya dipenggal.

"Wahai Raja yang agung, apakah Paduka tega menetapkan untuk menghukum mati hamba?" tanya Bahram al-Majusi.

"Ya," jawab raja.

"Bersabarlah dengan hamba sebentar saja," mohon Bahram al-Majusi.

Kemudian, Bahram al-Majusi menundukkan kepalanya sesaat dan, ketika mengangkatnya lagi, ia mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan raja. Ia menjadi seorang Muslim. Maka, semua yang hadir bergembira menyaksikannya berpindahnya Bahram al-Majusi dari agama Majusi ke agama Islam. Setelah itu, Wazir Amjad dan Pangeran As'ad menceritakan kepada Bahram al-Majusi semua yang telah mereka alami.

"Tuan-tuanku, persiapkan diri Paduka berdua untuk mengadakan perjalanan. Hamba akan membawa Paduka berdua kembali," ucap Bahram al-Majusi kepada Wazir Amjad dan Pangeran As'ad.

Kedua kakak-beradik itu sangat senang dan menangis sedih mengingat keluarga yang sudah keduanya tinggalkan sekian lama.

"Jangan menangis, Tuan-tuan," ucap Bahram al-Majusi. "Sebab, dalam waktu singkat, Paduka berdua akan bersatu lagi dengan keluarga Paduka, sebagaimana berkumpulnya Na'mah dan Ni'am."

"Apa yang terjadi dengan Na'mah dan Ni'am?" tanya Wazir Amjad dan Pangeran As'ad secara bersamaan.

Maka, Bahram al-Majusi pun bercerita.

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY

Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah) karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

KISAH 1001 MALAM

Kisah 1001 Malam Jilid 3 dimulai dari malam ke-129 hingga malam ke-267. Jilid ini dibuka dengan kisah cinta yang berlarat-larat antara Tajul Muluk dengan Sayyidah Dunya. Kisah cinta ini tidak tunggal, namun masih bercabang lagi dengan kisah-kisah lain yang kadang menghibur, kadang pula menyakitkan. Tak ingin Raja Syahrayar bosan, Syahrazad membawakan kisah cinta yang lebih menawan lagi tentang Pangeran Ali bin Bakar dan Putri Syamsun Nahar. Ada banyak pelajaran berharga dapat kita ambil dari rentetan drama-drama di sesi ini.

Peperangan, perebutan kekuasaan, intrik politik, perselingkuhan, alienasi budaya muncul di hikayat panjang tentang Raja Qamaruzzaman. Bahkan, di dalam kisah ini, hasrat seksual abnormal antara ibu dan anak (*incest*), dan pembunuhan atas nama syahwat dijlentrehkan oleh Syahrazad. Banyak hikmah berceceran di sesi ini, seperti tentang kesetiaan, persaudaraan, perjuangan, kerja keras, atau tentang keberuntungan yang tak terduga.

Kekhasan yang paling unik dari jilid ini adalah cerita fabel. Kelihaian sang penggubah hikayat amat kelihatan dengan menjadikan hewan bukan hanya objek cerita, tetapi subjek yang dominan. Ada beberapa cerita fabel yang menarik diikuti, seperti hikayat tentang burung-burung, kisah tikus, kucing, dan hewan lainnya. Hikayat Rubah, Serigala, dan Manusia menjadi tanda bahwa film fantasi yang melibatkan manusia dan hewan embrionya ternyata dapat ditemukan di kitab *Kisah 1001 Malam* yang legendaris ini.

NOVEL (LITERATUR KLASIK)
ISBN: 978-602-391-578-1
9 786023 915781
Harga P. Jawa Rp120.000,00

DIVA Press

Penerbit DIVA Press
Fiksi DIVA Press